



Mom Accepted

📖 READING AGE 18+

KerinAyyu

Romance

1. Berawal Dari Stalking

Indira Pradipta Rajasa, sepulang dari kegiatannya di bangku perkuliahan. Gadis famous itu biasanya langsung pulang. Ia lebih suka berdiam diri di rumah. Karena di rumah ia mempunyai studio kecil yang bisa ia gunakan untuk sekedar live streaming instagram, bermain tiktok, hingga merekam video di Youtube.

Pintar berdandan, bernyanyi dan bermain musik membuatnya dikenal banyak orang tak hanya cantiknya saja. Namun juga keahliannya. "Hmm, ganteng sih. Tapi udah om-om! gumam Indira. Gadis itu kini sedang berleha-leha di kamarnya dengan kegiatan barunya

Stalking akun teman dari kakaknya. Namanya Regar Paulus Duda beranak satu seumuran dengan keponakannya, Fela.

"Ck! Ck! Wanita seksi dan cantik aja diceraikan. Apalah ak yang ekhmm semok dong!!" Kekehan kecilnya mulai terdengar.

Asyik mencari tahu postingan-postingan Regar membuat Indira tak menyadari jika sedari tadi ada sosok dibelakangnya. "Ekhm!"

Seketika itu juga Indira terlonjak. Dirinya segera berdiri dan menatap sang mama, "M-mama! Ngagetin aja."

"Kamu suka sama Regar teman kakakmu itu?"

"Ihhhh ngarang sih Mama! Ma, ya kali anak mama yang mas perawan ting-ting ini suka sama om-om yang sudah berbuntut! Sorry Ma. Banyak yang antri putri Mama ini, asal Mama tahu." Indir

mengibas-kibaskan tangannya. Hawa mendadak panas. Sedangkan Nyonya Rajasa hanya tersenyum mendengar ucapan putrinya. Bukannya feeling seorang ibu lebih tajam.

Mengapa semua seolah kebetulan? Apakah ini takdir Tuhan?

"Ra, kamu jangan salah ya. Om-om yang kamu bilang itu beda dari yang lain. Regar masih cukup ganteng kok Ra. Tuh kamu lihat Ayunda, dia mau-mau aja sama Masmu," kata sang mama. Indira mati kutu dibuatnya. Memang benar sih, Regar cukup tampan bagi seukuran duda. Tapi, ya masa sama duda sih!? Yang benar saja.

"Tapi Ma.."

"Udah-udah. Mending sekarang kamu siap-siap. Ikut mama ke ruang tengah. Tuh mama undang mbak-mbak salon. Kita SPA dan perawatan untuk makan malam spesial nanti malam."

Nyonya Rajasa berlalu begitu saja. Indira berdecak. "Cih! Biasanya juga nggak pernah seribet ini."

"Ma!! Mau kedatangan bintang Drama Korea Lee Min Hoo ya!? Pakek acara SPA segala! Ribett!!" teriak Indira menggema. Yang sudah dapat dipastikan akan terdengar hingga area luar kamarnya.

Sebagai anak putri tunggal di rumah ini, Indira memang dimanja oleh keluarganya. Gadis itu tak pernah sekali pun mengerjakan pekerjaan rumah. Hanya sesekali ia bereksperimen membuat kudapan kecil untuk disantapnya sendiri. Ya, begitulah hidupnya.. serba menjadi Ratu.

Malam tiba. Kali ini semua pakaian hingga riasan natural ini merupakan ulah Nyonya Rajasa--sang mama. Sungguh diluar

ekspektasi Indira. Dirinya hanya ingin berbusana santai, celana pendek dan kaos oblong. Tetapi sang mama menolak keras style gembelnya itu.

"Ma, kenapa sih makan malam kali ini ribet banget!? Toh juga tinggal makan aja," kesal Indira sembari berjalan di belakang sang mama. Ia kurang nyaman dengan dress selutut berwarna cream ini. Sesekali ia menarik-narik area depannya yang sungguh pas di bagian p*****a. Cukup seksi, ditambah lagi dengan rambutnya dikuncir separuh. Memperlihatkan leher jenjangnya. Siapapun yang melihat Indira saat ini, pasti akan berdecak kagum. Cantik sekali!

"Selamat malam Tante.." sapa seseorang di depan. Indira sendiri masih sibuk menarik-narik bagian bawah dress-nya itu.

"Malam Le. Paula mana?"

"Lagi sama Mbak, Tante." Keduanya pun berjalan menuju meja makan. Indira sendiri masih tidak terlalu memperhatikan lelaki tinggi berjas itu. Mungkin saja lelaki itu merupakan teman kerja sang papah.

Tibalah saat Indira mengambil duduk. Betapa terkejutnya ia ketika mendapati sosok yang hari ini baru saja ia stalk. Regar! Bagaimana bisa ia berada di meja makan ini?

"Ekhm! Kenapa Ra? Kok bengong? Duduk," tegur sang mama. Wanita itu diam-diam mengulum senyumnya mendapati wajah terkejut Indira. Entahlah..

Kebetulan ini seolah telah tertakdir. Keluarga Rajasa dan Paulus menjalin hubungan kerja sama. Malam ini merupakan malam persembahan terima kasih spesial yang diberikan oleh keluarga

Rajasa pada rekan bisnisnya. Karena perjalanan bisnis mereka lancar hingga detik ini.

"Silahkan dimakan Le.."

Regar pun hanya melempar senyumnya. Lalu mulai mencicipi aneka makanan lezat yang terhidang di depannya itu. "Enak Tante."

"Pasti dong.."

"Putri Tante yang masak?" Pertanyaan Regar langsung membuat Indira tersedak.

Nyonya Rajasa terkekeh pelan lalu menjawab, "Tentu saja bukan. Mana bisa Indira masak."

Mendengar jawaban sang mama yang seperti mengejeknya. Indira pun mulai tersulut emosinya, "Kata siapa!? Mama sok tahu. Indira bisa masak kok!"

"Ya sudah. Besok antarkan saya makanan. Tahu 'kan kantor saya?"

Sekata-kata nyuruh-nyuruh. Emangnya dia siapa?

Indira dengan belagu berkata, "Maaf saya sibuk. Tidak ada waktu untuk permintaan Om."

Gelak tawa seluruh orang yang ada di meja makan itu pun terdengar. Apanya yang lucu? Indira semakin kesal saja dibuatnya. Ini semua karena kehadiran Regar! Makan malam dengan aneka makanan yang benar-benar membangkitkan kerakusan Indira pun rasanya tidak nafsu lagi. Gara-gara lelaki kurang ajar itu. Mungkin Regar sengaja menyinggungnya yang sudah dapat dipastikan tidak bisa memasak. Padahal salah besar!

"Daddy!"

"Eh Paula.." sapa Nyonya Rajasa dengan ramahnya. Ajaib! Gadis kecil seusia Fela itu tiba-tiba duduk di pangkuan mamanya. Sedekat apa sih mereka berdua?

"Ekhm!" Deheman Indira menyadarkan sang mama. Wanita itu tersenyum ke arah Indira seraya mengerlingkan sebelah matanya.

Mama berkata, "Paula Sayang. Kenalin..itu Tante Indira. Cantik 'kan?"

"Cantik! Seperti mama ya Daddy?" tanya si kecil dengan polosnya. Sedangkan Regar tersenyum canggung saat ini. Dalam hati Indira bersorak riang. Mampus!

"Jangan Tante dong Ma! Indira 'kan masih muda. Panggil Kakak saja ya Paula Cantik!" ucap Indira dengan mengerlingkan matanya. Paula hanya manggut-manggut saja dibuatnya.

Acara makan malam sialan itu akhirnya berakhir juga. Indira langsung masuk ke dalam kamarnya. Ia tak mau ikut mengantar Regar dan putrinya hingga luar. Cih! Kurang kerjaan.

Tetapi diam-diam Indira mengamati mereka semua dari jendela kamarnya. Terlihat jelas Paula dan Regar berpamitan dengan mencium tangan mama papanya. "Sok sopan! Padahal diam-diam suka ngejek."

Indira masih kesal akibat ulah Regar yang sok-sok-an bertanya namun seolah mengejek kemampuan Indira tadi. Perihal masak-memasak hingga pekerjaan rumah memang kerap membuat Indira naik darah. Ia tidak mengerjakan semua itu bukan berarti tidak bisa atau pun malas. Hanya saja di rumah ini sudah banyak mempekerjakan para pelayan. Lantas untuk apa membayar

mereka jika pekerjaan rumah Indira yang mengerjakan?

Ketika tengah asyik mengawasi Regar dan Paula. Tiba-tiba gadis kecil itu berteriak, "d**a Kakak Cantik!!"

Menelan salivanya sendiri, Indira langsung membalikkan badannya. Apa-apaan sih? Kenapa mata si kecil itu begitu jeli? Aisshh..tempat persembunyiannya terungkap. Semua orang menatap ke arah kamarnya yang berada di lantai dua itu.

Beberapa saat kemudian, mama masuk ke dalam kamar dengan wajah yang sudah bermasker. Seperti biasa, wanita paruh baya itu masih sangat rajin untuk maskeran. Sekedar merawat wajahnya agar mengurangi penuaan dini. "Ra.."

"Hm."

"Ra?"

"Apa sih Ma!?" Indira yang tadinya tengkurap di ranjangnya dengan memainkan ponsel. Kini mengubah posisinya menjadi duduk.

"Kamu tertarik ya sama Regar?"

"Ha!?" Kedua bola mata Indira membulat sempurna. Melotot hingga urat-uratnya sedikit terlihat.

Mama mengangguk, "iya. Jujur aja sama Mama. Tenang..cuma rahasia sesama perempuan. Papah nggak akan tahu. Ayo cerita sama Mama!"

Indira menunjukkan raut wajah ketidaksukaannya. Sebenarnya semua ini apa!? Mengapa lelaki yang ia stalk tiba-tiba kebetulan datang ke rumah dan makan malam? Apakah semua ini direncanakan? Indira menaruh rasa curiganya pada sang mama.

"Ma?"

"Ya?" Kedua bola mata wanita itu berbinar. Menunggu ucapan putrinya. Akhirnya Indira mau untuk mengaku dan curhat kepadanya.

Indira bertanya, "Mama sengaja ya? Indira tadi cuma iseng-iseng stalker aja kok Ma. Ngapain sih Mama ajak Om-Om itu makan malam di sini?"

Nyonya Rajasa terhenyak mendengar pertanyaan Indira. Memangnya siapa yang sengaja? Semua ini sungguh kebetulan. Mama pun akhirnya menceritakan awal mula terjadinya hubungan bisnis bersama kawan dari Satya itu. Hingga berujung makan malam sialan ini.

"Kok bisa kebetulan gitu ya Ma?" tanya Indira setelah mendengar cerita panjang lebar sang mama. Sedangkan Nyonya Rajasa hanya mengendikkan bahunya tanda tak mengerti.

Wanita paruh baya itu bangkit dari duduknya. Berjalan ke pintu kamar Indira. "Mungkin jodoh! Kalau kamu suka, pepet terus Ra! Jangan kasih kendor!" ujar mama sebelum beranjak dari kamar Indira.

Indira yang kesal pun melempar bantalnya ke arah pintu.

"Jodoh-jodoh! Apaan sih!? Masa iya sama duda-duda!? Yang benar aja Ma!?" teriak Indira.

2. Om Cinta Saya?

Hari ini mungkin berbeda dari hari biasanya. Hari yang sangat dirindukan oleh Indira, yaitu tatkala ia nongkrong bersama kawan-kawannya. Namun nyatanya tidak sesuai ekspektasinya. Hanya dirinya dan Kenan saja yang bisa nongkrong sepulang kampus.

"Lo nggak apa-apa kalau cuma pergi berdua sama gue?"

Indira pun mengenakan helm hitam yang diberikan oleh Kenan. "Nggak apa-apa. Nggak usah nongkrong ya! Pasti bosan 'kan cuma berdua! Kita ke Mall aja. Nonton atau nge-game gitu," pinta Indira yang diangguki oleh Kenan.

Keduanya pun mulai membelah kota Yogyakarta yang siang ini begitu terik. Indira memang sengaja menyuruh supirnya untuk pulang karena ia hendak bepergian bersama kawan-kawannya. Tentu saja mendapat izin dari sang mama. Toh Kenan bukan lelaki sembarangan. Ia merupakan putra dari seorang gubernur.

Sepertinya untuk sosok Indira, lelaki yang dekat dengannya rata-rata yang berada. Bukan katanya, karena ia sendiri pernah juga dekat dengan lelaki yang notabenenya merupakan ajudan presiden. Sayangnya kandas di tengah jalan. Soundtrack Ditinggal Rabi pun mulai ia benci! Karena memang lagu itu bak sedang menyindirnya yang ditinggal nikah.

Indira ditinggal menikah bukan karena ia kalah cantik. Namun lebih tepatnya ia kalah usia dan juga posisi. Lelaki bernama Johai itu memang sudah matang usianya. Dewasa, dan idaman para gadis dan mertua-mertua TOP BGT diluaran sana. Sayangnya

waktu itu Indira baru saja hendak melangkah ke jenjang perguruan tinggi. Tentu saja ia memilih berkarir.

Tapi tak apa, tak masalah. Kalau kata orang 'mati satu tumbuh seribu'. Buktinya, mendapat pengalaman ditinggal menikah tak membuat ke-famousannya berkurang. Justru fansnya bertambah.

"Jadi, mau nonton atau main game nih?" tanya Kenan ketika keduanya baru saja memasuki Mall ini.

"Ra..jangan bilang cuma mau ngadem? Malu-maluin."

Lamun Indira buyar seketika. Ia memukul lengan Kenan pelan, "ya nggak lah. Gila kamu."

"Yuk! Nonton dulu. Kangen-"

"Jangan kangen gue. Gue udah dijodohin."

Indira memutar bola matanya malas. Ia menyorot kepala Kenan, "bukan kamu, Kenan. Tapi aku kangen nonton." Dengan menunjukkan puppy eyes-nya Indira berhasil membuat jantung Kenan berdebar diam-diam. Tanpa disadarinya lelaki yang telah lama ia anggap sahabat itu sebenarnya diam-diam jatuh hati.

Namun cinta mereka terlarang..

Seperti biasa. Menonton film membutuhkan camilan. Indira pergi membeli cemilan, sedangkan Kenan membeli tiket menonton. Keduanya memutuskan menonton film action terbaru yang kebetulan baru saja rilis dan dapat disaksikan di bioskop itu.

Kenan sudah membawa dua lembar tiket di tangannya. Dan, Indira kembali dengan membawa dua popcorn serta minuman dingin. "Yuk!" seru Indira antusias dengan mengedip-ngedipkan kedua matanya. Kenan pun hanya melebarkan senyumnya. Cukup

bahagia melihat gadis yang telah lama menjadi sahabatnya itu juga bahagia.

Ketika baru saja sepasang muda-mudi itu hendak menginjakkan kakinya di gedung bioskop, pergerakan mereka terhenti. Terutama Indira!

"Sudah izin Mama?" tanya seorang lelaki yang entah muncul dari bumi mana ini. Sial!

Indira menatap Kenan dengan tatapan tidak enak. Lalu ia melepaskan cekalan tangan lelaki itu. "Kenan, bentar ya. Ini Om aku rewel banget. Kamu duluan masuk gak apa-apa. Ini snack-nya kamu bawa." Kenan hanya mengendikkan bahunya dan dengan santainya masuk ke dalam gedung bioskop itu.

Kekesalan yang telah memuncak membuat Indira harus mendorong paksa sosok lelaki yang tak diundangnya itu. "Om! Om ngapain sih? Mau jadi bodyguard aku?"

"Kalau mau jadi suami pun, kamu nggak berhak kasar seperti ini dengan orang yang lebih tua."

Menghela napasnya sesaat, sembari meredam amarahnya. "Oke. Maaf."

"Tidak dimaafkan."

"Terserah Om." Indira menyilangkan kedua tangannya di depan dada, wajahnya sudah merengut sedari tadi kedatangan pria yang diketahuinya merupakan rekan bisnis keluarganya itu. Regar! siapa lagi memangnya?

"Kamu sudah izin Mama? Diizinkan? Cowok itu siapa? Pacarmu?" Serentetan pertanyaan Regar membuat pening kepala Indira. Hallo!!!! Terserah Indira mau bepergian dengan

siapa. Mengapa lelaki ini seolah-olah membatasi ruang gerakanya? Padahal status keduanya saja tak pernah jelas dan terang!

Indira melotot, "kalau IYA, kenapa? Terserah akulah!!"

"Bisa nggak, nggak usah ngegas. Di rem kalau rem masih berfungsi."

"Bodo amat!" Indira mengibas-kibaskan tangannya di depan wajah. Hendak pergi lagi menyusul Kenan yang lebih dahulu berada di dalam bioskop, namun lagi-lagi Regar tak membiarkannya berlalu begitu saja.

"Lepasinnnn.."

"Diam atau saya teriakan bahwa kamu adalah istri saya yang kabur dari rumah," ancam Regar pada Indira. Indira justru memancingnya dengan menginjak kaki kiri Regar dan menjulurkan lidahnya.

Hendak melarikan diri lagi. Akan tetapi, Regar lebih dulu berteriak, "Ayo Sayang! Kita pulang! Kita bicarakan baik-baik di rumah. Anak kita menanti di rumah, mencari-cari mamanya. Menangis semalam-mmmmmpppttt."

Dibungkamnya bibir tebal nan sexy milik Regar itu. Indira menyeret lelaki itu hingga tempat parkir kendaraan di Mall tersebut. "Jadi?" Regar menaik-turunkan alisnya.

"Gila! Om itu gila!"

"Iya. Saya gila karena cinta sama anak bau kencur seperti kamu. Mana bisa kamu momong Paula," cibir Regar.

Indira tak memusingkan cibiran Regar. Yang lebih membuatnya terkejut dan berhasil menari perhatiannya adalah ketika Regar mengungkapkan rasa cintanya pada Indira. Apa-

apaan ini!?

Menghela napas kasarnya, "Om! Om cinta sama saya?"

"Iya. Nggak bayar 'kan? Kalau kamu minta bayaran, ya nanti aja sekalian mahar."

Bisa gila lama-lama berbincang dengan lelaki berstatus duda keren ini. Sadar Indira! Meskipun Johan dan Kenan tak teraih olehmu, masih ada ribuan pria yang siap mengantri dibarisan fans-fans-mu. Ya betul itu!

"Om! Dengar baik-baik ya.."

Regar mengusap telinga kirinya. Sedikit pengang mendengar Indira yang kalau berbicara selalu mengotot. Lalu, dengan santainya lelaki itu menyenderkan dirinya di sebuah mobil hitam yang kebetulan berada di kirinya. Dimasukkannya kedua tangan ke dalam kedua saku celana kainnya yang pastinya super mahal itu.

"Nomor satu. Saya, Indira Pradipta Rajasa menyatakan TIDAK MENCINTAI duda seperti Om."

"Tapi saya duda keren, kaya, berwibawa. Masih cukup tampan kalau sekedar diajak kondangan atau dipamerkan mantan!" Tak habis pikir Regar dengan ucapan super pedas yang diutarakan oleh Indira.

Indira memutar bola matanya malas, "nomor dua. Saya masih cukup muda dipanggil Mama oleh Paula."

"Siapa juga yang akan menyuruh Paula memanggilmu dengan sebutan Mama? Kamu terlalu percaya diri Ra." Ini merupakan kali pertama Regar menyebut nama panggilannya. Tapi bodo amat! Indira harus segera menyelesaikan urusannya dengan.

"Nomor tiga--aaaaaaa..lepass! Mau bawa saya kemana!?"
Indira meronta ketika tiba-tiba dengan mudahnya kedua tangan kekar Regar membawa tubuh mungil Indira dan memasukkannya ke dalam mobil hitam yang kacanya hitam.

"Om culik saya!!"

"Diam. Saya antar pulang. Mama kamu cariin," jawabnya santai lalu mulai melajukan mobilnya.

"Om bohong! Tadi saya sudah izin Mama, dan Mama ngebolehkan saya keluar."

"Iya. Karena Mama nggak tahu kalau kamu keluar sama cowok."

"Memangnya kenapa kalau sama cowok? Toh saya bebas!"
Indira yang kesal masih saja menunjukkan raut wajah cemberutnya dan menyilangkan kedua tangannya di depan d**a.

"Sebentar lagi kamu tidak akan bisa bebas," gumam Regar yang masih dapat didengar Indira.

"Apa!?"

"Ihhh berhenti!! Saya mau turun!!" Indira sekuat tenaga berteriak. Tangannya pun tak tinggal diam kini, ia nekad memukul-mukul pelan lengan kiri Regar yang tengah menyetir itu.

Hingga...

Brakkkkk!!!!

"Aaaaaaa.." teriak Indira ketika menyadari mobil yang ditumpanginya ini hilang kendali dan berakhir menabrak pohon. Namun apa ini? Dua tangan kekar milik Regar memeluknya erat, bahkan lelaki itu melindungi kepalanya agar tidak terbentur.

Brakkkkkk!!!

Mobil pun tepat menabrak pohon besar. Dapat dilihat oleh mata telanjangnya, darah segar mengalir dari area bawah. "Om.."

"K-kamu t-tidak apa-apa?" Nafas Regar mulai tersengal. Kondisinya terlihat parah. Berbeda dengan Indira yang tidak lecet satu pun.

"O-om..om nggak apa-apa? K-kaki Om?" Air mata Indira menetes tanpa dikomando. Begitu saja perasaan sedih menyelimutinya. Ia melihat banyak darah mengalir dan itu semua milik Regar.

"....." Tak mengeluarkan sepatah kata pun, Regar hanya mengangguk dan tersenyum. Lalu, memejamkan mata..

Indira yang khawatir akan hal yang tidak diinginkan terjadi pun segera mengguncang-guncangkan tubuh lelaki yang memeluknya itu. "Om!! Bangun..."

3. Malu-Malu Harimau

Di sebuah lorong rumah sakit, semua orang sibuk memikirkan nasib Regar. Lelaki itu kini tengah menjalani perawatan intensif hampir satu jam berlalu namun dokter yang menanganinya tak kunjung keluar juga. Indira sedari tadi hanya berdiri barisan yar paling ujung. Sembari menggigiti kuku-kukunya.

"Gara-gara kamu 'kan Ra? Kamu itu ya Ra..Ya Allah Ra-Ra Bagaimana jika Regar kenapa-kenapa? Apa yang akan kamu pertanggung jawabkan?" tanya Mama dengan nada emosi namun tidak berani membentak. Mereka sadar jika kini sedang berada di tempat umum.

Memang sedari tadi, Indira menjadi sasaran kemarahan keluarganya. Ia sangat ketakutan juga, namun semua orang seakan tidak melihat kondisi psikisnya yang juga terguncang. Ya meskipun secara fisik ia tak mendapat luka apapun karena Regar memeluknya tadi ketika insiden terjadi.

"....." Indira hanya menunduk. Tak berani menjawab dan masi menggigiti kuku-kukunya. Pikirannya cemas pula memikirkan Regar. Ia yang awalnya tidak menyalahkan dirinya sendiri, kini pu harus menyadari. Bahwasannya memang ini semua salahnya.

Tuan Rajasa mendekat pada istrinya. Diusapnya bahu Nyonya Rajasa, "sudahlah Ma. Jangan salahkan Indira. Toh ini juga Insider

Pria paruh baya yang menjadi ayah Indira sekaligus pemimpi di keluarga Rajasa itu merupakan orang yang santai namun serius Bijak namun tetap tegas ketika menyikapi suatu hal. Intinya, pria

itu tahu menempatkan dirinya sebagaimana mestinya.

Indira mengangkat wajahnya. Lalu berkata, "benar kata Mama, Pa.."

"...ini salah Indira. Kalau saja Indira tidak mengganggu Om Regar ketika menyetir. Pasti beliau tidak akan mengalami insiden nahas ini," lanjutnya. Mencoba menahan isakan tangis yang hendak pecah, serta menepis kenangan buruknya tentang insiden yang begitu cepat berlalu itu. Indira sekali lagi mencoba untuk tabah. Ia memang harus berbesar hati untuk mengakui kesalahannya.

Usai menjelaskan hal yang patut diacungi jempol. Sang mama justru tersulut emosinya. Itu semua terlihat ketika Indira mencuri pandang menatap wajah mamanya yang berubah memerah.

"Ikut Mama." Nada dingin yang sarat akan perintah itu membuat Indira bergidik ngeri. Ini kali pertamanya seumur hidup diperlakukan sedemikian tegas oleh mamanya. Terakhir kali ia mendapat pukulan setelah mendengar nada seperti itu. Itu kejadian lampau. Tatkala ia membolos sekolah semasa duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Mama menyeret Indira dengan kasar. Sesampainya di taman, wanita itu menghempaskan paksa tangan Indira. Indira sempat mengaduh, dan memeriksa pergelangan tangannya yang ternyata memerah.

"Mama nggak habis pikir sama kamu Ra. Mama pikir, kamu akan bersikap manis pada Regar. Ra? Asal kamu tahu ya.."

"..Regar sudah menerima tawaran Papahmu untuk menikahimu."

Kedua mata Indira sontak membulat tak percaya dengan apa yang barusan didengarnya. Benarkah!? Menikah? Lelucon apalagi ini..

"M-maa? Ini bohongan 'kan?"

Mama menatap tajam dan dalam kedua bola mata sayu Indira, "tidak. Mama serius. Asal kamu tahu, sebelum makan malam kemarin. Mama, Papah, Regar dan putrinya sudah sempat makan bersama di sebuah restoran. Kami awalnya hanya bercanda membicarakan calon pendamping Regar, mengingat Paula juga akan bertumbuh menjadi gadis dan pastinya membutuhkan bimbingan seorang ibu. Mama ingat, jika Mama memiliki putri semata wayang yang baik dan penurut. Manis sekali.. Mama bahkan telah membayangkan betapa ramainya rumah kita nanti jika kamu menikah dengan Regar."

"Ma..."

"Diam. Dengarkan! Tapi apa yang Mama dapati kini. Mama menyesal pernah memuji-muji kebaikanmu di depan Regar. Mau ditaruh mana muka Mama ini Ra!? Katakan sekarang apa maumu? Kamu sudah puas karena membuat Regar hampir saja merenggut nyawa? Bahkan di depan matamu? Kamu senang Paula hidup sebatang kara?"

"Ma!! Stop Ma!" teriak Indira frustrasi. Sedari tadi kediamannya bukan berarti mengiyakan segala perkataan sang mama. Namun ia mencoba menghormati tiap kata yang keluar dari bibir wanita yang telah melahirkannya itu.

Indira menghapus air matanya. Sekali tarikan napas. Lalu ia berkata, "Ma? Mama pikir, Indira nggak merasa bersalah. Indira

bersalah Ma. Indira sudah mengakuinya di depan semua anggota keluarga kita tadi. Apa Mama pikir Indira nggak merasakan sakit? Sakit Ma..tapi bukan fisik. Melainkan psikis dan batin Indira."

"Tidak ada seorang pun yang menanyakan kondisi Indira," ucapnya diakhir. Indira terduduk lemas di kursi kayu yang berada di taman itu. Ia menangkap wajahnya dengan kedua tangan. Ia menangis sejadi-jadinya.

Mama justru mengulas senyum sinisnya, "memangnya apa alasan kamu merasa bersalah? Bukan 'kan malah baik jika Regar mati. Dengan begitu kamu tidak harus menikah dengan duda anak satu itu."

"Hikss..hikss..Indira bisa selamat dan duduk di sini, itu semua berkat Om Regar-"

"Berhenti memanggilnya Om! Dia bukan Om kamu!"

"Maksud Indira. Indira bisa selamat karena R-regar, Ma.."

Tatapan tidak suka seketika mama layangkan pada Indira. Indira menyadari kesalahannya dalam bertutur kata lagi. "Panggil yang sopan bisa Ra? 'MAS' masih cukup layak untuk Regar."

Dengan menelan ludahnya susah payah. Indira mencoba menuruti dan mempraktekkan titah sang mama. Hingga emosi wanita itu mereda. Keduanya saling meminta maaf dan memaafkan. Mama pun juga merasa bersalah karena tidak mau mendengarkan penjelasan Indira terlebih dahulu. Sedangkan Indira yang kalut akibat insiden tadi pun juga sempat tersulut emosi karena tudingan-tudingan sang mama pun kini akhirnya menyadari juga kesalahannya.

Drrrrtt...ddrrrt..

Getar ponsel mama membuat pelukan keduanya terlepas. Mama pun mengangkat telepon tersebut. Beberapa menit kemudian, ekspresi mama berubah menjadi senang. Indira pun juga ikut senang melihatnya. Kabar baik datang dari dalam rumah sakit yang menyatakan bahwa Regar telah sadarkan diri. Lelaki itu kini mencari Indira..

Indira!?

Untuk apa!?

Sekembalinya Indira ke depan pintu ruang rawat inap VIP yang di dalamnya telah terdapat Regar itu, Indira ragu-ragu untuk melangkahkan kakinya masuk ke dalam. Namun tatapan lembut sang mama dan juga anggukan mantab wanita itu membuatnya memberanikan diri untuk masuk. Ketika ia masuk ke dalam ruangan serba putih dan berbau obat-obatan itu, kedua mata Indira langsung mendapati sosok lelaki penyelamatnya yang rela berbaring di brankar rumah sakit demi dirinya.

Regar, lelaki itu menyenderkan dirinya di kepala brankar. "Masuklah.." katanya lirih dengan senyum yang baru disadari Indira bahwa senyum duda beranak satu itu sungguh manis. Padahal kondisinya baru saja siuman dari insiden mengerikan itu.

Wajah pucatnya yang terpancar nyata, berhasil membuat Indira diliputi rasa bersalah yang teramat sangat. "Sini.." ucapnya dengan begitu lemah lembut. Ahh ini bukan lemah lembut, melainkan kondisinya yang belum pulih dan masih sangat lemas.

"Saya bukan hantu. Tidak perlu takut seperti itu."

Mendengar candaan yang masih saja keluar dari bibir Regar, membuat hati Indira menghangat. Ternyata sikap lelaki ini masih

sama seperti sebelum insiden terjadi.

"B-bagaimana kondisi Mas?" Indira memberanikan diri bertanya dan memanggil Regar dengan sebutan yang mamanya sarankan. Memang benar kata mamanya, Regar masih cocok untuk dipanggil demikian.

Tetapi apa yang Indira lihat kali ini? Regar, lelaki itu justru mengerutkan dahinya. "M-mas? Kamu nggak salah panggil saya?"

"Nggak." Indira menggeleng dan mengulas senyumnya. Lalu ia mendudukkan dirinya di kursi plastik yang tepat berada di sebelah brankar Regar.

Regar yang tidak mengerti dengan perubahan sikap Indira pun semakin penasaran saja dibuatnya. "Kenapa memanggil saya dengan sebutan 'Mas'? Apa ini atas permintaan Mama?"

"Tidak. Panggilan 'Om' terlalu tua untuk M-mas Regar.." jawab Indira dengan mengulas senyumnya. Ia berbohong kali ini. Tidak mungkin ia berkata jujur pada Regar. Karena ia takut menyakiti hati pria yang telah menjadi malaikat penolongnya itu. Selain itu ia juga tak ingin Regar salah paham terhadapnya.

Ya memang awalnya ini semua atas permintaan sang mama. Namun pada akhirnya Indira sendiri pula yang menginginkan mengganti panggilan 'Om' dengan 'Mas'.

"Mas tidak keberatan 'kan?'" Indira mencoba bertanya lagi dan memastikan. Ia hanya tidak nyaman mendapati wajah Regar yang masih tertegun dengan panggilan yang terbilang cukup manis dan romantis bagi orang Jawa itu.

Regar menggeleng. "Hanya saja..telinga saya geli Ra," celetuk Regar yang diakhiri dengan kekehan singkat. Indira sendiri pun

ikut terkekeh.

"Mas, gimana keadaan Mas? Kaki Mas?"

"Seperti yang kamu lihat. Mungkin untuk beberapa bulan ke depan, saya harus menggunakan kursi roda kemudian mulai berangsur-angsur belajar menggunakan tongkat dan baru bisa berjalan kembali. Kenapa?"

Mendapati tatapan iba dari kedua mata Indira. Regar sontak menceletuk, "Kamu tidak usah merasa bersalah Ra. Kamu nggak salah."

"Tentu saja saya salah Mas! Lagian kenapa sih Mas pakai acara selamatin saya? Kenapa nggak biarin saya juga ikut terluka? Kan nggak adil Mas.." Tangis Indira akhirnya pecah juga di depan Regar yang digadang-gadang akan menjadi suaminya itu.

Entah bisikan dari mana yang membuat Regar berani mengusap air mata Indira. "Jangan nangis Ra.. tidak usah menaruh iba dengan kondisi saya."

"Siapa yang iba!? Saya kesal Mas!"

Regar terkekeh mendengar kekesalan Indira. "Lalu? Sekarang apa maumu?"

"Indira bersedia merawat Mas hingga Mas kembali bisa berjalan lagi. Mas mau?" Pertanyaan polos Indira hampir membuat Regar hilang kendali. Karena sedari tadi lelaki itu hanya berpura-pura lemas dan lunglai. Padahal ia sudah biasa saja. Hanya saja kesakitan pada kakinya yang tak dapat ia tahan apalagi sembunyikan.

"Ahh..apa diperbolehkan?" Indira yang sadar akan kepolosannya pun mengubah pola pertanyaannya. Sembari

mengedip-ngedipkan kedua matanya seolah memohon. Regar yang gemas pun langsung meraupkan tangan besarnya ke wajah imut Indira.

"Boleh!?" tanya Indira sekali lagi. Kali ini dengan nada yang sedikit naik dan ia pun juga bangkit dari duduknya.

Regar tersenyum dan mengangguk, "boleh calon istriku."

Jawaban Regar yang tak terduga dan tak tertebak membuat kedua pipi Indira memerah karenanya. "Massss..." serunya karena malu.

4. Kekesalan Paula

Sesuai dengan pernyataannya kemarin, mulai detik ini Indira akan merawat Regar hingga lelaki itu dapat berjalan dengan normal kembali. Tak hanya merawat Regar, Indira bak ibu rumah tangga yang juga merawat Paula.

"Paula, A dulu Sayang.."

"Daddy! Kenapa sih Kak Rara yang suapi Paula!? Paula ngga mau! Titik."

Gadis kecil yang lebih sulit dibujuk dari pada Fela-keponakannya sendiri itu sungguh menyebalkan. Jika buka karena merasa bersalah dan harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Indira tidak akan mau mencoba menempatkan dirinya menjadi baby sister dadakan seperti ini.

"A dulu dong Sayang.." Indira masih mencoba memajukan sendok yang berisi nasi dan lauknya itu. Ia melebarkan senyumnya dan berharap Paula luluh dengan wajah imutnya.

Prangg!!

Sendok dan mangkuk yang Indira gunakan untuk memberi makan Paula itu jatuh ke lantai. Itu semua karena kemarahan Paula. Indira masih terkejut dengan sikap Paula yang tidak sesopan biasanya. Ada apa dengan anak ini?

"Paula!!" bentakan keras itu membuat Paula seketika menunduk dalam. Indira terkejut untuk yang kedua kalinya. Biasanya Regar yang tengah duduk di kursi roda itu berani

membentak putri kesayangannya.

"M-mas-"

"Minta maaf sama Kak Rara!!"

"...." Paula masih terdiam di posisinya yang berdiri. Ia berharap si mbak yang biasa merawatnya akan datang dan memeluknya. Namun, beberapa menit tak ada yang datang kepadanya.

"Paula! Sejak kapan berani membangkang pada Daddy!?"

Indira yang sudah tak tahan dengan sikap Regar yang berapi-api itu pun, segera membawa tubuh mungil Paula ke pelukannya. Ia mengusap pelan rambut gadis kecil yang sungguh ketakutan karena emosi sang ayah. "Mas..sudah."

Regar mengusap kasar wajahnya dan melajukan kursi rodanya menjauh. Meninggalkan Indira yang masih memeluk Paula dengan erat. "Sssstttt..sudah ya Paula, jangan takut. Ada Kak Rara di sini.." Begitulah ucap Indira yang mencoba menenangkan Paula.

"Non Paula? Kenapa.." Mendengar suara si mbak, Paula pun segera melepaskan dirinya dari pelukan Indira. Ia memeluk erat si mbak dan mengadukan semuanya.

"...gara-gara Kak Rara!! Semua gara-gara Kak Rara!!"

"Non Paula, tidak boleh seperti itu.." peringat si mbak mencoba menenangkan Paula yang menunjuk-nunjuk Indira dengan tangannya.

Sungguh diluar dugaan Indira apabila Paula bandel atau nakal. Sepertinya ini tidak benar. Pasti ada alasan tersendiri tentang perubahan sikap Paula terhadapnya. "Mbak..tolong bawa Paula ke dapur. Dia belum mau makan tadi."

Si mbak menjawab, "Baik Non Indira. Mohon maaf ya atas sikap Paula. Saya juga tidak tahu, biasanya Paula tidak pernah bersikap seperti ini."

Indira mengulas senyumnya dan berkata, "Tidak apa-apa. Mungkin dia lelah." Tangan gadis itu hendak menyentuh kepala Paula lagi, namun gadis kecil itu menghindar.

"Jangan sentuh-sentuh Paula! Gara-gara Kak Rara, Daddy sakit! Gara-gara Kak Rara, besok pentas piano Paula, tidak ada yang hadir. Mama sibuk! Daddy sakit dan tidak mungkin datang!"

Usai meluapkan emosinya yang terpendam, Paula pun berlari ke dapur. Si mbak tentu saja menyusulnya. Meninggalkan Indira yang kini telah mengerti penyebab dari perubahan sikap Paula yang terkesan sangat kesal terhadapnya. Jadi, ini semua karena dirinya? Astaga...

Indira kini melangkahhkan kakinya menuju kamar Regar. Ia hanya ingin berpamitan dengan lelaki itu untuk berangkat ke kampus. Saatnya ia kuliah.

Hanya mendapati jawaban berupa dehem, Indira pun pasrah dan beranjak begitu saja. Namun ia tak akan tinggal diam melihat Paula yang menyalahkannya karena keadaan ini. Ia akan membuat Paula bersemangat di acara pentas piano besok. Ia akan pastikan Regar datang. Entah harus dibopong atau bagaimana pun caranya.

Menjalani aktivitas kuliah seperti biasanya. Entahlah semangat Indira tak berapi-api seperti biasanya. Bahkan dosen kesayangannya yang tampan rupawan bak artis korea bernama Pak Indra itu pun diacuhkannya. Kenan yang sudah tak bisa lagi

menahan rasa penasarannya pun kini bertanya, "Kenapa sih lo Ra?"

"Nggak apa-apa. Aku pulang duluan ya Nan."

Indira terlihat terburu-buru. Kenan pun hanya mengangguk pasrah. Tak menawari tumpangan untuk pulang, karena jika sudah seperti ini Indira akan menolak. Entahlah.. ada apa dengan teman perempuannya itu.

Seperti yang sudah Indira janjikan pada Paula bahwa ia akan membuat Regar tetap menghadiri acara pentas pianonya. Meskipun mungkin hanya sebentar dan hanya menonton putrinya saja. Tak apa. Setidaknya Paula mengerti akan kehadiran Regar. Dan ia akan kembali bersemangat.

Malam ini juga Indira akan mendatangi rumah Regar lagi. Dengan membawa cemilan kentang goreng buatannya sendiri, berharap semoga Paula sedikit luluh karenanya.

"Ra..mau kemana?" Langkah Indira terhenti sebelum menuju pintu utama rumah megahnya. Di sana Mama dan Papahnya sedang menonton televisi.

"Eee-e mau ke rumah Mas Regar Ma.." jawab Indira sedikit gugup. Pasalnya Mamanya itu sangat protektif jika Indira keluar di malam hari.

Papah seketika menoleh dan menaikkan alisnya, "mau ngapain Ra? Sama siapa?"

"Mau ngasih ini ke Paula." Indira mengangkat paper bag yang di dalamnya berisi sekotak kentang goreng.

"...sendiri aja Pa-"

"Nggak Ra. Kamu minta antar..." ucap Papah menggantung.

"Le!?" teriak Mama tiba-tiba ketika Ridho baru saja melintas

hendak memasuki kamarnya.

Ridho mendekat dan menunggu ucapan Nyonya Rajasa. "Kamu tolong antar adikmu Indira ke rumah calon suaminya. Nggak baik malam-malam seperti ini sendirian," pinta Nyonya Rajasa pada Ridho.

Ridho pun hanya mengangguk. "Ayo Ra," ajaknya.

Indira hanya bisa menurut seraya menghela napasnya pasrah. Memang siapa orang yang bisa membantah Papahnya? Memang benar-benar menyebalkan menjadi anak perempuan di keluarga Rajasa. Meskipun keluarga ini terkenal dan modern, akan tetapi tetap saja. Masih sedikit kolot jika mendidik anak perempuannya.

Sesampainya di rumah Regar. Ridho tak langsung pergi. Ia tentu saja menunggu Indira di dalam mobilnya. Sementara itu Indira masuk ke dalam rumah setelah si Mbak membukakan pintu tersebut.

"Kak Rara ngapain ke sini!?" Indira sedikit terkejut ketika melihat Paula ternyata sedang berada di ruang tamu bersama dengan ayahnya--Regar. Dengan posisi anak itu sedang duduk di bawah, menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan gurunya. Sedangkan Regar menemaninya dan masih terduduk di kursi rodanya.

"S-selamat malam Mas.." sapa Indira dengan senyum kikuknya. Tak lupa ia juga melambaikan tangannya.

Aneh, Regar hanya tersenyum dan menaikkan sebelah alisnya. Sepertinya lelaki itu tahu, maksud kedatangan Indira bukan hanya untuk sekedar memberikan paper bag berisi cemilan

itu saja. Ada maksud lain. Keyakinan Regar semakin kuat ketika Indira memintanya untuk berbicara empat mata.

Di depan rumah, tepatnya di taman bunga yang sengaja dirawat oleh tukang kebun rumah Regar. Indira mendudukan dirinya di kursi taman setelah mendorong kursi Regar tadi.

"Kamu ke sini diantar siapa?" Pertanyaan Regar membuat Indira urung membicarakan niat kedatangannya.

Indira memberikan isyarat agar Regar menoleh pada mobil hitam yang ada di depan gerbang rumah besar ini. "Siapa? Ridho?"

"Iya Mas."

"Mau bicara apa? Sampai ngajak saya kencan di taman bunga saya." Indira yang mendengar perkataan Regar hanya mengernyit heran. Duda beranak satu ini tetap saja bersikap menyebalkan, terkadang.

Indira pun mulai menceritakan semuanya. Mulai dari ketika Regar tadi siang marah dan meninggalkan Paula dengannya. Bukan maksud Indira untuk mengadu. Ia hanya mencoba meluruskan dan memperbaiki kesalahan yang sebenarnya pun bukan salahnya.

"Jadi, Paula kesal dan menyalahkan kamu atas kondisi saya?"

"Bisa dibilang seperti itu Mas. Tapi, Paula tidak salah. Toh memang benar ini semua gara-gara saya." Indira menunduk dan memilin ujung bajunya.

Namun kemudian ia mengangkat lagi kepalanya, "Mas? Besok Mas harus datang ke acara pentas piano Paula. Mas bisa 'kan? Nanti sama saya juga nggak apa-apa. Besok jam kuliah saya

kosong."

"Sebentar. M-maksud kamu? Pentas piano? Paula?" Regar tampak kebingungan. Hal tersebut pun juga membuat Indira semakin tak mengerti. Apakah Regar benar-benar tidak tahu menahu soal ini?

"Mas nggak tahu?" Regar seketika menggelengi pertanyaan yang Indira lontarkan. Kedua bahu Indira pun merosot dan ia menyender di kursi taman.

"Saya benar-benar tidak tahu. Lagian sebelum insiden, yang mengurus Paula dan sekolahnya hanya Mamanya saja. Saya hanya memantau ia ketika di rumah. Kok si mbak juga nggak bilang apa-apa ya ke saya?"

"Apa mamanya Paula nggak ngabarin Mas?"

"...." Regar lagi-lagi hanya menggeleng.

Indira hanya menghela napasnya. Sepertinya ini hanya sebatas kesalahpahaman saja. "Ya sudah. Yang penting sekarang Mas sudah tahu. Besok kita datang ya?"

"Pasti Ra.." Indira sangat lega saat ini. Untung saja ia memutuskan untuk datang dan menjelaskan secara langsung. Ia pun juga memberitahukan perihal pentas Paula secara langsung. Jika tidak, maka Regar akan semakin kebingungan dibuatnya.

"Ya sudah saya pulang dulu ya Mas," pamit Indira dengan membenahi tas serempangnya dan berdiri.

"Ra.."

"Y-ya Mas?"

"Kamu nggak tanggung jawab banget ya.." celetuk Regar dengan raut wajah kesalnya. Sedangkan gadis yang berada di

depannya itu hanya menaikkan sebelah alisnya. Ia tak mengerti.

"Kamu antar saya ke dalam dulu."

Dengan menggigit bibir bawahnya, Indira benar-benar merasa bodoh. Ia pun segera mendorong kursi roda Regar untuk masuk kembali ke dalam rumah. Paula sudah tak ada lagi di ruang tamu. Mungkin sudah masuk ke kamarnya.

"Ya sudah Mas, saya pulang."

"Tunggu dulu. Kenapa sih buru-buru?"

"Nggak enak sama Mas Ridho di depan nungguin lama." Indira mengusap tengkuknya.

Regar tiba-tiba memberikan tangan kanannya. Sementara Indira masih terpaku di tempatnya berdiri. Ia tak mengerti mengapa Regar memberikan tangan kanannya.

"Salim dulu! Masyaallah calon istriku kok polos banget ya.." kesal Regar yang sudah berada di ubun-ubunnya.

Indira tersenyum lebar hingga gigi-giginya terlihat. Ia pun langsung mencium tangan Regar. "Dibiasakan ya Ra, mulai sekarang."

5. Menegaskan Status

Akhirnya, Indira berhasil mengajak Regar untuk menyaksikan secara langsung bagaimana putri kesayangannya pentas. Sedari tadi Paula terus mengumbar senyumnya. Jarinya menari di atas tuts piano. Sese kali ia bersitap ke arah sang ayah yang ternyata hadir di tengah-tengah penonton.

"Cantik banget si Paula," celetuk Indira masih tetap fokus menatap Paula di atas panggung. Ia sendiri tak sadar jika sedari tadi menjadi perhatian Regar.

Lelaki yang tengah duduk di atas kursi roda itu mengulas senyumnya memandangi wajah polos Indira yang terkagum kagum menyaksikan penampilan piano yang suaranya mengalu merdu itu. "Tentu! Anak saya.." ucap Regar dengan bangganya.

Tatapan kesal Indira mengarah pada Regar, lelaki di sampingnya itu memang sangat percaya diri.

Tak lama kemudian, setengah main jalannya permainan piano Paula. Sesosok wanita tiba-tiba hadir di tengah-tengah mereka berdua. Ia mengambil duduk di sebuah kursi yang terletak tepat di samping kursi roda Regar. "Ekhm! Maaf saya terlambat."

"Hm." Hanya dehem singkat yang Regar berikan.

Dengan susah payah menelan ludahnya sendiri, Indira pahai dengan situasi dan kondisi yang rasanya amat mencekik dirinya itu. Pasalnya, dirinya, Regar dan mama kandung Paula duduk di satu deretan yang sama. Ia sesekali melirik wanita seksi yang

berpenampilan rapih itu. Indira yakin, bahwasannya mama Paula menyempatkan waktunya disela-sela sibuk mengurus kantor.

"Halo? Saya Pewita. Mama Paula."

Momen tak terduga dan langka. Indira sempat melongo sesaat. Ia mengira bahwasannya wanita itu akan mengabaikan kehadirannya. Namun ternyata, di depan Regar. Wanita yang berstatus sebagai mama Paula dan mantan istri Regar itu menyapanya. Dan, kedua mata Indira semakin melotot ketika sebuah tangan putih mulus mengarah padanya.

Kegugupannya tak dapat tersembunyi dengan apik. Indira menarik napasnya dan mulai menjabat tangan yang mengudara itu. "Saya Indira. Ee-ee kakak Paula."

Kakak. Ya, mungkin hanya itulah yang cukup Pewita ketahui. Sungguh gila apabila Indira mengenalkan identitas dirinya yang sesungguhnya. Kecanggungan pasti akan semakin mendominasi di antara interaksi yang mereka lakukan.

Tetapi siapa sangka. Regar yang mendengar jawaban Indira merasa kurang puas itu menyahut, "Sayang, kamu lupa?"

Sayang!?

Nuhun Gorengan jatuh?

Terkesiap karena dipanggil dan diberi senyuman manis oleh Regar, Indira terpaksa mengukir senyum gregetnya. Apa-apaan duda beranak satu ini? Ia tak paham kondisi dan perasaan diantara perempuan! Sialan.

"Sayang?"

"...." Pewita awalnya masih tak percaya dengan Regar yang memanggil Indira dengan sebutan demikian. Hingga ia memutuskan

untuk bungkam dan menunggu kelanjutan perkataan mantan suaminya itu.

Sekali helaan napas kasar Indira terdengar oleh Regar. Ia merasa puas. Saatnya untuk mengerjai calon istrinya itu. "Saya tanya, kamu lupa? Mengapa kamu berbohong di depan mama Paula?"

"Y-ya?" Indira menaikkan sebelah alisnya. Ia menatap Regar tak percaya. Sementara ia pun dapat dengan jelas melihat tatapan tak suka yang terpancar terang-terangan dari mata cantik Pewita.

"Pewita?" panggil Regar sembari menoleh kepada mantan istrinya itu.

"Iya?"

"Kenalkan. Ini Indira. Calon istri saya, sekaligus mama tiri Paula. Baik dan pengertian pada putri kita, kamu tak perlu khawatir." Regar tersenyum manis.

Bertingkah semaunya sendiri memang telah mengakar didiri Regar. Ayah satu anak itu memang selalu berbicara terang-terangan. Ia terlalu bersikap acuh pada dampak yang nantinya akan ditimbulkan.

Pewita mengulas senyumnya. Manis sekali. Hampir Indira tertipu jika itu merupakan senyum tulus seorang ibu. "Oh jadi ini. Baguslah.. kita bisa 'kan mulai berbagi tugas?" tanya Pewita pada Indira tiba-tiba.

Indira pun hanya bisa menganggukinya. Lantas apalagi yang hendak ia berikan sebagai jawaban? Ia sudah merasa tak enak hati karena berbohong di awal pertemuan. Hendak menolak? Mana

bisa. Toh memang apa yang dikatakan Regar benar adanya. Ia harus mulai memberanikan diri menghadapi sikap mama Paula yang belum bisa terdeteksi oleh dirinya.

Beberapa saat kemudian, acara pentas itu usai. Paula sangat bahagia karena mendapat juara 2. Baginya sudah lumayan dari pada tahun kemarin yang tak mendapatkan hadiah apapun.

"Mama!!" teriak gadis kecil itu sembari mengangkat piala emasnya. Ia berlari kecil menghampiri Pewita. Memeluknya erat.

Seku at tenaga Pewita mengangkat tubuh Paula dan membawanya ke dalam gendongan. "Putri cantik Mama. Juara dua! Hebat!"

"Paula pengennya juara satu! Tapi nggak apa-apa deh dari pada nggak dapat juara. Ya 'kan Daddy?"

"Iya betul. Usaha memang tidak pernah mengkhianati hasil. Nanti diacara pentas selanjutnya semoga Paula bisa juara satu ya." harap Regar. Tangan panjangnya terulur mengusap rambut gadis kecil itu.

Potret keluarga bahagia, menurut Indira. Lantas mengapa bisa wanita sempurna, penyayang, dan pekerja keras seperti Pewita ini diceraikan oleh Regar? Regar benar-benar masih normal 'kan? Indira benar-benar tak percaya jika ia nantinya akan bersaing dengan Pewita. Tak sanggup!

"Kak Rara?"

"Y-ya?" Indira tersentak dari lamunnya ketika mendapati Paula memanggilnya. Gadis kecil itu sedikit menunduk dan menunjukkan senyum sedihnya.

"Kenapa Sayang?" Indira mencoba bertanya.

"Paula minta maaf ya? Kak Rara nggak marah 'kan?" Melihat kedua bola mata Paula yang kini menatapnya dengan begitu polos dan tulus untuk mendapat maaf darinya. Indira benar-benar harus bersyukur nantinya jika ia akan menjadi ibu sambung untuk Paula. Gadis kecil itu benar-benar telah mengerti cara meminta maaf.

Indira tersenyum, "iya Sayang. Kak Rara nggak marah kok. Memangnya Paula salah apa?"

Paula menggeleng. Lalu ia menatap mamanya yang juga tersenyum. Dapat dengan jelas Indira lihat, bahwa Pewita tersenyum sinis ketika Paula memanggilnya dengan sebutan 'kakak'. Tapi tak masalah. Mungkin memang seperti itu cara Pewita tersenyum.

"Mas, saya izin bawa Paula ke Mall."

"Baiklah."

"Hati-hati ya Sayang.." Regar mengusap kepala putrinya lagi.

Usai kepergian Pewita yang membawa Paula. Indira pun kembali mengantarkan Regar untuk pulang ke rumah. Selama perjalanan pulang pun, Indira tak mengeluarkan kata. Ia hanya diam menatap jendela di sebelahnya. Hingga..sebuah tangan menggenggam tangannya tanpa aba-aba.

"Ee-eh."

"Kenapa? Tidak boleh? Lantas, tangan siapa yang boleh? Pewita?"

Bugh!

Satu pukulan kecil mendarat di d**a Regar. Lelaki itu mengaduh dan berakting kesakitan. "Sepertinya kamu bernafsu

sekali dengan d**a saya. Hingga tiap hari tak pernah absen untuk memukulinya."

"Dih! Jangan terlalu percaya diri ya Mas! Lagian d**a Kenan lebih lebar dan menarik," kata Indira tanpa menatap Regar. Ia sesungguhnya merutuki perkataannya sendiri. Bisa-bisanya ia membandingkan d**a calon suaminya dengan d**a teman dekatnya. Celaka di depan mata!

Regar tiba-tiba melakukan pergerakan yang sungguh tak pernah Indira bayangkan. Apalagi posisi keduanya yang tengah duduk di kursi belakang, dengan sopir yang fokus menyetir di depan. Tiba-tiba Regar merangkul lehernya. Hingga keduanya berdekatan dengan jarak tiga jari.

Deru napas Regar terdengar tak tenang. Indira hanya bisa mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali. Pikirannya justru tertuju pada bapak sopir taxi yang menyetir di depan. Apakah beliau melihat keduanya? Sial! Bisa-bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Ketika Indira hendak menjauhkan wajahnya, Regar justru menyatukan hidung mereka. Ia berkata dengan suara serak, "Bergerak sedikit lagi, bibir saya yang akan bertindak."

Tak mampu lagi mengedipkan matanya. Indira pasrah.

Ditengah kepasrahannya dan juga pikirannya yang tak karuan. Ia sebenarnya menebak-nebak, sebenarnya apa yang hendak Regar lakukan terhadapnya? Mengapa juga harus sekarang dan di sebuah taxi!?

"Jangan bandingkan saya dengan lelaki lain. Apalagi lelaki yang dekat dengan kamu. Saya benci. Saya adalah saya. Sekali

pun diri saya tidak lebih baik dari dia." Indira benar-benar tahu kini. Akar masalahnya adalah perkataannya sendiri yang asal nyeplos. Gadis itu merutuki kebodohnya beberapa saat yang lalu.

"Tetapi satu hal yang perlu kamu tanamkan di pikiran dan hatimu," kata Regar yang masih menggantung. Indira pun masih bungkam. Ia tak berani mengeluarkan perkataan. Indira hanya diam mendengarkan. Dan menikmati bau napas Regar yang segar dan memabukkan untuknya itu.

"...bahwa saya adalah calon suami kamu. Tunggu sebentar lagi. Kata 'calon' akan terhapuskan."

Taxi pun berhenti. Adegan keduanya pun berakhir. Indira menyadarkan dirinya sendiri yang sebenarnya masih syok dengan perkataan Regar barusan. Setelah membayar ongkos taxi. Ia pun membantu Regar untuk keluar dari mobil dan duduk kembali di kursi rodanya.

6. Gerakan Mantan Istri

Terkadang keadaan yang terjadi di lapangan berbanding terbalik dengan apa yang kita tebak di angan. Seperti halnya yang Pewita tebak. Wanita yang digadang-gadang akan menjadi calon mama baru putrinya itu ternyata mampu mengatasi serangan diamnya.

Beberapa saat se usai insiden yang menimpa mantan suaminya. Paula dipasrahkan kepadanya melalui si mbak. Ia pun tentu dengan senang hati dan tangan terbuka merawat Paula.

Si mbak bercerita sekilas kepadanya tentang insiden yang menimpa Regar. Ternyata semua ulah Indira. Gadis kuliah yang famous dan berasal dari keluarga berada. Dan fakta terakhirnya yang membuat Pewita terkejut adalah Indira calon istri Regar--mantan suaminya.

"Halo Sayang. Sudah bangun?"

Mengesampingkan segala pikiran yang berkelana. Pewita tak suka mendengar kenyataan yang diutarakan oleh si mbak. Entahlah.. apakah ia menyesali perpisahannya dengan Regar? Bisa jadi.

"Sudah Ma. Ma.. gimana keadaan Daddy? Daddy baik-baik saja? kan? Ma.. beberapa hari lagi Paula pentas piano. Daddy bisa hadir nggak ya?"

"..nggak bisa hadir ya Ma?"

Serentetan pertanyaan Paula dan raut sedih yang terpancar

di wajah cantik gadis kecil itu membuat Pewita tak tega. Ia pun membawa Paula ke dalam dekapannya. Menenangkan Paula yang terlihat khawatir dengan ayahnya itu.

"Paula.."

Paula mengangkat kepalanya tanpa berkata. Ia menatap sang mama yang sepertinya hendak mengutarakan sesuatu.

Pewita berkata, "Paula? Sebenarnya mama nggak mau ngasih tahu Paula soal ini. Tapi Paula harus tahu dan harus hati-hati."

"Soal apa Ma?" tanyanya polos.

"Jadi gini. Sebenarnya Daddy kecelakaan karena ulah Indira."

"Kak Rara?" Paula mengernyitkan dahinya. Ia benar-benar tak percaya dengan apa yang ia dengar. Akan tetapi sang mama menceritakan semua detailnya hingga ia paham.

Paula menahan amarahnya, "jadi, ini semua karena Kak Rara. Paula benci sama Kak Rara!"

Selama jalan-jalan ke Mall, guna membuat Paula bahagia. Pewita terus memutar otaknya agar Paula dan Indira tidak bisa dekat. Baginya gadis kemarin sore itu tak pantas bersanding dengan Regar. Mau jadi apa Paula nantinya!?

"Paula.. sini Sayang.." Pewita melambaikan tangannya pada gadis kecil yang baru saja selesai bermain bom-bom car itu.

Pewita merangkut putrinya dan mengajaknya untuk makan. "Mainnya sudah Sayang. Ayo makan.."

Selama makan, Pewita kerap mencuri-curi pandang pada Paula yang terlihat sangat senang hari ini. Pertama, sudah pasti karena ia juara dua. Kedua, karena habis bermain di game fantasy

Mall ini. Ketiga...

"Paula lagi senang ya? Mama lihat dari tadi senyum-senyum terus," tegur seorang ibu yang mengamati tingkat putrinya.

Paula tersenyum lebar dan menjawab, "Ma, Kak Rara baik banget deh! Kemarin Paula sudah salah besar. Ternyata Kak Rara sangat bertanggung jawab. Paula jadi nggak enak sama Kak Rara."

Gadis sekecil itu sudah sangat dewasa. Paula dewasa di usia dini. Bagi Pewita ini merupakan anugerah sekaligus bencana. Akan semakin sulit langkahnya untuk mencuci otak Paula agar membenci Indira.

"Paula nggak salah. Kan memang kenyataannya Kak Raramu itu yang menyebabkan Daddy lumpuh."

"Tapi Ma-"

"Nggak ada tapi-tapian Sayang. Kak Rara tetap salah. Kamu habiskan uang cryspi-nya tadi katanya pengen banget." Pewita mengakhiri pembahasannya menyangkut Indira. Ia paham, saat ini bukanlah yang tepat untuk mengadu kedua belah pihak. Ia harus menahan busur panahnya sebelum panah yang ia lepaskan tepat mengenai musuh.

Tidak seperti biasanya. Seusai bersenang-senang dengannya, Regar akan datang menjemput. Kali ini tidak. Pewita sendirilah yang harus mengantarkan kembali Paula untuk pulang ke rumah.

Sementara itu Indira benar-benar ditahan oleh Regar. Ya memang Indira tidak ada kelas hari ini. Akan tetapi ia sungguh malas jika harus berdua di rumah dengan duda beranak satu itu. Apalagi Paula tidak di rumah dan si mbak sedang berbelanja ke

minimarket.

Bukan karena apa-apa. Indira hanya tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman. Paula yang masih kecil dan hanya mengerti dengan perkataan orang dan penglihatannya. Sungguh seseorang yang tingkat kesalahpahamannya terbesar dan sudah pasti ditakuti oleh Indira kali ini adalah Paula. Mau berkata apapun, kelak Paula akan menjadi putrinya. Ia tak ingin menjadi seorang figur ibu yang tak disukai oleh anaknya.

"Kenapa bengong? Mikirin cara bagaimana kabur?"

Indira memberikan tatapan tajamnya. "Enggak."

"Terus?"

"Nabrak!"

"Ya sudah sini.. sini nabrak saya. Saya suka kok Ra." Dengan cengengesan andalannya, Regar menggodai calon istrinya.

"Cuman Mas saja yang suka, saya nggak!"

"Ya nanti lama-lama juga suka," kata Regar dengan raut wajah yang lebih serius. Entahlah, tiap menatap mata Regar yang seperti ini. Indira selalu merasa bahwa dibalik sikap Regar yang sering berubah-ubah, kadang cengengesan, kadang menyebalkan, menakutkan dan sebagainya. Itulah sebenarnya salah satu diantara seribu cara lelaki itu untuk membuat Indira semakin dekat dengannya.

"Sudah ah! Saya mau pulang!" Indira bangkit dari duduknya. Ia salah mengira jika Regar akan meloloskannya. Mengingat pergerakan lelaki itu tidak bebas karena kakinya belum sembuh dan hanya duduk di kursi roda. Namun nyatanya..

Kedua tangan kekar Regar memeluk erat perut Indira dari

belakang. Hal tersebut tentu saja membuat Indira terkejut. "Jangan pergi..saya sendiri." Begitulah kata Regar dengan napasnya yang terasa di kemeja Indira yang tidak terlalu tebal itu.

"M-mas lepas."

"Tidak mau. Nanti kamu tinggalkan saya." Kekukuhan Regar memang tak bisa diganggu gugat. Indira pun akhirnya mengalah dan memutuskan untuk di sini sesampainya Paula atau si mbak kembali pulang.

"Sudah 'kan? Ayo lepas dulu Mas," pinta Indira. Pasalnya meskipun sedang sakit. Ternyata tidak mengurangi kekuatan seorang pria sebenarnya. Regar masih tetap kuat dan berotot. Hingga membuat Indira yang berusaha melepaskan diri pun tak bisa.

Brugh..

Boro-boro melepaskan diri. Indira justru jatuh terpentak dan duduk di paha Regar. Wajahnya memanas saat ini juga. Ini kali pertama baginya berinteraksi dengan lelaki hingga sedekat ini.

Ketika lamunnya buyar dan mencoba bangkit. Tiba-tiba pintu terbuka lebar dan menampilkan raut wajah Paula yang telah memerah. "Kak Rara!?"

Paula berlari kecil ke arah keduanya. Sedangkan Indira kini telah berdiri. Ia cemas jika Paula melihatnya yang duduk dipangkuan sang ayah. Ini sungguh tidak seperti apa yang gadis itu lihat.

Dengan menyilangkan kedua tangannya. Seakan hendak menginterogasi. Paula pun bertanya, "Kak Rara, kenapa duduki Daddy? Memangny tidak ada tempat duduk!?"

"Ee-ee itu.."

"Kak Rara tidak sengaja Sayang. Dia hampir jatuh. Jadi Daddy yang tangkap." Regar mengulas senyumnya. Tatapannya beralih pada Pewita yang masih berdiri di tengah-tengah mereka.

"Terima kasih," ucap Regar diperuntukkan Pewita. Karena wanita itu telah bertanggung jawab dan memulangkan Paula sampai rumah hingga selamat.

"Sama-sama."

Indira merutuki adegannya yang terjadi karena Regar itu. Bagaimana tidak? Apa maksud lelaki itu yang tak mau melepaskan pelukannya? Apa belum cukup puas Indira membiarkannya leluasa memeluk perutnya? Dasar! Duda kurang kasih sayang.

"Ekhm. Saya pamit pulang Mas, Mbak.."

Ketika baru satu langkah Indira beranjak. Pewita lebih dulu menyela, "Eh, tidak usah berpamitan. Saya yang harusnya berpamitan."

"Saya pulang dulu Mas," pamit Pewita pada Regar yang hanya mendapati anggukan dan senyum tipis mantan suaminya itu.

Paula entah mengapa tiba-tiba merengek. "Mama! Mama jangan pulang! Nggak boleh.."

"Nggak bisa Sayang. Mama harus pulang. Paula ingat PESAN Mama ya. Makan yang banyak juga biar cepat besar." Dengan penuh kasih sayang seorang ibu. Pewita mengusap lembut rambut hitam Paula.

Seketika perasaan Indira tak enak. Apalagi setelah mendengar Pewita sengaja menekankan pada kata 'pesan'. Sebenarnya pesan apa yang Pewita berikan kepada Paula?

Ditambah lagi dengan senyum Pewita padanya yang terkesan muak. Indira bukannya tak tahu macam-macam senyuman orang. Ia cukup mahir untuk mengetahui dan merasakannya.

'Mbak Pewita? Sebenarnya apa maumu?'

7. Keluhan Indira

Selepas kepergian Pewita, Indira merasa sedikit lega. Dirinya tanpa sadar menghembuskan napasnya hingga menimbulkan gerakan bahu turun. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pandangan Regar yang diam-diam menahan tawanya.

Paula tiba-tiba berteriak, "Ngapain Kak Rara masih di sini!? Mau godain Daddy lagi ya!?"

Gadis kecil itu langsung menghambur ke pelukan sang ayah yang tentu saja masih duduk di atas kursi roda. Sedangkan Indira terperanjat di posisinya berdiri. Ia sungguh tak menyangka jika yang berteriak barusan adalah Paula. Dari mana gadis sekecil dan sepolos Paula mengenal kata itu? Sungguh aneh.

"Paula, tidak boleh berkata seperti itu? Siapa yang mengajari hm?" tegur Regar dengan tatapan dinginnya yang seketika langsung mengendurkan pelukan Paula padanya.

Tidak ingin terjadi pertikaian kecil diantara keluarga kecil Regar. Dan Indira pun tak ingin tersangkut di dalamnya. Akhirnya ia memutuskan untuk berpamitan pulang. Paula sendiri tak mempedulikannya. Entahlah.. kenapa lagi sikap si kecil itu? Mengapa moodnya sering berubah?

Wajarlah. Masih masa kanak-kanak. Tingkat kelabilannya masih cukup baik. Dari angka satu sampai sepuluh, gadis kecil itu masih menempati angka satu.

Hari minggu tak disia-siakan Indira untuk kembali memelul

para fansnya di dunia maya. Siang ini ia cukup antusias membuat sebuah tutorial make up untuk diunggah di akun Youtube-nya yang sudah jarang ia jamah sejak insiden Regar.

Selepas itu ia hendak berniat untuk menyapa para followersnya melalui live video. Akan tetapi ia urung melakukannya, karena ponsel yang ada di tripod itu berbunyi nyaring. Menampilkan sebaris nama dan sederet angka.

"Halo Ra?"

"Iya Kenan. Ada apa?" Indira menahan emosinya yang tiba-tiba hampir meledak.

Di telfon oleh putra gubernur seharusnya dapat menciptakan kebanggaan tersendiri dalam dirinya. Namun tidak dengan realita yang sesungguhnya. Nyatanya biasa saja. Sudah biasa...

"Emang nelfon harus ada alasannya ya?"

"Kalau nggak ada yang penting aku matiin. Sibuk!"

Terdengar kekehan di seberang sana. Bukan kekehan karena kebahagiaan atau pun ada hal yang lucu. Melainkan kekehan mengejek. Indira hapal betul iru. "Nggak usah ngejek!"

"Sibuk apa lo? Masak? Bersih-bersih rumah? Nggak mungkin.."

"...sampai gajah ngelahirin anak tanpa belalai juga lo nggak mungkin jadi orang sibuk. Haha," lanjut Kenan dengan diakhiri tawanya yang meledak-ledak. Indira semakin malas saja dibuatnya. Ia pun tanpa aba-aba memutuskan panggilan sepihak.

Sisi wanita dalam dirinya merasa diinjak oleh orang-orang. Ternyata selama ini cara orang memandangnya sama. Rata-rata mereka mengklaim bahwa Indira merupakan seorang wanita yang tak bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Ia tahunya hanya bermain

sosial media dan bermake up-make up ria.

Ia jelas tak terima. Indira berjanji pada dirinya sendiri bahwasannya kelak ia akan menepis semua perkataan orang padanya. Ia harus buktikan bahwa ia mampu!

Karena ia sudah sangat tidak bersemangat untuk menyapa para fansnya melalui live video, Indira pun memutuskan untuk membereskan semua peralatannya membuat video tadi. Mulai dari melipat tripod hingga menata kembali make up - make upnya.

Sesaat kemudian setelah ia lelah dan berbaring di kasur. Tiba-tiba ponselnya kembali berbunyi nyaring. Ia kesal! Kenan lagi - kenan lagi!

"Halo!?! Ada apa sih Kenan? Aku tuh sibuk!!!"

"Kenan? Sejak kapan nama saya berganti nama tidak berkelas itu?"

Kedua bola mata Indira membulat. Ia mendudukkan dirinya dengan gerakan kilat. Lalu memicingkan matanya ketika melihat nama Mas Regar di layar ponselnya. Astaga! Cobaan apalagi ini!?

"Y-ya Mas? Ada apa?"

"Kamu hendak keluyuran nggak jelas sama anak gubernur itu? Jujur sama saya." Nada dingin Regar benar-benar membuat Indira tak berkutik. Ia menelan ludahnya susah payah.

"Ee-ee nggak kok. Saya nggak kemana-mana!"

"Ya sudah. Ke rumah saya. Paula minta diajarin PR-nya. Besok Senin harus sudah dikumpulkan."

Indira mengulum senyumnya. Kemudian ia berkata, "Baiklah.."

"Kamu terpaksa? Jika tidak ingin ya katakan tidak ingin."

Jangan berkata baiklah tetapi hatimu tak-

"Saya ikhlas Mas. Saya berangkat sekarang."

Klik.

Indira mematikan panggilan suara itu. Entah mengapa hari ini orang-orang sangat menyebalkan. Indira langsung berganti pakaian dan berangkat ke rumah Regar.

Sesampainya di rumah mewah itu. Mata Indira menyipit. Ia menerka-nerka. Mobil siapa yang sudah terparkir di depan rumah ini. Seingatnya, mobil Regar bukan yang ini. Apakah mobil lelaki itu baru? Cih, orang kaya selalu seperti itu. Bosan dengan mobil yang ini, sorenya beli baru.

"Hai? R-rara?"

"Saya panggil kamu Rara aja ya? Anak saya juga panggil kamu seperti itu 'kan?"

Mencoba untuk tidak terkejut ketika pintu terbuka dan menampilkan pemandangan dimana Paula tengah belajar bersama mamanya. Indira mengulum senyuk tipisnya, "Iya Mbak. Panggil Rara nggak apa-apa."

"Oke. Ada apa ke sini? Mau cari Daddynya Paula ya?" Pertanyaan Pewita membuat Indira mengerutkan dahinya. Sedangkan Paula sendiri yang mendengarnya langsung memberikan tatapan tidak sukanya pada Indira. Semakin buruk saja pandangan Paula pada Indira.

Entahlah..

Indira merasa Pewita sengaja membuat Paula membenci dirinya. Astaghfirullah.. Indira segera mengenyahkan pikiran buruknya tentang wanita pandai, berkarier dan pastinya

berattitude ini. Tidak mungkin Pewita melakukan hal rendah seperti apa yang dipikirkan otaknya itu.

"Nggak kok Mbak. Saya ke sini karena Mas Regar yang nyuruh. Beliau bilang, Paula minta diajarin mengerjakan PR," jelas Indira yang lantas mendekat pada Paula yang tengah duduk di lantai itu.

"Hai Paula.." sapa Indira.

"..." Gadis kecil itu cuek bebek. Seakan tidak peduli dengan kehadiran Indira. Indira hanya menghela napasnya. Pewita hanya diam saja dan tak mencoba untuk menegur putrinya. Setidaknya sebagai mama ia haruslah mengajarkan kebaikan. Toh demi putrinya juga..

"Sudah datang?"

Suara itu berasal dari belakang ketiganya. Di sana Regar tengah berjalan mendekat dengan menggunakan tongkat. Iya, lelaki itu telah memutuskan untuk memaksakan kakinya agar tidak terlalu manja dan terus duduk di kursi roda. Mau bagaimana pun juga ia haruslah bisa berjalan kembali. Ia pun juga ingin segera kembali ke kantornya dan langsung mengurus perusahaan yang selama beberapa hari ini di ambil alih oleh asisten kepercayaannya.

Indira tersenyum, "Iya Mas."

"Kamu sejak kapan di sini?" tanya Regar pada Pewita.

Indira cukup lega ketika Pewita datang tanpa undangan. Ternyata wanita itu kemari karena keinginannya sendiri. Syukurlah..

"Sejak tadi. Si mbak nelfon, katanya Paula minta diajarin PR-nya sama saya. Jadi ya..saya ke sini. Lagian juga hari ini Minggu.

Saya tidak bekerja."

Regar hanya ber-oh ria. Ia menatap Indira dengan tatapan tak enak hati. Pasalnya tadi ia sendiri yang meminta Indira agar kemari karena Paula. Akan tetapi putrinya sendiri justru meminta si mbak untuk menelponkan mamanya. "Indira, kamu ikut saya."

"Y-ya?" Indira sedikit terkejut. Namun ia tetap mengikuti Regar.

Berjalan di belakang lelaki itu membuat Indira semakin dirundung rasa bersalahnya. Ia tak menyangka, akibat insiden itu. Orang lainlah yang menjadi korbannya. Karena merasa iba melihat Regar yang sepertinya memaksakan diri dan menahan sakitnya. Indira lantas mendekat dan meraih lengan Regar.

"Saya bantu."

"Tidak usah. Saya bisa kok."

"Definisi bisa itu yang seperti menahan kesakitan ya Mas? Apa dengan memaksakan diri seperti ini, Mas kira akan sembuh? Saya justru khawatir kaki Mas akan semakin parah.."

Tak berkutik karena Indira mengagap lengannya. Regar pun hanya menurut dan mengajak Indira ke belakang rumah. Di sana ada sebuah kolam ikan yang memang ia rawat.

Mendudukan dirinya di salah satu kursi kayu di sana, Regar pun menatap Indira yang masih berdiri dan mematung melihat pemandangan kolam ikan yang airnya cukup jernih itu.

"Duduk." Hingga ucapan Regar membuyarkan ketakjubannya. Indira pun duduk di samping Regar.

"Kenapa?" tanya Regar ketika Indira menundukkan kepalanya dan memilin ujung bajunya. Bukannya tak tahu dengan perasaan

Indira, Regar hanya ingin wanita itu mengeluarkan keluhannya sendiri.

"Mas? Mas percaya 'kan sama saya?"

"Lima puluh persen."

"Kok lima puluh persen saja!? Yang lima puluhnya?"

Regar mengulum senyumnya, "nanti kalau sudah SAH menjadi istri saya."

"Cih.."

"Kenapa? Tidak mau?"

"Saya nolak pun nggak akan bisa Mas. Toh dengan persetujuan saya atau pun tidak, kita tetap akan dinikahkan," kata Indira dengan tatapan lurus ke depan. Regar sendiri sedari tadi selalu mengamati Indira dari samping. Calon istrinya itu jika sedang kesal sangat cantik.

"Sudah pintar rupanya. Makanya, kamu jangan keseringan jalan sama anak gubernur itu. Nggak baik. Kamu 'kan calon istri saya."

"Hm."

Hening.

Namun Indira segera sadar. Ia hendak berkata sesuatu hal yang mengganggunya. "Mas, apa Mbak Pewita masih cinta sama Mas? Sepertinya beliau berusaha membuat Paula tidak suka terhadap saya.."

"Saya tidak tahu. Akan tetapi, saya akui. Kehadiran kamu berhasil menumbuhkan kepedulian di diri mantan istri saya. Kemarin-kemarin, meskipun ia tidak sedang bekerja. Ia pasti akan menyiapkan seribu alasan untuk menolak datang kemarin. Bahkan

hanya sekedar mengajak Paula bermain," ucap Regar panjang lebar. Indira sendiri merasakan betapa kecewanya Regar terhadap sikap Pewita yang seenaknya sendiri.

"..dan saya ucapkan. Terima kasih untuk itu," lanjutnya.

Indira sendiri justru tak mengerti untuk apa ucapan terima kasihnya.

"Terima kasih karena kamu telah membuat Paula kembali merasakan kasih sayang ibu kandungnya."

Senyum Indira merekah, "hm..sama-sama."

8. Rasa Bersalah

Selepas kepergian Indira, Regar pun mencoba menengok putrinya yang sedari tadi di asuh oleh mamanya. Ternyata kedua perempuan itu sudah tidak terlihat di tempatnya semula. Kemana 'kah mereka?

Regar pun memutuskan untuk mencoba berjalan ke kama Paula yang kebetulan berada di lantai bawah. Ketika ia sudah hampir sampai di depan pintu kamar Paula. Pergerakannya terhenti ketika mendapati Pewita keluar dari ruangan itu.

"Paula tidur?" tanya Regar.

"....." Pewita mengangguk sembari menutup kembali pintu kamar putrinya. Jujur saja wanita itu sedikit gugup ketika sedang berduaan dengan mantan suaminya. Entahlah, seperti ada yang berdebar dalam hatinya. Mungkin 'kah cinta?

"Saya pamit Mas.."

"Hm ya."

Ketika Pewita baru berjalan dua langkah. Gerakannya langsung terhenti ketika Regar bergumam, "Saya tidak tahu apalagi rencana kamu. Tapi saya harap, ini tidak akan menyakit Paula."

Berpura-pura tidak mendengar mungkin lebih baik. Pewita tanpa menoleh melanjutkan kembali langkahnya. Ia ingin segera cepat keluar dari rumah ini. Regar bukanlah sosok yang bisa ia bodohi. Lelaki itu jauh lebih mengenalnya dari siapapun

Sepertinya rencananya untuk ke depan tidak akaj semulus jalan tol. Akan tetapi Pewita tak akan pernah menyerah.

Entah ada rasa cinta yang bersemi kembali, atau 'kah hanya sebatas keserakahannya. Pewita tetap tidak akan membiarkan siapapun untuk merebut posisinya. Baik sebagai ibu Paula dan mungkin maupun sebagai seseorang yang dicintai Regar.

Regar memutuskan untuk memasuki kamar Paula. Ia mengenyahkan segala pemikirannya tentang Pewita maupun Indira. Karena wanita paling berharga dihidupnya setelah ibu adalah putrinya. Setelah dengan kejam Pewita meninggalkannya dan menggores luka perpisahan yang begitu kejam.

Mama Paula berpisah dengan Regar dikarenakan mengejar karier. Sedangkan Regar sendiri lebih menyukai wanita rumahan. Yang hanya tahu mengurus suami dan putra-putri. Namun untuk kedepannya mungkin ia akan mengubah pemikirannya yang sedikit kolot itu. Karena pada zaman sekarang ini, banyak wanita yang ingin berkarier. Dan itu adalah hak mereka. Selagi mereka tidak lalai akan tugas dan kewajibannya sebagai istri maupun seorang ibu.

Diusapnya kepala Paula yang tengah tertidur dengan pulasnya itu. Siang hari ini terasa panas. Regar mencoba menyalakan AC ruangan ini setelah mengambil remote AC. Akan tetapi pandangannya teralihkan pada secarik kertas gambar yang di sana terdapat karya Paula. Gambar seorang anak kecil yang berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dengan tulisan khas Paula, My Mommy and Daddy Forever ♡ .

Ada rasa yang tiba-tiba menjalari tubuh Regar. Bak

tersengat listrik ia merasa ada suatu benda tak kasat mata yang menyentakannya untuk terbangun dari kenyataan. "Paula.."

Gadis kecilnya itu tanpa ia sadari menjadi korban atas keegoisan kedua orang tuanya. Regar merasa bersalah karena dirinya Paula kehilangan separuh kasih sayang seorang ibu. Karena dirinya Paula menjadi gadis kecil yang tumbuh tanpa belaian seorang ibu.

"Maafkan Daddy ya Sayang.." Regar kembali mengusap rambut Paula dan mendaratkan kecupan hangat di keningnya.

Keesokan harinya. Sepulang kuliah, Indira menyempatkan diri untuk membeli beberapa es potong. Ia teringat Fela keponakannya dan juga Paula calon putrinya. Ia sangat bersemangat untuk pulang sebentar. Fela kebetulan menginap di rumah semalam. Dan juga ia ingin sesegera mungkin bertandang ke rumah Regar lagi. Mendekatkan diri kepada Paula tidak ada salahnya bukan? Toh nanti ia juga akan menjadi ibu sambung gadis kecil itu.

Setelah melihat kebahagiaan Fela karena dibelikan es potong olehnya. Ia juga telah membayangkan ekspresi Paula yang pastinya akan sama bahagiannya dengan Fela. Sesaat setelah si mbak membukakan pintu, Indira langsung masuk.

Deg.

Ia mematung ketika mendapati Regar, Pewita dan Paula tengah asyik bermain di ruang tengah. Paula tampak sangat bahagia di sana. Ia senang sekali karena Regar dan Pewita berada di samping kiri dan kanannya. Sedangkan Indira? Ia merasakan hal yang aneh. Padahal selama ini ia selalu benci jika mengingat

kenyataan yang nantinya ia hadapi, yaitu menikahi duda beranak satu itu. Akan tetapi mengapa sekarang ia justru sedih melihat ketiga orang yang tengah bahagia itu? Mengapa ia justru merasa tersisihkan?

Indira segera menepis berbagai pemikiran-pemikiran yang memenuhi isi kepalanya. Ia berjalan mendekat kepada mereka. Seketika itu juga, Regar berhenti tertawa. Paula dan Pewita pun juga. "Tadi saya sudah salam.." kata Indira sembari tersenyum.

Regar menatapnya seakan bertanya ada apa dengan kedatangannya itu. Indira pun segera mengangkat kantung kresek yang berisikan banyak es potong berbagai rasa itu. Mulai dari vanilla hingga coklat.

"Ma? Ayo kita main lagi!" Paula menatap sengit Indira namun mengajak bicara Pewita.

Pewita sendiri menatap Indira dengan tersenyum begitu manis. "Paula? Salim dulu sama Kak Rara.."

"Nggak mau!"

Indira tersentak ketika Paula menolak mentah-mentah untuk sekedar menyalimi tangannya. Ia benar-benar merasa tersinggung dengan hal itu. Akan tetapi Regar justru diam saja. Tak membelanya seperti biasa. Hal itu semakin membuat Indira merasa kecewa. Apalagi ini terjadi di depan mata Pewita--sang mantan istri.

"Paula, tidak boleh seperti itu. Tidak sopan. Ayo salim dulu sama Kak Rara." Pewita menggertak putrinya agar bersikap sopan.

Entahlah, Indira merasa ada yang tidak beres dengan sikap

Pewita. Kemarin saja, wanita itu tak peduli sama sekali dengan sikap putrinya. Lantas sekarang, mengapa seolah-olah ia mendikte Paula dalam bersikap?

Paula pun dengan bermalas-malasan mencium tangan kanan Indira. Indira pun tetap mencoba berbaik hati dan tersenyum pada si kecil. Tak lupa ia memberikan kresek yang berisi es potong itu. "Terima kasih." Nada dingin Paula ketika mengambil kresek itu membuat Indira semakin tak nyaman.

Mengerti keadaan yang sepertinya tak baik untuknya. Indira pun berencana untuk beranjak. "Mas, saya cuma mau mengantar es potong untuk Paula. Kebetulan tadi saya juga belikan Fela. Ya sudah.. saya pulang dulu."

"Tunggu." Regar berdiri.

Lelaki itu berkata, "Saya antar ke depan. Ekhm..ada yang ingin saya katakan."

Indira hanya mengangguk. Lantas ia melempar senyum pada Pewita yang juga membalas senyuman itu. Paula sendiri telah hanyut dengan berbagai varian rasa es potong yang dibeli Indira. Setidaknya kebahagiaan Paula tercipta karenanya juga. Indira bahagia karena gadis kecil itu tak membuang pemberiannya. Hingga ia bisa berpamitan dengan tenang.

Sesampainya di depan rumah. Regar mengajak Indira untuk duduk di bangku taman bunga. "Ada apa ya Mas?" tanya Indira karena Regar hanya menatap lurus ke depan. Ia pun juga enggan menatapnya dan tak kunjung mengeluarkan perkataannya.

"Apa kamu bersedia menerima pinangan saya?"

"Apa!? M-maksud saya..sekarang?" Indira terkejut bukan

main. Palsnya ia belum usai skripsi dan juga belum sidang. Intinya ia belum siap jika harus sekarang.

"Tidak harus sekarang. Tapi saya butuh jawaban pasti kamu, sekarang."

"E-emm.." Indira tampak berpikir sejenak. Menerima pinangan bukan perkara yang gampang. Bukan hanya sebatas menerima saja. Namun juga harus ada hal lain yang ia pertimbangkan. Ia memang tak bisa menolak. Akan tetapi Indira heran, mengapa Regar menanyakan hal yang dirinya sendiri sudah mengerti jawabannya?

"Pasti kamu bertanya-tanya. Mengapa saya bertanya hal yang sudah saya ketahui jawabannya. Akan tetapi saya serius kali ini, Ra.."

"..jika kamu memang tidak bersedia, maka katakan yang sejujurnya," lanjutnya dengan tegas.

Indira berkali-kali mengerjap-ngerjapkan kedua bola matanya. Sebenarnya ada apakah ini? Mengapa rasanya ia sulit berkata dan juga menarik napas?

"Bisa beri saya waktu Mas?"

"Tidak. Sudah tidak ada lagi waktu untuk berpikir Ra. Karena percuma. Percuma jika saya beri waktu, akan tetapi kamu tetap tak bisa dengan tulus memberikan jawabanmu. Yang jelas, ada satu hal yang saya percaya.."

"..sesingkat apapun waktu yang saya beri untuk kamu berpikir, apabila kamu serius. Maka bibirmu akan mengeluarkan jawaban dengan sendirinya." Regar menoleh dan memberikan senyum tulusnya. Siapa pun akan meleleh ketika mendapati

senyum manis itu! Termasuk Indira. Wanita itu terhipnotis sejenak sebelum akhirnya dapat menghembuskan napasnya.

"Mas? Saya.."

"...s-saya-"

"Kamu tidak ingin 'kan menikah dengan saya? Hhhh..memangnya apa yang bisa kamu harapkan dari seorang duda beranak satu seperti saya ini," kata Regar dengan senyum sinisnya kini.

Indira mengerutkan dahinya. Jujur saja ia tak suka dengan ucapan lelaki itu barusan. "Siapa bilang!?"

"Saya mau menikah dengan Mas."

"Saya mau menjadi mama Paula. Saya tulus dengan putri Mas."

"Benarkah?" Regar menaikkan sebelah alisnya. Sedangkan, Indira hanya mengangguk mantap.

"Baiklah jika itu keputusanmu. Semoga kamu tidak menyesalinya. Akan tetapi mulai detik ini saya harap kamu lebih bersabar. Karena Pewita juga menginginkan rujuk dengan saya. Jika memang kamu berusaha mencintai saya, saya akan memberi kamu waktu. Dan, buat saya juga sebaliknya.."

"...mencintaimu juga." Regar mengulas senyum tulusnya lagi.

9. Ternyata...

Pagi-pagi sekali, Pewita sudah berada di depan rumah mantan suaminya. Ini semua karena telfon lelaki itu tadi malam. Ada apakah gerangan? Mengapa ia menyuruh Pewita pagi-pagi sekali untuk bertandang ke rumahnya apabila tidak sibuk bekerja dan dapat meluangkan waktunya.

"Ada apa?"

"Masuk." Regar berjalan perlahan masih dengan tongkatnya. Ia kemudian mengambil duduk di kursi single nan empuk itu.

Ketika dilihatnya Pewita telah nyaman dengan duduknya. Ia bertanya, "kenapa?"

"....." Pewita yang tak mengerti maksud dari pertanyaan Regar pun hanya menaikkan sebelah alisnya.

Regar terkekeh pelan dan menunjukkan senyum sinisnya. "Kenapa kamu sangat peduli dengan Paula akhir-akhir ini? Apakah karena Indira?" Pewita menegang seketika. Ia tak dapat berkilah lagi, apalagi ketika kedua matanya bertemu dengan mata Regar yang setajam elang itu.

"T-tidak."

"Pewita-Pewita.. saya bersama kamu sudah bertahun-tahun sebelum kita memutuskan untuk menikah dan memiliki seorang putri. Sikap dan sifatmu, seujung kuku pun saya tahu."

Pewita menarik napasnya. Ia menatap tidak suka pada mantan suaminya itu. Akan tetapi Regar justru mengulas

senyumnya. Senyum tulus lebih tepatnya. "Apakah kamu ingin kembali bersama saya?"

"A-apa!?"

Benar-benar tak terduga ketika Regar bertanya demikian. Ada apakah gerangan?

"Apa maksud kamu!?"

"Rujuk. Apa kamu ingin rujuk dengan saya?" tanya Regar lagi.

Lama Pewita terdiam dan matanya gelisah menatap ke sana kemari. Semua gerak-geriknya tentu tak lepas dari kedua mata Regar yang menajam saat ini juga. "Saya akan mengesampingkan ego saya. Ini semua demi Paula."

"Kalau saya jawab IYA. Bagaimana dengan Indira?"

Regar menjawab, "Maka kamu dan Indira harus berusaha membuat Paula menyukai salah satu diantara kalian. Ya..saya tahu. Meskipun Paula terlihat lebih menyukai mama kandungnya sendiri. Tetapi sangat tidak adil apabila saya tidak memberi kesempatan juga pada Indira."

"Baiklah."

Indira mengabaikan celoteh Kenan yang bercerita tentang wanita yang nantinya akan dinikahkan dengannya. Hingga lelaki itu sadar jika Indira sedari tadi hanya diam mematung tanpa mendengar segala curhatannya. "RA!? Astaghfirullah.. lo dari tadi nggak dengarin curhatan gue?"

"E-ehh sorry Kenan. Aku pulang dulu ya.." Indira langsung ngacir begitu saja. Meninggalkan Kenan yang meneriakinya berulang-ulang.

Sesampainya di rumah. Indira tak menggubris sang mama

yang tengah asyik menghias toping donat bersama Ayunda dan Fela. Ayunda yang melihat raut wajah Indira yang tak mengenakan pun langsung berinisiatif menyusul adik iparnya itu ke kamar.

Tok...tok..tok..

"Masuk!"

Ketika memasuki kamar Indira. Ayunda langsung disugahi pemandangan Indira yang tengah tidur tengkurap di atas kasurnya dengan memegang ponsel. "Ada apa Mbak?"

"Nggak apa-apa. Harusnya Mbak yang tanya. Kamu kenapa? Curhat kalau kamu ada masalah.."

Indira mendudukkan dirinya. Kemudian ia berpikir sejenak. Memangnya curhat dengan teman sebaya bisa memberikannya solusi? Iya, memang Ayunda merupakan kakak iparnya. Akan tetapi usia mereka seantaran.

"Mbak mungkin seusiamu. Tetapi Mbak jauh lebih di depanmu. Mbak sudah menikah bahkan sudah memiliki seorang anak. Hehhe..." Ayunda terkekeh pelan mendengar perkataannya sendiri.

"Mbak?"

"Hm."

"Kalau misalnya..kita berusaha membuat seorang anak menyukai kita, sedangkan lawan kita adalah ibu kandungnya. Gimana menurut Mbak? 'Kan mustahil kalau aku menang ngelawan ibu kandungnya. Setiap anak pasti akan lebih memilih ibu kandungnya. Iya 'kan Mbak?"

"Iya sih. Tapi, dilihat-lihat dulu. Ibu kandungnya seperti apa.

Jika kamu merasa lebih baik dan lebih bisa menyayangi dan menjaga anak itu, kamu harus tetap semangat maju untuk mengambil hatinya. Semua kembali pada dirimu Ra."

Indira bertanya, "Kalau ternyata aku nggak berhasil rebut hati putrinya. Tetapi aku justru mulai jatuh cinta pada ayahnya. Gimana Mbak?"

"Arrrrgghhhh..." Indira yang frustrasi pun mulai mengacak-acak rambutnya sendiri.

Tanpa Indira ketahui Ayunda terkekeh pelan mendengar perkataan yang terlontar dari bibir adik iparnya itu. "Yaaaaa itu urusanmu dengan hatimu. Mbak nggak ikut-ikut. Ya sudah.. turun. Ada donat enak-enak dan gembul-gembul tuh di bawah. Yuk!" ajakan Ayunda berhasil membangkitkan perasaan Indira yang sebenarnya tengah kalut dan tak karu-karuan.

Sementara itu di tempat lain, Pewita sudah bersiap sore ini. Ia akan mampir sebentar ke toko ice cream lalu bertandang ke rumah mantan suaminya. Selama membereskan berkas-berkasnya, Juan selalu memperhatikan tingkah Pewita yang beberapa hari belakangan ini berbeda.

"Sepertinya sedang bahagia sekali.." katanya tiba-tiba. Seketika senyum Pewita lenyap. Ia berpikir sejenak. Apakah ia harus jujur mengenai tawaran Regar dan juga tantangannya? Apakah ia cukup diam saja?

Sejujurnya Pewita juga tengah dilanda kebingungan. Pasalnya beberapa bulan terakhir ini, ia begitu dekat dengan Juan. Seorang lelaki yang mengaku mencintainya dan siap menerimanya apa adanya. Termasuk juga menerima Paula. Akan

tetapi, Pewita yang awalnya mencoba membuka diri dan hendak mengutarakan jawabannya pun urung.

Ini semua karena Regar.

Sebenarnya, hati siapa yang Pewita pilih!?

"Ekhm.. biasa saja. Saya duluan ya.." pamit Pewita mendahului lelaki itu.

Tak biasanya Pewita bersikap seperti ini. Seperti ada yang disembunyikan oleh janda beranak satu itu. Juan pun tak kehabisan akal. Ia berusaha mengikuti Pewita. Dugaannya benar. Pewita tidak langsung pulang ke rumahnya. Melainkan mampir ke toko ice cream lantas pergi ke rumah Regar--mantan suaminya.

Ketika Pewita baru saja melangkah beberapa langkah. Gerakannya terhenti ketika sebuah tangan tiba-tiba menggandengnya. Tentu saja ia terkejut.

"J-juann!?"

"Hm. Kenapa kamu tidak bilang jika akan ke sini? Kenapa tidak mengajak saya?"

"Ee-eee s-saya pikir kamu tidak akan suka. Lagian saya ke sini untuk Paula. B-bukan untuk Daddynya," kilah Pewita masih tetap berjalan dan berusaha melepaskan tangan Juan yang menggenggamnya begitu erat.

"Biarkan seperti ini. Saya akan memperkenalkan diri saya pada Paula."

"Apa!?" Pewita terkejut dengan pernyataan yang diutarakan Juan. Memang niat Juan baik. Dan jika sekarang ini Pewita tidak sedang menyelesaikan tantangan yang diberikan Regar, tentu ia akan sangat bahagia ketika Juan dengan ketulusannya mencoba

untuk mendekatkan diri pada Paula.

Akan tetapi, sekarang ini situasinya berbeda..

"K-kamu tidak serius 'kan? Lain kali saja ya!?" Pewita mencoba memasang raut wajah memohonnya. Namun sepertinya tidak akan mempan. Juan justru tanpa persetujuannya telah memencet bel rumah besar ini.

Bak sebuah bom tak berwaktu yang baru saja meledak. Mengapa kebetulan yang membukakan pintu adalah Regar sendiri? Kemana 'kah si mbak?

"Silahkan masuk.." ucap Regar sebagai tuan rumah yang baik untuk mempersilahkan kedua orang itu masuk ke dalam rumahnya.

Pewita berusaha menyembunyikan rasa sesaknya. Rumah ini besar, namun baginya ia saat ini sedang berada di ruangan kecil tak berfentilasi dan hidungnya tertutup. Bahkan untuk menarik napas pun rasanya susah..

Kecanggungan menghiasi ruang tamu besar ini. Posisi Pewita sedang duduk di antara kedua lelaki yang memilih duduk di kursi single dan saling berhadapan itu. Tatapan Regar seolah menyelidik pada lelaki yang berada di depannya. Sementara Juan mengulas senyum tulusnya pada Regar. Kemudian tatapan Regar bertemu dengan Pewita dan meminta penjelasannya.

"Perkenalkan. Dia-"

"Saya Juan. Calon suami Pewita."

"Juan!?" bentak Pewita refleks. Ia sebenarnya tak bermaksud bersikap sedemikian. Hanya saja ia kurang sreg dengan jawaban Juan barusan.

Regar terkekeh pelan. "Hmmm calon suami. Baiklah.." Sungguh diluar dugaan Pewita, ketika Regar dengan santainya menanggapi demikian.

"Mama!!!" teriak Paula yang lantas berlari dan menghambur ke pelukan mamanya.

Seketika kecanggung itu terpecahkan dengan kehadiran Paula. Paula tersenyum lebar ketika sang mama membawakannya berbagai macam ice cream kesukaannya. "Enak Ma! Mama nggak mau?"

"Nggak Sayang. Paula saja yang makan ya.."

Paula dengan lahap memakan ice cream-ice cream itu hingga ia sendiri menyadari kehadiran seorang lelaki yang terus menatapinya dengan senyum. "Ma.."

"Iya Sayang?" Pewita mengusap rambut Paula.

Paula bertanya sembari jarinya menunjuk ke arah Juan, "Om ini siapa?"

Belum sempat Pewita berkata. Juan lebih dulu duduk mendekat di samping Pewita yang kebetulan menduduki sofa panjang. "Hai Princess!"

"Hai.." Paula mengulas senyum cerianya. Nampaknya kesan pertama Juan di mata Paula begitu bagus. Hingga gadis ini ramah terhadapnya.

"Ayah Juan. Panggil seperti itu ya Nak.."

Regar melongo mendengar perkataan Juan yang begitu berani di depannya. Pewita sendiri pun ikut melotot tak percaya. Mengapa Juan seolah terburu-buru dan gesit seperti ini?

"Juan.." lirik Pewita sembari mencubit pinggang Juan.

Ketiga orang itu tengah menanti ekspresi Paula yang masih tak berubah. Namun sepersekian detik kemudian Paula tersenyum lebar. Ia memberikan sebuah ice cream rasa vanilla pada Juan. "Ini untuk Ayah Juan!"

"Ayah!?"

Pewita dan Regar sontak membungkam bibirnya masing-masing. Sementara Juan tersenyum senang. Ia kemudian membawa tubuh kecil Paula ke dalam pangkuannya.

Dikecupnya rambut harum nan hitam milik Paula itu. "Anak pintar! Besok Ayah belikan sepatu kaca ya, Princess.."

"Mau Ayah!!" Dengan antusiasnya Paula berteriak riang.

Regar dan Pewita hanya mengulas senyumnya. Regar sendiri tak menyangka, jika lelaki ini begitu cepat mengambil hati Paula--putrinya itu. Akan tetapi ia masih harus meminta penjelasan dari Pewita secara langsung. Tentang siapa Juan sebenarnya? Dan, apa maksudnya semua ini?

10. Takkan Bersama Lagi

Sesuai dengan janjinya pada Paula. Juan pun sepulan bekerja langsung mengajak Pewita untuk berbelanja ke Mall guna membelikan sepatu kaca. Juan tampak bersemangat. Sedangkan Pewita tampak kebingungan. Ia menimang-nimang bagaimana cara menghadapi Regar nantinya? Sedangkan kemarin tatapan Regar padanya seolah penuh oleh berbagai pertanyaan dan seakan meminta penjelasan padanya.

Pewita seakan terjebak ke dalam lumpur yang ia gali sendiri. Haruskah ia mengikhlaskan Indira untuk menggantikan posisinya sebagai ibu Paula? Ataukah ia memberikan jawaban kepada Juan yang sebaliknya?

Otaknya yang terus berpikir dan menimang-nimanng itu seketika tersentak. Ketika Juan mengajaknya berbicara, "Kenapa sedari tadi bengong? Kamu mau sepatu tidak?"

"Tidak usah.." Pewita mengukir senyum tipisnya.

Hingga keduanya berada di rumah Regar pun Pewita tampak diam. Hal ini membuat Juan semakin merasa jika ada sesuatu yang mengganjal di pikiran Pewita. Namun ia mengabaikan Pewita sejenak. Juan lebih memilih untuk bercengkrama dengan Paul guna mendekatkan dirinya.

Sesaat kemudian, ia tak mendapati kehadiran Pewita dan Regar. Mungkin keduanya tengah berbicara empat mata. Juan selalu berpikir positif. Ia percaya bahwa Pewita mencintainya. Regar hanya masa lalunya.

Ketika keduanya tengah bercanda. Indira menghentikan gelak tawa Paula yang asyik berlenggak-lenggok dengan menggunakan sepatu kaca pemberian Juan. "Permisi..siapa ya?"

"Kak Rara, kenalin ini Ayah Juan."

"Ayah.." lirik Indira yang tak tahu apa-apa. Namun ia lantas menjabat tangan Juan dan mengenalkan dirinya.

Juan menebak, "Ini pasti calon mamanya Paula ya?"

"Iy-"

"Bukan! Itu kakak Rara, Ayah.." potong Paula. Mendengar Paula yang selalu menganggapnya sebagai kakak. Indira merasa dirinya hanya sebatas itulah di mata Paula.

Perasaan sedih dan hampir ingin menyerah yang selalu hinggap di kepala Indira semakin menggangukannya. Untuk apa ia berjuang sedangkan Paula sendiri telah memberinya batas yaitu sebagai kakak saja. Tak ingin terus berlarut-larut di dalam pikiran keruhnya Indira memutuskan untuk mencari keberadaan Regar yang tak terlihat sejak ia memasuki rumah besar ini.

Hingga tibalah ia di taman belakang yang terdapat kolam ikan. Indira bersembunyi di balik pintu dan berusaha menguping pembicaraan Regar dan Pelita yang terlihat duduk berdua di kursi kayu. Raut wajah keduanya begitu serius. Pewita tiba-tiba menangis. Indira semakin tidak mengerti dengan situasi apakah ini?

"Jujur saja saya tidak rela jika Indira gadis kuliah yang belum tahu apa-apa itu nantinya akan menjadi Ibu Paula. Apakah kamu yakin akan menikahi Indira?" Begitulah kata-kata yang terdengar samar-samar oleh Indira yang bersembunyi di balik pintu.

Jantung Indira bak diremas. Ia sadar akan posisinya jika ia hanyalah gadis kuliah yang belum berpengalaman. Bahkan memiliki sifat mommyable pun tidak. Karena memang dia masih gadis ting-ting dan belum menikah. Apalagi punya anak. Akan tetapi Pewita tidak berhak menilainya sedemikian sebelum ia mengetahui diri Indira yang sebenarnya.

"Mengapa kamu diam saja? Kamu pasti juga ragu 'kan dengan gadis manja itu?" tanya Pewita pada Regar karena lelaki itu tak kunjung memberikan respon apapun terhadap ucapannya.

Regar menjawab, "Indira memang masih sangat muda dan belum tahu apa-apa, tidak seperti kamu yang sudah berpengalaman mendidik anak.."

Lutut Indira lemas seketika. Regar, orang yang diam-diam sebenarnya telah menjadi pengisi hatinya itu tidak membelanya sama sekali. Indira benar-benar kecewa ketika Regar memperlakukan dirinya dibelakang seperti ini. Tak ingin berlama-lama bersembunyi. Indira pun akhirnya keluar dengan raut wajah yang telah memerah padam. Amarah telah menguasai dirinya dan telah berada di ujung kepalanya. Bak sebuah bom yang siap meledak.

Ketika mendapati Indira telah berdiri di depan keduanya. Baik Regar maupun Pewita terkejut dan hanya dapat bungkam. Hanya dengan melihat ekspresi Indira yang sepertinya tengah dikuasai oleh emosi itu. Regar yakin seratus persen apabila Indira telah mendengar perbincangannya dengan Pewita barusan. Regar hendak berkata dan menjelaskan sebelum akhirnya Indira salah paham.

Namun gadis itu lebih dahulu berkata, "Saya memang gadis kecil. Manja dan tidak memiliki sifat keibuan. Itu 'kan yang ada dipikiran kalian?"

"Baiklah.." Indira menarik napasnya.

"Mas, saya menyerah. Silahkan rujuk kembali dengan Mama Paula. Paula pasti sangat senang. Saya pamit."

Indira berlalu begitu saja.

Pewita masih terdiam di posisinya. Begitu pula dengan Regar. Tidak seperti kisah kesalahpahaman pada umumnya. Keduanya tampak tenang menghadapi Indira yang bagaikan gadis labil di mata mereka.

Regar melanjutkan perkataannya yang tadi sempat terjeda karena Indira tiba-tiba muncul. "Tapi, Indira bisa menjadi seperti kamu nantinya. Bedanya..dia akan banyak memiliki waktu untuk menemani perkembangan Paula. Dia tidak akan menjadi wanita karier. Akan tetapi, menjadi wanita berpendidikan yang hidup bahagia, melayani suami, dan mengurus anak-anak nantinya."

"M-mas?"

"Saya rasa, kita tidak perlu lagi melanjutkannya. Kamu tidak perlu berusaha merebut hati putrimu. Toh, Paula akan selalu memilihmu. Kita tidak perlu lagi memulai apa yang telah usai."

"..Juan lelaki baik. Buktinya, Paula langsung menyukainya. Sebagai seorang ayah, saya juga melihat ketulusan yang Juan berikan pada Paula. Menikahlah dengannya, kejar kebahagiaanmu. Saya tidak akan pernah menghalangi interaksimu dengan putri kita. Mau bagaimana pun, mantan hanyalah status sebuah pasangan. Bukan seorang anak," kata Regar panjang lebar. Lelaki

itu selalu saja bijak di mata Pewita. Tanpa sadar, Pewita menghambur ke pelukan Regar.

Tak mampu mencegahnya, Regar sendiri justru tanpa sadar mengusap punggung mantan istrinya itu. Masih dengan sesenggukan Pewita menyadari kebodohnya. Ternyata, ia hanya iri dengan Indira. Ia pun juga hanya sebatas obsesi, membuat yang telah ia tinggalkan itu, menjadi miliknya lagi. Namun kini ia sadar. Juan adalah pilihan yang tepat untuk masa depannya.

"Pewita.." lirik seseorang yang baru saja datang dari arah belakang.

Disana sosok Juan berdiri tegap dengan sorot mata penuh dengan kekecewaan. Ia membawa Paula yang tengah terlelap itu digendongannya. Sedangkan dua manusia yang saling berpelukan tadi langsung melepaskan diri satu sama lain.

"Paula tidur?" tanya Regar memecahkan kecanggungan yang terjadi diantara mereka.

"Tolong bawa ke kamarnya saja.." ucap Regar lagi. Regar memberikan isyarat Pewita agar menyusul Juan dan menjelaskan semua yang dilihatnya tadi. Semoga lelaki baik hati nan tulus itu tidak salah paham.

Memang. Terkadang diri lebih mempercayai mata daripada telinga atau pun perasaan. Mata lebih jelas memberikan sebuah bukti nyata yang terlihat. Seusai meletakkan tubuh kecil Paula dengan perlahan dan mendaratkan kecupan singkat di dahi peri kecilnya itu. Juan pun beranjak. Setelah berpamitan singkat dengan Regar.

Kecemasan Pewita terbukti nyata. Juan melangkah dengan cepat meninggalkannya di depan. Lelaki itu kecewa terhadap Pewita yang berpelukan dengan sang mantan suami di belakangnya.

"Juan..tunggu!!" Tak mendapati Juan menghentikan langkahnya, membuat Pewita gemas dan ikut berlari kecil guna mencapai lengan lelaki itu.

Akhirnya dapat! Pewita meraih lengan kekar lelaki itu.

"Kenapa pergi begitu saja? Kenapa tidak berhenti ketika saya teriak tunggu? Kamu marah?" Serentetan pertanyaan Pewita yang mengudara dibiarkan oleh Juan begitu saja. Bahkan lelaki itu enggan menatapnya.

Mereka berdua masih berada di pelataran parkir rumah megah Regar. Jika Juan tidak ingat bahwa sekarang ini mereka tengah berada di sekitar rumah mantan suami Pewita, maka sudah sedari tadi ia memberikan hukuman pada Pewita. Ia sungguh kesal. Bisa-bisanya Pewita berbuat sedemikian di belakangnya. Sebenarnya, kurang apa ia selama ini?

"Kenapa kamu diam? Kamu marah?"

"Kamu marah 'kan? Iya 'kan kamu marah!?"

Dengan santainya Juan menjawab, "Tidak. Untuk apa?"

"...." Pewita hanya terpaksa mendengarnya. Ia hampir tak percaya dengan lelaki yang biasanya menatap dirinya dengan begitu cerianya. Kini justru memberinya tatapan dingin.

"Juan...." lirik Pewita sembari tangannya menarik-narik ujung kemeja lelaki di depannya itu.

Juan menarik napasnya sebelum akhirnya ia berkata, "Jika

kamu memang tidak bisa menerimaku. Tidak apa-apa. Katakan sejujurnya. Saya akan terima. Tidak perlu diam-diam menusuk saya dari belakang.."

Tangan Juan bergerak pelan mengusap rambut Pewita sembari merapikan anak rambutnya yang sedikit berantakan.

"Juan, bukan seperti itu.." Pewita mulai takut menghadapi lelaki di depannya itu. Pasalnya baru kali ini nada bicara Juan begitu serius dan lembutnya berbeda dari yang biasanya. Ia sungguh takut..

"Saya ikhlas menyayangi Paula. Namun sayangnya, mamanya Paula nggak sayang saya. Hehe.." Dengan bodohnya lelaki itu terkekeh pelan di depan Pewita.

Bugh!

Satu pukulan Pewita mendarat sempurna di d**a bidang Juan.

"Kata siapa mamanya Paula nggak sayang kamu?"

Bugh!

Pukulan kedua.

"Memangnya siapa yang bilang kalau kamu nggak ikhlas menyayangi anak KITA!?"

"Kita?" Juan menaikkan sebelah alisnya tak mengerti. Mengapa Pewita berkata demikian. Sungguh berbanding terbalik dengan apa yang ia lihat tadi.

"AKU SAYANG KAMU JUAN."

11. Kekanakan Tingkat Taman Kanak-Kanak

"AKU SAYANG KAMU JUAN."

Lamanya Juan terdiam membuat Pewita geram dan bertanya, "Kenapa? Kenapa kamu diam?"

"Karena candaanmu tidak lucu, Pewita."

Pewita menghela napasnya. Lalu mulai bercerita tentang kejadian tadi hingga tak satupun terlewatkan olehnya. Juan awalnya ragu dan tak percaya. Namun dibelakang sana, Regar berdiri dengan tongkatnya. Ia tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Juan? Kamu dengarin aku nggak sih!?"

Juan tersentak. Ia mengulas senyumnya tipis sekali. Hingga tak terlihat oleh Pewita yang tengah kesal ini. Lelaki itu senang, ketika mendengar Pewita berbicara bak sepasang kekasih yang benar-benar real. Meski masih buram-buram dan belum begitu jelas.

"Dengar. Lalu?"

"Lalu!? Kamu masih nggak percaya?"

Juan menggeleng dengan cepat. Pewita menghembuskan napas kasarnya dan mengacak rambutnya sendiri. Ia sungguh tak tahu lagi harus berusaha meyakinkan Juan dengan cara apa. Ternyata..susah sekali membujuk Juan yang biasanya begitu ceria dan humoris ketika marah seperti ini. Pewita sungguh menyesal dengan tindakan spontannya yang memeluk Regar tadi.

Cup!

Sebuah ciuman hangat Juan mendarat di kening Pewita. Pewita yang tengah beradu dengan pikirannya sendiri itu hampir jatuh ke belakang jika saja Juan tidak menahan tubuhnya.

"Jangan pingsan dulu!"

"K-kamu..kenapa cium kening aku?"

"Kenapa? Memangnya nggak boleh? A-aku 'kan calon suami kamu," jawab Juan dengan enthengnya. Ia melepaskan tangannya yang menahan pinggang Pewita.

Kedua bola mata Pewita mengerjap beberapa kali. "Kamu udah nggak marah lagi?"

"Kamu yakin menyayangiku?"

"Iya Juan."

"Mencintaiku?"

"Iya Ayahnya Paula."

Seketika Juan membawa Pewita ke dalam dekapannya. Hal itu tak lepas dari penglihatan Regar yang sedari tadi berdiri di belakang Pewita. Lelaki itu mengulas senyumnya ketika melihat Pewita--sang mantan istri telah bahagia bersama lelaki lain. Ia membalikkan badannya dan berjalan untuk kembali masuk ke dalam rumahnya. Satu hal yang ia telah ketahui sendiri.

Pewita telah bahagia.

Kini gilirannya memperjuangkan kebahagiaannya sendiri. Bersama siapa?

Tentu saja, Indira..

Keesokan harinya, Regar pagi-pagi sekali setelah usai

mengantarkan Paula ke sekolahnya. Ia langsung menjalankan mobilnya untuk menemui Indira di kediaman keluarga Rajasa. Ia telah menanggalkan tongkatnya. Semalam mukjizat Tuhan benar-benar membuatnya takjub.

Awalnya ia mengira kakinya akan semakin parah. Namun ternyata setelah ia tak sengaja terjatuh dari kasurnya. Regar justru dapat menggerakkan kakinya lebih leluasa. Bahkan ia sudah bisa berjalan perlahan tanpa tongkat. Namun untuk berlari, ia belum bisa menyesuaikannya. Selain masih sangat nyeri, juga masih menimbulkan rasa sakit.

Meskipun begitu, ia tetap membawa tongkat yang ia letakkan di kursi belakang.

Setelah menghembuskan napas dan menyeka keringat yang tiba-tiba menetes. Regar pun memencet bel rumah besar ini. Menunggu dibukakannya pintu. Mengapa lelaki itu sangat deg-degan? Bak pertama kali berkunjung ke rumah calon mertuanya. Haha..

Regar merasa heran dengan dirinya sendiri.

Dirinya hanya merasa terlalu takut. Takut apabila masalahnya kemarin sampai ke telinga Tuan dan Nyonya Rajasa. Padahal masalah kemarin hanya perihal kesalahpahaman yang tak terselesaikan.

Pintu terbuka, menampilkan pelayan rumah yang tersenyum ramah kepadanya. Lantas mempersilahkan Regar masuk ke dalam.

Senyumnya merekah ketika mendapati sosok Indira turun dari tangga rumah besar ini. Namun seketika pergerakannya terhenti. Gadis itu tak melanjutkan lagi langkahnya. Ia justru

berlari kecil dan masuk ke dalam kamarnya lagi.

Regar sendiri justru terkekeh pelan melihat tingkah kekanakan calon istrinya itu. Lucu sekali!

"Loh!? Le..sejak kapan kamu di sini?" tegur Nyonya Rajasa yang baru tiba di ruang tengah ini.

Dengan sigap, Regar langsung membuang tongkatnya begitu saja. Ia berjalan perlahan mendekat pada wanita itu dan langsung menyaliminya.

"Loh!? Kamu.."

"Alhamdulillah Ma.."

"Indira pasti senang! Kemana dia? Belum turun juga?" Nyonya Rajasa mengedarkan pandangannya mencari-cari keberadaan putri tercintanya.

"Ma, boleh saya susul Indira ke kamarnya?"

"Kamu yakin sudah bisa menaiki tangga?" Kekhawatiran jelas tercetak di wajah wanita malaikat ini. Regar sangat senang apabila nantinya beliau menjadi mamanya juga. Tentu saja setelah menjadikan Indira sebagai istrinya.

Setelah mendapati anggukan mantab Regar. Nyonya Rajasa membiarkan Regar menyusul putrinya begitu saja. Ia masih berdiri di tempatnya semula. Mengamati tiap pergerakan calon menantunya yang berusaha menaiki tangga-tangga.

"Hati-hati..." katanya sesekali.

Hingga wanita itu lega ketika Regar telah berada di lantai dua dan mengumbar senyum cerianya kepada Nyonya Rajasa.

Tok..tokk..tok..

Ketukan yang Regar timbulkan tak mendapati suara dari dalam.

Tok..tok! Tok!!!

Mencoba mengetuk dengan sedikit lebih keras. Hingga sebuah suara akhirnya terdengar oleh telinga Regar.

"Indira nggak kuliah Ma! Masih ngantuk! Besok saja," teriakan Indira melengking. Regar mengusap telinganya perlahan. Hingga dirasa telinganya tak kenapa-kenapa. Ia pun mencoba mengetuk lagi pintu di depannya itu.

Tok! Tok!! Tok!!

"Maaa!!"

"Buka pintunya Indira! Ini saya." Regar akhirnya mengeluarkan suaranya.

Dari dalam kamar, Indira menatap ke arah pintu dengan tatapan tak percaya. Bagaimana Regar bisa menaiki tangga? Sedangkan kakinya masih sakit. Ia benar-benar penasaran. Apakah lelaki itu menaiki tangga dengan tongkatnya?

Tatkala Indira masih menerka-nerka dengan berbagai pertanyaan yang timbul di kepalanya. Tiba-tiba sebuah erangan terdengar. Erangan itu milik Regar yang tengah berada di luar pintu. Indira tak dapat lagi menahan dirinya untuk tidak keluar kamar. Semarah apapun ia. Jujur saja, rasa khawatirnya mampu menepikan egonya sejenak.

Ceklek.

"Kenapa?" tanya Indira dengan nada lirih.

"Awwwhh.." Regar memegang kaki kanannya. Ia memang tadi menaiki tangga tanpa menggunakan tongkat.

Melihat Regar yang kesakitan. Indira pun segera membantu Regar berdiri dan berjalan memasuki kamarnya. Gadis itu sengaja tidak menutup pintu kamarnya. Agar tak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, pun juga dari kesalahpahaman nantinya. Ya..meskipun keluarganya telah menerima Regar. Namun tetaplah salah apabila seorang lelaki dan perempuan tanpa ikatan SAH berada di satu kamar berduaan.

"Awwwhh..sshh.." Regar meringis ketika Indira membantunya untuk duduk di ranjang tidur miliknya. Sedangkan dirinya sendiri berjongkok di depan Regar. Ia melupakan segala rasa kesal, amarah dan kecewanya.

"Mana yang sakit Mas?" tanya Indira dengan raut wajahnya yang sedikit memucat.

Regar masih diam mengamati wajah cantik Indira. Wanita yang kelak sudah dapat ia pastikan akan menjadi istrinya dan ibu Paula serta anak-anaknya nanti. Beberapa saat kemudian, ketika Indira tak mendapati jawaban atau pun raut kesakitan lagi di wajah Regar. Ia pun bangkit. Dirinya baru sadar jika Regar berbohong.

"Mas bohong sama saya!?"

"Mana tongkatnya?"

"Oohhh.. sudah bisa berjalan normal lagi. Syukurlah.." Indira membalikkan badannya dan menyilangkan kedua tangannya.

Dalam hatinya ia sungguh sangat lega mengetahui kondisi Regar telah membaik. Karena rasa bersalah masih terus menghantuinya tiap saat. Namun kini, rasa itu menghilang seketika.

"Kamu senang saya sudah baik?"

"Hm."

"Terus kapan kita baikkannya?" Pertanyaan Regar terdengar begitu polos. Indira sampai harus menahan tawanya.

Akan tetapi ia tetap pada pendiriannya. Ia sedang marah dan kecewa. Regar berbuat keji di belakangnya. "Mas."

"Yaa, Calon Istri Mas." Regar berdiri di belakang Indira. Keduanya kini menatap pemandangan dari jendela kamar Indira yang terletak di lantai dua.

"Ssshh..." desis Indira karena tak suka dengan panggilan Regar barusan.

"Hehe..maaf." Regar mengusap belakang tengkuknya yang tak gatal. Ia bermaksud memecah suasana canggung dan dingin ini. Lelaki itu benar-benar tidak betah melihat Indira yang ngambek tingkat taman kanak-kanak ini. Haha..

Indira menghela napasnya. Lalu ia berkata, "Mas, saya serius dengan ucapan saya kemarin. Saya menyerah. Saya mengakui kekalahan saya sebelum berjuang."

"K-kenapa!? Kamu tidak boleh-"

"Mas.." Indira membalikkan badannya.

"..rujuk saja dengan mama Paula. Toh, Mas dan Mbak Pewita sepertinya masih sama-sama saling mencintai. Paula tentu saja akan sangat senang nantinya." Senyum tulus Indira justru membuat hati Regar hancur berkeping-keping.

Regar mengusap kasar rambutnya. "Jika ucapanmu ini berlandaskan apa yang kamu lihat kemarin, itu tidaklah benar adanya. Saya datang kemari untuk meluruskan kejadian kemarin."

"Apalagi? Semua sudah jelas.." Tatapan mata Indira tampak lelah. Dan itu semakin membuat Regar tak suka melihatnya. Kemana bola mata Indira yang selalu penuh semangat dan keceriaan?

"Kamu harus percaya dengan saya. Saya dan Pewita tidak akan mungkin bersama. Asal kamu tahu, Pewita dan Juan akan segera menikah, Indira.." jelas Regar dengan memegang pundak Indira yang telah membalikkan badan sedari tadi.

Indira enggan menatap ke depan. Ia mengalihkan pandangannya ke samping. "Mas pasti kecewa 'kan? Karena Mbak Pewita dan Juan akan menikah. Iya 'kan?"

"Indira.." lirik Regar dengan menahan amarahnya. Indira benar-benar menyulut emosinya. Namun ia mencoba meredakan dirinya. Jangan sampai bertindak bodoh di saat-saat seperti ini. Indira yang masih labil dan keras kepala dengan apa yang ia simpulkan sendiri itu, haruslah melunak. Dan, Regar wajib menjadi pelunaknya.

"MAS SAYANG SAMA KAMU."

"..kalau itu yang mau kamu dengar." Regar tersenyum.

Bukannya senang. Indira justru melepaskan kedua tangan Regar yang memegang pundaknya. "Mas! Untuk apa bilang cinta jika tidak ikhlas. Pergi!!"

"Keluar dari kamar saya!!"

Tak ingin lagi memperkeruh suasana. Regar memutuskan untuk mengalah. Mungkin tidak secepat ini meluluhkan hati Indira. Ya.. ia harus lebih bersabar. Indira bukanlah wanita dewasa seperti Pewita. Bahkan Pewita yang lebih dewasa pun masih sering

bersifat kenakan. Apalagi Indira yang masih muda ini?

Sebelum benar-benar meninggalkan kamar Indira. Regar menyempatkan untuk berucap, "Ya sudah Mas pergi. Jangan marah-marah.."

"..nggak boleh bentak-bentak calon suamimu. Dosa." Regar tersenyum tulus.

"Mas pergi ya.."

Lelaki itu berusaha beranjak dari kamar Indira. Jujur saja, kakinya yang belum sembuh betul itu semakin sakit saja. Karena tadi ia memaksakan dirinya untuk menaiki tangga tanpa menggunakan tongkat.

Ekspresi Regar yang seperti menahan kesakitan itu membuat Indira semakin dirundung rasa bersalah. Akan tetapi, apa boleh buat? Dirinya tengah marah terhadap lelaki itu. Ia pun harus tegas. Setidaknya, ini adalah pelajaran yang ia berikan untuk Regar yang telah menyakitinya dan merenggangkan rasa kepercayaan yang telah ia bangun kokoh dan rapat-rapat.

"Maaf Mas. Saya juga sakit.."

"..sakit hati."

Gumaman Indira tentu tak mungkin terdengar oleh Regar yang telah menghilang di balik pintu kamar itu.

12. Isi Hati Paula

Masih mencoba dan terus berusaha membuat Indira memaafkannya. Kini sepulang menjemput Paula ke sekolahnya Regar melenggangkan waktunya sejenak. Untuk sekedar menemui Indira di kampusnya. Dengan mengajak Paula tentunya.

Tak masalah 'kan jika memanfaatkan si kecil untuk melancarkan aksinya demi mendapatkan maaf dari sang pujaan hati.

"Paula?"

"...." Paula yang sedari tadi memakan ice cream cokelatya itu pun langsung menatap sang ayah. Beberapa kali mengerjap dan menunggu ucapan ayahnya.

"Paula suka nggak sama Kak Rara?"

"Suka.." jawab Paula biasa saja. Entah mengapa jika sudah menyangkut Indira, Paula akan bersikap sekenanya. Apakah iri masih ada hubungannya dengan kecelakaan yang menimpa dirinya?

"Paula, Daddy kecelakaan karena kesalahan Daddy juga. Jadi Paula tidak boleh menyimpan dendam pada Kak Rara. Asal Paula tahu, kelak Paula akan tinggal serumah dengan Kak Rara-"

"Kok bisa seperti itu Daddy!? Mama saja tidak serumah dengan Paula. Lalu, kenapa Kak Rara?" potong Paula dengan menaikkan nadanya. Raut wajahnya telah merah kali ini.

Sial. Regar kelepasan dalam berucap. Sebenarnya belum

saatnya ia memberitahukan perihal Indira kepada sang anak. "Bukan seperti itu. Maksud Daddy.. kan Kak Rara sering ke rumah. Jadi, Paula tidak boleh bersikap seperti tadi."

"Memangnya Paula harus bersikap bagaimana Daddy?" Dengan santainya gadis itu bertanya. Sepertinya ia telah lelah dengan perbincangan bertopik Indira ini. Regar hanya menggelengkan kepalanya. Bagaimana bisa Paula bersikap demikian pada Indira?

Pupus sudah harapannya menjadikan Paula sebagai senjata. Yang ada nanti malah kacau balau karena sikap putrinya itu. Ia pun mengubah kembali rencananya.

Paula telah selesai mengeksekusi ice cream-nya. Ia pun menoleh ke jendela dan mendapati jalanan ini bukanlah jalan pulang. "Sebenarnya ini mau kemana sih? Kok bukan jalan pulang!?"

"Kita mau menemui Kak Rara sebentar Sayang.." jawab Regar dengan santainya. Ia hanya bisa sesekali melirik putrinya yang sudah sangat tak bersemangat jika ini menyangkut Indira. Tapi baginya, baik sekarang atau nanti..Paula memang harus membiasakan dirinya untuk lebih dekat dengan Indira. Mau bagaimanapun caranya, Regar akan lakukan.

Sesampainya di pelataran kampus yang juga dijadikan sebagai tempat parkir mahasiswa dan para dosen. Regar pun tanpa berkata langsung turun. Dan membukakan pintu untuk Paula.

Ekspresi Paula bertambah cemberut saja. Ia mencebik dan menyilangkan kedua tangannya di depan. Tak beranjak untuk

segera keluar mobil. Hal tersebut tentu saja mau tidak mau membuat Regarlah yang harus bergerak.

Digendongnya Paula. Gadis kecil itu langsung meringkuk dan kepalanya bersimpuh di pundak sang ayah.

Sepanjang jalan melewati koridor kampus. Semua bibir berbisik. Tentang siapakah lelaki tampan yang telah berbuntut ini? Semua mengagungkan ketampanan Regar. Memang tidaklah salah semua mata itu menilai fisik Regar. Karena memang benar adanya, duda satu anak ini. Begitu muda dan tampan.

"Indira?" panggil Regar kepada seorang gadis yang baru saja keluar dari kelasnya.

Tak lagi menatap wajah cantik Indira. Regar justru gagal fokus pada tangan Indira yang berada digandengan lelaki lain. Indira yang merasa Regar tengah menatap tajam tangannyapun, segera menghempaskan pelan tangan Kenan.

"A-ada apa Mas ke sini? Paula tidur?" Indira memperhatikan Paula yang digendong membelakanginya. Tanpa mau melihatnya, mungkin saja Paula tidur.

"Nggak. Dia lagi ngambek."

"Kenapa?"

"Kamu mau keluar?" tanya Regar sembari melirik Kenan. Sedangkan sedari tadi Kenan hanya diam menyaksikan interaksi keduanya saja.

"Nggak kok." Indira menggeleng.

"Gue duluan Ra.." pamit Kenan karena merasa tak enak dengan tatapan Regar kepadanya. Indira pun hanya mengangguk.

Gadis itu lalu melangkah mendahului Regar di depan. Merasa

ini tidak benar, Regarpun mencoba menyamakan langkahnya dengan Indira. Tanpa permissi kemudian ia menggenggam tangan Indira. Sedangkan salah satu tangannya masih tetap menggendong tubuh kecil Paula.

"M-mas.." lirik Indira karena terkejut dengan perlakuan Regar barusan terhadapnya. Bagaimana bisa ayah satu anak ini tiba-tiba menggandengnya? Tatkala semua mata memandangnya dengan berbagai terkaan-terkaan yang mungkin positif dan ada juga yang negatif.

Indira takut disangka pelakor bahkan simpanan om-om. Sialan!

"L-lepass.." Indira berusaha melepaskan tangannya. Namun nihil. Tangan Regar begitu kuat menggandengnya. Ia pun hanya pasrah dan berjalan dengan menunduk. Mengabaikan semua mata yang memandangnya dengan berbagai pandangan.

"Kenapa sih Mas selalu bertingkah seenaknya?" tanya Indira ketika keduanya telah sampai di samping mobil Regar.

Lelaki itu tak menjawab pertanyaan Indira dengan menyembunyikan wajah kesalnya. Ia justru membukakan pintu mobilnya. Memberi isyarat pada Indira agar segera masuk ke dalam mobil. Mengingat siang ini begitu terik.

Tanpa pikir panjang lagi, dan tak mau menjadi tontonan banyak orang. Indira pun segera masuk ke dalam mobil Regar. "Kalau nurut gini, cantikmu nambah.." puji Regar sembari meletakkan tubuh Paula yang sebenarnya enggan dipangku oleh Indira. Namun Regar memberikan tatapan dinginnya pada Paula agar putrinya itu menurut.

Regar pun segera melajukan mobilnya. Diperjalanan Paula hanya diam saja menatap jalan raya di depannya. Sedangkan Indira mencoba untuk mencairkan suasana dengan mengajak Paula mengobrol.

"Paula, kenapa ngambek? Gara-gara Daddy?" Indira kemudian melayangkan tatapan garangnya pada Regar yang tengah menyetir.

"Bukan gara-gara Daddy."

"Lalu, kenapa? Cerita dong kek Kak Rara.." Indira masih mencoba membujuk Paula agar terbuka dengannya.

Regar sendiri justru khawatir jika Paula nantinya akan mengeluarkan kata-kata yang akan menyakiti hati Indira.

"Paula kesal sama Kak Rara. Kak Rara tahu nggak, kalau Paula nggak suka sama Kak Rara."

"Paula nggak suka sama Kak Rara!" Kali ini nada bicara Paula naik.

Mendengar pernyataan yang keluar langsung dari bibir Paula. Indira seketika ambyar. Lebih menyakitkan ditolak oleh anak dari pada mendapatkan hati bapaknya. Mau bagaimanapun juga. Ucapan yang terlontar dari bibir mungil anak kecil akan lebih jujur. Bahkan sudah dapat dipastikan keorisinilannya.

"Paula-"

Indira mengangkat tangannya. Ini pertanda Regar agar diam saja. Paula menunduk. Ia sudah tahu jika sang ayah pasti akan marah setelah ia berkata demikian. Namun ia memang kesal sekali dengan Indira. Ia tak suka dengan Indira. Semenjak ada Indira semua berubah.

Pewita pun kini jadi jarang lagi mendatangnya. Entah kemana ia?

"Kenapa Paula tidak suka dengan Kak Rara? Kak Rara salah apa?"

"....." Tak dapat menjawab pertanyaan Indira. Paula hanya diam dan menunduk.

Indira bukannya kesal. Meskipun ini sangat menyakitkan. Ia justru memeluk Paula lebih erat. Indira berkata, "Paula boleh tidur. Nanti kalau sudah sampai Kak Rara bangunkan."

"....." Paula lagi-lagi tak menjawab. Sebenarnya Regar sudah sangat geram dengan tingkah si kecil. Akan tetapi Indira berkali-kali memperingatkannya agar tidak ikut campur. Alhasil Regar pun hanya dapat mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Jelas dirinya tak mau membuat Indira semakin marah nantinya.

Regar memberhentikan mobilnya di sebuah rumah makan. Ia berkata pada Indira, hendak membungkus makanan. Karena sehabis ini mereka tidak akan langsung pulang. Melainkan langsung menuju kantor Regar. Lelaki itu ada pekerjaan yang harus segera ditangani oleh dirinya sendiri.

Indira pun tidak keberatan. Apalagi ketika melihat wajah tenang Paula ketika kini tertidur seusai mengutarakan perasaannya tadi.

Sesampainya di kantor. Regar menyuruh Indira membawa bungkus-bungkusan makanan yang tadi sudah ia beli. Sedangkan Paula digendongnya. Beberapa hari tak bertemu dengan Regar. Indira kini cukup lega ketika lelaki itu benar-benar

sudah membaik. Terutama kakinya. Bahkan sudah bisa dibawa untuk berjalan dengan membawa beban.

"Masuklah. Temani Paula tidur. Jika sudah bangun, suapi dia makan ya? Saya masih akan mengurus beberapa dokumen di ruang sebelah bersama beberapa karyawan saya."

Indira tak pernah menyangka jika di ruangan kerja Regar ini juga terdapat sebuah ruangan mirip seperti kamar. Apakah Regar sering tidur di sini? Hmm..pikirannya jeleknya karena terbiasa juga membawa novel dewasa yang menampilkan adegan nananina di kantor seketika muncul.

Matanya memicing, "Mas sering tidur di sini?"

"Iya. Kenapa?"

"Sama siapa? Jangan-jangan sama sekertaris Mas yang ada di depan tadi." Tak tanggung-tanggung. Indira langsung melemparkan tuduhannya berlandaskan cerita fiksi yang ia baca.

Regar terkekeh pelan. Bagaimana bisa Indira memberikan tuduhan demikian terhadapnya? Sungguh tidak masuk akal.

"Iya. Saya sering tidur di sini. Sekertaris saya yang di depan tadi memang sering keluar-masuk ruangan saya. Tapi dia tidak pernah masuk ruangan ini."

"Kenapa?"

Regar meletakkan tubuh Paula di kasur. Lalu, mendekatkan wajahnya pada Indira, "coba tanya dia. Kenapa dia tidak mau masuk ruangan ini.."

Senyum devil Regar benar-benar berhasil menggoda Indira. "Mas memangnya pernah menawari dia untuk masuk ke sini?"

"Mungkin..iya pernah."

"Apa!?" Indira tak sadar berteriak hingga membuat Paula bergerak ke samping. Menyadari kebodohnya yang hampir membangunkan Paula yang tengah tertidur itu, Indira menutup mulutnya. Ia segera menarik jas Regar untuk keluar dari ruangan itu.

Kini keduanya berada di ruang kerja Regar. "Kok Mas jawabnya mungkin!? Berarti pernah ya?"

"Ck!ck! Kamu itu..pikiranmu selalu mengarah ke hal-hal dewasa."

"Habisnya, Mas aneh banget. Dimana-mana orang akan mengelak ketika mendapat tuduhan. Bukannya malah memberikan jawaban kemungkinan."

Regar mengusap rambut Indira. Hal tersebut tentu saja langsung ditangkis oleh tangan Indira.

"Kamu lucu banget sih."

"Nggak ada lucu-lucuan!" sungut Indira.

"Saya nggak mungkin berani macam-macam dengan istri orang. Sekalipun dia bawahan saya, dan saya punya wewenang. Tetapi akal sehat saya masih ada."

"...lagian kamu tetap yang paling menarik di mata saya," lanjut Regar yang lantas beranjak begitu saja.

Meninggalkan Indira yang merutuki dirinya. Bisa-bisanya ia menyamakan kehidupan nyata ini dengan novel fiksi dewasa yang sering ia baca. Apalagi setelah mengetahui fakta bahwa sekertaris yang tadi menyapanya di depan itu, sudah menikah.

Indira semakin tidak punya muka untuk menatap Regar lagi karena tuduhan konyolnya itu.

13. Pertemuan Tak Terencana

Terbangun di sebuah kamar yang cukup asing, Paula pun berjalan setelah turun dari ranjang besar yang ditidurnya tadi. Ketika ia membuka pintu kamar ini, ternyata Paula langsung disuguhkan oleh pemandangan suap-suapan. Ia marah dan langsung berlari ke arah kedua orang yang terkejut ketika mengetahui kehadirannya.

"P-paula? Sudah bangun, Sayang?" Indira mengulas senyum manisnya. Ia mulai membiasakan dirinya untuk memanggil Paul dengan sebutan 'Sayang'.

"Minggir! Jangan dekat-dekat Daddy! Paula nggak suka!"

Indira menelan ludahnya seketika. Ia berpikir, mungkin saja mood Paula sedang buruk. Apalagi selepas bangun tidur seperti ini. Gadis itu mencoba memaklumi sikap Paula ini. Sedangkan Regar langsung meraih tubuh Paula ke dalam pangkuannya.

"Kenapa harus bentak-bentak Kak Rara sih?"

"PAULA-NGGAK-SUKA-SAMA-KAK-RARA.TITIK." Paula menekankan tiap kalimat yang ia ucapkan.

Bak tersiram air panas. Seketika itu juga Indira menahan keterkejutannya atas apa yang barusan Paula katakan dan ia dengar. Tiap kata Paula seolah sengaja ditekankan agar Indira benar-benar mendengarnya dengan jelas. Sungguh sakit sebenarnya. Namun ia berusaha mengulum senyumnya dan bertanya, "Kak Rara salah apalagi?"

"Kenapa Kak Rara suap-suapin Daddy? Mommy aja nggak pernah!"

Mendengar mantan istrinya disebut-sebut. Entah mengapa Regar segera menghujani bertubi-tubi kecupan singkat pada wajah polos Paula. Ia gemas dengan putrinya itu. "Kak Rara cuman bantuin Daddy makan, Paula. Kamu lihat itu..berkas-berkas Daddy menumpuk. Daddy mana sempat makan."

"Tapi tetap saja! Paula nggak suka." Si kecil menatap sengit Indira.

Lalu, Indira pun meletakkan sendak yang ada di tangannya. Dan, ia sedikit menjauhkan makanan yang dipesan oleh Regar tadi itu. Sebenarnya, Regarlah yang memesan makanan ini. Rencananya untuk Indira dan Paula. Karena Paula tidur, jadinya masih utuh bagian gadis kecil itu. Sedangkan makanan kotak yang diperuntukkan Indira juga masih rapih di tempatnya. Gadis itu menolaknya halus. Katanya belum lapar.

Alhasil dengan titahnya yang tak bisa diganggu gugat. Regar beberapa menit yang lalu mengulas senyumnya. Ia terang-terangan memanfaatkan waktu berduanya dengan Indira sembari menunggu Paula bangun dari tidurnya. Dan, kini ketika Paula terbangun. Gadis cilik itu justru menghakimi Indira.

Meninggalkan adegan dimana Paula lagi-lagi menunjukkan ketidaksukaannya itu. Kini Indira pulang ke rumah dengan diantar oleh Regar. Meninggalkan Paula yang berada di rumah dengan si Mbak. Mungkin karena dinginnya malam yang menusuk, membuat Indira enggan membuka suara atau sekedar berbicara seperti biasanya. Namun apakah benar alasannya karena udara malam ini?

Bukan karena ucapan Paula.

Demi memecahkan rasa penasarannya. Regar pun akhirnya mulai membuka suara, "kamu nggak tersinggung sama omongan Paula tadi kan, Ra?"

Seketika itu juga Indira menoleh, "tersinggung."

"..sangat."

"Astaga. Jadi ini alasan kamu kenapa nggak secerewet beo?"

"Kalau IYA, kenapa? Aku capek, Mas. Mending Mas tolak atau batalkan saja niat Mas dan juga orang tuaku. Paula nggak suka sama aku."

"Kamu yakin? Kamu nggak mau mencoba meluluhkan hati Paula? Udah nggak ada saingan lho.."

Indira mendecak kesal bibirnya. "Emang kalau nggak ada saingan, aku menang gitu? Nggak, Mas. Malah makin sakit hati."

Sampai di depan gerbang rumah besar Keluarga Rajasa yang berada di seberang sana. Regar memutuskan untuk mengunci mobilnya sejenak. Ia tak ingin Indira beranjak dengan permasalahan mereka yang belum usai.

"Kenapa dikunci sih!? Saya mau turun, Mas."

Regar dengan santaiya mematikan mesin mobilnya dan duduk menyamping menghadap Indira. Sementara Indira kesal dan mulai kepanasan. Ia pun mengibaskan rambutnya sebelum berinisiatif mengikat rambutnya kembali. Namun tangan besar Regar menahan aksinya.

"Kenapa!?" Tak ada nada bicara santai. Indira tetap kesal dengan tindakan sewenang-wenang Regar yang tak mengizinkannya turun dari mobil.

Regar akhirnya menghembuskan napasnya, "kalau saya minta kamu berjuang buat bikin Paula luluh, kamu masih mau Ra?"

"Nggak. Makasih." Indira memaksakan senyumnya.

"Coba lagi, Ra." Regar menatapnya serius.

"Kaya gosok undian minuman aja, Mas! Pake acara coba lagi."

"Terseahmu, Ra.. yang jelas saya nggak mau berjuang sendirian. Sementara saya sudah mendapat restu kedua orang tua kamu. Oh ya, persiapkan diri kamu jika sewaktu-waktu, kedua orang tua saya kepengin ketemu kamu." Senyum Regar berhasil menghipnotisnya. Indira yang awalnya sangat kesal kini malah dibuatnya canggung dengan tatapan lembut serta senyum manis lelaki tersebut. Tanpa sadar Indira mengangguk pasrah.

Tak ingin memancing kekesalan Indira lagi, Regar pun membuka kunci mobil ini. Sebelum Indira turun dan benar-benar menghilang dari jangkauan pandangannya. Regar berkata, "Saya memang belum sepenuhnya sayang dan cinta sama kamu, Ra. Jadi, kamu jangan Ge-Er. Jangan kamu pikir saya kepengin kamu dapetin hati Paula karena saya sudah cinta mati sama kamu."

"Dih! Siapa juga Mas yang Ge-Er. Kayak nggak ada kerjaan aja."

"Y-yah siapa tahu kan? Saya juga sama kayak kamu. Dalam fase belajar dan berusaha."

"Terseah."

"Kamu mau kan lebih sabar ngadepin putriku?"

"Do'a-in aja." Indira sudah keluar dari mobil Regar.

Hendak menutup pintu tersebut namun lelaki di depannya dengan santai menjawab, "Iya, Ra. Setiap malam jum'at saya yasinin."

"*&%^\$%#"

Regar melenggang begitu saja ketika Indira menutup pintu mobil lelaki tersebut dengan sedikit kasar. Ia kesal dengan jawaban santai dan penuh dengan guyonan yang diutarakan Regar tadi. Memang tidak punya akhlaq, duda satu anak itu.

Keesokan harinya, Indira kembali beraktivitas seperti biasanya. Ia berangkat kuliah dengan si kembar yang merupakan sahabatnya. Rela datang pagi-pagi ke rumah Indira, nyatanya mereka berdua juga menumpang sarapan di sini.

"Tante Rajasa yang cantiknya nggak pernah pudar, makasih banyak sarapannya. Enak banget." puji Renata.

Sedangkan Renita hanya mengangguk-angguk antusias karena sependapat dengan kembarannya yang merupakan kakaknya tersebut. Indira hanya memutar kedua bola matanya dengan malas. Kedua sahabatnya ini memang baru kembali setelah mengambil izin cuti kuliah selama satu minggu terakhir ini. Keduanya menghadiri acara keluarga mereka di Australia. Dan tentu saja kembali ke Indonesia dengan membawa beberapa oleh-oleh. Indira dan keluarganya ikut kecipratan juga pastinya.

"Tante juga makasih banyak atas oleh-olehnya." Nyonya Rajasa mengulas senyum ramahnya.

"Om juga, makasih banyak ya Renata dan Renita. Sampaikan salam Om pada ayah kalian."

Kedua kembar tersebut sama-sama kompak tersenyum dan mengangkat jempol kanannya masing-masing. Memang begitu nyata bak cermin. Keduanya duduk berhadapan. Indira benar-benar selama ini tak pernah menyangka jika Renata dan Renita,

keduanya sekaligus menjadi sahabat Indira selama menjalani kuliah mereka yang sebentar lagi juga akan usai.

"Ra, kamu bareng mereka kan? Papa berangkat dulu. Ma, Papa berangkat." Mereka semua pun ikut menyalimi tangan Tuan Rajasa. Pria paruh baya tersebut melenggang untuk pergi ke kantor.

Mama Indira lalu berkata, "Ayo-ayo buruan dihabiskan. Keburu telat nanti masuk kelasnya."

Di tempat lain, Regar lagi-lagi dipusingkan dengan kondisi Paula yang tiba-tiba demam. Memang semalam putrinya tersebut terlihat lebih pendiam tatkala belajar bersama si Mbak. Regar pun memutuskan untuk mengizinkan Paula agar absen dari sekolahnya untuk beberapa hari kedepan. Hingga putrinya itu sembuh.

"Apa nggak sebaiknya coba dibawa ke rumah sakit, Pak? Kondisinya demam terus sejak subuh tadi." Mendengar saran dari si Mbak yang kebetulan tak pernah beranjak setelah menunaikan sholat subuh di kamar Paula ini. Si Mbak yang sedari tadi terus berada di samping Paula dan mengompres dahi gadis kecil itu merasa demam Paula bukanlah demam biasa. Yang akan mendingan hanya dengan mengompresnya.

Tampak berpikir sejenak sebelu mengambil keputusan yang tepat. Akhirnya Regar memutuskan, "baiklah. Kita tidak perlu ke rumah sakit. Saya akan mencoba menghubungi dokter pribadi saya." Lelaki itupun melenggang begitu saja untuk menelepon dokter pribadinya di luar kamar Paula. Agar putrinya tidak merasa terganggu dengan suaranya.

Tak menunggu lama, Regar pun menyambut kedatangan dokter pribadinya dengan tangan terbuka. "Silahkan masuk, Dok." Ayah Paula tersebut membuka pintu kamar putrinya. Si Mbak segera beranjak dari sisi Paula dan membiarkan Paula diperiksa.

Setelah selesai diperiksa, dokter pun mengajak Regar berbincang di luar kamar Paula. Diberikannya beberapa obat-obatan dan juga sebuah infus telah terpasang di sana. Dokter mendiagnosa bahwa Paula mengalami demam tifoid. Sehingga ia mengalami gejala berupa demam tinggi, sakit kepala hingga membuatnya tak sanggup untuk sekedar duduk dan membuka matanya. Dokter pun juga memberikan beberapa obat diare untuk mengatasi jika nanti ketika Paula terbangun, ia merasa sakit perut dan juga sembelit.

"Terima kasih banyak, Dok." Regar pun mengantarkan dokter hingga pelataran rumahnya.

"Sama-sama, Pak. Saya permisi.."

Selepas kepergian sang dokter. Lelaki tersebut mencoba menghubungi sekertaris kantornya agar membatalkan semua rapat pada hari ini dikarenakan Paula sedang sakit dan tentu saja membutuhkan Regar di sisinya. Akan tetapi, tampaknya ada masalah kecil di sini. Rapat dengan anggota kantor memang dapat ditunda kapan saja. Namun rapat dengan klien di sebuah restoran tak dapat ia cancel. Hal ini akan berimbas besar pada proyek yang sedang ia kerjakan.

"Baiklah, saya akan tetap menghadiri rapat dengan klien kita. Kamu langsung saja ke restoran nanti," titah Regar pada

sekertarisnya yang selalu turut hadir disetiap ia meeting di luar atau di dalam kantor.

Namanya Rianti, ibu satu anak yang memiliki seorang suami yang juga bekerja di bengkelnya sendiri. Bos otomotif tepatnya. Akan tetapi suaminya sendiri tidak pernah melarang Rianti untuk bekerja dan berkarier. Asalkan kewajibannya di rumah tetap terlaksana dengan baik. Awalnya Regar sempat berpikir untuk mencari pengganti Rianti, namun ia sekali lagi harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa tidak semua orang bisa dipercaya seperti Rianti ini. Syukurlah, jika suami Rianti tidak pernah memintanya untuk berhenti bekerja dengan Regar.

Setengah jam sebelum rapat bersama klien di sebuah restoran, Regar kini sudah siap dan rapih dengan kemeja kerjanya. Ia berusaha menghubungi Indira untuk meminta bantuannya agar menjaga Paula. Sebenarnya si Mbak saja sudah cukup. Namun tidak ada salahnya bukan? Jika lelaki tersebut meminta bantuan pada calon mama tiri Paula kelak. Ibaratkan sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Regar ingin jika saat-saat seperti ini Paula menyadari kehadiran dan kepedulian Indira di kehidupannya. Setidaknya dengan seperti itu, Paula bisa lebih mengesampingkan ketidaksukaannya pada Indira.

Namun lamanya beberapa menit Regar tak juga mendapatkan balasan pesan dari Indira. Ia mencoba mengirimkan pesan lagi. Masih mencoba berpikir positif, mungkin Indira tengah berada di kelas dan mengikuti pembelajaran bersama dengan dosennya.

Regar

Paula sakit. Kamu bisa menemaninya sebentar? Saya ada meeting yang tidak bisa dicancel.

Regar

Indira, ini penting. Tolong hubungi saya balik.

Karena tak mungkin Regar membiarkan kliennya menunggu. Akhirnya ia memutuskan untuk menitipkan sejenak Paula kepada si Mbak. Dan, tak lupa ia juga berpesan pada si Mbak. Jika nanti Indira sudah datang, agar menyerahkan semuanya kepada gadis itu. Si Mbak hanya mengangguk mengerti.

Tetapi, tanpa sepengetahuan Regar. Setelah kepergian sang bosnya. Si Mbak mencoba menelepon seseorang.

Lama hingga nada dering tersebut berubah menjadi sebuah suara, "Halo?"

"Halo, Nyonya. Nyonya saya ingin memberi kabar bahwasannya Paula sedang sakit. Paula demam, baru saja tadi dokter datang untuk memeriksa. Katanya demam tifoid, Nya.."

"Apa!? Oke..oke.. saya segera ke sana."

Panggilan suara pun berakhir. Si Mbak merasa lega karena tugasnya pada mantan nyonya besar rumah ini telah terlaksana. Tak lupa ia juga telah mencoba menghubungi kakek dan nenek Paula. Mereka berdua yang khawatir pun segera berkunjung ke rumah putranya ini. Mungkin karena sedang panik, Regar tak mampu berpikir jauh. Dan, bosnya itu hanya menghubungi Indira saja.

Siang hari yang terik ini, Indira merasa lelah sebenarnya. Namun ia merasa tidak enak pada Kenan yang selalu ada untuknya. Akhirnya ia meninggalkan si kembar yang memang sedang ada

mata pelajaran kuliah susulan, setelah mengambil izin kemarin. Saat ini, Indira tengah berada di sebuah restoran. Kenan memintanya untuk mengantarkannya ke restoran tersebut. Katanya ia diberikan sebuah titah oleh ayahnya untuk memesan beberapa makanan, yang bisa dibilang cukup banyak untuk diantarkan ke rumahnya besok.

"Banyak banget, Kenan. Ada acara pertemuan wali kota di rumah kamu?" tanya Indira akhirnya.

Kenan menggeleng. Ia mengangkat kedua bahunya, "aku nggak tahu, Ra. Aku mah cuma melaksanakan perintah Pak Gubernur aja."

"Wooahh, dasar kamu ya. Durhaka," cibir Indira dengan menyorot lengan Kenan yang berdiri di sebelahnya.

Saat keduanya tengah menunggu kuitansi pembayaran dp, sebuah tangan tiba-tiba menyeret Indira agak menjauh dari sosok Kenan. Tanpa bisa berkata atau sekedar berpamitan dengan Kenan. Indira hanya memberikan isyarat mata dan tangan, bahwa ia baik-baik saja.

"Lepasin! Ada apa sih, Mas?"

Tangan Indira yang ditarik oleh Regar begitu saja, kini terhempas ke udara.

Lelaki itu tersenyum sinis, "apa kamu bilang? Ada apa?"

"I-iya, ada apa!?" Tidak ingin terlihat lemah, Indira masih terus bertanya dengan nada tidak santai.

Kini keduanya tengah berada di luar restoran. Tepatnya di sebuah parkir mobil. Regar yang geram dengan Indira pun kini mulai melangkah ke depan hingga menghimpit tubuh kecil

gadisnya itu ke salah satu mobil yang terparkir di sana.

"K-kenapa sih!!?"

Tatapan tajam Regar mulai menghunus Indira. Ketika ia mencoba untuk menghindari tatapan Regar, tangan besar lelaki itu justru mencengkeram kedua pipi Indira. "Kamu tidak membaca pesan saya? Dan, malah enak-enakan berpacaran dengan lelaki ingusan di sini?"

"Lepas!" Indira berhasil melepaskan cengkeraman tangan Regar pada kedua pipinya.

"Emangnya pesan apa sih? Penting banget ya sampai Mas nggak sopan banget main tarik saya tanpa izin terlebih dahulu dengan Kenan?"

"Apa!? Izin? Kamu bercanda? Memangnya siapa Kenan-Kenan itu? Kenapa saya harus izin? KAMU-MILIK-SAYA." Regar menekankan tiga kata terakhir itu. Menegaskan bahwa keduanya memang telah dijodohkan. Ini semua hanya masalah waktu dan masalah hati Paula yang sampai detik ini masih belum luluh oleh Indira.

"Ya nggak bisa gitu dong! Sejak kapan saya jadi milik Mas? Kita saja belum nikah!"

"Ya sudah, cepat luluhkan hati putri saya. Biar kita segera SAH!"

Mendengar jawaban ngawur Regar, Indira tanpa sadar menepuk keras dada lelaki yang berdiri di depannya itu.

"Bisa nggak sih serius? Saya tanya, pesan apa memangnya? Saya sibuk, jadi belum sempat mengaktifkan ponsel saya."

Regar menaikkan sebelah alisnya. Kemudian ia memicingkan

kedua matanya, "sibuk berkencan!"

"Mas salah paham. Saya ke sini bukan untuk berkencan. Saya menemani sahabat saya untuk memesan beberapa makanan untuk acara di rumahnya lusa," jelas Indira yang tak ingin mendapatkan tudingan macam-macam dari Regar.

Lelaki itu pun mulai geram. Ia melonggarkan dasinya dan ia berkata, "Paula sakit. Dia demam tinggi sejak subuh tadi. Dokter pribadi saya mendiagnosa Paula terkena demam tifoid."

Sedikit rasa bersalah hinggap di diri Indira. Ia segera merogoh ponsel di tas kuliahnya. Ia aktifkan ponsel tersebut di depan Regar. Meskipun kemarin ia telah menyatakan bahwa ia tak sanggup dan akan menyerah, namun hati nuraninya tetap terarah pada sosok Paula. Ia menyayangi Paula dengan seluruh ketulusan hatinya.

"Saya hanya ingin disaat-saat seperti ini kamu hadir di samping Paula. Itu saja, apa kamu keberatan dengan keinginan saya?" Kali ini Regar bertanya dengan nada lembut dan tatapan teduhnya. Tak ada lagi kekesalan dan amarah seperti tadi ketika ia usai meeting dengan kliennya lalu memergoki Indira tengah berduaan dengan Kenan.

"Mas tahu sendiri kan? Ponsel saya benar-benar tidak aktif tadi."

Indira mengulas senyumnya dan mengusap lengan kanan Regar yang masih setia berdiri di depannya. "Baiklah, saya ke rumah sekarang juga," putus Indira.

"Bareng sama saya." Tanpa meminta pendapat Indira lagi, tangan Regar telah menggandeng erat tangan kecil gadis

tersebut. Sementara tangan yang bebas satunya ia gunakan untuk menghubungi Kenan sejenak, memberikan lelaki itu kabar bahwasannya dirinya ada keperluan mendesak. Dan, meminta maaf tidak bisa menemaninya.

"Kenapa harus izin dia? Jangan bilang kamu beneran jadian sama anak Gubernur itu?"

Di mobil, Regar masih saja membahas tentang Kenan—sahabat Indira.

"Astaga! Kenapa sih Kenan-Kenan terus!? Kayak nggak ada bahan perbincangan lain saja. Saya malas berdebat. Capek."

"....."

"Terus kenapa Mas anterin saya? Nggak balik ke kantor?"

Regar pun menjelaskan panjang lebar kepada Indira tentang meeting dengan klien yang tidak dapat ditunda. Sementara gadis itu hanya mengangguk mengerti. Sesampainya di rumah besar Regar, Indira langsung turun dan meninggalkan Regar yang masih di luar. Regar sendiri tiba-tiba menyadari bahwasannya ada dua mobil lain yang terparkir di halaman luas rumahnya ini. Satunya ia sudah hapal betul yakni mobil Pewita—mantan istrinya. Mungkin si Mbak yang telah memberi kabar pada Pewita.

Sedangkan mobil satunya lagi merupakan mobil...

"Astaga! Mama..Papa."

"Sial! Bukan waktu yang tepat." Regar mengumpat dan segera berlari menyusul Indira yang lebih dulu masuk ke dalam rumah.

Dan, benar saja. Di dalam rumah ia melihat Indira berdiri mematung berhadapan dengan kedua orang tua Regar.

"Ee—ee..Ma, Pa—"

"Ngapain kamu?" tanya Mama.

"Mau salim."

Regar pun mencium tangan kedua orang tuanya. "Mama sama Papa kapan sampainya?"

"Kenapa? Biar Mama sama Papa nggak ketemu sama CALON kamu." Nyonya Paulus sengaja menekankan kata 'calon'.

Indira segera menggeleng-gelengkan kepalanya, "b-bukan seperti itu, Tante.."

"Ngapain kamu manggil saya 'Tante'?"

14. Uhuk-Uhuk

"Ngapain kamu manggil saya 'Tante'?"

Semakin keringat dingin Indira ditodong pertanyaan demikian. Sementara Regar juga ikut tegang. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Nyatanya kini Nyonya Paulus mengulas senyum miringnya dan membenahi konde kehormatannya.

"Panggil sama Mama, Cantik."

Senyum merekah pun Indira tunjukkan pada mama Rega tersebut. Syukurlah, kehadirannya cukup diterima di sini. Masih tetap fokus pada tujuan awalnya bertandang kemari yakni untuk menjenguk dan menemani Paula yang tengah demam. Regar pun langsung menggandeng Indira menuju ke kamar Paula.

"Hei!! Jangan asal gandeng! Belum SAH!"

"Khilaf, Ma!!" Regar yang masih tetap menggandeng Indira pun dengan santainya mengedipkan sebelah mata. Sementara Indira yang refleks langsung memukul bahu Regar.

Ceklek..

Perlahan namun pasti, Indira melangkahakan kakinya mendekat pada ranjang mini yang selama ini ditempati oleh Paula untuk tidur. Di samping ranjang tersebut, Pewita--Mama Paula sudah lebih dulu hadir. Duduk sembari mengusap rambu Paula yang agaknya mulai berkeringat. Mungkin efek obat yang diberikan pada dokter.

Indira pun menyapa Pewita dengan suara pelan. Pewita mengulas senyumnya sebagai balasan. "Sudah sedari tadi kamu di sini?" tanya Regar yang sudah dapat dipastikan ditujukan kepada mantan istrinya.

"....." Pewita hanya mengangguk pertanda 'IYA'.

Di saat-saat seperti ini, ia benar-benar merasa tidak tega melihat putrinya jatuh sakit. Berbeda dengannya yang dahulu. Dahulu sebelum ia mengenal Juan, rasanya kepeduliannya terhadap Paula begitu tipis. Namun dengan segala kebijaksanaan dan kesabaran Juan, lelaki itu banyak mengajarkan berbagai pelajaran hidup kepada Pewita. Janda beranak satu itu dirasa masih kurang mengerti mengenai arti menyayangi, mencintai dan memaknai sebuah perjalanan hidup yang cukup singkat ini.

Pewita melirik jam tangannya, lalu ia bangkit dari duduknya. "Hendak kemana?" Lagi-lagi itu suara Regar.

"Maaf tidak bisa berlama-lama. Juan menunggu di depan. Kami hendak mengurus beberapa perlengkapan pernikahan.." Pewita menatap Paula yang tengah berbaring di ranjangnya bergantian dengan menatap sepasang kekasih di hadapannya.

"Sebenarnya aku juga merasa tidak enak meninggalkan putriku yang tengah sakit, demi mengurus perlengkapan yang dibutuhkan di acara pernikahanku nanti. Akan tetapi, ini sudah kami rencanakan jauh-jauh hari. Kuharap kalian mengerti," jelas Pewita sembari mengusap kening putrinya yang sudah tidak terlalu panas.

Ia kemudian mencium kening Paula berkali-kali sebelum kembali menatap Indira dan Regar.

Regar mengangguk-angguk paham, "Paula juga terlalu mendadak jatuh sakit. Jadi tidak ada yang bisa disalahkan di sini. Hati-hati.. semoga lancar."

Sungguh lelaki yang baik, pengertian dan legowo. Apa kurangnya Regar?

Indira pun juga ikut mengulas senyumnya. Pewita menyempatkan dirinya sejenak untuk memeluk Indira. Ia menepuk bahu kanan Indira sembari berpesan, "Titip Paula ya.."

"Iya, Mbak. Pasti. Hati-hati.."

Kepergian Pewita kini menyisakan Indira dan Regar saja di dalam ruang kamar Paula ini. Regar lebih memilih mendudukkan dirinya di sebuah sofa yang memang terdapat di kamar Paula. Sofa ukuran dua orang tersebut agaknya membuat Regar nyaman. Ia mulai sibuk dengan ponselnya. Indira sudah menduga. Mungkin ada pekerjaan yang bisa diselesaikan dengan ponsel canggih di tangan lelaki tersebut.

"Mmmhh.." Paula menggeliat. Ia kemudian menyingkirkan selimut tebalnya.

"Ac. Ini sungguh panas," keluh gadis cilik tersebut. Indira pun segera menyalakan AC ruangan ini. Regar sendiri sudah mendudukkan dirinya di tepi ranjang Paula. Diusapnya kepala putri semata wayangnya itu.

"Gimana, Sayang? Sudah enakan?"

"Mmmhhh.. panas, Daddy. Mama kemana? Tadi ada di sini."

"Mama sedang ada perlu. Penting. Kamu tidur lagi ya.."
Regar mencoba membantu Paula untuk membaringkan badannya lagi. Selimut yang memang sudah tak ingin Paula gunakan dilipat

rapih oleh Indira.

Paula yang melihat hal tersebut langsung menatap Indira dengan tatapan tak sukanya. Seperti biasa. Drama kebencian akan dimulai di sini.

"Kenapa Kak Rara ada di sini, Daddy?"

"Kak Rara kan mau jenguk sekalian nemenin Paula. Boleh ya?" tanya Indira dengan menunjukkan baby facenya. Regar hampir-hampir kehilangan kendali ketika melihat wajah cantik nan menggemaskan tersebut.

"Hm." Hanya sebuah dehemman yang Indira dengar dari bibir mungil Paula. Tak apa.. ini hanya bagian kecil kerikil-kerikil yang menghiasi perjuangan Indira dalam misinya untuk mendapatkan hati Paula kembali.

Regar telah kembali hanyut dalam kegiatannya. Pekerjaan. Sementara Indira masih setia duduk di kursi yang tadi diduduki oleh Pewita ketika menunggu Paula. Kedua mata gadis kecil itu ternyata tak mau terpejam. Kepalanya menoleh ke arah sang Daddy yang terlihat begitu sibuk.

"Paula.."

Ketika namanya dipanggil barulah ia menoleh pada sosok Indira yang setia duduk di kursi yang tepat berada di samping ranjangnya.

"Paula mau apa? Minum?"

"Boleh, Paula haus."

"Oke." Indira dengan bersemangat membawa sebuah gelas yang isi di dalamnya tinggal seperempat bagian itu. Membawanya keluar kamar. Karena di dalam kamar Paula tidak

ada tempat minum, hal tersebut mengharuskan Indira untuk mengambil minum di dapur.

Di sana ia cukup terkejut ketika mendapati sosok Nyonya Paulus yang tengah menumis kangkung yang dicampur dengan udang. Baunya sungguh menggugah selera.

"Suka udang, Cantik?"

"Emm..suka Ma."

Bolehkan seorang Indira merasa bangga dan senang karena dipanggil demikian oleh mama Regar? Padahal diluaran sana banyak ratusan pria yang memuji-muji kecantikan Indira. Namun bagi Indira, yang paling berkesan adalah Nyonya Paulus.

"Kenapa kamu senyum-senyum? Bengong lagi. Itu airnya udah penuh, Cantik.." tegur Nyonya Paulus.

"Eh. Iya, Ma. Indira grogi sama Mama."

"Kenapa, Cantik?"

"Soalnya cuma Mama yang bisa bikin Indira salah tingkah dipanggil 'Cantik'!"

Setelah menjawab demikian, Indira segera ngacir meninggalkan dapur. Samar-samar ia sempat mendengar Nyonya Paulus berteriak, "Hei! Emangnya kalau dipuji Regar nggak bikin salah tingkah!? Mujinya kurang ya!? Nanti Mama les privat dia!!"

Sudah dapat dipastikan kedua pipi Indira merah merona. Ia memasuki kembali kamar Paula setelah sempat menarik napasnya sebelum masuk ke dalam. Posisi Paula kini beralih menjadi duduk. Indira kemudian memberikan segelas air putih tersebut. Paula langsung meneguknya hingga setengah gelas. Kemudian memberikannya lagi pada Indira.

"Lama," celetuk Paula yang tentu saja diperuntukkan Indira. Regar yang mendengar pun seketika menatap tak suka putrinya yang bertingkah kurang sopan terhadap calon mamanya tersebut.

Namun secepat mungkin, Indira segera memberikan pelototan mautnya kepada Regar. Sehingga membuat lelaki tersebut kalah dan kembali fokus pada ponselnya guna mengerjakan beberapa pekerjaan yang tertunda.

Dengan penuh pengertian. Indira berkata, "Maaf ya, Paula. Tadi Kak Rara masih ngobrol sebentar sama Mama. Maksud Kak Rara, nenek Paula."

"Eyang! Bukan nenek." Masih tetap ketus walau sakit seperti ini. Indira hanya mampu bersabar dan memaklumi si kecil di hadapannya itu.

Paula menoleh pada Regar, "sejak kapan Eyang di sini, Daddy? Paula mau ketemu Eyang!"

"Paula di sini saja. Daddy yang panggil Eyang ke sini." Regar pun bangkit dari duduknya guna memanggil sang mama yang tengah dirindukan oleh sang cucu.

Tak lama kemudian, Nyonya Paulus masuk ke dalam kamar Paula seorang diri dengan membawa nampan berisi piring makanan untuk cucunya. Lantas, jika beliau masuk ke kamar Paula ini seorang diri, kemana Regar?

"Nggak usah nyariin calon suamimu, Cantik. Dia mau mandi dan ganti baju katanya. Gerah."

"Nggak nyariin kok, Ma."

"Ihh malu-malu." Nyonya Paulus kini hobi menggoda Indira

yang tengah hangat-hangatnya.

Indira bermaksud memberi tempat Nyonya Paulus untuk menyuapi Paula. "Kamu suapi Paula ya? Mama masih ada perlu di bawah." Salah menduga dan tak menyangka jika Nyonya Paulus justru menyuruhnya.

"Eyang! Paula nggak mau disuapi Kak Rara! Maunya sama Eyang!"

"Lhoo-lhoo kok panggilnya Kakak? Panggil Mama dong. Mama Cantik."

"Nggak mau! Mama Paula cuma Mama Pewita."

Cukup terkejut dengan sikap Paula terhadap Indira. Indira pun memberikan isyarat mata pada wanita tersebut. Nyonya Paulus mencoba mengerti setelah menyelami kedua mata cantik yang dimiliki Indira--calon menantunya.

"Oke. Paula disuapi Eyang ya.. Kak Rara keluar dulu."

"Terserah!"

Setelah kejadian penolakan mentah-mentah Paula di depan Nyonya Paulus tadi siang. Kini sore harinya sebelum Indira pulang, Nyonya Paulus mengajaknya untuk menikmati teh hangat di ruang tamu. Sembari menunggu Regar yang masih menemani Paula yang tengah dimandikan oleh si Mbak. Jadi, tadi sempat ada drama kecil. Paula tak mau ditinggal oleh Regar.

Kedua wanita tersebut sama-sama menyeruput teh masing-masing. Kemudian Nyonya Paulus menatap lekat Indira seperti meminta sebuah penjelasan atas sikap Paula terhadapnya.

"Ya, seperti yang Mama lihat. Paula tidak menyukai Indira,

Ma."

"Kok bisa!? Kenapa? Cerita sama Mama.."

Indira kebingungan menceritakan dari mana. Namun ia berhasil mengkisahkan secara garis besar terhadap Nyonya Paulus.

"Maklumi Paula ya, Cantik. Biasalah anak kecil itu memang tidak suka jika orang tuanya sakit karena orang lain. Mengenai insiden yang kamu ceritakan, Mama dan Papah memang tahu. Namun waktu itu kami memutuskan untuk tidak ambil pusing, karena kata Regar sakitnya biasa saja. Alhasil kami pun tetap di rumah saat itu."

"Iya, Ma. Yang penting Indira sudah cerita ke Mama. Ma, Indira minta do'a Mama. Semoga Paula cepat luluh sama Indira."

"Aamiin.."

"Indira?" panggil Regar yang baru saja datang. Lelaki tersebut memainkan sebuah kunci mobil di jari telunjuk tangan kanannya.

"Sudah? Yuk pulang," ajak Indira. Ia bergerak hendak menyalimi tangan kanan Nyonya Paulus. Wanita tersebut pun mengusap kepala Indira dengan penuh kasih sayang. Sembari berisik menguatkan Indira agar tetap bersabar menghadapi sikap Paula.

"Kamu habis ngomong apa sama Mama? Minta restu?"

"Uhuk...uhukk.." Indira tiba-tiba terbatuk-batuk. Tersedak oleh air liurnya sendiri. Gadis tersebut kemudian menatap Nyonya Paulus yang mengulas senyum anehnya.

"Buru-buru aja kamu, Le. Ya biar istrimu lulus kuliah dulu. Ya

kan, Cantik?"

"Ekhm. Iya, Ma."

Regar pun menyalimi tangan mamanya sendiri, "kelamaan, Ma. Indira keburu dilamar sama anak Gubernur. Regar antar Indira pulang dulu."

"Anak Gubernur siapa!? Siapa yang berani rebut menantu cantik Mama!?"

"Hei! Hati-hati! Jangan ngebut."

Sepanjang perjalanan mengantar pulang. Indira terus memainkan ponselnya. Sese kali ia tersenyum-senyum sendiri. Pasalnya kedua sahabatnya--Renata dan Renita sama-sama memamerkan aksi kencan butanya dengan seorang pria. Mengapa kembar tersebut terlihat selalu mempunyai momen bersama ya? Sama-sama kencan bersama? Jangan-jangan double date!

"Ganteng banget.." gumam Indira tanpa sadar ketika melihat foto Renita bersama kekasihnya dari sebuah kencan buta.

"Siapa?" tanya Regar.

Baru menyadari jika dirinya tengah berada di kandang singa. Indira segera memasukkan ponselnya ke dalam tas kecil yang ia bawa. "B-bukan siapa-siapa."

"Kenan?"

"Kenapa sih selalu Kenan-Kenan-Kenan? Asal Mas tahu ya, Kenan itu udah dijodohin Mas."

"Syukurlah. Wait! Jangan-jangan kamu sedih!?"

Indira mengerutkan dahinya, "sedih kenapa?"

"Ya sedihlah! Karena Kenan sudah dijodohkan dengan wanita

lain, selain kamu tentunya."

"Kenapa saya harus sedih? Saya tidak punya perasaan apapun dengan Kenan." Tak mau kalah dengan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh Regar, Indira tetap bersikukuh bahwa dirinya memang tak mempunyai perasaan apapun terhadap Kenan. Meskipun Kenan putra gubernur sekalipun.

"Oke. Saya pegang omongan kamu."

"Nggak bisa dipegang. Buktinya Mas pegang stir mobil sekarang," celetuk Indira berusaha melawak agar suasana pecah kembali. Namun nyatanya wajah Regar masih sama saja. Tetap tegang dan dingin!

Lampu merah di sore hari. Tentunya semua kendaraan berhenti. Detik menunjukkan baru saja menginjak warna merah. Hitungan pun masih terus berjalan di angka puluhan.

Tanpa Indira duga, Regar mengecup sikap dahi Indira dari samping.

Cup.

"M-mas!!!"

Menolehkan kepalanya ke samping kiri dan kanan, Indira pun akhirnya lega. Ternyata kaca mobil ini berwarna hitam. Sang pengemudi dan penumpang bisa dengan jelas melihat keadaan luar, namun orang diluar tak pernah tahu apa yang dilakukan orang di dalam mobil ini.

"Hadiah untuk kamu karena pintar melawak."

"H-hadiah apaan!? Ini modus cowok namanya!" Mencak-mencak, dan merasa tak terima atas ciuman Regar yang dapat dibilang tanpa seizinnya tersebut. Namun ada buncahan

kebahagiaan yang juga beterbangan di perutnya.

Namanya juga cewek, tidak memiliki sifat gengsi, hidup kurang terisi!

"Ya sudah saya kembalikan."

Cup.

Lampu hijau menandakan mobil harus segera melaju membelah jalan lagi, Regar buru-buru menancap pedal gasnya lagi. Mobil dan motor di belakangnya bahkan sempat mengklakson mobilnya yang menghalangi jalan.

"Bukan kembalian! Tapi ketagihan."

"Iya."

"Iya-iya! Iya apa!?"

"Bisa nggak, nggak usah bentak-bentak calon suami. Nggak baik."

Menciut nyali Indira. Ia segera menyenderkan tubuhnya ke kursi empuk mobil mewah milik Regar ini. Apalagi setelah mendengar nada bicara Regar barusan. Dingin, sarat akan perintah dan tegas. Siapapun yang mendengar pasti menciut nyalinya.

Sebuah uluran tangan berhasil menyentak Indira yang tengah menatap jendela mobil di sebelahnya. "Apaan sih?"

"Biar kamu nurut. Makanya dielus-elus, kayak kucing peliharaan Paula di rumah."

Indira menatap sengit Regar. Tangan lelaki itu kembali lagi pada stir mobil mewah ini. Indira melipat kedua tangannya di depan dada, "jadi, Mas nyama-nyamain saya dengan kucing?" Kali ini tak ada lagi nada ngegas seperti tadi. Namun kekesalan Indira

terhadap ayah satu anak ini tidak bisa ia sembunyikan.

"Ya iya kamu sama kayak kucingnya Paula."

"Mas!"

"Sama-sama lucu dan menggemaskan, Sayang."

"....."

Panas.

Kedua pipi Indira memanass seketika. Ia yakin, jika saat ini kedua pipinya tengah memerah. Merona karena rayuan Regar. Nyatanya bukan hanya Nyonya Paulus saja yang mampu membuatnya tersipu. Kini putranya juga! Apalagi ditambah dengan panggilan 'Sayang'.

Jika Nyonya Paulus memanggilnya dengan embel-embel 'Cantik', putranya justru memanggilnya lebih ekstrim!

"Ayo nikah."

15. Gimana Nggak Betah!?

Lelah seharian memutar-ti tiap toko guna mempersiapkan sebuah pernikahan yang mereka berdua inginkan. Kini keduanya duduk di sebuah restoran. Malam ini cukup redup, bintang di angkasa tak secerah memancar biasanya. Ditambah pula dengan konsep restoran ini yang mengusung tema hangat sehingga hanya terdapat beberapa lampu kuning yang menjadi penghiasnya.

Juan merasa hari ini Pewita berbeda dari hari-hari biasanya.

"Pewita."

"Hm?" Pewita yang tengah mengaduk-aduk jus jeruknya tersentak dan langsung menatap calon suaminya tersebut.

"Ada masalah?"

"Nggak kok, Mas." Begitulah cara Pewita menghormati sosok Juan yang sebentar lagi menyandang status sebagai suaminya. Meski usianya jauh lebih tua dari Juan.

"Wajahmu tidak bisa membohongi saya, Pewita. Jujur. Setidaknya, kelak nanti saya yang akan menjadi tempatmu berkeluh kesah. Jika sekarang saja kamu tidak terbuka kepada saya, lantas kelak, siapa yang akan kamu jadikan tempat menampung segala keluh kesahmu?"

Juan, lelaki yang berbeda beberapa tahun di bawah umur Pewita itu memang begitu dewasa. Lembut dan penuh pengertian. Selama ini, belum pernah Pewita dapati barangkali

Juan memakinya ketika tengah tersulut emosi. Lelaki tersebut lebih memilih diam. Diam adalah senjata yang ampuh baginya untuk membuat Pewita kelimpungan sendiri.

"Aku nggak tenang, Mas. Paula sakit demam. Sudah baikan belum ya dia?" Pewita menatap langit-langit di atasnya. Keduanya memang memilih makan di luar ruangan. Katanya gerah setelah seharian berjalan ke sana kemari mempersiapkan pernikahan mereka.

"Kenapa kamu baru bilang sekarang?"

"Maaf," cicit Pewita. Kemudian ia kembali menyeruput jus jeruk dihadapannya tersebut. Ia menatap sebentar makanan mereka yang telah habis tak tersisa.

"Ayo pulang, Mas. Aku tahu kamu capek, aku juga."

Mereka berdua pun memutuskan untuk pulang ke rumah. Juan tentu saja mengantarkan Pewita kembali lagi ke apartemen yang ia gunakan selama ini.

Sebelum benar-benar masuk ke dalam mobilnya kembali, Juan menarik pergelangan tangan Pewita. Membawa wanita tersebut ke dalam dekapan hangatnya.

"Harusnya kamu bilang. Kita kan bisa tunda kegiatan kita hari ini. Saya juga merasa bersalah karena memisahkan kamu dengan Paula yang tengah sakit. Pasti dia menginginkan kehadiranmu di sisinya."

"....." Tak ada jawaban apapun yang keluar dari bibir Pewita. Ia hanya diam, kemudian juga mengeratkan pelukannya pada pinggang Juan. Air matanya luluh tanpa dikomando. Kesedihan seorang ibu yang terus memikirkan putrinya yang tengah sakit.

Wajar bukan?

"Saya tahu, kamu membutuhkan d**a untuk menangis. Menangislah. Lima belas menit. Dimulai dari sekarang."

Ya, seperti inilah sosok Juan. Selalu memberikan tempat bagi Pewita untuk menumpahkan segala uneg-uneg dalam dirinya.

Dan, benar saja. Setelah itu tak ada lagi tangis Pewita yang tertahan. Semua terluapkan begitu saja. Usapan lembut Juan bergerak, dari punggung Pewita hingga rambut panjangnya yang menjuntai tersebut.

Setelah puas menangis, Pewita pun menarik dirinya dari d**a ternyaman Juan. "Sudah?"

"Hm."

"Saya pulang dulu. Besok kita sama-sama menjenguk Princess ya?"

"Oke." Pewita pun menunggu hingga mobil yang dikendarai oleh Juan semakin jauh dan tak terlihat lagi. Barulah ia masuk ke dalam rumah.

Hari ini, setelah meeting bersama klien. Juan benar-benar melakukan apa yang kemarin ia tawarkan pada Pewita yakni, menjenguk Paula. Tiba di rumah Regar, keduanya cukup terkejut dengan sosok wanita paruh baya yang membukakan pintu rumah ini.

"M-ma.." Tanpa mengurangi rasa hormatnya pada sang mantan mertua. Pewita meraih tangan kanan Nyonya Paulus untuk diciumnya.

"....."

Wanita tersebut tak pernah melarang Pewita untuk menemui cucunya. Sambutan yang diberikan oleh Nyonya Paulus juga terkesan biasa saja. Tidak menunjukkan ketidaksukaannya pula tak menunjukkan antusiasmenya. Datar begitu saja.

"Ini.." Telunjuk wanita tersebut mengarah pada sosok Juan yang juga ikut duduk di samping Pewita.

"Ini calon suami Pewita, Ma."

"O-oh.. tanggal berapa?"

Kali ini Juan yang menjawab, "Tanggal 5, Tante. Minggu depan."

"Baiklah. Semoga diberikan kelancaran hingga hari H ya," ucap Nyonya Paulus mendo'akan layaknya orang pada umumnya.

"Mama!!"

"Halo, Sayang Mama. Jangan lari dong.." Tubuh Pewita yang tengah terduduk di sebelah Juan pun ditabrak oleh tubuh kecil Paula. Gadis cilik itu memeluknya dengan erat.

Si mbak pun undur diri dari ruang tamu ini. Setelah melempar senyum sekilas menyapa Pewita. "Princess Ayah, sudah sehat?"

"Masih sedikit pusing, Ayah. Tapi nanti pasti sehat kalau ada Mama!"

Nyonya Paulus hanya diam mengamati keceriaan Paula yang begitu mengalir berinteraksi dengan Juan. Mengapa dengan Indira ia tak bisa seperti ini? Entahlah..

"Ya sudah. Kita jalan keluar yuk!" ajak Juan tanpa diduga oleh Pewita. Sementara yang ia tahu, setelah istirahat makan siang ini Juan akan menghadiri rapat dengan karyawan-karyawannya.

"Rapatku bisa diwakilkan. Tenang saja.." Mengerti dengan kecemasan Pewita, Juan pun mengerling. Tersenyum dan menenangkan Pewita.

Akhirnya Pewita pun izin kepada Nyonya Paulus untuk mengajak Paula keluar sebentar. Mungkin dengan menghabiskan waktu bersama mamanya, Paula menjadi senang dan semangat untuk sembuh.

"Iya. Hati-hati ya.."

"Eyang, izinkan ke Daddy ya!"

"Pasti, Sayang."

Menyenangkan hati Paula memang gampang-gampang susah. Namun bagi Juan, agaknya begitu mudah. Buktinya kini Paula masih tetap mengalungkan tangannya digendongan Juan. Sementara tangan Juan yang satunya menggandeng tangan Pewita.

"Ayah, Paula mau es krim?"

"Loh!? Kok es krim? Kan belum sembuh sakitnya, Sayang. Nanti saja kalau sudah sembuh ya.." sahut Pewita sembari tangannya mengusap pipi Paula.

Akan tetapi wajah gadis cilik itu seketika berubah masam. Juan yang melihatnya pun gemas. Lalu, mengusap rambut Paula. "Jangan sedih, Princess! Ayo beli.."

"Mas-"

Pewita sudah kesal setengah mati dibuatnya. Brondong yang satu itu entah mengapa selalu memanjakan Paula. Padahal Paula belum pulih betul dari sakitnya.

Juan meninggalkan Pewita untuk memesan sebuah es krim,

setelah mendudukkan Paula di samping Pewita yang menatapnya dengan penuh kekesalan. Ketika amarah telah berada di puncak kepala, karena tingkah Juan. Pewita justru dibuatnya terkagum.

Pasalnya Juan kembali dengan membawa beberapa minuman. Dua minuman dingin dan satu minuman yang tidak berembun. Namun diatas minuman yang tidak berembun tadi terdapat toping wippy cream yang cukup lezat. Ditambah taburan cokelat.

"Kok es krimnya nggak dingin ya?" Paula menatap gelas es krim yang aneh tersebut.

"Karena Paula belum sembuh, jadi bolehnya minum ini. Enak kok. Ayo diminum." Juan mengulas senyumnya guna meyakinkan Paula. Sementara Pewita lega dengan akal-akalan Juan. Pintar sekali calon suaminya itu.

"Oke deh." Meskipun ragu, Paula tetap meminum dan menikmati wippy cream yang bentuknya sebelas-dua belas dengan es krim tersebut. Pewita sendiri segera meminum es cokelat yang Juan berikan padanya.

Tak lama kemudian, Paula menatap Juan dengan mata cerianya. "Enak, Ayah!"

"Siapa bilang nggak enak? Ayah gitu loh.."

Juan memang selalu saja bisa merebut hati Paula. Menempatkan dirinya dengan baik untuk menghadapi sikap Paula. Pewita begitu bersyukur jika sebentar lagi Juan akan menjadi ayah tiri Paula.

"Jangan cemberut dong, Ma. Cantiknya hilang seperempat loh," celetuk Juan menyinggung Pewita. Sebenarnya ia sudah tak

lagi cemberut karena kesal. Kekesalannya lenyap seketika. Hanya saja ia masih memasang wajah datarnya mengamati sosok lelaki tampan yang pandai merebut hati putrinya itu.

Tanpa mereka duga, dari kejauhan ada beberapa pasang mata yang mengawasi setiap gerak-gerik ketiga orang yang tengah terbuai oleh canda dan tawa itu.

Renata, Renita dan Indira ternyata juga tengah berada di pusat perbelanjaan ini. Maklum saja, sepulang kuliah apabila merasa bosan dan suntuk jika langsung pulang ke rumah. Mereka bertiga selalu menghabiskan waktu untuk sekedar mencari mood.

"Ra, kamu nggak ada niatan gitu buat samperin mereka?" tanya Renata yang masih belum mengalihkan pandangannya dari interaksi keluarga bahagia tersebut.

Renita pun ikut menyahut, "Iya, Ra. Coba deh samperin! Siapa tahu nih ya.. Paula jadi sedikit lunak kalau ada calon ayah tirinya."

Benar juga kata Renita, memang sih terkadang sikap Paula akan sedikit kondusif ketika ada Juan di sekitarnya yang selalu memperingatkan untuk berperilaku sopan pada orang lain. Terlebih lagi jika orang itu Indira, calon mama tirinya. Akhirnya setelah bertekad dan memberanikan dirinya, tentu saja dengan ditemani kedua sahabat kembarnya itu. Indira pun menghampiri mereka bertiga.

"Indira? Kamu di sini juga?" sambut Pewita dengan keramahannya. Seperti biasa sejak keduanya akur, Pewita memang selalu baik. Begitu juga Indira, ia tidak pernah menyimpan dendam dan sebagainya. Karena baginya, masa lalu

Regar tidaklah penting. Sementara masa depan mereka tengah menanti di depan sana.

"Iya, Mbak."

Tatapan Indira beralih pada Paula yang menikmati minumannya. Sebenarnya gadis kecil itu tahu akan kehadiran sosok Indira. Namun seperti drama biasanya. Ia malas berbicara dengan Indira.

"Paula, ada Mama Rara tuh!" kata Juan mencoba berkomunikasi dengan Paula.

"Kakak Rara, Ayah! Bukan Mama." Dengan mata tajam dan ucapan tegasnya Paula berhasil membuat Indira lagi-lagi tersadar akan posisinya di mata Paula. Tak mau terbawa perasaan dan terluka karena ucapan Paula barusan. Indira mencoba mengangguk dan tersenyum.

Baginya, sudah biasa Paula bersikap seperti ini kepadanya. Pewita sendiri menatap Indira dengan tatapan tidak enak hatinya. Sementara Juan sendiri masih mencoba membuat Paula bersikap kepada Indira selayaknya ia bersikap padanya selama ini.

"Paula! Halo, Cantik! Kenalin.. nama Kakak Renita!" Renita spontan mengenalkan dirinya dengan aura keceriaan yang selama ini memang ada pada dirinya. Saudara kembar Renata tersebut ternyata mampu membuat Paula tersenyum setelah mengujar kebenciannya pada Indira.

"Halo, Kak Renita? Kakak kok ada dua? Yang satunya siapa namanya?"

"Nama Kakak Renata. Salam kenal ya, Cantik."

Tanpa diduga oleh Indira. Renita mengambil totebag

belanjaan Indira yang berisikan s**u segar yang baru saja ia beli di lantai tiga tadi. Ada berbagai rasa di dalam kotaknya. Mulai dari oreo hingga macha.

"Cantik, ini kotak susunya buat kamu. Dari Kak Rara, dijamin enak deh rasanya. Jangan minum es dulu ya! Katanya baru sembuh sakitnya.." Renita menyerahkan satu kotak s**u itu kepada Paula. Ajaibnya gadis kecil itu mau menerima pemberian Renita atas nama Indira. Sungguh senangnya bukan main hati Indira. Untung saja tadi ia membeli dua kotak s**u. Jadi, masih ada sisa untuk dirinya minum di rumah.

"Paula suka?" Kali ini Pewita angkat bicara. Mencoba menanyakan perasaan Paula kini.

"Suka, Ma!"

"Bilang 'makasih' dulu dong ke Kak Rara!" titah Juan yang seketika mendapatkan tatapan datar dan cemberut Paula.

Akhirnya mau tidak mau, Paula mengucapkan, "Terima kasih Kak Rara.."

Meski wajahnya lesu dan tidak seceria ketika berbicara dengan Renata dan Renita tadi, Indira sudah cukup puas kini. Pasalnya Paula mau menerima pemberiannya. Bahkan juga mau mengucap terima kasih kepadanya. Meski terpaksa, gadis kecil itu tetap baik di mata Indira. Hanya saja sikapnya kepada Indira memang susah dirubah.

Setelah dirasa cukup, Indira dan kedua sahabatnya pun berpamitan kepada mereka. Pewita sempat menepuk bahu Indira. Memperkuat sesama wanita. Dan, tak lupa ia juga memberikan semangat untuk Indira agar terus bersabar

menghadapi sikap putrinya.

Selama perjalanan pulang, Renita yang meminta untuk menyetir mobil Indira. Karena sepertinya Indira sedang lelah dan tidak baik-baik saja sejak tadi keluar dari pusat perbelanjaan. Sedangkan di kursi belakang, Renata telah tidur terlelap dengan nyamannya.

"Ra..."

"Hm?"

"Yang semangat dong! Sabar ya, Ra. Anak kecil emang nggak bisa kita paksa buat suka sama kita. Tapi, itu semua bisa kok diusahakan. Paling nggak, kita sebagai orang dewasa yang harus selalu mengalah demi memenangkan ego anak-anak. Apalagi seusia Paula, dia masih terlalu polos dan lugu. Sekali bilang tidak suka ya memang adanya seperti itu. Tidak suka," ucap Renita panjang lebar. Indira yang lelah setelah kuliah langsung memutar pusat perbelanjaan guna menaikkan moodnya kembali, kini justru merasa tidak ada gunanya mencari mood.

"Ra.. kamu dengar nggak sih!?" Mulai kesal dengan Indira yang tak kunjung merespon dirinya. Gadis yang tengah duduk di sampingnya itu justru menyenderkan kepalanya di jendela kaca mobil. Pandangannya kosong ke depan.

"Mau sampai kapan ya, Ren?" Tiba-tiba Indira bertanya demikian. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Renita yang sedari tadi mencuri-curi pandangan ke arah Indira cukup paham betul dengan wanita yang mulai lelah dan hampir menyerah itu.

"Sampai Paula mau nerima kamulah!"

"Kalau sampai kapanpun Paula tetap nggak bisa nerima aku,

gimana?"

"Ya nggak mungkin lah! Sekeras-kerasnya hati manusia, Tuhan selalu mempunyai rencana lain. Tuhan Maha Membolak-balikkan hati manusia, Ra. Aku ingatin kalau kamu lupa."

Sebagai seorang sahabat, sudah kewajiban Renita untuk selalu memberikan semangat pada Indira. Apalagi ketika ia sudah mengetahui kisah Indira yang dahulunya diterima sangat amat baik oleh Paula, sebelum kejadian dimana Regar dengan sang sahabat mengalami kecelakaan. Yang membuat kaki Regar saat itu bermasalah.

Dari situlah Renita dapat menyimpulkan, bahwa kebencian Paula terhadap Indira hanya sementara. Mengapa bisa seperti itu? Karena sedari awal bertemu dengan Indira, Paula bersikap manis. Hanya karena sebuah insiden yang menyangkut sang ayah, Paula menjadi benci terhadap Indira.

Kebencian Paula hanya sekedar pelampiasan atas rasa kekesalannya. Pada intinya, gadis cilik itu menyalahkan Indira atas kejadian yang menimpa ayahnya.

"Tapi kamu lihat sendiri kan tadi? Dengan orang lain yang bahkan baru aja ketemu, dia bisa seakrab dan seceria itu. Sedangkan sama aku?" tanya gamang Indira. Kini kedua matanya yang berkaca-kaca itu menatap Renita yang masih fokus menyetir dengan sesekali melirikinya.

"Ya udah sih, jangan mewek Ra. Nih, tisu! Usap sendiri ya!" Renita menyerahkan kotak tisu yang ia ambil dari dashboard mobil ini.

"Kamu nggak malu apa? Bentar lagi udah mau jadi mamanya

Paula, ehh.. masih cengeng gini." Mengolok-olok Indira ketika momen seperti ini melandanya, memang sudah biasa ia lakukan. Biasanya setelah ini, Indira akan bangkit lagi. Beginilah cara seorang sahabat menyemangati sahabatnya..

"Makasih ya, Ren."

"Hm. Semangat dong!"

"Iya.."

"Ingat kata-kataku, Ra. Cepat atau lambat, Paula pasti nempel lagi ke kamu. Jadi, hilangkan jauh-jauh rasa ingin menyerahmu. Lelah boleh kok. Berhenti, menjeda diri sendiri. Tapi setelahnya jangan lupa untuk terus melangkah kaki, berjuang.." kata Renita dengan kalimat-kalimat bijaknya. Indira terkekeh pelan dibuatnya.

"Bijak banget, Buk! Mau nyalon jadi Bu Lurah?"

Tawa keduanya meledak. Hingga seorang wanita yang tengah tertidur di kursi belakang terbangun karena kegaduhan yang dibuat kedua wanita yang duduk di depan itu. "Ada apaan sih? Rame banget."

"Ini...Renita mau nyalon jadi Bu Lurah, Nat!"

Karena kebingungan untuk membedakan panggilan terhadap keduanya. Sejak persahabatan mereka terjalin, Indira selalu memanggil Renita dengan panggilan 'Ren'. Sedangkan Renata dengan panggilan 'Nata'. Keduanya pun tidak keberatan sama sekali.

"Seriusan, Ren? Nggak jadi mau nyalon jadi istri dokter!?"

"Mulutmu..."

"Oohhhh.. jadi yang difoto kemarin itu dokter toh!? Bagus

banget ya seleramu, Ren. Duh.. pantesan betah," sindir Indira. Sementara Renita yang tengah menyetir hanya bungkam seketika. Tak tahu bagaimana cara menyangkalnya.

Bibir saudara kembarnya memang tak bisa dikontrol!

"Y-yaa.. cintakan nggak mandang status pekerjaannya. Lagian awalnya aku juga nggak tahu kalau dia dokter." Akhirnya setelah bungkam sejenak dan menyusun kalimatnya. Renita berhasil menanggapi sindiran Indira barusan.

"Iya sih.."

"Tuh! Daddy-nya Paula juga CEO kan!?"

"Terus?"

"Ya udah jelaslah kamu betah juga. Masih hot gitu meski duda beranak satu!"

"....."

16. Paula Bukan Anak Nakal, Nek!

Ketika bercengkerama dengan Paula yang baru saja sembuh, Juan sengaja melepaskan dirinya dari ponsel. Baginya, menikmati waktu bersama Paula dan Pewita dapat memberikannya energi semangat tersendiri untuknya melalui hari esok yang merupakan misteri.

Namun, keceriaan mereka bertiga yang tengah menikmati minuman dan cemilan harus terganggu oleh sebuah suara nyarin yang berasal dari ponsel Juan.

Mama is calling...

Sekilas Pewita melirikinya. Kemudian ia melihat ke arah Juan yang memberinya isyarat mata untuk menjauh sebentar dari sini. Guna mengangkat telepon sang mama. Tidak mungkin Juan mengabaikan panggilan telepon dari sang mama. Tak ada kata yang keluar dari bibir Pewita, wanita itu hanya mengangguk.

Sekembalinya Juan berteleponan dengan sang mama, wajahnya sedikit berbeda. Tidak secerah tadi. Hal tersebut membuat Pewita penasaran dan bertanya, "Mas, ada apa?"

"Mama nyuruh kita ke rumah."

Rumah yang dimaksud adalah rumah kedua orang tua Juan. Seketika itu raut wajah Pewita berubah menjadi tidak seceria tadi. Bukannya Pewita tidak suka mengunjungi rumah kedua orang tua Juan. Namun.. pengalamannya pertama kali ke sana membuatnya ragu untuk membawa Paula ikut juga menemui

mama dan papa Juan.

Tanpa merencanakan hari yang tepat guna mengunjungi kedua orang tua Juan. Lelaki itu tiba-tiba langsung mengajak Pewita untuk menghadap kedua orang tuanya sepulang bekerja. Benar-benar tidak ada yang istimewa bukan? Keduanya ke sana hanya membawa beberapa buah-buahan dan juga bakpia yang dibeli dari sebuah toko oleh-oleh kota gudeg ini tadi.

Bahkan Juan tidak mengizinkan Pewita untuk pulang, sekedar ganti baju dan dandan ulang. Kata lelaki itu, mamanya hanya ingin melihat sosok Pewita yang apa adanya.

Selama perjalanan ke rumah orang tua Juan, Pewita menggunakan kesempatan ini untuk sekedar membubuhkan bedak yang kebetulan selalu ia bawa di tas. Juan melirikny sekilas, “kenapa sih? Udah cantik kok..”

“Kenapa harus dadakan sih? Aku lagi kucel banget nih,” kesal Pewita sebelum ia mengoleskan lipstik berwarna coral pink di bibirnya.

Sampai di rumah kedua orang tua Juan yang cukup besar dan mewah. Namun satu hal yang dapat Pewita simpulkan dari apa yang ia lihat kini. Ternyata, kedua orang tua Juan merupakan sosok yang menyukai barang-barang antik dan klasik. Lukisan-lukisan penuh makna pun juga banyak bertengger di dinding-dinding rumah serba cokelat kayu ini.

Kursi ruang tamunya pun masih berupa kursi kayu, terkesan elegan dan begitu nyaman. Pewita seakan merasakan bahwa dirinya tidak sedang berada di rumah. Melainkan di luar rumah, di ruang terbuka, tepatnya di sebuah alam.

“Kapan sampai, Le?” Tiba-tiba seorang wanita datang dari arah dalam rumah. Pewita menebak bahwa inilah mama Juan. Tanpa diberi aba-aba oleh Juan, Pewita spontan meraih tangan mama Juan untuk diciumnya. Syukurlah.. wanita itu melemparkan senyumnya ke arah Pewita.

Ketika ketiga orang tersebut telah duduk. Barulah perbincangan di mulai sore ini. Tampak tenang awalnya.. hingga percakapan ketiganya semakin dalam.

“Jadi benar, bahwa kamu ini merupakan janda?”

“Iya, Bu. Status saya janda beranak satu lengkapnya.” Pewita tersenyum. Dengan keteguhan hatinya, di awal pengenalan ini Pewita telah memperjelas status dan secara tidak langsung mengenalkan Paula. Meski belum menyebut nama gadis cilik itu.

Tatapan meremehkan mama Juan pun terlihat. Sebenarnya Pewita telah mempersiapkan untuk hal terburuk sekalipun. Ia telah siap menerima segala konsekuensi yang akan dihadapinya. Karena cukup berat, ia akan melaju ke jenjang pernikahan bersama seorang perjaka. Apakah keluarga Juan rela apabila putra satu-satunya mereka menikah dengan wanita pilihannya? Yang tak lain dan tak bukan berstatus janda beranak satu.

Memang, dari segi rupa tidak akan ada yang menyangka bahwa Pewita ini merupakan seorang janda beranak satu. Wajahnya selalu saja cantik, kencang dan fresh. Dirinya sendiri tidak pernah absen untuk ke salon. Guna mempercantik dan merawat wajahnya. Sehingga sebenarnya tidak aka nada yang menyangka jika Pewita sudah pernah menikah dan sudah mempunyai seorang putri.

“Sebenarnya ibu tidak masalah dengan status kamu. Hanya saja...”

“Hanya saja apa, Ma?” Juan bertanya karena merasa ucapan sang mama seakan menggantung. Membuatnya cemas sekaligus didera rasa penasaran.

“Apa kata orang jika Juan tiba-tiba memiliki seorang anak? Bagaimana nanti menjawab pertanyaan tamu undangan kebesaran keluarga kita, Juan? Sedangkan, Mama berusaha menutup rapat-rapat status Pewita dimata mereka semua. Mau bagaimana pun caranya, yang jelas.. Mama tidak mau melihat putri Pewita hadir di pesta pernikahan kalian nanti,” ucap mama Juan panjang lebar mengemukakan keinginannya yang seolah tidak mau dibantah. Seakan tidak memikirkan perasaan sang calon mantu, memang begitulah benar adanya sikap mama Juan. Sangat menjaga image keluarganya dengan baik. Benar-benar memikirkan ucapan orang lain.

“Ma, kenapa sih harus memikirkan kata orang lain? Itu sungguh tidak penting, Ma. Yang penting bagaimana kita menyambut mereka dengan baik. Toh, selama ini aku juga tidak pernah keberatan jika nantinya harus mengurus Paula bersama Pewita.”

“Iya, kamu memang tidak keberatan. Tapi Mama dan Papa yang keberatan.” Cukup tegas dinada terakhir yang diucapkan oleh Nyonya Julia—Mama Juan. Wanita itu bangkit dari duduknya dan beranjak dari sana. Sementara Pewita hanya diam membisu. Tidak ada yang ia sesali dengan kejujurannya tentang Paula, karena memang seperti itu adanya.

Selama perjalanan menuju rumah kedua orang tua Juan, Pewita harap-harap cemas dengan bagaimana nanti respon beliau ketika bertemu dengan Paula? Jika orang dewasa tidak disambut dengan baik, maka mereka bisa menahan perasaannya sendiri. Namun, jika gadis kecil ini. Sungguh ibu mana yang akan terima jika sang anak mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan dari orang lain. Sekalipun orang itu merupakan calon mama mertuanya.

Entah mengapa, Pewita memeluk erat Paula yang tengah berada di pangkuannya. Wanita itu menciumi rambut kepala Paula dengan penuh kasih sayang. Meskipun sebelumnya, Pewita pernah menyia-nyiakan Paula. Tapi sekarang.. ia tak akan pernah mengulang kesalahan yang kedua kalinya itu.

“Kita akan selalu sama-sama. Kamu tidak perlu khawatir, Sayang.” ucap Juan dengan salah satu tangannya berusaha menggenggam tangan Pewita. Tangan tersebut berkeringat dingin. Juan tahu betul dengan kekhawatiran Pewita. Dirinya sendiri juga sebenarnya khawatir dan cemas.

Namun, tidak mungkin selamanya Juan menyembunyikan Paula dari kedua orang tuanya yang notabene-nya merupakan kakek dan nenek Paula sebentar lagi. Ia bertekad, akan menghadapi apapun dan siapapun bersama-sama. Tidak hanya dengan Pewita saja, pun juga Paula turut serta di dalamnya. Mau bagaimana pun, nantinya mereka bertiga akan menjadi satu keluarga utuh.

“Yuk turun..”

“Yeayyy! Paula nggak sabar mau ketemu kakek dan nenek.”

Tampak bersemangat untuk menemui kakek dan neneknya, Paula pun segera turun dari mobil tatkala Juan telah membukakan pintu untuknya.

“Paula nggak sabar ya ketemu kakek dan nenek?” Paula hanya mengangguki antusias dan tersenyum lebar menanggapi pertanyaan Juan barusan.

“Ya sudah yuk! Ayo, Ma..” Seketika Pewita tersadar dari lamunnya sejenak.

Juan menggendong Paula di depan dan salah satu tangannya menggandeng tangan Pewita seperti biasanya. Mereka memencet bel rumah ini. Kemudian ketika terdengar suara dari dalam, jantung Pewita berdetak semakin kencang. Ia menatap Juan dan Paula secara bergantian. Entahlah.. kedua orang tersebut justru begitu santai. Terutama Juan, seperti dirinya tidak tahu bagaimana mamanya tidak menyukai anak Pewita.

Hanya pelayan rumah yang membukakan pintu untuk mereka masuk. Ketiga orang tersebut langsung menuju kolam ikan yang ada di belakang rumah, karena di sanalah Nyonya Julia berada.

“Papa belum pulang, Bi?” tanya Juan kepada sang pelayan rumah.

Pelayan rumah itu menjawab, “Belum, Den. Sebentar lagi sepertinya..” Juan hanya manggut-manggut saja.

Sesampainya di belakang rumah, Paula langsung menganga. Ia melihat banyak sekali ikan-ikan hias di air yang cukup jernih itu. Karena setiap tiga hari sekali, air kolam ikan hias ini akan diganti airnya. Paula berseru, “Wahh! Ikannya bagus-bagus, Nek.”

Sosok yang dipanggil dengan ‘Nenek’ tersebut terkejut. Ia

membalikkan badannya. Menaikkan sebelah alisnya seakan bertanya tentang siapakah gadis kecil yang memanggilnya dengan panggilan 'Nenek' ini. Berisik dan lancing sekali!

"Ini putriku, Ma.." cicit Pewita yang tahu betul dengan ekspresi bertanya sang calon mama mertua.

Nyonya Julia hanya mengangguk. Beliau pun melanjutkan kembali aktivitasnya tanpa mempedulikan Paula. Akhirnya, Juan memutuskan untuk menyuruh Paula bermain sendiri di ruang depan. Dengan meninggalkan sebuah ponsel di sana. Sementara dirinya dan Pewita tengah mengobrol serius di belakang rumah.

"Jadi, ada apa Ma?"

"Undangan sudah disebar?"

"Sudah, Ma."

"Oke. Jadi mulai besok.. kalian berdua harus sudah mengambil cuti dari pekerjaan masing-masing. Dan, jangan lagi bertemu. Kalian dipingit. Kamu tentu sudah tahu akan hal ini bukan?" Nyonya Julia menatap Pewita. Memastikan perkataannya barusan adalah suatu kebenaran.

"Iya, Ma. Tentu saja.." Akan tetapi, bagi Pewita sendiri. Wanita dihadapannya ini selalu saja menyinggung statusnya secara tidak langsung. Padahal beliau sudah berkata akan menerima apapun pilihan istri yang Juan bawa.

"Ya sudah. Kalian boleh pergi-"

Prangggggg!!!

Seketika itu juga ketiga orang tersebut saling bertatapan. Apa yang terjadi? Seperti sebuah benda yang jatuh. Suaranya jauh, namun masih cukup terdengar kecil dari belakang rumah ini.

Dengan berlari kecil, Nyonya Julia langsung masuk ke dalam rumahnya. Pewita dan Juan pun mengekori wanita paruh baya itu. Perasaan Pewita mulai tidak enak, apa yang terjadi di ruang depan yang menimbulkan suara barusan itu?

“Ya Ampun!! Guci kesayanganku.. pecah!”

Di depan mereka, Paula tengah memunguti pecahan guci tersebut. Guci yang cukup antik, berada di bawah, mungkin kaki Paula tidak sengaja menyenggolnya dan langsung pecah. Karena mungkin guci ini telah lapuk sebelumnya. Maklum.. telah termakan usia.

Tak ingin melihat putrinya terluka karena memunguti pecahan guci, Juan pun menggendong Paula meskipun gadis kecil itu bersikukuh untuk membersihkan guci yang pecah tersebut.

“Apa yang kamu lakukan dengan guci saya, Anak Kecil!? Lihat! Ini ulahmu bukan? Nakal sekali.”

Paula yang notabene-nya telah bersalah, kemudian mendapatkan respon sang nenek yang marah. Semakin sedih, ia menangis seketika dengan memeluk erat leher Juan. Menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Juan. Paula sangat takut saat ini. Pasalnya, selama ini neneknya—mama Regar tidak pernah memarahinya seperti ini.

“Ma..udah.. nanti Juan yang ganti-“

“Mau ganti gimana kamu!? Guci ini udah nggak ada lagi dimana-mana! Asal kamu tahu ya.. ini guci kesayangan mama. Guci pertama yang mama dan papa beli ketika baru saja menempati rumah ini.”

“Pantesan, Ma. Mungkin gucinya memang sudah saatnya

pecah. Termakan usia juga,” jawab Juan dengan santainya. Tangan kanannya masih mengusap punggung Paula dan bergetar. Gadis kecil itu benar-benar menangis, meski suara tangisnya kecil.

“Ngapain kamu nangis!? Ini salah kamu ya, Anak Nakal.”

Paula merasa tidak terima dipanggil demikian oleh sang nenek. Baru kali ini ada orang yang memanggilnya seperti itu. Sontak, keberanian Paula meningkat. Entah dari mana ia dapatkan keberanian tersebut. Gadis kecil itu merenggangkan pelukannya pada leher Juan. Sempat mengusap air matanya yang meleleh tadi.

Ia berseru, “Paula bukan anak nakal!!”

“Nakal. Kamu m*****k guci kesayangan saya!”

“Kenapa nenek jahat!? Paula nggak suka sama nenek!”

Pewita yang mendengar putrinya mulai berani dan tidak sopan kepada Nyonya Julia pun, segera mengambil alih gendongan Juan tersebut. “Paula, tidak boleh seperti itu..”

“Tapi, Ma.. Paula nggak nakal kok. Paula nggak sengaja.. lagian gucinya juga udah j***k! Kenapa masih aja dipajang di sini?”

Juan terkekeh dibuatnya, putrinya itu memang benar-benar unik. Kejujurannya patut diacungi jempol. Tidak hanya itu saja, keberaniannya kepada sang nenek pun juga. Baru kali ini Juan menyaksikan sang mama terlihat sangat geram karena anak kecil.

“Ma, Pewita minta maaf. Paula-“

“Hasss..sudah! Bawa anakmu keluar,” potong Nyonya Julia sembari mengibaskan tangan kanannya di depan muka. Sungguh ia semakin tidak suka dengan putri Pewita. Gadis nakal itu..

Akhirnya, Juan dan Pewita berpamitan. Juan hendak

mengantarkan Pewita dan Paula untuk pulang ke rumah masing-masing. Mengingat Paula harus segera di kembalikan ke pangkuan Regar lagi. Karena sebenarnya gadis kecil itu belum pulih betul kesehatannya.

Ketika mereka berpamitan pada Nyonya Julia. Wanita paruh baya itu mendumel tak karuan, “Gadis kecilmu itu.. berani sekali dia menghina guci kesayanganku. Ajari putrimu sopan santun! Atau saya akan benar-benar menutup aksesnya untuk masuk ke rumah ini.”

Untung saja Paula tidak mendengar ucapan sang nenek kali ini. Karena Juan tadi sempat menyuruh Paula untuk masuk ke dalam mobilnya terlebih dahulu. Sepertinya pun gadis kecil itu juga kesal terhadap neneknya, ia tidak akan mau berpamitan kepadanya.

Pewita keluar dari rumah itu dengan raut wajah sedihnya. Ia menghela napas sejenak. Tangan Juan seketika meraih bahu Pewita. Mengusap lengannya dengan begitu lembut. “Tenang.. Mama marahnya nggak lama kok. Nanti juga baikan sendiri.”

“Tapi, Mas. Dengan adanya kejadian ini, Paula pasti akan semakin tidak disukai oleh mama.”

“Hmm.. kasih sayang itu terkadang berawal dari kebencian. Kamu pernah dengar kan? Sering bahkan..” Juan selalu saja menghadapi semuanya dengan begitu tenang. Tidak seperti Pewita yang selalu khawatir dengan semua ini. Mau bagaimana pun, hal ini menyangkut hari-hari esok yang akan dilalui oleh mereka sebagai keluarga kecil baru.

Mengantarkan kembali Paula ke rumah Regar bersama

Pewita, keduanya mendapati Regar tengah bergumul dengan beberapa kertas dan berkas-berkas di hadapannya. Juan berbasabasi menyapa lelaki tersebut. "Tumben dinasnya di sini.."

Regar tersenyum simpul, "sambil menunggu putriku. Gimana tadi jalan-jalannya, Sayang?"

Paula yang duduk di pangkuan Regar pun menjawab dengan antusias. "Seperti biasanya, Daddy. Menyenangkan!"

"Tapi Paula nggak suka sama nenek! Nenek jahat, Daddy."

"Nenek?" Regar menatap Paula dengan dahi mengkerut. Baik Juan maupun Pewita sudah menduga bahwa Paula akan melaporkan segala yang ia alami di rumah kedua orang tua Juan tadi.

Di saat Paula menceritakan segalanya ke Regar dengan sudut pandangnya sendiri. Sebagai seorang ayah, Regar tentu saja marah dan tidak terima dengan mama Juan yang memperlakukan putrinya demikian. Regar tentu saja langsung mempercayai segala ucapan yang keluar dari bibir Paula. Gadis kecilnya itu selama ini begitu baik dan manis, tidak pernah melebihi-lebihkan suatu hal yang ia ceritakan. Anak kecil kan memang selalu berkata dan bercerita tentang perasaannya yang sebenar-benarnya.

"Ya sudah, sekarang Paula mandi ya? Sama Mbak dulu ya.."
Paula pun mengangguk dan berpamitan kepada mama dan ayahnya untuk beranjak. Keduanya hanya tersenyum dan melambaikan tangannya sebagai salam perpisahan untuk hari ini.

Merasa ditatap dengan tatapan tidak mengenakkan dari Regar. Juan pun akhirnya bersuara, "Saya meminta maaf atas perlakuan mama saya terhadap Paula. Sebagai calon ayahnya,

saya juga selalu melindungi putri saya. Kamu tidak perlu khawatir
Saya akan menjaga putri saya dengan baik..”

“Apa mamamu keberatan dengan adanya Paula?”

“Tidak. Hanya saja semua butuh waktu untuk dilunakkan.”

“Baiklah.” Regar mengangguk dengan santai.

Setidaknya segala rasa cemasnya berangsur membaik. Ia sangat percaya dengan sosok Juan. Lelaki ini sangat bertanggung jawab dan selalu bersikap baik. Dari matanya juga tidak pernah sekalipun Regar menemui titik kebohongan. Selalu apa adanya dan tentu saja begitu menyayangi Paula sepenuh hati.

17. Pelukan Penguat

1 Bulan Kemudian ..

Pernikahan antara Pewita dan Juan telah digelar dua minggu yang lalu, kini keduanya baru saja kembali dari bulan madu. Sebelum menghabiskan separuh waktunya untuk kembali ke meja kantor. Pengantin baru itu berencana akan mengunjungi putra mereka di rumah Regar. Paula merindukan mamanya—Pewita.

Sampai di sana, keduanya di sambut dengan raut wajah kesal Paula. Tersangkanya adalah Indira. Gadis kuliah itu masih mencoba untuk merebut hati Paula. Sedangkan Paula juga masih bersikeras untuk menolaknya terus-terusan. Entah sampai kapan gadis kecil itu akan menolak kehadiran Indira. Padahal tanpa sepengetahuan Paula, sebentar lagi daddy-nya akan melamar Indira secara resmi setelah Indira wisuda. Dan, tak lama setelahnya akan melangsungkan acara pernikahan mewah. Tentu saja!

Pernikahan antara keluarga Rajasa dan Paulus akan sangat disorot oleh media nantinya. Kedua pebisnis itu bersatu karena sebuah hubungan pernikahan.

“Princess Ayah, kenapa cemberut bebek? Jeleknya.” cibir Juan yang mendudukan dirinya di lantai tempat Indira mengajar Paula mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya

“Paula nggak suka sama Kak Rara! Nggak sabaran jelasinnya!”

Indira yang mendengar komentar pedas Paula pun hanya

mengulas senyum tipisnya. Ia mengusap dadanya sendiri, mengapa semakin hari Paula justru semakin membuatnya sakit hati? Padahal ia sedari tadi begitu sabar memberikan semangat motivasi untuk Paula. Agar gadis kecil itu lebih giat belajar. Ketegasan Indira disalahartikan menjadi ketidaksabaran oleh gadis kecil itu.

Pewita yang tahu betul dengan sikap Paula disaat belajar, berusaha membujuk putrinya. Tanpa menuding Indira tentang komentar pedas putrinya tersebut. Sebagai ibu, Pewita harus lebih bijak menginteropeksi sendiri sosok Paula. Maka tanpa mengurangi rasa hormatnya pada Indira yang telah ikhlas menerima dan menyayangi Paula, Pewita berusaha memberikan pengertian kepada putrinya.

“Bukan Kak Rara yang nggak sabaran, Sayang? Tapi Paula sendiri yang susah dibilangin, kenapa lagi masalahnya? Malas belajar? Main gadget terus? Lain kali Mama yang langsung bilang ke Daddy, supaya kamu nggak boleh lagi pinjam-pinjam gadget siapapun itu..” Pewita melirik sebuah ponsel yang berada di pangkuan Paula. Ponsel tersebut ia yakini milik si Mbak.

“Mama jahat!! Semua belain Kak Rara! Paula makin benci sama Kak Rara!”

Seketika itu juga Paula beranjak dari sana dengan berlari kecil menuju kamarnya sendiri. Juan sampai terkejut dibuatnya, karena putrinya menepis tangannya yang mengelus kepala Paula tadi. Pewita menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri. Heran dengan sikap Paula yang semakin menjadi.

“Maaf ya, Ra.. kamu yang sabar ngadepin putriku..” kata

Pewita sembari menggenggam tangan Indira guna menguatkan calon mama baru Paula nantinya.

Seorang ibu seharusnya marah ketika mendapatkan laporan anaknya yang diperlakukan kurang mengenakkan. Namun berbeda dengan Pewita. Padahal tadi Indira telah mempersiapkan dirinya untuk segala cacian dari mama kandung Paula, tentang apa yang telah ia perbuat atau sikap yang ia lakukan pada putrinya itu.

Dengan kepolosannya Indira menatap Pewita lekat-lekat. Kemudian ia bertanya, “Mbak Pewita, nggak marah?”

“Marah? Buat apa? Kenapa harus marah?” Tatapan Pewita kini beralih pada Juan.

Lelaki itu turut menyahut, “Tidak perlu saling menyalahkan di sini. Kita semua sama-sama tahu bahwasannya sikap Paula terhadap kamu memang kurang baik. Jadi, sebagai mamanya, istri saya sudah hapal betul dengan karakter yang ada pada diri anaknya.”

“Iya betul, Mas. Jadi, jangan ragu untuk mendidik putri kita ke hal-hal yang lebih baik ya, Ra. Sesama ibu Paula, kita harus bersatu. Jangan sampai yang lalu terulang.” Pewita tersenyum, Indira pun juga.

Mereka berdua benar-benar telah berdamai dari masa lalu. Dimana masa tersebut banyak terjadi iri dengki hingga kesalahpahaman. Tak ingin masa itu terulang kembali, Pewita sebagai sosok yang lebih tua dari pada Indira mencoba merangkul Indira semampunya. Indira yang mendapatkan dukungan dari mama kandung Paula pun semakin bersemangat untuk melunakkan sosok gadis kecil itu.

“Makasih ya, Mbak. Aku akan coba sebisaku. Asal sabar dan telaten, insyaallah nanti pasti akan diberikan balasan yang manis. Di dunia ini, apa yang kita tanam. Ya.. itulah yang akan kita tuai.” Sepasang suami istri yang mendengar ungkapan Indira pun hanya manggut-manggut saja. Mereka berdua memang tidak salah dalam memilih calon ibu tiri untuk Paula.

Malam harinya, Regar berusaha membujuk putrinya dengan kesabaran yang tak pernah berkurang. Hingga gadis kecilnya itu mau kembali belajar dengan si Mbak. Dengan ketelatenan si Mbak, akhirnya pekerjaan rumah Paula yang tertunda pun berhasil diselesaikan.

“Tidur ya, Sayang..” titah Regar dengan mengusap puncak kepala Paula.

Sebenarnya ini masih pukul setengah delapan. Biasanya jam tidur malam Paula berada di jarum jam delapan hingga sembilan malam. Akan tetapi, kali ini Regar menginginkan Paula agar segera tertidur lelap setelah menguras tenaga dan pikirannya mengerjakan pekerjaan rumah dari sang guru.

Mengapa Regar merasa tampak gusar? Itu semua karena Indira. Satu nama yang sedari tadi ingin sekali ia temui sekarang juga. Walau tengah malam pun, Regar ingin bertemu dengan Indira. Meminjamkan bahu yang mungkin nantinya akan menjadi bahu ternyaman bagi Indira berkeluh-kesah. Bahu yang akan selalu ada dan tersedia untuk Indira sampai kapan pun. Rasa bersalah seketika menghantui Regar, ketika ia mengira jalan untuk menaklukkan hati Paula mudah. Namun ternyata tidak semudah apa yang ia bayangkan. Semakin hari, Indira semakin dibuatnya sakit hati.

Mendengar kisah Pewita tentang sebab kemarahan Paula, Regar justru mengkhawatirkan sosok Indira. Bukan karena ia pilih kasih antara calon istrinya dengan anak kandungnya. Bukan. Hanya saja saat ini pihak yang paling tersakiti dan membutuhkan dukungan adalah Indira.

Bagaimana pun juga, Regar telah membuat masa muda Indira mengalami banyak perubahan. Dimana gadis semuda Indira haruslah mengerti tentang mengurus anak, karena nantinya ketika menikah dengannya, Indira sudah berlabel seorang mama. Ditambah lagi dengan sikap Paula yang selama ini tidak pernah welcome dengannya.

Tidak berselang lama kemudian, Paula benar-benar terlelap. Dengan gerakan pelannya, Regar beranjak dari kasur putrinya. Memang disaat-saat manja seperti ini, Paula akan meminta ditemani hingga tertidur.

Cup.

Kecupan Regar mendarat dengan sempurna dan hangat. Salam perpisahan singkat antara ayah dan anak itu pun berakhir. Regar pun beranjak untuk segera menemui Indira.

Datang ke rumah Indira di jam setengah sembilan bagi Regar cukup menantang adrenalinnya. Pасalnya kini ia tengah menunggu sang pujaan hati untuk turun ke bawah. Sembari menunggu di depannya telah duduk Tuan Rajasa dan juga Nyonya Rajasa.

“Penting banget apa memang sudah tidak sabar untuk menunggu besok pagi, Le?” tanya Tuan Rajasa seusai basa-basi singkatnya.

Regar hanya tersenyum, sesekali ia salah tingkah dengan

tatapan senyum menggoda kedua orang tua Indira ini. “Penting, Pa.. jadi, harus segera bertemu.”

“Itu dia. Ra! Cepetan. Kamu itu ditungguin juga..” teriak Nyonya Rajasa.

Style yang digunakan Indira saat ini benar-benar mengingatkan Regar pada putrinya yang tengah terlelap di rumah. Tadi sebelum berangkat kemari untuk menemui Indira, Regar sempat menitipkan Paula pada si Mbak. Jadi, cukup tenang pikirannya ketika meninggalkan Paula mala mini.

Di taman depan, keduanya sama-sama mendudukkan dirinya di sebuah kursi taman. Di samping kiri dan kanan mereka terdapat lampu kuning yang menjadi penerang sekaligus hiasan taman yang cukup luas ini. Di depan mereka terdapat kolam dan air mancur kecil, sebagai pelengkapya.

“Kenapa sih? Dadakan banget..” dumel Indira yang sebenarnya kesal pada dirinya sendiri. Mengapa di saat ia hanya memakai pakaian tidur bermotif kuda poni dan juga bando pink yang menyugar poninya ke atas itu, Regar justru menemuinya tanpa memberi kabar terlebih dahulu.

“Nggak senang diapelin sama calon suami?”

“Senang.”

Regar terkekeh dibuatnya. Rupanya Indira tengah lelah, sehingga gadis itu hanya memilih mengalah sebagai jalan ninjanya menghadapi Regar.

“Maaf.”

Tidak ada angin, badai, topan hingga banjir bandang, Regar meminta maaf pada Indira. Lalu, sebuah rangkulan hangat

membuat tubuh Indira membeku di d**a Regar seketika. Indira yakin seratus persen bahwasannya Regar pasti merasakan hembusan napasnya yang tidak tenang. Menerpa dadanya yang hanya berbalut kaos hitam tipis malam ini. Belum lagi jantung Indira yang seakan hendak keluar dan jatuh ke tanah saat ini juga.

“Maaf atas perlakuan putriku hari ini. Lagi-lagi Paula nyakitin kamu.”

Kini setelah Regar menyebut nama putrinya, Indira tahu tentang Regar yang tiba-tiba menemuinya malam ini. Dan, juga meminta maaf terhadapnya padahal tidak melakukan kesalahan apapun.

“Sekarang saya berjanji, Ra. Setiap kali Paula menyakiti hati kamu. Saya yang akan menebusnya dengan meminta maaf atas namanya. Semoga kamu selalu sabar menanti hari dimana Paula akan kembali nyaman denganmu.”

“Tidak perlu berjanji seperti itu, Mas. Saya nggak apa-apa.” Indira merenggangkan pelukan hangat Regar malam ini. Ia sadar, banyak mata yang menyaksikan interaksi keduanya. Terlebih pada ajudan yang bertugas di depan rumah. Indira tersipu karena tingkah Regar yang seenaknya.

“Kenapa pipimu merah? Jangan bilang karena habis saya peluk,” tebak Regar. Lelaki itu mencoba mencairkan suasana malam ini.

“Nggaklah! Cuman pelukan aja!”

“Apa kamu bilang!? Cuman? Memangnya kamu pernah melakukan apa saja dengan Kenan-Kenan itu?”

“Kok Kenan sih, Mas?”

“Ya siapa lagi memangnya!?”

Perdebatan kecil keduanya pun tidak terelakkan. Indira sendiri kesal dengan Regar yang selalu membawa-bawa nama ‘Kenan’ pada hubungan mereka. Sedangkan, Regar sendiri sampai detik ini masih tidak percaya dengan lelaki yang bernama Kenan itu. Mengapa? Karena baginya persahabatan antara dua orang yang berbeda lawan jenis itu banyak terjadi kasus kisah asmara di dalamnya. Meskipun Indira beberapa kali selalu menegaskan bahwa dirinya dengan Kenan memang hanya sebatas teman atau sahabat. Lagian, Kenan juga sudah dijodohkan dengan wanita lain. Wanita pilihan kedua orang tua Kenan.

“Kalau pun kalian berdua mempunyai rasa diam-diam, lebih baik usaikan saja dalam diam. Jangan diteruskan! Karena sebentar lagi kamu akan saya lamar, Ra. Tinggal menunggu hari wisudamu saja. Masalah Paula, bisa kita taklukkan bersama-sama. Dengan begitu akan semakin mudah jalannya.”

“Kamu ada-ada saja, Mas. Apakah cinta dalam diam? Punya mulut ya harus digunakan sebaik-baiknya untuk berbicara jujur.”

Gemas dengan ungkapan Indira barusan. Telunjuk tangan kanan Regar beraksi mencubit hidung Indira. “Ya benar katamu. Kalau ada apa-apa langsung bicara. Kalau marah dan kesal, jangan malah diamin saya.” Maksud Regar tidak lain dan bukan juga sebagai bentuk penyindirannya pada Indira. Yang apabila marah selalu mendiamkannya.

Indira mengulas senyum dengan sedikit memaksakannya, “kalau itu beda ceritanya, Mas.”

“Beda gimana?”

“Ya beda.”

“Ya udahlah, terserah kamu Ra. Yang jelas saya sudah memantapkan hati saya, bahwasannya kita akan menikah.”

“Aamiin..”

“Kamu kayak nggak ikhlas gitu? Seriusan nggak mau nikah sama aku-“

“Mau! Siapa bilang nggak mau!?”

Regar tersipu dibuatnya. Lelaki itu selalu saja tidak bisa mengontrol perasaannya yang meledak-ledak ketika melihat tingkah polos nan menggemaskan sosok Indira—wanita pilihannya di masa depan. Yang kelak akan melahirkan calon adik-adik Paula.

“Ya sudah, jangan sedih ya.. tetap sabar dengan sikap Paula.”

“Itu pasti, Mas.” Indira tersenyum tulus kali ini.

Perbincangan keduanya pun usai ketika Regar menggandeng tangan Indira dan mengantarkan gadis itu kembali masuk ke dalam rumahnya. Tak lupa Regar juga berpamitan pada kedua orang tua Indira. Keduanya sama-sama tersenyum melihat kedekatan antara putri mereka dengan sosok Regar ini. Rasanya sudah tidak sabar lagi menunggu hari dimana Regar resmi menyandang status menjadi menantu mereka.

Di kamar pun Indira terusik dengan kehadiran sang mama. Akhirnya aksinya untuk mengecek-ngecek akun sosial media milik Regar tertunda. Ya, diam-diam selama ini Indira masih melakukan kegiatan patrolinya di akun sang calon suami. Demi memastikan respon Regar pada wanita-wanita yang tidak pernah absen mengomentari tiap postingan foto yang lelaki tampan itu unggah. Buktinya meski Regar telah berstatus duda beranak satu,

itu sama sekali tidak menjadi masalah bagi mereka. Postingan Regar bersama Indira pun juga seakan terabaikan begitu saja.

Mereka semua malah mengira jika Indira hanyalah saudara Regar, bahkan yang lebih parahnya adalah mereka mengira Indira merupakan adik atau keponakan Regar. Sialan! Ingin sekali Indira berteriak pada dunia bahwa ia dan Regar akan menikah kelak.

“Ngapain kamu, Ra? Kok bengong..” tegur sang mama. Saking asyiknya melamun, Indira sampai lupa dengan kehadiran sang mama di kamarnya ini.

“Nggak kok, Ma. Mama mau ngapain?”

“Mau memastikan putri mama baik-baik saja setelah berpelukan di taman depan.”

Seketika itu juga wajah Indira memerah bak kepiting rebus. Ia sendiri sudah tahu jika sang mama pasti akan mengetahui interaksinya dengan Regar meski di luar rumah sekalipun. Para ajudan Nyonya Rajasa tentu saja selalu bekerja maksimal untuknya.

“Kenapa?”

“Apanya?”

“Kenapa si Regar meluk kamu? Belun nikah, Ra! Jangan sosor-sosoran terus ya kalian!” peringat sang mama. Sebagai seorang ibu tentu saja Nyonya Rajasa selalu mewanti-wanti Indira agar selalu menjaga dirinya. Meski dengan Regar—orang yang telah ditunjuk dan dipercaya sebagai calon pendamping Indira kelak. Meskipun begitu, mama dan papa selalu mengawasi keduanya. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat m*****k nama baik keluarga di mata semua orang.

Mama berdehem sejenak, wanita itu semakin mendekatkan

posisi duduknya dengan Indira. “Terus, gimana perkembangan Paula?”

“Masih tetap, Ma. Nggak berubah. Malah semakin parah.”

Posisi Indira yang tengah dalam posisi tengkurap menghadap sang mama itu memudahkan uluran tangan mamanya. Wanita paruh baya itu mengusap lembut rambut kepala putrinya. Seakan menyalurkan energi positif dan semangat tersendiri untuk Indira yang tengah berjuang untuk mendapatkan hati Paula kembali.

“Yang sabar. Yakin sama mama, Paula sebentar lagi juga luluh sama kamu,” ucap Nyonya Rajasa tanpa ada setitik keraguan di matanya. Indira heran sendiri dibuatnya. Hati kecilnya bertanya, apakah sang mama tengah menyusun rencana?

“Kenapa mama seyakini itu?”

“Entahlah.. firasat, Ra.”

Indira mengangguk dan mengaamiin-kan ucapan sang mama. Siapa tahu benar adanya? Firasat seorang ibu memang tidak dapat diragukan.

18. Percintaan Basi! Sahabat Jadi Cinta

Meninggalkan kamar Indira setelah memastikan sang gadis nyenyak dalam tidurnya. Nyonya Rajasa sebenarnya tak hanya mempunyai firasat. Namun juga beberapa prediksi. Selama Juan dan Pewita mempersiapkan acara pernikahan mereka, hingga kini resmi menjadi sepasang suami istri. Itu semua tidak pernah luput dari pengawasan dan pengamatan para ajudan Nyonya Rajasa. Termasuk latar belakang keluarga Juan yang kurang menyukai : kecil Paula. Dari situlah Nyonya Rajasa dapat menyimpulkan mungkin nantinya Paula tidak akan merasa senyaman ketika dirinya belum mempunyai kakek dan nenek baru.

"Kenapa senyum-senyum, Ma? Ada apalagi?"

"Nggak apa-apa, Pa. Yuk, kita istirahatkan tubuh tua kita ini." ajak wanita itu dengan menyelimuti tubuhnya hingga bagian perutnya. Sedangkan Tuan Rajasa yang masih dilanda kecurigaan pun juga turut mengambil posisi tidurnya di samping sang istri.

"Rencana apalagi kali ini? Hmm?"

Merasa tingkah sang istri begitu senang. Tuan Rajasa sudah tentu hapal betul dengan reaksi sang istri. Hidup bertahun-tahun dengannya hingga masa tua dan melihat para menantu dan cucu mereka, membuat keduanya mengenal lebih dalam satu sama lain.

Akhirnya, karena Tuan Rajasa menuntut jawaban darinya Nyonya Rajasa pun mau tidak mau menceritakan segalanya kepada sang suami. Tidak luput juga turut menceritakan apa

yang telah dilaporkan oleh para ajudan-ajudannya dalam mengawasi keluarga mantan istri Regar itu.

"Kasihan Paula.." gumam Tuan Rajasa.

"Yang terpenting jangan sampai kita bersikap seperti itu pada Paula, Pa. Mau bagaimana pun juga, Paula tidak bersalah. Jika dirinya dapat meminta kepada Tuhan, pasti Paula tidak menginginkan lahir diantara keluarga yang terpecah belah," kata Nyonya Rajasa sebelum keduanya memilih untuk bertandang ke alam mimpi masing-masing.

Di sela menunggu jam mata pelajaran selanjutnya. Biasanya Renita, Renata dan juga Indira selalu berbincang. Sembari membahas hal-hal yang mereka temukan di ponsel yang ada di tangan mereka masing-masing. Seperti saat ini.

"Ren, jadi yang lagi viral sekarang ditinggal nikah? Nih artis-artis pada berubah jadi sad people tahu nggak sih!?" Renita memulai perbincangan kali ini.

Pergosipan dimulai dari dunia hiburan, para artis-artis muda yang menjalin kisah asmara dengan kekasihnya yang sudah lama justru ditinggal menikah dengan yang lebih berani untuk mengajak ke jenjang yang lebih serius yakni, sebuah bahtera rumah tangga.

"Ya udah sih, kalian berdua buruan minta dihalalin." Indira berkata seenak jidatnya tanpa melihat ekspresi kedua sahabatnya yang saling bertatapan dan melongo.

Kesal dengan ucapan Indira barusan. Baik Renita maupun Renata sama-sama mengacak-acak rambut Indira.

"Aduhhhhhhhhh.. apaan sih!?"

"Sekata-kata ya.. aku mau lulus dulu!"

"Aku juga!"

"Ya udah. Lulus dulu gih! Buruan nikah! Jangan gosipin orang mulu.." nasihat Indira kepada kedua sahabatnya itu. Mereka pun hanya diam kali ini. Tak berniat melanjutkan lagi dunia perhibahan geng trio tersebut.

Indira rupanya tengah berada di fase mendung dalam dirinya. Sedari tadi pagi Indira memang sedikit murung dan juga tidak seceria biasanya. Ada apakah gerangan?

"Kamu kenapa? Paula lagi?"

"Nggak."

"Terus?" Renata menimpali pertanyaan Renita barusan.

"Aku nggak apa-apa.."

Tak berselang lama, dosen yang dinanti pun memasuki kelas mereka. Kelas pun dimulai seperti biasanya yakni, proses belajar dan mengajar. Ketiganya juga mulai fokus menyimak penjelasan dosen mereka. Mengingat skripsi sebentar lagi mewarnai hari-hari mereka. Saat ini bukan saatnya untuk mengoceh dan mengabaikan dosen yang tengah menerangkan beberapa materi di depan kelas.

Pulang siang membuat Renata, Renita dan Indira sangat senang. Pasalnya mereka bertiga sudah jarang kini pulang siang. Paling awal kepulangan mereka adalah sore hari. Mengingat mereka harus beberapa kali mengikuti mata pelajaran di kelas lain, guna menambah wawasan yang akan mereka tuangkan di dalam skripsi nanti.

"Ra, mau langsung pulang?"

"Iya. Mau tidur di rumah aja. Capek."

"Kita langsung pulang juga?" tanya Renita pada kembarannya.

Renata pun hanya mengangguk. Rupanya mereka sudah sangat lelah menjalani kuliah mereka yang hampir saja menginjak titik puncaknya. Memang, masa-masa inilah yang paling menguji mereka.

Mereka bertiga pun berpisah di koridor kampus. Renata dan Renita pergi menuju parkir mahasiswa. Sementara Indira memilih untuk mendudukkan dirinya di sebuah kursi yang sering digunakan nongkrong mahasiswa ketika tak berminat menghabiskan waktu di kantin. Sebuah tempat yang memang disediakan gratis untuk sekedar mendiskusikan banyak hal, mulai dari tugas kelompok hingga rapat organisasi.

Sembari menunggu jemputan, Indira sudah menghubungi salah seorang supirnya tadi. Entahlah, hari ini semangatnya masih sama seperti biasanya. Belum lagi nanti jika dirinya bertemu dengan Paula, akan semakin down dan dadanya semakin sesak. Sikap Paula belum juga mengalami perubahan. Masih saja, selalu menolak kehadiran Indira yang hanya menempatkan dirinya sebagai 'Kakak'.

"Astaga, Ra! Aku kira kamu udah balik," kata seseorang yang berada di depannya.

Seorang lelaki yang cukup tinggi sehingga menghalangi sinar matahari yang menyinarinya tadi. Masih mengatur napasnya sendiri, seperti habis berlari marathon. Lelaki ini berkeringat di

sekitar dahinya. Rambutnya pun sedikit acak-acak-an. "Habis ngapain sih, Nan? Berantakan banget," tegur Indira dengan kejujurannya.

Kenan pun mendudukkan dirinya di depan Indira. Tangannya yang membawa botol air mineral pun mulai bergerak. Kenan meneguk habis botol air mineral di tangannya tersebut.

"Habis nyari-nyari kamu! Eh ternyata belum pulang. Ngapain kamu di sini?"

"Nunggu jemputan," jawab Indira dengan kejujurannya. Memang tujuannya mendudukkan dirinya di sini adalah untuk menunggu jemputan. Dari pada harus menunggu di depan sana, tidak ada tempat berlindung dari teriknya sinar matahari yang sangat menyengat siang ini. Hawa panas juga bercampur debu serta polusi kendaraan. Lengkap sudah..

"Ra, nanti malam aku ke rumah ya? Boleh kan?"

"Mau ngapain!?"

Tidak seperti biasanya Kenan bertandang ke rumahnya. Padahal biasanya Kenan sangat segan jika dipaksa untuk sekedar mampir jika tidak sengaja mengantarkan Indira pulang ke rumah. Itupun terjadi sudah lama. Indira bahkan mulai lupa, kapan terakhir Kenan mendatangi rumahnya. Hari ini justru lelaki itu meminta izin kepada dirinya untuk mengunjungi rumah besarnya.

"Y-yaa main aja. Oh ya, mau nyatat catatan materi kemarin. Kamu kan tahu, aku kemarin absen." Kenan menggaruk kepala belakangnya.

"Oke.."

Sepersekian detik kemudian, Indira tersadar akan suatu hal.

"Lah kan di foto bisa. Mau foto catatannya aja? Sekarang nih aku bawa, Kenan."

"Ehhh..nggak usah. Nanti aja ya? Pokoknya nanti aku ke rumah kamu." Setelah memutuskan final keinginannya. Kenan pun bangkit dari duduknya, lelaki itu memberikan isyarat mata bahwa jemputan Indira sudah tiba. Indira pun hanya mengangguk, meski dirinya merasa Kenan sedikit aneh hari ini.

"Duluan ya, Kenan.."

"Iya, Ra. Hati-hati! Sampai ketemu nanti." Perpisahan keduanya pun terjadi seusai Indira memasuki mobil jemputannya. Malam harinya.

Benar apa yang dikatakan oleh Kenan tadi, ternyata lelaki itu tidak sekedar bercanda. Dirinya benar-benar mengunjungi rumah Indira pukul tujuh malam. Tentu saja dengan membawa tas laptop yang sering ia gunakan ke kampus. Namun anehnya style Kenan begitu formal malam ini. Mama Indira yang kebetulan berada di ruang tamu pun juga turut menyambut kedatangan putra gubernur tersebut.

"Lama tidak berjumpa, Le. Kamu semakin ganteng saja," puji mama Indira berbasa-basi. Menyambut tamu yang selalu dimuliakan di rumah besar yang mereka tinggali ini.

Kenan terkekeh pelan mendengar pujian dari Nyonya Rajasa. "Tante bisa saja."

"Lagian kamu, ngapain juga pakai kemeja batik gitu? Resmi banget. Rumahku ini bukan gedung papamu ya, Kenan.."

"Sorry-sorry, habis kondangan dari acara nikahan papaku tadi. Nggak sempat ganti, lagian sayang juga. Bajunya bagus,

sekalian dipake ke rumahmu kan ya cocok-cocok saja. Rumah kok mirip gedung, besar.."

Saling bercanda, mama pun meninggalkan keduanya setelah meminta salah seorang pelayan untuk menyuguhkan minuman dan camilan.

"Terima kasih, Tante."

"Iya. Lanjutkan, Tante mau ke dalam dulu." Nyonya Rajasa pun beranjak.

Dalam hati, meski tangan dan pikirannya berusaha untuk fokus menyalin materi yang terlewatkan olehnya. Tetap saja, Kenan tidak tenang karena kabur dari acara perijodohannya malam ini. Tidak hanya sekedar perijodohan. Namun malam ini juga kedua belah pihak telah menyewa sebuah restoran bintang lima untuk merayakan pertunangan antara Kenan dan Adara.

Gadis yang juga berkuliah di kampus yang sama dengan Indira dan Kenan itu merupakan sosok yang pendiam. Akan tetapi, kecerdasannya mampu menyelidiki kedekatan antara Indira dan Kenan. Hingga tanpa sepengetahuan Kenan, setelah satu jam lamanya kedua belah pihak keluarga menunggu kehadiran Kenan di restoran tersebut. Adara pun meminta untuk diantarkan ke rumah keluarga Rajasa. Sontak semua orang terkejut dengan permintaan nyeleneh Adara.

Keterkejutan mereka semua berubah menjadi sebuah rasa kecewa yang benar-benar menumbuhkan kekesalan dalam dada. Tidak hanya Tuan Dhananjaya--papa Kenan saja, melainkan juga kedua orang tua Adara.

Mereka semua dipersilahkan masuk ke rumah Tuan Rajasa

atas persetujuan mama Indira.

"Kenapa ramai-ramai berkunjung tanpa berkabar Ibu-Bapak? Wah..kami belum mempersiapkan-"

"Tidak perlu, Nyonya Rajasa." Belum sempat perkataan Nyonya Rajasa usai, Nyonya Dhananjaya menyelanya terlebih dahulu. Aura kemarahan terpancar jelas di sana. Apalagi setelah mereka semua melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa Kenan dan Indira tengah duduk berdua di sini.

Nyonya Rajasa menatap putrinya dengan tatapan bertanya, seakan tak paham sama sekali mengambil sikap dalam situasi yang tidak dimengerti.

"Apa sikap seperti ini pantas disebut sikap tanggung jawab, Kenan? Kamu sukses membuat Papa malu, Kenan."

Semua mata langsung tertuju pada Kenan yang berdiri di samping Indira. Indira sendiri juga sama seperti sang mama. Sama-sama tidak tahu mengenai masalah apa yang membuat kedua orang tua Kenan berkunjung ke rumahnya. Tidak berhenti di situ saja, pandangan mata Indira juga tercuri pada seorang gadis yang tidak asing dimatanya. Sepertinya gadis itu juga salah seorang mahasiswa di kampusnya, lengkap juga dengan sepasang suami istri yang diyakini Indira merupakan kedua orang tua gadis itu.

Dari tatapannya, Indira menyimpulkan bahwa gadis tersebut juga tengah menuntut sebuah jawaban dari Kenan yang hanya diam mendengarkan sang papa yang mulai meradang.

"Sebentar-sebentar.. sebenarnya, ada apa ini? Ada apa Indira?" Nyonya Rajasa menuntut jawaban dan penjelasan Indira.

Padahal putrinya sendiri tidak tahu menahu mengenai apa yang sebenarnya terjadi.

"Paaa..." teriak Nyonya Rajasa memanggil sang suami yang kebetulan tengah berada di ruang kerjanya yang dekat dengan ruang tamu.

Tak menunggu lama, Tuan Rajasa pun hadir di tengah-tengah mereka. Semakin keringat dingin saja Kenan dibuatnya. Rasa sesalnya sudah sangat tidak berguna, yang ia yakini sekarang ini adalah mengambil sebuah resiko demi terbebas dari perjodohan yang tidak ia inginkan tersebut.

"Ma, Pa, Kenan nggak bisa bertunangan dengan Adara."

"Kenan!!-"

"Sebenarnya Kenan cinta dengan Indira."

"A-apa? Apa kamu bilang barusan?" Mama Kenan tak percaya dengan apa yang barusan beliau dengar.

Putra kesayangan dan kebanggaannya kini mulai menunjukkan sikap pemberontakannya. Kenan tidak pernah seperti ini biasanya. Selalu menuruti apa keinginan dan keputusan kedua orang tuanya. Namun kali ini, Kenan tidak bisa. Lelaki itu menolaknya mentah-mentah.

Indira cukup tahu kini. Alasan mengapa Kenan berkunjung ke rumahnya dengan dadakan seperti ini. Ketika Indira hendak menjelaskannya, Tuan Rajasa--sang papa menyela, "Sebelumnya saya meminta maaf yang sebesar-besarnya. Kami di sini benar-benar tidak tahu menahu tentang perjodohan Kenan yang dilaksanakan pada hari ini.."

"..dan kamu, Indira. Apa yang kamu lakukan? Apa jangan-

jangan ini semua rencana kalian berdua? Kalian bersekongkol demi cinta terlarang kalian berdua?"

Berbagai pertanyaan dan spekulasi yang dikemukakan oleh Tuan Rajasa membuat suasana yang memanas ini semakin menjadi. Mama Indira pun turut naik darah. Beliau yang awalnya berpikir positif, kini juga sangat kesal setelah mendengar ungkapan konyol yang keluar dari bibir Kenan tadi.

"Ingat ya, Indira. Kamu sebentar lagi juga akan bertunangan dengan Regar. Dan, tidak lama setelah pertunangan kalian berdua dilaksanakan. Kalian berdua juga akan langsung dinikahkan," ucap Nyonya Rajasa membeberkan segalanya di depan semua orang.

Indira sendiri juga cukup terkejut dengan ungkapan Kenan barusan. Dirinya menatap Kenan dengan tatapan tak mengerti dan bingung. Namun setelahnya, tangan Nyonya Rajasa menarik pergelangan tangan Indira agar menjauh dari sisi Kenan.

Merasa ada yang hilang, Kenan kembali berkata, "Saya cinta dengan Indira, Om. Izinkan saya-"

PLAKK!!

"Diam, Kenan!!" seru Tuan Dhananjaya.

Semua orang pun membisu seketika. Kejadian yang terjadi di ruang tamu tersebut tidak lepas dari mata para pelayan dan ajudan kepercayaan keluarga Rajasa. Yang memang leluasa diberikan akses untuk memasuki rumah guna mengecek keamanannya. Maklum saja, pengusaha sukses seperti Tuan Rajasa yang paling rawan mendapatkan p*****n dari rival bisnisnya yang merasa tersaingi.

"Pulang, Kenan!!" titah Tuan Dhananjaya dengan melayangkan tatapan membunuhnya kepada sang putra yang mulai membangkang kini.

Selama ini, baru kali inilah Kenan melihat kemarahan yang terbesar keluar dari diri sang papa yang biasanya selalu menjaga image dan berusaha selalu berwibawa. Kenan benar-benar tidak menyangka jika di rumah wanita yang ia cintai diam-diam ini, sang papa berani menindak tegas sikapnya yang melarikan diri dari pertunangannya dengan Adara. Gadis yang sedari tadi wajahnya begitu datar menyaksikan apa yang terjadi di depannya itu.

"Kami semua juga memohon maaf atas keributan masalah keluarga kami, yang seharusnya tidak terjadi di rumah anda Tuan Rajasa. Terima kasih telah bersedia bekerja sama untuk memisahkan kedua orang yang memang tidak seharusnya berdekatan seperti tadi. Baik Kenan maupun Indira, keduanya telah sama-sama mempunyai calon masing-masing."

"Indira, bukan maksud Om tidak menginginkan kamu untuk menjadi bagian dari keluarga kami. Namun, perjodohan Kenan dengan Adara memang telah jauh-jauh hari kami rencanakan."

Kami yang dimaksud oleh perkataan Tuan Dhananjaya adalah antara beliau dengan kedua orang tua Adara. Indira sendiri cukup paham. Dirinya sekali pun tidak pernah menyangkan perihal perasaan Kenan yang sesungguhnya. Tidak pernah sekali pun dibenaknya terbesit hal-hal semacam ini dengan sosok Kenan.

Tuan Rajasa menanggapi ucapan panjang lebar Tuan Dhananjaya tadi. "Sama-sama, Pak Dhananjaya. Kami juga

meminta maaf."

Seusai mereka semua meninggalkan rumah besar keluarga Rajasa ini. Tatapan marah kedua orang tua Indira membuat gadis itu mengerut seketika. Ingin sekali dirinya menjelaskan tentang apa yang terjadi sebenarnya. Karena dirinya tidak bersalah sama selali di sini. Ia bahkan tidak tahu apa-apa. Namun..

"Masuk ke kamar kamu, Indira!"

19. Kemarahan Semua Orang

Bertemankan lampu kamar yang padam, dan hanya menyisakan lampu kecil berwarna kuning. Indira menangis dengan isakan kecil yang mungkin hanya dapat didengarnya. Ia menyesal keputusannya yang mengizinkan Kenan untuk bertandang ke rumahnya. Ternyata hal yang dikiranya kebaikan itu malah berbuntut panjang yakni, sebuah kesalahpahaman besar. Semua orang benar-benar menyalahkannya kini.

Beberapa kali pula ponselnya berdering. Namun dengarnya sengaja gadis yang tengah terisak itu mengabaikannya. Hingga beberapa menit kemudian tak lagi terdengar. Ponselnya senyap kembali.

Ketika Indira sudah merasa lelah karena menangis terus terusan seorang diri. Mungkin sudah satu jam lamanya gadis itu menyesali segala pertemuannya hari ini dengan Kenan. Pintu kamarnya terbuka secara paksa. Terkejutlah ia.

“L-loh..M-mama?”

“Kamu pikir dengan mengunci dirimu di kamar ini, kamu merasa paling tersakiti?”

“.....” Indira hanya menunduk. Niatnya mengunci kamar hanya sebatas menginginkan ruang sendiri untuk menangis karena tak ada bahu untuknya mengadu dan bersandar. Tetapi ternyata, Mamanya lebih pintar. Indira lupa jika seluruh pintu di rumah ini mempunyai kunci cadangannya masing-masing.

“Keluar!!” teriak sang Mama yang membuat Indira berjingkat.

Haruskah karena masalah yang sebenarnya bukan salahnya ini membuat sang mama tega mengusirnya dari rumah? Jika iya, maka seumur hidup Indira akan membenci sosok lelaki bernama Kenan-Kenan itu. Mungkin seluruh Kenan di dunia ini ikut ia musuhi pula. Mengapa nasib hidupnya yang seperti tuan putri ini harus berakhir dengan sebuah kemalangan? Tidak bisa! Indira tidak terima.

“Ma, Indira nggak salah. Indira bahkan nggak tahu kalau mala mini acara pertunangan Kenan-“

“Mama bilang, keluar!”

“Huua...hiks..hikss..hikss..” Mama terkejut dengan respon anak gadisnya ini. Menangis sejadi-jadinya bak seorang bayi yang tidak mendapatkan sebuah asi. Malu sekali wanita paruh baya itu dengan tingkah kekanak-kanakan Indira.

Spontan, sang mama melempar guling yang berada di ujung tempat tidur Indira. “Kamu ngapain sih mewek!? Malu kalau sampai Regar dengar! Diam!”

“A-apa? R-regar? Maksud Indira, Mas Regar di sini?”

“Iya! Mama bilang, keluar! Temui calon suamimu yang terkhianati itu,” cela Mama dengan nada pelan di ujung ucapannya. Akan tetapi, masih dapat didengar dengan jelas oleh Indira.

Dengan menundukkan kepalanya, Indira hanya mengusap kedua matanya yang sudah diyakini sembab level sembilan! Tetapi yang menjadi masalah bukan hal itu, melainkan kehadiran sosok Regar kemari. Ada apakah gerangan? Apakah Regar tahu

perihal insiden mala mini? Jika iya, dari mana lelaki itu tahu.

Karena jalan menunduk dengan pikiran kemana-mana, Indira sampai tidak sadar jika sang mama menghentikan langkahnya sebelum menuruni tangga menuju ruang tamu dimana Regar tengah berbincang dengan papa Indira.

Bruk..

“Aww...” Indira mengusap dahinya yang membentur tubuh sang mama.

Mama dengan suara pelan namun begitu tajam tatapannya itu berusaha mengingatkan Indira dengan tegas. “Awass ya, Ra. Jangan buat Regar marah..”

“Awwwww.. sakit Ma.” Indira mengerucutkan bibirnya ketika sang mama menghadihinya sebuah cubitan kecil di pinggang. Terakhir kali ia mendapatkan sebuah cubitan adalah ketika ia duduk di bangku SMP. Gara-gara Kenan yang sangat nekad itu, kini Indiralah yang kena imbasnya.

Sampai di ruang tamu, Indira hanya menunduk. Ia takut dengan peringatan sang mama kepadanya. Papa pun masih memasang wajah datarnya, meski baru saja tertawa kecil bersama Regar. Ternyata, Regar berniat mengajak Indira untuk keluar sebentar mencari angin. Meski ragu untuk meminta izin kepada kedua orang tua Indira. Akhirnya Regar tetap memberanikannya. Padahal jam dinding besar yang bertengger di ruang tamu rumah Indira ini telah menunjukkan pukul sepuluh lewat lima belas.

Ajaibnya, kedua orang tua Indira mengizinkan Regar untuk membawa Indira keluar sebentar. Indira sendiri juga merasa tidak percaya. Padahal biasanya meski dengan si kembar—Renata dan

Renita, batas waktu untuk bermain mereka hanya sampai pukul sembilan. Paling lambat dan kena omelan, pukul sepuluh malam.

Kedua orang berbeda lawan jenis itu saling duduk bersebelahan. Keduanya sama-sama diam. Yang satu fokus menyetir, yang satunya berusaha mengenyahkan segala pikiran negatif tentang kedatangan Regar malam ini.

Hingga mobil Regar berhenti pada suatu tempat yang diyakini Indira adalah sebuah taman kota. Meski sudah larut malam seperti ini. Taman kota gudeg ini tidak pernah sepi pengunjung. Bahkan hingga fajar menyapa. Kedua orang itu masih berdiam diri di tempatnya. Indira juga tidak berusaha menanyakan mengapa Regar tak kunjung mengajaknya turun dari mobil..

Gadis itu melirik lelaki yang duduk di sampingnya, tepatnya duduk di kursi pengemudi. Dilihatnya Regar tengah melepaskan sabuk pengamannya. Kemudian, memposisikan dirinya menyamping agar bisa menatap Indira. Indira pun semakin berdebar dibuatnya. Hendak terjadi sidakkah malam ini?

“Kenapa bisa kamu membantu Kenan melarikan diri dari acara pertunangannya?”

Tak ada basa-basi singkat atau sekedar bertanya mengenai keterdiaman Indira sejak tadi. Regar seakan langsung memberikan sebuah pertanyaan yang mendalam, menuduh dan tidak mendasar itu. Indira seketika kesal dibuatnya. Wajahnya memerah, air matanya hendak terjatuh kembali. Padahal matanya masih sembab karena tangisnya seorang diri di kamar tadi.

“Kenapa orang dewasa lebih suka menghakimi tanpa

mendengar penjelasan atas apa yang terjadi?” tanya Indira sembari menoleh, menatap Regar yang juga menatapnya dengan tatapan datar. Indira justru menunjukkan senyum sinisnya.

“Tidak perlu membalikkan pertanyaan, Ra. Saya hanya menginginkan jawaban kamu.”

“Jawaban yang mana? Oh..saya tahu.”

“...jawaban pengakuan atas apa yang sebenarnya tidak pernah saya lakukan?” lanjut Indira setelah menjeda perkataannya. Keduanya kini masih saling bertatapan. Regar sendiri sebenarnya merasa tidak tega menyidak Indira seperti ini. Akan tetapi, ia harus tegas. Ini semua menyangkut masa depan mereka berdua nantinya. Ia hanya tidak ingin, jika suatu saat harus terkhanati seperti hari ini.

Hari ini, segala rasa lelah Regar seakan menumpuk di bahunya. Hingga menjalar kepala. Begitu memuakkan karena lagi-lagi merujuk pada satu nama, Kenan. Lelaki yang selama ini selalu ia curigai memiliki sebuah perasaan pada Indira—calon istrinya. Dan, kenyataan semakin membuat Regar bangga dengan firasatnya selama ini. Kabar yang ia dapatkan malam ini, berasal dari Ahmad. Salah seorang pimpinan ajudan yang juga mengenalnya dengan baik.

Regar pernah berpesan pada pimpinan ajudan tersebut, untuk sekedar memberikan info seputar kegiatan Indira di rumah. Tentu saja hal tersebut atas persetujuan Nyonya Rajasa—mama Indira. Wanita paruh baya itu seolah selalu mendukung Regar. Mempercayainya dan memberikannya hingga memberi Regar sebuah akses kekuasaan pula pada ajudan-ajudan keluarga Rajasa.

Sangat baik bukan? Karena selama ini memang Nyonya dan Tuan Rajasa seolah telah memutuskan keputusan final mereka. Bahwa nantinya, hanya Regar yang akan mempersunting Indira. Apabila Tuhan berkehendak.

“Apa yang tidak pernah kamu lakukan, Indira?”

“Apa yang kamu tuduhkan pada saya,” jawab Indira dengan mantap. Ia kemudian mengalihkan pandangannya pada sisi pintu jendela mobil ini.

“Memangnya apa yang saya tuduhkan? Saya tidak menuduh, firasat saya benar bukan? Bahwa sahabat lelakimu itu ternyata mencintaimu. Sudah berapa kali saya bilang, bahwa tidak ada persahabatan antar lawan jenis, Indira..”

“T-tapi saya juga tidak pernah tahu mengenai perasaan Kenan, Mas..”

Bukannya tak ingin mengalah dengan egonya sendiri. Indira tentu saja tidak akan terima jika Regar menuduhnya yang tidak-tidak. Tentang perasaan Kenan, memang Indira tidak pernah tahu selama ini. Lelaki itu seolah bersikap biasa saja, selayaknya seorang sahabat lelaki terhadapnya. Tapi ternyata..

“Terus?”

Indira mengerutkan dahinya. Tak mengerti dengan pertanyaan singkat yang baru saja tercetus dari bibir Regar.

“Terus, kamu senang dia suka sama kamu? Cintamu terbalas begitu?”

“Kamu gila, Mas..” Indira menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ia sungguh tidak menyangka, sosok Regar yang biasanya selalu berpikir luas kini mengapa menjadi berpikiran sempit?

Menudingnya dengan penuh amarah di matanya. Baru kali ini ia melihat sosok Regar menuduhnya demikian. Memang Indira akui, selama ini Regar selalu tidak suka jika Indira dekat dengan Kenan. Dan, wanita itu menyimpulkan bahwa ketidaksukaan Regar pada Kenan semata-mata karena kecemburuan. Namun entahlah.. bagaimana kebenarannya Indira takt ahu.

“Benarkan perkataan saya? Jangan-jangan selama ini kamu memang sudah tahu mengenai perasaan Kenan? Lantas, kamu berpura-pura tidak tahu agar kamu tetap bisa dekat dengan dia. Jangan-jangan kamu juga suka atau bahkan cinta dengan Kenan? Iya?”

“Stop, Mas! Kamu nggak berhak menuduh saya tanpa bukti.”

“Sudah jelas buktinya Indira. Kejadian malam ini.. saya tahu segalanya.” Perbincangan keduanya pun seakan berakhir tanpa sebuah akhir yang jelas. Ternyata benar dugaan Indira, bahwa kedatangan Regar malam ini kepadanya atas kejadian yang menimpanya tadi. Mungkin Regar juga mempunyai orang kepercayaan di rumah besar yang Indira tempati. Indira tidaklah kaget dengan hal tersebut.

Regar melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Mengingat jam-jam larut malam seperti ini, jalanan tidak begitu padat. Hingga sampailah keduanya di depan pintu gerbang besar rumah Indira. Beberapa satpam dan ajudan telah membukakan pintu dan mempersilahkan mobil mewah Regar untuk memasuki pelataran rumah keluarga Rajasa tersebut. Namun Regar justru tidak melakukan pergerakan apapun.

Matanya menatap lurus ke depan. Tangannya masih setia

memegangi stir mobil mewahnya ini. Mesin mobilnya juga tidak mati. Indira yang paham jika Regar tidak akan mampir pun segera melakukan pergerakan. Ketika gadis itu hendak turun dari mobil Regar. Regar berkata, "Sekarang terserah kamu. Jika memang kamu juga mencintai dia, maka saya yang akan mundur dan mengembalikan kamu baik-baik kepada mama dan papa kamu. Tetapi jika memang kamu tetap bersikukuh membantah perasaan kamu pada lelaki itu.."

"..buktikan pada saya." Mata tajam Regar kini menatap wajah Indira. Merasa ditatap demikian oleh Regar untuk pertama kalinya, Indira benar-benar merasa tertantang. Ia bertekad pada dirinya sendiri. Bahwasannya ia harus bisa membersihkan namanya yang turut terjerumus kesalahpahaman yang disebabkan oleh Kenan.

Bukan hanya mama dan papanya saja, kini Regar justru terang-terangan meminta bukti padanya.

Dua hari berlalu dengan begitu monoton. Rasanya tiap jam begitu lama dan menyiksanya. Semenjak perbincangan dan tatapan tajam Regar malam itu, Indira tak lagi menjumpai sosok Regar. Sepulang kuliah, ia pun juga tidak lagi bertandang ke rumah Regar seperti biasanya pendekatan dengan Paula. Meski malas juga untuk pulang ke rumahnya, mengingat papa dan mamanya masih mendiamkan Indira. Akan tetapi, Indira lebih sering menyamankan dirinya di kamar. Sehari-hari hingga malam pun berada di kamar ia betah.

Seperti saat ini. Sore ini Indira masih tengkurap dengan iPad

di tangannya yang tengah memutar sebuah drama korea. Mencoba menghibur dirinya sendiri, Indira mencoba untuk santai. Toh, dirinya tidak salah di sini. Namun..

Brak..

“Kenapa nggak turun? Waktunya persiapan makan malam. Bantuin Mama kek.. kamu itu Ra-Ra..” Omelan Satya berhasil membuat Indira meninggalkan kasurnya. Ia membersihkan dirinya dan berganti pakaian sebelum akhirnya turun ke bawah.

Pikirnya, tumben makan malam sesore ini. Dimajukan dari jam biasanya. Padahal kemarin-kemarin, Indira harus menunggu hingga pukul sembilan malam, barulah ia mengambil makanan di bawah. Ya, demi menghindari makan malam bersama mama dan papanya.

Namun kini, karena kehadiran Satya yang mampir, Indira pun tidak bisa menghindari. Jadilah.. ia bergabung dalam suguhan makan malam kali ini. Setidaknya dengan kehadiran kakak laki-lakinya itu, kecanggungan antara Indira dan juga kedua orang tua tidak begitu terlihat. Sepertinya juga Satya belum tahu apa-apa soal kejadian Kenan dua hari yang lalu.

Hanya terdengar dentingan suara sendok yang saling bersahutan. Indira hanya fokus menghabiskan makanan di depannya tanpa cerewet sedikitpun seperti biasanya. Satya sendiri mulai heran dan curiga. Sebenarnya apa yang terjadi pada keluarganya ini? Mengapa situasi dan kondisi meja makan malam ini tidak sehangat malam-malam biasanya.

“Kenapa semua diam? Biasanya juga kamu ngoceh, Ra.”

“Aku lagi, aku lagi.. ya udah, biar rame. Mas Satya yang

ngoceh.”

“Kurang kerjaan aja,” jawab Satya lalu menyendokkan kembali nasi beserta lauk itu ke dalam mulutnya.

Sebenarnya, niat Satya kemari hanya untuk mampir dan juga berbincang sejenak dengan sang papa mengenai bisnis di kantornya sendiri itu. Namun ada hal lain yang justru menyita perhatian Satya sejak kemari setelah beberapa hari absen untuk mengunjungi kedua orang tuanya itu. Ini tentang Indira yang lebih banyak terdiam juga begitu betah berada di kamarnya akhir-akhir ini.

Mengapa Satya bisa tahu? Tentu saja ia tahu dan mendapatkan info dari salah seorang pelayan rumah.

Makan malam usai dengan semestinya. Meski keheningan yang mendominasi meja yang biasanya menjadi ajang senda gurau tersebut. Mama dan papa kembali ke ruang pribadinya. Sedangkan Indira lagi-lagi naik ke atas untuk berdiam diri di kamarnya sendiri. Satya yang merasa muak bak kambing congek yang tak tahu apa-apa itu seketika meradang. Derap langkah kakinya pasti berjalan menuju ruang pribadi mama dan papanya.

Ceklek...

Untunglah tidak terkunci. Kedua orang yang tengah duduk di sofa tersebut seketika berjingkat karena kehadiran putra mereka.

“Satya!? Kenapa seperti orang kesurupan begitu, Le? Masih ingat adab mengetuk pintu ‘kan?” Mama bukannya bertanya, beliau justru menyinggung tentang kesopanan Satya yang hilang entah kemana itu.

“Maaf, Ma..Pa. Ada sesuatu yang ingin Satya tanyakan?”

“Apa? Mengenai adikmu itu huh?” Kali ini Papa membuka suaranya. Beliau meletakkan ponsel yang berada di tangannya ke meja yang berada di depannya.

Tentu saja Satya mengangguk. Memangnya apalagi yang membuat dirinya meradang selain sikap aneh keluarganya malam ini?

Mama menghela napasnya. “Adikmu itu, buat Mama dan Papa malu.”

“Maksudnya?” Satya yang merasa perbincangan ini mungkin akan berlangsung lama pun mencoba mendudukkan dirinya di ranjang king size yang kebetulan memang berhadapan dengan sofa yang diduduki oleh kedua orang tuanya.

Dimulailah berbincangan keduanya. Mama lebih banyak berbicara, sementara papa yang malas bicarapun hanya mengiyakan semua penjelasan mama yang benar adanya. Tanpa dikurangi dan dilebih-lebihkan.

“Jadi, keluarga mereka sampai kemari, Ma!”

“Iya. Malu! Mau ditaruh mana muka Mama dan Papamu?”

“Indira-Indira.. benar-benar! Sudah punya Regar yang bertanggung jawab dan mapan, sepertinya juga sabar dan penyayang. Tapi, masih saja berharap pada Kenan.”

“Mama sebenarnya sudah curiga sejak dulu, Le. Kalau Kenan mungkin menyukai adikmu, dan lihat sekarang. Benar kan?” Satya mengangguk cepat.

Perbincangan pun usai, dan berhasil menjawab segala rasa penasaran Satya. Lelaki itu pun tak mau lagi menunda-nunda besok untuk menegur sang adik. Sebagai kakaknya, Satya pun

juga mempunyai hak untuk setidaknya memberi wejangan dan menuntun Indira ke jalan yang benar. Jangan sampai Indira salah kaprah seperti dirinya yang dahulu pernah melakukan kesalahan dengan berselingkuh. Cukuplah dirinya yang pernah memasuki zona hitam nan kelam sebuah cinta terlarang itu. Indira, jangan..

“Mas Satya? Ngapain?”

“Mau ngobrol sama kamu. Memangnya mau ngapain lagi? Nagih hutang!” Lelaki itu langsung menghempaskan dirinya di kasur sang adik.

Indira yang kesal pun memukul-mukul pelan lengan kekar milik Satya. Namun kakak laki-lakinya itu justru melepaskan sepatu sandal rumahnya dan dengan seenaknya menyamankan dirinya berbaring di kasur empuk Indira. “Mas...ngapain sih!? Geseran dikit! Kayak badanmu ramping aja huh!”

Tak mendapati jawaban dari Satya, Indira pun akhirnya pasrah, dan membiarkan Satya tidur di atas kasurnya. Setidaknya ia merindukan momen saat ini. Berbagi kasur dengan Satya. Kapan terakhir kali keduanya sedekat ini? Gadis itu tak mau berlama-lama memandangi sang kakak yang memeluk gulingnya dan memejamkan matanya itu, ia kembali memfokuskan dirinya untuk menonton drama korea di ponselnya.

Lamanya beberapa menit, Satya tak mengeluarkan suara ataupun tidak melakukan pergerakan. Indira mengira bahwa kakak laki-lakinya itu telah terlelap karena kecapekan. Ya sudahlah..

“Kamu cinta sama Kenan, Ra?”

20. Pertemanan dengan Musuh

Pertanyaan yang mengalun dengan nada yang begitu halus itu seketika membuat Indira mengubah posisi tengkurapnya menjadi duduk. Mengabaikan ponselnya yang masih memutar drama korea, tangannya memukul kaki Satya yang berada di depannya.

“Bangun!”

“Nggak. Males.”

“Enak aja! Jadi, Mas Satya nemplok-nemplok di bantal dan peluk guling Indira cuma mau nanya itu!”

“Apalagi memangnya,” celetuk Satya dengan nada santai. Indira memutar kedua bola matanya dengan malas. Yang benar saja sang kakak bertanya pertanyaan yang jawabannya sudah pasti diketahuinya.

“Bukannya Mas Satya tahu sendiri, kalau Indira sama Ma Regar-“

“Kenapa? Ada apa?”

“Loh!?”

Plakkk..

Karena kesal, Indira spontan memukul dahi Satya, hingga membuat kakak laki-lakinya itu bangkit dari posisi tidurnya. Kini kedua kakak beradik itu saling duduk di ranjang dan berhadapan. “Nggak sopan.. Hihh!” Satya mengembalikan kembali tepukan di dahinya pada dahi Indira.

Jujur, dalam hati kedua orang yang saling mempunyai hubungan darah itu senang ketika kembali dekat seperti masa kecil mereka. Karena sejak Satya menikah, lelaki itu jarang sekali mempunyai waktu berdua dengan sang adik. Indira pun juga, malahan sejak sang kakak menikah dengan Ayunda—kakak iparnya, gadis itu justru lebih dekat dengan istri Satya.

“Memangnya ada apa antara kamu dan Regar?” tanya Satya berpura-pura bodoh dan tidak tahu. Padahal seluruh keluarga besar Rajasa dan Paulus sama-sama tahu dan sudah membicarakan mengenai pertunangan dan pernikahan antara Indira dan Regar yang akan dilaksanakan setelah Indira lulus kuliah.

“Mas nggak tahu?” Satya dengan polosnya menggeleng, dan tetap bersandiwara.

Raut wajah Satya yang menyebarkan sukses membuat Indira menangkup kedua pipi sang kakak lalu meniup dahinya. “Indira mau nikah sama Mas Regar!!”

“Lah!? Memangnya jadi? Bukannya kamu cinta sama Kenan? Jangan-jangan selama ini kamu selingkuh sama Kenan di belakang Regar?”

“Ngawur aja!!”

Sudah cukup semua orang mengira bahwa dirinya mencintai Kenan. Padahal kenyataanya tidak bertemu dengan Regar dan juga Paula berhari-hari membuatnya galau hingga malas untuk keluar kamar apalagi keluar rumah. Ajakan Renita dan Renata pun hanya menguap bersama angin yang berhembus. Indira menegaskan pada Satya bahwa dirinya sama sekali tidak terlibat dengan kaburnya Kenan dari acara pertunangannya sendiri. Indira

pun juga mengaku bahwa selama ini ia selalu menganggap Kenan sebagai sahabatnya sendiri, tidak lebih dari zona persahabatan.

Perihal perasaan Kenan, Indira benar-benar tidak tahumenahu perihal hati sahabat lelakinya tersebut. Lantas, salahnya dimana? Hingga semua orang seakan menghakiminya atas kejadian malam itu.

Satya hanya manggut-manggut. Hatinya lega seketika. Tentu ia lebih percaya kepada adik perempuannya itu ketimbang orang-orang yang menuduh sang adik. “Mas Satya percaya Indira kan?”

“Percaya.”

“Aw! Makasih..”

“..bantuin Indira bujuk Mama sama Papa ya? Ya?” Indira mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali. Memohon pada sang kakak agar dibantu menyelesaikan dan memutus kesalahpahaman yang disebabkan oleh Kenan tersebut.

“Iya.”

“Nah gitu dong! Baru Masku yang paling ganteng-“

“Nggak gratis! Pijat kaki Mas,” titah Satya tak terbantahkan. Akhirnya dengan pasrah dan keikhlasan hatinya tangan mungil Indira mulai memijat kaki Satya.

Lagipula kapan lagi Satya bisa menikmati pijatan tangan sang adik yang sebentar lagi akan dipersunting rekan bisnisnya—Regar Paulus. Selagi Indira belum menyandang marga Paulus di nama belakangnya, Satya masih berhak menyuruh-nyuruh sang adik. Seperti sekarang ini..

Keesokan harinya, Indira kembali pada kegiatan kampusnya.

Usai kelas yang dibimbing oleh dosen yang lumayan galak dan tegas itu, Indira berniat untuk langsung bergegas menuju kantin. Ia ingin sekali mendinginkan pikirannya dengan minuman dingin yang dijual di sana. Namun, sebuah kaki lain ikut mengimbangi jalannya yang menyusuri kelas-kelas dan juga koridor.

Kenan!

Merasa diabaikan oleh Indira. Kenan pun mulai menghentikan langkah Indira dengan menghalangi jalannya. "Ra? Aku mau ngomong sama kamu."

"...."

Tidak ingin memperkeruh masalah kesalahpahaman yang belum selesai, Indira hanya bungkam dan terus melangkahkan kakinya menuju kantin kampus. Kenan pun sepertinya tidak menyerah sampai di situ saja. Lelaki itu masih terus mencoba menghentikan langkah Indira yang mengabaikan dirinya.

Hingga sebuah suara berhasil menghentikan kedua orang yang berjalan tersebut.

"Kenan."

"A-adara?"

"Iya, aku. Tunangan kamu."

Semua mata mahasiswa yang kebetulan bergerumbul di depan sebuah ruang kelas pun seketika menatap ketiga mahasiswa hits tersebut. Mereka semua saling berbisik mengenai Adara yang terang-terang mengaku bahwa dirinya tunangan Kenan, anak gubernur dan juga mahasiswa yang cukup tenar.

"Bisa minggir? Tenggorokan saya perlu minum." Indira pun

sekarang leluasa menghindar dari sosok Kenan berkat pengakuan Adara barusan.

Kini semua gosip yang beredar sudah jelas jawabannya. Bahwasannya selama ini kedekatan antara Indira dan juga Kenan hanya sebatas teman atau sahabat. Tidak lebih dari itu. Karena selama ini semua mahasiswa hingga dosen kerap memandang bahwa kedua orang lawan jenis itu mempunyai kedekatan atau status hubungan lebih yang enggan diungkap ke public. Namun dengan adanya pengakuan Adara ini mereka semua percaya. Tidak mungkin juga setelah pengakuan Adara, Kenan diam seribu bahasa jika Adara membual.

Tidak ingin semakin memperkeruh suasana, dengan gerakan cepatnya Kenan menarik pergelangan tangan Adara menjauh dari kerumunan mahasiswa yang saling berbisik itu.

Indira dengan kekesalannya yang telah memuncak pun meneguk habis botol air mineral dingin di tangannya dengan sekali teguk. Semua mata yang menatap Indira merasa keheranan. Biasanya gadis famous itu akan menunjukkan keeleganannya di depan umum. Berbanding terbalik dengan Indira yang sekarang ini. Mendapati tatapan laki-laki yang hanya geleng-geleng menatapinya. Indira merasa tidak nyaman, dan memilih bergegas untuk pulang saja. Lagi pula tidak ada jam mata kuliah lagi setelah ini.

Memilih menunggu jemputan di halte, mengingat semua bibir tengah memperbincangkannya atas pengakuan Adara yang super dadakan tadi. Indira menunggu sang sopir di sini, sekaligus berteduh dari teriknya matahari yang menyengat kulit putihnya. Baru saja gadis itu hendak mendengarkan alunan musik dengan

earphone putihnya, sebuah tangan lebih dulu mengambil earphone miliknya.

“Adara?” Indira mengernyitkan dahinya. Mengapa wanita itu menghampirinya? Dan kini, Adara justru duduk di sebelahnya.

“Anggap saja ini awal mula pertemanan kita,” ucap Adara dengan menyunggingkan senyum sinisnya. Indira tahu betul, jika ucapan Adara barusan hanyalah bualan belaka. Bisa saja ini awal dari jebakan gadis yang kini menyandang status sebagai tunangan Kenan itu.

“Hm. Baiklah..” jawab Indira dengan santainya. Berusaha mengikuti saja alur permainan yang baru saja dibuat oleh Adara. Gadis yang terkenal dengan kepintarannya di fakultas lain di kampus tempat Indira juga mengenyam pendidikan ini.

Keduanya saling terdiam. Menikmati suara motor dan mobil yang saling bersahut-sahutan di depan mereka. Mengingat keduanya tengah duduk di sebuah halte bus.

“Sembari menunggu bus, ada yang ingin kubicarakan padamu. Sebagai awal pertemanan kita, boleh kan Indira?”

“Silahkan, Adara?”

Sedikit heran dengan sosok Adara yang ternyata memang duduk di halte untuk menunggu bus berhenti. Indira mengira jika gadis di sampingnya itu hendak menunggu sopir pribadinya. Mengingat keluarga Adara sudah pasti kaya juga dan berlabel. Seperti keluarga Kenan. Ibaratnya sebandinglah bobot-bibit-bebetnya.

“Kamu mencintai tunanganku?”

Indira terkekeh pelan. Mengapa banyak sekali orang yang

menanyakan hal bodoh itu kepadanya? Apa tidak ada pertanyaan lain untuk dirinya jawab.

“Jujur saja. Kenan tidak terlalu buruk jika disandingkan denganmu. Malahan di sini aku yang dihujat habis-habisan oleh seisi kampus karena mengaku menjadi tunangan Kenan saat ini.”

“Benarkah!?” Indira terkejut mendengar perkataan Adara barusan.

Dihujat!?

Indira benar-benar tidak mempunyai pikiran tentang pandangan orang terhadap hubungan Adara dengan Kenan. “Memangnya mereka semua siapa? Bisa-bisanya menghujat kamu dan Kenan.”

Adara tersenyum sinis kembali, “jangan berpura-pura bodoh, Indira. Mereka tentu saja pendukung hubungan terlarang kalian berdua.”

“Maaf, Adara. Hubunganku dengan Kenan tidak pernah terlarang. Kami berdua hanya sebatas sahabat. Lantas, dimana letak terlarangnya?” Tidak ingin menunjukkan emosinya yang sebenarnya sudah siap meledak-ledak. Indira mencoba untuk tetap bersikap manis dalam menghadapi Adara yang perilakunya belum terdeteksi olehnya itu.

“Benarkah hanya sebatas sahabat? Kurasa lebih. Bagaimana bisa Kenan melarikan diri ke rumah besarmu ketika malam pertunanganku dengannya? Kau memberi jalan untuknya bukan?”

“Kurasa kamu tidak bertanya, Adara. Kamu menuduhku?”

“Kalau iya, kenapa? Kamu marah, Indira?”

“Tidak. Hanya saja kau lucu. Kau mengaku berstatus sebagai

tunangan Kenan, namun kau sendiri sepertinya belum-belum mengenal Kenan sepenuhnya.." kata Indira menyindir gadis cantik yang masih setia berdebat halus dengannya itu.

"Ada kenyataan menyedihkan yang perlu kamu ketahui, Indira."

"....." Indira hanya menoleh pada Adara, sembari menunggu kata selanjutnya yang keluar dari bibir gadis itu. Sepertinya gadis tersebut tengah mencoba menstabilkan emosinya.

"Kenan tidak pernah mencintaiku, karena Kenan mencintaimu. Tetapi, aku harus berjuang sendirian agar bisa duduk di pelaminan dengan Kenan. Ini semua kulakukan demi keluargaku, Indira. Kurasa secara tidak langsung kau tahu tentang asal-usulku, bukan kah rumahmu mempekerjakan para ajudan? Carilah.. maka kau akan mengerti mengapa aku seolah mengiba padamu. Permisi, busku sudah berhenti. Aku duluan.."

Usai berkata panjang lebar, Adara melangkahakan kakinya menaiki bus yang berhenti tepat di depan mereka berdua. Meninggalkan Indira yang masih penasaran pada kalimat akhir yang diungkapkan oleh Adara. Asal-usul keluarga Adara? Siapakah gadis yang dikira setara dengan keluarga terhormat Kenan itu? Apakah ia sebenarnya hanya gadis biasanya?

"Aargghh..nggak mungkinlah, Ra! Yang benar aja! Masa Om Dhananjaya milih calon mantu asal-asalan. Nggak-nggak..jangan kepo!" Indira mencoba mengembalikan dirinya yang mulai tergiur untuk mengorek asal-usul Adara—tunangan Kenan.

Akhirnya, malam yang penuh dengan keheningan ini

membuat Indira berkali-kali memikirkan perkataan Adara. Gadis cantik yang sebentar lagi akan menjadi pendamping Kenan itu seolah membuat Indira keluar dari zona nyamannya yang sangat tidak peduli dengan urusan orang lain.

Tetapi, entah mengapa? Hatinya seolah tergerak untuk mencari tahu tentang Adara.

Berbekal keyakinannya yang sudah menggunung. Indira turun ke bawah, memastikan kedua orang tuanya telah terlelap dengan nyaman. Malam menunjukkan pukul setengah dua belas. Ia telah membuat janji dengan salah seorang anggota Ahmad. Tentu saja bukan Ahmadnya sendiri, sudah pasti tahu jawabannya bukan? Iya, karena Ahmad merupakan orang kepercayaan kedua orang tua Indira. Yang sudah dapat dipastikan akan lebih berpihak pada tuan dan nyonyanya ketimbang putrinya.

Tidak ingin mati digantung ataupun dicoret dari harta warisan yang tidak akan pernah habis. Indira lebih memilih menempuh jalan amannya saja.

Di sebuah pos jaga yang berada di belakang rumah. Di sana Indira melihat pintu gerbang belakang rumahnya masih beroperasi hingga malam hari. Mobil-mobil hitam milik para ajudan seakan berlalu-lalang di pintu gerbang belakang yang tidak banyak diketahui oleh orang tersebut. Menahan kekesalannya yang digigit nyamuk, Indira pun mendudukkan dirinya di sebuah kursi kayu yang disediakan untuk tempat duduknya.

Tak berselang lama, orang suruhannya datang dengan tergopoh-gopoh. "Maaf Nona, saya terlambat."

"Tidak apa-apa. Duduklah.."

Namanya Herdi, ajudan yang berada di bawah naungan kepemimpinan Ahmad. Berhasil meraih kepercayaan Indira hingga bisa bertatap muka langsung dengan putri keluarga Rajasa dimana tempatnya mengabdikan dan bekerja ini. Lelaki itu dengan seksama mendengarkan intruksi Indira mengenai pekerjaan tambahannya yang baru.

“Bagaimana? Tidak sulit bukan?”

“Siap, Nona.” Herdi mengangguk dengan mantap.

Kemudian, Indira menyerahkan beberapa foto Adara yang diperolehnya dari akun media sosial gadis itu. Indira menggunakan akun palsu untuk dapat menyelami puluhan foto-foto cantik milik Adara. Ia tak ingin membuat tunangan Kenan tersebut merasa percaya diri karena Indira mulai kepo dengannya.

Dengan aman karena mengendap-endap untuk kembali masuk ke dalam rumah. Malam ini Indira berhasil menyicil untuk menuntaskan rasa penasarannya terhadap gadis bernama Adara. Ini semua Indira lakukan demi kelangsungan hubungan Adara dan Kenan kedepannya. Siapa tahu, Indira bisa membantu Adara. Serta membersihkan kembali namanya. Hingga memutus kesalahpahaman orang terhadap dirinya yang dikira menjalin kisah cinta terlarang dengan Kenan.

Berbicara mengenai kisah cinta terlarang, Indira menggeleng cepat. Ia bergidik ngeri membayangkannya. Tidak! Selamanya ia tidak akan pernah masuk dan terjerumus di dalamnya. Hubungan yang sebenarnya penuh dengan kepalsuan, cinta yang sementara dan juga pasti berakhir menyakitkan dan memberikan kehancuran. Membayangkannya saja Indira tidak akan sanggup, apalagi sampai

terjerumus di dalamnya.

“Indira, sedang apa kamu di sini?” tegur seseorang yang sudah sangat familiar suaranya di gendang telinga Indira.

Dengan terpaksa Indira membalikkan badannya. Ia menyengir kuda, “M-mama? Belum tidur, Ma?”

“Seperti yang kamu lihat..” Mama berjalan menuju pantry dapur. Seperti biasanya wanita paruh baya itu mengisi gelas air minumnya dengan air putih. Penuh, seperti biasanya. Beliau sering kehausan di tengah malam seperti ini.

Di saat yang tidak tepat pula, dengan sialnya perut Indira mempemalukan pemiliknya. Bunyinya nyaring karena makan malam tadi, Indira memilih untuk menahan rasa laparnya. Karena ia malas jika lagi-lagi harus diabaikan di meja makan. Berbeda dengan kemarin, ketika Satya berada di sini. Kakak laki-lakinya itu meskipun terkenal akan sikap dinginnya, sebetulnya mampu memecahkan keheningan di meja makan.

Sebagai seorang ibu, semarah-marahnya Nyonya Rajasa. Wanita itu tidak akan pernah sanggup untuk selamanya berpura-pura tidak peduli dengan Indira. Meskipun masih marah dan kecewa dengan putrinya yang berbuat suatu kesalahan.

Mama yang kesal karena Indira memilih mempertahankan rasa gengsinya, ketimbang mengisi perutnya pun mulai mengomel, “Salah sendiri. Kalau sudah waktunya makan, ya makan. Mikir gengsi nggak bikin kamu kenyang. Usia sudah hampir dua puluh satu tahun, kenapa makan saja masih diingatkan? Tidak sayang diri sendiri? Mementingkan gengsi? Siap-siap mati kelaparan.”

Tanpa melanjutkan omelannya kembali, karena dirasa sudah cukup untuk tengah malam menjelang pagi ini. Nyonya Rajasa pun bergegas memasakkan putri satu-satunya yang ia miliki itu sebuah makanan yang simple. Tidak ingin ribet-ribet tatkala matanya masih sangat mengantuk. Nasi goreng saja cukup.

“Ma.. Mama tidur saja. Nggak usah masakin Indira..” cicit Indira tak enak hati. Memang, ia akui. Semua ini salahnya sendiri.

Mengapa ia tadi tidak turun untuk makan malam? Padahal kan biasanya ia akan turun, meskipun harus menunggu kedua orang tuanya usai makan.

Nyonya Rajasa melirik sekilas putrinya, “GR banget kamu. Mama lapar. Sini deh, bantuin Mama biar cepat kelar ini masak nasi gorengnya.”

Indira hanya mengangguk dan mengambil alih pisau yang dipegang oleh sang mama. Mulailah tangannya lincah mengiris sosis dan juga bakso yang diambil dari kulkas dua pintu yang berjejer sebanyak tiga buah di dapur besar rumah keluarga tersohor ini. Jangan heran.. orang kaya, satu kulkas saja tidak akan cukup untuk menyimpan bahan makanan siap olah mereka.

Selain itu, mereka selalu mengutamakan kebersihan dan keseterilan bahan masakan mereka. Jadi, tidak heran jika para pelayan menerapkan piket untuk berbelanja bahan masakan setiap harinya.

Tidak membutuhkan waktu yang lama. Berkat dua tangan wanita yang cukup mahir dalam meracik hingga menggoreng nasi itu, lima belas menit kemudian dua piring nasi goreng tersaji.

“Satunya buat siapa, Ma?”

“Buat kucing Fela. Kasih ke kandangnya sana! Kalau kamu masih gengsi,” sinis sang Mama lalu membawa piring yang satunya, yang diyakini Indira memang untuk dimakan mamanya sendiri.

“Kenapa masih bengong!? Ayo kasih ke kucing Fela!”

“Mama jahat banget,” gumam Indira ketika mamanya baru akan meninggalkan dapur.

Ketika berada di ambang pintu. Mama Indira berkata untuk yang terakhir kalinya sebelum benar-benar menghilang dari dapur. “Makan, Ra. Jangan manja minta dimasakin Mama!”

“Jadi, ini buat Indira!? Bukan buat kucingnya Fela!?”

“Ma!? Mama beneran masakin Indira!?”

“Mama udah nggak marah, Ma!?”

“Maa...” Teriakan-teriakan Indira terabaikan, namun gadis itu merasa sangat senang. Setidaknya karena perutnya berbunyi, sang mama rela memasak nasi goreng yang sangat ia rindukan tengah malam begini. Terharu.. sangat!

Masalahnya, beberapa hari ini..sang mama selalu mengabaikannya. Papanya pun juga. Keduanya masih kompak memusuhinya, sebelum Indira benar-benar membuktikan bahwa dirinya dengan Kenan tidak pernah menjalin cinta terlarang. Serta, selama ini Indira tidak pernah sekalipun berpikir untuk mencintai Kenan.

“Makasih, Ma. Maafin Indira yang masih bandel sama Mama,” ucap Indira yang mulai mengeksekusi masakan tengah malam mamanya.

Ia senang malam ini. Kapan lagi Indira bisa merepotkan

mamanya malam-malam begini?

21. Tanpa Pamit

Di sebuah ruangan ber-AC yang cukup dingin, Regar mengendurkan dasinya yang seakan mencekik. Entah karena panasnya siang yang terik, ataukah dadanya yang merasa sesak karena menahan kerinduannya pada Indira. Ya, selama beberapa hari ini ia memang lebih memilih menyibukkan dirinya dengan berbagai berkas-berkas penting. Sebelum besok ia berangkat ke kota Jakarta. Tentu saja untuk mengurus bisnisnya dengan salah seorang pebisnis yang cukup terkenal di sana. Meninggalkan sejenak kota Yogya yang cukup hangat ini. Di kota orang, tentu berbeda rasanya dengan di kota kelahiran. Namun apa boleh buat? Regar harus profesional demi kelancaran bisnisnya.

Ketika tangannya tengah mencorat-coret hasil laporan rengrenan yang ditulis oleh sekertarisnya, tiba-tiba seseorang memasuki ruangan kerjanya begitu saja. Tanpa mengetuk pintu atau pun permisi.

"Ada apa kemari? Tidak membungkuskan makan siang pula, cibir Regar dengan menyingkirkan berkas-berkas di hadapannya itu. Kini ia turut menyandingi seorang lelaki yang duduk manis di sofa yang terdapat di ruangnya itu.

"Datang saja ke rumah jika lapar. Rumah terbuka 24jam untuk calon menantu mama, Calon Adik Ipar." Satya menepuk-nepuk bahu Regar.

Keduanya terkekeh pelan. Sebenarnya Satya kemari tidak dengan tangan hampa. Ia membawakan makan siang untuk Regar,



tentu saja. ia sudah hapal betul dengan kawan karib perbisnisannya itu. "Sedang menjaga jarak dengan adikmu."

"Kenapa lagi? Masalah anak gubernur itu kah?" Tangan Satya bergerak menyuguhkan sekotak nasi yang lauk-pauknya telah ia sesuaikan dengan kesukaan Regar. Regar pun mengambil sendok plastik yang memang disediakan oleh restoran tempat Satya membeli makan siang untuknya ini.

"Tenang saja. Adik saya sepertinya sudah galau karena beberapa hari tidak bertemu dengan kamu dan juga Paula."

"Benarkah? Itu hukuman untuk dia, selama dia belum bisa membuktikan bahwa dirinya memang tidak pernah bermain dengan anak gubernur itu di belakang saya."

"Hm. Saya menjamin untuk hal yang satu itu. Tenang, kamu mendahului start sejak lama," ucap Satya sembari mengerlingkan sebelah matanya. Satya tidak bermaksud menenangkan Regar, ia hanya mengucapkan hal yang memang nyata adanya. Kehadiran Regar dihidup Indira memang telah lama, pun juga dari segi restu sudah jelas Regar unggul. Anak gubernur sekalipun tidak akan mungkin dengan mudah mendapat restu kedua orang tuanya, seperti Regar mendapatkannya.

Seperti yang diketahui, bahwa Nyonya Rajasa—mama Indira apabila telah menyukai pribadi seseorang maka akan sulit berpaling. Namun juga nilai negatifnya ketika wanita paruh baya itu tidak menyukai pribadi seseorang, maka mau bagaimana pun ia berusaha.. tetap saja. Hasilnya nol.

"Rencana nikah kapan sih?" tanya Satya setelah Regar meneguk minumnya di botol mineral hingga tandas.

"Nunggu wisuda Indira."

"Kenapa tidak dipercepat saja, kan lumayan mengurangi resiko ditikung."

Berbicara soal menikah, Regar akui. Memang Satya yang kini setelah menikah dengan Ayunda memang sangat berbeda dengan Satya yang dahulu. Padahal Satya dahulunya pun juga selalu mengelak jika membahas-bahas tentang pernikahan. Hal tersebutlah yang kini dialami oleh Regar. Meskipun dirinya tengah menjalani pendekatan dengan gadis muda, Indira.

"Aura dan cara bicara orang yang sudah menikah, berbeda ya.." sindir Regar yang mulai panas dengan pembahasan pernikahan yang dibawakan oleh Satya siang ini.

Satya berkata lagi, "Makanya, segera resmikan."

"Itu pasti, tapi nanti. Oh ya, saya mau pamit. Besok mau berangkat ke Jakarta."

"Nggak pamit ke adik saya dulu, perpisahan mellow ala film india kek."

"Tidak. Terima kasih. Satya, saya heran dengan kamu. Sebenarnya ini pengaruh Ayunda atau kah memang tumbuh dari dirimu sendiri? Sangat aneh cara bicaramu yang sekarang, konyol!"

"Setiap orang, cepat atau lambat pasti akan berubah, Regar. Saya sarankan agar kamu berpamitan lebih dulu dengan adik saya. Setidaknya dia tahu bahwa beberapa hari ke depan akan melalui hari-hari dengan kamu secara berjauhan."

"Tidak perlu. Toh, saya masih menghukum Indira. Selama dia belum membuktikan apa yang saya minta-"

"Sudah-sudah, tidak perlu dilanjutkan. Saya pamit. Ngomong-ngomong, ruanganmu sangat panas. Pasang satu AC lagi, ngirit sekali!"

Regar yang kesal pun membuka kancing jasnya. Lalu berkacak pinggang, "Wahh.. sejak kapan Satya pandai mengomentari! Satya! Jangan menjadi CEO. Jadilah pengomentor laga sepak bola saja!"

Diteriaki demikian, Satya hanya melambaikan tangannya dan terus berjalan. Satu tangan lainnya ia masukkan ke dalam saku. Benar-benar tetap cool meski beranak satu dan beristri!

Di tempat lain, Indira diam-diam mengumpulkan beberapa informasi dari mahasiswa yang memang sedikit banyak tahu mengenai latar belakang Adara. Meski telah meminta ajudan keluarganya untuk menyelidiki Adara. Namun tetap saja, di kampus Indira juga mengorek info dari beberapa mahasiswa yang memang satu kelas dan satu fakultas dengan Adara. Hal ini dilakukannya guna mencocokkan info yang nanti juga didapat olehnya dari sang ajudan. Memangnya siapa yang tidak kenal dengan sosok Adara? Gadis itu cukup mumpuni di jurusannya. Selalu mendapatkan IPK tertinggi tiap semester yang dilaluinya. Indira sampai heran dibuatnya.

Mengapa bisa Indira keheranan? Tentu saja! Sebenarnya apa yang Kenan incar darinya yang terkesan biasa-biasa saja. Ya.. ukurannya standart-lah. Tidak bodoh juga tidak terlalu pintar. Tetapi dari segi ketenaran, masih unggul Indira.

Ah.. masa bodoh dengan ketenaran yang ia punya. Tiba-tiba Indira terpikirkan oleh satu nama yang akhir-akhir ini mengobrak-

abrik dirinya. Regar! Kemana kah lelaki itu? Tidak bertukar kabar pun juga tidak berkunjung ke rumahnya setelah malam itu. Mungkinkah ia menghukum Indira?

“Arrgghhh...” Indira mengacak kasar rambutnya. Ia sendiri kini tengah duduk di depan kampus. Di taman kampus, seorang diri dengan laptop di pangkuannya. Alih-alih mengerjakan tugas dari dosennya yang harus di kumpulkan sore ini juga. Gadis itu justru tidak bisa konsentrasi. Hatinya bergemuruh ingin sekali bertemu dengan Regar.

Jujur, ia rindu.

“Sendirian aja, uji nyali?”

“A-adara..”

“Hidupku menyedihkan bukan?”

Indira menyimak penjelasan Alma, salah seorang gadis yang dipercayanya. Ia mengorek informasi tentang Adara melalui Alma. Karena ia yakin bahwa Alma ini sosok yang netral. Mata Indira saja selama ini belum pernah mendapati Alma dekat dengan Adara. Meskipun begitu, Indira yakin..Alma pasti tahu latar belakang keluarga Adara dan asal-usul gadis itu. Mereka satu kompleks!

“Adara orang baru di kompleks gue. Gue denger dari tetangga, keluarganya bangkrut. Ibunya meninggal karena sakit yang membuat ayahnya harus bekerja keras di kantor guna menanggulangi biaya pengobatan ibunya. Tapi, disaat operasi telah dilakukan, dan menelan banyak biaya. Tuhan justru mengambil nyawa ibunya. Dari situlah awal mula keluarganya bangkrut dan memilih pindah di kompleks kecil.”

“Gue juga kaget sih denger cerita ini..”

Indira kemudian bertanya, “Apa kamu tahu soal pertunangan Adara dengan-“

“Kenan? Tahu-lah!”

“Baguslah kalau mereka berdua tunangan. Bisalah ngangkat usaha ayahnya Adara lagi. Lo tahu sendiri kan kalau bokapnya si Kenan gubernur. Bisa jadi mereka bukannya tunangan karena cinta, tapi perjodohan demi bisnis!”

“Sssstttt.. bisa kecilin suara kali, Al..” peringat Indira dengan meletakkan telunjuknya di bibir. Meskipun benar adanya seperti itu. Namun Indira tidak ingin orang-orang tahu mengenai hal ini, karena hal seperti ini merupakan privacy keluarga mereka. Orang luar tidak perlu tahu, apalagi ikut campur seperti Indira atau Alma ini.

“Lo sendiri, ngapain tanya-tanya soal Adara? Lo nggak rela Kenan tunangan sama dia? Gue saranin lo ngalah deh, Ra. Lo lebih punya segalanya daripada Adara. Adara gadis menyedihkan. Gue berani bilang kayak gini, karena gue tahu keseharian dia. Beda jauh sama Adara yang dulunya jaya,” sinis Alma mencoba mengatakan yang sejujurnya.

Memang, bibir Alma tidak memfilter segala ucapan pedasnya, karena memang seperti itulah adanya. Indira tersenyum, berterima kasih kepada feelingnya sendiri yang telah memilih Alma sebagai narasumber terpercayanya.

“Thanks ya, Al. Rahasiakan hari ini..” Alma hanya mengangguk dan merapikan buku yang ada di pangkuannya.

“Aku duluan,” kata Indira sembari beranjak meninggalkan Alma.

Indira sekali lagi mengamati wajah Adara. Gadis cantik tanpa bedak tebal dan juga lipstick merah ini memang terbilang bukan dari kalangan orang berada saat ini. Dan, ia hanya ingin membantu usaha ayahnya lagi dengan cara menerima perjodohan dengan Kenan. Memang tidak ada yang salah apabila alasan kita membantu orang tua, hanya saja caranya yang kurang benar. Mau bagaimanapun juga, cinta tidak bisa dipaksa. Atau pun digantikan dengan kekayaan.

“Ada yang lebih menyedihkan dari hidup kamu, Adara,” jawab Indira yang kembali mengalihkan tatapannya pada laptop di pangkuannya.

Adara mengulas senyum sinisnya, “Siapa yang lebih menderita dari pada aku?”

“Orang lain. Maka dari itu tetap semangat dan selalu syukuri apa yang kamu punya saat ini.”

Sejak kapan Indira bisa sebijak ini? Bahkan ia sendiri heran, mengapa di depan rivalnya ia justru bisa berkata sebijak ini? Seolah menyemangati hidup orang lain, padahal mereka tidak tahu saja bahwa hidup Indira pun tidak seenak yang mereka kira dan lihat.

“Jadi, bagaimana? Masih mau merebut Kenan dari aku?”

“Siapa yang hendak merebut Kenan, Adara? Sudah aku katakan berkali-kali, bahwa aku sama sekali tidak mempunyai perasaan dengan Kenan.” Indira yang kesal karena semua orang menanyainya pertanyaan bodoh yang sama, lalu menutup kasar laptopnya. Persetan dengan tugas dosen, mungkin ia akan melewati deadline pengumpulan nanti. Masa bodoh nilainya akan

dikurangi! Indira kesal setengah mati dengan orang-orang yang menilainya mencintai Kenan!

“Bukankah kita berteman, Indira? Jadi, tahan emosimu..” Adara menoleh ke sekitar mereka. Banyak pasang mata yang memandang mereka dari kejauhan.

Mungkin mereka semua heran. Bagaimana bisa Indira yang digadang-gadang mempunyai hubungan special dengan Kenan. Kini justru kabar pertunangan Kenan dengan Adara berhembus kencang. Dan yang lebih anehnya, bagaimana bisa dua orang perempuan yang sama-sama berhubungan dengan Kenan bisa sedekat ini duduk bersebelahan?

Indira menghela napasnya. Dalam hati ia menahan-nahan agar tidak meledakkan emosinya. Karena beberapa hari ini, ia mencoba diam dan terus mengumpulkan berbagai bukti. Jika memang dirinya tidak mencintai Kenan, apalagi menjalin kedekatan dengan Kenan lebih di belakang Regar atau semua orang.

“Lulus wisuda, aku akan menikah dengan Regar. Kau tentu tahu siapa dia. Jadi, jangan lagi khawatir tentang Kenan. Kami hanya sebatas sahabat.”

“Baiklah. Selamat. Semoga ucapanmu dapat dipercaya..” Adara pun berpura-pura mengucapkan selamat tinggal ala gadis-gadis yang memang bersahabat. Ia bergaya sok akrab agar pandangan semua orang kepada keduanya baik-baik saja.

Berkat bantuan dari Renata, Indira akhirnya bisa memenuhi deadline tugas yang harus dikumpulkan sore ini sebelum pulang kuliah. Tak henti-hentinya Indira bersyukur memiliki seorang

sahabat yang bisa diandalkan disegala situasi dan kondisi. Ia benar-benar berterima kasih pada Renata.

Sepulang mentraktir Renata dan Renita makanan, Indira memutuskan untuk langsung pulang ke rumahnya. Selain fisiknya yang lelah, hatinya pun juga. Ia hanya ingin berbaring di kasurnya yang empuk. Melepaskan segala beban yang ia tanggung.

Baru saja keluar dari kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Pintu kamar tiba-tiba diketuk dengan tidak hormat. Indira yakin seratus persen bahwa itu bukan ulah dari pelayan di rumahnya. Mana mungkin para pelayannya mengetuk pintu dengan cara brutal seperti itu.

“Siapa sih!?”

Ketika pintu terbuka, sosok itu langsung saja menyelonong masuk dan membaringkan dirinya di kasur empuk Indira yang tadi setelah pulang kuliah ia tata rapih.

“Mas Satya!! Di sofa aja ih! Ini kasurnya baru Indira bersihkan,” omelnya pada sang kakak yang akhir-akhir ini sangat suka mengganggunya.

Dengan tidak berdosaanya, Satya malah mengeluarkan ponselnya. Tentu saja, masih dengan posisi berbaring di kasur yang baru saja Indira tata kembali, setelah seharian meninggalkan kamar ternyamannya ini.

Akhirnya Indira masa bodoh dengan Satya. Ia hendak bergegas ke bawah untuk mengambil makanan karena perutnya terasa keroncongan. Dari pada menunggu hingga tengah malam seperti hari-hari yang lalu, Indira justru terkena omelan sang mama yang masih kesal dengannya karena kejadian Kenan malam

itu.

“Mau kemana?” tanya sang kakak ketika adiknya hendak mengenakan sandal rumahan berbulu putih tebal nan halus itu.

“Ambil makan. Lapar!”

“Nggak rindu sama yayangmu?”

“Huh? Apaan sih, Mas!?”

“Jadi, dia beneran nggak pamit sama kamu, Ra?”

“Pamit?” Indira mengernyitkan dahinya. Ia mengurungkan niatnya untuk beranjak dari kamar. Meski sudah mengenakan sandal rumahannya, kini Indira kembali mendudukkan dirinya di tepi ranjang miliknya. Tepat bersebelahan dengan Satya yang masih diposisi berbaring.

“E-emangnya Mas Regar mau kemana?”

Satya bukannya tidak tahu dengan mimik wajah Indira yang mulai berubah. Ia yakin jika kini Indira telah masuk ke dalam perangkapnya. Ya, lelaki itu memang bermaksud mempertemukan Indira dengan Regar. Jika Regar tidak bermaksud menghukum Indira dengan tidak memberikan kabar sama sekali, maka dari sisi Indira-lah yang akan diperbuatnya untuk mendatangi sosok Regar.

Perihal kepergian Regar, memang benar adanya. Mungkin Satya hanya akan membumbui sedikit agar mereka berdua terdesak untuk bertemu. Terutama adik kesayangannya itu.

Dengan berpura-pura terkejut, Satya mendudukkan dirinya.

“Kamu beneran nggak tahu, Ra?”

“....” Sekali lagi Indira menggeleng.

“Regar mau pergi ke Singapura. Satu bulan kalau nggak tiga

bulan di sana. Mas kurang begitu dengar tadi. Sayangnya, mungkin dia sudah take of fsetengah jam yang lalu.” Satya menoleh pada jam dinding yang bertengger di depan sana.

Deg.

Seketika perut Indira yang tadinya keroncongan minta diisi, kini justru seolah kekenyangan. Lenyap sudah bayang-bayang soto yang aromanya sudah tercium ketika Indira pertama kali memasuki rumah besarnya ini. Pupus sudah angan-angannya ingin menikmati kelezatan kuah soto ayam yang sejujurnya sangat ia rindukan.

Secepat mungkin, Indira segera mengganti bajunya dengan celana kain hitam dan mengenakan kaos polos berwarna putih yang lantas ia tutup kembali dengan jaket jeans. Rambutnya ia ikat asal, satu ikatan di atas. Hanya membawa dompet dan juga ponsel, Indira keluar dari kamarnya tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi kepada sang kakak. Padahal teriakan Satya yang bertanya akan kemanakah Indira begitu menggema. Mungkin sampai lantai bawah terdengar.

Kepergian Indira membuat Satya lega. “Kalau nggak dibumbui, nggak lezat Ra. Sorry, Adikku yang manis..”

Dengan menaiki sebuah taxi yang kebetulan baru saja mengantarkan salah seorang pelayan. Mungkin pelayan itu baru saja pulang kampung. Di dalam taxi pun Indira merasa cemas dan tidak tenang. Beberapa kali ia menggigit kukunya sembari tangan yang satunya ia gunakan untuk menghubungi Regar berkali-kali. Namun lelaki ponsel lelaki itu tidak aktif.

“Pliss...semoga Mas Satya salah dengar soal keberangkatan

Mas setengah jam yang lalu.”

Sampai di bandara cukup cepat, karena beberapa kali Indira meminta sang supir untuk mengebut. Indira pun mulai menyusuri area keberangkatan penumpang pesawat itu. Sudah persis orang gila, Indira hingga lelah karena ia sama sekali tidak mendapati sosok Regar.

Bandar Udara Internasional Adisucipto, menjadi saksi segala kekhawatiran Indira hendak berpisah dengan Regar selama berbulan-bulan. Akhirnya dengan memberanikan dirinya, Indira bertanya pada tempat penginformasi jadwal keberangkatan pesawat hari ini.

Dan, apa jawaban yang ia dapatkan?

Jawaban yang membuatnya putus asa. Benar adanya keberangkatan dengan tujuan ke Singapura, namun sudah take off sejak empat puluh lima menit yang lalu. Pasrah, Indira pun mendudukkan dirinya di kursi yang disediakan di bandara ini. “Pantas saja ponselnya tidak aktif,” gumam Indira sembari meratapi layar chat room-nya dengan Regar.

Terakhir kali mereka bertukar kabar adalah seminggu yang lalu, tepat satu hari sebelum kejadian malam dimana rumahnya didatangi oleh pihak Kenan. Yang menuduhnya membantu Kenan melarikan diri dari acara perijodohannya. Padahal, kenyataannya Indira sama sekali tidak mengetahui apapun perihal acara perijodohan itu.

Akhirnya, dengan mengikhlaskan rasa sesak dalam dadanya, Indira memutuskan hendak kembali pulang dengan tangan yang ia harap nantinya dapat menjabat tangan Regar sebelum

kepergiannya, kini justru kosong melompong. Indira kesal dengan keadaan yang menghakimi dirinya yang tidak bersalah.

Dari kejauhan, seorang lelaki tidak sengaja menangkap pemandangan seorang wanita yang sudah dapat dipastikan ia jelas mengenalnya betul. Postur tubuh hingga wajahnya sangat mirip. "Indira!"

Suara itu.. entah sebuah halusinasinya tentang Regar atau kah ini nyata adanya? Yang jelas saat ini juga Indira membalikkan badannya dan menatap sosok lelaki berjas hitam yang telah menyeret koper. Berjalan menghampirinya dengan raut wajah yang tidak bisa Indira baca.

"M-mas.."

22. Yang Manis-Manis

Masih terbelenggu dengan rasa malunya karena menangis di bandara. Kini Indira dan Regar tengah duduk berhadapan di sebuah cafetaria yang memang berada di sekitar bandara. Indira hanya bisa menunduk sembari memainkan sedotan minuman yang dipesankan oleh Regar. Ia sendiri terlanjur malu karena menangis dengan tiba-tiba dan memeluk Regar tanpa izin. Dimana harga dirinya sebagai wanita? Padahal sedari dulu ia selalu menolak-nolak duda beranak satu ini. Untung tadi tidak ada Paula Bayangkan jika ada? Tambah lagi masalahnya..

Paula yang tidak suka dengan Indira akan semakin memblacklist Indira dari daftar orang yang ia kenal!

“Kenapa nunduk terus? Beberapa menit lagi saya take off Indiraa..” Regar seakan memanjangkan nadanya ketika memanggil nama Indira. Hal tersebut membuat Indira meleleh sebenarnya. Hanya saja ia terlanjur malu dengan kelakuannya yang seperti anak TK tadi.

Masih kukuh dengan posisinya yang menunduk, Indira semakin memacu Regar untuk menyentuh wajah imut nan menggemaskannya itu. Dipegangnya dagu Indira dan diarahkan untuk menghadapnya, “kenapa merem gitu, Ra?”

“Lepasin aku..”

“Nggak. Melek dulu. Lihat saya.”

Akhirnya perlahan namun pasti Indira membuka matanya

Dimatanya Regar begitu tersenyum merekah. Sedangkan dirinya masih saja malu karena kejadian di bandara tadi. “Kenapa nangis dan meluk-meluk saya seperti tadi? Kamu kerasukan apa..” tanya Regar setelah melepaskan tangannya dari dagu Indira.

Indira pun dengan polosnya menceritakan semua yang ia dengar dari sang kakak—Satya. Ternyata sialnya sang kakak membohonginya tentang kepergian Regar setengah jam yang lalu. Diakhir penjelasannya Indira pun memberanikan diri bertanya pada Regar yang terus menatapinya, “Memangnya Mas jadi berangkat ke Singapura?”

Regar mengangguk. “Ngapain Mas ke sana? Kalau mau menghindari dari saya, jangan seperti ini. Singapura-Yogyakarta itu jauh Mas.. Indira minta maaf kalau belum bisa membuktikan bahwa-“

“Maksud saya, saya minta maaf-“

“Saya lebih senang kamu mengganti sebutan dirimu dengan namamu. Terlihat lebih kalem dan manis. Biasa kan saya seperti itu.”

Mencoba mengalah dan menuruti permintaan Regar, karena setelah ini mereka akan berpisah. Indira pun menyebut dirinya sendiri dengan nama. Seperti ia berbicara dengan keluarganya di rumah. Memang sih, akan lebih halus dan sopan. Apalagi mengingat bahwa sebentar lagi status Regar akan berganti menjadi suaminya. “Hmm.. Indira minta maaf, sampai detik ini Indira belum bisa buktikan apa-apa. Tapi, satu hal yang bisa Mas simpulkan hari ini. Indira hampir gila lihat jadwal keberangkatan ke Singapura yang sudah lepas landas beberapa waktu

lalu..hikss..hikss..”

“Loh-loh.. kok nangis lagi sih? Jangan nangis, Sayang. Mas pergi sebentar..” Tangan Regar mengusap air mata yang deras membanjiri wajah cantik Indira. Setidaknya Regar juga ikut menyesuaikan gaya bicara Indira yang sudah halus.

“Hikss..hikss... gini ya, kalau mau pisah aja manis banget! Kemarin Indira sempat dibentak-bentak gara-gara kesalahan yang Indira sendiri tidak tahu hingga detik ini..”

“Maaf, Sayang..” Regar kini bangkit dari duduknya. Kemudian berpindah duduk di sebelah Indira. Membawa wanitanya itu ke dalam rengkuhannya.

“Kalau sudah seperti ini..manggilnya ‘SAYANG’! Tapi kemarin-kemarin-“

“Sssttt.. sudah. Yang lalu biarlah berlalu. Sekarang, biarkan Mas pergi dulu ya. Oh ya, Mas nggak pergi ke Singapura, Sayang. Cuman Jakarta, dekat.”

Semakin kencang saja tangis Indira. “Jauh juga! Tapi nggak apa-apa.. masih satu negara.”

“Yang penting satu perasaan. Kamu sayang nggak sama Mas?”

“Sayang!”

“Mau nikah sama Mas setelah lulus?”

“M-mau..” cicit Indira.

“Alhamdulillah. Mas senang dengan perjalanan bisnis Mas ke Jakarta kali ini. Kalau Mas nggak berangkat, mungkin kamu tidak akan serewel ini.”

Jadi, keberangkatan Regar kali ini sangat berbeda dari

keberangkatan bisnis biasanya. Ada kesan manis yang terselip karena tingkah Indira. Pun juga perasaan keduanya yang sudah sama-sama saling mengungkapkan. Kini Regar sudah sepenuhnya percaya, bahwa Indira memang tidak pernah sekalipun mengkhianatnya di belakang. Si anak gubernur itu tidak memiliki tempat sedikit pun di hati Indira. Regar berani menjaminnya. Ini semua ia yakini berdasarkan tangis Indira yang sangat tidak rela dalam melepaskannya pergi. Selain itu, juga pelukan tiba-tiba Indira di bandara tadi.

Rasanya tubuh Regar seperti melayang tadi. Mendapati tubuh kecil Indira memeluknya erat. Tangannya tertaut di pinggang Regar. Gemas! Seakan tak sabar menunggu Indira selesai wisuda. Regar ingin cepat-cepat menjadikan Indira sebagai istrinya.

Tibalah saat dimana keduanya benar-benar akan berpisah. Indira masih saja menempel pada Regar. Regar sendiripun jadi berat hati meninggalkan Indira. Masalahnya bukan hanya satu sampai dua minggu. Melainkan bisa sampai satu bulan.

“Kenapa harus satu bulan sih?” Sembari bibirnya mengerucut, Indira memukul dada bidang Regar yang berdiri di hadapannya dengan menyeret koper.

Regar berusaha menenangkan calon istrinya itu. “Satu bulan kan paling lamanya, Sayang.. Kamu sabar dulu ya. Mas boleh tidak titip Paula?”

“Kalau itu tidak perlu dititip-titipkan. Paula akan aman sama Indira, Mas.”

“Oke siap, Calon Istri Mas.”

Indira heran dengan Regar yang tak kunjung pergi dan menyeret kopernya. Apakah calon suaminya itu hendak melihat bagaimana tangis Indira untuk yang kesekian kalinya? Huh! Menyebalkan.

“Kenapa masih di sini?”

Regar menghela napas panjangnya, “sudah puas! Mas lihat wajah kamu buat saku.”

Cup.

Di tempat itu juga Regar mencium kening Indira. Tidak peduli dengan tatapan orang-orang di sekelilingnya. Masa bodo! Mereka mungkin menyangka bahwa keduanya telah resmi menjadi suami istri.

Tidak mau kalah dengan Regar. Indira pun meraih tangan Regar untuk diciumnya dengan hormat. “Hati-hati ya, Mas. Kalau sudah sampai Jakarta, kabari Indira. Makan yang teratur, tidur pun juga. Love you..”

“Love you to much, Sayang Mas.”

Perpisahan manis pun harus berakhir. Indira masih enggan beranjak. Ia masih setia melambaikan tangannya hingga Regar benar-benar menghilang dari pandangannya. Ketika ia melangkahkan kaki keluar dari tempat perpisahan mellow-nya dengan Regar itu. Di depan sana mobil Satya telah menunggu. Ini saatnya memaki habis-habisan Satya!

“Welcome back, Adik Cantiknya Mas Satya!”

Bugh!

Tatkala Indira baru saja mendudukkan dirinya di kursi penumpang depan. Ia langsung memberikan hadiah sebuah

pukulan di lengan kiri Satya. Kakak laki-laknya itu benar-benar tukang pembohong yang hebat!

“Gara-gara Mas Satya!”

“Lhoo kok gitu? Harusnya kamu bilang terima kasih sama Mas. Kalau bukan karena informasi dari Mas, kamu nggak akan bisa dapat ciuman di keningmu.” Satya menyoal kening lebar Indira. Hal tersebut membuat Indira bungkam seketika. Ia malu.. bagaimana bisa Satya tahu tentang Regar yang tadi mencium keningnya? Padahal kan ketika Indira keluar dari bandara ini, Satya sudah berada di dalam mobilnya.

“Ih...Mas Satya sok tahu!”

“Kamu bilang Mas sok tahu? Nih! Lihat video di HP, Mas! Setelah itu.. apa kamu masih berani bilang Masmu ini sok tahu?” Satya menunjukkan senyum sinisnya sembari memberikan ponsel miliknya pada Indira.

Indira yang penasaran pun segera mengecek galeri video di ponsel sang kakak. Dan, benar saja. Video teratas merupakan sebuah video yang diambil hari ini. Ketika video diputar, semua adegannya bersama Regar di bandara tadi terlihat jelas. Indira malu seketika. Ia yakin, kini wajahnya telah berubah memerah seperti kepiting rebus.

Dengan gerakan perlahan, Indira meletakkan kembali ponsel Satya di dashboard mobil yang tengah dikendarai sang kakak ini. “Sudah menonton FILM ROMANSA-nya?” Satya sengaja menekankan pada kata ‘film romansa’.

Rekaman video yang diambil oleh salah seorang ajudannya itu memang membuahkan hasil. Satya bahkan sebelumnya tidak

berpikir untuk merekam keduanya yang berpisah mellow di bandara. Berkat video itu, setidaknya hatinya berbungah ketika mengetahui hubungan Indira dan Regar sedikit membaik dan mengalami progress kemajuan. Ini artinya, sebentar lagi..keduanya akan benar-benar menikah.

23. Anakku Cantik!

Jauh dari Regar bukan berarti Indira bebas dari pengawasan daddy Paula itu. Justru, selama menjalani hubungan jarak jauh ini.. Regar tampak menunjukkan sisi posesifnya. Jika senggang, lelaki itu pasti menghubungi Indira. Terlebih di jam-jam dimana Indira kebersamaan Paula, untuk menjaganya. Seperti malam ini, Regar meminta Indira menginap di rumahnya karena menemani Paula mengerjakan tugas sekolahnya yakni, prakarya. Hingga pukul sepuluh malam, meski mata gadis kecil itu mengantuk.. ia tetap berusaha menyelesaikan tugas yang didapatnya dari sang guru.

"Apa tidak bisa dilanjutkan besok pagi, Paula?" tanya Regar yang turut mengawasi putri dan juga calon istrinya yang tampak lelah dan mengantuk itu.

Paula menolak mentah-mentah, "Kalau dikerjakan besok pagi, pasti tidak akan selesai, Daddy!"

"Iya, Mas. Betul kata Paula." Meskipun Paula selalu memarah Indira dan juga menolak bantuan yang Indira berikan, tetapi disaat saat darurat seperti ini..keduanya sedikit kompak.

"Kak Rara! Yang rapih dong! Masa kulit telurnya sampai berantakan gitu. Kasihan Mbak yang bersih-bersih besok!" Lagi lagi Paula membentak Indira. Di ponsel yang masih menampilkan sosok Regar yang tengah berbaring di kamar hotelnya itu melotot ketika lagi-lagi ia mendengar putrinya tengah memarahi calon mama sambungnya.

Namun, ketika Regar hendak bersuara. Indira justru memberikan tatapan tajamnya pada Regar. Meminta agar lelaki itu diam saja, dan tidak ikut campur ke dalam urusan antara dirinya dengan Paula. Karena Indira tidak ingin jika nanti Paula justru semakin benci terhadapnya karena Regar selalu menasihatinya setiap kali meluapkan kekesalannya dengan sebab atau tanpa sebab terhadap Indira,

Ya, memang selama ini tidak semua kekesalan yang Paula tunjukkan semata-mata dengan sebab. Beberapa kali juga Indira kerap menikmati kekesalan Paula tanpa sebab. Tentu saja ini semua karena ketidaksukaan Paula dengan Indira. Entah sampai kapan, Indira hanya memiliki stok sabar. Semoga Tuhan segera melunakkan hati Paula..

Lamanya Indira menata dan membersihkan sisa-sisa kulit telur yang sudah tidak dipakai, ia melirik kepada Paula yang tertidur pulas dengan posisi badan duduk dan kepalanya berada di meja dengan tumpuan kedua tangan kecilnya.

"Sebenarnya kalau diam seperti ini, kamu lucu banget Sayang.. tapi kalau bangun kok kamu galak banget sama Mama.."

"Huh!? Apa, Ra?" sahut Regar dari seberang sana. Sepertinya lelaki itu tadi sempat tertidur sebentar. Terlihat dari raut wajahnya yang gelagapan ketika mendengar suara setelah lama menyelami keheningan malam.

"Nggak apa-apa, Mas. Kamu tidur gih.. Indira mau mindahin Paula ke kamarnya dulu," kata Indira dengan mengusap layar ponselnya seakan ia membayangkan jika tangannya mengusap pipi Regar dengan nyata. Nyatanya LDR berat!

"Hmm.. iya, Sayang. Aku tidur dulu ya.. Makasih sudah selalu sabar menghadapi sikap anakku." Pemilik suara berat nan serak itu selalu saja berhasil membuat hati Indira terenyuh dan membuatnya kembali bersemangat untuk menjalani hari-hari di sini tanpa Regar. Mencoba melancarkan aksinya untuk tetap meraih hati Paula—calon putrinya kelak.

Setelah meletakkan tubuh Paula dengan nyaman di kasurnya. Indira kembali ke ruang utama yang tadi ia gunakan untuk menemani sekaligus membantu Paula dalam mengerjakan tugas prakaryanya. Masih kurang setengah pengerjaan. Indira melirik jam dinding sekilas. Pukul setengah sebelas, gadis itu menghela napas lelahnya. Meskipun lelah dan mengantuk, sama seperti Paula yang kini akhirnya tertidur. Indira pun juga. Namun, mengingat tugas ini akan dikumpulkan besok pagi. Rasanya jiwa keibuan Indira hadir malam ini.

Ia merogoh ponselnya dan menghubungi supirnya agar tidak perlu menjemputnya. Karena sepertinya ia akan bermalam di rumah Regar. Toh, keluarga Indira juga telah mengetahui bahwa Regar tidak ada di rumah ini. Jadi, aman-aman saja bila menginap. Tak lupa Indira juga menghubungi mamanya.

Melalui ponsel yang ada di genggamannya Indira. Sang mama berpesan, "Ya sudah. Tidak apa-apa. Yang ikhlas, Ra. Insyaallah nanti akan mendapat balasan-"

"Indira tidak mengharap balasan kok, Ma. Hanya saja tidak tega apabila besok pagi Paula harus mengerjakan tugasnya. Sudah pasti tidak akan rampung." Sembari menelepon sang mama untuk mengabari malaikatnya itu. Tangan Indira yang satunya mulai menyusun potongan-potongan kulit telur di atas

lembar kertas buku gambar yang sudah bergambar itu.

"Sudah siap jadi Ibu ya sepertinya kamu.." celetuk sang mama. Dapat didengar dengan jelas oleh Indira bahwa sang mama terkekeh pelan.

"Do'ain saja, Ma."

Panggilan suara pun berakhir ketika sang mama pamit untuk tidur menyusul sang papa. Meninggalkan Indira yang masih setia bergumul dengan tugas prakarya milik Paula. Sebenarnya, bukan maksud Indira membuat Paula bergantung dan tidak mandiri nantinya. Tetapi ini semua karena desakan keadaan. Lagi pula tadi Paula sudah berusaha menyelesaikan tugasnya ini. Hanya saja ketiduran membuatnya lalai akan pengerjaan tugas ini yang harus diselesaikan malam ini juga.

Indira bisa saja membangunkan gadis kecil itu. Akan tetapi, jiwa keibuannya lebih mendominasi malam ini. Hingga membuatnya membiarkan saja Paula memeluk guling dan menghangatkan dirinya di balik tebalnya selimut. Indira berkali-kali menguap, ia merasa sangat mengantuk. Matanya meminta untuk dipejamkan. Namun masih kurang seperempat lagi. Gadis itu hanya bisa menyemangati dirinya sendiri. Hingga setengah jam kemudian, tepat pukul dua belas malam tugas Paula usai juga dikerjakannya.

"Alhamdulillah.." Tak sempat untuk berjalan menuju kamar tamu yang sudah pasti untuknya malam ini. Indira nyatanya hanya sanggup menidurkan dirinya di sofa empuk yang ia duduki selama mengerjakan tugas dari Paula tadi. Ia pun tertidur dengan lelapnya tanpa sempat membereskan sisa-sisa bahan prakarya.

Keesokan harinya, Indira tak sadar dengan sinar mentari yang mulai menyilaukan matanya yang tengah tertutup. Samar-samar ia mendengar suara-suara kecil kegaduhan. Ketika matanya terbuka, pemandangan pertama kali yang ia lihat adalah si Mbak yang tengah membereskan meja di sampingnya.

"Sudah bangun, Non? Maaf tidak saya bangunkan, Non tidur pulas sekali.."

Indira mengucek matanya, "Paula kemana, Mbak?"

"Sudah berangkat. Diantar supir."

"Oooh, ya sudah.." Senyum Indira terbit ketika ia melihat ke sisi meja dimana ia menempatkan prakarya Paula yang semalam ia kerjakan. Syukurlah.. gadis kecil itu membawanya ke sekolah. Mungkin karena terdesak, jika tidak? Mana mungkin ia mau membawanya karena Indira mengambil alih cukup banyak dalam pengerjaan tugas tersebut.

Indira meraba sofa tempatnya tidur semalaman. Jujur saja, badannya sedikit kaku karena mungkin tidak terbiasa tidur di sofa seperti ini. Jari-jarinya pun mulai menari-nari di atas layar ponsel. Menghubungi nomor salah seorang supirnya agar segera menjemput dirinya di sini. Karena Indira baru sadar jika hari ini jadwal kuliahnya pagi.

Di sekolahnya, seorang anak kecil berkuncir kepang dua tengah memilin ujung bajunya. Ia harap-harap cemas menanti penilaian sang guru. Tak lama setelah ia mengamati dengan fokus mimik wajah sang guru, senyum merekah terbit di sana. "Bagus, Paula!"

Paula meringis, “terima kasih, Bu Guru.”

Kembali mendudukkan dirinya di tempat duduknya, Paula juga mendapatkan beberapa kali pujian dari teman-teman kelasnya. Mereka semua mengangumi kemampuan Paula yang begitu rapih dan kreatif. Prakarya miliknya menjadi mahkota di kelas. Hati kecil gadis itu memikirkan perihal Indira yang semalam melanjutkan prakarya buatannya. Tetapi meskipun begitu, Paula tetap mengagumi karya tangannya yang diperindah oleh Indira. Menurutny, prakarya kali ini juga hasil dari jerih payahnya. Selama ini Paula memang dinilai sebagai anak yang rajin, rapih dan kreatif di kelasnya TK B. Jadi, tidak heran prakarya Paula menjadi mahkota di kelasnya. Menjadi yang paling diunggulkan.

Keceriaan Paula ternyata tidak dibawanya hingga pulang sekolah. Pukul sepuluh pagi langkahnya terhenti ketika baru saja melewati gerbang sekolahnya. “Kak Rara!?”

“Yuk!”

“Ih, kok Kak Rara yang jemput Paula? Kak Rara nggak sekolah apa!?” tanya Paula yang kemudian menutup pintu penumpang. Kini dirinya duduk di kursi belakang bersama Indira yang memangku beberapa buku-buku kuliahnya. Di sampingnya juga tergeletak tas kuliah yang biasa ia pakai.

“Habis ini Kak Rara langsung kuliah, Paula ikut ya?” pinta Indira mencoba mengajak Paula untuk pergi ke kampusnya. Lagipula, bila nanti Indira ada kelas ia bisa menitipkan Paula pada sahabat kembarnya—Renita dan Renata. Kebetulan mereka berdua masuk jadwal pagi.

“NGGAK MAU! Pak Supir, Paula mau pulang aja!”

Sudah Indira duga sebelumnya bahwa Paula tidak akan mau ikut dengannya ke kampus. Akan tetapi Indira sudah berniat sejak awal. Ia tak akan menyerah. Sebelumnya juga Indira sudah memberitahu sang supir yang selama ini dipekerjakan oleh Regar. Memang segala perintah Regar dialihkan pada Indira, sang supir tentu saja menuruti Indira selaku calon Nyonya Regar.

“Pak!? Kok diam sih?” sungut Paula. Ekspresi wajah si cantik itu sudah berubah menjadi cemberut bebek. Kedua tangannya bersedekap di depan. Ia benar-benar kesal dengan wanita di yang duduk di sampingnya.

Tak mendapati jawaban apapun dari sang supir. Paula akhirnya menyerah, ia menghela napas kasar lalu menghempaskan punggungnya di kursi penumpang. “Terserah..”

Bukannya khawatir dengan sang putri yang tengah dalam mode ngambek. Indira justru santai saja. Diam-diam Indira memotret pose Paula. Kemudian mengirimkannya pada Regar.

Mengirim foto..

Si cantik lagi ngambek gara-gara nggak mau ikut aku ke kampus, Mas. Maaf yaa.. aku cuman mau ngenalin dia ke orang-orang kampus. Dia calon anakku, dan dunia harus tahu akan itu.

Begitulah sederet kalimat yang diketiknya. Indira mengulas senyumnya. Gadis itu menahan pergerakan tangannya agar tidak mengusap gemas rambut Paula. Ia tahu, Paula pasti menampik tangannya.

Kamu sudah yakin dengan keputusanmu? Hari patah hati nasional dong untuk fans-fansmu!

Balasan dari daddy Paula membuat Indira terkekeh. Hal

tersebut langsung menimbulkan tatapan sinis dari Paula. "Maaf.." cicit Indira yang merasa kekehannya mengganggu ketidamaian Paula.

Hari patah hati untuk para fans Indira Pradita Rajasa. Ia yang dikenal sangat cantik dan famous di kalangannya, kini tiba-tiba pergi ke kampus dengan membawa anak kecil. Ketika melewati sepanjang lorong kampus, semua mata yang melihatnya tentu saja menganggap anak itu mungkin saja keponakan Indira. Karena yang mereka semua tahu, Indira hanya mempunyai seorang kakak yakni Airlangga Satya Rajasa.

Ketika salah seorang teman kampus bertanya padanya. Indira dengan semangat menjawab, "Anak aku. Cantik 'kan?"

Paula yang berjalan di belakangnya karena tak mau digandeng itu menatap tajam Indira. Kekesalannya semakin memuncak, tapi tertahan karena banyak yang memujinya begitu cantik, imut dan menggemaskan. Ada juga yang sengaja mengusap rambutnya dan mencubit pipi gembulnya.

"Cantik banget!"

"Indira mau nikah sama duda?"

"Wahh, niat hati mau mendekati. Tapi kalah start sama duda anak satu!"

"Pasti ganteng, mapan dan kaya tujuh turunan. Mana mungkin mau dia? Selera selebgram beda sama kita-kita. Duda dimata kita tuh tua, anaknya banyak, umur empat puluh tahunan ke atas. Nah, selera dia? Duda umur paling belum nyampai tiga puluhan!"

"Aku dukung banget kalau Indira udah mau nikah.

Alhamdulillah Ya Allah, nggak bakal lagi diduain sama cowokku..”

“Iya bener! Sebel deh, insecure kalau cowokku tuh suka stalking Indira. Buru-buru nikah deh semoga.”

Banyak suara yang menyapa gendang telinga Indira. Mulai dari dukungan yang memang tulus ada juga yang berakal bulus. Indira tak peduli dengan itu semua. Toh, selama ini ia juga tidak merasa menjadi selebgram. Baginya.. ia sama saja dengan gadis-gadis lain yang suka bermain sosial media. Terlebih bila dari sosial media ia bisa menghasilkan uang. Menghasilkan uang di sini dalam suatu pekerjaan halal. Semisal mempromosikan suatu produk.

“Halo Paula! Masih ingat Kakak?” Renata datang dengan keceriaannya.

“Kakak yang ada dua itu ‘kan?” tanya Paula mencoba memastikan apa yang otaknya masih ingat. Pasalnya sudah lama ia tidak berjumpa dengan teman Indira yang kembar tersebut.

“Iya, betul sekali! Panggil Kak Nata ya..”

“Iya, Kak Nata. Kakak yang satunya kemana?” Paula mengedarkan pandangannya ke sekeliling Renata. Akan tetapi sosok yang dimaksudnya tak ada di sana.

“Kak Renita lagi ke ruang dosen. Ada keperluan penting. Kamu sama Kak Nata dulu ya?”

Indira kemudian menyahutinya, “Paula, Kak Rara masuk kelas dulu ya?”

“Hm.”

“Jangan nakal sama Kak Nata,” pesan Indira sebelum benar-benar berlalu dan menitipkan Paula pada Renata.

Kelas siang ini diikuti Indira dengan hati yang gembira dan

bersemangat. Tak ada lagi energi negatif berupa malas-malasan atau mengantuk. Dua jam pelajaran berhasil dilaluinya dengan baik. Beberapa rekannya yang memang tahu akan kebiasaan Indira kala berkuliah dengan jadwal siang hari merasa keheranan. Tumben sekali Indira mau mengikuti jadwal kuliah siang dengan semangat empat-lima seperti itu.

“Calon mama muda semangat banget yak arena ditungguin sama anaknya,” celetuk salah seorang teman Indira.

Tangan Indira yang tengah mengemasi beberapa buku dan juga alat tulisnya pun terhenti sejenak. Ia mengangkat kepalanya guna melihat siapa yang tengah menegurnya. Dengan senyum lebar ia berucap, “Iya dong harus semangat. Malu dilihatin anakku.”

“Memangnya benar ya kalau kamu mau nikah? Kamu masih muda lhoo Ra. Hmm, nikah sama duda anak satu pula.”

“Memangnya kenapa kalau aku mau nikah? Usiaku sudah hampir dua puluh dua tahun, nggak terlalu muda-muda banget ‘kan? Terus apa masalahnya sama status duda? Yang penting ‘kan sama-sama cinta—“

“K-kamu cinta sama ayahnya anak itu?”

“Iya-lah! Memangnya cerita w*****d, menikah tanpa cinta begitu?” Indira terkekeh guna mencairkan suasana yang akan menuju pada ketegangan itu.

Belum berhenti juga obrolannya dengan beberapa teman di kelasnya. Salah seorang teman lagi mulai membuka suara. “Aku kira kamu bercanda, dan cuman ngalihin isu tentang Kenan.”

“Aku malah nggak kepikiran ke sana. Permisi..” Indira

meninggalkan kelas dengan mengukir senyum miringnya.

Kenan?

Bahkan sedikit pun nama itu tak terlintas dibenaknya. Bagaimana mungkin Indira merekayasa semua ini? Tujuannya mengajak Paula pergi ke kampus bukan hanya untuk sekedar mengenalkan gadis kecil itu saja. Namun juga agar Paula bisa lebih mudah diawasinya. Amanat dari Regar yang tengah melakukan perjalanan bisnis haruslah benar-benar ia jaga. Soal isu yang merebak dengan topik Indira-Kenan-Dara, bagi Indira hanya batu kerikil kecil. Selama ia merasa dirinya benar, mengapa ia takut semua orang menyalahkannya?

Lagipula, dengan atau tanpanya..Kenan dan Dara juga akan tetap bertunangan dan menikah pada akhirnya. Sekeras apapun Kenan mencoba menjadikan Indira sebagai pelariannya. Sampai kapan pun juga Indira hanya menganggap Kenan sebagai sahabatnya. Tidak kurang dan lebih!

“Aaaa! Paula mau lagi cirengnya!”

“Iya-iya sabar! Ini lagi ditiupin sama Kak Rere.”

“Aaaaa lagi..”

Pemandangan dimana Paula dimomong oleh dua sahabatnya benar-benar membuat Indira bahagia. Setidaknya wajah cemberut Paula tidak terlihat tatkala ditinggalkan olehnya Indira tadi. Tidak rewel dan menimbulkan kehebohan saja, Indira sudah senang. Sepertinya Paula bisa dikendalikan ketika bersama dengan kedua sahabatnya tersebut.

“Ekhm! Ekhm! Enak ya, Paula?”

Wajah sumringah Paula berubah menjadi biasa saja ketika

Indira menyapanya. Hal tersebut tidak luput dari perhatian Renata dan Renita. Keduanya merasa prihatin dengan Paula yang hingga detik ini masih belum bisa menerima Indira sebagai temannya. Padahal menurut keduanya, Paula sangat mudah untuk diajak berinteraksi. Sebenarnya, apa yang tidak disukai Paula dari Indira? Mengapa sangat sulit sekali bagi Indira mendapatkan hati Paula?

Renata dengan ceria menirukan suara anak kecil dan menjawab pertanyaan Indira barusan, “Makan cireng, Mama! Mama mau?”

“Kok Mama sih, Kak Nata!?” Suara cempreng Paula berhasil merebut perhatian beberapa mahasiswa kampus yang kebetulan juga tengah nongkrong di kantin kampus sore ini.

Tidak ingin memperlihatkan kondisi antar Indira dengan Paula yang masih buruk, Renita pun memberikan kode pada Indira agar segera membawa Paula pulang. “...Paula capek ya pasti? Ya sudah, pulang sama Kak Rara ya? Sampai berjumpa lagi.”

Indira pun segera menggandeng tangan Paula yang sepertinya sudah pasrah saja. Sedangkan tangan Paula yang satunya masih setia melambai pada gadis kembar yang diketahuinya sebagai sahabat Indira. Sesekali ketika tangannya tengah menggandeng tangan Paula, Indira berpikir akan suatu hal. Kapan ia akan dipanggil oleh Paula dengan panggilan ‘Mama’?

“Suatu saat, Indira..” gumam Indira yang diperuntukkan dirinya sendiri.

“Suatu saat apa?”

“Nggak apa-apa. Paula mau langsung pulang apa mampir—“

“Pulang!”

“Oke, Paula Cantik.”

“Emangnya cantik?”

“Ya cantiklah! Paula tadi nggak dengar kata teman-teman Kak Rara di kampus?”

“Dengar sih..”

“Terus? Kenapa masih bertanya?”

“Memastikan. Itu pujian atau hanya untuk menyenangkan Kak Rara. Kak Rara ‘kan tadi bilangny Paula anak Kakak? Kenapa sih harus bilang gitu?”

Karena memang itu yang akan terjadi nanti, Sayang..

“Y-yaa nggak apa-apa. Sama daddy dibolehin kok.”

Paula mulai mengajak Indira berdebat di dalam mobil yang akan mengantarkan mereka berdua pulang. “Ya ‘kan Paula anaknya Daddy, Mommy, sama Ayah Juan!”

Indira menghela napasnya. Gadis itu tak memiliki tenaga untuk berdebat lebih lanjut dengan Paula. Bisa-bisa kepalanya meledak. “Ya sudah, Kak Rara minta maaf ya?”

“Hm, dimaafin.”

24. Anugerah Firasat

Pesta ulang tahun nenek Paula. Nenek yang dimaksud di sini adalah Nyonya Julia—ibu dari ayah tiri Paula. Ketika mendapatkan kabar dari Pewita melalui panggilan dua hari yang lalu, Indir memang sudah menyiapkan baju apa yang nantinya akan dipakai untuk Paula. Yang sekiranya sesuai dengan tema yang telah ditetapkan oleh saudara-saudara kandung Juan. Kado spesial dari Paula pun sudah selesai Indira bungkus rapih semalam. Rencananya nanti malam pukul tujuh, Pewita sampai di rumah besar keluarga Rajasa untuk menjemput Paula—putrinya.

Sejak Regar melakukan perjalanan bisnis yang memakan waktu cukup panjang, Nyonya Rajasa telah memutuskan suatu hal untuk mempermudah Indira dalam mendekatkan dirinya dengan gadis kecil itu yakni dengan mengajak Paula tinggal di rumah keluarga besar Rajasa. Tentu saja bukan Indira yang menawarkannya pada Paula. Nyonya Rajasa yang mengatur semuanya. Untung saja sang mama sudah bisa mendapatkan hati Paula sejak dahulu. Bahkan, mama Indira lebih dekat dengan Paula dari pada dirinya.

“Wahh..sudah cantik sekali cucu Eyang,” puji Nyonya Rajasa yang baru saja memasuki kamar Indira.

Kamar Indira sampai dibuat berantakan karena ulah Paula yang sedikit susah diatur. Sang mama sudah tidak heran lagi dengan pemandangan seperti ini. Karena selama Indira dan Paula bersama, maka ada saja barang-barang yang berceceran. Benar-

benar seperti musuh bebuyutan!

“Eyang, Mommy sudah jemput?”

Kebetulan sekali niat Nyonya Rajasa naik ke atas dan memasuki kamar Indira adalah untuk memberitahukan bahwasannya Pewita dengan seorang supir pribadi suaminya sudah menunggu di bawah.

Senyum Paula tak pernah pudar sedikit pun. Bahkan saat Indira sudah menyelesaikan tugas yang diamanatkan Pewita kapan hari kepadanya. Tangan kecil gadis bergaun coklat s**u itu memegang sekotak kado yang dihias begitu cantik dengan pita merah di atasnya.

“Cantik sekali anak Mommy!”

“Hehe, terima kasih Mommy.” Paula tersenyum puas mendengarkan pujian yang keluar dari bibir sang mama.

Setelah memastikan Paula masuk ke dalam kursi penumpang mobil mewah yang dikendarai supir pribadi sang suami, Pewita menyempatkan dirinya untuk menyapa Indira. Walau sebentar karena sebentar lagi pesta ulang tahun mertuanya akan digelar bersama dengan keluarga besar yang sudah menanti di sana.

“Indira, terima kasih banyak ya. Maaf sudah merepotkan kamu..” ucap Pewita dengan begitu tulus sembari tangannya mengusap lengan kanan Indira.

Dengan hati gembira, Indira mengalihkan tatapannya pada Paula yang sudah bahagia duduk di dalam mobil yang akan mengantarkannya ke acara keluarga sang ayah tiri. Gadis itu menjawab ucapan mama kandung Paula, “Iya, sama-sama Mbak. Tidak merepotkan sama sekali kok. Paula sangat bahagia, dia

sudah tidak sabar sepertinya.”

Pewita terkekeh sejenak. “Ya sudah, aku pamit ya. Sampaikan salamku pada mamamu..”

Selepas kepergian mobil yang menjemput Paula, Indira kembali masuk ke dalam rumah dengan perasaan yang berbeda dari sebelumnya. Entah mengapa ia merasa tidak tenang? Padahal kepergian Paula barusan adalah untuk menghadiri pesta yang digelar oleh keluarga ayah tirinya. Mencoba menenangkan dirinya sendiri, Indira menarik napas dalam-dalam lalu mengelanya dengan begitu perlahan. Niat hati hendak kembali menuju kamarnya dan membersihkan apa yang telah berantakan di sana. Namun sebuah tangan halus menariknya, hingga membawanya pada ruang keluarga.

“Mama..” lirih Indira.

Sang mama rupanya mengajak anak gadisnya untuk ikut menyaksikan sinetron malam ini. Astaga!

“Ma, daripada nonton sinetron...mending Indira selesaikan kerjaan promosi barang di atas.”

“Dilanjut besok saja, Ra. Lagian kamar kamu udah kayak kapal pecah gitu. Biar dibersihkan sama pelayan dulu,” ujar sang mama yang benar seratus persen adanya.

Baiklah, Indira tidak mengerjakan promosi barang malam ini. Anggap saja malam ini waktunya bersama sang mama. Lagipula sudah lama sekali Indira tidak memiliki waktu berdua dengan sang mama. Momen seperti ini memang jarang terjadi, padahal keduanya berada dalam satu atap. Itu semua karena kesibukan masing-masing. Indira yang sibuk dengan pekerjaannya sebagai

selebgram dan menyelesaikan kuliah. Sementara sang mama yang mulai sibuk menjalankan bisnis yang baru dirintisnya tahun ini.

Dalam bidang bisnis, kedua wanita yang mempunyai ikatan darah itu sebenarnya sangat balance. Bagaimana tidak? Nyonya Rajasa memulai bisnis di bidang fashion dan segala printilannya. Sedangkan anak gadis satu-satunya itu sudah menjadi selebgram sejak lulus masih SMA. Benar-benar keluarga kaya raya yang hartanya tidak akan habis meski tujuh turunan!

Sembari menunggu beberapa pelayan yang sudah diperintahkan oleh mamanya untuk membersihkan kamar Indira. Gadis itu pun menemani sang mama yang menonton sinetron dengan begitu khusyuk. Disela-selanya menemani sang mama, Indira yang bosan karena kurang menyukai genre sang mama...memutuskan untuk mengecek akun sosial mediana. Siapa tahu dari sana ada postingan terbaru yang diunggah oleh Pewita atau pun Juna. Baru saja ditinggal beberapa jam yang lalu, Indira sudah sangat rindu dengan kehadiran Paula. Meskipun Paula kerap bersikap jutek dan galak terhadapnya. Namun Indira percaya, pada dasarnya sikap Paula itu sama seperti anak manis lainnya.

“Cantik banget..” gumam Indira tatkala menemukan foto terbaru yang diambil oleh Juna—ayah tiri Paula.

Malam semakin larut. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Sang mama sudah memutuskan untuk pergi ke kamarnya sejak lima belas menit yang lalu. Meninggalkan Indira yang masih setia duduk di ruang keluarga dengan ditemani secangkir kopi s**u. Entahlah.. kegiatannya hanya menunggu

postingan terkini dari mama dan juga ayah tiri Paula. Perasaanya semakin tidak tenang saja saat ini.

“Aku kenapa sih?” tanya Indira pada dirinya sendiri. Di tengah keheningan malam ini, segala pikirannya hanya tertuju pada Paula. Entah akan ada hal apalagi yang terjadi?

Merasa harus memaksakan dirinya untuk tidur karena besok masih banyak barang yang harus dipromosikannya, Indira pun bangkit dari duduknya. Berjalan menuju kamarnya. Mungkin disana segala ketenangannya tengah menanti.

Baru saja matanya hendak mencoba terpejam. Sebuah panggilan suara masuk. Diketahuinya panggilan tersebut berasal dari Pewita. Indira mengernyit keheranan. Untuk apa Pewita menghubunginya larut malam seperti ini? Bukankah ia sudah berkata sebelumnya bahwasannya Paula akan menginap di sana?

“Halo—“

“Indira, tolong bantu aku! Paula hilang.. kami sudah kebingungan sejak setengah jam yang lalu. Paula tidak ditemukan. Apa dia sudah pulang ke sana!?”

“...“

“Indira? Apa kamu masih di sana? Halo?”

Suara Pewita yang semakin panik membuat Indira tersentak. Ia baru menyadari tentang perasaan tak tenangnya sejak kepergian Paula tadi. Satu hal yang semakin membuatnya keheranan. Tanpa ada ikatan batin dengan Paula, sepertinya Tuhan senantiasa berbaik hati. Memberikannya rasa belas kasih, sayang hingga khawatir yang tulus untuk si kecil yang kelak akan menjadi bagian dari hidupnya, Paula.

Tanpa menunggu lama lagi, Indira segera mengenakan jaket yang menggantung di lemari besarnya. Menyambar dompet dan ponselnya. Hanya menggenggamnya dengan erat, tanpa berusaha mencari tas kecil yang biasa digunakannya. Sampai di luar rumah pun, ia kebingungan seorang diri. Posisi semua orang telah terlelap. Hanya menyisakan satpam rumahnya yang sebagian jaga malam dan juga beberapa ajudan yang masih terjaga. Mereka semua mengopi bersama di pos satpam depan. Indira berlari kecil menghampiri mereka semua.

Mencoba menstabilkan nafasnya sendiri. Indira meminta bantuan. “Bisa antarkan saya—“

“Non, hendak kemana? Sudah malam...nanti nyonya besar bisa marah, Non.” Bahkan belum sempat Indira menyelesaikan kalimatnya barusan. Salah seorang ajudan menyelanya. Benar-benar tidak bisa diandalkan untuk membantunya yang tengah dilanda kepanikan.

Akhirnya dengan membuat keputusan dan jalannya sendiri, Indira berlari melewati gerbang besar rumahnya. Beberapa kali panggilan dari belakang memanggil namanya, Indira tak peduli. Yang ada dipikirannya saat ini hanyalah Paula. Terbesit di dalam pikirannya, bagaimana bila sesuatu yang buruk menimpa gadis kecil itu? Apa yang nantinya akan dikatakan Indira kepada Regar? Indira merasa gagal untuk menjaga amanat dari Regar yang tengah berada di luar kota.

Di dalam taxi yang diberhentikan secara paksa. Indira menangis dalam diam. Ia menggigit bibir bawahnya, menggenggam dengan erat dompet dan ponsel miliknya. Sesekali matanya menoleh ke arah jendela. Berharap keajaiban

Tuhan ada di sana? Paula.

“Tujuannya kemana, Neng?”

“Jalan saja, Pak.”

Sang supir cukup paham dengan kondisi Indira yang tidak baik-baik saja. Maka dari itu beliau hanya diam dan melajukan mobilnya mengikuti jalan raya yang mulai sepi ini. Di belakang tanpa disangka oleh Indira, mobil hitam yang merupakan mobil keluarganya mengikuti. Sang supir taxi yang merasa harus menyampaikannya pun akhirnya kembali membuka suara.

“Maaf, Neng. Itu di belakang ada yang mengikuti kita.”

Indira hanya mengangguk. Dalam hatinya ia merasa lega. Beberapa ajudan yang mengikutinya akan membantunya dalam pencarian jejak Paula. Selain itu, ia sebenarnya juga merasa takut pergi selarut ini. Untung saja mereka semua masih menjalankan tugasnya dengan baik sebagai ajudan.

Merasa heran dengan tanggapan penumpangnya. Sang supir kembali bertanya, “Tidak apa-apa diikuti oleh mobil di belakang, Neng?”

“Tidak apa-apa. Mereka para ajudan keluarga saya, Pak. Tetap fokus pada jalan di depan saja.”

“Siap Neng.”

Hanya percaya dengan kata hatinya. Indira memutuskan untuk menyisir area jalan pulang ke rumah besar milik Regar. Perlahan namun pasti, ia sudah tak lagi menangis. Mencoba untuk kuat dan menggunakan pikiran jernihnya agar bisa segera menemukan Paula. Mengingat malam sudah begitu larut, ia takut terjadi apa-apa pada si kecil. Apalagi sedari tadi pikiran Indira

sudah merebak kemana-mana. Paula kedinginan di luar sana. Semoga Paula tidak bertemu dengan orang jahat. Aamiin..

Disela-sela kecemasannya, taxi yang dikendarai oleh Indira tiba-tiba berhenti. Sang supir mengusap tengkuknya. "Mohon maaf, Neng. Penyakit lama, taxi-nya mogok."

Cobaan apalagi tengah malam seperti ini?

Dengan cepat Indira membayar ongkos taxi dan turun dari sana. Ia berharap di belakang sana masih ada mobil para ajudan yang tadi mengikutinya. Namun ternyata nihil. Mungkinkah mobil hitam tadi bukanlah mobil para ajudan pribadi keluarganya? Ah..terlalu khawatir dan panik membuat Indira sulit membedakan antara nyata dengan halusinasi. Mungkin mobil yang tadi bukanlah mobil hitam, dan tentu saja tidak bermaksud mengikutinya.

Disusurinya jalan tersebut dengan sesekali mengusap kedua lengannya yang mulai menikmati hawa dingin. Indira yang sudah mengenakan jaket tebal saja masih merasa kedinginan. Bagaimana nasib Paula yang tadi hanya mengenakan gaun saja?

"Paula.." lirih Indira yang tentu saja tidak akan pernah didengar oleh gadis kecil yang tidak diketahui dimana keberadaannya itu.

Mungkin tersisa satu kilometer lagi hingga langkah Indira mencapai rumah besar milik Regar. Namun seketika langkahnya terhenti. Di seberang jalan sana, seorang gadis kecil tengah berjalan dengan begitu pelan. Indira menyipitkan pandangannya. Mencoba menyadarkan dirinya bila yang dilihatnya sekarang ini bukanlah halusinasi sesaat.

Itu Paula! Dia nyata!

“Paula!!”

Lari dan segera memeluknya dengan begitu erat. Indira merasa separuh dirinya telah kembali. “Paula..”

“Kak Rara..”

Dikecupnya berkali-kali rambut kepala Paula yang telah berantakan itu. Sembari masih diiringi tangis harunya karena sudah berhasil menemukan Paula kembali. “Ayo kita pulang.” ajak Indira pada gadis kecilnya.

Baru saja menggandeng tangan Paula untuk segera mencari tumpangan yang bisa mengantarkan mereka berdua pulang ke rumah besar keluarga Rajasa. Indira tertegun ketika Paula enggan untuk melangkah kakinya. “Apalagi, Sayang?”

“Kak Rara, dingin..sepatu Paula juga rusak,” adu si kecil dengan menunjuk bagian bawah sana.

Tercekat melihat pemandangan dimana sepatu kaca yang awalnya sangat cantik itu kini berubah menjadi sepatu yang mengerikan. Sudah dapat dipastikan seratus persen bahwa saat ini kaki Paula lecet-lecet. Tanpa menanggapi ucapan si kecil. Indira segera berjongkok dan melepaskan sepatu kaca yang sudah rusak itu. Dibuangnya sembarangan di pinggir jalan lalu memposisikan punggungnya menghadap Paula, bermaksud meminta si kecil agar naik ke punggungnya sekarang juga. Ini kali pertama bagi Indira menggendong Paula. Tetapi mengapa harus pada momen sial ini? Andai saja momennya bahagia..

Pada posisi merangkul leher dan berada di gendongan punggung Indira. Paula masih sempat menoleh ke belakang sana. Hatinya sedih karena sepatu kaca baru yang dipilihnya sendiri

harus terbangun begitu saja. Paula berharap..semoga ia bisa memilikinya lagi.

“Tidak apa-apa, besok beli lagi.” Bak cenayang, Indira mampu menyelami isi hati Paula.

“Harus! Soalnya ‘kan yang buang Kak Rara.”

Bahkan disaat sedih yang seharusnya mengharukan ini, Paula masih saja mempertahankan sikap juteknya pada Indira. Astaga.. sebenarnya keturunan dari siapa sikap Paula yang buruk ini? Indira tak jadi berlarut-larut dalam kesedihannya. Sepertinya Paula biasa saja. Darah wonder woman sepertinya mengalir dalam diri Paula. Pertama kali ditemukan oleh Indira tadi, Paula juga tidak sedang dalam keadaan menangis. Terkesan biasa saja, tapi wajah sedih lebih mendominasinya.

Tak ingin menyusuri jalan yang mulai sepi ini dengan keheningan. Dan, mumpung ia sedang berdua saja dengan Paula. Dengan rasa penasaran yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Indira bertanya, “Paula jalan kaki dari rumah Eyang?”

“Eyang siapa!? Eyang Paula ‘kan di luar kota.”

Tertegun dengan jawaban Paula barusan. Indira mencium ada yang tidak beres tentang hubungan Paula dengan mertua Pewita.

“Oke. Paula mau pulang ke rumah ya?”

“Iya! Tapi ‘kan nggak jadi karena ketemu sama Kak Rara. Habis ini pasti nginep di rumah Kak Rara lagi.”

“Kenapa memangnya? Paula nggak suka?”

“SUKA! Ada Eyang Uti BAIK di sana.” Yang Indira dengar, Paula sengaja menekankan kata ‘baik’. Semakin yakin saja gadis itu bahwa ada peristiwa buruk yang membuat anak sekecil ini

memberanikan diri untuk kabur. Terlebih, Paula kabur dari rumah ayahnya sendiri.

“Kita pulangnye ke rumah Kak Rara saja. Kalau pulang malam-malam begini ke rumah Paula, nanti tidak ada yang membukakan pintu. Si Mbak sudah tidur, Paula..” jelas Indira dengan memberikan pengertian sebisanya.

Sengaja mengajak Paula pulang kembali ke rumahnya, bukan tanpa alasan. Ia hanya tidak ingin menimbulkan berbagai tanya nantinya. Belum lagi bila Regar sampai tahu. Akan sulit menjelaskannya bila sampai terlibat salah paham. Maka, Indira putuskan untuk kembali ke rumah besarnya yang terletak cukup jauh daripada menyusuri jalan yang sudah dekat dengan rumah Regar.

Jerih payahnya menggendong Paula di punggung, tidak bertahan lama. Sebuah mobil hitam berhenti tepat di sebelah mereka berdua. Indira bisa bernafas lega ketika salah seorang ajudan meminta izin padanya dengan anggukan kepala. Seketika itu juga tubuh Paula berpindah gendongan. Si kecil masuk lebih dulu ke dalam mobil. Merasa Paula sudah aman, Indira tak lupa mengirimkan pesan singkat pada Pewita agar tidak khawatir.

Paula telah ditemukan olehnya, si kecil itu aman dengannya saat ini.

Sampai di rumah sekitar pukul satu dini hari. Paula tertidur selama perjalanan. Hal tersebut membuat Indira terpaksa mengizinkan salah seorang ajudan menggendong tubuh Paula dan membawanya masuk ke dalam kamar pribadi miliknya.

“Terima kasih..” kata Indira sebelum ajudan tersebut

meninggalkan kamar anak majikannya. Sudah menjadi tugas mereka bukan? Dituntut menjalankan tugas 24 jam sekali pun.

Badannya yang sudah lelah, ditambah pening di kepalanya dan hidung tersumbat tiba-tiba. Indira tak lantas membiarkan si kecil tidur masih dengan mengenakan gaun, karena sudah dapat dipastikan itu tidak akan membuat Paula nyaman. Terdapat banyak kuman di sana. Akhirnya jiwa keibuan Indira kembali muncul. Dengan telaten, Indira perlahan mengganti gaun yang dikenakan Paula dengan babydoll yang nyaman untuk tidur.

Merasa tugasnya belum selesai karena masih kepikiran dengan kaki mungil malaikat hatinya. Perlahan Indira melawan rasa lelahnya dengan mengobati lecet-lecet di kaki Paula yang diakibatkan oleh sepatu kaca yang dikenakannya tadi.

“Cepat membaik ya, Paula..”

“Emmmhhhhh..” erang Paula sesekali tatkala Indira mengoleskan salep tersebut pada lecet di kulit kaki si kecil. Untung saja pergerakan Indira tidak membuat Paula bangun. Bila si kecil sudah bangun, sudah dapat dipastikan Indira akan mendapatkan omelan dari Paula.

Cup!

Kecupan Indira mendarat sempurna di dahi Paula. “Diam saja cantik, apalagi jutek. Canda jutek,” ejek Indira dengan suara lirihnya.

“Paula, lain kali kalau Eyang Julia jahat sama Paula. Jangan kabur dong, Sayang.. lawan. Paula punya Mama. Mama akan selalu jagain, Paula. Selamat tidur..” nasihat Indira dalam keheningan malam yang hanya didengar oleh sepi. Selebihnya tak ada lagi.

Paula nyenyak dalam tidurnya, membiarkan tangan Indira leluasa untuk memeluk tubuh mungilnya.

24. Anugerah Firasat

Pesta ulang tahun nenek Paula. Nenek yang dimaksud di sini adalah Nyonya Julia—ibu dari ayah tiri Paula. Ketika mendapatkan kabar dari Pewita melalui panggilan dua hari yang lalu, Indir memang sudah menyiapkan baju apa yang nantinya akan dipakai untuk Paula. Yang sekiranya sesuai dengan tema yang telah ditetapkan oleh saudara-saudara kandung Juan. Kado spesial dari Paula pun sudah selesai Indira bungkus rapih semalam. Rencananya nanti malam pukul tujuh, Pewita sampai di rumah besar keluarga Rajasa untuk menjemput Paula—putrinya.

Sejak Regar melakukan perjalanan bisnis yang memakan waktu cukup panjang, Nyonya Rajasa telah memutuskan suatu hal untuk mempermudah Indira dalam mendekatkan dirinya dengan gadis kecil itu yakni dengan mengajak Paula tinggal di rumah keluarga besar Rajasa. Tentu saja bukan Indira yang menawarkannya pada Paula. Nyonya Rajasa yang mengatur semuanya. Untung saja sang mama sudah bisa mendapatkan hati Paula sejak dahulu. Bahkan, mama Indira lebih dekat dengan Paula dari pada dirinya.

“Wahh..sudah cantik sekali cucu Eyang,” puji Nyonya Rajasa yang baru saja memasuki kamar Indira.

Kamar Indira sampai dibuat berantakan karena ulah Paula yang sedikit susah diatur. Sang mama sudah tidak heran lagi dengan pemandangan seperti ini. Karena selama Indira dan Paula bersama, maka ada saja barang-barang yang berceceran. Benar-

benar seperti musuh bebuyutan!

“Eyang, Mommy sudah jemput?”

Kebetulan sekali niat Nyonya Rajasa naik ke atas dan memasuki kamar Indira adalah untuk memberitahukan bahwasannya Pewita dengan seorang supir pribadi suaminya sudah menunggu di bawah.

Senyum Paula tak pernah pudar sedikit pun. Bahkan saat Indira sudah menyelesaikan tugas yang diamanatkan Pewita kapan hari kepadanya. Tangan kecil gadis bergaun coklat s**u itu memegang sekotak kado yang dihias begitu cantik dengan pita merah di atasnya.

“Cantik sekali anak Mommy!”

“Hehe, terima kasih Mommy.” Paula tersenyum puas mendengarkan pujian yang keluar dari bibir sang mama.

Setelah memastikan Paula masuk ke dalam kursi penumpang mobil mewah yang dikendarai supir pribadi sang suami, Pewita menyempatkan dirinya untuk menyapa Indira. Walau sebentar karena sebentar lagi pesta ulang tahun mertuanya akan digelar bersama dengan keluarga besar yang sudah menanti di sana.

“Indira, terima kasih banyak ya. Maaf sudah merepotkan kamu..” ucap Pewita dengan begitu tulus sembari tangannya mengusap lengan kanan Indira.

Dengan hati gembira, Indira mengalihkan tatapannya pada Paula yang sudah bahagia duduk di dalam mobil yang akan mengantarkannya ke acara keluarga sang ayah tiri. Gadis itu menjawab ucapan mama kandung Paula, “Iya, sama-sama Mbak. Tidak merepotkan sama sekali kok. Paula sangat bahagia, dia

sudah tidak sabar sepertinya.”

Pewita terkekeh sejenak. “Ya sudah, aku pamit ya. Sampaikan salamku pada mamamu..”

Selepas kepergian mobil yang menjemput Paula, Indira kembali masuk ke dalam rumah dengan perasaan yang berbeda dari sebelumnya. Entah mengapa ia merasa tidak tenang? Padahal kepergian Paula barusan adalah untuk menghadiri pesta yang digelar oleh keluarga ayah tirinya. Mencoba menenangkan dirinya sendiri, Indira menarik napas dalam-dalam lalu mengelanya dengan begitu perlahan. Niat hati hendak kembali menuju kamarnya dan membersihkan apa yang telah berantakan di sana. Namun sebuah tangan halus menariknya, hingga membawanya pada ruang keluarga.

“Mama..” lirik Indira.

Sang mama rupanya mengajak anak gadisnya untuk ikut menyaksikan sinetron malam ini. Astaga!

“Ma, daripada nonton sinetron...mending Indira selesaikan kerjaan promosi barang di atas.”

“Dilanjut besok saja, Ra. Lagian kamar kamu udah kayak kapal pecah gitu. Biar dibersihkan sama pelayan dulu,” ujar sang mama yang benar seratus persen adanya.

Baiklah, Indira tidak mengerjakan promosi barang malam ini. Anggap saja malam ini waktunya bersama sang mama. Lagipula sudah lama sekali Indira tidak memiliki waktu berdua dengan sang mama. Momen seperti ini memang jarang terjadi, padahal keduanya berada dalam satu atap. Itu semua karena kesibukan masing-masing. Indira yang sibuk dengan pekerjaannya sebagai

selebgram dan menyelesaikan kuliah. Sementara sang mama yang mulai sibuk menjalankan bisnis yang baru dirintisnya tahun ini.

Dalam bidang bisnis, kedua wanita yang mempunyai ikatan darah itu sebenarnya sangat balance. Bagaimana tidak? Nyonya Rajasa memulai bisnis di bidang fashion dan segala printilannya. Sedangkan anak gadis satu-satunya itu sudah menjadi selebgram sejak lulus masih SMA. Benar-benar keluarga kaya raya yang hartanya tidak akan habis meski tujuh turunan!

Sembari menunggu beberapa pelayan yang sudah diperintahkan oleh mamanya untuk membersihkan kamar Indira. Gadis itu pun menemani sang mama yang menonton sinetron dengan begitu khusyuk. Disela-selanya menemani sang mama, Indira yang bosan karena kurang menyukai genre sang mama...memutuskan untuk mengecek akun sosial mediana. Siapa tahu dari sana ada postingan terbaru yang diunggah oleh Pewita atau pun Juna. Baru saja ditinggal beberapa jam yang lalu, Indira sudah sangat rindu dengan kehadiran Paula. Meskipun Paula kerap bersikap jutek dan galak terhadapnya. Namun Indira percaya, pada dasarnya sikap Paula itu sama seperti anak manis lainnya.

“Cantik banget..” gumam Indira tatkala menemukan foto terbaru yang diambil oleh Juna—ayah tiri Paula.

Malam semakin larut. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Sang mama sudah memutuskan untuk pergi ke kamarnya sejak lima belas menit yang lalu. Meninggalkan Indira yang masih setia duduk di ruang keluarga dengan ditemani secangkir kopi s**u. Entahlah.. kegiatannya hanya menunggu

postingan terkini dari mama dan juga ayah tiri Paula. Perasaanya semakin tidak tenang saja saat ini.

“Aku kenapa sih?” tanya Indira pada dirinya sendiri. Di tengah keheningan malam ini, segala pikirannya hanya tertuju pada Paula. Entah akan ada hal apalagi yang terjadi?

Merasa harus memaksakan dirinya untuk tidur karena besok masih banyak barang yang harus dipromosikannya, Indira pun bangkit dari duduknya. Berjalan menuju kamarnya. Mungkin disana segala ketenangannya tengah menanti.

Baru saja matanya hendak mencoba terpejam. Sebuah panggilan suara masuk. Diketahuinya panggilan tersebut berasal dari Pewita. Indira mengernyit keheranan. Untuk apa Pewita menghubunginya larut malam seperti ini? Bukankah ia sudah berkata sebelumnya bahwasannya Paula akan menginap di sana?

“Halo—“

“Indira, tolong bantu aku! Paula hilang.. kami sudah kebingungan sejak setengah jam yang lalu. Paula tidak ditemukan. Apa dia sudah pulang ke sana!?”

“...“

“Indira? Apa kamu masih di sana? Halo?”

Suara Pewita yang semakin panik membuat Indira tersentak. Ia baru menyadari tentang perasaan tak tenangnya sejak kepergian Paula tadi. Satu hal yang semakin membuatnya keheranan. Tanpa ada ikatan batin dengan Paula, sepertinya Tuhan senantiasa berbaik hati. Memberikannya rasa belas kasih, sayang hingga khawatir yang tulus untuk si kecil yang kelak akan menjadi bagian dari hidupnya, Paula.

Tanpa menunggu lama lagi, Indira segera mengenakan jaket yang menggantung di lemari besarnya. Menyambar dompet dan ponselnya. Hanya menggenggamnya dengan erat, tanpa berusaha mencari tas kecil yang biasa digunakannya. Sampai di luar rumah pun, ia kebingungan seorang diri. Posisi semua orang telah terlelap. Hanya menyisakan satpam rumahnya yang sebagian jaga malam dan juga beberapa ajudan yang masih terjaga. Mereka semua mengopi bersama di pos satpam depan. Indira berlari kecil menghampiri mereka semua.

Mencoba menstabilkan nafasnya sendiri. Indira meminta bantuan. “Bisa antarkan saya—“

“Non, hendak kemana? Sudah malam...nanti nyonya besar bisa marah, Non.” Bahkan belum sempat Indira menyelesaikan kalimatnya barusan. Salah seorang ajudan menyelanya. Benar-benar tidak bisa diandalkan untuk membantunya yang tengah dilanda kepanikan.

Akhirnya dengan membuat keputusan dan jalannya sendiri, Indira berlari melewati gerbang besar rumahnya. Beberapa kali panggilan dari belakang memanggil namanya, Indira tak peduli. Yang ada dipikirkannya saat ini hanyalah Paula. Terbesit di dalam pikirannya, bagaimana bila sesuatu yang buruk menimpa gadis kecil itu? Apa yang nantinya akan dikatakan Indira kepada Regar? Indira merasa gagal untuk menjaga amanat dari Regar yang tengah berada di luar kota.

Di dalam taxi yang diberhentikan secara paksa. Indira menangis dalam diam. Ia menggigit bibir bawahnya, menggenggam dengan erat dompet dan ponsel miliknya. Sesekali matanya menoleh ke arah jendela. Berharap keajaiban

Tuhan ada di sana? Paula.

“Tujuannya kemana, Neng?”

“Jalan saja, Pak.”

Sang supir cukup paham dengan kondisi Indira yang tidak baik-baik saja. Maka dari itu beliau hanya diam dan melajukan mobilnya mengikuti jalan raya yang mulai sepi ini. Di belakang tanpa disangka oleh Indira, mobil hitam yang merupakan mobil keluarganya mengikuti. Sang supir taxi yang merasa harus menyampaikannya pun akhirnya kembali membuka suara.

“Maaf, Neng. Itu di belakang ada yang mengikuti kita.”

Indira hanya mengangguk. Dalam hatinya ia merasa lega. Beberapa ajudan yang mengikutinya akan membantunya dalam pencarian jejak Paula. Selain itu, ia sebenarnya juga merasa takut pergi selarut ini. Untung saja mereka semua masih menjalankan tugasnya dengan baik sebagai ajudan.

Merasa heran dengan tanggapan penumpangnya. Sang supir kembali bertanya, “Tidak apa-apa diikuti oleh mobil di belakang, Neng?”

“Tidak apa-apa. Mereka para ajudan keluarga saya, Pak. Tetap fokus pada jalan di depan saja.”

“Siap Neng.”

Hanya percaya dengan kata hatinya. Indira memutuskan untuk menyisir area jalan pulang ke rumah besar milik Regar. Perlahan namun pasti, ia sudah tak lagi menangis. Mencoba untuk kuat dan menggunakan pikiran jernihnya agar bisa segera menemukan Paula. Mengingat malam sudah begitu larut, ia takut terjadi apa-apa pada si kecil. Apalagi sedari tadi pikiran Indira

sudah merebak kemana-mana. Paula kedinginan di luar sana. Semoga Paula tidak bertemu dengan orang jahat. Aamiin..

Disela-sela kecemasannya, taxi yang dikendarai oleh Indira tiba-tiba berhenti. Sang supir mengusap tengkuknya. "Mohon maaf, Neng. Penyakit lama, taxi-nya mogok."

Cobaan apalagi tengah malam seperti ini?

Dengan cepat Indira membayar ongkos taxi dan turun dari sana. Ia berharap di belakang sana masih ada mobil para ajudan yang tadi mengikutinya. Namun ternyata nihil. Mungkinkah mobil hitam tadi bukanlah mobil para ajudan pribadi keluarganya? Ah..terlalu khawatir dan panik membuat Indira sulit membedakan antara nyata dengan halusinasi. Mungkin mobil yang tadi bukanlah mobil hitam, dan tentu saja tidak bermaksud mengikutinya.

Disusurinya jalan tersebut dengan sesekali mengusap kedua lengannya yang mulai menikmati hawa dingin. Indira yang sudah mengenakan jaket tebal saja masih merasa kedinginan. Bagaimana nasib Paula yang tadi hanya mengenakan gaun saja?

"Paula.." lirih Indira yang tentu saja tidak akan pernah didengar oleh gadis kecil yang tidak diketahui dimana keberadaannya itu.

Mungkin tersisa satu kilometer lagi hingga langkah Indira mencapai rumah besar milik Regar. Namun seketika langkahnya terhenti. Di seberang jalan sana, seorang gadis kecil tengah berjalan dengan begitu pelan. Indira menyipitkan pandangannya. Mencoba menyadarkan dirinya bila yang dilihatnya sekarang ini bukanlah halusinasi sesaat.

Itu Paula! Dia nyata!

“Paula!!”

Lari dan segera memeluknya dengan begitu erat. Indira merasa separuh dirinya telah kembali. “Paula..”

“Kak Rara..”

Dikecupnya berkali-kali rambut kepala Paula yang telah berantakan itu. Sembari masih diiringi tangis harunya karena sudah berhasil menemukan Paula kembali. “Ayo kita pulang.” ajak Indira pada gadis kecilnya.

Baru saja menggandeng tangan Paula untuk segera mencari tumpangan yang bisa mengantarkan mereka berdua pulang ke rumah besar keluarga Rajasa. Indira tertegun ketika Paula enggan untuk melangkah kakinya. “Apalagi, Sayang?”

“Kak Rara, dingin..sepatu Paula juga rusak,” adu si kecil dengan menunjuk bagian bawah sana.

Tercekat melihat pemandangan dimana sepatu kaca yang awalnya sangat cantik itu kini berubah menjadi sepatu yang mengerikan. Sudah dapat dipastikan seratus persen bahwa saat ini kaki Paula lecet-lecet. Tanpa menanggapi ucapan si kecil. Indira segera berjongkok dan melepaskan sepatu kaca yang sudah rusak itu. Dibuangnya sembarangan di pinggir jalan lalu memposisikan punggungnya menghadap Paula, bermaksud meminta si kecil agar naik ke punggungnya sekarang juga. Ini kali pertama bagi Indira menggendong Paula. Tetapi mengapa harus pada momen sial ini? Andai saja momennya bahagia..

Pada posisi merangkul leher dan berada di gendongan punggung Indira. Paula masih sempat menoleh ke belakang sana. Hatinya sedih karena sepatu kaca baru yang dipilihnya sendiri

harus terbangun begitu saja. Paula berharap..semoga ia bisa memilikinya lagi.

“Tidak apa-apa, besok beli lagi.” Bak cenayang, Indira mampu menyelami isi hati Paula.

“Harus! Soalnya ‘kan yang buang Kak Rara.”

Bahkan disaat sedih yang seharusnya mengharukan ini, Paula masih saja mempertahankan sikap juteknya pada Indira. Astaga.. sebenarnya keturunan dari siapa sikap Paula yang buruk ini? Indira tak jadi berlarut-larut dalam kesedihannya. Sepertinya Paula biasa saja. Darah wonder woman sepertinya mengalir dalam diri Paula. Pertama kali ditemukan oleh Indira tadi, Paula juga tidak sedang dalam keadaan menangis. Terkesan biasa saja, tapi wajah sedih lebih mendominasinya.

Tak ingin menyusuri jalan yang mulai sepi ini dengan keheningan. Dan, mumpung ia sedang berdua saja dengan Paula. Dengan rasa penasaran yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Indira bertanya, “Paula jalan kaki dari rumah Eyang?”

“Eyang siapa!? Eyang Paula ‘kan di luar kota.”

Tertegun dengan jawaban Paula barusan. Indira mencium ada yang tidak beres tentang hubungan Paula dengan mertua Pewita.

“Oke. Paula mau pulang ke rumah ya?”

“Iya! Tapi ‘kan nggak jadi karena ketemu sama Kak Rara. Habis ini pasti nginep di rumah Kak Rara lagi.”

“Kenapa memangnya? Paula nggak suka?”

“SUKA! Ada Eyang Uti BAIK di sana.” Yang Indira dengar, Paula sengaja menekankan kata ‘baik’. Semakin yakin saja gadis itu bahwa ada peristiwa buruk yang membuat anak sekecil ini

memberanikan diri untuk kabur. Terlebih, Paula kabur dari rumah ayahnya sendiri.

“Kita pulang ke rumah Kak Rara saja. Kalau pulang malam-malam begini ke rumah Paula, nanti tidak ada yang membukakan pintu. Si Mbak sudah tidur, Paula..” jelas Indira dengan memberikan pengertian sebisanya.

Sengaja mengajak Paula pulang kembali ke rumahnya, bukan tanpa alasan. Ia hanya tidak ingin menimbulkan berbagai tanya nantinya. Belum lagi bila Regar sampai tahu. Akan sulit menjelaskannya bila sampai terlibat salah paham. Maka, Indira putuskan untuk kembali ke rumah besarnya yang terletak cukup jauh daripada menyusuri jalan yang sudah dekat dengan rumah Regar.

Jerih payahnya menggendong Paula di punggung, tidak bertahan lama. Sebuah mobil hitam berhenti tepat di sebelah mereka berdua. Indira bisa bernafas lega ketika salah seorang ajudan meminta izin padanya dengan anggukan kepala. Seketika itu juga tubuh Paula berpindah gendongan. Si kecil masuk lebih dulu ke dalam mobil. Merasa Paula sudah aman, Indira tak lupa mengirimkan pesan singkat pada Pewita agar tidak khawatir.

Paula telah ditemukan olehnya, si kecil itu aman dengannya saat ini.

Sampai di rumah sekitar pukul satu dini hari. Paula tertidur selama perjalanan. Hal tersebut membuat Indira terpaksa mengizinkan salah seorang ajudan menggendong tubuh Paula dan membawanya masuk ke dalam kamar pribadi miliknya.

“Terima kasih..” kata Indira sebelum ajudan tersebut

meninggalkan kamar anak majikannya. Sudah menjadi tugas mereka bukan? Dituntut menjalankan tugas 24 jam sekali pun.

Badannya yang sudah lelah, ditambah pening di kepalanya dan hidung tersumbat tiba-tiba. Indira tak lantas membiarkan si kecil tidur masih dengan mengenakan gaun, karena sudah dapat dipastikan itu tidak akan membuat Paula nyaman. Terdapat banyak kuman di sana. Akhirnya jiwa keibuan Indira kembali muncul. Dengan telaten, Indira perlahan mengganti gaun yang dikenakan Paula dengan babydoll yang nyaman untuk tidur.

Merasa tugasnya belum selesai karena masih kepikiran dengan kaki mungil malaikat hatinya. Perlahan Indira melawan rasa lelahnya dengan mengobati lecet-lecet di kaki Paula yang diakibatkan oleh sepatu kaca yang dikenakannya tadi.

“Cepat membaik ya, Paula..”

“Emmmhhhh..” erang Paula sesekali tatkala Indira mengoleskan salep tersebut pada lecet di kulit kaki si kecil. Untung saja pergerakan Indira tidak membuat Paula bangun. Bila si kecil sudah bangun, sudah dapat dipastikan Indira akan mendapatkan omelan dari Paula.

Cup!

Kecupan Indira mendarat sempurna di dahi Paula. “Diam saja cantik, apalagi jutek. Canda jutek,” ejek Indira dengan suara lirihnya.

“Paula, lain kali kalau Eyang Julia jahat sama Paula. Jangan kabur dong, Sayang.. lawan. Paula punya Mama. Mama akan selalu jagain, Paula. Selamat tidur..” nasihat Indira dalam keheningan malam yang hanya didengar oleh sepi. Selebihnya tak ada lagi.

Paula nyenyak dalam tidurnya, membiarkan tangan Indira leluas untuk memeluk tubuh mungilnya.

25. Permainan Hati dan Sikap

Setelah kejadian malam dimana Paula kabur dari acara ulang tahun Eyang Julia, Pewita menjadi begitu pendiam pada Juan. Hal tersebut dikarenakan ia masih sangat kecewa dengan sesuatu yang mungkin saja diperbuat oleh mama mertuanya sehingga menyebabkan Paula kabur dari acara tersebut. Logikanya, tidak mungkin anak sekecil itu mempunyai keberanian untuk kabur bil tingkah sang eyang tidak berlebihan kepadanya? Pewita memang sudah menyadari akan suatu hal sejak lama yakni, tentang mama mertuanya yang tidak menyukai Paula. Ia hanya heran, mengapa anak sekecil itu mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari keluarga Juan. Untung saja sang suami tidak turut memperlakukan Paula demikian.

"Jangan melamun terus. Aku nggak suka. Nanti aku akan bicara dari hati ke hati sama Mama."

Pewita mematikan kompornya ketika menyadari air di dalam panci telah mendidih. Ia pun mulai melanjutkan tugasnya—membuatkan secangkir kopi hitam untuk menemani kerja Juan malam ini di dalam ruang kerjanya itu.

Keesokan harinya..

Seperti yang telah dijanjikannya pada Pewita semalam, bahwa dirinya akan berusaha mengajak sang mama untuk berbicara mengenai apa yang telah diperbuat beliau sehingga Paula marah dan membuat gadis kecil itu meninggalkan acara ulang tahun eyangnya tanpa sepengetahuan orang lain, atau bisa

dikatakan kabur. Yang membuat Juan merasa kacau adalah tindakan Paula kemarin benar-benar membuat semua orang panik dan khawatir, kecuali mama dan papanya sendiri. Saudara-saudara kandungnya bahkan turut membantunya untuk mencari dimana keberadaan Paula malam itu. Untung saja ketika waktu hampir menunjukkan pukul setengah satu pagi, Indira lebih dulu memberikan kabar pada Pewita bahwa si kecil sudah aman dan tengah bersamanya.

Disitulah, seorang ibu seperti Pewita merasa lega. Bahunya yang menegang pun mengendur perlahan. Jatuh begitu saja dipeluk Juan.

“Kamu sendirian ke sini?” tanya Nyonya Julia tatkala Juan mencium tangan beliau.

“Iya, Ma. Juan bawaan makanan kesukaan Mama.”

“Tumben kamu,” celetuk beliau dengan senyum sumringah. Sejujurnya, sebagai seorang anak Juan merasa tidak bisa untuk melenyapkan senyum beliau saat ini juga. Namun karena tindakan beliau yang sudah kelewatan, sebagai seorang anak sekaligus ayah sambung bagi putrinya Paula..Juan harus meluruskan semuanya di sini.

“Ma, ada yang mau Juan bicarakan sama Mama.”

Papa yang kebetulan tadinya masih membersihkan diri karena sepulang bekerja pun kini sudah ikut dalam perbincangan antar anak dan ibu itu. Firasatnya sebagai seorang ayah seperti terpanggil. Yang ingin Juan ajak bicara bukan hanya sang mama saja. Melainkan papanya juga..

“Langsung pada intinya saja, Ma, Pa. Juan mohon, terima

Paula sebagai cucu Mama dan Papa. Perlakukan Paula seperti semestinya Mama dan Papa memperlakukan anak-anak dari saudara-saudara kandung Juan yang lainnya. Selama ini, Juan diam bukan berarti membiarkan anak Juan diperlakukan semena-mena oleh keluarga besar Juan sendiri. Bukan seperti itu Ma..Pa. Juan hanya menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan hal sensitif ini pada Mama dan Papa. Jujur, Juan kecewa dengan apa yang telah Mama perbuat pada Paula tanpa sepengetahuan Juan dan Pewita.”

“Jadi, kedatanganmu kemari hanya untuk membicarakan anak itu?” sinis sang mama mulai terlihat dan terdengar dari nada bicaranya.

Benar-benar bukan sikap seorang ibu yang selama ini Juan kenali. Mamanya telah berubah sejak dirinya menikah dengan seorang wanita yang berstatus sebagai janda dan memiliki seorang anak perempuan. Apa semua ini karena status Pewita yang dianggap telah mencoreng nama baik keluarganya? Tetapi, memangnya apa yang salah dengan status janda? Mereka sendiri sebenarnya juga tidak ingin menjadi seorang janda.

“Memangnya apa yang telah diperbuat oleh Mamamu hingga anak itu kabur? Mungkin dia kabur karena merasa tidak krasan di rumah ini. Kamu kayak nggak tahu saja bagaimana anak kecil bersikap.” Papa berada di kubu yang sama dengan mama. Tentu saja, kedua orang tersebut selalu sehati dan sepemikiran satu sama lain.

“Paula memang belum mau bercerita kepada kami—orang tuanya. Jangankan cerita, bertemu saja Paula tidak mau. Juan dan Pewita sedih Ma..Pa. Mengapa hal seperti ini bisa terjadi dalam

keluarga besar kita? Bukannya Mama dan Papa sangat menyukai anak kecil? Mengapa Paula terkecuali?"

Mama terkekeh pelan. Dari kekehannya Juan bisa menebak, mungkin setelah ini akan ada kalimat menyakitkan yang keluar dari bibir beliau. "Sejak wanita janda dan anak itu masuk ke dalam keluarga kita ini, Juan berubah ya, Pa? Dia menjadi seorang anak yang mulai mencurigai orang tuanya sendiri. Bahkan wanita yang melahirkannya sekali pun."

"Maa..." lirik Juan yang merasa tidak sependapat dengan apa yang dilontarkan oleh sang mama barusan. Ia merasa, masih menjadi Juan yang sama. Juan yang selalu berusaha menjadi anak yang baik kepada kedua orang tua, dan dia yang tetap melindungi orang-orang terdekat yang disayanginya.

"Pulanglah! Kehadiran kamu kemari hanya membuat Mamamu sedih."

Hingga pengusiran sang papa seakan menjadi kalimat yang mengakhiri perbincangan yang belum usai ini. Tetapi, bila dilanjutkan pun hasilnya tidak akan baik. Maka Juan memutuskan, "Baiklah, Juan pulang Ma..Pa. Mungkin Juan akan kembali lagi kemari bila Mama dan Papa sudah bisa menerima istri dan anak Juan apa adanya. Sekarang ini, status Juan bukan hanya sebagai seorang anak. Melainkan juga seorang kepala rumah tangga yang sudah semestinya menyayangi dan melindungi anggota keluarga Juan. Permis, Ma..Pa.."

Berjalan hingga melewati pintu utama rumah ternyaman ini. Ada suatu pertanyaan yang kini tidak bisa Juan jawab. Tentang, apakah rumah ini masih menjadi rumah paling nyaman untuknya?

Entahlah..

Lelaki yang kini berstatus sebagai kepala rumah tangga itu hanya berharap, semoga suatu saat kedua orang tuanya bisa menerima keluarga kecil yang baru dibangunnya tersebut. Bukan maksudnya untuk membangkang dan durhaka kepada kedua orang tuanya. Hanya saja, ia ingin istri dan anaknya diperlakukan baik dan adil. Seperti bagaimana kedua orang tuanya memperlakukan menantu-menantu dan juga cucu-cucu mereka yang lainnya.

Flashback On

Paula merasa bahagia malam ini. Tak sabar ia ingin segera memberikan kado yang dibawanya kepada Eyang Julia yang tengah berulang tahun dan menjadi ratu malam ini. Dirasa inilah waktu yang tepat, disaat semua orang sibuk bercengkerama, Paula melihat sang nenek seorang diri mengabadikan setiap momen tante dan Paula dari ayah Juan.

Paula berjalan mendekat. Memberikan bungkusan kado yang dibawanya. "Selamat ulang tahun, Eyang. Semoga Eyang suka dengan kado yang Paula bawa."

"Iya, terima kasih. Taruh saja di situ dan minggir."

"Kenapa memangnya, Eyang? Eyang masih marah soal guci—"

"Saya tidak akan bisa lupa. Dasar perusuh rumah," ejeknya pelan. Namun berhasil menyakiti hati Paula yang masih begitu bersih. Niat hatinya hanya ingin memberikan kado dan berharap sang eyang akan memberikan ucapan terima kasih dengan

senyum. Bukannya memberikan imbuhan sebuah ejekan.

Membalikkan badannya sebentar untuk melihat orang-orang yang tengah berbahagia di sana, Paula ingin sekali berteriak dan menangis. Dahulu, siapapun yang mengejeknya atau membuatnya marah, Paula tak akan segan mengadukannya pada sang daddy dan mommy. Kini? Daddy masih belum juga kembali dari perjalanan bisnisnya. Bahkan sekarang sudah jarang menghubunginya. Entah karena Kak Rara-nya sengaja menjauhkan daddy dari dirinya atautkah memang daddy sibuk? Hanya Tuhan yang tahu.

Sedangkan, di depan sana. Mommynya tampak bahagia bercengkerama dengan saudara-saudara ayah Juan. Nyali Paula menciut seketika. Ia tak mau m****k kebahagiaan siapa pun di sini, meski bahagianya sendiri sudah sirna sejak mendapati tatapan tidak mengenakkan dari sang eyang.

“Mau mengadu?” tanya eyang dengan suara lirih. Mata tajam wanita berbaju cokelat mewah itu membuat nyali Paula semakin menciut saja. Ia benar-benar takut dan merasa tidak mendapatkan perlindungan di rumah ini.

Sikap kakungnya pun juga sangat berbeda dengan sikap Kakung Rajasa. Beliau tak pernah mengajak bercanda Paula. Jangankan bercanda, menyapa pun tidak pernah selama ini.

Karena penasaran dengan pertanyaan yang hadir di pikirannya. Dengan perlahan Paula bertanya, “Eyang, sebenarnya Paula boleh tidak sih menjadi salah satu bagian dari keluarga Ayah Juan?”

Sempat terhenyak dengan pertanyaan yang lolos dari bibir

anak kecil yang sangat tidak disukainya itu, Nyonya Julia kembali menetralkan ekspresi wajahnya. Kembali pada wajah datar dan irit senyum bila bersama Paula. “Memangnya kenapa?”

“Eyang dan Kakung sepertinya tidak menginginkan Paula..”

“Memang. Syukurlah kalau kamu sadar, Anak Nakal.”

“Paula bukan anak nakal. Kata Eyang Rajasa, Paula anak cantik, baik dan manis.”

“Mereka berbohong,” ucap Nyonya Julia dengan senyum sinisnya. Beliau sangat tidak peduli dengan penilaian orang lain kepada Paula. Baginya, Paula tetaplah anak nakal yang sudah m*****k guci kesayangannya. Ah..bila teringat akan guci mahal dan juga hanya ada satu di dunia ini itu, Nyonya Julia ingin sekali memaki-maki anak kecil itu.

Menahan dirinya agar tidak m*****k pestanya sendiri. Nyonya Julia pun mengibas-kibaskan tangannya di depan wajah. “Pergilah. Jangan ganggu saya.”

Flashback Of f

Nyonya Rajasa yang memasang kedua telinganya baik-baik demi mendengarkan cerita sedih Paula pun merasa geram dengan tingkah orang tua seperti Nyonya Julia. Apa-apaan wanita tua itu? Bukannya memperbaiki diri dan juga tingkah laku untuk mempersiapkan panggilan Tuhan. Justru memberikan perlakuan buruk terhadap anak kecil tanpa dosa seperti ini. Benar-benar dunia sudah mulai tua. Orang-orang di dalamnya minim akhlaq. Tak peduli usia, mereka bertingkah seakan-akan kematian bisa ditunda. Serta, azab hanyalah kisah fiksi.

Tangan halus Nyonya Rajasa masih setia menggenggam dan

sese kali mengusap tangan mungil gadis kecil yang hatinya tengah mendung itu. Bagaimana bisa gadis baik, lucu nan polos ini disia siakan oleh keluarga mereka?

“Sudah. Jangan sedih dong, Cucu Eyang! Katanya nanti malam mau belanja sepatu kaca sama Kak Rara.”

“Paula anak nakal ya, Eyang? Waktu itu Eyang pernah bilang kalau Paula ini anak cantik, baik dan manis. Itu semua bohong ya, Eyang? Paula minta maaf ya Eyang kalau Paula jadi anak nakal.” Tangis kecilnya mulai terdengar. Gadis yang masih lemas karena insiden pelariannya semalam itu memperbaiki posisi bersendernya di kepala ranjang Indira.

Tak kuasa turut merasakan kesedihan Paula. Nyonya Rajasa pun membawa gadis kecil itu ke dalam peluk hangatnya. Semua bisa terbuka ketika hanya ada Nyonya Rajasa dan Paula di kamar ini. Tadi sewaktu Indira masih belum juga berangkat ke kampus, Paula tampak biasa saja. Seolah menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja. Bahkan, gadis kecil itu menyempatkan diri untuk bertengkar kecil dengan Indira. Seperti bentuk pengusirannya pada Indira agar segera berangkat ke kampus tadi.

Ditangkupnya lembut kedua pipi Paula. Sese kali jemari Nyonya Rajasa mengusap air mata yang lolos dari mata si kecil. “Menurut Eyang, bukan Eyang yang berbohong. Akan tetapi, Eyang Julia yang berbohong. Paula harus sabar, tetap kuat. Jangan membenci Eyang Julia ya..”

“Nggak. Paula nggak mau lagi pergi ke sana, Eyang. Paula takut.”

“Berarti Paula kalah dong?”

Paula mengusaikan tangisnya. Dahinya mengerut seketika karena mendengar pertanyaan yang didengarnya langsung dari sang eyang. “Kenapa Paula kalah, Eyang? Memangnya sedang bermain?”

“Iya, anggap saja sedang bermain dengan hati dan sikap, Paula.”

“Permainan seperti apa itu, Eyang? Paula tidak mengerti sama sekali.”

Wanita paruh baya itu berpikir sebentar dan menata tiap kalimat yang keluar dari bibirnya. Kalimat-kalimat yang diucapkannya harus benar-benar sederhana dan mudah dimengerti oleh gadis sekecil Paula. “Jadi begini, jika Paula membalas sikap buruk Eyang Julia dengan membenci beliau...berarti Paula kalah. Tapi sebaliknya, jika Paula membalas sikap beliau dengan sikap baik dan manis...Paula menang.”

“Oke, Eyang. Paula jadi ingat pesan Eyang Paulus. Kalau kata Eyang, seburuk apapun orang bersikap terhadap kita...selama kita tidak berbuat salah, kita harus membalasnya dengan kebaikan. Karena kebaikan akan selalu menang dalam hal apapun.”

Senyum Nyonya Rajasa terbit seketika. Beliau sangat menyukai bagaimana cara calon besannya mendidik sang cucu. “Betul! Lain kali kita main bareng sama Eyang Paulus juga ya?”

“Siap, Eyang. Paula sudah tidak sabar!” Semangat gadis kecil itu kembali lagi. Sepertinya energi positif yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya mampu diserap dengan baik dan cepat.

Anak sekecil ini benar-benar bisa merasakan apa itu sedih, apa itu bahagia, hingga bagaimana berada dalam posisi dibenci,

dan tidak diterima. Paula memang gadis kecil yang luar biasa pemikirannya. Tidak berbeda jauh dengan Fela. Mengingat soal Fela, Nyonya Rajasa jadi merindukan si kecil ceriwis itu.

Malam hari di Mall

Seperti yang telah Indira janjikan pada Paula kapan hari seusai menemukan si kecil yang berjalan sendirian. Kini Indira, Paula dan beberapa ajudannya berkeliling pusat perbelanjaan besar dan terkenal ini. Langkah mereka berdua kemudian masuk ke dalam sebuah toko sepatu yang pernah dikunjungi sebelumnya. Sementara para ajudan memilih menunggu di luar atas titah Indira yang merasa tidak enak bila diikuti hingga masuk ke dalam. Semua orang yang memandang seorang Indira Rajasa pun tak merasa keheranan bila dimana ada Indira pasti di sana ada para ajudan-ajudan keluarganya yang terkenal tampan dan professional itu.

Pikir para pengunjung toko mewah tersebut, berniat berlanja mendapatkan suguhan para pria tampan!

Sepatu kaca yang dipilih oleh Paula kali ini memang berbeda dengan yang kemarin. Bisa dibilang, sepatu yang dipilihnya kali ini lebih bagus motifnya. Ada ukiran emas kecil yang membentuk bunga mawar dan tangkainya di sana. Indira gemas dengan selera gadis sekecil itu. Selalu bisa saja menentukan pilihan terbaik!

Diam-diam Indira selalu mengabadikan momen Paula yang baik-baik untuk dikirimkan pada Regar—daddynya. Untuk masalah tempo hari, Indira mencoba untuk diam dan menuruti apa kata Pewita yang memintanya agar menutup rapat masalah ini dari Regar. Sesama wanita, keduanya tentu tahu. Masalah yang

berkaitan dengan Paula tidak bisa dibicarakan melalui ponsel. Harus dibicarakan secara langsung dengan gambling. Maka Indira memilih untuk menunggu Regar hingga pulang dan berjanji akan menceritakan semuanya.

Mengirim foto..

Si kecil mulai aktif ya, Daddy. Ini lagi nguras duit jajanku..dia milih sepatu kaca yang mahal banget. Pokoknya kalau Daddy-nya Paula pulang, aku mau minta ganti! :v

Ada sedikit rasa yang membuat Indira tak tenang beberapa hari ini. Itu semua dikarenakan hubungan jarak jauhnya dengan Regar seperti menemui titik kebosanan. Dimana lelaki itu sudah tidak pernah lagi berusaha menghubunginya. Ia sendiri juga heran, apakah Regar sibuk itu hingga melupakan waktu untuk sekedar menyapa putrinya di sini? Paling tidak utamakan putrinya dari pada calon istrinya. Indira sama sekali tidak masalah akan hal itu. Ia berusaha sedikit mencontoh sikap keibuan Ayunda yang selalu bahagia hidup dengan sang kakak meski yang menjadi prioritas utama kakaknya adalah Fela—putrinya sendiri.

“Kak Rara!”

Indira tersentak seketika. Ia berhenti melihat beberapa pesan tak terbalas yang dikirimkannya untuk Regar. “Sudah? Itu saja sepatu yang Paula mau?” tanya Indira memastikan keinginan sang tuan putri sudah terpenuhi sepenuhnya atautkah masih ada yang lain.

Dengan malasnya, Paula memutar kedua bola matanya. Menunjukkan ekspresi yang biasa ditunjukk oleh orang-orang dewasa tatkala kesal. Hal tersebut membuat Indira dan salah

seorang karyawan toko sepatu mewah ini terkekeh.

“Jadi, Kak Rara nggak dengar apa kata Kakak ini tadi?” Tangan kecilnya menunjuk salah seorang karyawan yang memang mengawal mereka sejak tadi.

Indira meringis, “maaf...Kak Rara nggak fokus, Paula. Maaf Kak, bisa diulangi lagi?” Dengan tanpa mengurangi rasa sopannya kepada karyawan yang berusaha menjalankan pekerjaannya dengan baik. Indira meminta agar sang karyawan toko tersebut mengulangi kembali perkataannya. Setidaknya ia ingin memberikan contoh yang baik di depan Paula.

Dari apa yang disampaikan oleh sang karyawan, Indira menyimpulkan bahwa sepatu kaca yang dipilih oleh Paula itu didesain dengan dua ukuran. Yang satu untuk anak-anak, sedangkan satunya diperuntukkan untuk dewasa. Jadi, semacam sepatu couple antar ibu dan anak. Kedua bola mata Indira berbinar seketika. Ia tentu saja tidak akan menolak ditawarkan sepatu dengan model yang sama persis dengan Paula.

Usai berbelanja pun, Indira menuruti permintaan Paula yang rindu memakan sushi. Anak sekecil ini sudah mengerti apa itu sushi. Astaga.. benar-benar anak rich daddy!

Disela-sela menunggu datangnya pesanan mereka berdua. Paula melirik totebag yang berisikan sepatu baru Indira yang modelnya sama persis dengan miliknya. “Kak Rara, ikut-ikutan aja,” cibir Paula dengan bibir monyong-monyongnya.

Aw! Gemas sekali Indira ingin menguncir bibir tersebut.

“Ya nggak apa-apa dong, Paula. Hitung-hitung kalau beli lebih dari satu ‘kan dapat diskon.”

“Kak Rara sukanya yang diskonan!”

Indira tertawa kecil. Paula rupanya tidak mengetahui betapa banyaknya uang di rekening Indira yang merupakan hasil dari jerih payahnya sendiri. “Kalau ada yang diskon, kenapa mesti cari yang mahal?”

“Nggak kayak Daddy! Kalau beli apa-apa langsung ambil nggak lihat harga.”

Dalam batin Indira berucap, ‘Mama ngikutin Daddymu ya mengkis-mengkis, Paula.’ (kembang kempis)

Tak lagi menanggapi ucapan si kecil. Indira memilih selalu menjadi pihak yang menang, karena anak kecil ini tidak bisa dikalahkan. Paula-paula..

“Ngomong-ngomong, Daddy kok nggak pernah nelpon Kak Rara? Apa Paula yang nggak tahu kalau Daddy nelpon?”

26. Neraka Alex Ramsey

"Ngomong-ngomong, Daddy kok nggak pernah nelpo Kak Rara? Apa Paula yang nggak tahu kalau Daddy nelpo?"

"Daddy lagi sibuk banget, Paula. Nanti kalau Daddy nelpo Kak Rara, pasti Kak Rara kasih tahu kok," jawab Indira dengan nad setenang mungkin. Meski ia merasa sedikit tercubit hatinya karena Paula bisa berpikir sejauh itu tentang dirinya. Sepertinya Paula khawatir bila kehadiran Indira bisa saja menjauhkan diri dari sang daddy. Padahal pada kenyataannya Indira tidak pernah mempunyai niat buruk akan hal yang satu itu.

Selamanya tidak akan pernah..

Tampak lesu dan merasa kurang bersemangat. Seusai kelasnya berakhir, Indira memilih menyendiri di kantin. Diteman dengan jus jambu, laptop, dan beberapa tugas kampus yang hendak diselesaikannya sekarang juga karena telah dinanti oleh dosen sore nanti. Kali ini tak ada si kecil. Nyonya Paulus yang menjemput Paula kemarin. Indira cukup lega dan tenang bila menitipkan Paula pada neneknya sendiri, karena sudah pasti tak akan membuat insiden kapan hari terulang kembali.

Tanpa Indira beritahu pun, Nyonya Paulus nyatanya telah mengetahui apa yang kapan hari menimpa cucu kesayangannya. Beliau geram dengan Pewita yang kurang bisa menjaga anaknya sendiri. Padahal selama ini Pewita sudah diberikan kebebasan untuk bertemu dengan Paula dan mengajak Paula untuk bersamanya kapan saja. Meski hak asuh Paula jatuh pada Regai

hubungan antar dua orang yang telah berpisah itu tidak sekaku hubungan mantan suami-istri di luaran sana.

Mencoba memfokuskan dirinya agar segera menuntaskan tugas kuliahnya. Indira melupakan sejenak perihal Paula dan juga Regar yang telah benar-benar hilang kabar. Bahkan mama Indira pun juga dibuatnya keheranan. Biasanya Regar juga akan memantau Indira dan Paula dari Nyonya Rajasa. Akan tetapi, terhitung sudah sejak dua minggu yang lalu Regar tak pernah lagi menghubungi calon mertuanya. Gadis itu merasa ada yang tidak beres dengan Regar. Mungkin setelah ini Indira akan mencoba memberikan salah seorang ajudannya tugas untuk mencari tahu apa yang tengah menimpa Regar di kota orang. Benarkah lelaki itu sangat sibuk hingga lupa untuk mengabari putrinya sendiri? Rasanya sangat tidak mungkin terjadi..

Bila benar terjadi seperti itu adanya. Maka Indira akan benar-benar merasa kecewa dengan sikap Regar sebagai seorang ayah. Bukankah, niatnya bekerja tak lain dan bukan hanya untuk putrinya seorang? Lalu, mengapa ia lebih memilih memprioritaskan pekerjaannya dari pada anaknya sendiri?

Usai menuntaskan tugasnya hari ini di kampus, Indira tak sabar ingin segera pulang ke rumah dan menghempaskan dirinya di kasur. Beberapa barang yang harus dipromosikannya, sepertinya akan dibuat menunggu hingga rasa lelah dan mood Indira kembali. Sesaat ketika tubuhnya telah menyapa kasur ternyaman miliknya, mata Indira tercuri pada lemari kaca di ujung sana. Senyumnya terbit seketika. "Indah..bersebelahan. Meskipun cuman sepatu," gumam Indira yang melihat dua pasang sepatu kaca bertengger di sana. Modelnya yang sama, tapi dengan

ukuran yang berbeda.

“Sudah bisa disebut ibu dan anak belum ya?” tanyanya pada keheningan malam ini.

Meninggalkan Indira dan segala angannya tentang hubungan gadis itu dengan calon anaknya. Kini seorang lelaki dengan tubuh sempoyongan itu berkali-kali menepis sebuah tangan lembut yang berusaha membantunya. Ia merasa mampu berdiri dan berjalan sendiran menuju apartemennya meski kondisinya mabuk berat. Ahh.. rupanya hanya angan-angannya saja.

Nyatanya kata ‘mampu’ itu hanyalah sebatas bualan. “Makanya, saya bantu ya Pak..” ucap seorang wanita yang berpakaian cukup terbuka dengan rambut panjang bergelombang dan berwarna pirang itu.

Bella, seorang wanita yang kenalnya ketika melakukan sebuah rapat pertemuan dengan beberapa rekan bisnis suksesnya. Wanita itu diketahui menjadi salah seorang sekretaris pribadi yang bekerja di bawah naungan Alex. Banyak rumor yang beredar di kalangannya yakni, tentang hubungan asmara antaran Alex—sang bos, dengan sekretarisnya sendiri—Bella. Penampilan Bella yang selalu saja berpakaian seksi kerap mengundang image negatif dari beberapa mitra kerja Alex. Apakah sebagai pemimpin Alex benar-benar sudah tidak peduli dan membiarkan citranya buruk di mata rekan-rekan bisnisnya? Entahlah.. yang jelas semua berubah ketika Bella gencar mendekati Regar.

Awalnya Regar merasa tak enak hati dengan Bella yang begitu kentara memperlihatkan bahwa dirinya begitu bangga dapat bertemu dengan Regar. Selama ini ternyata wanita

berpenampilan seksi itu mengaku menjadi salah seorang penggemar Regar. Rasa tak enak hati Regar membuatnya beberapa kali menjauh dari sosok Bella, mengingat rumor yang beredar bahwa Bella ini menjalin hubungan dengan Alex—rekan bisnis Regar.

Akan tetapi, semua terbongkar beberapa hari yang lalu ketika Alex secara pribadi mengajak Regar untuk bertemu di sebuah klub malam. Regar yang paham dengan niat Alex yang merujuk pada hal-hal ‘bebas’ pun sudah berusaha dengan sopan menolak. Mau bagaimana pun juga ia masih memikirkan Paula dan juga Indira yang setia menunggunya pulang. Toh, niatnya kemari hanya untuk sekedar berbisnis dengan rekan-rekannya.

Tapi, karena Alex memaksa. Akhirnya Regar mengiyakan ajakan Alex untuk menemui lelaki tersebut di sebuah klub malam. Sesampainya di sana, Regar sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak minum kala itu. Alex pun juga mencoba memahami hal tersebut. Sehingga waktu itu Regar hanya datang ke sana untuk menemani Alex minum hingga mabuk berat. Tanpa disangka oleh Regar, ternyata Bella juga diperintahkan oleh Alex untuk mengantarkannya pulang bila mabuk berat. Dari situlah Regar merasa Alex sengaja berusaha mendekatkan dirinya dengan Bella. Dan pada malam itu, ketika Alex sudah nyaman di tidur di apartemennya, barulah Bella mengajak Regar untuk berbincang empat mata.

Rasa tak enak hati Regar seketika lenyap ketika mendengar sebuah fakta yang selama ini hanya rumor saja. Ternyata, Bella dan Alex tidak menjalin sebuah hubungan asmara seperti yang orang-orang bicarakan. Mereka hanya sebatas rekan kerja saja.

Namun, di luar kantor tak jarang memang Bella-lah yang selalu dipercaya untuk mengurus sang bos ketika mabuk berat seperti malam ini. Dari situ juga, Bella memberanikan diri untuk mengungkapkan isi hatinya. Ia mengaku sudah lama mempunyai rasa terhadap Regar. Padahal baru bertemu di kota ini. Berkat sosial media-lah, Bella dapat mengenal jauh sosok Regar. Bak seorang fans yang bertemu dengan idolanya. Bella dan Alex mempunyai salah satu tipe yang sama yakni, pemaksa.

Malam ini, Regar sama sekali tidak bisa menghindar. Entah bagaimana bisa ia meminum alkohol hingga sempoyongan. Padahal seingatnya, ia hanya meminum jus jeruk dan seperti biasa ia diminta untuk menemani Alex seperti malam-malam sebelumnya. Kepalanya yang begitu pusing membuat lelaki itu tak mampu bahkan untuk menemukan pintu apartemennya sendiri. Hingga ia pasrah dan menerima bantuan Bella. Dalam keadaan setengah sadar itu, yang diingat Regar hanyalah senyum tulus dan kebaikan Bella yang bersedia membantunya untuk masuk ke apartemen dan berbaring nyaman di kasur empuknya.

Pagi harinya, sinar mentari benar-benar menyengat melewati tirai putih yang tembus pandang. Itu artinya, ada yang sudah membuka tirai tebal yang letaknya sejajar dengan tirai putih itu. Siapa dia? Apakah Bella menginap semalaman di apartemennya? Dalam keadaan pusing sisa semalam, Regar berusaha mendudukkan dirinya. Selimut tebal yang tersingkap membuatnya mengerutkan dahi ketika menyadari bahwa dirinya hanya mengenakan celana panjang yang dikenakannya semalam.

“Sudah bangun Pak Regar?” tanya seorang wanita yang tiba-tiba saja menerobos masuk ke dalam kamarnya ini. Secepat

mungkin Regar berusaha menutupi tubuh bagian atasnya yang telanjang itu dengan selimut yang masih dipegangnya.

“K-kamu menginap di sini semalam?”

Bella mengangguk. Wajahnya berubah sedih seketika, “maaf sebelumnya bila saya lancang, Pak Regar. Tapi saya merasa tidak tega meninggalkan Bapak sendirian di sini. Kondisi Bapak mabuk berat semalam. Muntah-muntah dan melepaskan baju yang Bapak kenakan—“

“Kamu yang melepaskan baju saya!?”

“Tidak, Pak. Bapak sendiri yang melepasnya. Tapi dalam keadaan yang tidak sadar. Lalu, saya yang menyelimuti tubuh Bapak.”

Regar merasa lega seketika. Pasalnya, mungkin ini kali keduanya mengalami mabuk berat. Dahulu, ia hanya pernah mabuk satu kali tatkala usai siding putusan perceraianya dengan Pewita. Dan, hari itu seperti terulang kembali malam ini. Regar memang tidak seperti lelaki lain yang tahan dengan minuman beralkohol. Merokok saja Regar tidak pernah, apalagi rutin meminum alkohol. Sebenarnya ia sudah pernah berjanji pada dirinya sendiri bahwa kala ia mabuk berat untuk pertama kalinya itu...tak akan pernah ia ulangi. Tapi, entah apa yang terjadi pada dirinya semalam hingga bisa mengalami mabuk berat.

“Terima kasih, Bella. Maaf karena saya sudah merepotkan kamu.”

Bella mengulas senyumnya, “ahh tidak apa-apa, Pak Regar. Saya yang seharusnya merasa tidak enak hati dengan Bapak. Maafkan juga atas sikap Pak Alex yang menyukai dunia malam.

Yaa..begitulah sosok Pak Alex di luar dunia pekerjaan.”

“Bukan salah kamu, Bella. Mungkin di sanalah Pak Alex bisa melepaskan segala beban dan rasa penatnya. Saya bisa memakluminya,” ucap Regar merasa iba karena sang sekretaris bos yang meminta maaf padanya atas kesalahan bosnya sendiri.

Mengingat soal semalam, tatkala Bella mengetahui suatu fakta bahwasannya Regar lebih tidak tahan minuman beralkohol dibandingkan bosnya sendiri. Bella terkekeh, “ternyata, Pak Regar lebih sulit dikendalikan saat mabuk daripada Pak Alex. Saya benar-benar merasa bersalah atas kejadian semalam, Pak. Entah perbuatan siapa yang mungkin tega menukar gelas Bapak.”

“Saya memang tidak bisa dan tidak terbiasa mengonsumsi minuman beralkohol, Bella. Jadi, wajar saja bila kamu kewalahan.”

“Tidak apa-apa, Pak. Mari kita lupakan saja kejadian semalam. Sarapan untuk Bapak sudah saya siapkan.”

Semakin tak enak saja dibuatnya. Bahkan Bella sampai repot-repot membuatnya sarapan pagi ini. Astaga! Secepat mungkin Regar harus menjelaskan yang sejelas-jelasnya jawaban mengenai ungkapan perasaan Bella kala itu. Duda beranak satu itu tidak ingin membuat wanita sebaik Bella salah paham dengan kebajikannya selama ini. Menjelaskan mengenai status adalah jalan tepat yang harus ditempuhnya.

Usai membersihkan dirinya tadi, Regar langsung menyusul Bella untuk ritual sarapan pagi. Jika biasanya Regar akan memesan makanan untuk sarapan paginya. Maka berbeda dengan pagi ini, ada Bella yang berinisiatif membuatnya sarapan pagi. Disaat keduanya sudah sama-sama selesai dengan hidangan di

hadapan masing-masing, barulah Regar membuka perbincangan penting yang ingin segera ia utarakan pada Bella.

“Saya rasa ini saat yang tepat untuk memperjelas semuanya, Bella.”

Salah satu alis wanita itu naik. Ia tak mengerti dengan apa yang hendak dibicarakan oleh lelaki di hadapannya itu. “T-tentang apa, Pak Regar?”

“Tentang ungkapan perasaanmu waktu itu. Maaf, Bella. Saya tidak—”

“Tidak perlu diteruskan Pak Regar. Saya sudah mengetahui siapa Indira Rajasa,” potong Bella dengan cepat. Ia kemudian, mengambil piring bekas makannya dan juga piring bekas makan Regar. Dibawanya kedua piring tersebut ke wastafel. Mencuci piring di sana dan berusaha menghindari topic perbincangan yang baru dimulai oleh lawan bicaranya.

Namun ternyata menghindari Regar tidak semudah yang ia prediksi sebelumnya. Regar menghampiri Bella yang berdiri di depan wastafel. “Bila kamu sudah mengetahui bahwa saya sudah memiliki calon istri, sebaiknya kita sama-sama saling menjaga, Bella.”

“Menjaga apa, Pak Regar? Memangnya saya melampaui batas selama bercengkerama dengan Bapak?” Bella mengusaikan kegiatannya mencuci piring. Hanya dua piring saja, semenit pun sudah selesai.

Mengingat kejadian semalam. Bella kemudian berucap lagi, “Ahh, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya bila semalam menginap di sini. Bukankah semua sudah saya jelaskan, Pak?”

Lantas, dimana letak salahnya seseorang yang berniat tulus membantu?"

Wanita itu merasa tersinggung dengan ucapan Regar barusan. Tetapi mencoba menahan dirinya untuk tidak dikuasai oleh emosi. Bella menarik napas panjangnya sesaat. "Maaf...niat saya hanya ingin membantu Bapak."

"Saya menghargai atas bantuan yang telah kamu berikan pada saya. Terima kasih banyak untuk itu, Bella. Bisakah setelah ini kita hanya bertemu bila membahas perihal pekerjaan? Sampaikan pesan dan juga salam saya pada Pak Alex tentang hal ini. Mungkin kamu bisa membantu saya untuk membuat Pak Alex mengerti."

"Baiklah, pasti akan saya sampaikan. Pak Alex pasti juga akan mengerti. Pak Regar mempunyai prinsip dan benteng diri yang begitu kuat bukan?" Regar hanya mengangguki pertanyaan Bella barusan. Sementara hatinya tidak pernah sejalan sejak mengenal sosok Bella. Entah mengapa? Bella seperti seorang wanita yang tidak bisa ditebak hati dan juga sikapnya. Kebaiikannya sama sekali tidak mengukir rasa tenang dan nyaman dalam diri Regar. Bahkan untuk sekedar berteman dengan Bella selayaknya rekan bisnis, Regar merasa hati kecilnya menolak.

Sebenarnya, ada apa dengan sosok Bella? Apa yang ada didiri wanita itu sehingga hati kecil Regar menolak kehadirannya? Entahlah.. pertanyaan-pertanyaan itu tidak mendapati balasan karena hanya tersimpan dalam batin Regar. Bahkan ketika wanita itu berpamitan kepadanya. Rasanya justru lega..

Di depan apartemen, seorang wanita seksi yang masih

mengenakan bajunya semalam itu berjalan dengan hati yang begitu riang. Penolakan Regar dan cara lelaki itu memberikan batas untuknya, nyatanya tidak mengundang kesedihan di hatinya. Ia merasa cukup puas dengan pekerjaannya semalam. Tuntas!

Tangannya memegang ponsel yang ditempelkan pada telinga. Sese kali bibirnya mengulas senyum sinis tatkala baru saja memasuki lif apartemen ini. "Misi tuntas, Pak Alex. Target sangat mudah untuk masuk ke dalam jebakan."

"Saya tidak bisa berkata apa-apa lagi. Kinerja kamu terhadap target bisnis saya memang tidak perlu mendapatkan pujian, langsung reward saja. Siang nanti langsung saya transfer, Sayang. Beristirahatlah hari ini...berendam di bathtub mungkin."

"Ahh..saya jadi terharu. Anda memang seseorang yang paling mengenal saya, Pak Alex. Terima kasih."

Panggilan suara berakhir. Akan tetapi perhatian wanita berpakaian seksi itu tetaplah pada ponsel yang dipegangnya. Di layar ponsel tersebut menampilkan sebuah room chat-nya dengan seseorang yang akan memperlancar kehancuran Regar. Tiga buah foto Regar yang tengah bertelanjang d**a dengan pose yang sudah pasti akan membuat pikiran wanita berkelana, sukses terkirim!

"Indira Pradita Rajasa, maaf karena harus menjadikanmu kendaraan menuju kehancuran Regar.." gumamnya disertai dengan kekehan kecil.

"Selamat datang di neraka Alex Ramsey," lirihnya dengan kepercayaan diri tinggi karena sudah berhasil memerangkap

Regar.

Siapa yang tahu bila selama ini Alex Ramsey merupakan pengusaha kaya raya yang sangat pandai bermain kotor untuk bisa mendongkrak dunia bisnisnya sendiri. Permainannya yang sangat senyap, menjadi penguat utamanya dalam setiap keberhasilan. Skandal buaatannya memang selalu berhubungan dengan keluarga dan kerabat dekat targetnya. Hal tersebut dinilai yang paling ampuh oleh seorang Alex Ramsey untuk membuat sang target jatuh begitu hebatnya.

Entah Regar sedang apes ataukah memang waktunya untuk meredup. Hanya Tuhan yang tahu segala jungkir-balik karier hingga rezeki hamba-Nya..

Ting!

Lif tpun terbuka dan langkahnya semakin bersemangat. Dirinya tak sabar untuk segera memanjakan tubuhnya dalam bathtub.

27. Ada Apa dengan Bella?

Untuk pertama kalinya dalam hidup yang selalu dipenuhi dengan kebahagiaan bak seorang ratu, Indira merasakan kehancuran juga. Hatinya yang senantiasa mempercayakan segala rasa pada sosok Regar, kini merasa telah dikhianati. Tiga foto dimana Regar dalam posisi yang hanya bisa dimengerti oleh orang dewasa itu, Indira merasa marah dan kecewa. Sebagai wanita yang selama ini selalu bisa menjaga dirinya dan juga Paula—putri lelaki tersebut, gadis itu merasa terpukul. Inilah balasan atas segala kebaikan dan ketulusannya selama ini? Apakah ini karma karena Indira mungkin saja terlambat menyadari perasaannya.

Regar sudah bosan dengannya. Lelaki itu berpaling pada wanita lain yang lebih bisa memuaskan dan juga mengimbangnya sebagai pria dewasa.

Disitulah segala rasa ketidakpercayaan diri Indira hadir untuk pertama kalinya. Selama ini ia hanya merasa bahagia karena berhasil dicintai oleh banyak orang karena segala sesuatu yang ada dalam dirinya. Ternyata dibalik itu semua, seorang lelaki yang berhasil meluluhkan hatinya justru menjadi orang pertama yang membuat Indira merasa tidak berguna.

Selama menjadi putri satu-satunya dalam keluarga Rajasa, Indira memang selalu dituntut untuk menjadi pribadi yang baik. Minimal bisa menjadi teladan bagi generasi sebayanya. Maka dari itu, sejak dahulu ia tidak pernah mengenal dunia bebas di luarai

sana. Klub? Pernah terbesit keinginan untuk pergi ke sana. Namun tak pernah terjadi karena didikan kedua orang tuanya sebagai orang tersohor mampu membelenggunya untuk menjadi anak baik-baik dan umumnya seorang anak gadis. Bukan hanya sekedar menjaga mahkota berharganya saja. Indira juga harus bisa berprestasi dalam bidang yang memang dipilih dan disenanginya.

Bahkan selama ini, teman lelaki Indira hanya Kenan saja. Anak gubernur itu memang dirasa mampu menjaga Indira dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Akan tetapi kini untuk kembali bersahabat dengan Kenan seperti dahulu kala, sepertinya tidak mungkin. Lelaki itu sudah akan mengarungi bahtera rumah tangga bersama Dara. Meskipun dalam hal ini Kenan berada dalam pihak yang tidak menginginkan. Demi kedua orang tuanyalah, Kenan menerima Dara sebagai istrinya. Berusaha melupakan Indira yang selama ini sudah menjadi sahabat yang diam-diam dicintainya. Aahh..jika saja waktu bisa diputar kembali. Kenan ingin hadir dalam kehidupan Indira sebagai kekasihnya, bukan sahabat sejatinya.

Sebuah gedung di depan Indira ini telah menyegarkan pandangan matanya yang sempat buram karena menahan tangis sepanjang perjalanan kemari. Pernikahan Kenan dihadapinya bersama dengan kedua orang tua. Tuan dan Nyonya Rajasa sengaja mengajak Indira pergi ke pesta bersama dengan tujuan memastikan anak mereka akan baik-baik saja. Dan, tidak menjadi penghalang siapa pun di sini. Bukannya mereka tidak mempercayai anak mereka sendiri. Hanya saja berusaha menjaga mutiara mereka.

“Ayo masuk, Ra..senyum dong,” kata sang papa yang

membuat lamunan Indira tersentak.

Bagi orang yang tidak mengetahui tentang keadaan hati Indira yang sebenarnya. Mungkin akan mengira bahwa gadis itu bersedih karena Kenan telah menjadi milik Dara seutuhnya. Tapi pada kenyataannya, Indira bersedih karena ulah Regar yang benar-benar di luar dugaannya selama ini. Bagaimana bisa Regar yang selama ini selalu menjaga hatinya, tiba-tiba memberikan luka besar menganga seperti ini? Apa yang sebenarnya ada dalam benak Regar tatkala melakukan hal tidak senonoh tersebut?

Berusaha fokus menghadiri acara resepsi Kenan dan Dara. Indira menunjukkan bahwa senyum lebarinya masih ada. "Selamat ya, Kenan..Dara. Semoga segera diberikan momongan."

"Aamiin. Terima kasih atas kehadirannya Indira," jawab Dara yang kemudian memeluknya erat.

Di hari pernikahannya, Dara tak ingin mengingat hari kemarin. Meski rasanya ia masih tak rela ketika Indira tetap menang hingga kini. Ya, Indira tetap menang dalam mendapatkan hati pria yang sudah SAH menjadi suaminya beberapa jam yang lalu. Tetapi ya sudahlah..Kenan sudah menjadi miliknya untuk selamanya. Lantas, apa yang perlu Dara khawatirkan di sini?

Sepulang dari acara tersebut. Tanpa banyak kata Indira langsung masuk ke dalam kamarnya. Ia merasa sepi di sana. Biasanya ia akan menyempatkan waktu untuk bertengkar dengan Paula sebelum tidur. Tapi, ranjangnya begitu longgar akhir-akhir ini. Merasa begitu merindukan Paula. Indira memutuskan untuk menghubungi Paula melalui mama Regar.

Tanpa berlama-lama, panggilan video yang Indira lakukan

seketika mendapati jawaban dari seberang sana. Terlihat wajah cantik natural Nyonya Paulus di layar ponsel yang dipegang oleh Indira. Wanita itu berada di kamarnya, tengah menyenderkan badannya di kepala ranjang. Indira meringis setelah mengucapkan salam dan menyapa wanita paruh baya itu. Apakah ia kurang tepat menghubungi calon mertuanya?

“Maaf ya, Ma. Indira ganggu Mama.”

“IYA! KAK RARA GANGGU! PAULA MAU BOBO DIBACAIN DONGENG SAMA EYANG!”

“Hayo Cucu Eyang kok ngomongnya nggak sopan ya..” sindir Nyonya Paulus yang seketika membuat wajah memelas Paula terlihat dari layar ponsel Indira. Rupanya sedari tadi memang Paula berada di atas ranjang sang nenek. Ada rasa bahagia ketika Indira bisa melihat wajah gadis kecil yang dirindukannya belakangan ini. Meskipun wajahnya begitu tidak bersahabat tatkala menyapanya.

“Paula mau bobo sekarang?” tanya Indira bermaksud basa-basi agar dirinya bisa mengajak Paula berbicara.

“IYA, SE-KA-RANG!”

“Eyang bacain dongeng kayak kemarin lagi ‘kan?” Eyang Paulus pun hanya mengangguk dan mengecup singkat dahi Paula. Cucunya itu memang begitu manja kepadanya. Indira bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang kapankah Paula akan bermanja seperti itu kepadanya? Suatu saat nanti, pasti..

“Kak Rara boleh nggak ikut dengar dongeng yang dibacakan Eyang?”

“Boleh dong...Wah, Eyang makin semangat kalau banyak

yang mendengarkan,” sela Nyonya Paulus mendahului Paula yang tadinya hendak menyemburkan penolakannya atas permintaan Indira. Wanita paruh baya itu sudah paham dengan pendekatan yang tengah dilakukan oleh Indira terhadap sang cucu.

Setelah dirasa posisi sang cucu nyaman dalam berbaringnya. Nyonya Paulus masih setia memegang ponsel yang menampilkan panggilan videonya bersama sang calon menantu. Beliau sama sekali tidak kewalahan untuk membacakan dongeng ketika panggilan video tersebut masih menyala. Sebelum dongeng anak-anak mulai dibacakan. Nyonya Paulus berkata pada Indira, “Lebih baik kamu juga berbaring, Indira.”

“Ih, Mama. Nanti Mama nggak bisa bedain mana cucu Mama dan juga yang mana calon menantu Mama..” Kekehan keduanya pun terdengar. Hal tersebut tentu saja tidak luput dari perhatian Paula. Kedua mata bulatnya hanya berkedip normal menyaksikan sang eyang terkekeh dengan Indira di seberang sana.

Masihkah pantas bila Indira menyebut dirinya sebagai calon menantu Nyonya Paulus? Setelah seluruh keluarga nantinya tahu mengenai perilaku Regar, apakah mereka masih mempertahankan hubungan antar kedua belah pihak? Mungkin saat ini Indira berusaha membisu, tak mencoba mengadu karena ia tahu semua akan runyam. Indira juga telah memerintahkan ajudan kepercayaannya untuk berhenti mencari tahu tentang Regar yang tengah menjalani perjalanan bisnisnya. Itu semua ia lakukan demi melindungi Regar. Agar sang ajudan nantinya tidak tahu kenyataan yang sebenarnya mengenai perilaku minus calon suami majikannya.

Dibilang berhati baik nan mulia, Indira tidak merasa. Karena ia

melakukan semua ini agar ketenangan kedua belah pihak keluarga tetap terjaga. Apalagi ketika sang tokoh utama tidak berada di sini. Jangan sampai foto-foto yang didapatkannya dari nomor yang tidak dikenal kemarin itu...merebak menjadi skandal besar. Bila hal tersebut sampai diangkat menjadi topik bahasan hangat dalam sebuah gossip berita, maka sudah jelas dampaknya akan berpengaruh pada kedua belah pihak keluarga tersohor tersebut. Selama ini, mereka bersusah payah membangun citra baik di kalangan masyarakat. Berusaha memberikan teladan yang baik agar khalayak bisa menilai dan mencontoh sisi positif keluarga mereka.

Mencoba melupakan segala hal tentang Regar, Indira merasa mengantuk tatkala sang calon mertua membacakan dongeng di seberang sana. Tujuannya untuk menidurkan Paula, tapi mungkin sang calon menantu yang akan tertidur lebih dulu. Haha!

Di tempat lain, Regar merasa akhir-akhir ini ada yang tengah mengikuti dan memata-matainya secara diam-diam. Apakah mereka adalah orang suruhan Indira? Membicarakan perihal Indira, saking sibuknya Regar bahkan lupa untuk memberikan kabar pada sang calon istri. Ia sebenarnya berada di antara tidak sengaja dan disengaja. Mengapa bisa seperti itu? Itu semua karena sebenarnya Regar sudah ingin kembali ke Yogyakarta. Ia sangat rindu dengan putri semata wayangnya dan juga Indira pastinya. Duda beranak satu itu tidak sabar hendak melangsungkan acara pertunangannya dengan Indira sebelum melaju ke jenjang sehidup semati. Andai saja Indira menyadari perasaannya jauh-jauh hari, sudah pasti status hubungan keduanya telah resmi bertunangan.

Tapi tak apa, sepulangnya nanti dari perjalanan bisnis. Regar

akan segera melamar Indira untuk dijadikan istri sekaligus ibu sambung Paula.

Mengingat jam telah menunjukkan waktu tengah malam menjelang pagi, Regar mengurungkan niatnya untuk menghubungi Indira. Tidak mungkin juga wanita itu akan mengangkat panggilan suaranya mengingat ini merupakan jam untuk tidur. Regar pun juga memutuskan untuk mengistirahatkan badannya.

Baru saja matanya hendak terpejam. Suara bel pintu apartemen yang dihuninya berbunyi. Pikir lelaki itu, siapa orang yang menjelang pagi ini seperti ini bertamu?

Setelah membuka pintu apartemennya. Regar sangat terkejut tatkala tubuh seorang wanita jatuh ke dalam dekapannya yang spontan tersebut. "Astaga, Bella!" pekik Regar.

Tanpa berlama-lama di ambang pintu, Regar segera membawa tubuh wanita itu ke dalam apartemen. Ditidurkannya tubuh Bella di ranjang yang tadinya hendak ia tiduri. Sebenarnya ada apa dengan wanita ini? Dalam keadaan mabuk berat bukannya pulang ke rumah, tapi malah mengunjungi apartemennya. Kekesalan Regar membuatnya lupa bahwa kemarin dirinya baru saja ditolong oleh wanita yang terkapar tak berdaya itu. Bibirnya meracau tak jelas. Sudah pasti bau alkohol begitu menyengat.

Sebagai pria normal, ia tentu tak bisa melihat pemandangan wanita seksi yang tergeletak tak sadarkan diri itu. Ditutupinya tubuh molek Bella dengan selimut tebal, lalu Regar menghilang di balik pintu kamar tersebut. Dengan membawa satu bantal, Regar memutuskan untuk menonton TV. Mungkin saja rasa kantuknya

kembali hadir, karena Bella yang datang dengan keadaan mabuk berat. ..Regar tak bisa tidur.

Pagi harinya, Bella terbangun dengan tubuh terbalut selimut sepenuhnya. Kepalanya begitu pusing. Rencana Alex benar-benar membuatnya harus berkorban untuk meminum alkohol satu botol. Astaga! Ini gila.. Demi bisa kembali ke apartemen Regar, Alex merancang rencana mabuk berat Bella ini.

Bella sengaja mengguyur seluruh badannya di dalam kamar mandi tadi. Kini dirinya mengenakan celana pendek yang dikenakannya semalam, dan juga sebuah kemeja kedodoran yang diambilnya dari dalam lemari Regar. Tak peduli bila lelaki itu akan marah nantinya, ia akan beralasan bajunya terkena muntahan akibat terlalu banyak meminum alkohol semalam. Keluar dari dalam kamar dengan kondisi yang sudah segar, telinga Bella mendengar suara TV yang masih menyala. Langkahnya semakin dekat pada ruang TV minimalis itu.

“Pak Regar..” lirik Bella. Hatinya terenyuh karena melihat lelaki itu tertidur di karpet dengan memegang remote TV. Tanpa selimut ia seakan mengigil padahal sinar matahari telah terbit di sana dan jam menunjukkan pukul tujuh pagi.

Bella pun segera mengambil selimut dan menyelimuti tubuh lelaki yang masih lelap dalam tidurnya itu. “Tidur yang nyenyak, Pak Regar. Maafkan saya..” ucapnya dengan suara yang begitu pelan, yang tentu saja tidak didengar oleh Regar.

Menganggap apartemen sementara yang dihuni Regar ini seperti rumahnya sendiri. Bella menepis rasa bersalah yang entah mengapa timbul tanpa bisa dikomando. Wanita itu putuskan

untuk membersihkan apartemen milik lelaki yang dijebaknya itu. Tak lupa juga memasak dan juga mencuci baju-baju kotor milik Regar. Bella tidak merasa lelah sama sekali. Rasanya begitu menyenangkan. Kali ini sungguh dirinya melakukan semua ini di luar rencana Alex.

Pukul sepuluh pagi, Regar terbangun dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Seketika ia tersadar bila Bella menginap di apartemennya semalam. Kemana wanita itu!? Jangan sampai wanita itu berbuat ulah!

“Bella!”

“Bella!”

Dua kali panggilannya tak didengar. Regar memutuskan untuk mencari Bella di dapur. Dan, ternyata wanita itu malah asyik membersihkan dapur kecilnya dengan earphone yang sudah pasti menyala di telinganya itu.

“Apa yang kamu lakukan!?” Dengan paksa Regar menarik kabel earphone yang dikenakan wanita itu. Tak peduli jika ia mengaduh kesakitan. Pasalnya, Regar sudah menahan kekesalannya sejak semalam.

“Bapak sudah bangun? Silahkan mandi, lalu sarapan Pak.”

“Sejak kapan kamu menjadi asisten di apartemen saya?”

Seolah tak mengerti dengan kilat kemarahan di mata Regar. Bella kembali melanjutkan aksinya membersihkan pantry dapur ini. “Anggap saja saya sedang membalas budi Pak Regar. Terima kasih sudah memberikan saya penginapan semalam. Maaf, kondisi saya sedang mabuk berat.”

“Kamu pikir rumah saya ini penginapan umum!?”

Seketika gerakan tangannya berhenti. Bella menatap Regar yang wajahnya sudah memerah padam. "Bapak marah dengan kejadian semalam?"

"Sudah jelas jawabannya, Bella. Mengapa apartemen saya menjadi tujuan kamu saat mabuk berat seperti semalam?"

"Karena Bapak yang membuat saya mabuk," jawab Bella terang-terangan. Ini bagian dari rencana Alex untuk menjebak dan menjatuhkan citra Regar. Regar akan terikat skandal besar dengan Bella nantinya.

"Saya mencintai seseorang yang tidak mencintai saya. Lalu, kemana saya harus melampiaskan segalanya ketika orang tersebut menciptakan jarak diantara kami? Bapak tidak ingin 'kan dekat-dekat lagi dengan saya? Baiklah.. ini kali pertama dan terakhir bagi saya menginjakkan kaki di apartemen ini. Saya pikir, Bapak merupakan orang baik yang bisa memahami hati saya. Ternyata saya salam menilai. Permisi.." Bella pun beranjak meninggalkan dapur.

Regar awalnya tidak peduli dengan apa yang akan dilakukan oleh wanita itu. Akan tetapi, ketika Regar mendapati wanita itu melakukan segala pekerjaan rumah dengan baik di apartemennya ini...ada sedikit rasa bersalah dalam hatinya. Ia menyesal karena bertindak buruk kepada Bella atas dasar firasatnya yang belum terbukti sama sekali. Akhirnya lelaki itu memutuskan untuk meninggalkan apartemen sore ini.

Sabtu malam minggunya di kota orang, akan ia gunakan untuk menebus segala rasa bersalahnya pada Bella. Ditemuinya Bella di alamat yang diketahuinya dari salah seorang rekan kerja

Bella. Ini artinya, pertemuan Regar dan Bella kali ini tanpa sepengetahuan Alex. Entahlah.. Regar merasa tak enak hati pada rekan bisnisnya tersebut bila tiba-tiba ia meminta alamat rumah Bella.

Perumahan modern yang cukup luas. Pantas saja Bella betah bekerja dengan Alex yang kerap mabuk-mabukan itu.. mungkin saja semua karena gaji yang diberikan Alex berkali-kali lipat. Buktinya, Bella bisa menjadi salah satu penghuni perumahan mewah di hadapan Regar ini. Tanpa berlama-lama lagi, Regar segera memencet tombol bel rumah ini.

“Sebentar!”

Beberapa menit kemudian, sebuah suara membuat Regar membalikkan badan menghadap pintu.

“P-pak Regar?” gugup Bella takut salah orang atau tengah berhalusinasi sesaat.

“Syukurlah saya tidak salah rumah,” kata Regar berbasa-basi karena dipikirkannya menyapa akan terasa canggung setelah pertengkaran keduanya tadi siang.

Dengan raut wajah datarnya Bella bertanya, “Untuk apa Bapak datang kemari? Bagaimana bisa Bapak tahu alamat rumah saya?”

“Simpan dulu segala pertanyaan kamu. Sekarang kamu ganti baju. Saya tunggu di mobil,” titah Regar. Tanpa menunggu jawaban dari Bella lelaki itu sudah lebih dulu beranjak dari tempatnya berdiri.

Diam-diam, Bella tersenyum menatap punggung lelaki seumuran Alex itu. Bahkan Regar dirasa lebih tampan padahal

sudah lama Bella mengetahui status lelaki tersebut adalah duda beranak satu. Kharismanya semakin terdepan saja! Sementara Alex yang juga merupakan duda bahkan belum mempunyai seorang anak, sudah terlihat tua. Bella menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri.

Apa-apaan dirinya!?! Mengapa bisa membandingkan Regar dengan Alex?

“Sadar, Bella..” gumamnya mengingatkan dirinya sendiri yang sudah mulai keluar dari rencana busuk Alex.

28. Waktu Merupakan Takdir

Tak pernah terbesit dibenak seorang gadis muda bernama Bella dapat menghabiskan waktu berdua saja dengan Regar Paulus. Seorang pengusaha sukses yang kebetulan bertemu dengan Bella disaat yang salah. Mengapa demikian? Karena Bella merupakan kaki tangan Alex Ramsey, seseorang yang berusaha menjatuhkan citra dan bisnis Regar. Tapi, ada perasaan aneh yang tengah dirasakan Bella. Ia yang terbiasa tersenyum sinis dan licik tanpa sepengetahuan Regar, kini justru menunjukkan senyum manisnya di depan lelaki itu. Gadis muda itu seolah lupa dengan misi yang tengah dibebankan oleh Alex kepadanya.

Menikmati suasana malam di Kota Jakarta, Pantai Ancol

Duduk berdua di tepian pantai, baik Regar maupun Bella masih sama-sama terbuai menikmati deburan ombak kecil di depan mereka. Hingga kemudian Bella bertanya, "Untuk apa anda mengajak saya kemari, Pak Regar?"

"Saya minta maaf atas sikap saya terhadap kamu, Bella."

"Untuk apa, Pak?"

"Bisa kita berbicara santai dan meninggalkan panggilan formal? Kita tidak sedang berbisnis, Bella."

Bella mengangguk mengerti, "Kenapa harus minta maaf, Mas?"

Awalnya Regar merasa aneh ketika dipanggil demikian oleh Bella. Tapi pada akhirnya ia tersadar bahwa usianya dengan Bella

terpaut. Mungkin Bella lebih tua sedikit dari Indira, begitu perkiraan Regar.

“Karena saya rasa, itulah yang bisa membuat hati saya tenang.”

“.....”

Senyum Bella terlihat kembali. Kali ini bukan sebuah senyum sinis yang sarat dengan rencana licik, melainkan senyum tulusnya. Sebagai seorang wanita, jujur saja tak bisa Bella pungkiri. Sosok yang tengah duduk di sampingnya ini merupakan pria idaman semua wanita. Siapa yang tidak ingin menjadi pendamping hidup seorang Regar Paulus? Pasti sangat banyak wanita di luaran sana yang berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan pria mapan ini. Sayangnya, semua terkalahkan oleh Indira Pradita Rajasa.

Berbeda dengan Bella yang tengah memikirkan tentang Regar yang merupakan pria idaman para wanita. Regar justru memikirkan tentang penampilan Bella malam ini. Tak ada lagi baju-baju seksi yang biasa Bella kenakan. Hal tersebut juga tadi membuat Regar menganggap Bella kali ini berbeda dari biasanya. Pasnya, wanita itu mengenakan celana jeans panjang berwarna hitam dan juga kemeja putih tebal tak ada kesan menerawangnya di sana. Semua kancingnya pun tertutup normal. Padahal Regar tak pernah memberitahu Bella bahwa dirinya akan mengajak Bella ke pantai dan menikmati suasana malam di dalamnya.

Ia merasa ada perbedaan yang begitu mencolok. Regar pribadi bukanlah tipe pria pengamat yang kemudian suka mengomentari penampilan wanita. Tapi kali ini rasanya pria itu tak bisa menahan bibirnya untuk tidak bersuara.

“Sepertinya ada yang berbeda dengan kamu malam ini,” ujar Regar sembari menoleh sebentar pada gadis yang tengah duduk di sampingnya.

“A-apa?”

“Tidak apa-apa. Saran saya, berpenampilanlah sesuai usiamu, Bella..”

“Memangnya selama Mas mengenal saya, apa penampilan saya tidak menunjukkan bahwa saya ini masih muda?”

Dengan jujur Regar menggeleng. Ia terkekeh sebentar. “Sangat tidak menunjukkan jiwa mudamu. Lipstik merah merona, bedak yang terlalu tebal, merah-merah di pipi yang terlalu memerah, dan..baju-baju yang mengundang perhatian para pria. Iya, memang sekilas tidak ada yang aneh dengan penampilan kamu. Makeup kamu bagus, kamu pandai berdandan. Tapi, apa kamu tidak sadar selama ini Bella? Bahwa banyak sekali pasang mata pria normal yang memandangmu penuh dengan nafsu. Hmm..maaf saya jadi mengomentari penampilan kamu. Kamu sudah saya anggap seperti adik saya sendiri, dan malam ini saya mengagumi penampilan kamu. Lebih natural dan sopan mengenakan pakaian itu.” Regar tersenyum di akhir kalimat panjang lebar yang diutarakannya pada Bella. Dengan harapan Bella mengerti dengan penuturannya kali ini.

Pemilihan kata yang diucapkan oleh Regar sangat sopan, dan mengena di hati Bella. Tak ada rasa tersinggung sama sekali dalam diri Bella. Kali ini, untuk pertama kalinya bagi seorang Bella merasa dihargai sebagai wanita. Diingatkan dengan begitu lembut. Serta, diperhatikan meski hanya dianggap sebagai adik.

“Apa Mas juga termasuk dalam pria normal yang memandang saya penuh nafsu?”

Meski sedikit malu dan merasa tak enak hati. Tapi Regar tetap mengangguk, “saya pria normal, Bella. Apalagi dengan status saya yang sudah pernah menikah. Tentu saya lebih berpengalaman daripada pria-pria di luaran sana. Tetapi saya memiliki pengendalian diri. Saya pun tidak ada niat m*****k kehormatan wanita mana pun, bahkan Indira—calon istri saya sendiri. Sebelum halal saya tidak ingin menjadikan wanita sebagai pemuas nafsu saya. Karena b*****a itu tidak hanya sekedar melampiaskan nafsu, tapi juga menyalurkan segala rasa cinta.”

Tertegun dan terdiam sesaat menikmati alunan musik alam berupa debur ombak. Bella merasakan jantungnya berdebar. Ini berbeda dari biasanya ia dekat dengan Alex. Regar, apakah lelaki itu benar-benar membalikkan segalanya? Bella yang awalnya hanya menjebak Regar untuk masuk ke dalam perangkapnya dan Alex. Kini justru Regar yang secara tidak sengaja menggetarkan hati Bella. Apakah ini cinta?

“Bila semua pria di luaran sana mempunyai pikiran yang jernih seperti Mas Regar, saya yakin. Tidak akan sulit bagi saya menemukan seorang pria yang benar-benar mencintai saya dengan tulus, bukan sekedar akal bulus untuk melampiaskan nafsunya sesaat..” ucap Bella menanggapi perkataan Regar. Gadis itu tak sekedar memuji, tapi memang berkata terang-terangan. Apa adanya. Tentang segala hal yang baru saja diucapkan oleh Regar, Bella seakan dibuatnya jatuh cinta detik ini juga.

Bolehkah wanita licik seperti Bella ini mencintai Regar?

Disaat keduanya kembali terdiam. Tanpa sepengetahuan lelaki tersebut, Bella mencuri pandang ke arahnya. Regar memejamkan kedua matanya, mungkin ia berusaha rilex mendengarkan debur ombak dan juga menikmati semilir angin malam yang cukup dingin ini. Bella berandai-andai tentang, andaikan saja ia yang lebih dulu mengenal Regar daripada Indira. Sudah pasti hidupnya bahagia dan telah terlepas dari sosok Alex yang terus membelenggunya dalam dosa besar. Selama ini, Bella tidak pernah mengalami kejadian dimana ia tak kuasa menyelesaikan misinya karena perilaku target yang begitu menghargainya seperti Regar ini. Selama ini, para target selalu memanfaatkan celah untuk melecehkannya bila beberapa orang suruhan Alex tidak berusaha menjaga Bella.

Tetapi Regar? Regar pria yang tulus. Bella yakin tak akan sanggup meneruskan segala misi buruknya pada pria itu.

“Andai saya bertemu dengan Mas lebih dulu daripada Indira,” gumam Bella tanpa sadar.

Mendengarkan gumaman kecil dengan suara yang tidak jelas karena terganggu debur ombak itu, Regar menoleh dan menyentak Bella dengan tanyanya. “Bisa kamu ulangi Bella?”

“Ah, tidak. Bukan apa-apa.”

Bella benar-benar terjebak dalam permainannya yang awalnya hanya membual tentang dirinya mengagumi dan mencintai Regar. Nyatanya kini semua itu benar adanya. Perasaan tak pernah bisa berbohong. Meski seringkali bibir berbeda haluan dengan hati.

“Seandainya Indira tidak ada, apa Mas akan mencari

penggantinya?”

“Mengapa kamu bertanya demikian? Memangnya Indira mau kabur kemana, ahh..ganti pertanyaan. Memangnya Indira bisa kabur dari saya? Itu tidak akan pernah terjadi Bella. Sekali pun Indira kabur, saya akan mencarinya hingga ujung dunia sekali pun. Bahkan jasad saya sekali pun, akan tetap mencari Indira.”

“Sebegitu cintanya Mas dengan Indira..”

“Iya, Bella. Dia satu-satunya wanita yang sangat saya cintai dan sayangi, setelah Paula dan mama saya tentunya.”

“Jika saya mengatakan cinta saya lebih dari cinta yang selama ini diberikan oleh Indira, apa Mas akan tetap mencintai Indira?”

Entah, mendapatkan keberanian dari mana? Hingga Bella bisa memberikan pertanyaan tersebut pada Regar yang sedari tadi terus menunjukkan bahwa dirinya sangat menjaga dan mencintai Indira. Bella benar-benar hilang akal dan terjerumus dalam egonya. Ia merasa lebih mencintai Regar daripada Indira. Namun gadis muda itu lupa, bila cinta hanya bisa dirasakan oleh seseorang yang memang merasa dicintai dengan segala ketulusan. Bukan sekedar ego yang berusaha memiliki.

“Kenapa kamu berkata seperti itu Bella?”

“Saya rasa...sayalah yang lebih mencintai Mas Regar daripada Indira.”

“Kamu belum mengenal saya—“

“Saya jatuh cinta pada pandangan pertama,” potong gadis muda tersebut.

“Itu bukan cinta, Bella.”

“Ini cinta. Saya yakin, Mas. Hanya saja..datang di waktu yang salah.”

“Tidak ada ‘waktu yang salah’ di dunia ini. Bagi saya, waktu merupakan takdir. Dan, takdir saya adalah Indira.”

“Saya bisa berubah menjadi seperti Indira. Apa Mas tidak bisa mencintai saya seperti Mas mencintai Indira?”

“Apa maksud kamu Bella!?”

Seketika isak tangis kecil wanita itu terdengar. Ia merasa benar-benar jatuh, takluk oleh pesona seorang lelaki yang sudah jelas tak akan bisa ia raih. Ingin rasanya menepis segala kenyataan yang ada. Tetapi sialnya Regar selalu membuat Bella tak bisa melangkah dengan segala kata sanggahannya. Bahkan untuk sekedar berjuang sebelum Regar dan Indira SAH bersatu dalam ikatan cinta, Bella tak diberi hak.

Melihat lelehan air mata yang mengalir pipi Bella. Regar kemudian mencengkeram lengan Bella. Ia ingin segera menyadarkan Bella dari cinta sesaat dan ego ingin memiliki itu. “Sadar, Bella! Kamu cantik, pandai, dan juga baik. Pasti di luaran sana banyak sekali pria yang tengah berlomba-lomba untuk bisa bersanding dengan kamu. Asalkan kamu terus berusaha memperbaiki dirimu. Jadilah seorang wanita yang dipandang oleh pria karena akhlak dan pribadimu yang baik. Anggap saya kakak laki-lakimu yang tengah menegurmu, Bella.”

Kamu cantik, pandai, dan juga baik.

Dan juga baik.

Juga baik.

Baik.

Bella menggeleng keras. Ia merasa dirinya bukanlah orang yang baik. Gadis muda itu hanya tengah bersembunyi dibalik topeng kelicikannya. Dan, itu semua karena Alex. Semua karena Alex! Alex yang telah membawa-bawa Bella dalam setiap dosa besar yang diperbuatnya. Bisakah suatu saat Bella terbebas dari Alex? Jujur saja.. semenjak mengetahui perasaan sesungguhnya pada Regar beberapa menit yang lalu, rasa ingin terbebas dari Alex semakin menjadi. Bella ingin melepaskan dirinya dari Alex.

Tatkala tangisnya mereda. Barulah Bella berkata, "Saya bukan orang baik Mas."

"Ka-mu o-rang BA-IK." Regar menekankan tiga kata tersebut dengan menatap Bella. Bella sendiri pun juga menatapnya dengan sendu. Ada luka menganga lebar di sana. Regar sadar, ia telah terang-terangan dua kali menolak cinta Bella kepadanya. Lebih baik jujur bukan?

"Saya mohon, jadilah wanita yang terus memperbaiki diri. Saya yakin, banyak sekali yang berlomba-lomba memperistrimu nanti."

"Yang saya ingin hanya Mas. Apa saya salah—"

"SALAH. Kamu salah Bella." Regar melepaskan cengkeramannya pada lengan Bella. Kali ini ia kembali menatap laut di hadapannya. Malam yang semakin larut justru membuatnya enggan untuk beranjak, tapi itu tak mungkin.

"Ayo kita pulang." Lelaki itu berdiri dari duduknya. Ia berjalan lebih dulu meninggalkan Bella.

Tiap langkah Regar yang meninggalkannya tak lantas membuat gadis muda itu merasa benci. Ia justru semakin

terantang untuk bisa mendapatkan hati Regar. “Mengapa sekalinya jatuh cinta, saya tidak bisa memiliki cinta saya? Mas, maaf..saya akan menunda memperbaiki diri. Saya akan mendapatkan kamu bagaimana pun caranya.”

Meninggalkan kedua orang yang saling bertolak belakang itu. Indira melamun menatap jendela kamarnya. Di luar sana gerimis tengah melanda. Di hadapannya ada sebuah laptop yang telah tertutup, gadis itu usai mengerjakan tugas kampusnya. Ditemani dengan secangkir kopi hangat, Indira bisa dengan cepat menyelesaikan tugasnya malam ini. Jemarinya mengelilingi pinggiran cangkir kopi itu. Seakan turut merasakan kehangatan yang mengisi cangkir tersebut. Di samping kopinya terdapat sebuah ponsel yang layarnya mati.

Di sana ada harapan tentang sebuah kabar. Ya, gadis itu mengharapkan kabar dari sosok kekasih yang telah lama tak terdengar suaranya. Melupakan tentang foto yang tak jelas, Indira mencoba menunggu Regar. Lebih tepatnya menunggu penjelasan dari lelaki tersebut.

Drrrrttttt... getar singkat itu membuat atap layar ponsel milik Indira memunculkan sebuah notifikasi pesan.

Nomor tidak dikenal

Mari bertemu. Akan saya jelaskan perihal foto di atas. – Bella.

Sebuah notifikasi yang disangkanya berasal dari Regar. Namun ternyata hanya sebatas angannya belaka. Justru nomer tak dikenal yang diabaikannya beberapa hari yang lalu, yang kembali mengiriminya sebuah pesan singkat.

“Bella? Siapa dia?”

Tak ingin membalas pesan tersebut dengan basa-basi. Indira meminta bertemu di sebuah kafe. Untuk waktu pertemuan perdana itu, menunggu kabar selanjutnya. Baru saja Indira bangkit dari duduknya hendak menuju kamar mandi untuk mencuci kaki dan tangannya lalu berlabuh ke alam mimpi. Sebuah panggilan suara masuk dan menghentikan pergerakannya. Dengan malas, Indira mengangkat panggilan suara dari salah seorang ajudannya tersebut.

“Maaf mengganggu malam-malam seperti ini Nona Indira. Saya akan menyampaikan kabar yang kurang mengenakkan. Ini tentang Tuan Regar. Tuan Regar saat ini tengah bersama seorang wanita yang bernama Bella. Mereka baru saja usai berbincang. Maaf, karena jarak saya terlalu jauh dan saya juga tidak membawa alat penyadap suara, maka saya tidak bisa menyampaikan apa yang tadi diperbincangkan oleh mereka.”

Wajah Indira memerah. Emosinya memuncak kali ini. “Siapa yang meminta kamu untuk mengawasi Mas Regar!? Bukankah saya sudah memerintahkan untuk berhenti!?”

“M-maaf Nona Indira—“

“Segera kembali ke Yogyakarta. Dan, jangan sampai informasi yang kamu sampaikan barusan sampai juga ke mama dan papa saya. Terima kasih.”

“Tapi Nona—“

Indira pun mematikan panggilan suara tersebut secara sepihak. Ia benar-benar merasa geram mendengar nama Bella kembali muncul dan juga ulah ajudan suruhannya yang masih kukuh memata-matai Regar padahal dirinya sudah memberi perintah

untuk berhenti. Indira hanya takut bila informasi tersebut sampai kepada mama dan papanya. Ia hanya ingin tenang dan mencoba membangun rasa percayanya. Menunggu Regar pulang dan mendengarkan segala penjelasan dari bibir Regar sendiri. Dan, gadis itu lebih memilih tak tahu apa-apa daripada ia mengetahui semuanya secara gambling, tapi hatinya bak teriris-iris pisau. Sebenarnya siapa Bella!? Mengapa bisa Regar bersama dengan wanita itu? Kesal dengan segala pertanyaan yang tak menemukan jawaban itu, Indira pun membuang ponselnya sembarangan ke ranjang. Lalu, melakukan ritualnya sebelum tidur.

Berharap semua ini mimpi. Nyatanya sudah lebih dari dua puluh menit, kedua mata Indira belum juga bisa terpejam. Ia kembali melihat-lihat foto yang dikirimkan oleh wanita yang diketahuinya bernama Bella. Segala pikiran buruk mampir dalam benaknya seketika. Terlebih tatkala mengingat informasi yang disampaikan oleh sang ajudan. Sial! Gadis itu semakin merasa kepercayaannya pada Regar menipis. Ia takut bila nanti pada akhirnya hilang percaya pada lelaki itu.

Tangan Indira pun beralih pada galeri foto yang ada di ponselnya. Di sana ada beberapa foto Regar dan dirinya yang sempat diabadikan secara diam-diam oleh salah seorang ajudan suruhan Satya—kakak laki-laknya. Di foto itu Indira memeluk Regar dengan erat. Berusaha meyakinkan hatinya untuk sepenuhnya percaya. Namun ternyata menjalani hubungan jarak jauh tidak semudah yang Indira bayangkan. Haruskah Indira tersakiti untuk pertama kalinya oleh seorang lelaki yang bahkan sudah berstatus duda? Pikirnya, Regar telah berpengalaman dalam hal percintaan. Lelaki itu tidak mungkin menjalani

hubungan dengan Indira hanya sekedar main-main saja. Mengingat usianya yang tidak akan kembali muda dan ia sudah mempunyai seorang anak perempuan.

Tegakah Regar menyakiti Indira dengan menghadirkan orang ketiga diantara hubungan serius yang menyangkut nama baik kedua belah pihak keluarga tersohor tersebut?

“Kamu bilang cinta aku, tapi kenapa kamu cari calon mama lain untuk Paula di luaran sana?”

“Apa karena kamu tahu kalau perjuanganku masih ta mengalami perubahan?”

“Menaklukkan hati putrimu itu sangat sulit. Tetapi, aku mau mencobanya.”

“Aku sedang berjuang mendapatkan hati Paula. Aku mohon kesabaran dan pengertianmu, Mas..”

Gumamannya itu mengantarkan Indira pada alam mimpi. Gadis itu tertidur dengan tangan yang masih setia memegang ponsel yang menampilkan fotonya dan juga Regar yang saling memeluk. Indira hanya berharap, mimpinya akan selalu inda. Meski di dunia nyata ia harus berdarah-darah.

29. Menikmati Derasnya Hujan

Mendapatkan keponakan baru membuat kesedihan Indira sedikit teralihkan. Ayunda—sang kakak ipar telah berhasil melewati masa persalinannya di sebuah rumah sakit. Mendapatkan keponakan berjenis kelamin laki-laki, seluruh keluarga besar Indira merasa bahagia akan ada penerus jagoar Rajasa selanjutnya.

Diam-diam, setelah usai memberikan selamat dan beberapa cinderamata kepada Ayunda, Indira izin pulang terlebih dahulu. Gadis itu beralasan hendak menyelesaikan tugas kampusnya. Namun ternyata hal tersebut hanya dijadikannya sebagai alasan semata. Di sebuah kafe dan tempat duduk yang berada di pojokan, Indira tengah menunggu seseorang bernama Bella yang berhasil menghantui hari-harinya dengan rasa sakit hati.

“Ekhm, Indira?”

“Y-ya?”

“Saya Bella.” Indira bangkit dari duduknya bermaksud hendak mengajak Bella untuk berjabat tangan sebagai pembuka yang baik pertemuan perdana mereka ini. Namun ternyata, gadis berpakaian seksi dan bermakeup tebal itu mengabaikannya dengan mengibaskan tangan di depan wajah.

Kesan pertama Indira bertemu dengan Bella adalah angkuh. Ya, wanita yang kini duduk di hadapannya itu menyeruput minuman yang Indira pesankan atas kemauannya tanpa mengatakan apapun setelah sapaan singkat tadi. Setelahnya,

barulah Bella menceritakan segala pertemuannya dengan Regar. Hingga ia menegaskan bahwa dirinya sendirilah yang kala itu memotret foto-foto yang dikirimkan pada nomor Indira.

“Jadi, bagaimana menurut kamu? Apa sampai dari sini saya masih harus memperjelas status hubungan kami berdua?”

Indira terkekeh seakan meremehkan pertanyaan Bella barusan. “‘Kami’?”

“Iya, kami. Saya dan Mas Regar.”

Kesal dengan Bella yang semakin melunjak. Indira pun menyeletuk santai, “Saya tidak menyangka bahwa Mas Regar akan mencari pengganti saya sekaligus ibu sambung Paula, yang modelannya seperti wanita malam..”

“..apa kamu tidak malu bersanding dengan Mas Regar? Sudah pernah berkaca sebelumnya?” lanjut Indira dengan segala pertanyaan yang memancing kekesalan Bella.

Wajah cantik Bella telah memerah menahan amarah. “Untuk apa saya malu? Kami berdua saling mencintai.”

“Cinta? Saya rasa pikiran kamu terlalu jauh, Wanita Malam. Mas Regar hanya ‘memakaimu’ saja mungkin. Jadi, jangan terlalu percaya diri. Itu tidak baik—“

PLAKK!!

“JAGA MULUTMU INDIRA RAJASA!” Semakin getir saya Indira. Wanita bernama Bella itu sengaja menyebut nama ‘Rajasa’ untuk mengambil perhatian orang-orang sekitar. Benar-benar wanita yang nekad dan licik. Bagaimana bisa Regar menjatuhkan hatinya pada wanita ular seperti Bella? Apa di dunia ini stok wanita baik sudah menipis? Indira tak habis pikir dengan daddy Paula itu.

“.....”

“Permisi—“

“Indira!?” Mendengar ada suara Vivi—wanita yang selalu dimusuhinya selama ini, ia hadir di saat Indira membutuhkan bantuan seseorang.

Wanita yang merupakan istri dari kakak angkatnya—Ridho itu segera merangkulnya. “Mengapa kamu menampar adik saya!?”

“Ohh..jadi, jal*ng kecil ini adik anda? Beri tahu dia untuk segera menjauhi Regar calon suami saya!”

Calon suami!?

Sedari tadi saja wanita itu belum mengungkapkan tentang hubungannya dengan Regar yang sesungguhnya. Bagaimana bisa Bella tiba-tiba mengakui Regar sebagai calon suaminya. Benar-benar tak masuk akal. Indira tak ingin percaya begitu saja. Akan tetapi melihat situasi dan kondisi yang diprediksinya semakin keos. Wanita itu hanya bisa menyangkal singkat dan memohon pertolongan untuk pertama kalinya pada Vivi. “Bohong, Mbak! Dia jahat! Aku nggak bisa cerita di sini. Tolong bawa aku pergi, Mbak. Orang-orang yang mengetahuiku Indira Rajasa, pasti akan berbondong-bondong menjadikan ini berita yang menguntungkan.”

Tanpa berpikir panjang lagi dan mengabaikan teriakan Bella. “Ayo pergi, Dik..” ajak Vivi kemudian.

Selama perjalanan pulang ke rumah, Indira menduga dua orang di depan sana tengah menyimpan segala tanya dalam benak mereka masing-masing. Tetapi, keterdiaman Indira membuat mereka berdua enggan bertanya untuk sekarang ini.

Kondisi Indira yang tidak baik-baik saja, dikhawatirkan akan semakin meledak ketika ditanya diwaktu yang tidak tepat seperti sekarang ini. Sampai di rumah pun Indira langsung melenggang ke dalam kamarnya. Menutup rapat pintu kamarnya hingga tak ada celah siapapun yang hendak masuk ke dalam kamar pribadi miliknya.

Gadis itu ingin sendiri saat ini.

Keesokan harinya, tidak ada yang berubah dari Indira. Ia masih betah mengurung dirinya di dalam kamar. Hingga gadis yang tengah duduk memeluk kakinya itu mendengar sebuah ketukan pintu. Seakan menulikan telinganya, Indira sama sekali tidak menggubris ketukan pintu dari luar itu. Ia masih setia berada dalam kegelapan, menikmati setiap tikaman rasa yang begitu tajam melukai sisi hatinya. Perasaannya hancur ketika segala perjuangannya terasa sia-sia. Bagaimana tidak? Regar memutuskan untuk menghabiskan malam-malam berdua dengan Bella. Indira benar-benar tidak bisa membayangkan bila kelak terjadi sesuatu dengan Bella. Mau bagaimana pun, usia Bella juga masih cukup muda dan subur pastinya. Astaga.. pikiran Indira berkelana.

"Indira.."

"Mbak tahu kamu dengar, buka Indira.."

"Mbak selalu ada, kalau kamu hendak bercerita."

Tempat bercerita? Indira kebingungan saat ini. Hendak mencurahkan segalanya pada siapa. Masalah ini bukanlah sebuah masalah sepele baginya. Ini terlalu berbahaya bagi hubungan kedua belah pihak keluarga. Sebelum Regar kembali, Indira masih

berusaha menciptakan ketenangan antar dua kubu ini. Jangan sampai bom meledak tatkala sang pemain utama masih belum menunjukkan batang hidungnya. Gadis itu menganggap apa yang dilakukannya sekarang ini, memang sudah benar adanya.

Vivi, wanita yang selama ini dibencinya. Apakah wanita itu bisa dijadikan tempat bercerita? Mengingat dahulu Vivi pernah berada di posisi Bella. Perebut. Tetapi bedanya, Regar masih belum berstatus sebagai suami Indira. Sementara kala itu, Satya sudah SAH berstatus sebagai suami Ayunda—kakak ipar Indira.

“Ya sudah kalau kamu masih ingin sendiri. Mbak turun ke bawah, nanti Mbak ke sini lagi Ra..”

Semalam memanggilnya ‘Dik’ sekarang memanggilnya ‘Ra’, memangnya kapan mereka berdua pernah dekat? Indira memiliki firasat bahwasannya Vivi merupakan orang yang tepar untuk dijadikannya sebagai tempat bercerita. Baiklah.. kali ini, segala kekhilafan Vivi, Indira maafkan. Dan, Indira pun juga berniat baik untuk meminta maaf juga kepada wanita yang sebenarnya sudah lama berstatus sebagai kakak iparnya.

Setelah adegan berpelukan di ambang pintu. Vivi izin untuk dipersilahkan masuk ke dalam kamar Indira agar keduanya lebih leluasa untuk melangsungkan sesi curhat. Sebenarnya tujuan pelukan Indira pada wanita itu adalah sebagai bentuk rasa terima kasih dan juga tanda maafnya atas kebencian yang selama ini ditunjukkan terang-terangan oleh Indira. Tetapi, wanita itu salah mengartikan bahwa pelukan Indira merupakan ketidakberdayaan seorang wanita untuk mengutarakan perkataan. Sehingga hanya bisa memeluk sebagai bentuk tindakan mencari penopangnya saat benar-benar rapuh.

Dirasa sudah cukup menangis dan merasa yakin bahwa Vivi dapat dipercaya sebagai teman curhat. Indira pun langsung menceritakan segalanya kepada Vivi. Tak ada satu pun yang terlewat untuk diceritakan kepada sang kakak ipar. Indira merasa nyaman curhat dengan Vivi. Wanita itu benar-benar mendengarkan dengan seksama. Sembari sesekali tangannya mengusap tangan Indira guna menenangkan Indira yang tak kuasa menahan tangisnya sesekali ketika mengorek memori buruknya akhir-akhir ini. "...aku nggak mau percaya Mbak. Tapi, di foto itu jelas! Itu Mas Regar. Apa Mas Regar benar-benar 'tidur' dengan Bella?"

Jawaban yang diberikan oleh Vivi sungguh di luar dugaan Indira. Gadis itu menduga, mungkin saja Vivi satu pemikiran dengannya. Namun ternyata justru bertolak belakang dengannya. Hingga wanita itu menanyakan perihal kecintaan Indira pada Regar. Jelas Indira sungguh mencintai Regar. Tidak perlu dipertanyakan lagi.

Pada akhirnya, Vivi memberikan kalimat mutiaranya. "Cinta itu percaya Indira. Kamu percaya pada calon suamimu? Jika IYA, tunggu penjelasan langsung dari bibirnya—"

Indira lantas menyelanya dengan pertanyaan 'kapan?'. Bahkan Regar saja sudah hilang kabar selama ini. Untuk mengabari putrinya—Paula saja sepertinya Regar lupa. Apa lelaki itu tidak merindukan putrinya? Di sini Paula sangat merindukan Regar. Gadis kecil itu hingga menuduh Indira tidak pernah menyambungkan telepon sang daddy pada dirinya yang sudah rindu berat. Regar benar-benar sudah berubah..

Keduanya sempat bercanda sejenak guna menepis segala

ketegangan yang terjadi sejak sesi curhat dimulai beberapa menit yang lalu. Hingga Indira mendengar kalimat-kalimat pujian yang keluar dari bibir Vivi, tentang dirinya yang sudah sangat dewasa menghadapi persoalan ini. Hingga keyakinan Vivi pada Indira bahwa gadis itu akan mampu melewati semua ini. Ya, ini hanyalah ujian sebelum Indira dan Regar melaju pada jenjang yang lebih serius, seperti jenjang pernikahan.

Meninggalkan kedua orang yang sudah berdamai dan Indira yang telah merasa lega karena mendapatkan tempat curhat. Berbeda dengan Bella. Setelah segalanya dirasa berjalan sesuai dengan rencananya hingga bisa mengalahkan Indira Rajasa. Bella langsung bergegas untuk mencari penerbangan tercepat menuju Jakarta. Jangan sampai Alex maupun Regar memergokinya meninggalkan Jakarta untuk menemui Indira yang berada di Yogyakarta.

Pagi harinya Bella merasa lega karena ia sudah mendarat di Jakarta dengan selamat. Ia kembali menjalani rutinitasnya seperti biasa. Rapih mengenakan rok selutut dengan kemeja berwarna putih yang tidak menerawang. Bella telah bertekad untuk mengubah penampilannya menjadi seperti apa yang Regar inginkan. Persetan dengan Regar yang hanya menganggapnya sebagai adik. Nyatanya, segala perubahan signifikan yang Bella lakukan ini dikarenakan Regar—seorang pria yang benar-benar telah menjratnya dalam jatuh cinta yang begitu mendalam.

Usai memoles bibirnya dengan lipstik berwarna nude, Bella pun meraih tas hitamnya. Kemudian bergegas menuju pintu rumahnya. Namun, kehadiran Alex di depannya pagi-pagi seperti ini sungguh membuat jantung Bella berpacu hebat. “H-hai,

selamat pagi Pak A-alex.." sapanya yang tidak bisa menyembunyikan kegugupannya.

"Kenapa kamu gugup, Sayang?"

"T-tidak. Bapak hendak menjemput saya untuk pergi ke kantor bersama?"

"Hmm..mungkin. Apa kamu berharap Regar yang datang?"

Bella terkekeh, "aah..tidak Pak Alex. Mari berangkat."

Bukannya menjauh dari dalam rumah, Alex seakan melangkahakan kakinya untuk maju ke depan. Sehingga mau tidak mau, tubuh Bella yang merasa tidak nyaman karena dihipit oleh Alex pun juga ikut melangkah mundur. "P-pak.."

Dapat dilihat dengan jelas oleh Bella, ada seseorang yang ikut masuk ke dalam rumahnya bersama Alex. Orang tersebut tak lain dan bukan merupakan kaki tangan Alex. Bisa dibilang juga mata-matanya. Bella mulai berkeringat dingin. Apa Alex mengetahui bila dirinya menemui Indira—kekasih Regar?

Saat pintu tertutup dan dihalangi oleh tubuh kekar kaki tangan Alex. Alex pun mengulas senyumnya dalam kegelapan. Pagi ini begitu mendung. Tak ada sinar matahari yang menerobos masuk melalui jendela rumah Bella karena ketika pergi bekerja semua jendela Bella akan tertutup oleh tirai tebal berwarna coklat itu.

"Saya sangat percaya dengan kinerjamu selama ini Bella. Kamu tidak pernah mengecewakan saya."

"I-iya.. Pak, k-kenapa pintunya ditutup? A-ayo kita berangkat bekerja." ajak Bella berusaha menetralkan ketakutannya saat ini.

"Sepertinya kita tidak perlu lagi berangkat bekerja."

“M-maksud Bapak?”

“Lakukan,” kata Alex yang ternyata memerintahkan seseorang di belakangnya. Bella tak sempat menerka apa yang selanjutnya diperbuat oleh seseorang di belakang Alex. Bahkan, setiap tikaman pada perutnya sudah tidak berasa lagi sakitnya. Yang ia rasakan hanya setiap hembus napasnya yang mulai terasa berat hingga ia menutup mata dan terjatuh ke lantai dengan bersimbah darah.

Sungguh malang nasib seseorang yang selama ini mengabdikan pada Alex. Bella bukan sekedar seorang wanita yang dipekerjakan oleh Alex. Namun diam-diam, Bella sudah berhasil menempati tempat tersendiri di dalam hati Alex. Setelah memerintahkan orang suruhannya untuk menghabisi Bella, orang tersebut diperintahkannya lagi untuk pergi meninggalkan Alex dan Bella berdua saja. Disaat itulah, Alex berjongkok di hadapan Bella. Ia menitikkan air mata atas kematian Bella.

“Andai saja kamu tidak berbuat nekad dan bodoh karena pria itu. Sudah pasti sejak tadi kita berangkat ke kantor bersama Bella..”

“Saya tidak pernah menyangka, bahwa akhir kisah hubungan kita akan seperti ini. Jangan salahkan saya atas tindakan yang saya perbuat kepadamu ini. Tetapi..salahkan dirimu sendiri yang sudah berani berpindah ke lain hati. Saya tidak bisa membiarkan kamu tetap bekerja dengan saya Bella, karena mungkin saja ke depannya kamu tidak akan sanggup menjalankan misi yang saya berikan karena rasa cinta bodohmu terhadap Regar itu.”

“Terima kasih sudah pernah berjuang bersama dengan saya, Bella. Saya tidak akan pernah melupakan segala hal terbaik yang pernah kamu lakukan pada setiap rencana yang saya rancang. Sampai bertemu di neraka nanti..”

Setelahnya hujan turun dengan begitu deras. Tanpa meninggalkan sejak apapun, Alex pergi meninggalkan rumah yang dihuni oleh Bella. Beberapa orang suruhannya telah bersiaga untuk melindungi tubuh sang bos dari hujan deras itu. Tetapi tangan Alex menepisnya. Tanpa menggunakan pelindung apapun, Alex menikmati derasnya guyuran hujan dan berjalan santai. Ia berharap, setiap tetes air yang membasahi tubuhnya bisa menghilangkan segala rasa dukanya atas kepergian Bella. Lelaki itu tetap berjalan maju menuju mobil yang sengaja diparkir sedikit jauh dari rumah Bella. Semua sudah sesuai dengan rencananya. Tak ada seorang pun yang mengetahui tindakan pembunuhan ini. Dan, tak ada seorang pun yang menolong Bella.

Sebelum melakukan tindakan besar ini, sebelumnya Alex telah berpikir seribu kali. Ia tak mungkin berbuat gegabah yang nantinya akan menyebabkan segalanya hancur. Segalanya sudah dirancang dengan penuh pertimbangan oleh Alex. Menghabisi Bella merupakan jalan akhir. Bahkan Alex tak bisa menghabiskan Bella dengan tangannya sendiri, karena sebegitu spesialnya sosok Bella dalam perjalanan hidupnya selama ini.

“Bos?”

Tak mendapati jawaban dari sang bos. Lelaki itu kembali berkata, “Bos!?”

“.....” Tanpa mau menjawab, Alex hanya menatap lelaki yang

tadi berhasil menghabisi Bella-nya.

“Anda baik-baik saja?”

“Tentu..” Berbohong di depan para kaki tangannya, Alex tak ingin menunjukkan sisi hatinya yang rapuh juga kini. Tetapi, tidak ada sedikit pun rasa sesal di dalam hatinya. Toh, semua ini atas keinginannya sendiri. Lebih baik Bella pergi ke neraka mendahuluinya dan menunggunya di sana. Sebelum wanita itu melakukan banyak dosa bersamanya di sini.

Alex sendiri pun juga tak kuasa melihat aksi membangkang Bella karena kecintaan wanita itu terhadap targetnya kali ini. Sebelumnya, Bella tidak pernah berbuat nekad hingga mengancam Alex dalam posisi bahayanya. Tetapi, tindakan Bella yang diam-diam pergi ke Yogyakarta dan menemui Indira Rajasa benar-benar membuat Alex marah besar. Demi cinta Regar, Bella melepaskan gelarnya sebagai kepercayaan Alex secara tidak langsung.

“Lakukan langkah selanjutnya,” titah Alex setelah puas mengingat perlakuan bodoh Bella yang secara tidak langsung telah mengkhianatnya.

“Siap, Bos.”

30. Tatapannya

Skandal mulai merebak. Regar merasa bingung dengan pemberitaan-pemberitaan kurang mengenakkan tentang dirinya dan juga Bella—sekretaris Alex. Selama ini, keduanya sangat yakin bahwasannya mereka berinteraksi biasa saja. Tidak begitu memperlihatkan kedekatan, sebatas rekan bisnis semata. Karena kebingungan dan khawatir bila berita-berita palsu ini akan merebak, Regar bergerak cepat menemui Bella. Ia dan Bella harus melakukan klarifikasi, meski Regar tahu perasaan Bella yang sesungguhnya terhadapnya. Tetapi terlibat skandal bukanlah suatu hal yang baik bagi karier keduanya untuk nanti di kemudian hari.

Belum sampai di depan rumah Bella, Regar dikejutkan oleh beberapa mobil polisi dan ambulan yang sudah lebih dulu mengerumuni rumah Bella. Tidak salah lihat lagi, mereka keluar masuk rumah seorang gadis yang akhir-akhir ini kerap bertemu dengannya. Guna memastikan penglihatannya dan juga mengetahui apa yang terjadi sebenarnya, Regar pun mencoba bertanya pada salah seorang ibu yang kebetulan melintas di hadapannya.

“Penemuan mayat, Pak. Kasihan sekali, meninggal karena ditusuk.”

Deg.

Seketika dunia Regar berhenti berputar. Ia tak melanjutkan lagi langkahnya untuk mendekat pada area rumah Bella yang saat

ini sudah dipasang dengan garis polisi. Regar memilih mengemudikan mobilnya menjauh dari area perumahan Bella.

Sudah lebih dari setengah jam, Regar masih saja betah berada di dalam mobilnya. Posisi mobilnya kini sudah berhenti di parkir apartemen yang selama di Jakarta ini menjadi tempat tinggalnya. Lelaki itu masih merasa syok dengan kejadian bertubi-tubi yang terjadi dalam satu hari ini. Dibuka dengan skandal tidak masuk akal yang berhasil menyeret namanya dan juga Bella. Kemudian beberapa menit yang lalu muncul sebuah berita baru mengenai kematian Bella yang dianggap mencurigakan dan tidak wajar. Tidak diketahui tanda-tanda bahwa gadis itu melakukan bunuh diri. Maka sudah dapat dipastikan bahwa kematian Bella yang tidak wajar ini disebabkan oleh orang lain yang saat ini masih dalam pencarian.

Berkali-kali Regar memukulkan tangannya pada stir mobil. Hingga ia lelah kemudian menjadikan stir mobil sebagai bantalannya. Masih meratapi kejadian buruk hari ini. Regar seperti orang linglung yang berharap semua ini hanya sebatas mimpi belaka.

Drrrrtttt..ddrrrrtttt..

Panggilan suara dari sang mama diangkatnya setelah menarik napas panjang.

“H-halo Ma?”

“Halo, Regar? Kamu baik-baik saja? Mama sudah lihat beritanya. Kamu tenang ya, Le. Mama yakin, kamu nggak mungkin melakukan hal seperti itu. Mama tahu betul siapa anak laki-laki yang Mama rawat dan didik dengan baik sejak kecil.”

“Ma..”

“Tenang, Le. Sebentar lagi, orang suruhan Mama akan datang menemui kamu. Mereka juga membawa seorang pengacara profesional yang bisa menolong kamu.”

“Ma, aku baik-baik saja.”

“Nggak. Mama nggak bisa tinggal diam ketika kamu disangkut-pautkan dengan kasus meninggalnya wanita itu.”

Kasus meninggal?

“M-maksud Mama apa?”

“Kamu belum cek berita terbaru!?” Awalnya Regar mengira sang mama hendak mengirimkan orang suruhan dengan pengacara profesional adalah untuk menumpas skandal antar dirinya dengan Bella. Namun rupanya ada berita lain lagi yang belum diketahui oleh Regar.

Seketika itu juga Regar mematikan panggilan suaranya sepihak. Jemarinya dengan terampil dan cepat mencari berita terbaru tentang dirinya dan juga Bella. Dan, apa yang ditemukannya...

Benarkah Regar Ada Dibalik Kasus Kematian Bella?

Mari Mengenal Sosok Regar, Pengusaha Kaya Raya Berstatus Duda yang Tengah Terjerat Kasus Pembunuhan

Polisi Tengah Menyelidiki Pembunuhan Sekretaris Cantik yang Baru Hari ini Terjerat Skandal Panas dengan Seorang Pengusaha

Akankah Regar Paulus Ditetapkan sebagai Tersangka?

Dalang dari Pembunuhan Wanita Cantik itu Adalah Seorang Pengusaha Sukses yang Tengah Terlibat Skandal Dengannya

Berbagai macam berita ngawur itu rata-rata baru diunggah beberapa menit yang lalu. Begitu cepatnya media sosial menyebarkan berita palsu yang dapat menjatuhkan nama baik seseorang. Berita di TV juga tak kalah hebohnya. Wajah Regar dipajang di sana dengan sensor pada bagian matanya. Mungkinkah saat ini polisi sedang memburunya?

Regar benar-benar muak dengan semua kejadian tidak masuk akal yang menimpa dirinya hari ini. Tak ingin digrebek oleh polisi. Regar sendiri berniat mendatangi kantor polisi terdekat untuk menyerahkan dirinya apabila dibutuhkan sebagai saksi dalam kasus pembunuhan Bella. Tentu saja ia tidak gila dan pasrah mengakui segala tuduhan yang mengarah kepadanya. Ada suatu hal yang membuat Regar keheranan, ini tentang Alex yang tidak memunculkan batang hidungnya sama sekali. Regar tahu betul, Alex tidak mungkin turut mencurigainya sebagai dalang atas pembunuhan sekretaris pribadinya. Mana mungkin orang sepandai Alex yang memiliki banyak koneksi bisa dengan mudah mempercayai berita-berita sampah itu?

Beberapa hari kemudian merupakan hari ketiga dimana kasus Bella masih dalam penyelidikan pihak yang berwenang. Sebagai warga negara yang baik dan patuh dengan hukum, Regar tentu saja selalu mengikuti prosedur pemeriksaan yang tengah polisi jalankan kepadanya. Dengan didampingi kuasa hukum yang telah disewa oleh mamanya, Regar maju dengan kepercayaan diri yang tinggi bahwa ia bisa membersihkan kembali namanya.

Kepandaian pelaku dalam hal kejinya ini membuat polisi justru semakin mencurigai Regar merupakan dalang dibalik semua kejadian ini. Mengapa? Karena polisi menyimpulkan bahwa Regar

sengaja menyewa pembunuh bayaran yang sudah sangat pro untuk melenyapkan Bella agar skandal panasnya lenyap juga bersama hilangnya nyawa wanita itu. Tentu kuasa hukum Regar tak tinggal diam untuk turut memperjuangkan hak kliennya dan juga mengungkap kebenaran yang ada.

Terombang-ambing dengan situasi yang semakin keos, Regar yang sudah merasa pasrah dan putus asa itu meminta keringanan untuk bisa pulang ke Yogyakarta barangkali satu dua hari untuk menemui putri semata wayangnya. Setelahnya, ia berjanji akan menerima segala putusan dari pengadilan.

Yogyakarta

Kepulangan Regar ke Yogyakarta tanpa sepengetahuan Indira dan Paula, membuat seisi rumah besar yang dihuni oleh keluarga Rajasa ini menjadi sedikit heboh. Bagaimana bisa Regar sampai di rumah ini dengan menunjukkan senyum merekahnya menyambut pelukan hangat sang putri? Ya, karena tidak menemukan Paula di rumahnya...akhirnya Regar memutuskan untuk bergegas menemui Paula di rumah Indira. Dan, benar saja. Gadis kecilnya aman di sana.

"Daddy! Perginya kok lama banget sih!? Paula kangen, Daddy juga nggak pernah telepon Kak Rara."

"Iya, Paula. Daddy sangat sibuk, maaf ya...gimana kabar Paula? Betah tinggal di sini ya?"

"Betah sih..ada Eyang yang selalu baik sama Paula."

"Paula nggak nakal 'kan?"

"Nggak dong! Cuma Paula masih sering berantem sama Kak Rara. Paula tetap nggak suka sama Kak Rara. Titik." Regar

terkekeh pelan, matanya kemudian melirik Indira yang masih saja menatapnya dan Paula dengan tatapan datar.

Ayah dan anak itu duduk di ruang tamu utama dengan santai, mengabaikan beberapa pasang mata yang memandang mereka berdua dengan pandangan sedih penuh rasa kasihan. Gadis kecil itu pasti tidak tahu apa-apa mengenai insiden buruk yang menimpa sang daddy. Sedangkan Indira hanya terdiam, duduk mematung di hadapan ayah dan anak yang tengah terbuai melepas rasa kerinduan setelah sekian lama tidak bertemu itu. Hendak beranjak untuk mengambil minuman, gerakan Indira tertahan karena suara Regar lebih dulu menghentikan pergerakannya.

“Indira, mau kemana?”

“Mengambil minum untuk Mas dan Paula.”

“Tidak perlu. Duduklah. Saya ingin berbicara empat mata dengan kamu,” ucap Regar menunjukkan wajah seriusnya.

Kemudian wajah pria itu kembali melunak tatkala kedua tangannya menangkap kedua pipi Paula. “Paula main dulu ya..”

“Sini Paula sama Eyang,” kata seseorang yang baru saja muncul dengan membawa nampan berisi air yang diambil alihnya dari pelayan yang hendak memberikan minuman pada tamu tak terduga ini.

Nyonya Rajasa sengaja mengambil alih tugas pelayan yang hendak mengantarkan minuman karena wanita paruh baya itu sudah bisa menebak..mungkin Regar akan berbicara berdua saja dengan Indira. Maka sebagai orang tua yang mengerti, Nyonya Rajasa memilih mengalihkan perhatian Paula sejenak.

Tak ingin terlalu mencampuri urusan sepasang kekasih itu, Nyonya Rajasa berusaha tak ingin tahu sebelum Indira sendiri yang menceritakan semua padanya. Terlepas dari benar atau tidaknya berita-berita yang beredar di luaran sana, Nyonya Rajasa tak ingin menelan mentah-mentah berita tersebut. Selama belum ada putusan resmi dari pengadilan, maka Regar belum tentu dinyatakan bersalah dan dijadikan tersangka pembunuhan wanita yang digadang-gadang bersamanya dalam sebuah skandal yang juga turut merebak di hari ditemukannya wanita malang yang tewas terbunuh dengan luka tusukan itu.

Regar memilih mengajak Indira berbicara empat mata di taman belakang yang diketahui Regar telah menjadi salah satu tempat favorit Indira untuk menyalurkan hobi barunya—menanam bunga-bunga. Darimana Regar tahu? Tentu saja dari mata-mata yang disewanya untuk mengetahui segala kegiatan Indira dan juga Paula selama tidak bisa langsung diawasi oleh Regar sendiri. Jangan salah..meskipun Regar begitu sibuk dengan pekerjaannya. Namun pria itu tidak pernah absen diberikan sebuah laporan mengenai segala kegiatan yang dilakukan oleh kedua orang yang teramat disayanginya itu.

“Bunga yang kamu tanam sudah mekar. Indah sekali. Kamu pandai Ra,” puji Regar guna menepis segala rasa canggung yang tiba-tiba saja hadir. Padahal selama ini, Regarlah yang selalu bertindak lebih berani dan aktif dari pada Indira yang masih gengsi. Tetapi, karena segala kejadian buruk yang menimpa Regar..atmosfer diantara keduanya berubah seketika.

“Tentu, saya merawatnya dengan baik Mas.”

“Hm. Apa kabar?”

Indira mengulas senyum miringnya, “apa kabar saya masih penting untuk Mas ketahui? Mas sendiri sudah tahu mengenai kegiatan baru saya. Mungkin saja orang sewaan Mas juga tidak pernah absen mengirimkan laporan-laporan tentang saya.”

Kekehan Regar mulai terdengar. Ia begitu gemas dengan ekspresi judes Indira. Segala kerinduannya terjawab sudah hari ini dengan sebuah pertemuan. Dengan keberaniannya yang sudah menggunung. Regar bertanya, “Boleh saya memeluk kamu, Indira?”

“.....” Tak ada jawaban apapun yang keluar dari bibir gadis di sampingnya itu.

Cara berbicara keduanya saja sudah seperti orang asing, lalu bagaimana bisa keduanya melakukan kontak fisik seperti pasangan pada umumnya? Seperti terbatas oleh sekat yang tinggi, Regar perlahan menyadari bahwa yang Indira butuhkan adalah penjelasan langsung dari bibirnya. Bukan sebuah pelukan hangat pengganti segala rasa rindu. Ah..bahkan Regar sudah tidak bisa menerka, apakah Indira juga merindukannya? Ataupun gadis itu justru membencinya. Itu semua karena wanita pandai menyembunyikan perasaannya. Tentang apa yang tengah dirasakan oleh wanita, hanya bisa diketahui tatkala diselami hingga dasar lautan. Begitulah mungkin perumpamaan tepatnya.

“Baiklah. Ada yang ingin kamu tanyakan pada saya?”

“Siapa Bella?”

“Rekan kerja. Dia sekretaris pribadi rekan bisnis saya.”

“Bukan teman ‘tidur’?”

“Kamu percaya dengan skandal sialan itu?” tanya Regar yang

berharap Indira tak percaya sama sekali dengan berita bodoh dan foto-foto yang tidak semestinya yang sukses membuat orang-orang berpikiran yang tidak-tidak. Regar memang tidak menepis bahwa sosok laki-laki yang ada di dalam foto itu bukanlah dirinya. Benar. Itu memang dirinya. Namun, kejadian yang sesungguhnya bukanlah tentang dirinya yang 'tidur' bersama Bella.

Indira menatap tajam kedua mata Regar. "Saya ingin tidak percaya.."

Regar tersenyum lebar. "Aku tahu—"

"..tetapi, dia menemui saya dan bercerita semuanya. Maaf, Mas. Dari caranya yang begitu berani mempermalukan saya di tempat umum, saya tidak yakin bahwa segala ucapannya hanya bualan belaka. Saya percaya, dia tengah memperjuangkan dirinya pada saat itu. Terutama memperjuangkan harga diri yang telah dijualnya demi cinta."

"Apa maksud kamu Indira?" Kedua tangan Regar mulai beraksi mencengkeram kedua bahu Indira.

"Kalian 'tidur' bersama di belakang saya."

Seketika cengkeraman kedua tangan Regar mengendur. Ia menghela napas kasarnya. Berusaha mengontrol dirinya agar tidak lepas kendali, karena menyelesaikan masalah dengan urat tidak akan pernah menemui titik ujung.

"Jadi, hanya sebatas ini saja kamu mempercayai saya Indira?"

"Anggap saja begitu, Mas."

"Baiklah. Mungkin kamu juga percaya dengan semua berita sampah yang saat ini sedang berusaha menjatuhkan saya. Tidak apa-apa, karena di mata semua orang saya seorang dalang

pembunuhan bukan? Tunggu saja, orang-orang suruhan keluarga saya sedang mencari siapa dalang dibalik kejadian gila ini. Setelah itu kita akan bertemu kembali, bila saya memang terbebas dari segala dakwaan.”

“Status Mas saat ini—“

“Saksi. Tetapi ketika saya kembali ke Jakarta nanti...mungkin sudah berubah menjadi tersangka.”

Meski benci karena merasa tersakiti oleh pria berstatus duda itu. Namun tetap saja, Indira akan selamanya menjadi seorang wanita yang mempunyai belas kasihan pada orang-orang tersayang. Tak terkecuali Regar—calon suaminya. Lelaki yang ia percayai bisa menjaga cinta tulusnya. Tapi justru meruntuhkan segala pondasi kepercayaan Indira. Berharap bahwa semua ini hanyalah mimpi, sepertinya sudah sangat terlambat. Ini nyata..dan berhasil menyiksa Indira.

Regar memberanikan dirinya mengusap lembut rambut kepala Indira. Selama berjauhan dengan Indira karena terpisahkan oleh jarak, Regar memang kerap bermimpi mengusap tempat favoritnya itu. Ingin rasanya melakukan lebih, seperti mencium rambut wangi Indira atau bahkan mengecup dahinya. Tetapi sekuat tenaga dengan menggunakan akal sehatnya, Regar berusaha menahan pergerakannya. Ia tak ingin membuat Indira semakin tidak nyaman. Karena yang Regar tahu, meski di mata Indira terpancar rasa kesal hingga benci..Indira tetaplah gadisnya yang selalu setia menanti dengan segala cinta tulusnya.

“Jaga diri baik-baik. Saya pergi dulu,” pamit Regar pada akhirnya. Lelaki itu melangkah kakinya meninggalkan Indira

seorang diri. Tak ada adegan menoleh ke belakang, karena Regar tidak yakin bisa menahan dirinya untuk tidak memeluk tubuh wanitanya tersebut. Sedangkan Indira pun juga tidak berniat menatap punggung Regar yang semakin menjauh. Gadis itu malah mengalihkan pandangannya ke arah lain. Seolah-olah ia benar-benar tidak meridhoi kepergian Regar barusan. Kata pamit yang terucap dari bibir lelaki itu tidak pernah bermakna.

Karena Indira yakin, Regar akan kembali. Ia pergi tidak lama. Dan, harapan Indira tatkala Regar kembali adalah titik terang dan semua jawaban. Gadis itu menanti dalam diam. Seolah tak peduli, tapi pada kenyataannya mendo'akan meski sempat tersakiti. Rasa sakit itu seolah lenyap ketika Indira masih menjumpai tatapan teduh penuh dengan cinta dari mata Regar. Meski tatapan sendunya lebih mendominasi.

31. Ungkapan Hati Si Kecil

Satu bulan menjadi seorang tahanan setelah dinyatanya menjadi dalang dibalik pembunuhan Bella. Regar masih tetap sama seperti dirinya yang biasanya. Tak jarang sang mama membawa Paula untuk berkunjung ke Jakarta guna menjenguknya. Dari situlah segala semangat Regar terkumpul ketika setiap harinya ada rasa ingin menyerah dengan semua ini. Sosok yang mendalangi semua ini rupanya mempunyai koneksi yang lebih besar dan luas daripada dirinya. Maka perlu waktu yang lama untuk beberapa orang suruhan Regar bekerja. Para ajudan di bawah pimpinan Tuan Rajasa pun turut membantu. Tak terkecuali dengan pimpinannya—Ridho. Diam-diam mereka melaksanakan operasi guna mengungkap siapa dalang dibalik kejadian yang berhasil menjebak Regar Paulus ini.

Tanpa sepengetahuan Indira, semua masih berjalan lancar hingga detik ini. Ya, Regar awalnya menolak mentah-mentah niat baik papa Indira yang bermaksud turut membantunya untuk bisa keluar dari jeratan kasus pembunuhan yang selama ini tidak pernah dilakukannya. Akan tetapi, Tuan Rajasa bersikukuh ingin tetap membantu Regar. Akhirnya, lelaki itu pun menerima bantuan dari papa Indira dengan syarat. Tanpa sepengetahuan Indira. Karena sejak Regar dinyatakan sebagai tersangka dan masuk ke dalam jeruji besi, Indira sama sekali tidak berusaha menjenguknya. Gadis itu seakan menarik diri darinya melupakannya begitu saja. Disaat-saat terpuruk ini, sering kali

Regar bermimpi. Mimpihnya tidak pernah jauh dari satu nama yakni, Indira. Lelaki itu sangat menginginkan dukungan mental dari sang kekasih.

Masihkah pantas disebut kekasih? Sepertinya hubungan keduanya tengah menggantung. Meski mendapatkan bantuan dari Tuan Rajasa untuk terbebas dari masalah yang tidak pernah diperbuatnya ini, Regar tidak pernah merasa besar kepala. Karena setiap kemungkinan bisa terjadi. Setelah ini..bisa saja Tuan Rajasa akan menutup segala akses untuk dirinya bisa mempersunting sang putri—Indira. Hal yang tak pernah sama sekali Regar inginkan.

Jam besuk di hari libur membuat Regar begitu senang karena bisa bertemu dengan mama dan juga putri semata wayangnya. Sang mama datang dengan membawa beberapa makanan kesukaan Regar yang selama berada di penjara sudah sangat jarang ia makan. Paula pun tampak bersemangat ingin menyuapi daddynya.

“Makan yang lahap ya, Daddy..”

“Pasti dong! Apalagi disuapin langsung sama Paula.”

Mama Regar pun tersenyum dibalik rasa harunya melihat interaksi dua orang yang selalu dipertemukan dengan tatapan kerinduan mendalam itu. Ayah dan seorang anak itu selalu sukses membuat hati Nyonya Paulus bergetar menahan tangis sedihnya yang coba beliau sembunyikan dibalik senyum lebarinya. Wanita paruh baya itu tidak ingin melihat sang putra semakin menderita karena mengetahui ibu kandungnya diam-diam bersedih. Bayangkan, ibu mana yang tidak merasa sedih tatkala anaknya

yang dipercaya tidak melakukan kesalahan apapun itu..justru mendekam di balik jeruji besi. Regar pasti juga sangat terpukul dengan kenyataan hidup yang begitu pahit menyimpannya ini. Nama baiknya hancur, bisnisnya sudah pasti menurun drastis, dan sang kekasih tak percaya kepadanya. Bentuk perlakuan menjauh Indira disinyalir karena rasa tidak percayanya pada Regar.

“Ma..”

“Eh? Kamu mau dibawa ke apa lagi setelah ini?” tanya sang mama yang baru tersadar dari lamunannya.

“Mama kenapa bengong? Lagi kepikiran apa, Ma?”

“Nggak kok, Nak. Kamu sehat-sehat saja ‘kan di sini? Jangan sakit ya..” ucap Nyonya Paulus dengan suara yang bergetar hebat. Ia sudah tidak dapat lagi membendung air matanya menyaksikan penampilan Regar yang berbeda dari biasanya. Jika biasanya lelaki itu mengenakan kemeja dan jas, kini baju berwarna biru tua yang dikenakannya. Tubuhnya lebih kurus dari sebelumnya yang kekar berotot dan berperawakan besar itu.

“Mama tenang saja. Regar baik-baik saja. Sebentar lagi, kita pasti bisa berkumpul kembali.” Tangan Regar mulai bergerak mengusap tangan lembut sang mama yang tampak berwarna putih pucat itu.

Lamanya kedua orang itu terdiam dan hanya mendengarkan celotehan Paula yang bercerita tentang sekolahnya, dan juga hari-harinya bersama dengan Pewita dan Juan. Merasa Indira tidak diceritakan sedari tadi, Regar pada akhirnya memberanikan diri untuk bertanya suatu hal pada Paula. “Kak Rara selalu menemani Paula ‘kan?”

“.....” Seketika suara ceria Paula yang tengah berceloteh itu berubah menjadi sebuah keheningan. Regar tahu, ada yang tidak beres di sini. Ada suatu hal yang tidak diketahuinya selama mendekam di jeruji besi.

“K-kenapa, Paula?”

“Kak Rara sekarang sudah tidak pernah lagi menemui Paula, Daddy.”

“Pasti Kak Rara sangat sibuk, Paula.”

“Bukan sibuk, Daddy. Tapi Kak Rara sudah berbalik memusuhi Paula, ‘kan selama ini Paula selalu memusuhi Kak Rara. Bahkan, Paula benci sekali dengan Kak Rara..”

“Bagus dong! Berarti sekarang tidak ada lagi yang mengganggu hari-hari Paula,” ujar Regar dengan sedikit meringis. Diam-diam ia merasakan nyeri yang teramat dalam pada dadanya. Tentang sikap Indira yang benar-benar sudah melepaskan segala amanah yang Regar titipkan sebelumnya. Tetapi, kali ini..Regar tidak akan menyalahkan Indira. Indira berhak mundur karena itu lebih baik daripada gadis itu selalu tersakiti. Regar benar-benar pasrah..

Tetapi..

“Paula sedih, Daddy..” lirik Paula dengan menundukkan kepalanya.

Ungkapan kesedihan yang diutarakan Paula sukses membuat Regar dan sang mama saling bertatapan. Mereka berdua tidak menyangka bila pada akhirnya Paula akan menunjukkan kesedihannya karena Indira yang mulai menjauh dari gadis kecil itu. Sepertinya, si kecil itu sudah mulai menerima Indira sebagai

temannya secara tidak langsung. Label bencinya hilang berganti sayang yang begitu tulus dari lubuk hatinya yang terdalam. Perasaan anak kecil tak bisa dimanipulasi. Mereka selalu jujur dengan apa yang dirasakannya. Dari situlah rasanya segala beban yang Regar tanggung seorang diri di lapas ini sedikit berkurang. Lelaki itu bahagia melihat buah dari perjuangan Indira yang tidak sia-sia selama ini. Andai saja Indira tahu..

“Paula kangen ya sama Kak Rara?” tanya sang eyang pada cucunya yang menunjukkan raut wajah cemberut khas anak kecil itu.

Dengan bersemangat Paula mengangguk sebagai jawaban yang diberikannya atas pertanyaan sang eyang barusan.

“Ya sudah, habis ini kita langsung terbang naik helikopter pribadi ke Yogyakarta ya..”

“Siap, Eyang! Nanti langsung ke rumah Kak Rara ya, Eyang!?”

“Tentu, Sayang Manisnya Eyang.”

Gemas dengan kekehan yang keluar dari bibir mungil Paula. Regar pun tak menyia-nyiakan kesempatan kali ini untuk mengusap rambut panjang Paula dan menghujani dahi lebar gadis kecil itu dengan kecupan-kecupan sayangnya sebagai seorang ayah.

“Daddy titip salam buat Kak Rara boleh?”

“Boleh dong!”

“Bilang juga sama Kak Rara, jangan lupa makan dan tidur teratur.”

“Iya siap, Daddy! Nanti Paula sampaikan pada Kak Rara.”

Kemudian tatapan Regar beralih pada sang mama. Pria itu

bertanya pada mamanya, “Ma, bagaimana perkembangan perusahaan Regar? Apa Papa bersedia membantu Regar?”

“Tentu. Papamu sudah tiga hari ini di Belanda. Syukurlah..pihak sana mau membantu mengelola perusahaan kamu sementara ini. Mereka bersedia membantu kamu tak pandang bulu. Padahal kalau mama pikir-pikir..siapa yang mau mengambil alih perusahaan kamu disaat sang pemiliknya sedang terjerat kasus hukum seperti ini. Belum lagi mengenai skandal yang menjerat kamu juga. Sudah pasti akan ada berbagai kemunduran yang dapat berpotensi menyebabkan bisnis kamu hancur. Tapi, mereka dengan kebesaran hatinya mau membantu kamu, Regar.”

“Alhamdulillah Ma. Nanti jika semua ini sudah berakhir, Regar berjanji akan mengambil alih perusahaan Regar dan memberikan mereka reward yang tak terlupakan.”

“Iya, Nak. Mama dan Papa akan selalu dukung kamu. Maaf ya, Nak. Papa nggak bisa membantu mengambil alih perusahaan kamu, pasalnya beda bidang dengan yang dikelola oleh papamu selama ini.”

“Iya Ma. Regar paham.”

“Eyang sama Daddy jangan bahas-bahas perusahaan terus dong! Paula bosen dengarnya.”

Perbincangan mengenai perusahaan milik Regar itu pun berakhir. Keduanya terkekeh karena asyik membicarakan bisnis dan melupakan kehadiran si kecil di tengah keduanya. Regar cukup lega mendengar kabar bahwa sang papa sudah berhasil menemukan rekan bisnis Regar yang ada di Belanda. Semakin

kuat dan pantang menyerah Regar dibuatnya. Semoga semua ini segera menemui titik terang..

Setelah berpamitan kala itu, ternyata segala perkataan Regar benar adanya. Setelahnya kembali ke Jakarta, Regar benar-benar dinyatakan sebagai tersangka dalang dari pembunuhan Bella. Hal tersebut didukung dengan skandal yang turut merebak di hari kelam itu. Sehingga segalanya seolah berpusat pada Regar. Demi menutupi skandalnya, Regar diduga menyewa pembunuh bayaran untuk melenyapkan wanita cantik bernama Bella tersebut. Entah mengapa polisi lebih memilih memenjarakan Regar saja, dan seolah tidak berusaha mencari pelaku yang diduga orang sewaan Regar. Ini semua masih menjadi tanda tanya yang setiap harinya selalu Indira ingat.

Hari-hari Indira benar-benar kosong. Ia merasa separuh raganya hilang entah kemana. Kuliah-pulang-kuliah-pulang, begitu saja siklusnya selama satu bulan ini. Beberapa kali Renata dan Renita menawarkannya untuk pergi sekedar melepas penat, Indira selalu menolaknya. Apalagi ketika semua orang tengah berlomba-lomba merebut simpatinya. Ya, semua orang benar-benar percaya dengan skandal yang melibatkan kekasih Indira dengan seorang wanita cantik. Mereka berbondong-bondong mendukung Indira demi bisa merebut perhatian gadis famous tersebut.

Tentu saja Indira mengabaikan mereka semua. Jujur saja, meski pun ini nyata. Indira masih belum sepenuhnya percaya. Dalam diamnya ia selalu memohon petunjuk kebenaran kepada Tuhan. Berharap ada masa yang membuka segalanya, dan

menjadikan yang buram menjadi jelas hingga terang benderang.

“Ra?”

“Halo!? Indira..”

“Eh?” Indira tersentak dari aktivitas melamunnya. Melamun memang menjadi salah satu aktivitas yang akhir-akhir ini kerap ia jalani begitu saja. Seolah mengalir, membiarkan dirinya berpikir, hingga membuat perasaannya tenang dalam lamunan. Padahal nyatanya begitu gusar tak karuan.

“Nanti malam kita pergi yuk! Ada kafe baru. Aku dengar-dengar di sana asyik dan nyaman banget buat nongkrong,” ajak Renata dengan semangat empat-lima, berharap Indira akan mengiyakan ajakannya kali ini. Sebagai seorang sahabat, Renata tentu paham dengan perasaan sedih yang selama ini selalu Indira sembunyikan dibalik senyum tipisnya. Tak secerewet dan sekatif biasanya di akun sosial media, Indira benar-benar merasa sedih karena skandal dan juga kekasihnya yang mendekam di penjara.

“Hayukkkk! Mau ‘kan, Ra? Please..mau ya?” Renita memohon kepada Indira dengan menunjukkan baby face-nya. Sungguh menggemaskan! Bila tidak ingat dengan kesedihannya sendiri, sudah pasti Indira tidak akan tahan menolak ajakan mereka karena ekspresi menggemaskan seorang Renita.

“Duh..maaf ya Cantik-Cantikku. Aku nggak bisa! Ada tugas yang deadlinenya besok.”

“Tenang aja! Kita berdua bantuin. Di sana juga asyik banget kayaknya buat ngerjain tugas. Emangnya kamu nggak bosan apa ngerjain tugas di kamar mulu!? Kali ini, nggak ada alasan buat nolak ajakan kami Indira!”

“Ha?”

“Pokoknya nanti malam pukul tujuh, kami jemput ke rumah. See you nanti malam, Rara!” teriak Renata yang kemudian menyeret kembarannya—Renita untuk segera beranjak meninggalkan Indira yang belum sempat membantah dan menolak ajakan kedua sahabatnya.

Rara?

Mengingat tentang panggilan yang satu itu. Tiba-tiba Indira teringat akan sosok Paula yang kerap memanggilnya dengan panggilan tersebut. Apa kabar Paula? Sejak kejadian dimana Indira bertemu untuk pertama kalinya setelah menjalani hubungan jarak jauh dan bertemu langsung dengan seorang wanita yang mengaku sebagai calon istri Regar. Hingga detik ini Indira belum pernah bertemu kembali dengan Paula. Memang benar..ini semua bukanlah salah Paula. Tapi entah mengapa? Setiap melihat gadis kecil itu, Indira merasa bagian dadanya nyeri karena merasa sakit hati dengan kelakuan ayah gadis kecil tersebut. Niat hati ingin percaya, tapi rasanya sangat sulit ketika melihat dan mendengar berbagai fakta mengejutkan. Dua hari setelah Regar dinyatakan sebagai tersangka, Indira langsung jatuh sakit. Sejak saat itulah..sang mama lebih protektif demi kesehatan putri satu-satunya dalam keluarga Rajasa itu. Sehingga wanita itu membuat Indira menghindar dari segala hal yang berhubungan dengan Regar dan juga Paula.

Malam harinya, kedua sahabat Indira benar-benar nekad menjemput ke rumah dan berhasil merayu mama Indira untuk mengizinkan mereka semua pergi. Dengan embel-embel akan membuat pikiran Indira menjadi fresh kembali, mereka pun

akhirnya berhasil mengantongi izin dari Nyonya Rajasa. Dan, benar saja. Tidak sia-sia sang mama mengizinkan Indira keluar malam ini. Meski dalam hati Indira tadi sempat berharap agar tidak diizinkan keluar rumah oleh sang mama, karena rasanya malas sekali menjalani hari-hari akhir-akhir ini.

“Kenapa senyum-senyum, Ra? Senang ‘kan kamu. Kafe baru ini tuh emang nggak salah kalau sekarang jadi tempat favorit muda-mudi.”

“Hm. Aku suka. Tempatnya beda dari yang lain. Asri. Dingin juga, lagian kalian ngajak ke kafe malam-malam.”

“Yam au gimana lagi? Subuh? Ada-ada aja kamu! Yuk, kita bantu ngerjain tugas!”

Mereka bertiga pun hanyut dalam kebersamaan. Terkadang Renita sengaja mengeluarkan candaannya agar dapat melihat tawa Indira kembali. Ah..rasanya sudah satu abad mereka bertiga tidak berkumpul kembali seperti malam ini. Suasana kafe baru ini mengangkat tema outdoor, dan menyajikan pemandangan asri dengan taman yang terawat. Serta bila malam seperti ini akan berhiaskan lampu-lampu kuning hingga lampion yang disebar di seluruh penjuru kafe ini dengan bentuk yang berbeda-beda. Lampion-lampionnya ada yang berbentuk bintang dan juga ada yang berbentuk hati. Intinya kesan hangat karena lampu-lampu kuning itu mampu membuat nyaman pengunjungnya.

Sesekali Indira mengedarkan pandangannya ke sekitar. Ternyata tak hanya muda-mudi yang tengah menghabiskan malam ini untuk berpacaran. Ada juga beberapa pengunjung yang kemari dengan membawa keluarga kecilnya. Seperti

keluarga kecil yang tengah berhasil mencuri perhatian Indira, karena di sana ada seorang anak berusia sepantaran Paula. Mereka tampak bahagia menghabiskan waktu bersama. Oh ya, di kafe ini juga tersedia beberapa mainan kecil yang dapat dimainkan bersama. Dan, di sana...keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan seornag anak itu juga tengah asyik terbuai dalam sebuah permainan ular tangga yang ada di atas meja mereka. Lamanya Indira hanyut dalam pengamatannya sendiri. Renata yang sadar dengan hal apa yang membuat Indira beralih perhatian pun mulai menyadarkan Indira dengan menyenggol lengan Indira dengan lengannya.

"Cie.."

"Huh? Kenapa, Ta?"

"Ya kamulah yang kenapa? Asyik bener Buk ngelihatn keluarga bahagia."

"Makanya buru-buru bangun keluarga yang bahagia!" sahut Renita yang seketika membuat suasana ketiganya menjadi canggung. Renita sadar dengan apa yang barusan ia ucapkan. Jujur saja, itu semua hanya kalimat spontannya semata.

Seketika itu juga ia meralat ucapannya barusan. "Maksudku, kamu Ta! Buruan nikah!"

"Lha kok aku sih!? Bukannya kita berdua janji nanti nikahannya barengan?"

"Kamu pikir aku serius!? Ya enggaklah! Jangan kayak keluarga ngirit deh, Ta. Nikah tetap sendiri-sendiri ya.."

"..lagian aku juga punya impian pernikahanku sendiri," lanjut Renita yang tetap mempertahankan keinginannya.

“Ya udah sih, Mbaknya selowww aja! Aku juga punya impian pernikahanku sendiri. Ya, meskipun kita ini kembar dan lahirnya cuman beda jam, tetap aja beda selera!” Tak ingin kalah dengan Renita, Renata pun juga menegaskan keinginannya sendiri.

Indira yang merasa bingung berada di tengah-tengah mereka pun berusaha bersikap netral. Gadis itu meleraikan kedua orang sahabatnya tersebut. “Kenapa jadi pada ribut sih!? Ya udah sih ya..ngapain juga bahas-bahas nikah? Emangnya kalian mau nikah habis ini?”

Tak ada yang menjawab pertanyaan Indira. Mereka bertiga kembali fokus pada layar laptop Indira yang masih menyala dan minta diperhatikan.

Pukul sembilan malam, sesuai dengan janji sang sahabat pada mama Indira bahwa mereka berjanji akan memulangkan Indira sebelum jam setengah sepuluh. Mereka bertiga pun sampai di pelataran rumah Indira. Namun Renata dan Renita merasa sangat mengenal sebuah mobil yang juga turut terparkir di depan rumah Indira. Tidak salah lagi, mobil itulah yang kerap mereka lihat tatkala Indira tengah bersama Paula. Ini artinya...

“Ra, aku sama Renita langsung pulang aja ya?”

“Iya, Ra. Ini mama barusan ngirim pesan.” Indira hanya mengangguk lalu turun dari kursi penumpang belakang.

Sebelum Indira benar-benar pergi mereka sempat menitipkan salam pada mama Indira. Dan, gadis itu hanya membalasnya dengan senyum lebar. Serta tak lupa ucapan terima kasih karena sudah mau mengajaknya keluar rumah malam ini.

Indira masih tak menyadari bila ada mobil lain yang juga

berhenti di depan rumahnya setelah kepergian mobil sang sahabat tadi. Mungkin ia merasa lelah dan ingin segera memeluk gulingnya. Baru saja melangkahakan kakinya melewati pintu besar yang merupakan pintu utama rumah Indira, gadis itu dikejutkan dengan sebuah panggilan yang diam-diam ia rindukan.

“Kak Rara!”

32. Harapan Seorang Ibu

Tekad Paula untuk bertemu Indira benar-benar nyata. Sepulangnya mereka berdua—Paula beserta neneknya dari Jakarta membesuk sang daddy. Gadis kecil itu langsung pergi ke rumah besar keluarga Rajasa dengan membawa beberapa oleh-oleh dari Jakarta. Beberapa cemilan ringan sengaja dipilih oleh si kecil agar bisa dinikmati oleh Indira di sela-selanya sibuk berkuliah. Ada banyak hal yang ingin Paula katakan pada Indira, termasuk juga pesan dari sang daddy yang harus sampai pada Kak Rara-nya.

Disambut dengan baik di rumah ini, Paula dan eyangnya merasa senang. Akan tetapi sayangnya Indira tidak sedang berada di rumah malam ini. Nyonya Rajasa menuturkan bahwasannya mungkin keduanya berpapasan ketika kemari. Indira dan teman-temannya pergi untuk berjalan—jalan, sedangkan Paula dan eyangnya datang kemari. Seketika itu juga wajah Paula yang tadinya berseri-seri kini sedikit meredup. Melihat hal tersebut, Nyonya Rajasa berinisiatif untuk meminta sang pelayan rumah membuatkan sereal dengan s**u cokelat kesukaan Paula ketika berada di rumah ini.

“Kak Rara pulang ‘kan Eyang?” tanya Paula pada Nyonya Rajasa, gadis kecil itu bahkan mengabaikan saja sereal dengan s**u hangat cokelat itu.

“Iya, pasti Kak Rara pulang kok. Dimakan dulu dong serealnya. Oh, ya makasih banyak ya oleh-olehnya.”

“Sama-sama, Eyang. Paula lagi nggak mau makan sereal, lagi nggak kepengen.”

“Kok begitu? Kenapa? Bukannya itu makanan kesukaan Paula kalau lagi di sini?”

“Iya. Tapi yang buat Kak Rara.”

“Ya sudah kalau Paula nggak mau. Terus maunya apa?”

“Nungguin Kak Rara di sini. Boleh ‘kan Eyang?”

“Boleh dong!”

Nyonya Rajasa pun mempersilahkan Nyonya Paulus untuk meminum suguhan yang telah diberikan kepadanya. Tak terlupakan juga ada kue bronis coklat yang kebetulan tadi siang dibuat langsung oleh Nyonya Rajasa. Keduanya tampak santai dan mengalir dalam sebuah topik perbincangan di luar pembahasan mengenai Regar dan Indira. Putra-putri mereka tengah dalam kondisi hubungan yang tidak baik-baik saja. Apalagi setelah Regar masuk ke dalam penjara. Kesedihan Indira tak bisa disembunyikan dari sang mama meski dirinya kerap menunjukkan senyum dan tawa palsu di hadapan wanita itu. Ibu mana yang tidak hafal dengan ekspresi tulus dan bohongan yang ditunjukkan oleh anak kandungnya sendiri? Begitu pula dengan Nyonya Paulus, meski Regar kerap menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja. Tetapi sebagai ibu yang lebih peka dengan perasaan dan kondisi anak kandungnya sendiri, tentu saja wanita itu turut merasakan kesedihan di dalam diri Regar. Hanya dengan support, do'a dan usaha menemukan pelaku yang sesungguhnya yang bisa Nyonya Paulus berikan. Maka dari itu, ketika bertemu dan duduk berdua seperti sekarang ini. Keduanya enggan untuk membahas tentang

putra-putri mereka.

Hanyut dalam obrolan sesama wanita, keduanya merasa melihat Paula yang telah menunjukkan gelagat mengantuknya. Maklum saja, biasanya si kecil tertidur sebelum jam menunjukkan pukul sembilan malam. Kini sudah jam sembilan malam, Indira tak kunjung menampakkan batang hidungnya juga.

“Paula..ngantuk ya?”

“Nggak kok, Eyang. Kak Rara masih lama ya pulangnye?”

“Sebentar lagi mungkin,” sahut Nyonya Rajasa menjawab pertanyaan Paula.

Baru berselang beberapa menit setelah Paula bertanya demikian. Deru sebuah mobil terdengar. Seketika itu juga Paula berdiri dari duduknya. Berharap bahwa nanti setelah ini yang muncul dibalik pintu utama adalah Kak Rara-nya.

Ceklek..

“Kak Rara!”

Dan, benar saja. Indira berdiri mematung di depan sana. Paula yang sudah sangat antusias menunggu kedatangan Indira pun merasa senang. Pasalnya sejak tadi ia rela menahan rasa kantuknya demi bisa bertemu kembali dengan Indira. Tidak ingin hanya berdiri dan saling memandang saja, Paula pun melangkahkan kakinya pasti untuk mendekat pada gadis itu.

“Hih! Kak Rara, dari mana saja sih!? Paula lama banget nunggunya!” kesal Paula seperti biasanya. Meskipun diam-diam Paula merindukan Indira, tapi tetap saja..kejutekannya tak berkurang. Ia mempertahankan sikapnya yang seperti biasa.

Indira turut berjalan mendekat pada tiga wanita yang

sepertinya telah lama menunggu kedatangannya. Ada mamanya sendiri, mama Regar dan juga putri kandung Regar. Dengan sopan Indira mencium tangan kedua wanita paruh baya itu. Kemudian ia baru menjawab pertanyaan Paula dengan senyum tipisnya, "Kak Rara habis main sama Kak Renata dan Kak Renita."

Penasaran dengan kedatangan Paula yang tiba-tiba ke rumahnya. Indira pun bertanya balik pada gadis kecil di hadapannya itu, "Paula ada perlu apa kemari?"

"Kenapa memangnya? Paula sudah tidak boleh lagi ya main ke rumah Kak Rara?" Hati Indira seketika mencelos mendengar pertanyaan polos dari bibir gadis mungil itu. Meskipun Paula tidak menunjukkan wajah sedih dan hampir menangis, akan tetapi Indira yakin. Anak kecil tetaplah memiliki perasaan. Pasti hatinya sedih dan tersinggung dengan pertanyaan tak biasa yang Indira lontarkan barusan.

"Eh bukan seperti itu, Paula. Kak Rara 'kan cuman bertanya. Tumben kamu main malam-malam ke sini.."

"Iya! Soalnya Paula habis ketemu daddy, Kak Rara. Daddy titip salam buat Kak Rara."

"Iya, waalaikumussallam," jawab Indira sekenanya. Tak ada perasaan antusias seperti biasanya. Hanya dibiarkan mengalir begitu saja.

"Ada pesan juga lho buat Kak Rara. Katanya, Kak Rara harus makan dan tidur teratur. Daddy sayang banget sama Kak Rara, sama seperti sayangnya ke Paula. Iya 'kan Eyang?"

Meski sedikit terkejut dengan ungkapan polos yang Paula simpulkan seorang diri. Tapi tetap saja, Nyonya Paulus

menganggukinya dengan senyum lebar. Meski ada perasaan tak enak dan canggung dalam hatinya. Takut bila setelah ini Nyonya Rajasa dan Indira memberikan respon buruk dan menentang ucapan si kecil yang penuh dengan keluguan itu. Tentu saja Paula tidak tahu-menahu tentang permasalahan rumit yang berhasil membuat renggang hubungan daddynya dengan Kak Rara-nya.

“I-ya benarkah Paula? D-daddy bilang sendiri?” Tanpa rasa sungkan, Indira justru mempertanyakan kejelasan ucapan Paula barusan. Meskipun Indira yakin, sang mama tidak ingin dirinya memikirkan segala hal tentang Regar. Mengingat kala itu Indira pernah jatuh sakit tiba-tiba karena stress memikirkan lelaki itu dan hubungan mereka berdua—hubungan yang masih berjalan di tempat hingga detik ini.

“Enggak sih. Tapi Paula yakin, Kak Rara!”

Usai berbincang singkat, Paula pun menunjukkan beberapa oleh-oleh yang dibawanya khusus diperuntukkan Indira. Indira tentu sangat bahagia. Hal ini dinilainya sangat langka, melihat sikap Paula kepadanya selama ini. Rasanya malam ini seperti mimpi baginya. Tuhan mengguyur jiwanya yang tengah bersedih itu dengan kebahagiaan bertubi-tubi. Kebahagiaan itu datang dari kedua sahabatnya dan juga Paula. Sungguh Maha Baik Tuhan dan alam semesta.

Dirasa cukup sudah untuk mengunjungi rumah kediaman keluarga Rajasa hingga pukul sembilan lebih dua puluh menit, Nyonya Paulus berencana membujuk Paula agar mau pulang. Akan tetapi, jawaban mengejutkan sontak membuat sang eyang merasa tak enak bila memaksa si kecil untuk pulang.

“Paula masih ingin di sini, Eyang. Kak Rara baru pulang, Paula baru sebentar bertemunya. Masa kita harus pulang sekarang sih, Eyang?”

“....”

Sebenarnya Indira tak masalah dengan kehadiran Paula di sini. Ia justru dibuatnya ternganga sejak tadi. Bagaimana bisa tingkah Paula yang semula dingin dan terkesan jutek terhadapnya kini berubah seratus delapan puluh derajat menjadi sosoknya yang hangat dan manja. Sedari tadi bahkan Paula menempel pada Indira yang tengah memainkan ponselnya. Mata gadis kecil itu seakan mengawasi tiap pergerakan yang jemari Indira lakukan. Apakah Regar memberikan gadis kecil ini titah untuk mengawasinya? Awas saja jika benar adanya seperti itu!

Mendengar dehemman sang mama, Indira tentu saja mengangkat kepalanya. Gadis itu tengah membaca kode yang tengah mamanya utarakan melalui isyarat mata dan juga ekspresi wanita tersebut. Hingga akhirnya Indira pun paham dengan kode yang disampaikan sang mama. Ternyata wanita itu meminta agar Indira sendirilah yang membujuk Paula agar mau ikut pulang bersama eyangnya sekarang juga. Bak seorang ibu dan anak kandungnya sendiri, Indira merasa saat inilah saat-saat terberatnya. Terlebih ketika pelototan mata sang mama sudah berhasil membuat Indira patuh terhadap titah wanita itu.

Mungkin saja sang mama juga tak ingin Indira berada di dekat Paula lebih lama lagi, karena wanita paruh baya itu mengerti betul dengan perasaan putrinya sendiri. Berada di dekat Paula hanya akan mengingatkan Indira pada laranya.

“Paula..”

“.....” Gadis kecil itu mengalihkan tatapannya dari ponsel canggih milik Indira. Kedua bola mata jernihnya menatap Indira dengan tatapan bertanya.

“Paula pulang ya.” lirik Indira dengan perasaan tidak teganya. Jujur ini bukanlah kemauan hatinya sendiri. Gadis itu bahkan sudah tidak peduli lagi dengan rasa sakit hatinya pada Regar. Yang ia ingin..memeluk Paula hingga keesokan harinya. Tapi, apa itu mungkin?

Paula menggeleng, “Paula masih mau di sini sama Kak Rara. Nggak boleh ya, Kak Rara?”

Ada bongkahan batu besar yang berhasil menghimpit bagian hati Indira. Rasanya sangat sesak. Tidak ayahnya, tidak anaknya. Kerjaannya sama saja! Sama-sama selalu bisa membuat hati Indira terombang-ambing tak karuan.

“Sudah malam. Paula harus istirahat..”

“Besok ‘kan hari minggu, Paula boleh menginap di sini?”

“.....” Indira tak sanggup lagi menjawab pertanyaan dari gadis kecil itu. Gadis yang entah nantinya akan benar-benar bisa menjadi anak tirinya, ataukah hanya sekedar anak seorang pengusaha ternama—Regar Paulus.

Mengerti dengan ekspresi tidak tega Indira. Secepat kilat Nyonya Rajasa menyahut, “Paula pulang saja ya? Kasihan Eyang Paula, nanti nggak ada temannya.”

Perasaannya sebagai anak kecil yang juga tak kalah pekanya dengan orang dewasa pun mulai bekerja. Paula sadar bila kehadirannya malam ini tidak disambut seperti biasanya. Sikap

Indira yang tak seramah dulu pun juga Eyang Rajasa yang sudah banyak berubah. Dengan perlahan dan memeluk rasa kecewanya seorang diri, Paula mendekat pada sang eyang. Gadis itu meraih tangan eyangnya agar segera bangkit dari duduk.

“Ayo kita pulang, Eyang..”

Setelah berpamitan baik-baik dengan Nyonya Rajasa dan juga Indira. Nyonya Paulus pun segera berlari kecil guna menyusul Paula yang sudah lebih dulu berjalan di depan sana mendahuluinya setelah berpamitan singkat dengan Nyonya Rajasa dan juga Indira. Indira bukannya tak tahu dengan kekecewaan yang terpancar jelas di mata gadis kecil itu. Apalagi ketika terakhir kali gadis kecil itu menatap dalam Indira dengan mata yang hampir menangis. Bagaimana bisa Indira tidak hafal dengan gadis kecilnya itu?

“Masuk ke kamar, Ra. Istirahat,” ucap singkat mama Indira kemudian beranjak dari ruang tamu utama itu.

Bukannya masuk ke dalam kamar untuk menuruti perintah sang mama. Indira justru mengikuti langkah sang mama. “Ngapain kamu ngikutin Mama? Mau tidur bertiga di kamar Mama sama Papa?”

“Nggak gitu, Ma. Indira..”

“Apa? Tidur, Ra..”

Masih berjalan di belakang sang mama, Indira merasa gugup hendak berucap sesuatu. Hatinya sendiri saat ini tengah berperang batin. Antara menolak menjadi Indira yang dahulu, ataukah kembali menjadi Indira yang dahulu dan mengusaikan segala rasa sedihnya dan menghapus kekecewaan Paula. “Ma..”

“Apa sih, Ra!? Kamu itu ngintilin Mama nggak jelas! Mau apa?”

Mama yang kesal pun menghentikan langkahnya dan berbalik badan menatap putrinya itu.

Dengan memilin bajunya, dan sesekali menatap lantai karena tak berani menatap mata mamanya. Indira dengan gugup berkata, “M-ma, INDIRA-NGGAK-BISA-BERSIKAP-SEPERTI-INI-PADA-PAULA. Maaf, Ma..”

“Kenapa kamu minta maaf sama Mama?”

“Karena mungkin setelah ini, Indira nggak nurut apa kata Mama.”

“.....”

“Ma, untuk malam ini saja. Indira kepengin susulin Paula. Setelah itu, Indira bakal nurut semua apa kata Mama. Ma, izinin Indira ya?” Meski takut bila sang mama justru akan memarahinya habis-habisan. Tetap saja, Indira tak bisa membiarkan Paula pergi dengan membawa rasa kecewanya seperti tadi. Apalagi gadis kecil itu sampai menahan tangisnya di depan semua orang. Gadis tak berdosa itu tidak pantas diperlakukan seperti tadi. Indira benci mengakui bahwa dirinya sedikit melampiaskan rasa sakit hatinya pada Paula yang tak tahu-menahu persoalan orang dewasa.

“Mau apa kamu susulin Paula?”

“Mau hibur dia, Ma. Kasihan..”

“Masih punya rasa kasihan? Sudah nggak sakit hati lagi memangnya sama perlakuan ayahnya Paula? Huh?”

“Ma..Paula itu nggak ngerti apa-apa sama urusan orang dewasa. Dia cuman anak kecil yang kebetulan lebih nyaman berada di tengah-tengah keluarga kita. Bahkan sepertinya,

sikapnya sudah mulai menghangat sama Indira Ma..”

“Kamu jangan terlalu percaya diri hanya karena dikunjungi oleh Paula. Nanti kamu sakit hati. Mama nggak mau ya kalau kamu sampai sakit-sakitan lagi,” peringatan tegas sang mama. Meski tidak saling beradu urat, akan tetapi suasana di sekitar mereka berdua sangat dingin. Nampaknya perdebatan kali ini tidak seperti perdebatan-perdebatan antar ibu dan anak seperti biasanya.

“Soal sakit hati, biar Indira yang tanggung sendiri Ma. Kalau soal kesehatan, Indira sudah besar Ma. Mungkin sakit Indira saat itu pure karena kesalahan Indira sendiri yang tidak becus mengurus kesehatan diri sendiri. Mama jangan ungkit-ungkit itu lagi ya...”

“Gimana Mama nggak ungkit-ungkit? Kamu tahu nggak sih, Mama khawatir sama kamu, Ra.”

“Ma, semua akan baik-baik saja. Indira susulin Paula ya, Ma?”

“....” Masih belum bisa menggerakkan hati sang mama. Indira pun berinisiatif lebih melunak lagi. Menepikan segala egonya sendiri. Dengan lembut, Indira meraih tangan kanan sang mama. Dikecupnya sekali dengan durasi yang cukup lama. Hingga ia kembali menatap mamanya yang masih enggan menatap dirinya padahal posisi keduanya saat ini sudah sama-sama berhadapan.

“Ma..”

“....”

“Lihat Indira dong! Ih, Mama! Ngambeknya sebelas-dua belas sama Fela,” ejek Indira yang bermaksud mencairkan suasana tegang ini. Tetapi justru cubitan maut yang berhasil dirasakannya.

Sungguh nyeri-nyeri nikmat memang!

“Nggak apa-apa deh kalau habis susulin Paula, Mama cubitin Indira terus. Nggak apa-apa, it's okey. Sudah kebal..”

“....”

“Boleh ya, Ma? Ya? Ya!?”

Putus asa dan merasa tidak tega melihat Indira yang sedih dengan kepergian Paula tadi. Sang mama pun akhirnya menyerah. “Iya sudah sana!”

“Ahmad! Jam dua belas malam harus sudah di rumah.”

Indira membalikkan badannya dan langsung mendapati sosok Ahmad yang berdiri dengan jarak di belakangnya. Entah sejak kapan Ahmad berdiri di sana? Yang jelas, Indira sangat senang karena pada akhirnya dapat meluluhkan hati sang mama hingga dirinya diizinkan untuk menyusul Paula.

Cup! Cup!

“Mmmuuuacccchh! Makasih, Mamaku Yang Cantik! Mamaku seorang, Mas Satya cuman ngontrak aja!”

“Awas kamu ya! Mama aduin ke Masmu!”

“Aduin aja, Ma! Indira bakal tagih uang jajan yang udah telat dua bulan!”

Indira pun menghilang dibalik pintu utama rumah besar ini, dengan diikuti Ahmad tentunya. Melihat semangat Indira kembali seperti semula, ada rasa lega dalam dada seorang ibu yang ingin menyaksikan kembali kebahagiaan putrinya. Malam ini, Indira kembali pada jiwa muda, energik nan bahagianya.

Nyonya Rajasa tersenyum, “seberat apapun masalah kamu, Mama selalu berharap kamu tetap mempertahankan kebahagiaan

dan semangatmu seperti ini. Semoga bahagia selalu, Nduk..”

33. Sepasang atau Masing-masing?

Diantarkan langsung oleh Ahmad ke rumah pribadi Rega yang telah lama tak Indira kunjungi. Senyum merekah tak pernah menciut sejak perjalanan. Melawan segala rasa kantuknya meski jam telah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Rasanya mata Indira masih sangat betah untuk terjaga. Tentu saja semua ini karena Paula. Dinginnya malam membuat Indira menikmati dan memeluk dirinya sendiri yang telah berlindung di balik sweater cokelat muda yang dikenakannya.

Sebelum turun dari mobil, Indira sempat memohon pada Ahmad agar lelaki itu meninggalkannya di rumah Rega. Gadis itu hanya tidak ingin membuat Ahmad menunggu hingga besok, karena sebenarnya Indira tidak akan pulang malam ini. Dalam hatinya, gadis itu membatin maaf seribu kali untuk mamanya yang telah berbesar hati mengizinkannya untuk menemui Paula kembali. Tapi sayangnya, malam ini Indira benar-benar akan menghabiskan waktu bersama dengan Paula-nya.

Ahmad sempat bersikukuh tetap menunggu dan melaksanakan titah nyonya besarnya. Namun melihat wajah memelas Indira, Ahmad akhirnya mengerti dan dirinya undur diri. Masalah Ahmad yang nantinya dinilai tidak becus atau kurang profesional sehingga tidak bisa membawa Indira kembali pulang di jam yang telah ditentukan Nyonya Rajasa, akan dipikirkar belakangan oleh ajudan kepercayaan keluarga Indira yang satu itu.

Indira hanya berharap, semoga Paula masih mau bertemu

dengannya setelah mendapatkan segala perlakuan dinginnya tadi. Pintu rumah besar itu terbuka beberapa saat setelah Indira memencet bel rumah untuk yang kedua kalinya. Gadis itu meringis ketika mengetahui Nyonya Paulus yang telah mengenakan baju tidurnya itulah yang membukakan pintu untuk Indira. Memangny si Mbak kemana? Hingga nyonya besarnya sendiri yang membukakan pintu rumah.

Seperti biasanya, diawali dengan salam dan sapaan singkat. Indira kemudian bertanya, "Paula sudah tidur, Ma?"

Ma?

Iya, Indira masih memanggil mama Regar dengan sapaan akrabnya sejak dulu. Tak ada yang berubah menurutnya. Meskipun kenyataannya hubungannya dengan Regar tengah menggantung, terombang-ambing pada lautan yang tak kunjung menemukan daratan.

"Masuk, Ra.." Nyonya Paulus pun menutup kembali pintu yang dibukannya tadi setelah Indira masuk. Wanita paruh baya itu kemudian berjalan mendahului Indira menuju kamar Paula. Indira sendiri pun hanya mengikuti langkah wanita di depannya itu.

"Paula nangis kejer tadi, tapi waktu sudah sampai rumah. Anak itu memang sulit ditebak," adu eyang Paula.

Wajar. Indira yang selama ini selalu bersikap hangat bahkan tak peduli bila dirinya mendapatkan perlakuan menyakitkan hingga selalu menjadi korban kejutekan Paula, gadis itu tetap hangat. Selalu penuh senyum dan tawa. Menghibur dan sabar mendampingi Paula selama tak ada Regar. Hal tersebutlah yang mungkin membuat Paula merasa kesepian tatkala Indira menarik

dirinya untuk menjauh. Sekalinya berniat menemui Indira, gadis kecil itu justru mendapatkan perlakuan yang berbeda dari biasanya. Tentu saja gadis sekecil itu menjadi perasa seketika. Perasaannya tak nyaman mendapatkan perlakuan dingin dan terkesan berbeda dari biasanya dari Indira yang selama ini dikenalnya.

Sampai di depan pintu kamar Paula. Nyonya Paulus pun berpesan, "Mohon dimaklumi ya, Ra. Mama juga minta maaf atas semuanya."

"Ma, jangan minta maaf. Mama nggak salah apa-apa. Justru Indira yang harusnya meminta maaf atas sikap Indira dan mama Indira yang mungkin kurang mengenakan malam ini."

"Ah..enggak kok. Mamamu asyik-asyik aja tadi ngobrol ngalor-ngidul sama mama."

Indira tersenyum lebar, "syukurlah kalau begitu."

"Mama tahu, kamu sedang tidak baik-baik saja karena ulah putra Mama. Mama menyadari itu, meski mungkin kamu mengelak dan selalu berkata baik-baik saja. Tapi, tolong..jangan sangkutpautkan masalah orang dewasa dengan Paula. Paula masih kecil, dia belum tahu akar permasalahan antar daddynya dan juga Kak Rara-nya."

"Iya, Ma. Indira sebisa mungkin mengontrol perasaan dan tindakan Indira. Maaf ya Ma sekali lagi," ucap Indira dengan meraih tangan wanita yang tengah berdiri menghadapnya itu.

"Kamu nggak salah. Kamu hanya belum terbiasa dan belum menentukan sikapmu setelah kejadian bertubi-tubi itu. Sudah, masuk gih! Kasihan dia cemberut terus tuh.." titah Nyonya Paulus

di ujung perkataan lembutnya.

Gadis itu pun mengangguk dan mulai memegang knop pintu di depannya. "Indira masuk ya Ma? Oh ya, sekalian..Indira mau izin tidur di sini."

"Kenapa harus izin segala sih? Kayak orang asing aja!" Mama Regar pun meninggalkan Indira begitu saja. Wajah cemberut sang cucu menular pada eyangnya kini. Indira sendiri hanya menanggapinya dengan kekehan singkat. Buktinya semua masih tetap sama, tetap pada tempatnya dan juga takarannya. Tak ada yang dikurangi maupun dilebihi.

Ceklek...

"Eyang...Paula mau tidur sendiri!" teriak Paula yang masih dengan posisi tidur miring membelakangi pintu kamarnya. Tentu saja ia tak tahu siapa orang yang baru saja masuk ke dalam kamarnya itu. Indira sendiri hanya menahan tawanya. Si jutek itu menggemaskan juga ya!

Indira pun mulai melancarkan aksinya menggoda Paula. Gadis itu melangkah mendekat hingga tubuhnya yang masih setia berdiri itu menatap punggung kecil Paula.

"Ya sudah kalau Paula mau tidur sendiri. Kak Rara pamit pulang ya.." kata Indira dengan melipat kedua tangannya di depan dada.

Seketika itu juga, Paula membalikkan badannya. Masih dengan posisi tidurnya yang memeluk selimut, Paula pun menangis kencang karena tak percaya ada Indira di kamarnya.

"KAK RARA! HIKS....HIKSSS..KAK RARA.."

"Sssttt, eh kok nangis sih!? Sudah dong.. Kak Rara sudah di

sini. Malam ini Kak Rara tidur di samping Paula. Boleh 'kan?"

"Boleh!!" Tanpa pikir panjang, seketika Paula menjawabnya dan mengusap matanya yang berair.

Malam ini, Paula benar-benar berhasil membuat Indira tidak bisa kabur. Buktinya seperti sekarang ini..Paula memeluk erat tubuh Indira dari samping. Indira sudah memprediksi sebelumnya bahwa ia tak akan bisa pulang. Paula tidak mudah dibujuk. Kecuali dengan daddy atau mommynya sendiri. Hal itulah yang masih coba Indira pelajari. Semua butuh waktu dan proses yang panjang. Tapi Indira percaya bahwasannya pintu hati Paula sudah terketuk sejak kedatangan gadis kecil itu tadi di rumahnya.

"Paula, sudah dong peluk Kak Rara-nya. Nggak bisa gerak nih.." regek Indira karena merasa tak nyaman dengan posisi tidurnya. Bagaimana ia bisa leluasa bergerak bila dipeluk erat oleh tangan mungil gadis kecil itu? Sedangkan selama ini gaya tidur Indira adalah gaya bebas! Astaga..

"Nanti Kak Rara kabur."

"Siapa yang kabur? Kak Rara nggak pernah kabur ya.."

"Hm." Mulai. Kejutekan Paula pada Indira nyatanya, masih ada. Sepertinya sudah sifat bawaan yang sulit dirubah. Apalagi dengan Indira yang notabenenya masih dianggapnya hanya sekedar kakak-kakak-an. Paula tentu belum mengetahui bila sebenarnya Indira kelak mungkin saja akan menjadi mama sambungnya. Tapi tak mengapa, Indira sudah terbiasa menghadapi sikap j***k Paula yang satu itu.

"Kemarin-kemarin kenapa nggak nemenin Paula lagi? Kak Rara pasti marahan sama daddy!"

Sesi interogasi dimulai. Indira memutar bola matanya dengan malas. Jika sudah begini, ia harus berhati-hati dalam menjawab pertanyaan Paula. Jangan sampai si kecil itu tahu tentang masalah Kak Rara dengan daddynya.

"Kak Rara sibuk kuliah."

"Tadi kok main sama kakak kembar!?"

"Itu ngerjain tugas, Paula."

"Kok nggak bawa buku!?"

Gemas dengan segala sanggahan Paula. Indira pun melepaskan paksa pelukan erat gadis kecil yang tengah menginterogasinya itu.

"Kak Rara membawa laptop, Paula. Sudah, diam dan tidur. Jangan main polisi-polisi-an, Kak Rara bukan tersangka yang harus diinterogasi. Oke? Tidur, yuk!"

Indira mengubah posisi tidurnya menjadi miring ke samping, lebih tepatnya menghadap Paula. Ketika Paula hanya terdiam, disitulah Indira merasa ada yang tidak beres. Pasalnya si kecil tak membalas pelukannya.

"Kenapa?"

"Daddy bukan tersangka 'kan Kak Rara?"

Deg.

Darimana gadis itu tahu mengenai masalah yang tengah menimpa daddynya? Astaga.. Indira mulai kelabakan mencari jawaban yang sebenarnya dirinya sendiri tidak tahu-menahu.

"Tidur, Paula.."

"Daddy tidak bisa pulang, bahkan tidak bisa bekerja. Itu

semua karena katanya Daddy menjadi tersangka. Tersangka itu orang jahat ya Kak Rara? Makanya Daddy ada di penjara. Banyak polisi juga di sana. Paula awalnya takut, tapi karena senyum lebar Daddy...Paula bersikap biasa saja. Kasihan Daddy.."

Detik itu juga wajah sedih Paula terlihat begitu dekat dengan wajah Indira. Bagaimana bisa si kecil begitu pandai menyembunyikan segala kesedihannya tatkala melihat senyum ayahnya? Regar harus benar-benar bersyukur karena memiliki putri yang pandai dan mengerti seperti Paula.

"Paula sayang Daddy?"

"Sayang! Banget, Kak Rara!"

"Daddy orang baik atau orang jahat di mata Paula?"

"Orang baik, sabar, dan rajin bekerja. Paula tidak pernah mendengar Daddy mengeluh karena lelah bekerja."

Mana mungkin Mas Regar mengeluh ke Paula?

Indira tersenyum lebar. Tangannya terangkat mengusap rambut Paula, lalu mengecup lama dahi gadis kecil itu.

"Daddy pasti pulang sebentar lagi. Paula yang sabar ya.. semangatin Daddy terus. Oke?"

"Oke!"

Suasana kembali hening, tapi kedua orang yang tengah berpelukan itu belum juga bisa memejamkan mata mereka bahkan tatkala jam telah menunjukkan pukul dua belas malam. Paula tiba-tiba berkata, "Kak Rara juga.."

"J-juga apa, Paula?"

"Semangatin Daddy."

"Huh?"

Paula lantas mengangkat kepalanya. Mata bulat Paula menatap dalam mata Indira. Sementara dahi Indira mengerut karena tak mengetahui maksud dari ungkapan singkat Paula barusan.

"Kak Rara, besok kita ke Jakarta yuk.."

"U-untuk apa kesana? Besok Kak Rara k-kuliah---"

"Besok hari minggu! Bukannya kuliah sama dengan sekolah, liburnya hari Minggu. Bahkan sekarang ini, sabtu juga sudah banyak sekolah yang diliburkan. Sabtu dan minggu dianggap hari libur, Kak Rara!"

Baiklah, Paula semakin pandai saja padahal sedang tidak berada di bawah pengawasan Mas Regar.

"Eee---"

"Besok kita ke Jakarta menemui Daddy! Titik." Paula yang tak mau mendengar bantahan dari Indira pun langsung menutup rapat kedua matanya.

Meski berkali-kali Indira beralasan dan menasihati Paula untuk beristirahat saja di rumah. Tetap saja, hasilnya nihil. Entah keras kepala dari siapa hingga menurun pada gadis kecil yang memejamkan matanya rapat-rapat di samping Indira ini.

Cup..

Mendaratlah sebuah kecupan lembut di dahi Paula. Indira kemudian bergumam lirih, "Iya..besok kita temui Daddy."

Dalam diam, siapa yang tak merindukan pujaan hatinya? Menjalani hubungan jarak jauh, tak pernah terbayangkan selama hidup Indira. Terlebih tatkala Regar yang ditunggunya pulang

dengan membawa kebahagiaan berniat hati hendak melamarnya, justru tengah terbelit kasus besar. Hati siapa yang tak sakit? Mau menyalahkan keadaan, rasanya tak pantas. Ini semua kuasa Tuhan. Ujian yang datang bertubi-tubi sebelum nantinya dipersatukan pada satu kebahagiaan yang hakiki.

Bila diperhitungkan, dalam seminggu ini..Paula sudah dua kali pulang-pergi Yogyakarta-Jakarta dengan mengendarai helikopter pribadi milik keluarganya. Astaga, benar-benar keluarga sultan yang tak beda jauh dengan keluarga Rajasa. Bedanya..keluarga Indira jarang sekali menggunakan transportasi udara milik pribadi. Mereka lebih sering menggunakan mobil hitam. Dan, apabila memang darurat saja baru menggunakan alat transportasi yang cepat yakni berupa transportasi melalui jalur udara.

Kurang lebih menempuh perjalanan selama satu jam lebih sepuluh menit, hingga akhirnya mereka mendarat sempurna. Sesampainya di tempat landasan mereka langsung dijemput oleh orang suruhan keluarga Paula. Semua seperti sudah dipersiapkan untuk menjemput calon Nyonya Regar. Indira benar-benar diperlakukan dengan begitu baik bak mendapatkan pelayanan VIP. Padahal selama ini memang dihidupnya sudah tidak asing diperlakukan seperti ini. Memang kesehariannya juga selalu dikawal ajudan bukan?

Mereka berdua langsung diantar untuk bertemu Regar di sebuah lapas. Bisakah kalian membayangkan betapa berdebarnya jantung Indira ketika hendak bertemu dengan Regar? Semalam saja, Indira sulit untuk bisa tertidur nyenyak. Apalagi sekarang? Detik-detik menjelang dirinya akan menemui Regar untuk

pertama kalinya setelah lelaki itu benar-benar dinyatakan sebagai tersangka dan terpaksa harus mendekam di jeruji besi. Sembari menunggu beberapa bukti yang masih dicari hingga kini oleh orang-orang hebat yang berada di bawah naungan keluarga Paulus.

Memang tidak ada jadwal besuk hari ini. Namun karena Paula memaksa, akhirnya mereka tetap bisa bertemu seusai Regar bekerja bakti bersama dengan tahanan-tahanan lainnya. Tidak ada perlakuan istimewa. Semua tetap sama pada tempatnya, tanpa pandang bulu.

"Daddy!!"

"Paula? Dengan siapa kemari?"

"Indira.." lirik Regar yang hampir tidak mempercayai pandangan matanya sendiri. Ia benar-benar terkejut dengan kedatangan Indira kemari. Bagaimana bisa semua ini terjadi di luar dugaannya? Selama ini Regar menduga selama dirinya mendekam di lapas, Indira mungkin tak akan pernah sudi untuk menjenguknya. Tetapi, semua dugaannya tak terbukti pada hari ini.

Buktinya.. hari ini Indira datang bersama dengan Paula.

"A-apa kabar, Mas?"

"B-baik."

Canggung. Hanya itulah satu kesan pertama yang mereka berdua sama-sama rasakan. Bak orang yang baru saja dipertemukan kembali setelah bertahun-tahun tak bertemu, seakan berjumpa dengan orang asing. Hawanya sungguh berbeda dari terakhir kali mereka berjumpa. Kala itu, Indira masih dengan berapi-apinya dan juga ego yang tinggi akan kebenaran yang

diketuainya sendiri dari almarhumah Bella. Sedangkan sekarang? Indira lebih tenang dan melunak. Gadis itu iba dengan kondisi Regar yang sekarang ini. Pria yang dikenalnya selalu tampak fresh, kini begitu layu. Bak bunga yang kurang disirami. Badannya pun tak sekekar dulu. Apa pria itu tertekan dan memiliki banyak pikiran? Tentu saja!

Disaat keduanya saling menatap dan mengamati satu sama lain. Paula meminta diantarkan ke kamar mandi. Karena Indira tak tahu dimana letak kamar mandinya, jadilah ia bertanya dengan salah seorang sipir penjara. Siper itu kebetulan seorang wanita, cantik dan begitu baik hingga Paula enggan diantarkan oleh Indira dan lebih memilih diantar dan ditunggu oleh sipir wanita tersebut.

Baiklah...sepertinya Paula memang sengaja membunuh Kak Rara-nya dalam kecanggungan yang semakin menjadi. Apalagi yang tersisa hanya Indira dan Regar saja, yang duduk saling berhadapan dan hanya dipisahkan oleh sebuah meja di tengah-tengah mereka.

"Kamu lebih kurus, Mas.." gumam Indira begitu lirih. Tak sadar ia bergumam seperti itu karena terlalu lama mengamati pria yang duduk di hadapannya. Karena ruangan ini sepi dan menggema, tentu saja suara sekecil apapun itu bisa leluasa terdengar jelas.

Regar terkekeh pelan. "Iya, hitung-hitung penurunan berat badan. Dari yang sebelumnya 'kan saya sedikit gemuk, Ra."

"Eh?" Indira tersentak dari lamunannya.

"Kenapa?"

"Mas dengar?"

"Dengar. Suara kamu sangat jelas, Ra."

"Maaf.." cicit Indira merasa tak enak hati dengan apa yang diucapkannya barusan. Mengapa juga dirinya bisa ceplas-ceplos seperti tadi? Pasti Regar tersinggung dengan perkataan Indira yang merujuk pada fisik pria tersebut. Astaga...egonya sebagai pria pasti merasa terusik.

Sesegera mungkin Regar mengalihkan pembicaraan karena mengetahui Indira merasa bersalah hingga menunduk tak berani menatapnya. "Kuliah kamu lancar, Ra?"

"Alhamdulillah Mas. Bulan depan saya wisuda."

"Hmm.." Regar hanya manggut-manggut saja. Dalam hatinya, pria itu merasa kecewa. Pasalnya, masih menjadi misteri bulan depan akankah semuanya dapat diungkap kebenarannya oleh orang-orang suruhannya ataukah masih harus memerlukan jangka waktu yang panjang? Entahlah.. pria itu hanya bisa pasrah. Kuasanya sendiri bahkan kalah dengan dalang dibalik segala kerusuhan ini.

"Mas? Jangan sedih..saya hanya minta do'anya agar segalanya diberikan kelancaran."

"Aamiin. Saya selalu do'akan kamu, Ra."

Hening sesaat. Tapi hal tersebut tak lantas membuat Regar kehilangan topik perbincangan. Pria itu berucap, "Saya kira, kamu tidak akan pernah membesuk saya kemari. Tapi ternyata, hari ini kamu datang. Terima kasih, Ra.."

Indira tak lantas menjawab ucapan Regar. Wanita itu justru menceritakan segalanya tentang Paula yang datang ke rumahnya untuk bertemu dengannya. Hingga malam saat dimana Paula

marah terhadapnya. Semua tak ada yang terlewatkan pun juga semuanya didengar baik oleh Regar selaku ayah dari gadis kecil itu.

"Jadi kesimpulannya, kamu kemari karena putri saya yang memaksamu?"

"....." Meski tidak sepenuhnya benar, tetap saja Indira mengangguk jujur. Karena memang selama ini ia tak pernah terpikirkan akan membesuk Regar hingga kemari. Bukannya apa-apa, Indira hanya tidak ingin bertemu dengan Regar di tempat seperti ini. Tempat yang selama hidupnya tak pernah terbesit sekali pun dibenaknya.

"Maaf atas sikap Paula. Nanti biar saya yang menegurnya baik-baik."

"Jangan Mas! Paula nggak salah kok. Bukankah wajar kalau saya kemari. Status saya masih kekasih atau bukan sih?" tanya Indira yang sebenarnya tak bermaksud menegaskan status pada situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan seperti ini. Ia hanya mencoba mengalihkan Regar dari tekadnya yang hendak menegur Paula. Mana tega Indira menjadikan Paula kambing hitam, padahal sejujurnya dirinya sendiri juga sangat ingin bertemu dengan Regar meski harus mengunjungi tempat seperti ini.

"Coba kamu tanyakan pada dirimu sendiri. Sepasang kekasih mana yang berbicara menggunakan bahasa formal, yang tidak pernah ada tatkala pasangannya tengah jatuh terpuruk, dan...yang bertemu kembali seperti orang asing? Apa kamu tidak merasa bahwa kita ini baru saja menjadi 'masing-masing'?"

"Bukan itu maksud saya---"

"Daddy, Kak Rara? Lagi ngobrol apa sih? Serius banget.."

34. Siap?

Masih menjadi misteri tentang pertanyaan Regar yang hingga detik ini belum juga mendapati sebuah jawaban. Indira enggan mengingat tentang pertanyaan, 'masihkan mereka menjadi sepasang ataukah telah masing-masing?' Karena hal tersebutlah, Indira kembali jatuh sakit. Dokter memvonisnya terlalu banyak beban pikiran, hingga berhasil menekan dirinya da membuat kondisinya drop seketika. Jangan tanyakan bagaimana kekhawatiran Nyonya Rajasa. Bahkan wanita itu mengumpulkan seluruh ajudannya untuk menerima amukan darinya. Terutam ditujukan pada Ahmad.

Lelaki itu hampir saja kehilangan pekerjaannya bila saja Ridh tidak bisa menenangkan Nyonya Rajasa. Untunglah..semua itu bisa teratasi, karena Indira sendirilah yang menjelaskan semuanya. Bahwasannya Ahmad tidak bersalah di sini. Lelaki itu sudah menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Melihat Indira yang juga turut memohon agar sang mama tenang, Nyonya Rajasa pun akhirnya kembali hanya fokus pada Indira yang tengah menjalani proses pemulihan itu.

1 Bulan berlalu..

Saat yang dinantikan oleh Indira akhirnya datang juga. Dimana dirinya akan diwisuda dan dinyatakan lulus pada hari ir Hatinya sangat senang karena papa, mama, dan sang kakak turut menghadiri acara wisuda yang digelar cukup mewah di sebuah gedung tersebut. Semua orang menatap Indira dengan tatapan

terperangah. Bagaimana tidak? Gadis cantik itu begitu manis mengenakan kebaya yang dirancang khusus oleh desainer yang kebetulan berada di bawah naungan sang mama yang beberapa bulan terakhir ini membuka bisnis di bidang fashion. Tampak pas dan sudah pasti membuat aura kecantikan Indira semakin terlihat.

"Selamat ya, Sayang. Kamu berhasil!"

"Terima kasih, Ma.."

Usai acara pun mereka semua berfoto bersama Indira di depan gedung mewah tempat diselenggarakan acara tersebut. Indira tampak tersenyum lebar tanpa beban apapun. Jujur, selama pemulihan...Indira berusaha melupa sejenak. Ia tak ingin mengingat apapun yang berhubungan dengan Regar. Semenjak sakit pun, sang mama menutup segala akses hubungan antar dirinya dengan keluarga Regar. Apalagi dengan pria itu sendiri.

Terkadang di malam-malamnya yang sunyi, Indira bertanya pada bintang dan bulan. Tentang bagaimana kabar seseorang yang berada jauh dari jangkauannya? Apakah ia masih menjadi orang yang sama seperti yang terakhir kali ditemuinya? Entahlah..semua masih menjadi ketidaktahuan yang memeluk erat tubuh Indira. Setiap kali hendak mencari tahu, semua akses seakan tak bisa ditempuhnya. Indira benar-benar dijauhkan dari Regar agar bisa menghadiri acara wisudanya hari ini dengan rasa bangga dan bahagia tanpa beban yang tertingga sedikit pun.

Indira tahu, maksud dan tujuan sang mama adalah untuk kebbaikannya. Tidak ada seorang ibu yang berusaha menghancurkan kebahagiaan putrinya di dunia ini. Maka dari itu,

Indira hanya berusaha bersabar. Tak ingin memaksakan dirinya untuk mencari tahu, walau sebenarnya ia punya kuasa dan bisa. Rasanya... gadis itu hanya ingin menghargai usaha sang mama yang menginginkan kebahagiaan putrinya. Sebagai bentuk rasa penyesalannya juga karena kala itu pernah membangkang pada sang mama. Mungkin sakitnya kedua kali kemarin juga merupakan sebuah teguran dari Tuhan atas segala sikapnya. Indira akan berusaha lebih menjaga dan menurut pada sang mama yang telah melahirkannya ke dunia ini. Ridho ibu segalanya..

"Kak Rara?" Indira yang tengah memainkan ponsel dan mencari posisi foto selfie yang tepat itu pun seketika berbalik badan. Dilihatnya seorang gadis kecil sudah berdiri di depan sana dengan membawa bucket bunga kecil.

Bila tak ada sang mama dan beberapa keluarganya di sini, Indira mungkin akan segera memeluk tubuh Paula yang sangat dirindukannya. Namun sialnya, situasi dan kondisi mereka bertemu saat ini sudah berbeda dari yang sebelumnya. Indira menatap sang mama seakan meminta izin untuk menyapa Paula.

Nyonya Rajasa tersenyum lebar. Syukurlah..Indira masih menemui sikap baik sang mama.

"Hai, Paula?"

"Kak Rara, selamat ya atas kelulusannya!" Tangan mungil Paula pun menyerahkan bucket bunga kecil yang dibawanya.

Indira yang gemas pun mencubit pipi bulat Paula. Ia tersenyum manis sembari berkata, "Aw! Terima kasih, Paula. Bunganya cantik! Seperti yang membawa.."

"Yang membawa bukan Paula, Kak Rara---"

"Ekhm. Selamat siang."

Kehadiran sosok pria yang selama ini diam-diam Indira pikirkan, nyatanya berhasil membuat Indira mematung di tempatnya berdiri. Regar dengan santainya mencium tangan mama dan papa Indira. Bertanya kabar mereka hingga menyapa Satya juga. Mengerti dengan Indira yang hanya diam mematung, papa Indira menegurnya, "Ra, kamu nggak salim sama Regar?"

"Huh? I-iya, Pa." Dengan gugup dan jantung berdegup, Indira menyalimi tangan Regar. Bila dahulu, hal ini seakan terasa biasa, malah wajib hukumnya. Biasanya Regar tak segan untuk mengusap rambut Indira. Tapi, untuk sekarang..cukuplah memberikan tangannya untuk dicium oleh Indira, sebagaimana mestinya seorang wanita yang menghormatinya karena berusia lebih tua di atasnya.

Pertemuan antar Indira dan Regar di acara wisuda Indira, benar-benar berhasil membuat pikiran Indira semakin tak karuan. Antara lega dan penasaran, Indira masih bertanya-tanya. Kapankah pria itu terbebas dari segala tuduhannya? Dan, bagaimana bisa ia terbebas? Siapakah dalang dari kekacauan semua ini? Apakah skandal Regar dengan almarhumah Bella juga hanya settingan semata? Terakhir, apakah Regar dijebak?

Semua pertanyaan itu hanya mampu Indira batin. Ia tak berniat bertanya sama sekali. Takut apabila mamanya akan kecewa bila Indira ingin tahu yang belum semestinya diketahuinya saat ini. Maka ia hanya menurut saja dan ikut pulang bersama mama dan papanya.

Kedua orang tua itu merasa senang karena berhasil

memberikan kejutan yang tak terduga pada Indira--putri satu-satunya mereka. Selama ini, mereka bukannya tak tahu..bahwa Indira kerap kali merindukan Regar dalam diamnya. Tapi karena keadaan, dirinya menahan itu semua. Dan, rasanya hari ini telah sedikit berkurang kerinduannya pada pria yang berhasil merebut cintanya tersebut. Hingga selama perjalanan pulang, Indira hanya termenung menikmati pemandangan panas kota ini di siang hari melalui jendela yang ada di sampingnya.

"Ra.." panggil sang mama yang menyentak Indira seketika.

"Iya, Ma?"

"Kamu nggak apa-apa?" Pertanyaan sang mama sontak membuatnya kebingungan. Pasalnya, ia kenapa? Indira bahkan biasa saja sejak tadi. Bahkan ketika dipisahkan dengan Regar, tak diberi waktu untuk berdua, seolah pertemuannya dengan Regar benar-benar dibatasi...Indira biasa saja dan menurut pada kedua orang tuanya. Lantas, masihkah harus gadis itu menjawab pertanyaan sang mama barusan?

"Nggak apa-apa kok, Ma. Memangnya Indira kenapa?"

"Jangan sakit lagi.." kata sang papa dengan nada yang sedikit mengejek.

"Ih..Papa apaan sih?"

"Ya habisnya kamu..habis ketemu Regar pasti sakit. Sudah dua kali lhoo, Ra. Jangan-jangan kamu kena sawan lagi. Ya Papa sama Mama khawatirlah sama kamu." (Sawan ; gangguan yang disebabkan oleh mereka yang tak kasatmata)

"Papa sembarangan saja."

Indira sendiri hanya diam menyimak pertengkaran kecil yang

tengah terjadi antar mama dan papanya. Ada sedikit hiburan ketika mengetahui orang tuanya sesekali terkekeh dengan argumennya sendiri-sendiri. Meskipun sudah tak lagi muda, tapi mereka tetap kerap menunjukkan kemesraan dan juga pertengkaran kecil mereka yang sudah seperti pengantin baru. Ada-ada saja..

"Gimana, Ra? Kejutan Mama berhasil buat kamu senang?"

Kali ini Indira mengangguki pertanyaan sang mama. Memang tidak dapat dipungkiri lagi. Indira bahagia karena acara wisudanya dihadiri pula oleh Regar. Sosok pria yang entahlah nantinya akan menjadi suaminya atau kah takdir justru berkata lain. Mengapa Indira sampai merasa ragu menyebut Regar sebagai kekasih atau calon suaminya? Ya karena hubungan keduanya tengah berada dalam ketidakjelasan saat ini. Regar tampak biasa saja seolah tak terjadi apa-apa ketika bertemu dengan Indira tadi. Hanya saja, pria itu sedikit menunjukkan ekspresi cueknya. Terkesan dingin pada Indira. Namun tetap ramah pada kedua orang tua Indira.

"Nah gitu dong..senang! Nanti malam dandan yang cantik, Ra. Regar mau ngajak kamu makan malam di luar."

"A-apa Ma!?"

"Kenapa kamu kaget? Norak banget. Biasanya juga langsung IYA-IYA saja. Kalian itu kayak orang baru kenal. Mama bingung sama urusan kalian berdua. Sudahlah, tugas Mama hanya menyampaikan pesan Regar. Intinya, urus aja urusan kalian berdua sendiri."

Dari spion depan, Nyonya Rajasa dapat melihat ekspresi bingung Indira. Anak gadisnya itu mengangguk pasrah dengan perkataannya barusan. Memang aneh..ketika beliau mau

menyampaikan pesan Regar. Padahal selama ini yang Indira ketahui, mamanya sengaja menutup segala akses dari pihak Regar. Bahkan Indira juga baru bertemu kembali dengan Paula tadi juga. Entahlah.. itu semua terasa memusingkan untuk dipikirkan. Bak teka-teki silang..Indira hanya harus menunggu. Menunggu segala penjelasan yang dapat menjawab semua rasa penasarannya yang masih setia tersimpan.

Malam tiba, Indira semakin gugup saja ketika salah seorang pelayan mengetuk pintu kamarnya dan memberitahukan kepadanya agar segera turun karena Regar sudah menunggu. Sekali lagi, Indira melihat pantulan dirinya di sebuah kaca besar di dalam kamarnya. Meski gugup, ia meyakinkan dirinya. Malam ini, mungkin akan menjadi malam baginya dan Regar untuk meluruskan segalanya. Ya.. tentang hubungan menggantung ini. Akan Indira tanyakan nanti.

Menyambar tas kecil yang sudah dipersiapkannya sebelumnya. Indira sekali lagi merapihkan rambutnya yang hanya digerai itu. Kemudian berjalan menuju pintu untuk keluar dari dalam kamarnya dan menemui Regar di bawah sana.

Sempat bertanya-tanya sebelumnya, apakah Regar akan membawa Paula. Nyatanya pria itu hanya seorang diri saja kemari. Baiklah..mungkin ada perbincangan serius yang nantinya akan diperbincangkan oleh pria tersebut. Maka dari itu, malam ini tanpa Paula di antara mereka.

Guna menepis keheningan yang terjadi di dalam mobil. Indira bertanya pada Regar bermaksud membuka topik pembicaraan. "Paula kemana, Mas?"

"Paula di rumah, sama Mama. Nanti kita juga ke sana setelah selesai makan. Kamu mau ketemu sama Paula?"

"Iya." Indira mengangguk antusias. Seketika itu juga Regar spontan melakukan aksinya seperti biasa. Ketika gemas dengan Indira, pria itu selalu mengusap lembut rambut Indira. Tak jarang juga mengacaknya kecil.

Deg.

Rasanya sama. Tak ada yang berubah bahkan setelah diterjang berbagai prahara yang hebat. Indira sempat mematung sejenak. Pipinya sudah pasti memerah. Ia malu sekali! Apakah ini pertama kalinya Regar mengusap kepalanya? Tidak bukan? Mengapa rasanya seperti perdana pria tersebut melakukan hal manis ini? Astaga, sadar Indira!

Kalau kata Mama. Jangan norak, Ra..

Regar mengajak Indira makan malam di sebuah tempat yang sudah dipesan khusus yang diperuntukkan keduanya. Terbukti dengan tidak adanya pengunjung di restoran mewah ini. Astaga, mengingat segala hal buruk yang menimpa Regar. Apakah kini semua bisnis pria itu sudah membaik seperti sedia kala?

"Mas harusnya nggak usah repot-repot pesan satu restoran untuk kita tempati."

"Kenapa memangnya?"

"Sepi.." lirik Indira. Padahal dalam hatinya, ia tak mau Regar menghabiskan banyak biaya untuk sekedar mengajaknya makan malam. Makan di pinggir jalan berdua saja, Indira juga pasti sudah senang asal berdua dengan pria itu.

"Jangan bilang kamu khawatir aku ngabisin uangku. Itu nggak

benar 'kan, Ra?"

"Iya! Kamu jangan ngabisin uangmu, Mas.."

Seketika tawa Regar meledak. Bagaimana bisa kekasih yang telah lama tidak bertemu dengannya ini justru semakin polos saja tingkahnya? Astaga..Indira-Indira. Kemana dirimu yang matre dan suka menyebut Regar sebagai sugar daddy!?

"Sudah, habiskan makanannya.." titah Regar ketika makanan sudah tersaji hangat di hadapan mereka berdua.

Tanpa suara, Indira pun menghabiskan makanan mahal yang memang kerap dimakannya ini. Regar memang selalu tahu apa saja kesukaan Indira. Memilih tempat pun, tempat yang menjadi kesukaan Indira tatkala makan di luar bersama dengan keluarganya.

"Jangan banyak pikiran lagi, Ra. Saya tidak mau kamu sakit, sehingga susah untuk menghubungi atau bahkan bertemu dengan kamu seperti kemarin."

"Mas Regar kapan bebasnya?"

"Lima hari yang lalu sebelum kamu wisuda hari ini."

"Syukurlah.."

Sepertinya inilah saat yang tepat bagi Regar untuk menceritakan semuanya. Tentang bagaimana skandal bohongan itu dibuat hanya untuk menghancurkan Regar dan bisnisnya. Pelaku dari semua ini hingga pembunuhan yang merenggut nyawa Bella adalah Alex Ramsey. Ah.. bukan Ramsey. Akan tetapi, Alexander Rallens. Nama asli pria mafia yang terkenal dikalangannya itu adalah Alexander Rallens. Dia sengaja mengganti namanya menjadi Alex Ramsey karena misinya empat

tahun belakangan ini yang berhasil menjebak beberapa pengusaha kaya raya yang dinilainya bodoh dalam hal licik seperti ini. Nahasnya, kali ini Alex Ramsey salah menargetkan sosok Regar Paulus sebagai mangsanya selanjutnya.

Mengapa? Karena Regar Paulus memiliki banyak orang-orang jenius yang juga dipekerjakannya untuk melindungi bisnisnya dan juga dirinya tentunya. Ditambah dengan bantuan beberapa ajudan kepercayaan keluarga Rajasa. Semua terasa sempurna untuk mengungkap bos mafia besar seperti Alexander Rallens atau Alex Ramsey.

Namun, proses yang dilalui para kaki tangan Regar dan juga ajudan-ajudan keluarga Rajasa tidak semulus ketika mereka sudah berhasil sekarang ini hingga menjebloskan Alex ke dalam jeruji besi dan hukum di luar negeri sana. Banyak pertumpahan darah, akan tetapi tak sampai merenggut nyawa. Para kaki tangan alex juga dinilai sadis dan cerdik. Hal tersebutlah yang membuat pihak Regar yang dibantu oleh para ajudan keluarga Rajasa itu merasa tertantang. Mereka percaya bahwasannya kejahatan bisa diungkap atas kehendak Tuhan, merekalah yang memenangkan semua ini. Nama Regar pun sudah bersih. Dan, dirinya sempat diberikan penghargaan karena berhasil membekuk tersangka yang tengah menjadi buron di luar negeri sana. Ya, selanjutnya Alex dihukum di negaranya sendiri. Karena ternyata di sana ia juga melakukan berbagai kerugian negara. Banyak sekali sampai-sampai ia nantinya mungkin akan dijatuhi hukuman mati di sana.

"Lain kali, mungkin aku nggak akan bisa ngizinin Mas pergi perjalanan bisnis lagi."

"Kenapa?"

"Aku nggak mau kamu terjebak dalam mimpi buruk ini lagi.."

"Sudah aku-kamu-an lagi ya Ra? Kemarin-kemarin formal banget seperti bos dan anak buah," sindir Regar yang justru memancing emosi Indira. Gadis itu pun melayangkan tatapan tajamnya pada Regar.

"Iya-ya. Lain kali kalau aku ada perjalanan bisnis..kamu ikut saja."

"Ya mana bisa! Bisa-bisa geger seisi dunia, Mas. Enak saja. Memangnya aku gadis apa? Belum ada status SAH, sudah dibawa menginap kemana-mana. No, Sugar Daddy!"

Regar seketika tertawa kecil. Indira-nya kembali!

"Akhirnya, kamu kembali Sayang. Aku kangen.." ucap Regar dengan begitu lembut dan romantis. Bertemankan lampu-lampu kuning yang menghiasi seluruh penjuru tempat mereka berdua duduk. Di sekitar mereka pula banyak terdapat bunga-bunga mawar yang sengaja ditaburkan. Persis seperti makan malam perayaan anniversary orang-orang pada umumnya. Regar benar-benar membuang banyak biaya untuk hal ini.

Tapi segala keromantisan pecah tatkala Indira menjawabnya dengan senyum berbeda. Regar sudah ancang-ancang sebelumnya. Pasti ada udang di balik batu!

"Kangen-kangen! Transfer dulu dong, Mas. Paula itu emang pintar banget kalau soal ngabisin uang. Uang kerja aku sering kepakai buat nyenengin Paula yang nggak bisa biasa-biasa aja. Selalu mewah bawaannya. Aku sampai heran karena si kecil aktif terus ngabisin uang," adu Indira pada daddy Paula. Inilah saat-saat yang sudah lama dinantikannya. Hahaha.. bukan bermaksud matre

atau pun tidak ikhlas dalam memomong Paula. Hanya saja, selama ini Indira sudah menganggap Regar sebagai sugar daddynya yang kaya raya. Masalah kebutuhan, terutama materi.

Tinggal kedip, pasti pemberitahuan m-banking berbunyi!

"Astaga...kamu makin gemesin! Nggak bisa diajak romantis!" Regar mengulurkan tangannya untuk mengacak rambut kekasihnya.

"Ingat umur ya Mas kalau mau romantis-romanrisan!"

Gemas sekali rasanya ketika momen romantis yang coba diciptakannya kini telah pecah karena kekonyolan Indira yang mengadukan segala tingkah laku Paula yang sudah pasti dihafal oleh Regar. Paula memang sedari kecil tak pernah merasakan susah menjadi orang tak punya. Ia serba berkecukupan. Apapun selalu mewah. Tapi sebenarnya hal tersebutlah yang membuat Regar merasa ada yang salah dengan didikannya pada Paula selama ini. Tanpa seorang wanita di sisinya, Regar merasa selalu memanjakan Paula adalah wajar baginya. Tapi ternyata itu semua justru menciptakan kebiasaan buruk di hidup Paula. Sejak berpisah dengan Pewita, Regar memang sulit untuk membuka hati lagi pada wanita mana pun. Ia hanya ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama Paula saja. Namun, tatkala mengetahui Pewita sudah bahagia dengan kehidupannya sendiri. Regar juga merasa sadar bahwa dirinya juga harus bisa bahagia. Paula pun juga memerlukan sosok ibu di sampingnya. Yang selalu bisa menemani hari-harinya. Memberinya pengertian, pembelajaran hingga kasih sayang yang melimpah.

Maka dari itu, Regar membutuhkan seorang wanita yang

sanggup menjadi pendamping hidupnya. Tak sekedar menjadi istrinya saja, akan tetapi juga ibu sambung yang baik bagi Paula.

"Kamu sudah siap, Ra?"

"S-siap apa, Mas?" Tiba-tiba mendapatkan pertanyaan tentang kesiapan, seketika Indira gugup dan mati kutu.

Regar meletakkan sendok yang dipegangnya. Kemudian, tatapannya lurus ke depan, tepat menatap kedua mata Indira.

"Sudah siap menjadi pendamping hidupku? Istri sekaligus ibu sambung Paula."



35. Dibalik Kebahagiaan, Kekejaman Tersembunyi

Sudah satu minggu ini aktivitas Indira hanya bekerja di rumah. Ya, ia kembali menjalani rutinitasnya sebagai selebgram dengan beratus-ratus ribu followers. Kedua orang tua Indira tak pernah memaksakan sang putri untuk bekerja pada bidang yang selama ini digelutinya hingga ia menjadi lulusan manajemen. Mengapa? Karena bagi mereka kebahagiaan Indira di atas segalanya. Putri tunggal keluarga Rajasa itu memang dididik dengan keras dan disiplin. Namun tetap dimanjakan dan dibebaskan pada hal-hal tertentu, semisal kariernya.

Bila Indira menginginkan dirinya bekerja, bisa saja ia melampa sebagai salah satu karyawan di kantor papanya atau Satya--sang kakak kandung. Akan tetapi, untuk saat ini Indira masih ingir menjalani hidupnya yang bebas dan tak terbatas oleh jam kerja. Menjadi seseorang yang mempromosikan dagangan orang lain tidak terlalu buruk untuknya. Review-review Indira selama ini banyak dilirik, karena meskipun menjadi seorang influencer..Indira masih tetap mereview produk dengan jujur. Bila bagus maka akan ia katakan bagus. Bila kurang bagus, maka cukuplah dipromosika sebagaimana mestinya. Tidak melebihi-lebihkan pun juga menjelek-jelekkan suatu produk. Karena Indira sadar bahwasanny di luaran sana banyak orang yang bersusah payah untuk bis mengenalkan produk-produk produksi mereka pada khalayak. Da Indira cukuplah menjalani pekerjaannya dengan gembira.

Karena yang dijalaniya sekarang ini bukan sekedar pekerja

semata, melainkan juga membantu orang yang berbisnis dan menyalurkan bakat hingga hobinya.

Usai mereview sebuah produk kecantikan, Indira langsung turun ke bawah tatkala mendapati sebuah pesan singkat dari si Mbak yang mengantar-jemput Paula ke sekolah. Ya, biasanya sepulang sekolah Paula memang tidak langsung pulang ke rumahnya. Karena percuma saja. Di rumah tak ada sang daddy. Jadilah si kecil selalu meminta untuk diantarkan ke rumah keluarga Rajasa.

Tentang alasan mengapa bukan Indira sendiri yang mengantar-jemput Paula, itu semua karena Indira juga membagi tugasnya dengan si Mbak yang selama ini juga merawat Paula. Rasanya sudah sedikit lega ketika Paula sudah mau menerimanya sebagai seorang teman seperti sekarang ini. Hal ini tentu tak menjadikan seorang Indira lengah, tapi ia hanya membagi waktu antara Paula dan juga pekerjaan freelance-nya.

"Halo, Cantik!"

"Kak Rara!" Paula langsung berlari memeluk erat seorang gadis yang selama ini selalu dipanggilnya 'kakak'.

"Tumben agak siang Mbak pulangnye?" tanya Indira pada si Mbak untuk lebih mengakrabkan dirinya dengan babysitter tersebut. Pasalnya, Indira paham betul dengan sikap si Mbak yang kadang masih kaku terhadapnya. Memang sejak dulu sebelum Indira berbaikan dengan Pewita, si Mbak memang hanya memihak pada Pewita--mantan nyonya besar di rumah Regar tersebut. Kini? Entahlah.. sebisa mungkin Indira tak hanya mendekatkan dirinya pada Paula saja. Si Mbak pun juga, karena siapa pun yang

bekerja di sebuah rumah. Maka orang tersebut juga secara otomatis menjadi bagian atau anggota keluarga dari rumah tersebut.

"Iya, Non. Tadi masih ada pengarahan sebentar dari kepala sekolah tentang lomba-lomba antar ibu dan anak."

"Lomba?"

"Iya Non. Lomba antar ibu dan anak ini untuk merayakan hari ibu. Ada berbagai lomba yang mengharuskan kekompakan antar ibu dan anak. Yang saya dengar tadi ada lomba memasaknya juga Non." Indira hanya mengangguk-angguk saja.

Mumpung masih ada si Mbak di sini. Indira pun mengusap pipi Paula. Gadis itu masih setia memeluknya. Indira pun bertanya, "Mommy sudah tahu belum kalau Paula mau lomba?"

"....." Gadis kecil itu menggeleng lemah.

"Nyonya Pewita belum saya beri tahu, Non. Takut salah sebelum melapor pada Tuan Regar," kata si Mbak.

Indira pun berinisiatif untuk mengabari Pewita. Dan, syukurlah Pewita bersedia menemani Paula melewati berbagai perlombaan tersebut. Bahkan wanita itu sangat bersemangat berbicara dengan Paula di telepon tadi. Ia bertekad pada Paula bahwa mereka berdua akan bisa memenangkan lomba-lomba itu. Tak dapat dipungkiri, kebahagiaan Paula tak terhingga. Sang mama yang dahulu gila kerja, sejak menikah dengan Ayah sambungnya menjadi seorang ibu yang selalu mengutamakan putrinya. Untung saja Ayah sambung Paula juga sangat menyayangnya dan sudah menganggap Paula seperti anaknya sendiri. Inilah yang sudah sangat jarang ditemukan di kehidupan

saat ini. Tetapi Juan membuktikan bahwa dirinya bisa menerima putri Pewita.

Sore harinya, barulah Regar sepulang bekerja menjemput Paula di rumah besar keluarga Rajasa. Karena si Mbak memilih meninggalkan Paula di sana bersama Paula. Si kecil pun tak mau diajak pulang tadi. Akhirnya si Mbak pulang lebih dulu karena pekerjaan di rumah sudah menumpuk. Hal ini sudah biasa. Si Mbak kerap berbagi tugas dalam memomong Paula dengan Indira. Toh, hitung-hitung si Mbak juga membantu Indira dalam mendekatkan dirinya pada Paula. Seperti yang diketahuinya bahwa mungkin saja kelak Indira akan menjadi nyonya besar di rumah Regar.

"Daddy!"

"Paula, jangan lari!"

Terlambat. Si kecil langsung memeluk ayahnya yang baru pulang bekerja itu. Melihat baju yang dikenakan Paula, Regar menatap Indira penuh tanya. Pasalnya, seingat Regar si Mbak berkata tak membawakan baju ganti untuk Paula.

"Iya, baju endors-an! Hehe...aku sering dikirim baju-baju seukuran Paula sama Fela. Karena Fela jarang ke rumah ini kalau nggak weekend, jadinya minta bantuan Paula buat jadi modelnya. Bagus nggak bajunya, Mas?"

"Bagus. Cantik! Jadi sekarang untuk endors-endor-an juga pakai jasa putriku?"

"Eh..nggak gitu Mas maksudku. Y-ya gimana? Masa aku yang pakai? Mana muat.." Tak bermaksud memanfaatkan Paula demi melancarkan pekerjaan yang akhir-akhir ini digelutinya. Indira kelabakan menjelaskan pada sang kekasih. Ia tak mau dikira

mengeksploitasi Paula guna kepentingan pribadinya. Toh, Indira juga tak pernah sama sekali memaksa Paula untuk menjadi modelnya. Si kecil itu dengan bahagia menunjukkan aksinya memamerkan baju cantik yang didapat dari Kak Rara-nya.

Regar yang paham dengan maksud Indira hanya mengacak lembut rambut wanitanya itu. "Iya, aku tahu. Sudah makan?"

Kedua wanita itu menggeleng. Hal tersebut sontak membuat Regar kesal. Memangnya sibuk apa mereka hingga lupa makan. Alhasil Regar mengajak keduanya untuk keluar, mencari yang hangat-hangat. Saat menuju rumah Indira tadi, perhatian Regar tertuju pada pedagang soto kaki lima. Rasanya sudah rindu makan di sana. Indira dan Paula pun kompak setuju dengan menu yang dipilih Regar sore ini yakni soto ayam.

Beda rasa, antar soto ayam yang dijual di pinggir jalan dengan yang dijual di restoran. Entahlah, bumbunya lebih berasa dan medhok yang dijual di pinggir jalan. Tentu saja kebersihan tetap merupakan poin penting yang diperhatikan oleh Regar. Pria itu memilih kedai pinggir jalan yang tempatnya juga cukup bersih dan nyaman untuk digunakan makan tentunya.

"Gimana? Enak?"

"Enak!!" seru Paula yang makan dengan lahapnya.

Mengalihkan perhatiannya dari Paula ke Indira. Regar merasa tidak suka saat Indira makan dengan salah satu tangannya yang asyik bermain ponsel. "Ra..makan dulu," ucapnya dengan nada dingin penuh dengan penekanan.

"Iya ini lagi makan, Mas.." Tidak menoleh sedikit pun pada Regar, Indira semakin memancing emosi pria itu. Hingga tibalah

saat ketika Regar dengan paksa menyita ponsel Indira untuk sementara selama mereka makan.

"Kalau makan ya makan saja. Tidak boleh dibarengi dengan bermain HP, nanti kebiasaan buruk ini bisa dicontoh anak-anak. Tidak baik, Ra. Kita tidak hanya berdua, ada Paula juga di sini."

Melirik Paula yang tidak mendengarkan obrolan antar daddy dan juga Kak Rara-nya, Indira bersyukur. Gadis kecil itu fokus sendiri dengan semangkuk soto ayamnya. Ia merasa bersalah karena belum bisa menjadi teladan yang baik bagi Paula. Padahal mungkin saja sebentar lagi Indira akan menjadi ibu sambung Paula. Ah..bagaimana ini? Ia merasa masih terlalu muda dan belum bisa mendidik Paula.

"Aku yakin kamu bisa."

"Maaf kalau masih sering salah.."

"Aku nggak nyalahin kamu. Aku juga mendidik kamu supaya nanti jadi istri dan ibu yang baik. Ngerti?"

"Ngerti, Mas. Maaf dan terima kasih."

"Aku paham, kamu masih terlalu muda untuk menjadi istri dan seorang ibu sambung untuk anakku. Tapi aku yakin, kamu bisa."

"Hmm...harus! 'Kan sebentar lagi kita mau..." Indira menggantungkan ucapannya karena Paula tiba-tiba mendongak. Mata bulatnya kini tengah menatap Indira dan Regar secara bergantian.

"Daddy sama Kak Rara mau apa?" tanyanya dengan polos.

"M-mau...mau nemenin Paula lomba sama Mommy Pewita!" spontan Indira menjawab demikian. Regar yang tak tahu-menahu

tentang lomba itu pun seketika menuntut penjelasan dari Indira. Dengan senang hati Indira menjelaskan mengenai lomba yang akan diadakan sekolah Paula. Lomba tersebut melibatkan peran seorang ibu di dalamnya karena diperuntukkan perayaan hari ibu.

"Paula mau lomba sama Mommy?"

Paula mengangguk antusias. "Daddy bisa nemenin Paula sama Mommy 'kan!?"

Meskipun ragu, Regar tetap tersenyum dan mengangguk. Bagaimana caranya menepis segala kecanggungan nanti? Apalagi keadaan Pewita sudah berbeda saat ini. Mantan istrinya itu sudah memiliki seorang pendamping hidup. Apakah Juan tidak keberatan atas permintaan Paula ini? Entahlah..kita lihat saja hari H bagaimana nanti jadinya.

Indira sendiri hanya diam sejak Regar berbincang dengan Paula. Ia merutuki bibirnya yang masih sering ceplas-ceplos. Lupa bila Paula itu sangat pandai, pendengarannya pun selalu tajam, terlebih bibirnya yang mungil itu pandai menginterogasi. Astaga! Bisa-bisanya di depan Paula, Indira hampir keceplosan tentang dirinya yang sebentar lagi mungkin akan dinikahi oleh daddy Paula.

"Makanya, jangan ngomong macam-macam kalau lagi ada dia.." Indira mendongak tatkala sebuah tangan besar membelai rambutnya. Ia menatap Regar dengan tatapan kesalnya. Ini semua 'kan juga karena Regar yang tadi memancingnya untuk memperbincangkan topik yang merujuk pada masa depan mereka berdua, yakni menikah.

Dan dengan tidak berdosanya, Regar justru tersenyum nakal.

"Mas Regar awas ya.." gumam Indira geregetan.

Sepulangnya dari mencari makan tadi. Regar tak langsung pulang. Melainkan ia duduk bersama dengan kedua orang tua Indira. Memang kebetulan ada hal yang ingin Regar sampaikan mengenai hubungannya dengan Indira.

Indira pun mengantarkan Paula ke kamar Vivi--kakak iparnya. "Paula main sama Kak Vino sama Budhe Vivi dulu ya?" tanya Indira pada si kecil dan untunglah ia mau. Vivi yang tengah momong Vino pun menyambut kedatangan Paula dengan senang hati. Wanita itu paham, mungkin di depan sana sedang ada pembicaraan serius yang tidak bisa diperdengarkan Paula.

Lega karena sudah tak ada Paula di ruang tamu utama ini. Regar segera mengutarakan niatnya yakni, meminta restu dan membuat perencanaan singkat mengenai pertunangan dan acara pernikahannya nanti dengan Indira.

"Syukurlah kalau kamu sudah mantap, Regar. Bagaimana dengan Indira? Apa sudah siap?" tanya Papa yang menjadi kepala keluarga di rumah ini sekaligus ayah Indira.

Dengan pipi bersemu layaknya seorang gadis yang diminta oleh pria untuk dinikahnya. Indira mengangguk pelan. "Siap, Pa.."

"Jadi, tinggal menentukan tanggalnya saja ya? Ya harusnya seperti ini. Niat baik tidak boleh ditunda-tunda. Lebih cepat, maka lebih baik. Tapi, bagaimana cara kalian memberitahu Paula nanti?"

"Itu yang akan menjadi PR Indira dan Regar, Ma.."

"Pelan-pelan diberi pengertian. Anak kecil itu hatinya tidak bisa dipaksakan. Bila suka ya bilang SUKA, begitu pun sebaliknya.

Inshaallah..bila Tuhan merestui niat baik kalian ini. Semua akan dipermudah jalannya," nasihat mama Indira yang sedari tadi wajahnya memancarkan kebahagiaan. Wanita itu sangat senang karena sebentar lagi putrinya akan menjadi seorang istri dan ibu sambung dari seorang putri.

Percayalah..kebahagiaan orang tua itu tatkala mereka juga melihat putra-putrinya bahagia. Memang berat nantinya bila hendak melepaskan seorang putra-putri untuk mengarungi perjalanan hidup baru--kehidupan berumah tangga, rasanya menyesali tiap waktu yang bergulir begitu cepat. Dahulu, mereka yang mendidik hingga membahagiakan putra-putri mereka. Tapi, ketika tiba masa dewasa...pasti Tuhan telah mengirimkan seorang pendamping yang bersedia menggantikan tugas kedua orang tua kita. Yakni, jodoh kita.

"Itu pasti, Ma. Regar percaya, Paula pasti bisa menerima Indira sebagai ibu sambungnya."

Keyakinan Regar menularkan energi positif di dalam diri Indira. Jika Regar yang selama ini begitu dekat dengan Paula saja sangat percaya akan hal itu. Lantas, bagaimana bisa Indira meragu?

Tanggal pertunangan pun telah ditentukan, dan tanggal tersebut jatuh pada minggu depan. Hal tersebut tentu atas persetujuan dari kedua orang tua Indira. Dari pihak keluarga Regar pun telah menyetujui segala keputusan yang diambil oleh putra mereka. Jadilah..tanggal ini sudah benar-benar pasti. Indira semakin bahagia saja. Regar pun juga. Sepertinya pria itu ingin cepat-cepat meminang dan menjadikan Indira wanitanya seutuhnya.

"Kamu kayaknya sudah nggak sabar ya Le," sindir mama Indira pada calon menantunya.

"Iya, Ma. Takut Indira diambil orang. Dia 'kan makin cantik dan bersinar, apalagi dikenal luas karena Indira selebgram!" Ejekan Regar sukses membuat Indira kesal dan menghadahi pria itu dengan cubitan mautnya.

"Ya 'kan sudah dari dulu jadi selebgram-nya!"

"Ya tapi 'kan sekarang makin hits dan melejit! Takut kalah sainglah aku sama mereka-mereka yang masih bujang dan belum punya buntut. Coba kamu lihat aku? Aku sudah duda, bonus anak satu lagi. Untung saja kamu mau. Jadi aku nggak perlu repot-repot bayar orang pintar buat 'pelet' kamu supaya cinta mati sama aku."

Kedua orang tua Indira tertawa kecil karena melihat sepasang kekasih itu saling bertengkar kecil. Ya seperti inilah pamanis yang terlihat. Tidak tahu saja mereka bagaimana nanti kedepannya. Besok adalah misteri. Dan, setiap hati orang..tak pernah ada yang tahu selain diri sendiri.

"Aku senang karena sebentar lagi bisa memiliki kamu, Sayang.."

"Ihh sudah! Jangan gombal terus.."

"..Paula sudah bete nungguin kamu di mobil tuh!" lanjut Indira sembari matanya melirik Paula.

Gadis kecil yang sudah duduk manis di dalam kursi penumpang itu memperhatikan daddynya yang masih mengobrol di luar mobil dengan Kak Rara-nya. Entah apa yang diobrolkan mereka berdua? Paula hanya mengamati saja dari dalam mobil.

"Iya-iya. Aku pulang ya.."

"Hm."

"Nggak usah berlagak cuek gitu."

"Iya Mas. Pulangnya hati-hati," ucap Indira dengan menyatukan gigi atas dan bawahnya. Serta tak lupa memaksakan senyumnya karena Regar begitu bawel menjelang hari-hari pertunangan mereka berdua.

Regar pun mengulurkan tangannya untuk dicium Indira. Seperti biasanya..

Pria itu pun berjalan menuju mobilnya untuk pulang.

"Aku menunggu saat-saat ini sejak mendekam di balik jeruji besi. Sungguh aku tak sabar untuk membuatmu sadar. Semoga hari semakin cepat, karena aku sudah sangat jengah," lirik Regar tanpa didengar oleh siapa pun. Bahkan setelahnya ia dan Paula masih melambaikan tangan pada Indira yang masih setia menunggu hingga mobil yang dikendarai Regar meninggalkan pelataran besar rumahnya.

Berbeda dengan Indira yang justru sangat bahagia. Hari ini merupakan hari yang akan mengawali segala hal baik kedepannya. Ya..dugaannya hanya sebatas itu saja. Selebihnya ia tak pernah membayangkan bila mungkin ini merupakan awal segala deritanya.

"Sama Mas, aku juga sudah tidak sabar untuk menjadi istri sekaligus ibu sambung Paula. Aku sangat senang. Akhirnya, kamu memperjelas status kita kedepannya. Terima kasih sudah memintaku hari ini.."



36. Duh! Meleleh, Sayang..

Happy Mother's Day

"Mbak! Paula pinjam ponselnya dong!!"

Pagi ini, hanya ada Paula dan si Mbak yang ada di meja makan untuk sarapan. Tentu saja, si Mbak menyiapkan makan dan menemani gadis kecil itu sarapan.

Daddy Paula? Pria itu sudah berangkat bekerja mendahului putrinya yang juga hendak berangkat ke sekolah. Padahal..hari ini Paula akan melewati perlombaan kekompakan ibu dan anak. Tapi tak apa, Paula yakin sang daddy akan hadir. Regar memang sangat sibuk sejak kembali lagi ke Yogyakarta. Karena namanya telah bersih, dan dirinya dikenal sebagai pengungkap mafia terbesar serta buron, bisnis Regar semakin melejit.

Kembali pada Paula. Gadis itu menghubungi mommynya menggunakan ponsel pribadi milik pengasuhnya. Tak menunggui lama dan langsung mendapati sebuah jawaban dari seberang sana, Paula sangat senang tak terkira.

"Selamat hari Ibu, Mommy! Jangan lupa nanti kita harus menang lombanya!!"

"Terima kasih, Sayangnya Mommy. Siap, kita pasti menang! Mommy sudah belajar resep masakan kemarin.."

Paula merasa lega dan senang ketika sang mommy sudah berinisiatif untuk belajar sebelum hari H perlombaan. Kesenangan Paula itu pun harus berakhir karena mengingat jam dinding telah

menunjukkan pukul tujuh pagi. Ia harus segera bergegas berangkat ke sekolah jika tak ingin terlambat.

"Sampai jumpa nanti ya, Mommy. Jangan lupa jam sembilan!"

"Siap, Tuan Putri."

Meninggalkan Paula dan kesenangannya. Indira juga mengerjakan segala pekerjaan promosinya pagi ini. Sebelum jam sembilan nanti, ia sudah harus bersiap-siap datang ke acara sekolah Paula bersama dengan Regar. Ya, pria itu memintanya untuk datang dikarenakan Juan juga mungkin hadir di sana untuk menemani istri dan juga anak tirinya yang selama ini sangat disayangnya.

Detik-detik perlombaan acara sekolah Paula.

Berharap acara perlombaan di sekolah Paula berjalan lancar, sejak beberapa menit yang lalu Indira merasa tak tenang. Ia gelisah melihat Paula masih berdiri seorang diri di sana. Seharusnya sudah sejak lima menit yang lalu Pewita mendampingi pembukaan lomba memasak ibu dan anak ini. Regar yang duduk di samping Indira pun juga sudah mulai tertular oleh kegelisahan sang kekasih. Dengan mengikuti arah pandangan Indira. Akhirnya Regar tahu, alasan apa yang membuat Indira seperti ini.

"Kamu kenapa bingung sendiri, Sayang? Yang lomba itu Paula sama mommynya," tegur Regar pada wanita yang penuh cemas di sampingnya.

"Mbak Pewita jadi datang 'kan Mas? Ini sudah mau dimulai lomba memasaknya.." jawab Indira dengan menatap kedua mata pria yang duduk di sampingnya.

Dari situlah Regar dapat melihat sirat kekhawatiran begitu

jelas terpancar dari bola mata Indira. Perlahan namun pasti, dirinya hampir hilang kendali dan melupakan lukanya pada gadis itu. Ah..sial!

Aku tetap luka abadi. Dan, tak akan pernah terobati sebelum aku bisa membuat kamu berada dalam genggaman tanganku, Indira.

"Mas?"

"Eh--iya?"

"Gimana? Coba deh Mas telfon Mbak Pewita atau suaminya," titah Indira kemudian.

Regar yang baru saja tersentak dari lamunnya pun kelabakan mencari ponsel miliknya. Setelah menemukan benda pipih berbentuk persegi panjang itu, Regar segera mencari nomor mommy Paula. Mencoba menghubungi mantan istrinya dan apa yang didapati Regar? Hanya sebuah suara nada sambung. Sudah berkali-kali Regar menghubungi Pewita. Namun tak mendapati balasan dari wanita tersebut.

Disaat keduanya semakin kebingungan, sang pembawa acara yang merupakan salah satu guru Paula sudah hendak memulai kontes memasak yang pesertanya terdiri dari ibu dan anak ini.

"Gimana ini Mas? Paula sepertinya sudah kesal. Lihat wajahnya..cemberut gitu," kata Indira yang sedari tadi selalu memperhatikan mimik wajah Paula. Paula yang awalnya begitu bersemangat, kini layu. Entahlah..apa ia juga memiliki firasat bahwa sang mommy tidak akan datang? Masih menjadi sebuah tanda tanya besar tentang kemanakah Pewita? Dan, Juan pun juga sama. Sama-sama tak bisa dihubungi.

"Seharusnya bila tidak bisa hadir, mereka memberi kabar atau kejelasan jauh-jauh hari. Bukan seperti ini. Kasihan putriku!" Regar mulai emosi.

Indira yang tak tahu harus berbuat apa, seketika ia mengutarakan ide gila yang ada dalam pikirannya di situasi dan kondisi yang mendesak seperti ini. "Mas, apa aku saja yang naik ke sana? Perihal kemarahan Paula setelah aku naik, kita pikirkan belakangan. Yang terpenting, ada seorang partner yang berperan menjadi ibu Paula di atas panggung kontes memasak itu."

"Bagaimana Mas?" tanya gadis itu sekali lagi.

Regar menatap Paula yang wajahnya semakin memelas berdiri seorang diri di sana. Sementara Indira sudah berbaik hati hendak menggantikan Pewita yang entah hilang kontak saat diperlukan seperti ini. Akhirnya pria itu hanya mengangguk. Dalam hati ia berharap semoga Paula tidak keberatan dengan keputusan yang diambilnya ini. Seharusnya tidak...apabila melihat kemajuan yang terjadi antara hubungan Indira dengan Paula akhir-akhir ini.

Di atas panggung. Semua mata kemudian tertuju pada mereka yang tengah fokus memasak untuk menyajikan suatu makanan enak yang akan dilombakan. Indira yang awalnya benar-benar tak tahu hendak memasak apa, tiba-tiba sebuah menu tercetus begitu saja di saat terdesak seperti ini. Jujur saja, ada sebuah rasa takut dalam dirinya akan kekecewaan yang didapat Paula nanti bila mereka berdua kalah. Mengingat Indira yang tidak begitu pandai memasak. Akan tetapi, melihat Paula yang bersedia diajaknya bekerja sama dengan baik seperti ini...semangat dalam diri Indira mulai membara kembali. Menepis

segala rasa tidak percaya dirinya, Indira benar-benar harus bisa mengambil hati Paula di sini. Pasalnya, perlombaan ini bukan semata-mata ajang untuk memenangkan perlombaan saja. Namun juga memenangkan hati Paula. Semoga gadis kecil itu bisa menerima Indira sebagai ibu sambungnya...

Sayur bening bayam dan tempe mendoan. Indira teringat segala momen memasaknya bersama sang mama. Sebagaimana momen tersebut banyak memberikannya pelajaran. Tentunya dari chef terhebatnya di rumah yakni, mama Indira. Indira yakin, masakannya pasti enak.

"Paula..semangat! Maafin Kak Rara ya kalau nantinya nggak menang. Yang terpenting kita sudah berusaha." Suara lirih penuh penekanan itu terbisik tepat di telinga mungil Paula. Gadis kecil yang sedari tadi tegang serta berusaha fokus membantu Kak Rara-nya itu kini mulai melunak. Senyum lebarnya kemudian terlihat.

"Kita pasti menang," balas Paula dengan lirih juga.

"Tosh dulu dong.."

Suara kedua telapak tangan yang saling beradu itu membuat beberapa penonton yang terdiri dari bapak-bapak wali murid merasa tercuri perhatiannya pada kekompakan Indira dan Paula yang diduga oleh mereka merupakan sepasang ibu dan anak itu. Menjadi pusat perhatian karena kekonyolan mereka berdua yang berusaha optimis dan saling menyemangati itu, tak lantas membuat mereka grogi dan hilang fokus. Mereka berdua justru semakin santai menyelesaikan menu masakan yang sederhana tersebut. Sembari berharap bisa mengalahkan para pesaing

mereka..

Tibalah dimana saat penjurian sepasang ibu dan anak itu jatuh pada tim Indira dan Paula. Para juri itu mencicipi masakan yang dibuat Indira dan Paula. Masakan mereka tentu jauh berbeda dari masakan tim lainnya. Lebih sederhana dan rumahan.

"Apa alasan Bunda Paula membuat sayur bening bayam ini? Kami pikir ini terlalu simpel untuk kontes memasak seperti ini."

Deg.

Pertanyaan yang diakhiri dengan pendapat salah seorang juri tersebut sukses membuat mood Indira tak karuan. Belum lagi pikirannya pada Paula. Bila setelah ini Paula marah padanya, maka Indira akan menerimanya dengan lapang d**a. Karena memang kemampuan memasak Indira masih jauh di bawah bunda-bunda teman Paula yang lainnya.

Indira pun mencoba fokus kembali, menepis segala kekhawatirannya yang masih belum terbukti itu. Lantas mulai menjawab pertanyaan juri tersebut dengan tenang dan pikiran terbuka. "Alasan saya memilih sayur bening bayam itu dikarenakan...menurut saya masakan sesederhana apapun, bagi kami seorang ibu pasti selalu memberikan gizi yang baik bagi putra-putri kami. Bayam mempunyai banyak vitamin yang terkandung di dalamnya antara lain A, B, C dan K. Dan, bagi putra-putri kami...sesederhana apapun masakan seorang ibu, pasti mereka akan makan dengan lahap di rumah meski hanya sayur dan tempe. Karena tidak akan pernah ada restoran yang menjual makanan dengan cita rasa yang sama dengan masakan yang dimasak langsung dari tangan seorang ibu kita sendiri. Terima

kasih.."

Seketika itu juga riuh tepuk tangan membuat rasa percaya diri Indira kembali muncul. Entahlah..dari mana ia dapatkan kalimat mutiara barusan? Ia sendiri juga tak tahu. Semua seakan mengalir begitu saja. Tak ada yang dibuat-buat, Indira benar-benar melakukan perannya dengan baik sebagai seorang ibu. Padahal kenyataannya ia baru akan menjadi calon ibu sambung bagi seorang putri kecil yang hingga detik ini masih menganggapnya sebagai 'kakak'. Mata bulat Paula kemudian menatapnya penuh dengan binar kebahagiaan. Si kecil itu sepertinya mulai menunjukkan kebanggaannya pada Indira.

Penjurian pun usai. Dan, pemenang sebentar lagi akan diumumkan. Jantung Indira berdebar lebih kencang dari pada ketika ia mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya pada daddy Paula. Ternyata seperti ini ya gugupnya perjuangan memenangkan hati seorang anak tiri? Selama hidup Indira, ia tak akan pernah melupakan lika-liku perjuangannya mendapatkan hati Paula yang begitu susah payah serta jatuh-bangun ini.

"Juara satu jatuh kepada....."

Dag. Dig. Dug.

"...kepada Paula dan Bunda!!"

"Waaahhh, kita menang Bunda!!" seru Paula dengan spontannya. Si kecil itu berteriak kegirangan sembari memeluk tubuh Indira yang berdiri kaku. Ia tak percaya dengan apa yang barusan terjadi.

Jadi, dirinya dan Paula menang?

Lalu, tadi a-apa? Paula memanggilnya 'Bunda'? Paula

menghayati sekali peran di atas panggung..

Regar yang menunggu di barisan penonton pun juga merasa bangga dan tak percaya atas pencapaian Indira. Karena yang selama ini diketahui Regar, wanitanya itu memang tak begitu pandai memasak. Gadis muda itu bahkan jarang sekali dilihatnya menginjakkan kaki di dapur. Entahlah..dari mana ia belajar kilat memenangkan hati para juri yang tak lain dan bukan adalah guru-guru Paula sendiri.

Sepulangnya dari perlombaan itu, Paula seakan lupa dengan kekecewaannya karena ketidakhadiran Pewita--Mommynya dalam acara antar ibu dan anak ini. Selama perjalanan pulang pun bibir mungil gadis kecil itu tak pernah berhenti memuji-muji piala penghargaan yang ia bawa pulang. Dalam hal ini Paula juga sadar bila semua ini atas usaha Kak Rara. Serta bantuan kecil darinya.

"Bund--Kak Rara, terima kasih ya!" kata si kecil yang hampir saja kelepasan memanggil Indira dengan panggilan spontannya di atas panggung tadi. Pasalnya Paula mengikuti panggilan para guru-gurunya yang menyebut ibu-ibu wali murid dengan 'Bunda'.

Meski sedikit kecewa karena Paula hanya sekedar kelepasan. Indira tetap menjawabnya dengan tulus sembari membalikkan tubuhnya ke belakang. "Sama-sama, Paula Sayang."

"Andai saja Kak Rara Bunda Paula benaran.." gumam Paula yang masih dapat didengar oleh kedua orang yang duduk di kursi depan.

"P-paula bicara apa tadi, Sayang? Bisa daddy dengar kembali? Coba ulangi.." pinta Regar karena ia takut salah dengar.

Sedangkan Indira yang duduk di sampingnya hanya diam

membisu. Menggigit bibir bawahnya dengan pandangan mata menikmati jalanan siang ini yang begitu terik sinarnya. Memangnya apalagi? Berharap apa yang dikatakan Paula nyata? Ahh..tidak. Itu terlalu halu dan penuh ketidakmungkinan bagi Indira, melihat selama ini jalannya begitu sulit untuk mendapatkan hati Paula.

"Iya, Daddy. Andai Kak Rara Bunda Paula. Pasti Paula nggak bakal nunggu lama kayak tadi. Mommy itu super sibuk! Sedari dahulu juga seperti itu. Paula ingatkan kalau Daddy lupa."

Perkataan Paula barusan benar-benar membuat Regar tercengang. Bagaimana bisa si kecil begitu santai mengatakan seolah ia sudah bisa menebak kejadian hari ini? Seolah ia sudah hafal betul bagaimana sosok mommynya. Jujur saja, awalnya perpisahan antar Regar dengan Pewita tidak baik-baik saja. Akan tetapi, selama itu pun hingga detik ini..di depan Paula tak pernah sekali pun Regar menjelek-jelekkan Pewita. Karena mau bagaimana pun juga, Pewita merupakan ibu kandung Paula. Karenanya juga Paula dapat menikmati kehidupan di dunia ini. Seburuk-buruknya watak dan sifat Pewita, wanita itu tetaplah seorang ibu yang telah berhasil melahirkan seorang malaikat cantik yang amat sangat disayangi Regar kini dan nanti.

"Ekhm..Paula tidak marah karena Kak Rara tadi tiba-tiba gantikan Mommy?"

"Tidak, Daddy. Paula justru senang sekali!!"

"Benarkah, Sayang!?" Kali ini Indira menyahuti percakapan yang terjadi antar ayah dan anak itu.

Paula manggut-manggut tanpa berpikir lama. "Iya, Kak

Rara!!"

"Kok manggilnya Kak Rara?"

"Memangnya boleh Paula panggil Bunda, Daddy?" tanya Paula yang seolah biasa saja, sembari matanya menatap daddy dan Kak Rara-nya secara bergantian. Tatapan yang polos khas anak kecil. Tak tahu saja Paula. Bahwa sedari tadi jantung Indira berpacu kencang! Saking kencangnya Indira sudah tidak bisa membedakan antara yang nyata dan halusinasi semata.

Tenang, Indira. Kalau kata Mama, jangan norak!

"Tanya Kak Rara sendiri," jawab Regar sembari tersenyum kecil melirik Indira yang sudah grogi sejak awal pembahasan mengenai 'Bunda' ini. Terlihat jelas keringat membasahi dahi gadis muda yang tengah duduk manis di kursi samping pengemudi. Dalam hati, Regar senang dengan hal yang selama ini tak pernah ia duga-duga akan terjadi. Tetapi, pikirannya justru berkata lain. Ada rasa senang tersendiri. Dengan begini, maka langkahnya akan semakin mudah ke depannya.

Paula meletakkan piala yang dipangkunya sejak perjalanan tadi. Kemudian memajukan tubuh mungilnya agar bisa sejajar dengan wajah Indira. Dari samping wajah Indira, tangan mungilnya meraih dagu Indira untuk menoleh padanya.

"Kak Rara?"

"I-iya Sayang? K-kenapa?"

"Boleh nggak Paula mulai sekarang panggilnya 'Bunda'? Soalnya Kak Rara baaaiikkkk banget. Kak Rara selalu sabar sama Paula. Paula sayang Kak Rara."

Mungkin untuk saat ini banyak sekali ribuan kupu-kupu yang

menggelitik perut Indira. Rasa senang, gugup, dan takut bahwa semua ini hanya halusinasi semata pun bercampur menjadi satu. Demi memastikan semua ini nyata. Indira menyebutkan suatu pinta pada Paula. "Paula mau nggak cium pipi Kak Rara sekarang jug--Cup!"

"Sudah!"

Kecupan singkat barusan dan juga senyum manis Paula membuat Indira tersadar bahwa ini nyata. Bukan halunya semata.

"Gimana Kak Rara!?"

"Iya, Sayang."

"Iya apa!?"

"Panggil Kak Rara 'Bunda' sekarang!"

"Bunda Rara.."

Duh! Meleleh, Sayang..

"....." Kedua pipi Indira sudah pasti memerah kini. Ini semua tak lain dan bukan karena ulah Paula seorang!

"Selamat hari ibu, Bunda Rara," imbuah Paula yang tak puas dengan wajah memerah Indira.

Cup!

Indira mendaratkan kecupan singkatnya pada dahi gadis mungilnya. "Terima kasih, Paula Sayang. Kak Rara--Bunda juga sayang Paula.." Indira tersenyum kikuk karena ternyata dirinya sendiri juga belum terbiasa menyebut dirinya dengan sebutan 'Bunda'.

Gadis kecil itu kembali duduk manis di tempatnya semula. Dengan bibir cemberut ia mendumel, "Kalau Bunda lupa lagi, Paula

minta belanja sepatu kaca yang di toko kemarin!"

"Oww..oww..anak Daddy sudah pintar ya sekarang! Sudah bukan ice cream dan cokelat seleranya," sindir Regar masih tetap fokus menyetir mobil ini.

Mereka bertiga pun tertawa kecil. Kehangatan pun menghidupkan suasana dalam mobil yang membawa mereka pada perjalanan pulang itu. Indira dan Paula dengan ras bahagiannya. Sementara Regar dengan perasaan campur aduknya. Entahlah, bagaimana ia akan bertingkah laku ke depannya? Masih menjadi pertimbangan mengingat beberapa hal yang membuat luka hatinya menganga kembali karena kejadian beberapa waktu yang lalu.

Sejatinya, dirinya dan luka saling memeluk. Sedangkan bahagia, hanya berdiam dan menunggu jemput di seberang sana.

37. Tekad Kemenangan

Mertua jatuh sakit, bersamaan dengan acara sekolah Paula. Pewita kelabakan mengurus administrasi rumah sakit sang mama mertua hingga ia lupa dan pada akhirnya tak bisa menghadiri acara sekolah putrinya. Menyesal. Namun keadaan tak bisa juga disalahkan. Semua tentang beban kewajiban dan mana yang lebih penting.

Orangtua merupakan prioritas. Apalagi tatkala Pewita masih terus belajar untuk merebut hati mertuanya agar bisa menerima statusnya dan juga putrinya.

Juan tengah juga berjuang seorang diri menghadiri rapat penting sang papa. Rapat tersebut penentu kemajuan perusahaan yang selama ini didirikan sang papa. Mana bisa ditinggal begitu saja. Suami Pewita itu mencoba memfokuskan dirinya pada rapat penting bersama mitra kerja ini.

Papa Juan? Karena istri tercintanya masuk ke rumah sakit akibat penyakit darah tingginya kambuh...alhasil pria paruh baya itu setia menemani sang istri. Dan, menyerahkan segala pekerjaan kantor pada Juan. Serta meminta menantu mereka untuk mengurus administrasi rumah sakit agar wanita tercintanya itu segera mendapatkan perawatan dan kamar inap. Sedangkan menantu terdekat mereka hanya Pewita. Mau tidak mau, pria itu merepotkan Pewita yang sebenarnya sudah mempunyai acara sendiri dengan putrinya.

Rumit memang. Antara prioritas dan tanggung jawab.

Pewita duduk terdiam di depan ruang rawat inap. Meninggalkan kedua orang tua Juan di dalam sana. Wanita itu hanya menatap ponsel di tangannya yang baru bisa ia nyalakan kembali. Berbagai pesan hingga panggilan tak terjawab memenuhi tampilan notifikasi ponsel tersebut. Sudah pasti, kali ini Pewita akan mengukir kesedihan dan kekecewaan di hati putri kecilnya. Memikirkan hal tersebut, tanpa sadar air matanya jatuh dalam diam. Tanpa isak tangis, nyatanya wanita itu rapuh dan menangis.

Sisi hatinya menyalahkan diri sendiri. Sebagai seorang ibu dari satu anak, Pewita merasa selama ini belum bisa memberikan yang terbaik untuk Paula.

"Maaf.." lirih Pewita yang tengah duduk seorang diri itu.

Entah kapan datangnya sosok Juan? Pria itu segera membawa Pewita--sang istri yang tengah bersedih itu ke dalam pelukannya. Hanya dekapan penguat yang saat ini benar-benar dibutuhkan Pewita.

"Kamu kenapa nangis?"

"Paula.."

"Astaga...aku lupa juga. Maafin aku ya?"

"Kenapa kamu minta maaf, Mas? Ini bukan salah kamu."

"Aku juga nggak tahu kalau penyakit mama bisa kambuh disaat-saat seperti ini. Semua kacau 'kan pasti karena ini?"

Meski benar adanya seperti yang dikatakan Juan. Pewita berusaha untuk tidak menyalahkan keadaan mertuanya. Mau bagaimana lagi? Kambuhnya penyakit, mana bisa diprediksi. Semua serba mendadak. Orang yang kemarin baik-baik saja. Lalu, keesokkannya sakit. Apakah mereka menginginkan sakit itu?

Tentu tidak bukan?

"Kamu masuk gih, Mas.." titah Pewita dengan suara lemahnya. Ia sungguh pusing karena hari ini lagi-lagi mengecewakan Paula. Entahlah, ditambah dengan bau obat-obatan rumah sakit ini...Pewita menjadi sedikit mual. Sedari tadi ia menahannya hingga wajah cantiknya berubah menjadi pucat pasi.

"Aku masuk sebentar ya? Kamu di sini saja. Jangan kemana-mana! Pucat banget wajah kamu, Yang.."

"Hm. Aku kayaknya nggak enak badan, Mas. Pusing dan berasa makin mual karena bau obat-obatan di dalam."

Juan dengan lembut mengusap rambut Pewita. Pria itu tersenyum, "iya, aku tahu. Tunggu sebentar ya.." Pewita pun hanya mengangguknya. Sedangkan Juan sudah berjalan masuk ke dalam ruang rawat inap itu.

Setelah Juan pergi ke dalam, Pewita benar-benar merasa semakin pusing dan lesu. Ia kemudian menyenderkan tubuhnya pada tembok di belakangnya. Berharap semoga kondisinya segera membaik agar ia juga tak ikut jatuh sakit. Pasalnya, masih ada satu PR yang harus ia selesaikan yakni, menjelaskan keadaan yang sebenarnya pada Paula. Serta, membuat putri kecilnya mengerti posisi sang mommy.

Sepulangnya dari rumah sakit. Pewita langsung meminta Juan untuk mengantarkannya ke rumah Regar. Mungkin Paula sudah pulang dari acara sekolahnya hari ini. Ya, semoga begitu..

Tak sampai berjam-jam perjalanan yang ditempuh oleh pasutri tersebut. Mereka pun sampai di pelataran rumah besar

Regar. Di sana sudah terparkir mobil mantan suami Pewita tersebut. Segera, setelah Juan membuka kunci pintu mobilnya. Pewita langsung turun dari mobil. Berjalan dengan pelan tanpa menunjukkan bahwa kepalanya begitu pusing. Wajahnya tetap tak berubah, masih pucat pasi bahkan lebih mengerikan daripada yang dilihat oleh Juan tadi.

Si Mbaklah yang pertama kali dijumpai oleh Pewita tatkala wanita itu memencet bel rumah besar ini. "Paula sudah pulang?"

"Sudah, Nyonya."

"Untuk apa kemari?" tanya Regar yang membuat langkah Pewita berhenti seketika. Ya, sejak mendengar jawaban dari si Mbak, Pewita memang langsung menerobos masuk. Ia ingin segera menenangkan hatinya yang gelisah karena rasa bersalahnya pada Paula.

"Paula dimana?" Bukannya menjawab pertanyaan Regar yang bagi Pewita seakan memancing pertengkaran yang tidak tepat waktunya ini, Pewita justru memberikan pertanyaan balik pada pria yang berdiri di hadapannya itu.

"Paula baik-baik saja. Silahkan pulang bila tidak mempunyai kepentingan di sini. Lagipula, sejak kapan kamu menyibukkan diri untuk mencari anakku?" Senyum sinis Regar mulai terlihat.

Juan yang baru saja masuk dan mendengar segalanya pun merasa tidak terima. Selama ini, istrinya itu sudah berubah menjadi seorang ibu yang barusaha lebih baik. Lantas, tiba-tiba mendapati sindiran dari sosok yang tak tahu apa-apa. Tentu Juan merasa murka. Tapi tetap menunjukkan etikanya sebagai seorang tamu di rumah besar ini.

"Selamat siang, Pak Regar."

"Hm. Siang, Pak Juan. Sepertinya tidak ada acara kondangan hari ini. Mengapa kalian berdua sangat kompak repot-repot datang kemari?" Regar tak lupa menjabat tangan Juan yang lebih dulu mengajaknya berjabat tangan. Sepertinya kali ini kedatangan seorang Juan tidak dianggap sebagai ayah sambung Paula. Melainkan, rekan sesama bisnis!

Juan sendiri paham bila Regar tengah kecewa dengan apa yang dilakukan Pewita. Tapi, ada hal yang harus diluruskan di sini. Ini semua bukanlah salah Pewita sepenuhnya.

"Memang tidak ada acara kondangan, Pak Regar. Tapi, biarkan mommy Paula menemui putrinya."

"Hmm baiklah. Mari mengobrol santai di ruang tamu.." ajak Regar yang langsung disambut baik oleh anggukan kepala Juan. Itu tandanya, Regar hanya mengizinkan Paula bertemu dengan Pewita saja. Baiklah..tak mengapa bagi Juan. Toh, tak ada yang memancing urat pertikaian di sini.

Regar berjalan mendahului pasutri itu. Juan dengan energi positifnya mencoba memberikan dorongan semangat pada istrinya. "Tenang, Sayang. Paula pasti mengerti."

Pewita hanya mengangguk. Lalu, melangkahakan kakinya menuju kamar Paula. Instingnya sebagai seorang ibu membuat langkah kakinya berjalan maju ke sana. Belum mau masuk ke dalam, Pewita mencoba menarik napas berkali-kali. Ia hafal betul bagaimana Paula bila sudah marah. Mencoba menetralkan ekspresi wajahnya agar tak terlihat lemas. Meski masih pucat, Pewita telah bertekad.

Tok..tokk..tokkk..

"Paula? Ini Mommy, Sayang!"

"....."

Tak mendapati jawaban apapun dari dalam sana. Pewita pun berinisiatif membuka knop pintu di hadapannya. Bersamaan itu pula, sosok Indira dari dalam sana juga tengah membukakan pintu untuknya. Jadilah, detik ini juga kedua wanita berbeda generasi itu saling menatap dalam diam.

Hingga..Indira mengulas senyumnya. "Silahkan masuk, Mbak. Saya ke bawah dulu ya?"

Pewita mengangguk. Ia sangat senang dengan Indira yang pengertian. Meski tak tahu isi hati wanita muda itu yang sebenarnya. Akan tetapi, Pewita yakin. Indira gadis baik-baik. Buktinya Regar tak mempunyai sedikit ragu untuk menjadikan gadis muda itu sebagai ibu sambung Paula nantinya.

"Bunda!!"

Seketika dua orang itu menatap Paula secara bersamaan. Indira menatap Paula denga rasa tak enak hatinya, karena tiba-tiba gadis kecil itu memanggilnya 'Bunda' di hadapan Pewita. Sementara, Pewita sendiri tengah kebingungan dengan apa yang baru saja didengarnya itu. Apakah karena terlalu pusing Pewita hingga salah dengar? Memangnya sejak kapan Paula memanggilnya 'Bunda'?

"Bunda Rara nggak boleh turun ke bawah!!"

"B-bunda Rara?" Hampir saja terjembab ke belakang. Namun seketika tangan Pewita telah berpegangan pada sisi kiri pintu kamar Paula.

Indira sendiri hanya tersenyum tipis. Ia kemudian menjawab, "Sebentar Paula.."

"Maaf Mbak. Permisi.." Indira pun akhirnya benar-benar beranjak dari sana.

Dalam hati ia merutuki dirinya sendiri sedari tadi terlalu senang karena dipanggil 'Bunda' oleh Paula hingga lupa bagaimana cara menghadapi Pewita nantinya. Huh..semoga tak terjadi perang setelah ini. Toh, wajar bukan? Sebentar lagi Indira juga akan menjadi ibu sambung Paula. Pewita sebenarnya tak berhak marah karena hal ini. Mau bagaimana pun, setiap orang tersayang memiliki tempat tersendiri di hati Paula.

Meninggalkan Indira dengan rasa cemasnya. Pewita mencoba mengulas senyum lebarnya. Ia melangkah pasti memasuki kamar putri tercinta. Kamar itu tak berubah meski dirinya sudah lama tak menginjakkan kaki di kamar ini. Kapan kira-kira Pewita membelai rambut Paula hingga tertidur? Kapan pula ia membacakan sebuah buku dongeng pengantar tidur gadis kecil cantiknya itu? Entahlah..

"Paula sudah punya Bunda ya sekarang? Senang, Sayang?"

"Senang."

"Mommy duduk di sini boleh?" Pewita menepuk-nepuk bagian ranjang yang tengah diduduki oleh Paula tersebut. Hanya mendapati keterdiaman dari Paula, Pewita pun menghela napasnya dan tetap mendudukkan dirinya di ranjang Paula.

"Paula pasti marah sama Mommy. Mommy tahu kok. Untuk itu, Mommy datang ke sini untuk minta maaf Paula. Maafin Mommy ya, Sayang."

"Bunda Rara juga sering panggil Paula 'Sayang'. Mommy apalagi.."

"..tapi, kenapa Mommy seringnya sibuk?"

Mulai. Si kecil yang sangat pandai bertanya itu mulai melancarkan aksinya. Sejak dahulu memang Paula memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Hingga hal tersebut kerap membuat kedua orang tuanya pusing tujuh keliling, saat masih bersama. Dahulu..

"Hari ini, Eyang masuk rumah sakit, Paula. Eyang tiba-tiba jatuh sakit. Mau tidak mau, Mommy harus membantu Kakung membawa Eyang pergi ke rumah sakit. 'Kan tidak mungkin kalau Mommy membiarkan Kakung panik sendirian. Paula ngerti 'kan sama apa yang barusan Mommy jelaskan?"

Paula mengangguk, "Eyang pasti nggak suka kalau Mommy dekat-dekat sama Paula."

Seketika dahi Pewita mengkerut. "Kenapa Paula bilang seperti itu? Tidak boleh, Sayang. Eyang sakitnya benaran kok. Paula mau jenguk Eyang ke rumah sakit?"

"NGGAK!"

"Kenapa, Sayang?"

"Eyang 'kan nggak suka sama Paula! Nanti tambah sakit."

Merasa tidak disukai. Gadis sekecil ini ternyata begitu peka. Ia sungguh tidak bisa dibohong. Apalagi bila menyangkut sikap salah seorang keluarga yang tidak menyukainya.

"Ya sudah. Paula do'akan Eyang supaya cepat sembuh ya?"
Pinta Pewita hanya mendapati jawaban hening dari Paula. Tak ada pergerakan yang menunjukkan sebuah jawaban IYA maupun TIDAK.

Bagi Pewita, semakin besar..Paula semakin tidak bisa ditebaknya. Perpaduan sikapnya dan Regar benar-benar membentuk sebuah kepribadian baru di dalam diri si kecil.

"Paula maafin Mommy 'kan?"

"Iya. Memang sudah biasa 'kan Mommy tidak ada waktu untuk Paula?"

"Paula..bukan begitu--"

Pewita bangkit dari duduknya. Kemudian berlari kecil menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar Paula ini. Memuntahkan segala yang dikonsumsi semalam. Pewita benar-benar merasa lega bisa memuntahkan isi perutnya. Dalam kondisi mata buram karena air mata tiba-tiba juga ikut luruh itu, Pewita menyaksikan ada seorang wanita yang menerobos masuk ke dalam kamar mandi Paula ini.

Indira.

Dengan perlahan tangan gadis itu memijat tengkuk Pewita. Seperti layaknya seseorang yang bersikap membantu. "Mbak habis makan apa sih? Kok bisa muntah-muntah begini.."

"Mommy sakit?"

Pewita tak langsung menjawab pertanyaan Paula yang ternyata sudah berdiri di ambang pintu kamar mandinya ini. Wanita itu terlebih dulu membasuh bibirnya. Kemudian dilanjutkan membasuh seluruh wajahnya. Kepalanya masih pusing. Tapi sebisa mungkin wanita itu mencoba terlihat baik-baik saja di hadapan Paula--putrinya.

"Enggak kok. Mommy cuman kecapekan saja, Paula."

"Nggak. Mommy sakit. Wajah Mommy pucat dari tadi." Pewita

hanya mengulas senyum tipisnya. Ternyata, diam-diam sejak tadi Paula mengamati wajah pucatnya.

Tak ingin melihat perdebatan antar ibu dan anak ini berlanjut. Indira segera memotong pembicaraan kedua orang tersebut. "Paula, kita bantu Mommy duduk di kasur yuk.."

"Aku nggak apa-apa--"

"Nggak apa-apa gimana, Mbak? Mbak pucat sekali. Lemas pasti setelah muntah sebanyak itu.." kata Indira penuh dengan perhatian yang tulus. Hal tersebut tersorot jelas dari matanya. Selain itu, hati sesama perempuan tidak bisa saling membohongi. Mereka sama-sama perasa yang hebat.

Pewita pun pasrah, karena kepalanya semakin pusing. Ia tak hanya duduk di ranjang Paula kini. Akan tetapi juga mengamankan posisinya untuk berbaring. Disela-selanya yang sudah tak berdaya itu, dengan liris Pewita meminta bantuan pada Indira agar memanggilkan Juan kemari untuk membantunya turun. Kamar Paula ada di lantai dua. Mana mungkin dalam kondisi seperti ini Pewita turun seorang diri atau bahkan merepotkan Indira lagi.

Hanya beberapa menit saja setelah kepergian Indira. Gadis muda itu kembali bersama Juan dan Regar di belakang mereka. Juan segera mendekat pada Pewita. "Kita ke dokter sekarang juga," putus Juan yang tak dapat dibantah oleh Pewita.

"Terima kasih sudah membantu istri saya," ucap Juan pada Indira. Indira pun hanya membalasnya dengan senyum dan anggukan kecil.

Regar yang masih belum mengerti apa yang terjadi, hanya terdiam seribu bahasa. Ia menyaksikan secara langsung

bagaimana kekhawatiran Juan yang langsung membopong Pewita untuk turun.

"Pak Regar, saya permisi.."

"....." Regar hanya mengangguk.

Sesaat setelah kepergian Juan dan Pewita, Paula tiba-tiba menangis kencang. Indira yang bingung karena si kecil menangis tanpa sebab itu, mencoba menenangkan Paula dengan sabar, penuh pengertian dan kasih sayang. Diusap-usapnya punggung kecil yang bergetar hebat itu. Suara tangis Paula benar-benar memberatkan langkah Regar untuk kembali ke kantor. Akhirnya, pria itu juga ikut mendudukkan dirinya di ranjang yang Paula dan Indira duduki.

"Ssstttt..sudah dong. Paula kenapa nangis sih?"

"Mommy sakit. Kasihan Mommy, Bunda..hikss..hikss.."

"Memangnya..sudah tidak marah dengan Mommy?" tanya Regar dengan santainya. Hal tersebut justru memancing kekesalan Indira. Pasalnya, ia dengan susah payah mencoba menenangkan Paula. Dan, sebisa mungkin mengalihkan rasa kecewa Paula pada mommynya. Mau bagaimana pun, alasan yang didengar Indira dari penjelasan Juan membuat sisi hati sesama wanita yang ada dalam diri Indira bangkit. Ia merasa iba pada Pewita. Tidak seharusnya Pewita mendapatkan perlakuan tidak mengenakan dari Paula--putrinya sendiri.

Paula menggeleng ketika ditanya seperti itu oleh daddynya. Senyum Indira seketika merekah. "Nah, gitu dong! Nggak boleh marah sama mommy. Dosa. Mau bagaimana pun, surga Paula ada di bawah telapak kaki mommy. Jadi, lain kali Paula tidak boleh

bersikap marah seperti tadi. Itu tidak baik, Sayang.." tutur Indira dengan begitu lembutnya. Regar sampai-sampai menatap wanitanya itu tanpa berkedip.

"Lain kali, Paula harus dengar baik-baik penjelasan mommy ya?"

"Iya, Bunda.." Paula yang sudah cukup tenang itu, kemudian kembali memeluk erat Indira. Tangan Indira pun tak tinggal diam. Dengan pelan dan penuh kasih sayang, mengusap punggung gadis kecilnya.

"Daddy, besok Paula main ke rumah Mommy boleh?" tanya Paula tiba-tiba, karena tak mendengar sang daddy bersuara sedikit pun. Nyatanya sejak tadi pria itu masih terus terbuai. Lagi-lagi ia terjatuh pada pesona yang telah coba dibuangnya jauh-jauh.

"....."

"Daddy?"

"....."

"Mas!?"

"Huh? Apa, Ra?" Lamunannya hancur seketika.

"Paula tanya. Mas jangan diam saja dong!"

"I-iya."

"Yeayy! Terima kasih, Daddy!"

Paula memeluk daddynya dengan perasaan gembira. Ia benar-benar tidak sabar menunggu hari esok, untuk bertemu dengan mommynya yang tengah sakit. Dalam hati kecilnya, Paula berdo'a agar sang mommy segera sembuh dari sakitnya.

Meninggalkan kamar Paula. Baik Indira maupun Regar membiarkan putri kecil itu beristirahat. Kasihan ia kelelahan..

"Ra?" Tangan besar Regar mencekal pergerakan Indira

"Ada apa, Mas?"

"Paula tadi minta apa? Kok dia bilang terima kasih?"

"Jadi, kamu nggak dengar? Dia izin mau ke rumah Mbak Pewita besok!"

Dengan tersenyum kikuk, Regar mengusap tengkuknya yang tak gatal. "I-ya.."

"Melamun apa sih kamu, Mas? Aku jadi curiga deh," introgasi Indira dengan kedua tangannya terlipat di depan dada. Matanya menyipit, seakan menyelidik.

"Curiga apa sih!? Aneh-aneh aja."

"Jangan-jangan kamu..."

"Tiga minggu lagi kita menikah! Jangan mikir aneh-aneh, Ra."

"Hm. Iya-ya!"

"Seminggu lagi kita tunangan," ucap mereka berdua bersamaan. Indira hafal dengan cara Regar yang kesal. Pasti tak jauh-jauh mengungkit-ungkit tentang suatu hal.

"Iya-ya, Mas. I know and remember."

"Jangan sering-sering ketemu, apalagi menjelang hari H."

"Iya, tahu...masih lama juga."

Regar pun berjalan lebih dulu di depan sana. Meninggalkan Indira yang terkekeh kecil menikmati kekesalan Regar yang dinilainya sangat menggemaskan itu.

"Mas! Yakin mau dipingit durasi lama!?"

"....."

"Isssh..sok nggak dengar!"

Regar yang sebenarnya mendengar pun hanya mengulas senyum miring. Meski sesekali ia masih hanyut dalam perasaannya sendiri. Hal tersebut tetap tak bisa mengobati rasa sakit dalam hatinya agar lenyap begitu saja. Tekadnya masih tetap sama, seperti rasa sakit yang ia rasakan untuk yang kedua kalinya saat itu. Regar pastikan, Indira akan membayar semuanya.

Pria itu jengah harus terus berpura-pura manis seperti biasanya. Namun sebisa mungkin ia tetap melakukan perannya dengan baik. Hingga tidak menumbuhkan rasa curiga sedikit pun dalam diri Indira.

"Bersenang-senanglah. Menangkan hati putriku sesuka hatimu. Kamu boleh merasa menang, Indira. Tapi, kupastikan..setelah menjadi milikku, kemenangan itu hanya untukku."

38. Kewajiban yang Sesungguhnya

THE WEDDING

Indira Pradita Rajasa

Putri Bpk. Sandya Rajasa & Ibu Nada Rajasa



Regar Paulus

Putra Bpk. Sevan Paulus & Ibu Julia Paulus

Menjadi wanita paling cantik nan bahagia di hari pernikahannya merupakan impian semua wanita. Tak terkecual Indira. Setelah Regar mengucap ijab qobul pagi tadi, kini malamnya acara resepsi pernikahan langsung digelar. Dimulai sor tadi hingga malam nanti pukul sebelas, semua tamu undangan begitu senang menyaksikan pasangan pengantin baru yang berdiri di pelaminan itu. Mereka tampak serasi, bersanding sebagai raja dan ratu.

Gaun yang dikenakan Indira malam ini lebih sederhana. Namun begitu elegan dan pas di tubuh sexy wanita yang baru saja melepaskan status gadisnya. Ya, tidak hanya menjadi istri Regar...Indira juga menjadi ibu sambung dari seorang putri cantik.

Mungkin kalian bertanya-tanya mengenai bagaimana Regar dan Indira mendapatkan restu dari Paula?

Syukurlah..semua mengalir begitu saja. Paula yang sebelumnya memang telah menerima Indira sebagai temannya bahkan sudah mengutarakan keinginannya memanggil gadis itu.

dengan sebutan 'Bunda', tentu ketika mengetahui Indira akan segera menjadi ibunya..Paula sangat bahagia. Hal tersebut tak pernah terbayangkan oleh Indira sebelumnya. Bayangkan saja, seorang Paula yang selama ini selalu bersikap keras kepala, jutek, ceplas-ceplos,..tiba-tiba berubah seratus delapan puluh derajat. Sikapnya pada Indira sudah jauh lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Betapa senang dan leganya Indira karena tak harus melalui momen penjelasan panjang lebar dan pengertian, karena memang secepat itu Paula memahaminya. Gadis kecil itu diam-diam menyimpan kepandaianya membaca situasi dan kondisi. Ternyata, tak hanya pandai menginterogasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang memusingkan kedua orang tuanya. Namun juga sangat pandai memahami. Usia bukanlah cerminan sikap seseorang. Ingat itu..

Seluruh keluarga berkumpul di acara resepsi ini. Mulai dari kakak angkat Indira--Ridho dan istrinya. Hingga kakak kandung Indira--Satya dan juga Ayunda. Mereka semua membawa putra-putri mereka kemari. Tak begitu terlihat di depan, Ayunda dan Vivi sibuk memomong keponakan-keponakan Indira. Fela, Aksa, dan Vino mereka pasti tengah saling berlomba-lomba melancarkan aksinya.

Paula hanya seorang diri di depan bersama Regar dan Indira. Entahlah..sejak kapan gadis kecil itu tak mau bermain bersama Fela? Bukankah sebelumnya mereka begitu akrab?

Tepat pukul sebelas malam. Rumah besar itu telah ditutup untuk semua tamu. Kedisiplinan waktu di acara ini begitu diterapkan. Semua tertata rapih karena bantuan dari para ajudan juga. Tuan rumah besar ini telah memerintahkan semua orang

untuk masuk ke dalam kamar masing-masing dan beristirahat. Tak terkecuali Indira. Wanita dengan status barunya itu merasa deg-deg-an di malam pertamanya. Akankah malam ini juga Regar memintanya? Apa pria itu tidak kelelahan?

Lamanya hanyut dalam tanya yang mengerubungi pikirannya sendiri. Indira tak sadar bila ia hanya duduk dan berdiam diri sejak memasuki kamar pribadinya yang telah disulap menjadi kamar pengantin ini. Hingga sebuah suara bariton membuat lamunnya pecah.

"Kamu nggak beberes?"

"Huh? I-ya, Mas." Kemudian wanita itu bangkit dari duduk termenungnya. Ia berjalan menuju meja riasnya dan mendudukkan dirinya di sana.

Melepaskan segala hiasan kepalanya dan melemaskan kembali rambutnya yang terkena hairspray itu. Sesekali matanya melirik pada sosok Regar yang tengah mengenakan kaos guna menutupi tubuh bagian atasnya. Sedangkan tubuh bagian bawahnya telah mengenakan celana training pendek sejak keluar dari dalam kamar mandi tadi. Jangan tanyakan bagaimana rasanya melihat secara langsung tubuh bagian atas Regar yang terbuka dan penuh dengan tetesan air itu! Indira tak bisa membayangkan bagaimana jadinya bila para wanita di luaran sana ikut melihat pemandangan panas ini.

Astaga...bisa-bisa khilaf berjamaah!

Seperti cerita-cerita pada novel percintaan lainnya, Indira bertanya, "Kamu nggak ada niatan bantuin aku? Kayak di novel-novel dewasa gitu.."

"Nanti kebablasan...terus--"

"Terus apa?" tanya Regar dengan nada dinginnya.

Seketika Indira menoleh. "Kamu kenapa sih, Mas?"

"Nggak apa-apa." Tanpa mau menatap Indira. Regar menata bantalnya dan membaringkan tubuhnya di kasur.

Seabsurd itu malam pertama Indira! Berharap Regar hanya tertidur sebentar. Kemudian ketika Indira keluar dari dalam kamar mandi nanti...Regar telah duduk kembali. Menunggu sang istri judulnya.

Nyatanya itu semua hanya halu semata. Regar masih tetap dalam posisi berbaringnya memunggungi Indira. Syukurlah, mama Indira tak perlu bersusah payah membujuk Paula untuk tidur di kamar beliau.

"Mas.."

"....."

"Kamu sudah tidur? Capek ya?"

"....."

"Ishhh, berarti nggak 'unboxing' malam ini? Benaran nggak nih? Aku sudah wangi loh.."

"....."

"Oke baiklah. Besok kamu harus merayu aku! Gantian aku yang bakalan jual mahal. Titik." Setengah kesal Indira bertekad demikian.

"....."

Dengan jemari menyusuri punggung besar di hadapannya. Indira berkata lirih sebelum benar-benar memejamkan matanya.

"Selamat tidur, Suamiku.."

Tibalah hari dimana Regar membawa Indira untuk pulang ke rumah besarnya. Di sana si Mbak sudah tidak lagi bekerja di rumah. Entahlah, sang tuan rumah memberikannya pesangon sesuai dengan isi kontrak. Kontrak yang sebenarnya masih berlaku hingga tahun depan, secara tiba-tiba dipercepat masa hentinya.

Indira tak bertanya apapun perihal si Mbak yang dipulangkan. Yang wanita itu ketahui, ada sosok si Mbok baru yang akan membantu Indira mengurus anggota keluarga rumah ini. Ya, secara tidak langsung tatkala sudah menjadi seorang istri..bukan berarti Indira menyerahkan seluruh pekerjaan rumah tangga pada ART. Wanita itu sendiri nantinya yang akan menyiapkan segala keperluan Regar.

Seperti pagi ini, Indira yang sudah mandi lebih dulu dan sudah mengenakan daster rumahan mulai menyiapkan setelan baju kantor sang suami.

Dirasa telah menunaikan tugasnya dengan baik dan sempurna. Indira pun turun ke bawah untuk menilik apakah putrinya sudah duduk manis di meja makan. Dan, pemandangan indah itu nyata! Paula dengan seragam rapihnya telah duduk memakan sarapan roti dan selai cokelat kacangnya dengan lahap.

"Pintar sekali anak Bunda.."

"Paula sudah bisa kok makan sendiri. Bunda nggak usah repot-repot nantinya," katanya masih dengan menyuapi bibir mungilnya dengan roti di tangan kanannya.

"Hebat dong! Paula harus belajar mandiri. Apalagi 'kan

sekarang si Mbak sudah pulang." Dengan penuh pengertian dan kasih sayang, Indira berusaha menanamkan sikap mandiri sejak dini pada gadis kecil yang kini juga sudah menjadi tanggung jawabnya itu.

"Indira!!" teriak sang suami menggema di seluruh penjuru rumah.

"Iya, Mas!! Tunggu, aku ke sana!" Indira kemudian memberikan isyarat pada Paula agar meneruskan saja sarapannya sendiri. Sedangkan Indira sesegera mungkin bergegas menuju sumber suara sang suami. Tak biasanya Regar berteriak. Sejak mereka saling mengenal dahulu, inilah mungkin kali pertama bagi Regar meneriakinya.

Ceklek..

"Mas--"

"Aku nggak suka kamu siapin baju kerjaku!"

"A-aku cuman--"

"Jangan pernah sentuh baju-bajuku! Bukankah kemarin aku sudah bilang kalau lemari kita terpisah!"

"I-iya Mas. Maaf. Aku hanya ingin menjalankan kewajibanku sebagai istri kamu. Yaa ini..menyiapkan baju kerja kamu," jelas Indira dengan ekspresi setengah takut. Pasalnya, di depan sana Regar dengan wajah memerahnya telah berkacak pinggang.

Ada yang lebih menyakitkan dari pada ucapan-ucapan Regar barusan yakni, pria itu telah mengenakan setelan baju kerjanya, lengkap. Mulai dari kemeja, celana kain hingga jas dan dasi...dan itu semua bukanlah yang Indira persiapkan sejak pagi tadi. Istri mana yang tidak merasa kecewa bila diperlakukan seperti ini.

"Tidak perlu melakukan kewajiban sebagai seorang istri di rumah ini. Cukup lakukan kewajibanmu sebagai ibu bagi putraku," ucap Regar penuh dengan penekanan. Selanjutnya, pria itu membenahi letak dasinya yang belum begitu sempurna di depan sebuah kaca meja rias. Dengan posisi membelakangi Indira, Regar seolah tak memiliki perasaan.

Menahan air mata yang sudah hampir lolos. Indira dengan suara seraknya memberanikan diri menanyakan suatu hal. "Apa hadirnya aku di sini sebagai pengganti si Mbak?"

"Anggap saja begitu bila itu yang kamu pikirkan."

Setelahnya, hening. Indira berdiri dengan lemas. Seorang diri, di dalam kamar pribadi yang ia rasa tak seperti kamar pengantin baru. Sebenarnya ada apa dengan Regar? Mengapa sosoknya begitu berbeda setelah pernikahan mereka?

"Bunda!!"

Dengan kekuatan dirinya yang masih menerka-nerka tentang sikap Regar terhadapnya setelah menikah, Indira berusaha menunjukkan ekspresi bahagiannya seperti sediakala. Ia tak ingin diinterogasi oleh Paula. Bisa tambah pusing kepalanya.

"Daddy, Paula berangkat bareng sama Daddy ya?"

"Siap! Habiskan dulu rotinya."

Indira tersenyum lebar. Regar ternyata juga mengontrol dirinya di hadapan Paula. Sangat baik sandiwaranya keduanya di depan si kecil. Tatapan Indira beralih pada suaminya yang sedari tadi tidak menyentuh roti di hadapannya.

"Mas nggak sarapan?"

"Aku nggak biasa makan roti untuk sarapan."

"Kenapa nggak bilang? Aku buatin nasi goreng sebentar ya?"

"Nggak usah. Nanti aku dan Paula kesiangan."

"Tumben, Daddy. Biasanya 'kan Daddy tetap makan roti kalau adanya hanya roti," celetuk Paula yang seketika membuat Regar dan Indira bungkam. Kedua orang itu kemudian saling bertatapan. Indira dengan tatapan sendunya. Sedangkan Regar dengan tatapan dingin nan tajamnya.

"Ekhm! Paula sudah selesai?"

"Sudah!"

"Ayo berangkat!"

Dengan bantuan si Mbok, Paula membawa tas sekolahnya di punggung. Ia berjalan menuju Indira dan mencium tangan bundanya.

"Bunda, Paula berangkat sekolah ya?"

"Iya, Sayang. Hati-hati ya..nanti siang Bunda yang jemput."

"Siap, Bunda." Paula tersenyum lebar hingga menunjukkan gigi-gigi kecilnya.

"Yuk," ajak Regar yang hendak menggandeng Paula untuk keluar rumah.

Namun, pergerakan mereka berdua terhenti kala Paula tiba-tiba menghentikan langkahnya. "Bunda lupa ya?"

"L-lupa apa, Paula?"

"Biasanya Paula lihat Eyang cium tangan Kakung kalau mau berangkat bekerja.."

"O-ohh i-iya, Bunda Lupa." Dengan gerakan cepat, Indira pun meraih tangan Regar untuk diciumnya.

Dengan senyum palsu, keduanya berhasil membungkam bibir cerewet si kecil. Regar sampai berkeringat dingin karena ternyata menghadapi Paula harus penuh dengan kehati-hatian. Si kecil sangat aktif. Penglihatannya kemudian langsung masuk dan menancap di dalam daya ingatnya. Wajar bukan? Pertumbuhan seorang anak pasti akan lebih beranjak pada hal-hal menakutkan lainnya. Namanya juga bertumbuh, bukan menyusut.

Sepertinya rasa gengsi memang membuat orang tersiksa. Regar merutuki dirinya yang tidak menyentuh sarapan berupa roti pagi ini. Jujur saja, sebelum ada Indira pun..Regar dan Paula juga telah terbiasa menjadikan roti tawar dan selai sebagai sarapan pagi mereka. Namun karena rasa dendamnya pada Indira, Regar menolak segala hal yang telah dipersiapkan oleh Indira.

Senyum sinisnya kembali terlihat. "Setidaknya, di sini akulah pemenangnya, Indira. Tunggu dan lihat saja bagaimana perlahan-lahan bom itu akan kuledakkan. Saat ini bersantailah dengan hal-hal menyakitkan kecil, karena aku masih merakit bomnya."

Tok..tokk..tokkk..

"Permisi, Pak Regar."

"Iya, Johan. Ada apa?"

"Ada kiriman makanan dari seorang kurir. Apa Bapak memesan makanan untuk makan siang nanti?"

Sebenarnya Regar tidak pernah memesan makanan apapun. Akan tetapi, mendengar penjelasan dari bibir Johan yang mengatakan bahwa makanan itu diperuntukkan dirinya. Maka Regar hanya mengangguk. Johan--sekretaris pribadinya pun keluar dari ruangan sang bos.

Antara ingin membuka atautkah mengabaikannya saja. Tetapi, perut sudah keroncongan karena sedari tadi pagi belum makan. Masa bodoh bila kiriman makanan ini salah kirim ke alamatnya, dan kebetulan memiliki nama yang sama dengan Regar. Pria itu segera membuka kotak makanan tersebut. Tentu isinya nasi dan juga beberapa lauk antara lain, sayur bayam, tempe, tahu serta ayam goreng. Nikmat, meski sederhana.

Makanan itu pun habis seketika tanpa membuat si pemakan berpikir panjang. Ketika kembali setelah mencuci tangannya, Regar mendapati ponsel di atas meja kerjanya berbunyi nyaring. Tanda adanya sebuah panggilan masuk.

Indira

Dahinya sempat mengkerut. Ada hal penting apa sampai-sampai Indira meneleponnya?

"Halo? Ada apa? Aku sibuk."

"Makanannya sudah sampai, Mas? Maaf ya tadi pagi seharusnya aku siapkan nasi dan lauk-pauk saja. Lain kali aku akan bangun lebih pagi."

"Jadi kamu yang kirim makanan nggak enak itu!?"

"Huh?"

"Asin banget."

"M-maaf lain kali aku belajar memasak lagi ya, Mas."

"Hm. Aku sibuk, aku tutup--"

"Eh sebentar! Nanti Mas Regar pulang jam berapa? Mau dimasakin apa?"

"Pentingnya apa kamu tahu aku pulang jam berapa!? Nggak usah masakin aku. Cukup urus Paula saja. Sudah, Indira. Aku sibuk."

Klik.

Regar pun mematikan panggilan suara itu secara sepihak tanpa memikirkan bagaimana perasaan Indira di seberang sana. Sudah pasti hancur! Tapi, apa peduli seorang Regar yang sudah bertekad untuk menyakiti Indira karena ia harus membalaskan setiap rasa sakit yang diterimanya.

Sembari menatap layar ponselnya yang masih menampilkan sebuah foto keluarga kecil bahagia itu, Regar berkata, "Pada kenyataannya kamu dan Pewita itu sama saja. Sama-sama pernah membuatku sakit. Bedanya, sekarang Pewita dan aku tidak terikat hubungan apa pun. Sementara kamu..Indira, kamu akan selamanya menjadi pendamping hidupku. Itu artinya, selama itulah kamu akan membayar setiap rasa sakit hatiku kemarin. Kecuali, bila kamu telah menyerah dan memilih pergi dariku."

"Lagipula, jika masakanmu enak pun...aku enggan memujimu. Kecuali, di depan Paula. Nikmati saja penderitaan ini pelan-pelan, Indira."

Bolehkah seseorang yang baru belajar untuk menjadi istri yang baik diperlakukan semena-mena seperti ini? Entahlah, dipikiran Indira saat ini...Regar tengah kesal karena dirinya tidak bisa menjadi istri yang selama ini dibayangkan oleh Regar. Istri idaman menurut Regar, sebenarnya yang seperti apa? Indira benar-benar tak mengerti.

"Bunda, enak! Mau tambah lagi!" pinta Paula sembari memberikan piring kosongnya pada sang bunda.

Mengingat perkataan Regar, Indira merasa aneh dengan putrinya. "Kamu yakin tambah lagi, Sayang? M-memangnya nggak

keasinan?"

"Nggak kok! Enak, Bunda!" seru Paula sembari mengangkat jempol kanannya.

Makan siang Paula kali ini cukup banyak. Sampai-sampai dua kali ronde. Sembari mengambilkan Paula nasi dan lauk-pauknya. Indira mendumel seorang diri, "Lidah Mas Regar kenapa sih? Enak gini kok kata Paula."

Setelah selesai mengurus Paula. Indira kembali mencicipi masakannya sendiri. Mungkin terhitung sudah ketiga kalinya ini Indira kembali mencicipi masakannya sendiri. "Enak, nggak keasinan.."

"Kamu kenapa?" Indira sedikit berjingkat karena tiba-tiba si Mbok menepuk bahunya.

"Mbok..ngagetin saja."

"Habisnya kamu itu Mbok perhatikan sudah berkali-kali icip-icip masakan sendiri. Kalau lapar ya makan toh Nduk...kenapa? Lagi diet ya?"

"E-enggak lagi diet kok, Mbok. Ini masakan Indira keasinan katanya.."

"Kata siapa? Enak gini kok!" Si Mbok juga berhasil dibuat penasaran. Lantas, ikut mencicipi masakan Indira.

"K-kataku sendiri..hehe.."

Demi menutupi keburukan Regar yang mencela masakan istrinya sendiri--Indira. Wanita itu merelakan hatinya sesak karena kebohongan kecil yang diciptakannya sendiri. Mau bagaimana lagi? Mana mungkin Indira membongkar segala sikap aneh Regar yang sudah berubah menjadi seorang pria yang tak dikenalnya

lagi. Itu sungguh tidak masuk akal. Mengingat dirinya dan Regar juga merupakan pengantin baru. Toh, apa yang dilakukan Indira ini sudah benar. Menutupi a*b suami wajib hukumnya bagi seorang istri.

"Kamu itu aneh lhoo, Nduk. Baru kali ini Mbok nemu orang yang nggak percaya diri dengan masakannya sendiri. Dimana-mana orang itu yaa..meskipun enak atau pun nggak enak, pasti kalau masakan sendiri. Tetap dipuji enak!"

"Hmmm..Indira 'kan masih belajar masak, Mbok. Siapa tahu di lidah Indira enak, tapi ternyata di lidah orang lain rasanya nggak karu-karuan."

"Lain kali harus lebih percaya diri. Kalau mau minta bantuan Mbok, jangan sungkan-sungkan ya? Den Regar itu Mbok yang urusin dulu waktu masih remaja. Mbok hafal tentang makanan kesukaan dia itu apa saja. Dan masakan kamu ini, pasti disukai oleh Den Regar."

"J-jadi Mbok sudah lama kenal dengan suami Indira?"

Si Mbok kemudian mengangguk. Indira yang penasaran pun mulai mengajak si Mbok untuk duduk dan berbincang-bincang mengenai bagaimana masa remaja Regar. Sebelum itu, tak lupa Indira membuat dua cangkir teh hangat dan membawa tempe-tahu sebagai teman mengobrol.

"Di mata Mbok, Mas Regar itu orangnya seperti apa?"

"Den Regar itu..."

39. Dekap, Kemudian Tikam

"Den Regar itu anak yang baik, rajin, dan mandiri, Nduk. Seja remaja pun dia sudah belajar mengelola perusahaan. Kala ditanya siapa guru pertamanya, jawaban Den Regar pasti papanya. Masa SMA-nya tidak seperti anak muda kebanyakan, yang suka main-main motor, nongkrong ke kafe atau bahkan pacaran sana-sini. Den Regar sepulang dari sekolah malah belajar bantu-bantu papanya di kantor. Makanya nggak heran kalau dia bisa mendirikan perusahaan sendiri di usianya yang masih muda. Lalu, bertemu dengan mommy Paula. Mereka pun hanya mengena sebentar lalu menikah.."

Indira masih diam menyimak setiap perkataan yang terlontar dari bibir wanita paruh baya tersebut. Wanita itu menjeda ceritanya karena mungkin masih berusaha mengingat kejadian kejadian yang membuatnya tak bisa melupakan kejadian tersebut.

"Tapi malangnya..ketika Den Regar dan istrinya memiliki seorang putri. Kala itu justru bisnisnya menurun drastis. Ha tersebutlah yang membuat istri Den Regar yang awalnya tidak diperbolehkan untuk bekerja lagi, memaksa agar diizinkan bekerja, sebenarnya niatnya hanya untuk membantu suami. Akar tetapi, lama kelamaan Paula semakin tidak terurus oleh ibunya sendiri. Padahal 'kan orang tua terutama seorang ibu merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak."

"Nah, dari situlah semua bermula. Sikap Den Regar berubah

semenjak saat itu. Si Mbok tahu itu semua dari cerita-cerita Mbak yang mengasuh Paula, karena 'kan Mbak Indah itu keponakan Mbok."

"Pantas saja Mbok tahu semuanya.." gumam Indira.

"Bukannya semakin membaik, hubungan Den Regar dengan istrinya justru semakin memburuk. Setiap harinya tak pernah absen untuk bertengkar. Rumah bukan lagi tempat nyaman. Indah kerap menenangkan Paula, mengalihkan perhatian anak sekecil itu pada hal-hal positif lain. Sembari menunggu orang tua mereka usai menuntaskan egonya masing-masing. Hingga tiba saatnya Den Regar merasakan ada kejanggalan kala itu.."

"A-apa Mbok? Mbak Pewita menduakan Mas Regar?" tanya Indira spontan. Seketika itu juga ia tersadar dan beristighfar. Tidak baik menerka-nerka dan menuduh orang lain seperti itu.

"Bukan. Istri Den Regar tidak pernah mendua. Hanya saja ia lalai dengan tugas utamanya sebagai seorang istri. Bekerja seakan bukan lagi untuk membantu membangkitkan usaha suaminya, melainkan untuk menyalurkan hasrat kegilaannya dalam berkarier. Lupa suami bahkan Paula tertelantarkan. Kerja, kerja dan hanya kerja yang selalu diprioritaskan. Hingga suatu ketika istri Den Regar mendirikan perusahaan sendiri. Disitulah Den Regar merasa semakin menjadi pria yang tak berguna. Usahanya yang berada di ambang kehancuran itu bukannya mendapatkan dukungan, melainkan diabaikan begitu saja. Den Regar merasa tak ada yang mengulurkan tangan untuk membantunya bangkit. Tawaran mama dan papanya memang sengaja ditolak, Den Regar tentu masih menjaga nama baik istrinya. Serta a*b di dalam keluarga kecilnya."

"Coba sekarang pikirkan. Suaminya hampir bangkrut, tapi anehnya sang istri justru semakin melejit bisnisnya. Apa masih pantas Den Regar meminta bantuan pada kedua orang tuanya? Sedangkan, setelah menikah..bukankah seorang anak merasa masalah finansialnya hanya ditanggung oleh dirinya sendiri dan pendamping hidupnya?"

Benar juga. Indira membenarkan sikap Regar yang menolak bantuan dari kedua orang tuanya. Mau bagaimana pun juga Regar sudah melepaskan masa lajangnya kala itu. Bisa diibaratkan sudah seharusnya tak berpangku tangan pada kedua orang tuanya. Apalagi menyangkut masalah finansial di dalam rumah tangganya.

Si Mbok kembali melanjutkan ceritanya. "Seorang pendamping hidup yang ia kira bisa membersamai, mendukung, dan selalu ada pun justru seakan mementingkan dirinya sendiri. Bisa bayangkan, Nduk? Bagaimana hancurnya suamimu kala itu. Belum lagi waktu Den Regar bertanya serius tentang kelanjutan hubungan pernikahan mereka. Istri Den Regar justru semakin menjadi, wanita itu memilih jalannya sendiri. Ya, melepaskan dirinya dari Den Regar dan melanjutkan usahanya yang semakin berkembang. Disitulah..Den Regar mulai mengambil keputusan terakhirnya untuk tidak lagi mempertahankan sang istri. Ia pun resmi bercerai dan hidup menjadi seorang duda."

"Tentang Paula, mengapa ia tidak ikut dengan mommynya? Itu semua karena istri Den Regar seakan tak peduli dengan darah dagingnya sendiri. Akhirnya, Den Regar sendirilah yang meminta hak asuh Paula jatuh padanya. Menjadi duda di usia yang terbilang cukup muda, itu bukan hal baik Nduk. Apalagi mengingat tanggung jawab besarnya dalam mendidik seorang putri. Cukup

berat baginya kala itu membagi waktu antara bekerja dan meluangkan waktu untuk Paula. Ya meski pun Paula bahagia-bahagia saja bersama Indah--si Mbak. Tapi apa itu tidak terlalu menyedihkan bagi orang dewasa yang paham dengan situasi dan kondisi yang dilalui oleh anak sekecil Paula saat itu?"

"Mbok rasa, hingga detik ini Den Regar masih ingat. Bahkan sampai mati pun ia tak akan pernah lupa pada perilaku istrinya yang seakan lalai, membuang, bahkan menganggap remeh Den Regar yang kala itu hampir bangkrut."

"Pantas saja...setelah mereka bercerai, hubungan mereka tidak pernah membaik. Mungkin bila terlihat baik pun, hanya saat di depan Paula saja. Kasihan Paula, Mbok.." kata Indira menanggapi cerita panjang lebar si Mbok. Bukannya fokus pada masalah berat yang dahulu sempat menimpa suaminya, Indira justru memikirkan perasaan Paula. Masa kecilnya tak sebahagia teman-teman lainnya yang mungkin selalu bermain dengan kedua orang tuanya. Namun tidak dengan Paula yang justru selalu bersama si Mbak.

"Nduk, Mbok rasa..suamimu mungkin mempunyai rasa trauma yang tinggi akan hal itu. Pesan Mbok, bila kelak hal tersebut terulang kembali...tapi naudzubillah. Tolong, jangan menjadi seperti istri Den Regar sebelumnya. Jadilah wanita yang selalu ada disaat-saat terpuruknya. Karena Mbok rasa, Den Regar sudah rapuh sejak saat itu. Meski pun ia terlihat baik-baik saja, hati manusia siapa yang tahu selain dirinya sendiri dan Tuhan," nasihat si Mbok yang benar-benar didengarkan dengan baik oleh Indira. Tentu setiap masukan wanita itu benar adanya, beliau sudah lebih dulu melalui hal-hal berat di dalam hidupnya. Banyak pengalaman yang dijadikan beliau sebagai pembelajaran ke

depannya sehingga bisa memberikan nasihat untuk Indira.

Indira tersenyum. Ia menyeka air matanya yang keluar tanpa dikomando itu. Digenggamnya tangan si Mbok. "Terima kasih ya, Mbok. Karena cerita dari Mbok, Indira sekarang tahu bagaimana caranya bersikap dalam menghadapi Mas Regar ke depannya. Tentang menjadi wanita yang selalu ada, itu pasti Mbok. Karena tujuan menikah bukan hanya sekedar untuk bersenang-senang semata. Tujuan utamanya tetap untuk menunaikan ibadah. Selanjutnya..membersamai dalam suka dan duka."

Perbincangan antar wanita beda generasi itu pun berakhir. Indira paham dengan masa lalu Regar kini. Benar kata si Mbok, suaminya tidak sekuat yang terlihat. Ia sudah pernah dilukai sebelumnya. Apalagi oleh seorang pendamping hidupnya sendiri. Seseorang yang dipercayanya mampu menggenggam, justru semakin menjatuhkannya. Seolah membuat Regar menjadi pria yang tak berguna di keluarga kecil yang baru saja dibangun mereka.

Masih sama. Malam ini, hawa dinginlah yang setia memeluk tubuh Indira. Satu minggu sudah berlalu sejak menikah dengan Regar, Indira belum juga disentuh oleh pria itu. Nafkah batinnya belum terpenuhi. Mengira jika Regar tidak paham? Tentu salah besar! Bagaimana bisa seorang duda tidak berpengalaman dalam hal seperti ini?

Dalam benak Indira sebelumnya, malam pertama yang akan dilaluinya dengan Regar, akan menjadi malam panjang yang tak terlupakan seumur hidup. Bahagiannya Indira bisa dimiliki oleh pria

tersebut. Menyerahkan mahkota paling berharganya. Tapi ternyata, semua hanyalah ekspektasi semata. Kalian sendiri tahu bukan bagaimana sikap pria itu yang berubah seratus delapan puluh derajat setelah acara resepsi usai.

Sebagai wanita, tentu kepekaan Indira lebih tajam dari pada Regar. Akan tetapi, hingga detik ini Indira belum bisa menyelami akar permasalahan yang merubah sikap sang suami.

Usai mengaduk kopi hangat yang ia buat sendiri di dapur. Indira pun membawa kopi tersebut ke dalam kamarnya, karena ketika bangun dari tidurnya..tepatnya tengah malam seperti ini, Indira mengira suaminya lelah dan mengantuk. Regar memang telah meninggalkan ruang kerjanya dan kembali ke kamar. Namun, beberapa berkas yang berada di atas meja rias menjelaskan bahwa sang pemilik pergi ke kamar hanya sekedar berpindah tempat. Nyatanya ia belum mau beristirahat.

Balkon yang berada di samping kamar pribadi mereka selalu menjadi tempat pelarian Regar. Di sanalah segala rasa penat, Regar lepas begitu saja. Dengan ditemani semilir angin malam, pria itu nyatanya tak merasa kedinginan sama sekali padahal hanya mengenakan celana jeans pendek selutut dan kaos berwarna cokelat.

"Mas..aku buatin kopi."

"Taruh saja. Kapan kamu bangun?"

Indira menaruh kopi tersebut di atas sebuah meja kecil yang sengaja diletakkan di balkon ini lengkap dengan sepasang kurus yang mengapitnya. Bukankah tempat ini juga didesain untuk melihat senja atau terbitnya fajar? Sungguh merupakan sebuah

rumah impian bukan?

"Beberapa menit yang lalu.."

"Hm."

Tak sadar jika Regar ingin sendirian. Indira justru masih setia menemani pria itu untuk mencari angin dan santai mendudukkan dirinya di sana.

Regar menoleh dengan tatapan yang begitu dingin, "Kenapa kamu masih di sini?"

"A-aku? Aku temani Mas--"

"Tidak perlu. Tidurlah," titah Regar dengan penuh penekanan.

"Kenapa? Aku nggak ngantuk kok, Mas. Tadi sudah tidur.."

"Terserah." Regar kemudian bangkit dari duduknya, berjalan ke dalam kamar pribadi mereka.

Indira yang ditinggalkan seorang diri di balkon tersebut sempat bersedih karena mengira pria itu sengaja menghindarinya. Disaat sudah berputus asa itu, Indira mengurungkan niatnya yang hendak bangkit dan menyusul langkah suaminya yang tadinya sudah lebih dulu masuk ke dalam. Namun ternyata, maksud pria itu ke dalam kamar tak lain dan bukan hanya untuk mengambil beberapa berkasnya yang dilihat Indira teronggok di atas meja rias tadi.

Syukurlah..ini artinya Regar tidak sedang menjauh darinya.

"Mau mengerjakan berkas-berkas di sini Mas?"

"Hm."

"Aku nungguin kamu kerja boleh?" tanya pelan Indira,

berharap kali ini tak membuat sang suami jengah dan memarahinya.

"....." Ditunggu hingga satu dua menit, tak ada jawaban yang keluar dari bibir Regar. Indira cukup mengerti dengan situasi saat ini. Suaminya sedang berusaha fokus. Setahu Indira, pria itu bila sudah fokus dengan berkas-berkasnya memang tak bisa diganggu gugat.

Baiklah..Indira hanya akan diam dan terus menatap setiap gerak-gerik Regar yang menurutnya ketampanannya bertambah saat serius seperti ini.

Sembari menyangga dagunya dan terus menatap setiap pergerakan yang dilakukan suaminya, semilir angin tengah malam justru membuat kedua mata Indira yang semula terang benderang, kini justru sayup-sayup rasa kantuknya datang kembali. Sial, disaat-saat seperti ini. Inginnya menemani sang suami, tapi apa daya kedua matanya tidak bisa diajak kompromi.

"Kalau ngantuk, tidur."

"Nggak kok!"

"....."

Lama-kelamaan, tanpa sadar Indira tertidur pulas di kursinya. Hingga pukul dua pagi, barulah Regar menyelesaikan segala berkas-berkasnya itu. Pantas saja Indira hanya terdiam sejak tadi, ternyata wanita itu sudah tertidur pulas. Terlihat jelas oleh mata Regar bahwa setiap pergerakan Indira dalam tidurnya saat ini merasa kedinginan. Kasihan wanitanya itu.

Kasihan?

Masihkah ada rasa kasihan di hati Regar? Ada, mungkin.

Sebagai sesama makhluk Tuhan, rasa kemanusiaan masih ada di dalam dirinya. Setelah meletakkan berkas-berkasnya pada meja rias tempat menaruh berkasnya semula. Regar pun membopong tubuh istrinya ke ranjang mereka. Kemudian menutup pintu balkon tersebut agar angin pagi yang dingin ini tidak masuk ke dalam. Tapi nyatanya tetap saja, Indira tetap kedinginan.

Lirih sayup-sayup Regar mendengarkan gumaman Indira dalam tidurnya. "Dingin..." Sembari diikuti dengan suara menggigil pelan.

Padahal sudah berselimut kain tebal, tetapi Indira tak kunjung tenang dalam tidurnya. Akhirnya setelah selesai mencuci kaki dan tangannya, Regar memutuskan untuk ikut bergabung dengan Indira. Awalnya ragu untuk mendekat dan mendekap tubuh yang tengah menggigil itu. Namun adegan selanjutnya, Regar berusaha bersikap bodoamat. Anggap saja malam ini bonus untuk Indira! Didekapnya tubuh sang istri yang tengah menggigil itu.

Bukan inginnya, tapi jiwa kemanusiaannya tergugah. Apalagi semua ini dikarenakan Indira bersikukuh menemaninya begadang di balkon. Jika Regar yang melakukan, sudah biasa baginya. Tetapi Indira, mungkin ia tidak terbiasa, tapi memaksa. Alhasil jadilah seperti ini. Yang membuat Regar curiga akan kondisi terkini Indira yakni, mungkin Indira masuk angin karena menemaninya begadang.

"Makanya jangan bandel! Kalau disuruh tidur ya tidur."

Setengah tersadar mungkin. Indira begitu terkejut, tiba-tiba terbangun sudah dalam dekapan sang suami. Pasalnya selama

menikah dengan Regar, mungkin inilah kali pertama baginya didekap erat seperti ini di atas ranjang mereka berdua. Ranjang pengantin yang seharusnya selalu panas itu justru tidak pernah memberikan gairah pada diri sepasang pasutri yang baru menikah itu. Entahlah..ada apa dengan mereka?

Masih mendumel. Yang Indira dengar hanyalah kalimat akhir yang Regar ucapkan. "...lain kali, nggak perlu sok-sok-an nemenin aku, kalau kamu malah jadi sakit kayak gini."

"Maaf.." cicit Indira.

Tubuhnya menggigil. Tetapi Regar terus mendumel meski mendekapnya. Indira yang mempunyai perasaan mudah rapuh layaknya wanita lain pun, tanpa bisa mengontrol dirinya..menangis pelan. Dalam dekapan sang suami, ia meluapkan segala perasaannya. Apa salah bila berusaha menjadi istri yang terbaik? Menemani suami lembur bekerja, apa itu termasuk dosa dan salah? Tidak bukan?

Bukankah justru ladang pahala bagi seorang istri? Karena selama menikah dengan Regar, Indira belum pernah disentuhnya. Lantas, dari mana ladang pahala didapat seorang istri bila bukan dari pengabdian-pengabdian kecilnya.

"Nangis terus. Nangis. Jangan cuman nangis bisanya, Ra. Please, kamu bukan Paula yang kalau nangis harus aku bujuk supaya diam."

"....."

"Kenapa nangis sih!?" Regar melonggarkan dekapannya. Di tatapnya wajah cantik Indira. Dalam memejamkan mata itu, air mata sang istri mengalir dari ujung matanya.

Melihat hal tersebut Regar kembali mengeratkan dekapannya yang sempat melonggar. Entahlah, dorongan dari dalam dirinya yang tak bisa melepaskan Indira disaat wanitanya sesenggukan seperti ini. Meskipun bukan kata-kata lembut nan manis, percayalah..sejujurnya ada bagian dari dalam diri Regar yang bertolak-belakang disaat-saat seperti ini.

Berbeda dengan Indira yang berperang dengan batinnya sendiri. Jujur sakit. Bukannya dibujuk lembut penuh kata romantis tatkala menangis, seperti dahulu waktu saling mengenal. Kini setelah menikah justru semuanya terasa berbeda. Regar bukanlah pria penyayang nan sabar seperti dahulu.

"Kamu bukan ironman, tapi kamu bisa berubah. Kenapa sih hati manusia mudah untuk mencintai, pun berbalik menyakiti?"

"Mungkin karena rasa sakit hati yang pernah kamu ukir, terlalu dalam." Hampir kelepasan sebelum waktunya. Regar merutuki perkataannya barusan.

"Memangnya aku salah apa, Mas?"

"....."

"Aku berusaha menjadi istri idaman yang terbaik untuk kamu. Meski aku masih jauh dari kata 'istri idaman' dengan segala kesempurnaannya sebagai seorang istri dan ibu. Tapi aku Indira Pradita Rajasa, aku punya tekad Mas. Aku yang masih akan terus belajar dan berusaha untuk menjadi yang terbaik di keluarga kecil kita ini."

"Kenapa kamu bawa-bawa tentang 'istri idaman'!? Memangnya..wanita kalau marah jurusnya selalu merendahkan diri sendiri. Untuk apa? Meroket? Iya?"

"Mamangnya pria? Menyakiti tanpa ampun, setelah bangga memiliki!"

"Kalau mau bertengkar, besok Ra. Sekarang, tidur. Istirahat. Badan lagi menggigil juga. Masih saja semangat empat-lima untuk bertengkar! Iya, aku akui. Wanita dengan segala jurusnya, memang tidak pernah salah."

"Iya..aku minta maaf kalau aku punya salah. Cuman sama kamu Mas, wanita tidak pernah benar."

"Sudah..jangan mulai," peringat Regar dengan geregetan.

"Kenapa kamu peluk aku? Kalau kamu sakit hati entah dengan kesalahanku yang mana itu, seharusnya kamu membiarkan aku."

"Baiklah. Jika itu maumu. Aku malah berterima kasih untuk itu," ucap Regar. Pria itu pun melepaskan dekapannya pada tubuh sang istri. Lantas berbalik memunggungi Indira.

Dengan sisa air matanya, Indira menatap punggung Regar. Jemari kecilnya lantas meraba kecil punggung besar di hadapannya itu. Pikirannya berkelana, sebenarnya kesalahan apa yang pernah dibuatnya hingga membuat Regar mengatakan bahwa dirinya sakit hati. Kepalanya yang sudah mulai pusing merasa tak mampu mengingat tentang apa yang telah mereka berdua lalui. Terutama tentang hal apa yang membuat suaminya sakit hati. Karena Indira sendiri merasa selama menikah dengan Regar, ia belum pernah melukai hati suaminya itu.

"Sebenarnya, salahku dimana Mas?" tanyanya dengan suara serak nan lirih. Entah didengar atau justru pria itu telah nyenyak dalam tidurnya. Indira pun kemudian terlelap tak lama setelah bertanya demikian.

Beberapa saat kemudian, Regar yang samar-samar mendengar pertanyaan tersebut sejak tadi itu pun kemudian berbalik. Bermaksud melihat keadaan sang istri di belakangnya. Hatinya seketika merasa lega ketika Indira sudah terlelap nyaman dalam mimpinya.

"Sekeras apapun kamu berusaha mengingatnya, kalau pada kenyataannya kamu tak pernah menyadari kesalahanmu. Percuma saja," balas Regar yang sudah pasti tidak akan mungkin didengar oleh sang istri yang telah terlelap dalam mimpinya itu.

"Cukuplah berada di sisiku untuk menikmati segala rasa sakit yang tengah kubalaskan secara perlahan, Indira.."

40. Kita dan Rintik Hujan

Acara ulang tahun menjadi momen dimana seluruh anggota keluarga dapat berkumpul, bersilaturahmi, dan saling berbincang. Hal tersebut juga dimanfaatkan oleh Indira untuk melepaskan kerinduan pada keluarga besarnya. Mengingat statusnya yang saat ini bukan lagi seorang gadis, dalam artian sudah menikah. Tentu saja, selama menempuh hidup baru Indira sudah tidak lagi tinggal bersama kedua orang tuanya.

Terhitung sudah dua-tiga minggu lamanya ia tak berjumpa dengan kedua orang tuanya. Maka momen ulang tahun Vino-keponakannya ini akan dimanfaatkannya dengan baik untuk melepaskan rasa rindu pada kedua orang tuanya.

Sudah sejak sepulang sekolah tadi Paula merengek meminta diantarkan pergi untuk membelikan kado ulang tahun kaka sepupunya--Vino. Namun hingga sore menjelang, Indira tak kunjung menuruti pinta sang putri. Hingga merajuk pun dibiarkan saja. Pasalnya Regar tak bisa dihubungi. Entahlah..setiap jam-jam kerjanya, pria itu memang sulit untuk dihubungi. Bahkan oleh istrinya sendiri. Seorang istri pun tidak akan keluar rumah tanpa seizin suami. Meskipun pemahaman Indira mengenai agama begitu minim, akan tetapi ia paham dengan hukum tersebut.

Berusaha menenangkan Paula sudah sedari Indira lakukan. Dasarnya anak kecil, kemauannya hanya ingin dituruti detik ini juga. Bagi mereka tak ada nanti atau bahkan esok.

"Ayo..Bunda.."

"Paula juga mau belikan sepatu kecil buat calon adik!"

Seketika kedua mata Indira membulat sempurna. Ia geram dengan si kecil yang terus saja menyebut-nyebut 'calon adik'. Membuatnya saja belum, Paula..

"Paula? Jangan sebut-sebut 'calon adik' dong! Kalau daddy dengar nanti bisa muncul sungutnya!"

"Memangnya kenapa, Bunda?"

"Y-ya pokoknya jangan sebut-sebut 'calon adik', Sayang.."

"Ya 'kan memang belum lahir!"

Semakin meninggi saja nada bicara si kecil. Rupanya Paula tak sadar bila setiap ucapannya saat ini sukses membuat kedua pipi bundanya memerah. Bagaimana tidak? Kepolosan Paula berhasil membuat pikiran Indira traveling. Astaga! Sadar Indira. Kamu saja belum bisa menemukan alasan mengapa Regar bisa berubah, dengan alasan sakit hati. Memangnya kapan Indira mengukir lara di hati pria itu!?

"Bunda, kok malah bengong sih!? Ayo berangkat!"

"Sebentar, Sayang. Tunggu daddy dulu, habis ini pasti pulang. Ya?"

Meski sudah lelah menunggu, Paula tetap mengangguk sebagai jawaban. Mau bagaimana lagi? Sang bunda enggan mengantarkannya keluar rumah tanpa ada daddy.

"Paula sudah tidak sabar, mau pilih-pilih baju dan sepatu. Biar Kak Vino tambah ganteng! Calon adik juga."

Habis susah kesabaran Indira. Seketika tanpa mengontrol perkataannya. Indira berucap, "Paula, mau adik?"

"Maksud Bunda? Kan memang Paula mau punya adik! Mommy

hamil.."

Mommy hamil.

Pewita hamil. Jadi, sedari tadi yang dimaksud Paula adalah Pewita. Astaga..

"Kenapa Bunda? Bunda juga mau hamil?"

"Ssstttttt..daddy sudah pulang. Itu suara mobilnya. Yuk, siap-siap! Katanya mau pergi belanja.." Tanpa banyak berkata, Paula sudah ngacir sendiri. Gadis kecil itu sudah bisa memilih baju yang dipakainya sendiri, mandi pun juga sudah bisa sendiri. Hanya saja..masih kesusahan untuk menata kuncir rambut panjangnya. Maklum, tangan kecilnya belum terampil untuk hal yang satu itu.

"Mas.." Indira menggapai tas kerja suaminya. Mungkin karena lelah, Regar menyerahkannya begitu saja. Sebenarnya tidak tega bila meminta suaminya untuk mengantarkan ia dan Paula berbelanja. Namun, melihat Paula sudah merengek sejak tadi siang. Indira juga mana tega dengan si kecil.

Akhirnya, ia memberanikan diri bertanya pada Regar disaat keduanya sudah berada di dalam kamar. Pria itu masih berkaca di meja rias, melepaskan dasi yang membelit lehernya.

"Mas.."

"....."

"Kamu capek?"

Seketika pergerakan tangan Regar berhenti. Ia melirik tajam Indira yang tengah duduk di ranjang itu, melalui kaca meja rias.

Mendapat lirikan tajam seperti itu, Indira merasa ia harus segera mengatakan inti dari perkataannya. Tak baik mengajak sang suami berbasa-basi kala pria itu tengah lelah sepulang



bekerja seperti ini.

"Besok 'kan kita diundang untuk datang ke acara ulang tahun Vino, putra Mas Ridho dan Mbak Vivi. Paula sudah merengek terus sejak tadi siang, minta untuk belanja. Dia juga kepengin beli sesuatu untuk calon adiknya juga. Ekhm, maksudku..Mbak Pewita hamil."

"....." Regar masih membelakangi Indira, kali ini pria itu melepaskan satu persatu kancing kemejanya.

"Sedari tadi siang, aku coba hubungi kamu Mas. Tapi nggak pernah bisa. Kamu sibuk banget ya? Aku mau izin keluar sama Paula. Boleh?"

"Hm."

Regar pun melangkahakan kakinya menuju kamar mandi. Sebelum itu, ia sempat mendengar Indira bertanya begitu lirih. Begini tanyanya, "Mas nggak bisa ya mengantarkan kami?"

Tapi tak ada jawaban apapun yang keluar dari bibir pria itu. Akhirnya dari pada menunggu Regar yang tak pasti. Sore ini juga Indira dan Paula berangkat sendiri. Kedua orang itu menyetop sebuah taksi yang kebetulan melintas di depan rumah besar mereka. Kalian masih ingat supir pribadi rumah ini? Beliau sudah pulang kampung dan tidak kembali. Maka dari itu, yang bekerja tetap di rumah besar ini hanyalah si Mbok. Sementara untuk mengurus taman, serta mencuci mobil..Regar meminta orang lain yang mengerjakannya. Orang tersebut hanya datang satu kali seminggu. Ah..sepinya rumah besar itu.

"Bunda, mendung.." kata Paula yang bisa melihat langit dari kaca taksi yang membawa mereka berdua ke pusat perbelanjaan

ini.

"Hmm nggak apa-apa, Sayang. Semoga sebelum hujan, kita sudah di dalam Mall."

"Aamiin.." gumam si kecil yang kemudian mendusel pada tubuh Indira. Ah...manjanya putri Regar ini.

Kadang dalam hati Indira bertanya, seberapa penting dirinya di dalam hidup Regar? Sudah hampir satu bulan Indira hanya diam saja tat kala tak melihat tanda-tanda sang suami akan memberikannya nafkah batin. Bukan hanya perihal berhubungan badan, melainkan perihal meneruskan keturunan. Bagaimana bisa pria itu begitu santai menjalani hari-harinya padahal pernikahan yang baru di bangunnya begitu hambar?

"Bunda.."

"Iya, Sayang?"

"Sudah sampai. Bunda melamun apa?"

"Bukan apa-apa. Yuk!" Indira pun membayar ongkos taksi tersebut. Lalu, keduanya keluar dari dalam taksi. Secepat mungkin Indira menggandeng Paula untuk berjalan cepat. Mengingat sore ini begitu mendung. Pasti sebentar lagi akan turun hujan.

Dan, benar saja. Saat mereka berdua telah sampai di depan Mall tujuan mereka berbelanja. Hujan turun dengan derasnya. Indira lega karena dirinya bisa menyelamatkan si kecil dari hujan lebat ini. Tak ingin memikirkan bagaimana nanti bila hujan terus turun dan tak kunjung terang, Indira segera mengajak Paula untuk memilih beberapa baju atau sepatu yang ada di baby shop. Tempat dimana semua perlengkapan bayi tersedia di sini.

Indira merasa bahagia karena mencuci mata di toko bayi ini. Rasa ingin memiliki momongan pun bangkit tanpa bisa dikendalikannya. "Kapan aku hamil?" tanyanya pada diri sendiri. Lirih sekali, sehingga si kecil yang aktif memilih-milih baju untuk Vino itu pun tak mendengar pertanyaan bundanya barusan.

"Bunda, ini bagus nggak?" Paula mengangkat sebuah baju anak kecil. Tentu baju tersebut diperuntukkan anak laki-laki. Kira-kira untuk umur satu hingga dua tahun. Paula pandai sekali memilihnya.

"Bagus. Paula kok tahu kalau baju ini muat untuk Mas Vino?"

"Ya karena 'kan Kak Vino itu kecil banget Bunda."

"Iya 'kan masih dalam masa pertumbuhan. Paula juga seperti Mas Vino beberapa tahun yang lalu.."

"Hmm iya ya, Bunda?"

"Iya dong! Semua anak melewati fasenya masing-masing. Tidak ada anak yang lahir dan langsung sebesar Paula ini. Kok jadi bercerita. Yuk, bayar dulu!"

Si kecil itu ternyata sudah pandai memilih. Selera pilihannya pun bagus. Paula membeli satu setel baju anak laki-laki. Serta sepasang sepatu mungil, mungkin diperuntukkan calon adiknya nanti. Indira justru baru mendengar kabar bahwasannya Pewita hamil. Kapan giliran dirinya untuk hamil?

Setelah puas berbelanja untuk kado ulang tahun Vino dan juga untuk calon adik Paula. Mereka berdua pun menginjakkan kaki mereka pada sebuah restoran cepat saji. Paula sudah pasti lapar! Kapan anak itu merasa kenyang bila sudah dipertemukan dengan beberapa makanan kesukaannya di Mall seperti ini?

Bahkan setelah selesai makan pun, hujan belum juga reda. Indira sudah mulai merasa khawatir. Hari sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Wanita itu bahkan sudah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim di mushola yang disediakan di Mall ini. Tetapi lamanya itu juga, hujan tak kunjung reda. Masih terus menjatuhkan tiap tetes airnya dengan begitu deras.

"Bunda, dingin.."

Indira yang kebetulan mengenakan setelan kaos pendek yang dirangkap dengan kardigan rajut itu pun mulai peka. Ia melepaskan kardigannya untuk dipakaikan pada tubuh si kecil. Di saat tangannya sudah hampir nekad untuk memesan taksi online. Tiba-tiba Paula memekik, "Daddy!!"

Seketika pergerakan tangan Indira terhenti. Paula segera memeluk sang daddy yang baru saja tiba dengan menggunakan payung guna menghindari hujan ini.

"Sudah selesai belanjanya?" tanya Regar pada putrinya. Sementara Indira hanya menyaksikan interaksi kedua orang itu dengan memeluk tubuhnya sendiri. Jujur..ini begitu dingin. Tangan mungilnya sesekali mengusap lengannya sendiri.

"Sudah! Paula pakai jaketnya Bunda, Daddy! Jadi nggak kedinginan.."

"Pintar!"

Regar pun beralih menatap Indira. Seperti biasa, seperti yang istri tidak tahan dengan hawa dingin. Wanita di hadapannya itu mengusap kedua lengannya seakan memberikan kehangatan di sana. Tanpa menunggu lama lagi. Regar memutuskan, "Aku

antar Paula ke mobil terlebih dahulu. Kamu tunggu di sini."

"Iya Mas."

Mereka berdua pun beranjak dari hadapan Indira. Karena sudah pasti payung yang dibawa Regar tidak akan muat menampung tiga kepala sekaligus. Akhirnya sembari menunggu Regar kembali, Indira mendudukkan dirinya di sebuah kursi yang kosong dan disediakan untuk duduk para pengunjung Mall ini tentunya. Mencoba mengecek ponselnya, siapa tahu ada panggilan atau pesan masuk dari Regar sebelum pria itu menyusulnya dan Paula kemari.

Meskipun tak ada pesan atau sebuah panggilan suara dari Regar, Indira tetap saja merasa senang. Ini tandanya, Regar masih mempunyai kepedulian terhadapnya dan Paula. Sedari tadi bibirnya mengulas senyum sembari menatap foto-foto mereka bertiga di galeri ponsel Indira. Hal tersebut yang mengalihkan Indira dari kegiatannya menunggu Regar.

"Ekhm! Mau pulang atau senyum-senyum sendiri di sini sampai Mall tutup?"

Kepala Indira seketika mendongak. Ia mendapati Regar sudah berdiri di hadapannya. Jutek! Sama persis dengan putrinya dahulu.

"Pulang.." jawab Indira yang kemudian bangkit dari posisi duduknya.

Mereka berdua saling menempel satu sama lain karena payung yang dibawa Regar ini tidak terlalu besar ukurannya. Regar pun meletakkan tangannya untuk mengapit pinggang ramping Indira, tujuannya agar tubuh wanitanya itu merapat dan tidak

terkena tetesan air hujan dari atas payung yang dibawanya

Melewati hujan berdua, hanya di momen inilah Indira dapat leluasa menatap Regar dari jarak yang begitu dekat.

"Kenapa kamu lihat aku? Lihat jalan, nanti kepeleset!"

"Iss, kamu nggak romantis!"

"....."

"Jalannya pelan-pelan dong! Biar kayak orang pacaran.." kata Indira dengan malu-malu. Mencoba menggoda Regar ternyata tidak terlalu sulit. Buktinya kini, jakun pria itu naik-turun. Wajahnya pun memerah.

"....."

"Kamu lucu, Mas."

"Lihat jalannya!"

"Nggak mau. Lihat kamu lebih menarik!"

"Indira!" Regar menghentikan langkahnya di saat keduanya hendak berjalan menuju mobil yang sengaja diparkirkan oleh Regar di luar area Mall.

"Dalem, Mas. Mau pacaran dulu? Paula kayaknya nggak apa-apa kok nunggu di mobil.."

"Berhenti membicarakan hal yang tidak penting." Langkah kaki Regar pun tergerak kembali dengan tangannya yang masih setia mengapit pinggang Indira.

"Ini penting loh!"

"Buatmu. Buat aku nggak, Indira."

"Kenapa? Kamu sudah tidak cinta dengan aku?"

"....."

Indira mengulum senyumnya sendiri kala Regar hanya terdiam dan terus fokus pada depan. "Kamu nggak bisa jawab. Itu artinya kamu cinta banget sama aku! Love you too.."

"Aku sudah lupa rasanya mencintai orang lain."

"....."

"Karena yang aku ingin hanya satu, membalaskan segala rasa sakit hatiku."

"Kenapa kamu selalu membahas tentang 'sakit hati'? Sedangkan kamu sendiri enggan untuk memberitahu dimana letak kesalahanku?"

"Masuk." Suara dingin dan sarat akan perintah itu membuat Indira tersadar bahwa keduanya sudah sampai di samping mobil Regar.

Akhirnya, Indira kembali menyimpan rasa penasarannya pada sang suami. Lagi-lagi, Indira harus mencaritahunya sendiri. Astaga, mengapa Regar sangat suka bermain teka-teki dengannya? Bukankah bila ada masalah, sebaiknya sepasang suami-istri itu saling duduk dan berbicara? Atau bahkan tak heran bila sebagian dari mereka selalu bisa menyelesaikan masalah rumah tangganya di atas ranjang dengan kegiatan panasnya.

Sampai di garasi rumah dengan kondisi Paula sudah tertidur di kursi belakang. Indira pun kembali membuka suara. "Mas.."

"....." Selalu, tak ada jawaban dari bibir pria itu. Ia hanya diam, mungkin menunggu Indira yang lebih dulu keluar dari mobilnya ini. Hujan sudah tak se deras tadi. Hanya gerimis yang tersisa.

"Aku pernah dengar, kalau pasutri bertengkar. Mereka selalu

bisa menyelesaikan masalah di atas ranjang. Kamu tidak ingin mencobanya?"

Regar terhenyak seketika. Bukannya tak tahu maksud dari perkataan sang istri barusan yang menyinggung tentang ranjang. Hanya saja Regar sedikit syok saat mendengar dengan kedua telinganya sendiri bahwa Indira seberani ini membahas tentang ranjang. Bagaimana bisa sang istri mengajaknya untuk 'itu'?

Bila sudah seperti ini, justru bukan Indira yang dibuatnya menderita. Akan tetapi, Regar yang berhasil dibuatnya menyerah karena segala tingkah laku agresif Indira.

"Indira?"

"Iya?"

"Bisa bersikap normal?"

"Bukankah meminta nafkah batin itu normal, Mas? Kita sudah menikah. Aku ingatkan kalau kamu lupa."

Sebelum memberanikan diri bertanya demikian. Tentu saja Indira sudah mencaritahunya melalui berbagai sumber. Dan, dari sekian sumber..semua yang ditemukan Indira merupakan suatu pendapat yang sama yakni, seorang istri berhak menuntut nafkah batin. Seorang suami pun ternyata tidak boleh menolaknya, karena hal tersebut wajib diberikan olehnya sebagai bentuk kewajiban dalam sebuah pernikahan.

"....."

"Kenapa? Kamu nggak bisa jawab?"

"Aku nggak cinta kamu. Kalau kamu mau, aku tetap 'Ayo'. Toh juga sudah lama aku tidak melakukan kegiatan panas," jawab Regar dengan sinisnya. Ia tak sadar bila ucapannya barusan begitu

menusuk dan seakan merendahkan Indira. Wanita itu seperti dipandang sebagai w*****n. Benar-benar tak dihargai sama sekali posisinya sebagai seorang istri.

Tentu Indira mengurungkan niatnya dan keluar dari mob begitu saja. Melihat hal tersebut, Regar semakin senang karena sekalinya berucap langsung bisa membungkam bibir Indira. Sungguh merepotkan segala kecerewetan Indira. Ia ternyata begitu sulit untuk disakiti. Tidak lemah pun juga kuat untuk ukuran seorang istri yang tidak mendapatkan bahagia dalam rumah tangganya.

Entahlah..kadang setiap sikap Indira tidak pernah bisa diprediksi oleh Regar.

41. Ayo..

Hati yang terdalam siapa yang tahu. Begitulah yang saat ini coba Indira dan Regar tutupi. Mereka berdua bersandiwara menjadi pasangan pengantin baru yang bahagia dan romantis di depan seluruh keluarga besar. Tak tahu saja bila di belakang mereka keduanya saling menikam.

Acara ulang tahun Vino digelar cukup meriah dengan mengundang anak yatim-piatu. Serta, dihadiri beberapa keluarga inti saja. Paula dan Fela tampak berlomba-lomba memberikan kado yang mereka bawa masing-masing itu kepada si kecil. Vivi tampak bahagia karena keluarga inti yang diundangnya dapat hadir di acara syukuran ulang tahun pertama Vino ini.

Setelah acara selesai. Keluarga inti itu masih stay di rumah baru Vivi dan Ridho. Mereka sepertinya masih betah berada di sini. Rumah baru yang dihuni mereka ini cukup besar dan sederhana. Namun sangat nyaman digunakan untuk berkumpul seperti ini. Letaknya yang berada cukup jauh dari jalan raya bisa membuat rumah ini begitu asri. Tak ada kepungan asap kendaraan maupun suara berisik kendaraan. Ya..mungkin hanya sesekali saja beberapa kendaraan yang berisik berlalu-lalang di jalan kompleks di depan sana.

"Pengantin baru sepertinya nempel terus ya, Ma.." sindir Vivi yang mencolek mama mertuanya. Akan tetapi, sebenarnya sindirannya itu ditujukan pada Indira.

"Ya iya dong, Vi! Kalau nggak nempel terus, gimana jadi

proyek calon adiknya Paula."

A small blue square button with the word "View" in white text.

Orang-orang yang tengah berkumpul pun terkekeh. Mereka berhasil membuat pengantin baru itu malu-malu. Akan tetapi, keduanya tetap menempel. Tak peduli dengan sindiran-sindiran yang diterima oleh mereka.

"Kayaknya Indira nih yang sukanya nempel terus," ucap sang mama yang sudah hafal bagaimana tingkah laku putrinya yang kini sudah menikah.

Indira yang saat ini mengapit tangan suaminya itu pun menjawab, "Nggak apa-apa dong, Ma! Kan sudah SAH."

"Malam pertamanya lancar dong berarti.." celetuk Satya yang tengah memangku Aksa.

"Astaga! Mas Satya kepo! Itu privacy ya.."

"Regar, yang sabar. Adikku memang agresif."

Regar mengangguk dan tersenyum. "Biarpun agresif, Indira tetap bisa bertingkah manis kok, Satya."

"Hellehhhhh..." Seluruh keluarga pun tak melanjutkan lagi acara mereka menggoda pengantin baru itu. Karena sangat bucin! Tak baik pula didengar oleh Paula dan Fela yang baru saja kembali setelah lelah bermain di depan sana.

Sepulangnya dari kediaman sang kakak angkat. Semua kembali seperti semula. Pada porsinya masing-masing lebih tepatnya. Keduanya kembali terjebak dalam keheningan di dalam mobil yang dikendarai oleh Regar. Hanya sesekali Regar melirik Indira yang hanya diam menikmati pemandangan jalanan malam ini melalui kaca mobil mereka.

"Paula sudah tidur?" tanya Regar yang membuat Indira

menoleh ke belakang. Syukurlah, di sana Paula terlelap dengan begitu damai. Indira hanya mengangguk sebagai jawabannya.

Sejak saat dimana ia merasa direndahkan oleh Regar, rasanya Indira masih berharap kata 'maaf' dari sang suami dapat menyembuhkan lukanya. Namun, hingga detik ini sepertinya Indira masih belum mendengar kata 'maaf' itu terucap dari bibir Regar. Sakit. Tapi, Indira masih terus memeluk harapannya.

"Ekhm! Kamu pandai juga bersandiwara."

"U too."

"Terima kasih," kata Regar. Indira yang diam-diam melirik pria yang tengah menyetir di sampingnya itu, menemukan sebuah senyum sinis di sana. Mengerikan sekali suaminya ini.

"Aku nggak butuh ucapan 'terima kasih', Mas."

"Lalu, apa aku harus membayarmu untuk sandiwara hebat di depan keluarga tadi?"

Hampir tak percaya dengan apa yang barusan didengarnya sendiri. Indira menatap nanar suaminya yang benar-benar telah kerasukan iblis. Bukannya menurunkan egonya, Indira justru menanggapi ucapan sang suami. Membalasnya dengan jawaban yang tak kalah mengherankan.

"Transfer satu miliar ke rekening pribadiku, kalau Mas nggak keberatan."

Regar seketika menoleh. Ia sendiri juga tak percaya dengan apa yang barusan terlontar dari bibir istrinya. Tak ingin terlihat bahwa dirinya tak mampu. Regar justru bertekad sendiri.

"Aku transfer tiga miliar."

"Yakin?"

"Jelas."

"Kamu membuang tiga miliar cuma-cuma hanya untuk membayar istrimu ini atas sandiwara hebatnya?"

"Memangnya kenapa? Toh, kamu sendiri yang memulai menyebut nominal uang tadi."

"Apa kamu tidak ingin meminta yang 'lain', Mas?"

"Layani aku malam ini, kalau kamu tidak keberatan."

"Tentu tidak, itu kewajibanku--"

"Tapi aku membayarmu. Dengan begitu, bukankah kita sudah membuang status suami-istri di sini?"

"....."

"Kamu akan melakukan tugasmu nanti malam, bukan sebagai istri SAH-ku. Akan tetapi, wanita yang telah kubayar tiga miliar."

"Baiklah. Menurutku gampang. Hanya perlu melayanimu 'kan?'
Regar hanya mengangguk.

Perbincangan sengit itu berakhir. Tak ada yang mau mengalah di sini. Baik Regar maupun Indira sama-sama menunjukkan kekuatannya masing-masing. Ingat, Indira bukan tipe wanita yang menyerah kemudian menangis tersedu-sedu dihadapan Regar atau bahkan menunjukkan pada dunia bahwa ia istri yang terluka. Bukan. Tapi, di dalam hatinya ia menangis setiap harinya karena tingkah sang suami yang semakin parah dan tak dapat dikendalikannya ini.

Bagaimana bisa ke depannya ia hidup berumah tangga seperti ini terus? Lantas, perihal momongan..Indira berharap, setelah nanti malam mereka berhubungan. Selanjutnya akan memudahkannya untuk kembali bersatu dalam penyatuan yang



kelak dapat menghasilkan keturunan. Baginya tak apa ia dipandang wanita bayaran di depan Regar. Toh, bagi Indira..uang sebanyak itu yang diberikan oleh suaminya tidak akan ia gunakan untuk berfoya-foya. Mengingat uang hasil kerjanya sendiri masih terus mengalir setiap harinya.

Ia berencana hanya menyimpan uang yang diberikan Regar tersebut. Indira yakin, kelak uang tersebut pasti akan digunakan juga. Bila sudah waktunya..

"Sudah aku transfer."

Indira yang baru memasuki dapur itu meras terkejut dengan sosok Regar yang sudah berdiri di depan kursi meja makan. Dengan secangkir minuman hangat, Indira menerka tadi Regar meminta dibuatkan minum oleh si Mbok kala dirinya masih menemani Paula hingga tidur.

"Terima kasih, Mas.."

"Paula sudah tidur?"

Indira mengangguk.

"Ayo.."

42. Galak, Gengsi, Bossy!

Kata singkat bermaksudkan sebuah ajakan itu benar-benar membuat bulu kuduk Indira berdiri. Sebenarnya ia juga tak pernah menyangka bahwa Regar akan benar-benar berada di atas tubuhnya dengan bertelanjang d**a. Terhitung sudah berjam-jam mereka lalui untuk sebuah percintaan panas. Yang sebenarnya sudah merupakan kegiatan normal di dalam sebuah pernikahan. Hanya saja, ego masing-masing yang menjadikan perjalanan mereka menuju percintaan menjadi rumit karena ada pertukaran di sini.

Ya, antar uang dan keperawanan.

Regar memberikan uang, sedangkan Indira memberikan keperawanannya.

Jangan salahkan tindakan mereka berdua! Karena sejatinya, hati yang terdalam tak ada yang tahu kecuali diri sendiri dan Tuhan. Diam-diam hati Indira menangis, antara bahagia dan sedih. Bahagianya, ia dapat memberikan mahkota yang selama ini dijaganya pada orang yang tepat, yakni suaminya sendiri. Sedangkan, sedihnya..karena semua ini harus diawali dengan adegan jual-beli. Hei, Indira sama dengan wanita di luar sana. Wanita mana yang mau menjual keperawanannya sendiri hanya demi uang bermiliar-miliar, kecuali p*****r. Sungguh hatinya remuk tanpa sepengetahuan Regar.

Usai mendapatkan kepuasannya terhadap tubuh molekul sang istri. Regar menunjukkan seringaiannya. "Ternyata, aku yang

pertama. Kukira lelaki ingusan itu."

"Kenan maksud, Mas?"

"Hm. Siapa lagi? Atau ada yang lain tanpa sepengetahuanku."

"Aku tidak serendah itu." Indira pun menarik selimut untuk bisa menutupi tubuhnya yang tak mengenakan sehelai benang pun itu. Kemudian, berbalik memberikan punggung polosnya pada sang suami.

"Tck! Setelah puas mendesah sekarang memberikan suamimu punggung?"

"Memangnya siapa 'suami' di sini? Bukannya kita sudah sepakat untuk melupakan status masing-masing?"

Sepertinya Regar termakan oleh omongannya sendiri. Hal tersebut membuat Indira menang dalam perdebatan kali ini. Keduanya pun melanjutkan kegiatan istirahat mereka dengan saling memberikan punggung masing-masing. Dalam satu selimut yang sama, tak mengenakan apapun, tapi saling memungungi. Benar-benar menyesakkan!

Mungkin di dunia ini hanya terjadi pada hubungan Regar dan Indira. Ketika sepasang suami-istri telah selesai dengan kegiatan panas mereka di ranjang, keduanya saling berbincang sengit. Melemparkan parang pada masing-masing. Aneh, tapi benar adanya.

Pagi harinya, seperti pada novel dewasa yang kerap mengisi hari-hari Indira untuk melepaskan kebosanannya. Untuk pertama kali melepaskan keperawanan, pasti akan terasa sakit. Nyeri di sekitar area kewanitaan membuat Indira mengumpat kecil sesekali. Dilihatnya sang suami sudah rapih mengenakan baju

kerjanya. Pria itu sudah sejak tadi memperhatikan tingkah sang istri menahan sakit di area yang semalam digempurnya habis.

"Sakit?" tanya Regar tanpa menoleh langsung pada Indira. Pria itu menatap dirinya di pantulan kaca sembari membenahi letak dasinya.

"Sakit di aku, enak di kamu!"

"Butuh bantuan?"

"Nggak! Aku bisa sendiri--aaarrgghh.."

Refleks Regar pun langsung mendekat pada istrinya yang masih duduk di pinggir ranjang sembari memegang selimut yang menutupi tubuh polosnya.

"Mas Regar, puasa sih puasa. Tapi 'berbukanya' jangan kebangetan!"

"....." Tanpa menanggapi kekesalan Indira atas perbuatan mereka berdua semalam. Regar pun segera membopong tubuh Indira dan menenggelamkan tubuh istrinya tersebut pada bak kamar mandi yang ternyata di dalamnya sudah diisi oleh air hanya. Siapa yang mengisinya? Si Mbok? Mana mungkin...

"Yang nyiapin bak mandinya kamu, Mas?"

"Bukan, dinding kamar mandi! Aku berangkat."

Sebelum benar-benar meninggalkan kamar mandi. Regar sempat mendengar dumelan Indira. "Cih! Gengsi! Bilang saja kalau khawatir, gitu saja susah!"

Entah mengapa Regar merasa sangat bahagia dan lega ketika dirinya benar-benar menjadi yang pertama untuk Indira. Sejujurnya meski pun ada rasa sakit hati yang masih terus meluncurkan serangan dendamnya, Regar diam-diam tetap

menyimpan rasa cintanya pada Indira. Mau bagaimana pun juga, ternyata cinta dan benci itu ada. Nyata..

Banyak yang bilang bahwasannya cinta dan benci itu beda tipis. Tapi bagi Regar, cinta dan benci merupakan bagian terpisahkan. Keduanya bertolak-belakang. Karena rasa sakit hati dan traumanya di masa lalu kembali di bangkitkan oleh Indira, Regar menjadi pria kejam yang menghalalkan berbagai cara untuk menyiksa perasaan Indira di dalam pernikahan mereka ini. Paling tidak, sampai Indira sadar dengan kesalahannya dan berhasil menebus semuanya.

"Daddy, Bunda kok tadi nggak kelihatan? Bunda masih tidur?"
Pertanyaan yang lolos dari bibir Paula berhasil memecahkan pikiran Regar yang masih mengungkung Indira dalam egonya.

"Bunda kesiangan, Paula."

"Masa sih!? Biasanya juga bunda paling pagi bangunnya." Memang seingat Paula begitu. Karena selama ini, Indira-lah yang kerap membangunkan Paula. Namun pagi ini Paula dibangunkan oleh si Mbok. Hal tersebut yang membuat gadis kecil itu keheranan.

Regar mengangguk. "Iya, bunda kesiangan Paula."

"Pasti bunda capek," kata si kecil.

"I-iya capek. Bunda semalam nggak tidur. Baru tidur tadi subuh.."

"Kenapa!?"

"Hmm...nemenin daddy kerja, Paula."

"Kerja apa!? Daddy 'kan sudah bekerja seharian di kantor. Kenapa di rumah kerja lagi!?"

Kerja membuat adik untuk kamu, Paula!

Paula memang akan selalu memberondongnya dengan seribu tanya bila perbincangan ini tidak segera diusaikan. Regar pun sampai di depan sekolah Paula. Tangannya meraih sabuk pengaman yang melindungi tubuh gadis kecilnya. Iya, jika Indira tidak ikut di dalam mobil. Pasti Regar meminta Paula untuk duduk di depan.

"Sudah sampai. Paula sekolah yang rajin ya.."

"Ya sudah. Paula sekolah dulu, Daddy." Setelah khidmat mencium tangan sang daddy. Paula pun turun dari mobil yang mengantarkannya ke sekolah itu.

Sebelum Regar benar-benar menjalankan mobilnya kembali. Paula sempat berpesan pada daddynya. "Daddy, lain kali bunda tidurnya jangan subuh! Biar paginya bisa bangunin Paula."

"Iya-iya! Sudah sana masuk," titah Regar yang kemudian mendapati lambaian tangan 'sampai jumpa' dari si kecil.

Si kecil mulai aktif ya, Daddy. Apapun yang menyangkut tentang alasan bundanya, sepertinya harus benar-benar dipikirkan matang-matang. Paula dengan rasa ingin tahunya yang tinggi, selalu bisa membuat orang dewasa berhenti menjawab pertanyaan-pertanyaan interogasinya. Astaga!

Di kantor pun Regar bertemu dengan Johan--sekretaris pribadinya. Kebetulan mereka bersamaan memasuki lif tguna menuju lantai atas yang sama-sama merupakan ruang kerja mereka. Regar merasa ada yang aneh dengan senyum Johan padanya. Apakah penampilannya hari ini ada yang tidak sesuai seperti hari biasanya? Regar pun menatap dirinya di pantulan

kaca yang memang ada di lif tersebut.

Merasa benar-benar tidak ada yang aneh. Regar pun memutuskan untuk bertanya, "Kenapa kamu menatap saya seperti itu, Johan?"

"T-tidak apa-apa, Pak. Bapak tampan."

"Baru sadar kamu?"

"Makin lancar ya Pak, soalnya semalam hujan. Pasti betah," goda Johan yang ternyata baru disadari oleh Regar bahwasannya sang sekretaris pribadi tengah menggodanya tentang malam panas bersama Indira.

"Ah kamu, bisa saja! Buruan nikah makanya!"

"Belum ada calon, Pak."

"Mau saya carikan? Tipemu yang seperti apa?"

"Yang baik, cantik dan pintar seperti Bu Indira. Kalau stoknya masih ada," jawab Johan dengan asal-asalan. Akan tetapi, yang didapatinya justru tatapan mengerikan dari sang bos. Wajahnya seketika datar.

"Oww-owww, maksud saya..bukan Bu Indira, Pak Regar. Pengantin baru bawaannya posesif ya, Pak.."

"....."

Ting.

Pintu lif yang mengantarkan keduanya ke ruang atas pun terbuka sempurna. Regar keluar lebih dahulu dan berjalan di depan sosok Johan yang sudah pasti berjalan di belakangnya. Sebagai seorang pria yang mempunyai hak sepenuhnya atas Indira--istrinya sendiri, tentu saja Regar tak suka bila lelaki mana pun menginginkan istrinya. Padahal yang Johan minta barusan

hanya sekedar yang bersikap atau perilaku seperti Indira saja. Namun Regar tampaknya terlalu berlebihan menunjukkan ketidaksukaannya.

Sosok Regar nyatanya lebih egois yang dari pria mana pun. Ia hanya menginginkan Indira untuknya seorang. Entah untuk disakiti atau dibahagiakan, biarlah menjadi urusannya. Mungkin seperti itulah yang tertanam dalam benak pria beranak satu itu, selagi masih berada dalam suatu ikatan pernikahan yang SAH bersama Indira.

Seperti biasanya, pulang sekolah dijemput langsung oleh bundanya. Indira mulai bahagia menjalani hari-harinya bersama Paula. Regar sengaja menyediakan satu unit mobil lagi di rumah, agar Indira bisa leluasa menjemput Paula dalam kondisi hujan maupun panas terik. Namun, ada pula sebuah kendaraan roda dua berupa motor matic yang turut dibeli oleh Regar. Motor tersebut yang kerap dinaiki oleh si Mbok untuk pergi ke pasar, berbelanja beberapa kebutuhan dapur. Tentang kebutuhan dapur, sebenarnya tak hanya dibebankan pada si Mbok...meskipun memang itulah tugas beliau. Indira tetap menjakankan tugasnya. Kadang berbelanja ke supermarket di sore hari. Membeli beberapa bahan-bahan masakan yang hendak dimasaknya sendiri. Regar selalu membebaskan setiap pergerakan Indira. Asal istrinya tidak berbuat macam-macam di luaran sana.

Toh juga Regar percaya Indira tidak mungkin berbuat macam-macam karena Paula sudah pasti akan selalu menginterogasi setiap tindak-tanduk wanita yang kini sudah menjadi bundanya itu. Regar cukup bersyukur dengan adanya Paula di tengah-

tengah keluarga kecil mereka.

Dengan mengendarai mobil, Indira berinisiatif untuk mengajak Paula mengantarkan makan siang ke kantor Regar. Entahlah, selama menjadi istri Regar..Indira belum pernah mengunjungi kantor sang suami. Dirinya pun juga penasaran, tentang siapa saja rekan terdekat Regar di kantornya. Misalnya, sekretaris pribadinya. Apakah ia seorang wanita? Jika IYA, Indira akan benar-benar lebih menjaga Regar agar tidak tergoda dengan sekretaris pribadinya. Jangan sampai kejadian di novel-novel dewasa yang dibaca Indira, juga terjadi padanya. Maka siang ini bersamaan dengan menjemput Paula, wanita itu berkunjung sekaligus mengantarkan makan siang untuk suaminya.

"Bunda, kata daddy Bunda kecapekan karena baru tidur subuh tadi. Kenapa bisa begitu? Memangnya Bunda menemani daddy kerja apa? Bukannya daddy kerjanya hanya di kantor saja?"

Dimulailah drama menanggapi ceriwisan Paula ini.

"Memangnya daddy bilang seperti itu?" Masih dengan fokus menyetir. Indira yang penasaran pun meminta untuk diceritakan ulang tentang apa yang dikatakan oleh Regar tadi pagi pada putri kecil mereka ini.

Dengan daya ingat yang tinggi, tentu saja Paula menceritakan semuanya. Tak ada yang tertinggal, hingga nada bicaranya pun dimirip-miripkan oleh Regar. Benar-benar super anaknya ini!

Dirasa segala alasan yang Regar ucapkan pada Paula tadi pagi, aman. Indira pun keluar dari topik pembicaraan antar ayah dan anak itu. Indira bertanya hal lain pada Paula, "Paula, nanti kalau

sudah besar mau jadi apa?"

"Polwan, Bunda!"

"Hmmm...kenapa?"

"Paula mau tanya para penjahat, sampai penjahat itu kapok dan ngaku!"

"Pantes.."

"Kenapa Bunda?"

"Paula sukanya bertanya-tanya terus.."

"Bunda...kata Bu Guru, malu bertanya sesat di jalan! Jadinya Paula suka bertanya, sampai Paula mendapatkan jawaban yang sebenarnya! Kalau tanyanya setengah-setengah, Paula nggak paham, Bunda."

Sesi tanya jawab di mobil bersama bundanya pun berakhir tatkala mobil yang dikendarai Indira sudah memasuki parkir kantor tempat Regar bekerja selama ini. Mereka berdua pun turun dari mobil dan memasuki perusahaan yang cukup besar tersebut.

Disambut dengan baik. Bahkan salah seorang karyawan wanita yang tampak sopan itu, sampai rela mengantarkan Indira dan Paula untuk naik ke lantai atas. Sepertinya mereka semua sudah kenal dengan Paula yang merupakan anak Regar. Indira kira, akan sulit untuk masuk ke dalam kantor meskipun dirinya sudah menjadi istri Regar. Pasaunya, pergi ke kantor Regar bukanlah kegiatan kesehariannya. Bahkan ini kali pertama baginya setelah menikah.

"Terima kasih.." ucap Indira disaat salah seorang pegawai wanita di kantor Regar itu undur diri. Setelah usai mengantar Indira dan Paula hingga lantai atas.

"Sama-sama, Bu Regar."

Bu Regar?

Hanya senyum tipis yang diukirnya untuk melepaskan kepergian wanita cantik nan baik tersebut. Bagaimana bisa semua orang melihatnya begitu bahagia menjalani pernikahan ini bersama Regar? Padahal kenyataannya sangat pedih! Tapi, ah sudahlah..nasi sudah menjadi bubur. Cukup dijalani saja jangan diratapi terus-menerus. Karena sekeras-kerasnya batu, bila terus ditetesi oleh air. Pasti akan bisa runtuh juga.

"Selamat siang, Bu Indira!"

"S-selamat siang. Pak Regar ada?"

"Pak Regar kebetulan baru saja usai menghadiri rapat singkatnya. Tentu, kini beliau sudah ada di dalam ruangnya. Mari saya antar.." jelas singkat pria yang dikira-kira Indira usianya lebih muda dari Regar namun lebih tua di atasnya. Siapakah pria itu? Paula pun tampak biasa saja. Seperti tidak mengenal. Padahal selama ini, bukankah Regar kerap mengajak si kecil untuk pergi ke kantornya? Entahlah..

Memasuki ruang kerja suaminya. Indira senang karena melihat sang suami yang masih setia duduk di kursi kebesarannya. Dengan beberapa kertas di hadapan pria tersebut, nyatanya Regar benar-benar bekerja keras untuk menghidupi keluarga kecilnya dan mempersiapkan masa depan putra-putrinya.

"Pak, ada kunjungan penting."

"Kenapa kamu langsung masuk? Tanganmu sudah putus sehingga tidak bisa mengetuk pintu?" tanya Regar tanpa melihat siapa yang datang bersama dengan Johan.

"Daddy galak! Kasihan Om Baik-nya.."

Seketika itu juga Regar mendongak dan mendapati pemandangan dimana Johan, Indira dan Paula berdiri di depan sana. Astaga! Mereka mendatangi kantornya tanpa memberi kabar terlebih dahulu? Benar-benar kejutan jantung!

"Paula sudah pulang, Sayang?"

"Daddy! Minta maaf dulu dong sama Om Baik-nya! Daddy galak banget."

Regar yang sudah mendudukkan dirinya di sofa dengan memangku Paula itu pun mulai menuruti permintaan putrinya. Bila tidak, bisa panjang urusannya! Jalan tol kalah..

"Johan, saya minta maaf ya?"

"Iya, Pak. Tidak apa-apa, sudah biasa.."

"Jadi, Daddy sering marah-marah ke Om Baik!?"

Sepertinya jawaban Johan meleset. Johan sendiri belum mengenal sosok Paula, karena dirinya juga baru dipekerjakan di sini. Mendapati tatapan tajam Regar. Sesegera mungkin Johan meralat ucapannya barusan. "Bukan seperti itu, Nona Kecil Cantik. Hanya ketika Om Baik berbuat salah saja..peace." Johan sengaja mengangkat dua jarinya sebagai tanda damai.

"Om Baik namanya Johan?"

"Iya. Panggil Om Johan," pinta Regar kemudian.

Paula mengangguk. "Om Johan, salam kenal!"

"Salam kenal juga, Nona Kecil Cantik! Om permisi dulu ya.."
Johan pun kemudian meninggalkan ruangan pribadi bosnya itu.

Di luar ruangan Johan sempat berucap menyuarakan

argumennya sendiri, "Nggak nyangka gue. Anak Pak Bos kecil-kecil galak juga. Ya nggak salah-lah kalau jadi anak Pak Bos, sama-sama galaknya."

Meninggalkan Johan sudah beranjak membiarkan keluarga kecil itu memiliki waktu bersama. Indira masih setia berdiri dengan memegang kotak bekal yang dibawanya dari rumah. Ia sengaja memasak sendiri untuk makan siang suaminya kali ini. Ya, sesekali menunjukkan bahwa dirinya istri yang baik di depan para pegawai Regar, tidak masalah bukan?

Paula sendiri sudah beranjak dari pangkuan Regar dan kini asyik memilih duduk di kursi kebesaran Regar. Dengan bermain game di laptop sang daddynya, Paula tak peduli lagi dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Sepertinya si kecil tidak sadar telah memberi ruang bundanya untuk berpacaran dengan daddynya.

"Kamu ke sini cuman berdiri dan melihat-lihat seisi ruanganku ini saja?"

"Huh?" Indira tersentak dan mengusai matanya yang sedari tadi berpatroli dengan area penjuru ruang pribadi suaminya ini. Ruangan serba putih ini sangat nyaman baginya. Tidak terlalu besar pun juga kecil. Intinya sedang dan membuat siapa pun betah berada di sini.

"Duduk."

Indira pun duduk di samping Regar. Cukup empuk sofa ini. Tak kalah dengan sofa mewah yang menghiasi ruang utama rumah besar mereka.

"Pantesan kamu betah kerjanya.."

"Hm. Ruangannya kudesain sendiri. Yaa..tidak beda jauhlah

dengan suasana rumah. Agar betah dan seperti sedang bekerja di rumah."

"Sekretaris Mas mana?"

Regar dengan alis yang menukik ke atas pun menjawab, "Yang tadi mengantarkan kamu dan Paula untuk masuk ke dalam ruang pribadiku. Dia sekretaris pribadiku, Johan."

"Kamu nggak bohong 'kan? Bukannya biasanya bos-bos besar seperti kamu itu sukanya wanita yang berpakaian seksi dan menarik. Aku nggak percaya kalau kamu mempekerjakan sekretaris seorang pria."

"Terserah. Niatku hanya bekerja untuk Paula dan, ekhm..kamu."

"Nggak usah gengsi. Tanpa kamu jelasin juga aku tahu kamu kerja untuk siapa. Aku masakin makan siang untuk kamu, Mas. Sekarang makan siang dulu ya?"

"....." Regar diam saja. Indira bukannya tak tahu. Regar memang seringnya memakan masakan si Mbok selama menikah dengan Indira. Ia selalu saja bisa mencari alasan agar tidak memakan masakan Indira. Pria itu seperti enggan dilayani oleh istrinya selama menikah.

"Kenapa? Kamu mau nolak?"

"Aku nggak lapar," bohongnya.

"Oke."

"Paula! Sini, Sayang. Makan siang dulu! Daddy maunya makan ditemani Paula.."

"Iiihh, Daddy manja!" Meninggalkan permainan yang tengah dimainkannya di laptop sang daddy, Paula dengan bibir



manyunnya mendekat dan bergabung duduk di sofa bersama kedua orang tuanya.

Disitulah Indira tersenyum dengan penuh kemenangan. "Ayo makan, Mas.."

"Kamu memang benar-benar, Indira.." bisik Indira di belakang tubuh kecil Paula yang duduk di tengah keduanya. Sudah dapat dipastikan oleh Indira bahwa saat ini rahang suaminya mengeras.

"Iya sama-sama. Besok-besok aku bakal sering ke sini sama Paula, buat bawain makan siang kamu! Soalnya 'kan kalau selalu pesan makan siang di luar nggak baik, Mas. Nggak sehat. Ya 'kan Paula?" Semakin menjadi-jadi saja Indira. Ia sangat senang karena bisa menang dari Regar di depan Paula.

"Iya. Betul kata Bunda, Daddy!"

"Iya, Paula. Yuk, makan.." Pasrah, pria itu membuang segala rasa gengsinya di hadapan Paula.

"Masakan aku gimana, Mas? Enak nggak?"

Paula pun ikut menatap daddynya dengan tatapan yang sama seperti Indira. Tatapan menunggu sebuah jawaban.

"Enak. Bunda pintar masak, Paula..." Regar seolah-olah menunjukkan bahwa dirinya tengah mengajak bicara Paula, seperti tidak sedang menjawab pertanyaan Indira.

Dengan senyum merekah, Indira senang. Meskipun di belakang Paula, Regar sudah pasti mengatakan jika masakannya tidak enak. Tapi, tentang pendapat jujur Regar, siapa yang tahu? Begini logikanya, bila masakan Indira tak enak..mana mungkin Regar mau menghabiskannya dengan lahap? Hal tersebutlah yang membuat semangat di dalam diri Indira bangkit seketika. Ia

bertekad untuk bisa mengembalikan Regarnya yang penyayang seperti sediakala.

"Jangan terlalu percaya diri. Dan, tetap mainkan sandiwara dengan baik di depan Paula.." Bisikan yang bersumber dari bibir Regar itu membuat Indira hanya membalasnya dengan senyum tipis.

Regar memang merusak suasana romantis! Padahal Indira sedang menganggap bahwa semua ini real. Astaga..

43. Kesalahan yang Belum Disadari

Menjadi pria normal itu juga merupakan suatu tantangan dalam hidup. Bagaimana tidak? Setiap pulang bekerja, kini Regar selalu disuguhi pemandangan yang membangkitkan gairahnya untuk b*****a dengan istrinya sendiri. Tidak ada yang salah memang. Itu semua bahkan diwajibkan untuk meneruskan keturunan.

Tetapi sepertinya rasa benci mengalahkan rasa cintanya, hingga mengokohkan benteng gengsi yang begitu besar di dalam diri seorang Regar Paulus. Hal tersebut membuat pria itu tak pernah lalai memberikan sesuatu sebagai imbalan setelah melayani dirinya. Tujuannya agar Indira tidak percaya diri bahwa Regar melakukan semua ini--termasuk b*****a, bukan semata-mata karena dirinya telah luluh. Melainkan karena memenuhi kebutuhan biologisnya, sebagai seorang pria normal.

Seperti pagi ini. Pukul dua pagi, keduanya baru selesai 'bermain' melalui beronde-ronde panas. Indira sudah past kewalahan tetapi juga begitu bahagia. Setidaknya, ia berhasil mengajak sang suami untuk berhubungan lagi dan lagi setelah tragedi tiga miliar itu. Ia sungguh menginginkan ada satu momongan lagi diantara dirinya dengan Regar selain Paula. Semoga do'anya selalu didengar oleh Tuhan..

Regar telah kembali berbaring di samping Indira. Napasnya terengah-engah, begitu pula dengan sang istri. "Capek, Mas?"

"Hm. Kamu mau apa?"

"Maksudnya?"

"Tas, baju, sepatu?"

Indira cukup paham dengan maksud sang suami yang hendak memberikannya imbal-balik. Baiklah, meskipun hati rasanya remuk dan sesak. Indira tetap menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja di depan Regar. Dengan semangat empat-lima, ia menjawab, "Mau sepeda dong, Mas!"

Sempat terkejut dan hampir tidak percaya dengan keinginan Indira barusan. Regar dengan mengerutkan dahinya bertanya kembali, "Sepeda untuk apa? Saya kira kamu akan memilih berlian."

"Hmm, berlian sudah biasa. Sepeda saja yang nggak biasa."

Wanita itu mengubah posisinya menjadi tengkurap. Bagian atas tubuhnya sedikit terekpos karena gerakannya yang tiba-tiba itu. Hal tersebut tentu menjadi pemandangan menarik untuk Regar yang masih berbaring di samping Indira. Tubuh keduanya berada dalam satu selimut yang sama. Selimut tersebut membungkus tubuh Regar hingga perut. Namun, juga bisa membungkus tubuh Indira hingga punggungnya. Letak selimut yang tak sejajar membuat keduanya sama-sama saling menunjukkan bagian tertentu tubuh mereka.

"Jadi, aku tuh kepengen sepedahan bareng Paula kalau sore-sore gitu, Mas. Lumayan-lah, melepaskan penat. Bosan di rumah terus. Lagipula 'kan kamu kerja terus. Di rumahnya cuma hari Minggu."

"Hm. Nanti aku belikan."

"Dua ya! Yang satu sepeda untuk orang dewasa. Yang satunya

untuk Paula."

"Hm."

"Yeayyy!" Indira kegirangan karena keinginannya disetujui oleh Regar. Regar sendiri juga merasa senang karena kali ini permintaan Indira sama sekali tidak memberatkannya.

"Kamu nggak ada niatan gitu beli satu sepeda lagi untuk kamu sendiri? Siapa tahu kamu pengen gabung sama aku dan Paula?"

"Nggak. Terima kasih."

Kesal. Selalu saja membesarkan rasa gengsinya. Regar memang selalu seperti itu. Indira pun kembali pada posisi berbaringnya. Ia membenahi letak selimutnya agar bisa sepenuhnya menutupi bagian tubuhnya yang kini tanpa sehelai benang pun itu.

"Tidur, Ra. Kalau besok kamu sampai kesiangan, aku yang bakal diinterogasi sama Paula."

"Iya-ya, Mas. Ini juga lagi merem 'kan?"

Karena Indira masih kurang nyaman dengan posisi tidurnya. Ia sengaja bergerak-gerakkan tubuhnya untuk mencari posisi tidur yang nyaman seperti biasanya. Apalagi setelah melakukan aktivitas melelahkan namun mengenakan itu.

"Ya sudah diam. Jangan gerak-gerak!" kesal Regar karena pergerakan Indira mengganggu tidurnya.

"Iya sudah! Kalau mau aku diam, makanya peluk dong!" pinta Indira asal bicara dengan maksud becanda.

Tanpa berpikir panjang. Entah jin baik mana lagi yang kini merasuki tubuh Regar? Tak tanggung-tanggung, pria itu

memeluk erat tubuh istrinya. Mereka pun tidur dalam satu selimut, dengan posisi terkini yakni, Regar memeluk Indira dari belakang. Sempat terkejut karena ketidakmungkinan yang terjadi ini. Indira kemudian berusaha untuk memejamkan matanya dengan seribu tanya dalam pikirannya.

Bagaimana bisa semudah itu membuat Regar memeluknya kembali? Padahal, terakhir kali mereka berpelukan adalah ketika mereka menikah berbulan-bulan yang lalu.

Begitulah mungkin salah satu tanda tanya besar yang tertanam dalam benak Indira.

Jika hal ini terjadi pada pasangan lain, mungkin akan sangat wajar. Tetapi tidak dengan pasangan yang satu ini. Seusai b*****a panas, mungkin inilah kali pertama bagi seorang Regar menunjukkan perilaku manisnya. Karena sebelum ini pun setelah b*****a tak pernah ada perilaku manis. Jangankan perilaku, ucapan saja tidak pernah. Mereka selalu tidur saling membelakangi setelah Indira menjawab pertanyaan Regar, perihal imbalan atau bayaran karena telah melayani malam panasnya di atas ranjang. Bila sudah seperti ini, maka Indira akan menggunakan jurusnya setiap malam agar bisa dipeluk oleh Regar dalam tidurnya yakni, dengan cara berpura-pura mencari posisi ternyaman dalam tidurnya hingga mengganggu Regar. Dan berakhir dengan dekapan hangat pria tersebut. Haha..

Kalau kata Mama. Jangan norak, Ra. Tahan..

Tidak menunggu seminggu kemudian hingga akhirnya permintaan Indira dikabulkan. Dua unit sepeda baru saja

diturunkan dari mobil pick up yang mengantarkan sepeda-sepeda itu ke rumah besar Regar. Indira dan Paula sama-sama bahagia. Mereka tak ubah seperti dua anak yang baru saja mendapatkan nilai ujian bagus sehingga mendapatkan hadiah yang mereka inginkan.

Butuh waktu dua hari hingga Regar mantap memutuskan pilihan membelikan model dua unit sepeda berbeda generasi itu. Satunya tentu saja dirancang untuk dikendari oleh orang dewasa, sedangkan yang satunya lagi diperuntukkan anak seusia Paula.

Suamiku

Sudah sampai?

Indira yang jahil pun tak membalas pesan tersebut. Wanita yang telah resmi menyandang gelar Nyonya Regar itu kemudian menelepon sang suami. Tak menunggu lama kali ini Regar mengangkat panggilan suara tersebut.

"Halo? Sudah sampai?"

"Halo? Memang apa yang sampai?"

"Bayaranmu." Mendengar jawaban Regar membuat Indira meringis. Bagian dari hatinya merasa tersentil. Ia gemas dengan keadaan rumah tangganya yang masih dipenuhi oleh drama kucing-kucingan.

"Sudah, aku dan Paula suka! Puas?"

"Hm. Syukurlah. Paula mana?"

"Lagi nyobain keliling halaman rumah pakai sepeda barunya."

"Ya sudah. Aku sibuk. Aku tutup--"

"Kamu kayaknya kalau siang jual mahal banget ya, Mas! Beda lagi ceritanya kalau sudah malam apalagi di ranjang."

Tutt..tutt..

Tak ada jawaban apapun selain suara panggilan yang terputus. Indira menatap ponselnya dengan raut wajah yang begitu kesal. Ia tak habis pikir dengan perilaku Regar yang kerap berubah-ubah. Bunglon lewat! Labilnya anak kecil pun belum bisa sepenuhnya menggambarkan perilaku Regar sejak menjadi suaminya. Entahlah..setan mana yang dikirim oleh rival bisnisnya hingga menjadikan sosok Regar berubah seratus delapan puluh derajat!

Mengabaikan sikap sang suami yang masih belum kembali seperti semula. Sore ini, Indira langsung mengajak Paula berkeliling kompleks perumahan mewah tersebut untuk mencoba sepeda baru yang dibeli oleh suaminya. Paula tentu bersemangat.

Pukul tiga sore mereka berkeliling. Mungkin ini kali pertama bagi Indira berkeliling kompleks perumahan mewah ini. Sesuai dengan orang-orang yang kerap menyebut bahwa kompleks ini merupakan kompleks perumahan mewah, karena memang setiap rumah yang dilalui oleh Indira dan Paula merupakan rumah-rumah besar nan mewah. Sudah pasti pemiliknya merupakan orang kaya dan berkelas. Tak sedikit dari mereka yang memiliki lapangan golf. Wow!

"Elvan!!" seru Paula yang berhasil mengalihkan perhatian Indira dari rumah-rumah mewah yang berada di sisi kiri dan kanan mereka.

Seusai berseru seakan tengah memanggil seseorang itu, Paula pun menghentikan sepedanya pada sebuah rumah mewah

bernuansa biru itu. Suasananya sudah pasti sejuk, ditambah kolam ikan dengan air jernih yang menghiasi tengah taman mereka.

"Paula, kenapa berhenti di sini? Siapa Elvan?"

"Elvan teman Paula, Bunda. Kita main sebentar yuk ke rumah Elvan!"

"Tapi.." Belum sempat Indira menolak permintaan Paula barusan. Paula sudah lebih dulu menggandeng tangan kanan sang bunda. Sebenarnya Indira tidak keberatan bila diajak mampir oleh Paula ke rumah temannya di kompleks perumahan mewah ini. Tapi masalahnya di sini, Indira belum mengenal keluarga teman Paula. Pasti setelah ini akan ada kecanggungan yang terjadi diantara mereka.

"Paula? Kamu naik apa ke sini?"

"Isshh, aku naik sepeda! Kamu asyik banget berkebunnya. Sampai nggak dengar panggilanku!" Paula menunjukkan ekspresi cemberutnya. Sungguh begitu menggemaskan interaksi antar dua anak kecil di hadapan Indira ini.

"Iya-iya, maaf. Aku terlalu senang karena bisa membantu mamaku menanam bunga yang baru saja kami beli."

"Oh ya, bunga apa!?"

Belum sempat Elvan menjawabnya. Seorang wanita dengan pakaian rumahan yang terkesan sederhana namun elegan itu kemudian mendekat pada Indira dan dua anak kecil tersebut. Wanita itu sempat menatap Indira dengan memberikan senyum tipisnya, bermaksud menyapa kecil. Sebelum pada akhirnya wanita itu menyapa Paula dengan keramahannya.

"Paula, apa kabar Cantik?"

"Baik, Tante Eva."

"Paula ke sini naik apa?"

"Paula ke sini naik sepeda Ma," jawab Elvan mewakili Paula.

Kemudian anak kecil tampan itu bertanya, "Oh ya, ini siapa Paula?"

"Kenalin..ini Bundaku!" Paula menggandeng tangan Indira. Seketika senyum merekah Indira terbit di wajah cantiknya. Seumur hidupnya, ia tak pernah menyangka bahwa kehidupannya dan Paula benar-benar mengalami banyak perubahan. Paula yang dahulunya enggan bersikap baik terhadapnya, kini justru kebalikannya.

Begitulah takdir terindah Tuhan. Rencana indah manusia bisa saja kandas di tengah jalan. Tetapi, rencana terbaik Tuhan akan senantiasa berada di jalan dan menjadi ketetapan.

Syukurlah, rasa penasaran Eva terwakilkan sudah oleh Elvan--putranya. Sebenarnya letak rumah mereka tidak terlalu jauh pun terlalu dekat. Ukuran sedanglah... Namun, hidup di kompleks seperti ini memang berbeda jauh dengan kehidupan di desa. Di sini kebanyakan orang-orang cenderung bersikap individualisme. Apapun yang terjadi pada kehidupan tetangga-tetangga mereka. Maka tak ada yang berbondong-bondong saling mengurus kehidupan orang lain. Bergosip pun jarang ada di perumahan mewah ini. Orang-orangnya berkelas dan lebih menyibukkan diri mereka dengan pekerjaan masing-masing. Tukang sayur pun tak ada yang melintas karena tahu mereka tak pernah berbelanja di tukang sayur.

Dengan inisiatif baiknya, Indira pun mengulurkan tangan kanannya guna berjabat tangan langsung dengan wanita cantik yang diperkirakan berusia di atasnya itu.

"Salam kenal, Mbak Eva. Saya Bunda Paula.."

"Salam kenal juga, Bunda Paula. Paula dan Elvan memang berteman dulu. Dahulu Mommy Paula kerap bermain kemari bersama Paula. Ya, karena saya dan Pewita teman dekat juga. Jadi, tidak heran mereka masih sangat akrab hingga saat ini. Maaf, kalau boleh tahu namanya siapa?"

"Saya Indira."

"Jadi, ini toh putri tunggal keluarga Pak Rajasa?"

"Iya Mbak Eva, benar sekali."

"Cantik. Pantas saja Pak Regar bergerak cepat." canda Eva yang membuat suasana canggung itu pecah seketika.

Paula dan Elvan turut terkekeh mendengar pujian yang keluar dari bibir Eva. Memang benar adanya, paras cantik Indira memang sudah tidak diragukan lagi. Mengingat usianya juga masih sangat muda. Dua puluh tiga tahun. Dua bulan lagi akan menginjak usia dua puluh empatnya.

"Iya dong, Tante Eva! Bunda Paula memang cantik! Mommy juga nggak kalah! Pokoknya dua-duanya sama-sama cantik!"

"Iya-iya..kamu juga cantik, Sayang." Gemas dengan ocehan si Paula, Eva mencubit gemas kedua pipi Paula.

Eva sempat menawarkan Indira untuk masuk ke dalam rumah. Mengeteh bersama mungkin akan membuka jalan pertemanan mereka ke depannya. Namun dengan sopan Indira menolaknya. Mengingat hari sudah begitu sore, mungkin sebentar lagi sang

suami akan pulang bekerja. Tak enak juga bila dirinya belum pulang ke rumah saat sang suami sudah pulang dari mencari nafkah. Sebelum meninggalkan taman yang berada di depan kediaman Eva itu, Indira sempat berjanji akan bermain kemari lain kali. Eva pun hanya tersenyum lebar dan menanti kehadiran Indira untuk kemari lagi, sesuai dengan janji wanita tersebut.

Sampai pelataran rumah yang sangat luas itu bersamaan dengan mobil pribadi yang dikendarai langsung oleh Regar. Seru Paula menyambut daddynya menjadi suatu pemandangan yang ramai di mata Indira. Ia sangat senang bersandiwara menjadi keluarga bahagia di depan si kecil. Baginya, semangat untuk mengembalikan Regar seperti semula hanya terdapat pada kebahagiaan Paula semata.

"Daddy, sepedanya bagus!"

"Wahh, lebih bagus dari yang daddy pikirkan. Yang memilih Om Johan, Paula." Begitulah ucap Regar sembari tangannya menyentuh setang sepeda Paula.

Secara terang-terangan dan spontan. Indira ikut terlibat dalam perbincangan ayah dan anak itu. "Wahh, pantesan bagus banget! Aku hampir nggak percaya kalau ini pilihan Mas Regar. Selera Mas Johan memang paling OKE deh!"

"Iya. Seratus buat Bunda!" Setelah memberi nilai pada bundanya, Paula kembali aktif bersepeda berkeliling pelataran luas rumah mewahnya ini.

Berbeda dengan Paula dan rasa bahagia tak terkiranya. Regar justru menanggalkan ekspresi bahagia yang tergambar di wajah tampannya. Ia menatap tajam sang istri, "yang pilihkan sepeda

kamu itu, aku."

"Bukan Mas Johan?"

"....."

"Hmm, aku kira Mas Johan. Pantesan.."

"Pantesan apa?" Tadi saja membisu. Sekarang menyahut paling cepat.

"Pantesan nggak sebagus sepeda Paula," jawab Indira yang sebenarnya bermaksud mengetes sang suami.

Diam-diam secara tak sengaja Indira memergoki ekspresi tak suka Regar ketika dirinya tak sengaja memuji pria lain di depan Regar. Hal tersebut membuat Indira semakin merasa tertantang. Demi membuktikan Regarnya masih pria yang dahulu begitu bucin terhadapnya, ia rela menguji nyalinya yang tidak sebanyak nyali kucing.

"Ya sudah. Aku jual kembali saja! Kamu pilih sendiri sepeda bagus yang sesuai selera kamu."

Dengan senyum penuh kemenangan, Indira bersorak ria tatkala berhasil membuat suaminya kesal dan masuk ke dalam rumah.

"Mas! Ihh...kok tinggalin aku gitu aja sih!?"

"....."

Tak menyerah meskipun diabaikan. Indira yang tengah membuntuti langkah suaminya untuk naik ke lantai dua itu, kemudian berucap, "Aku minta nomor Mas Johan boleh ya? Kan aku juga nggak tahu sepeda yang seperti apa yang bagus itu."

"Memangnya di toko sepeda nggak ada penjual yang ngerti tipe-tipe sepeda? Lagipula kamu kenapa jadi centil banget sama

sekretarisku? Dia sudah punya kekasih!" bohong Regar. Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya Johan masih lajang dan belum memiliki kekasih. Bagaimana mau memiliki kekasih bila hari-harinya dipenuhi dengan tugas menumpuk dari atasannya?

"Ya terus, apa hubungannya Mas Johan punya kekasih atau jomlo sekalipun? Kan aku istri kamu, Mas. Mas Regar lupa? Semalam kita nganu lho, Mas.."

"Bisa nggak kamu panggil sekretarisku tanpa embel-embel 'Mas'? Geli telingaku, Ra."

"Ya 'kan Mas Johan lebih tua dari aku. Perasaan, aku tuh selalu salah mulu kalau di depan kamu Mas!"

"Ya memang kamu salah!"

Terkejut dengan ekspresi Regar yang kini sudah memerah wajahnya. Indira bisa membedakan bila kali ini sang suami benar-benar marah besar. "S-salah aku apa, Mas? Gara-gara aku manggil sekretaris Mas pakai panggilan itu? Ya maaf, Mas.."

"Intinya kamu salah, Indira! Dan tujuanku menikahi kamu adalah untuk mengajakmu masuk ke dalam sebuah neraka pernikahan. Camkan itu!"

"Kalau aku salah, seharusnya kamu beritahu salahku dimana, Mas. Bukan seperti ini caramu bersikap selama ini sama aku.."

Regar menyeringai, "tidak semudah itu, Indira."

"Kenapa? Bukannya dahulu kita saling mencintai? Maka kupikir, dengan menikah...cinta kita akan semakin besar dan kokoh."

"Kamu salah. Aku bukan sosok yang dahulu kamu kenal. Karena kesalahan bodohmu, aku kembali menjadi diriku yang penuh

dengan rasa benci. Dan, orang yang pantas menerima kebencianku itu adalah kamu. Kamu Indira."

"....." Hanya air mata yang mengalir yang dapat menjawab betapa sakitnya hati Indira kala seseorang yang berdiri di hadapannya ini bukanlah sosok yang dahulu sangat baik dan mencintainya.

Benar kata Regar, tatapan cinta itu tak lagi dapat ditemui Indira di kedua bola matanya.

"Daddy!" Karena panggilan spontan yang didengar keduanya. Kedua orang tersebut pun sama-sama menoleh dan menatap Paula yang berdiri di belakang sana. Sebelum menoleh pada putrinya, Indira sempat mengusap air mata yang membasahi pipinya. Tak ingin si kecil tahu perihal pertengkaran yang baru saja dialami oleh kedua orang tuanya.

"Kenapa mata Bunda merah?"

Oh shit!

Mereka lupa bahwa Paula merupakan interogator kecil yang mumpuni!

44. Perasaan Senang dan Sedih

Perdebatan tentang kesalahan yang masih menjadi misteri itu seolah terlupakan seiring berjalannya hari. Masih belum ada yang berubah. Regar dengan rasa bencinya. Sedangkan, Indira yang masih berusaha untuk selalu terlihat baik-baik saja di depan semua orang dan juga Regar tentunya.

Seperti saat ini, Indira menetapi janjinya untuk bertandang ke rumah Eva. Saling mengenal dan dekat dengan Eva tidak ada salahnya. Ibu dengan tiga orang anak itu ternyata begitu asyik diajak untuk berbincang dan bertukar pikiran. Yang jelas, dalam obrolan mereka sama sekali tidak menyinggung orang lain. Bisa dibilang, Eva bukan tipe ibu-ibu rumah tangga yang sukanya menggosipkan tetangga.

"Kamu gimana Indira? Sudah 'isi'?"

"Belum, Mbak. Do'ain saja. Bulan depan masuk sembilan bulan pernikahanku sama Mas Regar. Aku berharap sebelum satu tahun kami sudah dititipi malaikat kecil di dalam perutku. Aamiin.."

"Aamiin. Jangan berkecil hati! Semangat, pokoknya usaha dan do'a terus ya. Dulu aku juga gitu, Indira. Perasaan takut dan khawatir itu wajar, karena kebanyakan dulu temen-temenku tiga bulan menikah sudah ada tanda-tanda kehamilan."

Indira masih diam, menyimak baik-baik cerita Eva yang berkisah tentang masa lalu yang pernah dialaminya dulu.

"Sedangkan aku? Aku belum dikaruniai momongan hingg

setengah tahun pernikahan kami. Padahal keinginan kami untuk memiliki momongan begitu tinggi kala itu. Yaa maklum, namanya juga pengantin baru. Maunya pasti dapat secara instan atau cepat."

Keduanya terkekeh. Indira menyeruput teh hangat di depannya itu. Sembari masih serius mendengarkan kelanjutan cerita Eva.

"Belum lagi, malasnya menanggapi pertanyaan-pertanyaan orang. 'Sudah isi belum?' 'Perasaan nikahnya sudah lama, kok belum hamil juga ya?', dan masih banyak lagi pertanyaan lainnya. Aku cuma bisa senyum. Aku selalu menanamkan suatu perkataan dalam diriku sendiri. Bahwasannya kalau kami--aku dan suami, sudah berusaha. Maka semua kembali kami serahkan pada Tuhan yang berkuasa atas segalanya."

"Iya, Mbak Eva. Benar sekali. Aku sependapat sama Mbak. Untung saja selama ini aku jarang sekali kumpul-kumpul banyak orang atau keluarga. Yaa..masih amanlah dari pertanyaan tentang hamil. Tapi ya ada rasa sedih, kenapa belum juga dititipi? Padahal ya..ekhm! sebagai pengantin baru wajar kalau 'jadwal'nya selalu rajin."

"Haha..bisa saja kamu! Kalau masalah itu, aku sudah paham. Normal kok, Indira. Lhawong baru menikah. Baru tahu rasanya surga dunia yang katanya bisa membawa hingga langit ke tujuh."

"Nah itu! Enaknya kalau sudah menikah. Tetapi, banyak juga cobaannya.." Indira lagi-lagi mengingat tentang prahara rumah tangganya dengan Regar yang selama ini tidak diketahui oleh orang lain.

"Kalau cobaan dalam rumah tangga itu pasti selalu ada, Ra. Tinggal bagaimana kita menghadapinya. Tentu setiap orang mempunyai caranya masing-masing, tergantung sikap yang diambil. Aku lanjutkan ceritaku lagi ya?"

"Silahkan, Mbak..aku icip-icipi kue kering ini ya Mbak?"

Eva tersenyum mempersilahkan. Indira sepertinya sudah kalap ingin sekali menyemil kue kering di hadapannya itu. Kata Eva, kue tersebut dibuatnya sendiri. Sehingga komposisinya sudah pasti aman seratus persen.

"Hingga kesabaran kami membuahkan hasil. Aku mengandung pada usia pernikahan yang menginjak delapan bulan. Sungguh..rasanya senang sekali. Anak pertamaku yang sekarang sudah SMA, Yolla. Empat tahun setelah Yolla lahir. Kami kembali dipercaya oleh Tuhan. Dihadirkanlah sosok Nanta. Lalu, yang terakhir kejadian yang sungguh tak terduga. Pertama kalinya aku melahirkan melalui proses operasi. Yakni, si Elvan. Setelah memiliki tiga titipan, kami memutuskan untuk berhenti program momongan. Kami rasa sudah cukup bahagia dengan tiga orang anak. Dengan seorang perempuan dan dua orang laki-laki. Rasanya sudah sangat alhamdulillah. Alhamdulillah senangnya, capeknya, dan masih banyak lagi. Jadi pesanku, kamu nggak usah berpikir yang macam-macam. Tetap berusaha dan berdo'a, karena Tuhan lebih tahu yang terbaik daripada hamba-Nya. Semangat ya, Pejuang Dua Garis Merah!"

"Alhamdulillah sekali ya, Mbak. Terima kasih sudah mau berbagi cerita dan memberikan aku semangat berjuang."

"Iya sama-sama, Indira. Enak banget ya kue keringnya?"

Sampek tinggal dua gitu.." ucap Eva yang berhasil membuat Indira merasa malu. Entah mengapa rasanya sangat enak? Padahal Indira juga sering membuat kue-kue seperti ini. Tapi, kue buatan Eva kali ini terasa berbeda dari yang biasanya Indira makan.

"Enak banget, Mbak! Maaf ya ngabisin kue keringnya.." Dengan memasang wajah memelasnya. Tentu saja Indira merasa berdosa pada sang tuan rumah.

"Habisin saja, Indira. Aku masih ada stok di dapur. Apa mau aku bungkus sekalian untuk kamu bawa pulang?"

"Ehhh nggak usah, Mbak. Kesannya ngerampok di rumah orang..hahaha."

"Ya sudah, nanti resep rahasiaku. Aku share ke kamu lewat pesan ya.."

"Nah gitu, siap! Biar aku nggak males-malesan, Mbak. Entahlah, akhir-akhir ini aku lebih sering guling-guling di kasur sambil nonton drama korea Mbak. Kayak mau ngerjain barang endors-an tuh juga malas banget. Nggak tahu deh moodnya hilang kemana!"

Eva mengerutkan dahinya. Ia hanya membatin saja dan berpikir bahwasannya Indira memang moody-an. Tetapi ketika tiba-tiba raut wajah Indira berubah seperti orang yang hendak memuntahkan makanannya. Eva sesegera mungkin bergerak cepat. Membantu Indira untuk menuju kamar mandi terdekatnya. Di sanalah Indira memuntahkan segala isi perutnya. Termasuk kue-kue kering yang dengan lahap dimakannya tadi.

"Kamu kekenyangan Indira. Makan kue sebanyak itu. Aku tahu kue kering buatanku enak, tapi ya nggak gitu juga caramu

ngabisinnya," ucap Eva dengan kekhawatirannya. Ia terus memijat tengkuk Indira agar leluasa memuntahkan segala yang masih ingin keluar saat ini juga.

Wanita yang usianya terpaut lima tahun lebih tua dari Indira itu nyatanya tak memiliki rasa sungkan sedikitpun untuk menegur teman barunya itu. Entahlah, baru mengenal sebentar saja mereka sudah sangat akrab seperti sepasang teman yang saling mengenal bertahun-tahun lamanya. Indira juga bersyukur, ia lega memuntahkan isi perutnya. Ia merasa bebannya sedikit berkurang.

"Maaf ngerepotin Mbak Eva. Aku mungkin sedang masuk angin, Mbak. Dari kemarin bawaannya kayak mau muntah tapi baru hari ini bisa keluar kayak gini. Lega.."

Dahi Eva semakin mengkerut. Pikirannya sebagai orang yang lebih berpengalaman dari Indira mulai bekerja keras. Menerka-nerka pun sepertinya menjadi kegiatan dadakannya kini. Dengan keyakinannya yang masih setengah-setengah Eva bertanya, "Kapan kamu terakhir haid?"

Indira yang tiba-tiba ditanya demikian pun merasa seperti ditodong dan harus menjawabnya. Ia mengingat-ingat kapan tanggal haid bulan lalu hingga menuju bulan ini. Apakah sudah terlewat?

Dengan meringis Indira memberikan jawabannya. "Seharusnya, seminggu yang lalu aku haid. Ini belum ada tandatandanya mau haid, Mbak."

"Sebentar, tunggu di sini.." Eva pun beranjak dari kamar mandi ruang kamar tamu depan tersebut.

Tak lama kemudian tatkala Indira masih membasuh wajahnya yang mulai pucat itu, Eva kembali dengan membawa sebuah barang yang selama ini diketahui oleh Indira fungsi dan cara pemakaiannya. Iya, tes pack!

"Mbak.."

"Dicoba dulu. Aku tunggu, Indira." Indira hanya mengangguk setelahnya.

Dikala menunggu Indira keluar dari kamar mandi itu, seperti Elvan dan Paula sudah lelah bermain. Sehingga membuat Eva bergerak cepat menyuguhkan minuman dingin dan juga makanan spesial yang telah dibuatnya untuk kedua anak kecil tersebut. Pasta tidak pedas dengan toping keju! Mereka sangat lahap memakannya. Berkali-kali pula Elvan dan Paula berlomba-lomba untuk memuji masakan Eva.

"Wah..anak bunda makannya lahap! Pintar! Sudah bilang 'terima kasih' belum ke Tante Eva?"

"Sudah dong, Bunda!"

Diam-diam mereka menyingkir dari dua anak yang tengah lahap menyantap makanan mereka masing-masing tersebut. Eva pun kembali menanyai Indira perihal hasil tes pack yang digunakannya barusan.

Entahlah, perasaan Indira saat ini sulit dijelaskan. Namun biarkanlah orang lain cukup tahu bahagiannya saja. Dengan setengah terharu karena mencoba berbahagia di depan Eva. Indira mengangguk.

"Alhamdulillah.."

"Tapi jangan kasih tahu siapa-siapa dulu ya, Mbak. Termasuk

si kecil.." Tatapan Indira tertuju pada Paula yang tengah asyik menyantap masakan lezat Eva bersama Elvan--putra Eva.

"Kenapa, Indira? Bukannya ini berita baik ya? Kan sebentar lagi, Paula akan mempunyai teman bermain selain Elvan."

"Aku mau buat kejutan untuk keluarga kecilku, Mbak."

"Astaga, kenapa bisa nggak kepikiran sih aku? Haha..siap! Aku diam."

"Terima kasih banyak, Mbak."

"Takdir memang kadang lucu ya? Baru saja kita sangat dekat dan mengobrol tentang keinginan memiliki momongan. Eh, kebetulan ternyata kamu pas sudah 'isi' seperti ini. Aku sangat senang Indira," kata Eva dengan senyum tulusnya.

Sepertinya inilah awal mula pertemanan mereka semakin dekat. Jika dahulu bersama Pewita akrab, kini tak tanggung-tanggung. Indira juga sangat akrab dengan Indira--bunda Paula yang saat ini. Syukurlah, Regar tak salah memilih pendamping hidup. Eva sempat berpikir bila pertemanan Elvan dan Paula mungkin akan benar-benar berakhir karena Eva tak begitu mengenal atau bahkan akrab dengan ibu sambung Paula. Namun ternyata..Indira begitu humble. Dirasa pendekatan pun tidak susah baginya.

Bolehkah perasaan senang dibarengi dengan perasaan sedih? Inilah yang saat ini tengah Indira rasakan. Secara bersamaan, kedua perasaan yang berbanding-terbalik itu justru menyatu saat ini. Sepulang bekerja, Regar masih tetap orang yang sama. Yang hanya akan menunjukkan senyum ramahnya

ketika ada Paula diantara mereka. Selebihnya, nihil. Tak pernah Indira jumpai senyum tulus prianya. Kecuali ketika keduanya sama-sama meraup kenikmatan di malam-malam panas mereka. Bagi Indira tak masalah bila Regar tak menganggapnya seorang istri kala melayaninya di atas ranjang. Yang jelas, sebelum melayani Regar...Indira sudah berniat yakni, melayani suami dan berharap pahala dari kegiatannya tersebut.

Seperti saat ini, Indira berhasil meraih tas kerja yang biasanya hanya Regar bawa sendiri. Bagaimana mungkin di hadapan Paula Regar menunjukkan keengganannya menerima bantuan Indira?

Indira masih berpikir seribu kali untuk memberitahukan perihal kehamilannya pada Regar. Entahlah, ia sepertinya belum menemui waktu yang tepat. Karena melamun, ia menubruk punggung sang suami.

"Astaga, Indira! Apa tubuh sebesar ini tidak terlihat oleh matamu?"

"M-maaf.."

"Sini, biar aku bawa sendiri tasku."

"Biar aku saja! Kan tadi Mas Regar juga sudah menyerahkan tas ini sama aku."

"Ada Paula kalau kamu lupa."

"Ya tetap saja! Berarti, biarkan aku menyelesaikan tugasku." Tak mempedulikan lagi bila setelah ini Regar akan memakimaknya. Yang jelas, Indira berjalan lebih dulu di depan sana. Ia dengan rasa bahagiannya memeluk tas kerja sang suami.

Malam menjelang. Indira kini tengah menemani Paula untuk

belajar. Si kecil rupanya nilainya selalu naik semenjak ada Indira yang selalu setia menemaninya belajar dan mengerjakan PR. Disaat dirinya masih terfokus dengan buku tulis Paula. Si kecil tiba-tiba berseru, "Daddy, mau pergi kemana malam-malam begini!? Kok sendirian? Bunda sama Paula nggak diajak?"

Regar yang masih membenahi setelan casualnya itu kemudian berjalan mendekat pada putri dan istrinya. "Daddy ada urusan. Nanti pulangnye Paula mau dibawakan apa?"

"Urusan apa? Ini 'kan sudah bukan jam bekerja Daddy."

Regar menghela napasnya. Ia sepertinya sudah salah jalur melewati putrinya yang tengah belajar di ruang keluarga ini. Kejujuran merupakan jalan terakhirnya. Sembari melirik Indira, Regar mulai menjelaskan, "Daddy mau kumpul sama teman-teman SMA. Mengopi di kafe. Kamu dan bunda di rumah saja. Nggak baik ikut kumpul-kumpul kami kaum pria."

"Ya sudah, hati-hati Daddy! Paula mau kukis cokelat yang di toko kue biasanya Daddy."

"Siap!" Saat Regar hendak beranjak. Langkahnya terhenti karena pertanyaan lain yang keluar dari bibir Paula.

"Daddy, Bunda nggak ditanyain mau dibawakan apa?"

Indira yang sebenarnya sudah berusaha tak peduli, kini justru dirinya terharu dengan tingkah Paula. Si kecil itu tentu tak tahu isi hati kedua orang tuanya. Maka jangan salahkan pertanyaan lugu yang keluar dari bibir mungilnya.

"O-oh iya. Mau dibawakan apa?"

"Perasaan Paula nggak pernah dengar Daddy panggil 'bunda' ke Bunda Rara.." lirik Paula yang kini mengembalikan perhatiannya

pada buku tulis di hadapannya.

Merasa tersentil dengan ucapan putrinya sendiri. Akhirnya mau tidak mau, mulai detik ini Regar putuskan akan mencoba memanggil Indira juga dengan panggilan 'bunda', apabila di depan Paula. Bahaya bila si kecil mulai aktif dan selalu mengomentari setiap perilaku kedua orang tuanya.

"Bunda, mau dibawakan apa?"

Bila saat ini Indira tengah makan, mungkin akan tersedak! Bila minum, mungkin juga airnya bisa keluar melalui hidung!

"E-enggak usah, Mas."

"Bunda nggak mau dibawakan apa-apa sama Daddy? Daddy baik lhoo Bunda. Apapun mau Bunda, pasti diturutin!"

Indira mengubah pikirannya. "Sebenarnya aku kepengen bakpao isi kacang hijau. Kalau ada tolong belikan ya, Mas.."

"Hm. Aku pamit."

"Paula, Daddy pergi dulu ya.."

"Iya, hati-hati!" Tanpa menatap daddynya lagi, Paula berkata sembari melanjutkan mengerjakan PR-nya. Si kecil memang hanya sebatas menyampaikan keinginannya tatkala menghadap daddynya tadi.

Lamanya Regar pergi, nyatanya berhasil membuat putri kecil mereka terlelap sempurna. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Saat itulah Indira meninggalkan kamar Paula dan berjalan menuju depan. Berharap ada tanda-tanda dimana sang suami kembali pulang dan membawakan pesannya. Efek kehamilan yang membuat Indira mengidam bakpao isi kacang hijau. Astaga, calon adik Paula maunya ada-ada

saja!

Ditunggu hingga pukul setengah sebelas malam pun, Regar juga tak kunjung datang. Apakah nongkrong bersama teman prianya bisa selama itu? Bukankah ia tadi dititipi oleh Paula sebuah cemilan?

"Mungkin dia lupa karena keasyikan nongkrong. Kasihan Paula sampai sudah ketiduran gara-gara nungguin kamu Mas," ujarnya seorang diri.

Saat si Mbok hendak mematikan lampu depan, beliau mendapati Indira yang masih stay duduk di ruang tamu. Akhirnya, mendekatlah beliau pada Indira.

"Belum tidur toh, Nduk?"

"Iya, Mbok. Nunggu Mas Regar pulang. Ini loh tadi pamitnya nongkrong. Indira kira pulang jam-jam delapan atau sembilan. Ternyata ditungguin sampai jam segini belum juga pulang."

"Sudah coba menghubungi nomor Den Regar, Nduk?"

Indira menggeleng. Ia lupa akan hal yang satu itu. Akhirnya wanita itu berjalan naik ke atas untuk menuju kamar pribadinya dengan Regar, guna mengambil ponselnya yang tertinggal di sana. Namun, pergerakannya terhenti ketika si Mbok berlari kecil padanya.

"Nduk, ada tamu di depan."

"S-siapa, Mbok? Malam-malam seperti ini.."

"Mbok nggak tahu. Tapi sepertinya dari pihak kepolisian--"

Setelahnya Indira langsung terburu-buru menemui tamu tersebut. Dan, ternyata mereka ada dua orang pria. Yang satu mengenakan seragam polisi, tapi tertutup jaket hitam.

Sedangkan yang satunya memakai baju biasa serba hitam.

"Selamat malam. Dengan Ibu Indira, istri Pak Regar Paulus?"

"S-selamat malam. I-iya dengan saya sendiri."

"Kami terpaksa bertamu malam-malam seperti ini dikarenakan ponsel Ibu tidak aktif. Kami membawa sebuah kabar mengenai Pak Regar. Bahwasannya, satu jam yang lalu mobil yang dikendarai oleh beliau menabrak salah seorang pengguna jalan hingga tewas di tempat kejadian--"

"Astaghfirullah, Mas.." Indira hampir tak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Benarkah Regar menabrak seseorang hingga tewas? Cobaan apalagi ini..

"Kami mohon untuk Ibu mendampingi suami Ibu di rumah sakit. Ada beberapa administrasi dan keterangan-keterangan menyangkut beliau yang harus Ibu diurus. Mari ikut bersama kami.."

"Nduk, yang tenang.."

"Mbok di rumah saja. Jaga Paula," pesan Indira pada si Mbok yang hanya diangguk oleh wanita paruh baya itu.

"Mari Pak.."

Dalam hati Indira mengencangkan segala do'anya pada Tuhan. Semoga Regar tidak terluka parah dalam kejadian ini. Untuk hal-hal lainnya, ia akan berserah dan mengikuti hukum yang berlaku.

Mas, lebih baik kamu pulang dan mengamuk menunjukkan rasa tidak sukamu padaku seperti biasanya, daripada aku harus mendengar orang lain mengabarkan tentang kondisimu yang seperti ini.

Sepertinya, aku yang akan lebih benci kamu. Karena setelah ini, Paula pasti akan bersedih..

45. terselesaikan dengan Baik

Bagai sebuah mimpi buruk di tengah malam. Indira ingir segera dibangunkan dari mimpi buruknya ini. Tapi sepertinya in semua terlampaui nyata. Kebahagiaan karena telah dititipi seorang malaikat kecil di rahimnya, kini justru disambut dengan tragedi kecelakaan yang dialami oleh ayah jabang bayi tersebut. Berkali-kali mencoba menguatkan diri dan terus mengingat nama Tuhan. Indira yakin, ini merupakan satu dari sekian cobaanny sebelum menuju bahagia yang hakiki.

Dengan harap-harap cemas, Indira menahan matanya agar tetap terjaga. Jangan tanyakan tentang kondisi tubuhnya. Diterjang badai prahara rumah tangganya bersama Regar, ngidam perdananya yang ternyata belum kesampaian dan ditambah lagi dengan insiden malam ini. Sungguh malang nasib Indira.

"Mohon maaf, Bu. Saya sarankan anda beristirahat saja Serahkan semuanya pada saya. Nanti saya yang akan langsung menghubungi Bu Indira bila menemui kesulitan." Johan bermaksud menegur istri bosnya karena sedari tadi ia memperhatikan wanita itu sudah sangat mengantuk dan kelelahan.

"Tidak bisa, Pak Johan. Saya akan menunggu suami saya di sini."

"Tapi wajah Bu Indira sangat pucat.."

"Saya permisi ke kamar mandi dulu," kata Indira mengusaika percakapan di ruang tunggu tersebut. Ya, ternyata ia tak

sendirian. Karena Johan juga merupakan nomor penting di dalam daftar kontak di ponsel Regar. Sehingga hal tersebut membuat polisi menghubungi mereka berdua.

Mencoba untuk mengembalikan dirinya dan kesadarannya. Indira membasuh wajahnya dengan air wastafel di hadapannya itu. Sese kali ia menatap dirinya sendiri di pantulan kaca itu. Sangat menyedihkan bukan hidup seorang Indira yang terlihat selalu bahagia di media sosial? Tak dapat dipungkiri, Indira selalu menutup rapat-rapat tentang prahara rumah tangganya dengan Regar. Meskipun bila ia ungkap, semua akan membelanya. Namun ia bukan wanita yang suka mengumbar a*b suami sendiri. Maka, cukuplah mereka semua mengenal Indira sebagai selebgram terkenal yang humble dan hidupnya dikelilingi kebahagiaan. Selain terlahir dari keluarga sultan, Indira juga menikah dengan seseorang dari kalangan sultan juga.

Hingga pukul dua pagi mereka berdua masih setia terjaga menunggu di ruang tunggu. Johan juga tengah membatalkan beberapa pertemuan penting Regar minggu ini. Sementara Indira hanya melamun dan terus menunggu hingga dokter keluar dari ruangan dimana Regar tengah mendapatkan penanganan medis.

Ceklek..

Pintu akhirnya terbuka. Dua orang perawat dengan salah seorang dokter tampak telah mengusaikan tugasnya untuk mengobati pasiennya.

"Dengan keluarga Pak Regar?"

"Iya, saya istrinya Dok. Bagaimana kondisi suami saya? Dia baik-baik saja 'kan, Dok?" Johan hanya diam memperhatikan sosok

Indira yang begitu khawatir dengan keadaan suaminya. Benar-benar sangat harmonis kehidupan rumah tangga mereka. Johan hanya berdo'a, semoga sang bos tidak mengalami luka yang serius. Kasihan ibu bosnya bila hal tersebut sampai terjadi.

"Begini Bu, kondisi Pak Regar sebenarnya tidak parah. Hanya terdapat benturan yang keras pada pipis kirinya sehingga membuat kami harus menjahit pipis sebelah kiri Pak Regar dengan beberapa jahitan. Selebihnya, belum kami temui ada luka-luka lain. Akan tetapi, yang kami khawatirkan...mengingat ada seseorang yang tewas karena mobil yang dikendarai oleh beliau. Pak Regar bisa saja mengalami syok berat setelah kejadian ini. Kami harap, Ibu dapat bekerja sama dengan baik bersama kami dan pihak kepolisian."

"Syukurlah..itu pasti Dok. Saya akan bekerja sama dengan baik demi suami saya."

"Baiklah. Pak Regar sudah dapat dijenguk. Silahkan masuk, Bu.." ucap salah seorang perawat. Dokter dan para perawat pun pamit undur diri dari ruang rawat inap tersebut.

Berkali-kali Indira mengucapkan rasa syukur atas kondisi sang suami. Sungguh hatinya sangat lega karena mengetahui sang suami tidak mengalami luka berat. Ia kini mengambil duduk tepat di samping brankar dimana sang suami terbaring dengan dahi yang dilingkari oleh kain perban. Pemandangan yang tak pernah sama sekali Indira ingin saksikan sebelumnya. Meskipun berkali-kali Regar menyakitinya, tak pernah menganggapnya, tapi itu semua tak pernah menumbuhkan rasa benci dalam hatinya. Ia tetap mencintai sang suami sepenuh hati.

Bagi Indira, selama hati Regar masih sepenuhnya untuk Paula dan dirinya..maka selama itu, setiap perbuatan menyakitkan yang Regar berikan, tak pernah ada artinya. Bahasa kasarnya selagi Regar belum tertangkap basah menduakannya.

"Pak Johan bisa pulang untuk beristirahat, besok 'kan Bapak yang mengambil alih sementara tugas suami saya. Dan saya juga meminta bantuan untuk mengurus pemakaman korban suami saya. Biar saya yang jaga suami saya di sini," ujar Indira memecah keheningan diantara mereka.

"Iya mohon maaf sebelumnya Bu Indira. Saya juga harus pulang sekarang. Ibu saya khawatir karena sejak tengah malam tadi saya pergi. Saya permisi..besok saya kembali."

"Iya, Pak Johan. Terima kasih sebelumnya sudah repot-repot untuk kemari tengah malam tadi. Dan, hati-hati di jalan Pak.."

"Iya Bu Indira. Sudah menjadi tugas saya untuk mengabdikan pada Pak Regar." Johan pun meninggalkan ruang rawat inap tersebut. Kini tinggalah Indira dan Regar yang menjadi penghuni ruangan serba putih itu. Kebetulan, Regar memang sengaja ditempatkan di ruang VIP karena mengingat mungkin setelah sadar ia akan langsung berhadapan dengan pihak yang berwenang.

Karena rasa kantuk sudah tak dapat dikendalikan lagi. Indira memutuskan untuk memejamkan matanya dengan berpindah tempat di sofa. Disanalah kenyamanan untuk tidur dapat didapatnya. Mengingat sekarang ini tak hanya dirinya sendiri yang butuh beristirahat. Namun jabang bayi yang dikandungnya pun juga harus dijaganya dengan baik. Biasanya hamil muda memang

rawan hal-hal yang dapat membahayakan si jabang bayi.

Esok tiba dengan mentari yang cerah. Indira yang sudah rapih dengan penampilan yang fresh masih setia menunggu Regar. Ia sempat menelepon si Mbok dan meminta bantuan pada beliau agar mengurus Paula disaat dirinya tak ada di rumah, termasuk mengantar-jemput Paula ke sekolah.

"Selamat pagi, Mas Regar. Kamu kapan bangunnya? Kamu nggak mau dengar kabar bahagia. Aku hamil, Mas..sebentar lagi Paula akan mempunyai teman bermain."

Tak dapat dibendung lagi. Air mata seakan luruh begitu saja. Meski senyumnya masih tercetak jelas menghiasi wajah cantik naturalnya itu.

"Ayo dong buka mata kamu.."

"Kalau kamu mau ngajak ribut, nggak apa-apa deh. Aku mau ribut 24 jam. Asalkan kamu bangun.."

Momen yang membuat Johan baper itu tak berlangsung lama. Johan pun masuk ke dalam setelah puas mendengar semuanya. Sungguh kasihan ibu bosnya. Tapi sebagai tangan kanan Regar, Johan juga sangat bahagia karena sebentar lagi sang bos akan mempunyai momongan selain Paula.

"Selamat pagi, Bu Indira."

Bukannya tak tahu dengan kehadiran Johan, karena pria itu sudah mengetuk pintu tadi. Indira mengusap air matanya dan berusaha menunjukkan pada dunia bahwa dirinya baik-baik saja.

"Selamat Pagi juga, Pak Johan."

"Saya hanya ingin menyampaikan kabar. Bahwasannya saya sudah mengurus tentang pemulangan jenazah korban. Jenazah

sudah selesai di otopsi. Untuk hasil otopsinya, mungkin Bu Indira yang berhak langsung mendengar dari pihak rumah sakit dan kepolisian."

"Iya, Pak Johan. Terima kasih atas informasinya. Apa pemakaman korban dilaksanakan hari ini?"

"Iya, sepertinya siang nanti, Bu. Bu Indira ingin saya antarkan ke sana?"

Indira mengangguk dengan senyum manisnya, "boleh..". Setelahnya ia kembali menatap sang suami yang masih setia memejamkan matanya. Sese kali tangannya bergerak lembut mengusap rambut Regar.

Terakhir, Indira mengecup dahi sang suami. Lebih tepatnya mengenai perban Regar. "Cepat sembuh, Sayang.." ucapnya kemudian. Kehadiran Johan dirasa angin baginya. Nyatanya Indira secara terang-terangan tanpa rasa malu menunjukkan kasih sayangnya terhadap Regar di depan bawahannya.

Mengapa juga ia harus malu? Toh, Indira merupakan Istri SAH Regar. Wajar bukan bila seorang istri menunjukkan pada dunia bahwasannya ia sangat mencintai suaminya sendiri dan takut akan kehilangan.

Beberapa saat kemudian, Indira diajak ke sebuah ruangan. Ia duduk bersama dengan seorang dokter, beberapa perawat dan dua orang polisi. Ia sudah menduga hal seperti ini akan terjadi. Tak ada niatan Indira menerka-nerka. Tapi ia yakin, bahwasannya kejadian yang menimpa suaminya ini terjadi begitu saja. Tanpa disengaja dan sudah menjadi takdir. Memangny...siapa orang di dunia ini yang menginginkan suatu

saat bisa menabrak orang hingga tewas? Tidak ada bukan?

"Selamat pagi, Bu Indira. Silahkan duduk.." Indira hanya tersenyum tipis kemudian duduk menghadap dua orang pihak kepolisian tersebut.

Mereka pun mulai berbincang tentang kejadian dan juga pasca kejadian. Tak tertinggal kesaksian dari beberapa pengguna jalan yang melihat secara langsung bagaimana kejadian tersebut terjadi begitu saja.

"..kami juga sudah melakukan otopsi. Dari hasil otopsi menunjukkan bahwasannya korban dipengaruhi minuman keras hingga mabuk berat, karena kandungan alkohol begitu tinggi saat dicek. Dari sini, bisa kita tarik kesimpulan bahwasannya korban tabrak itu meninggal di tempat karena benturan mobil yang sebenarnya tidak begitu keras dan juga karena tengah mabuk berat. Seandainya korban tidak dalam kondisi mabuk berat, sudah pasti kecelakaan seperti ini tidak mungkin bisa merenggut nyawanya. Jadi, posisi Pak Regar di sini tidak sepenuhnya salah dan ditetapkan menjadi tersangka."

Ada rasa syukur dan bahagia dalam diri seorang Indira. Ia senang, karena setidaknya suaminya tidak sepenuhnya bersalah di sini.

"Apa suami saya mabuk saat kejadian?"

"Tidak. Beliau tidak mabuk. Mungkin kelelahan dan sempat mengantuk." Indira hanya mengangguk-angguk saja.

"Sepertinya, lebih baik kejadian ini diselesaikan dengan cara kekeluargaan, Bu. Karena menurut saya, dua-duanya sama-sama bersalah. Saya kembalikan masalah ini pada Bu Indira dan keluarga

korban."

"Baik, Pak. Saya akan memberi santunan pada keluarga yang ditinggalkan. Siang ini juga saya akan ke pemakaman korban."

Seperti kata Johan, Indira benar-benar menghadiri pemakaman korban kecelakaan mobil suaminya. Namun Johan tak hanya seorang diri menjaga istri bosnya. Ia sampai menyewa beberapa bodyguard untuk menjaga Indira apabila hal-hal yang tidak terduga dialaminya nanti. Semisal menjadi sasaran amukan keluarga korban.

Ternyata, di luar dugaan Indira. Setibanya di sana ia justru mendapatkan pelukan dari istri korban. Beliau berusia kira-kira 40 tahun. Menangis tersedu-sedu dan meminta maaf juga atas kejadian ini. Suaminya memang kerap mabuk-mabukan. Tak peduli bahwasannya penyakit tuanya akan kambuh, yang pasti..nafsunya untuk meminum minuman keras itu selalu membara.

Setelah pemakaman dilaksanakan. Indira dengan kerendahan hatinya pun juga meminta maaf yang sebesar-besarnya pada keluarga korban. Beruntungnya keluarga korban tidak memiliki seorang anak kecil. Mereka mempunyai dua orang anak yang sudah beranjak dewasa. Melihat hal tersebut Indira sedikit lega, itu artinya...mereka sudah pasti mengerti dengan apa yang sebenarnya menimpa ayah mereka. Yang terakhir, Indira memberikan santunan keluarga kecil tersebut dengan jumlah yang cukup besar dan fantastis. Uang tersebut tidak didapatnya dari sang suami yang mungkin menipkan kuasa keuangan kantor pada Johan apabila suatu saat ada kejadian yang mendesak seperti ini. Tidak.

Namun uang tersebut merupakan uang pemberian Regar kala itu. Indira menganggapnya uang nafkah. Semoga saja halal jika niatnya tak lain dan bukan untuk membantu korban..

"Terima kasih banyak, Bu Indira.."

"Saya yang harusnya meminta maaf dan mengucapkan banyak terima kasih karena ibu dan anak-anak dapat legowo seperti ini. Mau menerima kehadiran saya dengan baik saja sudah sangat saya syukuri. Atas nama suami saya, sekali lagi saya meminta maaf yang sebesar-besarnya Ibu.." Momen haru itu berakhir dengan pelukan sesama perempuan.

Mendapatkan kabar dari rumah sakit bahwasannya Regar siuman, membuat Indira begitu bahagia. Setelah urusannya dengan keluarga korban usai. Ia segera mengajak Johan untuk kembali ke rumah sakit. Di sana ternyata sudah ada sang mama dan papa mertuanya. Dengan sopan Indira mencium tangan keduanya. Paula pun juga ada di tengah mereka.

"Bunda dari mana!? Daddy sendirian di sini tadi."

"Bunda dari luar Sayang.." Pahami apabila ada suatu hal yang belum waktunya diketahui oleh Paula, kedua orang tua Regar pun mengajak Indira berbincang di depan dan meninggalkan putra mereka bersama cucunya.

"Bagaimana proses berjalannya hukum suamimu, Indira?"

"Alhamdulillah, Pa. Semua diselesaikan secara kekeluargaan. Ini tadi Indira dari pemakaman korban dan semuanya Indira rasa sudah beres. Mas Regar tidak sepenuhnya dinyatakan bersalah di sini. Karena situasi korban saat itu juga mabuk berat. Kecelakaan yang dialami mereka pun juga tergolong bukan kecelakaan yang

hebat. Sehingga diputuskan keduanya bersalah di sini."

"Syukurlah..kamu baik-baik saja Indira? Kasihan kamu, Nak." Mama Regar pun memeluk erat menantunya. Sebenarnya ingin sekali Indira mengeluh atas semua kejadian yang menimpa keluarga kecilnya ini. Termasuk prahara rumah tangganya dengan Regar.

Namun bukankah lebih baik jika ia menutup rapat-rapat a*b keluarga kecilnya. Ya, dirasa itulah yang terbaik. Karena Indira yakin, Regar akan berubah suatu saat nanti. Dan, pria itu akan memaafkan kesalahan Indira yang pernah menyakitinya. Entahlah kesalahan yang manakah Indira belum tahu hingga detik ini.

Malam tiba, lagi-lagi hawa dingin membuat Indira harus menutup kaca jendela ruang rawat inap VIP yang terdapat di lantai 3 gedung rumah sakit umum ini. Entahlah, cuaca sedang tak menentu. Kadang begitu gerah, tak jarang juga suhu menjadi turun drastis sehingga menciptakan hawa dingin seperti ini.

Mungkin untuk saat ini, hanya di depan Paula saja Regar bertingkah seperti biasanya. Selebihnya ketika bersama kedua orang tuanya atau bahkan bersama istrinya sekalipun. Ia tak banyak bicara semenjak insiden yang dialaminya. Benar kata dokter, Regar tidak mengalami luka fisik yang parah. Akan tetapi, ia syok berat dan masih menyalahkan dirinya sendiri atas insiden yang merenggut seorang jiwa itu.

Sejak Paula dan kedua mertua Indira berpamitan tadi, Regar memang tertidur. Entahlah, sepertinya ia tak ingin memberikan celah bagi Indira untuk sekedar berbicara menepis keheningan dengannya. Bolehkah Indira beranggapan bahwasannya sang

suami saat ini tengah menghindarinya dengan berpura-pura tidur? Ah..membayangkan bila itu benar adanya saja membuat hati Indira nyeri seketika.

Perhatian Indira yang menatap lekat suaminya pun teralihkan karena pintu ruang rawat inap diketuk oleh seseorang yang tak lain dan bukan adalah Johan--sekretaris pribadi Regar sekaligus orang kepercayaannya.

"Permisi, Bu Indira..maaf malam-malam mengganggu."

"Ada apa Pak Johan?" tanya Indira.

"Ini..saya bawa makan malam untuk Bu Indira. Ibu saya sendiri yang memasak. Saya yakin, Bu Indira tidak sempat meninggalkan Pak Regar untuk mencari makan di luar." Pria itu meletakkan rantang makanan yang dibawanya dari rumah.

Tak ada niat tersembunyi dalam hati Johan. Ia hanya ingin memastikan bahwa istri bosnya baik-baik saja dan menjaga kondisi tubuhnya. Apalagi setelah mendengar secara tidak sengaja bahwa saat ini Indira tengah mengandung, hamil muda. Dan, sang bos masih belum pulih seperti biasanya. Bagaimana bisa Johan sebagai tangan kanan bosnya tidak berbuat apa-apa untuk sekedar memastikan istri bosnya baik-baik saja?

"Pak Johan repot-repot saja. Seharusnya tidak perlu melakukan ini Pak.."

"Tidak repot sama sekali, Bu Indira. Karena sudah menjadi kewajiban saya untuk mengabdikan pada suami ibu dan juga keluarganya. Pak Regar itu bukan sekedar bos saya saja, beliau juga sudah saya anggap sebagai kakak saya sendiri. Bahkan ibu saya juga sempat syok dengan kejadian yang menimpa Pak

Regar."

"Terima kasih banyak, Pak Johan. Sampaikan terima kasih saya ke ibu juga ya, Pak. Semoga di lain waktu saya bisa berjumpa dengan beliau."

"Iya, Bu Indira. Pasti saya sampaikan. Kalau begitu saya permisi."

"Iya, silahkan. Terima kasih sekali lagi." Tentu Indira tak menolak kebaikan Johan dan ibunya ini. Kini sedikit banyak Indira tahu, bahwasannya Regar dan Johan bukan hanya sebatas atasan dan bawahan saja di kantor. Ibu Johan pun sepertinya sudah mengenal suaminya dengan baik.

Aku percaya, Mas. Bahwa kamu masih orang yang sama. Kamu baik dan penyayang terhadap sesama. Maka inilah balasan kebaikan yang kamu dapat.

Ketika pintu ruang rawat inap tertutup kembali dan kini menyisakan Indiran dan Regar saja. Keheningan pun pecah dengan suara Regar.

"Sejak kapan Johan begitu peduli dengan kamu?" Lirih namun terkesan dingin.

"Kamu sudah bangun, Mas?" tanya Indira dengan bodohnya. Sudah pasti Regar terbangun. Ia mendekat pada sang suami yang tak menjawab pertanyaannya barusan.

"Gimana keadaan kamu? Masih pusing?"

"Semakin pusing karena lihat Johan tiba-tiba mengantarkan makanan untuk kamu."

"Kenapa bisa begitu?" Indira menyeret kursi untuk didudukinya di samping brankar sang suami.

"....."

"Hmm, kamu mau makan bareng aku?"

"Nggak."

"Ya sudah, kamu lanjut istirahat ya?"

"Kamu kayaknya senang banget aku tidur terus," ucap Regar dengan senyum sinis yang menghiasi bibir pucatnya.

Gemas dengan tingkah Regar yang sepertinya tengah cemburu. Indira sontak mengecup singkat bibir sang suami. "Cepat sembuh, Mas. Berantemnya ditunda dulu sampai kamu sembuh nanti."

"....." Regar semakin tidak bisa berkata apa-apa ketika Indira mengerlingkan matanya. Benar-benar sangat manis ekspresi wanitanya tersebut. Pening dikepalanya sudah lenyap entah sejak kapan.

Dan satu lagi, di mata Regar...Indira semakin cantik saja. Padahal tidak ada yang berubah dari penampilan atau pun riasan wajahnya. Tetap pada porsinya.

Tak sadar Regar bergumam, "Kenapa kamu makin cantik?"

"Apa, Mas? Aku nggak dengar kamu ngomong apa?" Wanita itu tak mendengar ucapan sang suami karena tengah fokus membuka rantang makanan yang dibawakan oleh Johan tadi. Lagipula juga perutnya sudah kelaparan. Jabang bayi yang ada di kandungannya perlu asupan makanan. Kasihan kamu, Nak..

"Kamu belum mandi ya? j***k banget."

"Ihhhh, sembarangan! Aku sudah mandi yaa tadi sore! Enak aja ngatain j***k. Kamu tuh yang j***k. Nggak mandi 'kan dari kemarin? Besok harus mandi! Aku bantuin.." Indira mengakhiri

ucapannya dengan seringaian nakal.

"Nggak perlu. Aku bisa sendiri."

"Jangan ngeres deh! Perban kamu nanti kena air. Kata dokter belum boleh kena air lhoo. Yakin mau mandi sendiri?"

"....."

46. Meresahkan

Diibaratkan mau menolak tak bisa, menerima pun rasanya enggan. Rasa gengsi yang besar membuat Regar tetap kukuh menolak. Tapi jangan lupa, Indira mempunyai seribu jurus dengan segala keras kepalanya. Sepasang pasutri yang saling bertolak-belakang itu memang sengaja dipersatukan oleh Tuhan untuk hidup bersama dan saling melengkapi satu sama lain.

Tekad Indira membantu Regar untuk membersihkan diri pun terwujud. Dewi kemenangan sepertinya berpihak pada Indira. Tadi pagi-pagi sekali ketika dokter mengecek perkembangan kondisi Regar, dokter juga menyarankan agar Indira bisa membantu Regar untuk membersihkan dirinya. Karena kebersihan itu benar-benar harus dijaga, apalagi ketika sedang sakit seperti ini. Kuman akan lebih mudah untuk menempel.

Masih dengan raut wajah kesalnya. Regar menurut saja ketika Indira memintanya untuk duduk di kursi atom yang sengaja diambilnya entah darimana itu. Dengan telaten Indira mengeramasi rambut hitam suaminya. Sembari bersenandung ria, Indira seolah tak peduli dengan ekspresi kesal Regar yang sudah kalah dan tak bisa berbuat apa-apa itu.

Hingga tibalah nyanyian riang Indira berubah menjadi lagi galau nan mellow.

.....

Nyanyikanlah, Kasih..

Senandung kata hatimu

Sebab ku tak sanggup, mengartikan getar ini

Sebab kumeragu pada dirimu

Mengapa berat ungkapkan cinta padahal ia terasa?

Dalam rindu dendam, hening malam

Cinta..

Terasa ada..

(Acha Septriasa ft Irwansyah - Ada Cinta)

"Kenapa lagunya jadi mellow? Aku tahu kalau itu lagu duet. Tapi aku malas duet-in kamu." Regar m*****k suasana romantis yang tengah dibangun oleh Indira. Sial!

Dengan melotot tajam Indira mencak-mencak. "Siapa juga yang minta kamu duet-in? Dih! Emangnya Mas Regar bisa nyanyi? Enggak 'kan!?"

Benar-benar berbeda jauh suara Indira disaat cerewet seperti ini dengan bernyanyi seperti tadi. Jujur saja, Regar berhasil dibuatnya baper. Suara Indira memang sangat merdu, lembut menyapa gendang telinganya. Istrinya yang cantik itu juga pandai bernyanyi ternyata.

"Bisa. Cuma malas saja."

"Paling juga fals!"

"....."

"Oh ya, lagu yang tadi itu memang sengaja aku nyanyiin di depan kamu, Mas. Habisnya cocok banget buat kamu yang nggak mau ngaku kalau kamu cinta aku."

"Sebegitu percaya dirinya kamu, Ra.."

"Ya harus dong! Karena aku yakin, kamu nggak pernah berubah Mas. Kamu masih tetap Mas Regarku yang dulu. Maafin aku kalau aku salah dan buat kamu sakit hati."

"....." Hanya diam. Regar tak berniat menjawab lagi perkataan atau bahkan permintamaafan sang istri yang begitu tulus itu. Rasanya ia masih sakit hati dengan kejadian ketika dirinya di penjara dan Indira tak ada disaat-saat terpuruknya.

Ketika orang mulai menganggapnya rendah dulu. Bahkan hingga meludahinya, apa Indira tahu semua rasa sakit yang ditanggung oleh Regar seorang diri kala itu? Tentu tidak. Maka bagi Regar, masih pantang untuk memaafkan Indira sekarang ini. Terlalu cepat baginya yang belum berhasil melukiskan lara hati pada istrinya.

"Sudah selesai! Yuk, aku bantu.."

Selesai dengan kegiatan mengeramasi rambut suaminya. Indira pun kini berdiri di hadapan Regar. Sedangkan pria itu sudah kembali duduk di brankarnya. Dengan handuk kecil, ia mengeringkan rambut suaminya yang basah dan harum itu. Rasanya sangat senang ketika saat-saat seperti ini Indira bisa kebersamaan sang suami. Selalu ada disaat-saat suaminya membutuhkan. Semoga Regar tak pernah berpikiran bahwa dirinya seorang diri, karena Indira akan selalu ada dalam suka dan dukanya.

"Daddy!!"

"Bunda!!"

"Paula, ke sini sama siapa?"

"Diantar Om Baik!"

Johan pun masuk ke dalam ruang rawat inap itu dengan membawa sekotak bekal lagi yang sudah pasti diperuntukkan istri bosnya.

"Om Baik bawain Bunda makanan lhoo!" kata Paula yang sangat senang dengan sekretaris pribadi daddynya. Beliau sangat baik menurutnya. Sampai repot-repot mengantar-jemput Paula ke sekolah. Karena sudah pasti si Mbok kewalahan mengurus rumah besar mereka. Kasihan si Mbok bila kelelahan juga.

"Wahh, terima kasih Pak Johan. Enak sekali masakan ibu Pak Johan kemarin. Oh ya, itu rantang makanannya sudah saya cuci. Maaf belum bisa mengembalikan dengan isi."

"Iya tidak apa-apa Bu Indira. Syukurlah kalau Ibu suka," balas Johan dengan mengulas senyum senangnya. Masakan rumahan nan alakadarnya ternyata cocok di lidah istri bosnya.

Regar hanya terdiam saja menyaksikan interaksi antara istri dan sekretaris pribadinya. Ia diam-diam menyimpan curiga. Mau bagaimana pun juga, Indira masih muda dan sangat cantik. Siapa pria di luaran sana yang tidak terpicat oleh pesonanya? Termasuk Johan yang masih melajang. Johan pun juga terbilang masih muda. Tetapi usianya di atas Indira. Bukankah bila terjadi suatu di antara mereka akan sangat pas takarannya. Beda cerita dengan Regar. Indira dan Regar terpaut usia cukup jauh. Tetapi karena ketampanan dan kharisma Regar yang tak pernah luntur. Maka orang memandang Regar masih pantas bersanding dengan Indira.

Johan pun mendekat pada Regar. "Bagaimana kondisi Pak Regar?"

"Sudah lebih baik dari sebelumnya."

"Syukurlah Pak..untuk urusan kantor sudah saya tangani. Jadi Bapak tidak perlu merisaukan hal itu."

"Saya tidak pernah merisaukan urusan kantor, karena saya percaya sekretaris pribadi saya bisa menangani urusan kantor. Tapi yang saya risaukan adalah kamu, Johan."

"K-kenapa dengan saya, Pak?" Tentu saja Johan gugup dengan pernyataan yang baru saja didengarnya itu. Sebenarnya ada apa dengan Regar?

Regar dengan wajah datarnya. Kemudian bertanya dengan santainya, "Sejak kapan kamu menjadi pramusaji istri saya? Semalam kamu mengantar makanan untuk istri saya. Sekarang, mengantar makanan lagi. Sebenarnya kamu itu sekretaris pribadi saya, atau pelayan rumah saya?"

"Mas.." Indira tentu merasa tak enak dengan ucapan suaminya tersebut. Menyebalkan sekali Regar bila tengah terbakar api cemburu. Johan yang hanya sebatas berniat baik pun dicurigai macam-macam.

Bukannya tersinggung dengan ucapan sang bos. Johan justru terkekeh dibuatnya. Sadar dengan ekspresi Regar yang semakin kesal. Johan berdehem dan menahan kekehannya agar tak lolos lagi.

"Maaf sebelumnya, Pak Regar. Saya hanya kasihan dengan Bu Indira. Beliau selalu menjaga Bapak di sini." Merasa cukup lancang bila Johan memberikan alasan bahwa kini Indira tengah mengandung, maka Johan hanya memberikan alasan yang terlihat saja. Nanti malah bosnya semakin berpikiran yang tidak-tidak saja.

"Ya saya tahu. Jangan sampai kamu suka dengan istri saya

ya.." peringat Regar dengan nada sedang namun penuh dengan penekanan.

"Mas!"

"Maaf ya Pak Johan. Sepertinya benturan di kepala suami saya ini mengganggu saraf otaknya."

Johan terkekeh kembali. Sungguh ia tak kuasa menahan dirinya untuk tidak tertawa kecil kini. Pasangan suami-istri yang satu ini memang sangat lucu bila bertengkar. Hahh, keinginan Johan untuk menikah menjadi meningkat. Kapan ia bisa memiliki istri dan bertengkar kecil seperti ini? Pasti hari-harinya akan lebih berwarna!

"Daddy, memangnya tidak boleh ya kalau Om Baik suka dengan Bunda?"

"TIDAK BOLEH."

"Kenapa, Daddy? Paula 'kan juga suka dengan Om Baik.."

"Itu beda lagi, Sayang. Kamu jangan bikin kepala Daddy tambah pusing ya.."

Bukan hanya Johan saya yang tertawa kecil kini. Indira pun juga. Gemas dengan putrinya yang memberikan pertanyaan maut pada daddynya itu, Indira mengecup gemas kedua pipi Paula.

"Kamu ya..gemesin banget! Sudah, keep silent! Daddy berubah jadi harimau nanti."

"Memangnya bisa?"

"Bisa! Paula mau lihat?" tawar Regar sembarangan.

"Nggak!" seru Paula kemudian.

Suasana di ruang rawat inap itu pun hidup. Tak seperti hari

kemarin yang masih diselimuti duka dan juga syok berat Regar. Indira tahu, mungkin butuh waktu yang lama untuk Regar sembuh dari syok pasca kecelakaannya itu. Tapi setidaknya, ia melihat Regar dapat berbicara dan bercanda seperti ini sudah lebih mendingan. Dari pada ia harus menyaksikan kebisuan Regar dan tatapan kosong pria itu.

Setelah puas berbincang dan bercanda dengan Paula. Dokter pun kemari untuk mengecek kondisi terkini Regar dan memberikan obat yang harus diminum olehnya. Karena efek obat mungkin, Regar tertidur pulas setelahnya.

Johan pun berpamitan dan mengantarkan Paula untuk pulang. Tinggallah Indira seorang diri di sini.

"Terima kasih sudah mau tersenyum dan tertawa kembali, Mas.." ucap Indira yang lantas mendaratkan sebuah kecupan singkat di dahi Regar.

Mengingat perkataan pedas Regar pada sekretarisnya tadi. Indira pun kembali tertawa kecil dibuatnya. "Pak Johan meresahkan ya, Mas.."

47. Tangis Kekhawatiran

Dinyatakan sudah membaik dan dapat pulang ke rumah sebagai seorang istri yang selama suaminya sakit selalu setia menemani tentu hal ini merupakan sebuah kabar bahagia baginya. Indira menyunggingkan senyumnya berkali-kali. Dar berkali-kali itu juga Regar menatap aneh pada istrinya. Ada yang berbeda dengan Indira. Kali ini bukan tentang wajahnya yang semakin berseri dan cantik rupawan. Hah..melihat kenyataan itu Regar sudah bosan mengetahuinya, tapi tidak akan pernah bosan untuk menikmati keindahan yang Tuhan titipkan padanya itu.

Sampai di rumah sore hari, Regar cukup terkejut ketika tubuhnya diterjang oleh tubuh Paula. Si kecil rupanya juga turut antusias dengan berita kepulangannya. Johan merasa tugasnya mengantar sang bos dan istrinya sampai di rumah sudah selesai pun pamit undur diri, karena beberapa hari ke depan Regar belum bisa kembali ke kantor untuk bekerja. Ya, meski sudah diperbolehkan untuk pulang ke rumah. Tapi dokter masih melarang keras Regar untuk memikirkan hal-hal berat. Ditakutkan ada luka dalam di kepala Regar sehingga memicu kondisinya lagi. Selain itu juga syok akan kejadian tempo hari juga masih menyelimuti pria tersebut.

Seperti malam ini, Indira yang baru saja usai menemani Paula hingga tidur pun melihat Regar tengah tertidur dengan banjir keringat di dahinya. Tangannya pun begitu dingin. Berkali-kali Indira juga mendengar sang suami tengah meracau, seperti

memohon maaf. Ada apa ini? Mengapa baru kali ini Indira jumpai sosok Regar tidur tidak sepuluh biasanya. Kasihan sang suami. Meski nyatanya segala tanggung jawab pada korban telah dipenuhi oleh sang istri, pria itu masih dibayang-bayangi oleh insiden yang menewaskan satu korban jiwa tersebut.

Hingga puncaknya Regar terbangun dengan napas yang terengah-engah. Indira yang awalnya hanya terdiam dan mematung karena cukup terkejut menyaksikan sebegitu dalamnya rasa syok yang Regar alami pasca kejadian itu. Dengan sigap Indira memberikan segelas air putih kepada sang suami sembari tangannya mengusap lembut punggung lebarnya.

“Istighfar, Mas..”

Usai meneguk minumannya hingga tandas. Regar berkata lirih, “Terima kasih..”

Degup jantung Indira yang semula normal-normal saja kini meningkat. Selama menjalani pernikahan berbulan-bulan lamanya dengan Regar, mungkin baru kali ini ia mendengar sang suami berbicara padanya dengan nada yang begitu lembut. Rasanya seperti ada ribuan kupu-kupu yang mengajaknya menari saat ini juga.

“Sama-sama. Mas Regar mimpi buruk?”

“Entahlah..semua seperti nyata. Aku pembunuh.”

Deg.

Yang ditakutkan Indira terjadi juga. Regar menganggap dirinya sebagai pembunuh padahal ia tidak sepenuhnya bersalah di sini. Jikalau ia bersalah, sudah pasti tatkala keluar dari rumah sakit ia langsung di bawa ke lapas untuk mempertanggung

jawabkan segala perbuatannya. Maka dengan hati yang tenang Indira memutar memorinya tentang kejadian yang diketahuinya dengan betul dari penjelasan pihak berwenang dan juga saksi mata kejadian. Indira pun menceritakan semuanya pada Regar dan menegaskan bahwa semua ini bukan sepenuhnya salah Regar. Tujuan wanita itu hanya ingin Regar tidak menyalahkan dirinya sendiri dalam insiden yang merenggut nyawa orang lain itu.

"...aku harap kamu mengerti, Mas. Tolong jangan menyalahkan dirimu sendiri. Bahkan sampai menyebut dirimu pembunuh. Kamu bukan pembunuh. Suamiku bukan pembunuh," ucap Indira di akhir cerita panjang lebarnya. Ia sampai menangis karena tak suka mendengar kalimat pembunuh yang keluar dari bibir suaminya. Menjadi ibu hamil ternyata cukup sensitif. Indira yang biasanya belum pernah menangis seperti sekarang ini. Kini justru mendapati tatapan aneh dari sang suami.

"K-kenapa kamu lihat aku sampai segitunya? Kamu nggak percaya dengan ceritaku barusan? Apa perlu aku minta Pak Johan untuk menghadirkan pihak berwenang dan juga para saksi kemari?"

Regar menggeleng dengan sorot matanya yang menyelami mata Indira yang sudah berlinang air mata itu. "Kamu nangis?"

"....." Indira mengerutkan dahinya. Memangnya kenapa jika ia menangis? Wajar bukan bila seorang istri bersedih karena suaminya sendiri menyebut dirinya seorang pembunuh padahal kenyataan yang sebenarnya baru diketahuinya.

"Baru kali ini aku lihat kamu nangis di depanku? Selama ini segala tingkahku menyakiti kamu sepertinya mental begitu saja.

Sekarang, karena insiden yang aku alami...kamu menangis Indira?"

"Aku cuma nggak suka sama perkataanmu tadi, Mas..tolong jangan lagi berkata seperti itu," kata Indira masih dengan terisak di hadapan suaminya. Posisi keduanya kini duduk berhadapan di atas ranjang. Indira bisa merasakan kini posisi duduknya tidak nyaman dulu, seperti ada yang mengganjal di perutnya. Jelas! Ia sedang mengandung.

Indira berpikir sejenak. Apa ini momen yang pas untuknya memberikan kabar kehamilannya pada sang suami? Pasalnya Indira juga sudah tidak sabar untuk memberitahukan kabar baik ini pada keluarga besarnya. Namun sebelum itu, Indira berharap..Regar lebih dulu mengetahui bahwa dirinya sebentar lagi akan mendapatkan gelar ayah dengan dua orang anak.

"Mas?" panggil Indira membuat Regar menghentikan pergerakannya yang hendak kembali tidur. Efek obat yang diminumnya sepertinya akan selalu menimbulkan rasa kantuk dalam dirinya.

"....."

"K-kamu mau tidur lagi?"

"Hm."

Kembali seperti Regar yang semula. Baiklah..sepertinya belum saat yang tepat bagi Indira untuk berbicara mengenai hamil mudanya.

"Oke..aku juga mau tidur."

"Memangnya aku peduli?"

"Ihhh kamu ya! Awas saja kalau nanti mengigau dan bermimpi buruk lagi. Jangan harap aku mau dipeluk kamu!"

“Siapa juga yang mau meluk kamu?”

Seperti biasanya, keduanya tertidur dengan posisi saling memberikan punggung. Tak peduli dengan hati mereka yang sebenarnya inginnya saling memeluk. Tetapi, pikiran mereka sepenuhnya meracuni untuk mempertahankan egonya masing-masing dan tetap membangun benteng gengsi yang kokoh dan tinggi.

Tak terasa berjam-jam keduanya terlelap. Hingga Indira kembali harus terbangun karena mendengarkan suara napas Regar yang tak beraturan. Pria itu berusaha bangkit dari duduknya namun satu tangannya memegang kepala seakan merasakan sakit kepala yang hebat.

Suara serak Indira memanggilnya, “Mas..”

Tentu Regar menoleh. Istrinya terbangun karena pergerakannya barusan. Mimpi buruk itu kembali menghantui malamnya. Mengapa juga pagi terasa begitu lama?

“Tidur saja lagi. Jangan pedulikan aku,” ujar Regar dengan suara baritonnya. Nadanya begitu dingin, akan tetapi wajahnya tidak dapat menyembunyikan rasa sakit akibat kepalanya mungkin merasakan sakit yang luar biasa.

“Gimana aku bisa tidur lagi kalau suamiku sakit seperti ini?” Indira mendekatkan dirinya pada Regar yang sudah mendudukkan dirinya di ujung ranjang dengan kaki yang sudah menyentuh lantai kamarnya ini. Sementara dari belakang Indira mendekatkan tubuhnya pada punggung besar sang suami.

“Aku nggak apa-apa. Kamu nggak usah lebay, Indira.”

“Kalau nggak apa-apa, kenapa pegang kepala sampai

segitunya? Pasti kepala Mas pening banget ya? Mau aku pijitin? Atau aku usap deh.." tawar Indira yang mencoba melunak dan menurunkan rasa gengsinya. Saat-saat seperti ini adalah saatnya untuk berbakti pada sang suami. Rasa lelah dan kantuk sudah menguap begitu saja karena melihat kondisi suaminya yang ternyata belum benar-benar pulih meski sudah diperbolehkan menjalani rawat jalan.

Hanya terdiam tanpa mau menerima tawaran baik Indira. Regar dan rasa gengsinya sepertinya masih berteman baik. Hingga helaan napas pasrah terdengar dari arah belakangnya. "Ya sudah kalau kamu nggak mau. Aku bikinkan teh hijau mau?"

"Nggak perlu, Indira. Kenapa kamu ribet banget sih!? Bikin kepalaku tambah pening saja!" Setelah membentak sang istri, Regar pun bangkit dari posisi duduknya di tepi ranjang.

Ia keluar dari kamar, entah hendak kemana? Indira yang masih tidak percaya dengan suara keras yang memekik telinganya itu. Hingga akhirnya Indira tersentak saat tidak mendapati Regar di ruang pribadi milik mereka berdua ini. Indira putuskan untuk menyusul sang suami.

"Mas.."

"Kamu dimana sih?"

Mungkin sudah sepuluh menit berlalu. Indira tak menemukan keberadaan sosok Regar. Suaminya itu seolah hilang begitu saja. Indira semakin khawatir apabila ada hal buruk yang terjadi pada pria tersebut. Mencoba mencari Regar di kamar Paula, yang ia dapati nihil. Kamar tamu, hingga kamar belakang yang letaknya tepat di samping kamar si Mbok pun tak ada siapapun di sana.

Astaga! Kemana perginya Regar?

Menangis lagi..

Indira merasa mencari keberadaan Regar yang tak kunjung ditemukan lebih menyakitkan rasanya daripada tadi tatkala dirinya mendengar Regar membentakanya begitu keras.

“Mas, kamu dimana?” lirih Indira yang sudah mulai putus asa. Hawa pun semakin dingin. Jam besar yang berada tepat di hadapannya menunjukkan pukul setengah tiga pagi. Sudah hampir fajar, tapi Regar tak kunjung ditemukannya. Sampai-sampai membuat langkah Indira tertuju juga pada garasi besar yang menjadi tempat parker dua mobil mereka. Wanita itu cukup lega dengan lengkapnya mobil mereka. Itu tandanya, kepergian Regar tak mengendarai mobil.

Tapi, ketika Indira hendak berbalik dan kembali ke dalam rumah. Ia mendengar suara orang yang tengah meracau tak jelas. Dalam cahaya yang remang-remang itu, Indira berhasil dibuatnya merinding seketika. Bagaimana tidak? Masalahnya mobil yang digunakan Regar pada saat kecelakaan itu sudah usai diperbaiki hingga Johan mengembalikan mobil tersebut ke rumah ini, lebih tepatnya pada pemilik aslinya.

Sebagai manusia yang beriman. Tentu saja Indira percaya bahwa makhluk ghaib itu ada. Bulu kuduknya berdiri seketika. Racauan itu semakin jelas. Bukannya berlari menuju dalam rumah, langkah Indira justru tertantang untuk mendekat pada mobil yang menewaskan seorang korban dalam kecelakaan yang dialami oleh Regar tempo hari lalu.

Semakin dekat..hawanya semakin dingin dan perasaannya

semakin tidak karuan. Jantung Indira berdegup begitu kencang melebihi adegan dimana Regar mengucapkan 'terima kasih' padanya.

Dan, betapa terkejutnya Indira ketika mengetahui sang suami—Regar tengah berjongkok di samping mobil itu. Ternyata suara-suara racauan tadi merupakan suara Regar!

"Mas..k-kamu ngapain di sini?"

"....."

"Ayo masuk, Mas. Dingin banget di sini.."

"....." Seperti orang yang sedang linglung, Regar hanya diam dan menatap kosong istrinya yang kini sudah berdiri mengulurkan salah satu tangannya untuk membantu berdiri.

Bukannya menerima uluran tangan Indira, Regar justru kembali meracau hingga membuat kesabaran Indira habis. Dengan menyamakan posisi Regar yang tengah berjongkok. Indira menangkap kedua pipi Regar. Dalam penerangan yang tidak terlalu benderang itu, Indira menangis..

"Mas, aku mohon..jangan seperti ini! Kamu menghukumku secara tidak langsung!"

"M-masuk.." Bibir Regar bergetar karena mungkin dirinya juga merasa kedinginan.

"Ayo masuk ke dalam rumah.." ajak Indira kembali.

Regar menggelengkan kepalanya, "a-aku mau di sini.."

"Nggak. Aku nggak bakal biarin kamu di sini. Ayo masuk!" Akhirnya dengan mengerahkan segala tenaga yang tersisa, Indira berhasil menyeret Regar untuk masuk kembali ke dalam rumah. Regar memang tidak berusaha melawan. Entah hilang kemana

tenaganya sebagai seorang lelaki kekar nan berotot itu?

Sampai di dalam kamar pribadi mereka berdua. Indira tak tanggung-tanggung langsung memeluk erat tubuh suaminya yang masih tidak bergerak itu. Ia hanya berdiri dengan tatapan kosongnya. “Kamu kenapa, Mas? Jangan buat aku semakin khawatir!”

Mengurai pelukannya, Indira kembali bertanya, “Kepala kamu masih sakit? Besok kita ke dokter lagi ya? Nggak usah nunggu jadwal periksa, biar aku yang urus Mas.”

“Aku nggak apa-apa.”

Mengalah. Mungkin hanya itu yang saat ini dapat dilakukan oleh Indira. “Baiklah, kita balik tidur ya? Nanti kalau sudah subuh, aku bangunkan Mas..”

“.....” Meski mengabaikan ucapan Indira, tapi pria itu mengambil posisi tidur seperti semula tadi.

Indira pun sama, kembali pada posisinya semula. “Aku usap ya kepala Mas Regar? Biar enakan..”

“Hmm..”

Benar-benar di luar dugaan. Pria itu mau-mau saja, merasa kali ini tawarannya di terima. Indira pun langsung mengusap lembut kepala sang suami. Disela-sela kegiatannya mengusap lembut kepala sang suami, Indira merapalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang ia ketahui selama ini. Mungkin..dengan do'a tulusnya sebagai seorang istri yang meminta ketenangan atas suaminya, bisa tersampaikan pada-Nya. Atau bahkan mendapatkan balasan nantinya.

Tak sampai satu jam, Regar sudah kembali terlelap.

Sementara Indira sudah tidak bisa tidur kembali. Jam menunjukkan setengah empat pagi. Bukankah ia lebih baik melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Membersihkan diri, berwudu, dan menggelar sajadahnya. Ia melaksanakan salat wajib mendahului suaminya karena ia tak mau mengganggu tidur Regar yang baru saja itu. Sehingga ia putuskan untuk membangunkan Regar pukul setengah lima pagi nanti.

Pagi datang bersama mentari yang tampak tersenyum di angkasa. Paula tidak meminta untuk diantarkan Indira ke sekolah, karena gadis pintar itu mengerti jika bundanya harus menunggu sang daddy yang masih sakit. Akhirnya setelah selesai sarapan, Paula berangkat ke sekolah dengan diantar si Mbok. Meninggalkan daddy dan bundanya di rumah.

Melihat sang suami tidak turun ke bawah untuk sarapan. Indira putuskan membawakan sarapan untuk Regar ke lantai atas. Selain sepiring nasi dan lauk pauknya, di nampannya juga terdapat teh hijau. Teh hijau yang mengandung asam amino yang tinggi (dinamakan L-theanine) ini mempunyai khasiat menenangkan tubuh. Oleh karena itu, Indira memilih menyuguhkan teh hijau ini untuk meredakan kecemasan yang dialami oleh suaminya.

Saat memasuki kamar pribadinya, Indira melihat sang suami tengah berdiri di balkon kamar mereka. Sepertinya pria itu tengah menyegarkan pemandangan matanya dengan melihat pemandangan indah yang bisa mereka nikmati dari balkon kamar mereka.

“Mas..sarapan dulu yuk..”

“Hm, taruh saja.”

“Ya nggak bisa gitu dong! Harus dimakan sekarang, soalnya kamu harus minum obat yang sesudah makan pagi ini. Oh ya, aku juga buatin kamu teh hijau supaya kamu lebih tenang bawaannya.”

“Memangnya aku nggak tenang?”

“Mas, kamu jangan kayak semalam lagi ya? Aku takut.” jujur Indira memberitahukan apa yang sebenarnya dirasakan olehnya.

“Memangnya semalam aku kenapa?”

“Kamu nggak sadar, Mas?”

“Aku tidur nyenyak semalam, Ra. Tapi, mimpi buruk itu terus datang.”

Baiklah. Ada yang salah di sini. Indira menatap sendu suaminya. Kasihan pria itu, karena syok berat yang dialaminya pasca kecelakaan. Kini ia tak bisa membedakan mana yang nyata dan halusinasi.

“Supaya kamu lebih tenang. Minum tehnya dulu ya?”

“.....” Tak mengiyakan pun menolak. Regar hanya diam saja sembari matanya masih menikmati pemandangan pagi yang cerah ini di lantai atas rumahnya tersebut.

Dengan kesabaran dan penuh pengertian, Indira memberikan teh yang sengaja ia buat khusus untuk suaminya. Tak kunjung mendapati respon dari sang suami, ia bermaksud membantu Regar untuk menyeruput teh ini dengan cara mendekatkan cangkir tehnya pada bibir sang suami. Penuh perjuangan sekali karena ia harus berjinjit dikarenanya tinggi Indira hanya sebatas bahu Regar.

“Aku capek lho harus jinjit kayak gini! Ayo diminum..”

“Letakkan saja di sana. Aku minum nanti. Lagipula siapa yang

menyuruh kamu untuk membuatkan aku teh?”

Definisi tidak tahu diri!

Indira yang kesal pun mengusaikan aksinya membujuk sang suami untuk minum teh. Mungkin ia memang tidak sedang ingin meminum teh ini. Diletakkannya teh tersebut di atas meja. Kemudian, ia mendekat kembali pada sang suami dengan membawa sepiring nasi, bermaksud menyuapi suaminya.

“Oke. Kalau kamu nggak mau minum teh itu nggak apa-apa. Tapi harus sarapan dan minum obat.”

Kali ini Regar menoleh pada istrinya yang berdiri di sampingnya itu. Ia menatap heran Indira yang sepertinya kukuh mengganguya pagi ini. “Kenapa kamu begitu peduli denganku? Kamu sudah tahu bukan bahwa selama ini aku membencimu?”

“Lalu, aku harus membalas kebencianmu yang belum kuketahui sebabnya itu? Enak saja! Ini ladangku mencari pahala dengan merawat suami yang tengah sakit..”

“Ya sudah. Terserahmu.”

“Aaa..” Indira memberikan sesendok nasi lengkap dengan lauknya ke depan.

“.....” Masih tak mendapatkan respon apapun dari sang suami. Indira meletakkan sendok itu dengan kasar pada piring.

Tentu saja ia kesal karena sedari tadi sepertinya suaminya itu tidak menggubrisnya sama sekali. Padahal semua ini dilakukan Indira untuk kebaikan pria itu. Untuk kesembuhan Regar—kepala rumah tangga di rumah ini, tulang punggung keluarga kecil mereka ini, dan lelaki yang teramat sangat dicintai oleh Indira.

“Baiklah. Sekarang terserah kamu. Kalau kamu nggak mau

makan atau nggak mau minum obat, terserah. Mau bengong seharian di sini pun juga, terserah. Mau lompat sekali pun dari sini ke bawah sana, terserah. Biar aku yang urus Paula. Kamu nggak perlu khawatirkan itu. Aku capek ngurusin orang yang kayaknya nggak punya semangat hidup seperti kamu Mas,” ucap Indira dengan sesekali mengusap lelehan air mata yang keluar begitu saja dari kedua matanya. Tak ada isak tangis memang, tapi percayalah...untuk berusaha kuat di hadapan Regar saat ini, bagi Indira sangat mustahil.

Setelahnya Regar hanya bisa menatap punggung Indira yang semakin menjauh. Dalam keheningan pagi ini ia bergumam lirih, “Kenapa yang kamu tangisi bukan rasa sakit yang aku berikan selama ini, Indira? Aku ingin membuatmu sengsara. Tapi bukan karena kamu begitu mengkhawatirkan aku seperti ini..”

“..sepertinya sebentar lagi aku yang akan kalah, karena pada kenyataannya perlahan kamu justru membunuh segala rasa benci dan dendam di dalam hatiku. Kamu benar-benar membunuhku dua kali, Indira.” Diakhir katanya, Regar tersenyum tipis dan kembali menikmati pemandangan pagi ini yang masih bisa ia lihat.

Kenikmatan hidup ini masih miliknya, dan Indira pun juga—akan selamanya menjadi miliknya seorang..

48. Tabiat Wanita

Dengan inisiatifnya sendiri tanpa diketahui oleh Regar--suaminya. Indira pergi ke rumah sakit dimana menjadi tempat Regar ditangani pasca kecelakaan. Ia menemui dokter Regar dan berniat menceritakan bagaimana kondisi Regar pasca diizinkan untuk pulang ke rumah. Ternyata benar diagnosa awal dokter yakni tentang Regar yang mengalami syok berat karena menganggap dirinya adalah yang paling bersalah dalam insiden yang menewaskan korban tersebut. Selain menceritakan kondisi Regar terkini, Indira juga berkonsultasi tentang bagaimana caranya menghadapi sang suami.

Teringat akan bayi yang dikandungnya, setelah puas berkonsultasi dan mengetahui sedikit banyak tentang cara menghadapi Regar. Indira pun meneruskan langkah kakinya pad ruang dokter kandungan. Ia kebetulan juga sudah membuat janji pertamanya dengan dokter tersebut. Ya, karena sejak mengandung buah cintanya dengan Regar, Indira memang belum pernah mencoba memeriksakannya pada dokter. Boro-boro memeriksakan dirinya, kondisi suaminya saja masih memprihatinkan pasca kejadian nahas yang menyimpannya.

"Halo, Bu Indira. Bagaimana kabar ibu dan janinnya? Sehat bukan?"

"Halo, Dokter Ika. Alhamdulillah, sehat Dok."

"Mari..saya periksa dulu ya, Bu." Indira pun menurut dan mulai membaringkan dirinya di brankar yang telah disediakan untuk par

pasien.

Pemeriksaan kandungan trimester pertama atau usia kandungan sepuluh hingga empat belas minggu, bisa dikatakan tiga bulan ini dilakukan dengan USG. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui usia kehamilan, janin kembar hingga kelainan pada janin.

Setelah diperiksa oleh Dokter Ika, Indira mulai mengambil duduknya kembali di hadapan wanita itu. Segala penjelasan mengenai kehamilannya didengarkan dengan seksama oleh Indira. Ia tak henti-hentinya menyunggingkan senyum manisnya tatkala Dokter Ika menyatakan bahwa kandungannya dalam kondisi sehat. Ia sempat khawatir bila terjadi suatu hal dengan kandungannya mengingat akhir-akhir ini Indira dibebani dengan permasalahan-permasalahan yang cukup berat dan sempat membuatnya sedikit stress menghadapi semua ini.

Sepulangnya dari rumah sakit. Indira yang baru saja memasuki rumah dengan membawa belanjaan dari swalayan yang dijadikannya sebagai alibi itu membuat kedua orang pria menatap kedatangannya. Yang satu menatapnya dengan senyum lebar seakan menyapa, sedangkan yang satunya lagi menatapnya dengan tatapan tajam.

"Habis dari mana siang-siang begini baru pulang? Paula 'kan sudah pulang sekolah sejak tadi."

Indira mengangkat kresek belanjanya. "Bahan makanan di kulkas habis. Si Mbok jemput Paula tadi. Jadi aku yang belanja, Mas."

Regar bungkam. Setelahnya Indira menatap Johan. "Pak

Johan sedari tadi di sini?" Meski tidak mengerti dengan arah pembicaraan istri bosnya itu, Johan tetap mengangguk.

Memang sejak tadi ia berada di sini untuk menjelaskan beberapa rapat penting yang sengaja Regar wakikan padanya. Mengingat kondisinya yang belum pulih dan tidak diperkenankan untuk pergi ke kantor dan mengerjakan segala pekerjaan di rumah. Pekerjaan yang dikerjakan selama Regar dalam pemulihan pun bukan pekerjaan yang berat. Ia hanya diperkenankan mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringan saja.

"Tunggu sebentar ya.."

Hanya selang beberapa menit berlalu, si Mbok datang ruang tamu utama dengan membawa nampan yang berisi pisang goreng hangat dan juga dua cangkir kopi hitam. Setelah si Mbok kembali ke dapur, barulah sosok Indira yang menghampiri mereka berdua.

"Diminum, Pak Johan. Mohon maaf karena si Mbok tidak tahu kalau sedang ada yang bertamu--"

"Siapa bilang Johan kemari untuk bertamu? Dia kemari atas perintah dariku, kami membahas tentang pekerjaan. Jika kamu tidak keberatan, tinggalkan kami berdua."

"Galak banget.." cicit Indira.

"Apa!?"

Pertikaian antar sepasang suami-istri itu membuat Johan yang berada di tengah-tengah keduanya merasa heran. Ia berusaha meleraikan dengan memberikan kode pada istri bosnya agar mengalah. Indira pun berusaha mengingar apa dokter tuturkan tadi. Disitulah ia mengalah juga..

"Dilanjut Pak Johan.." ucap Indira yang kemudian naik ke lantai atas menuju kamar Paula. Ia hendak mengecek putri kecilnya. Apakah sudah tidur siang atau belum siang ini?

Masih tersenyum setelah kepergian Indira. Membuat Johan mendapati dehemannya dari sang bos. "Bisa kita lanjut, Johan?"

"Siap. Bisa, Pak." Johan dan Regar pun kembali pada kegiatan mereka semula. Johan menerangkan dengan baik apa yang belum diketahui Regar. Sementara Regar, mendengarkan baik penuturan dari sekretarisnya. Serta tak lupa diam-diam menilai kinerja sang sekretaris.

Setelah keduanya selesai dan Johan membereskan berkas-berkas yang dibawanya. Disitulah Regar berulah. "Johan."

"Iya Pak?"

"Lain kali, mungkin suruh salah seorang staf fsaja kemari. Dan pastikan orang suruhan kamu itu seorang perempuan," pinta Regar secara tiba-tiba. Hal tersebut sontak membuat Johan berpikir. Apa ia membuat kesalahan selama berada di rumah Regar ini tadi?

Dengan rasa penasaran yang sudah tidak bisa ia kendalikan. Sekretaris pribadi Regar itu bertanya, "Memangnya kenapa, Pak? Apa saya berbuat salah dan Bapak kurang puas dengan kinerja saya ini?" Regar menggeleng cepat.

"Lalu?"

"Saya tidak suka dengan gelagat istri saya ketika ada kamu, pun juga sebaliknya."

Sebelum Regar benar-benar pergi dari ruang tamu. Ia sempat mendengar Johan terkekeh dan berdecak. "Pak Regar,

saya ini tidak mungkin berani macam-macam Pak. Bapak kalau cemburu ada-ada saja pintanya."

Agar sang bos mendengar. Sekretaris pribadi yang telah usai menunaikan tugasnya itu kemudian berteriak, "Ok, Pak Regar. Mulai besok saya minta Renya saja yang menggantikan tugas saya untuk ke rumah Bapak."

"Ok!" Regar mengangkat jari telunjuk yang ia satukan dengan ibu jari membentuk kiasan 'OK'. Bukannya lega dengan penawarannya yang diterima langsung tanpa pikir panjang oleh Regar. Johan justru memikirkan perasaan Indira saat ini.

"Tapi nanti gantian Bu Indira yang cemburu, Pak Regar!"

"Tidak akan. Itu urusan saya, Johan." Kalah dengan jawaban final yang diberikan oleh Regar. Apa boleh buat sekarang? Johan hanya tinggal menurut dan melaksanakan titah Regar.

Sebelum Johan benar-benar pergi meninggalkan rumah Regar. Ia sempat bergumam lirih yang sudah pasti tidak didengar oleh bosnya itu. "Memang dasar, Pengantin Baru. Sedikit-sedikit cemburu. Wajar, cinta diantara mereka sedang mekar-mekarnya. Hasrat dan gairah tentang cinta masih bertahta, suasana di dalamnya pun masih begitu indah bak surga dunia."

Malam harinya, saat Indira hendak tertidur ia tak lupa membuatkan Regar teh hijau untuk memberikan ketenangan pada suaminya yang akhir-akhir ini masih suka cemas pasca kejadian mengerikan itu. Kondisi Regar seperti biasanya. Hanya terdiam tanpa mau menyentuh teh buatan Indira. Hingga Indira pun mengeluarkan suaranya. "Aku juga pengennya nggak peduli. Tapi nggak tahulah. Perasaan wanita itu beda. Tidak pedulinya

sekejab bisa berubah, Mas. Diminum ya.."

"Hm. Perasaan pria juga sama. Bisa berubah. Kemarin begitu mempercayai kawan prianya, kini justru mencurigai."

"Maksudnya?"

"Kamu. Kamu suka Johan?"

"Ha? Apa!? Kamu ngelindur lagi, Mas?"

"Gelagatmu sok manis banget kalau ada sekretaris pribadiku itu."

"Astaga, manisnya dimana!? Ya wajar dong tadi aku suruh si Mbok untuk buatin minuman dan bawain cemilan buat sekretaris pribadi kamu itu. Ya dia 'kan juga tamu di sini. Lagian kamu ngapain sih cemburu kayak gini? Dia itu sekretaris pribarimu loh Mas, nggak baik ih..bukannya dia juga orang kepercayaan kamu juga?"

"Iya, aku percaya segalanya. Kecuali, menyangkut kamu."

"....." Tak bisa berkata-kata lagi. Indira cukup senang karena setelah mereka beradu argumen, Regar mau menyentuh teh hijau buatannya.

"Enak?" tanya Indira memastikan keyakinannya yang sudah mengklaim bahwasannya teh buatannya sangat enak. Regar meletakkan teh yang baru saja diseruputnya itu.

"Hm.."

"Aku senang banget meskipun kamu minum cuma sedikit.."

"Indira?"

"Iya?"

"Pria dan wanita bila diberi celah untuk selalu bertemu

bahkan bersama, ke depannya tidak akan baik. Pertama, hati manusia itu mudah goyah. Apalagi dengan bujuk rayu s***n yang selalu ada diantara mereka yang tidak terikat dalam perkawinan yang SAH. Kedua, cinta itu datang karena terbiasa. Buktinya ada pada kamu. Kamu sudah pernah mengalami ini 'kan ke aku? Ketiga, aku hanya ingin menjaga keluarga kecilku. Karena kita tidak tahu bagaimana isi hati orang lain yang sebenar-benarnya--"

"Mas-Mas..stop. Kamu kebanyakan teori. Pusing aku dengernya. Yuk, tidur!"

"Aku mau."

"M-mau apa!?"

"Kamu tahu," jawab singkat Regar yang kemudian meraih pinggang Indira agar segera berbaring di sampingnya.

Malam ini mereka pun kembali larut dalam b*****a. Regar juga masih bingung dengan dirinya yang tiba-tiba banyak berkata pada Indira. Terutama tentang teori-teorinya. Sejak kapan ia menjadi pria yang teoretis seperti tadi? Astaga! Ini semua karena Johan!

Tak dapat menolak permintaan suami untuk 'berhubungan'. Indira tentu melakukan tugasnya dengan baik. Ia tak ingin menyia-nyiakan ladang pahalanya ini. Menyenangkan suami merupakan salah satu cara termudah baginya untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya dalam pernikahannya ini. Meskipun sikap Regar kerap berubah-ubah. Kemarin-kemarin suaminya itu begitu dingin dan tidak peduli, dengan landasan bahwa dirinya sakit hati dengan suatu hal yang pasti disebabkan oleh Indira. Sedangkan sekarang? Ia berubah menjadi pria yang teoretis. Padahal intinya

ia cemburu. Tapi tak mau mengaku! Gengsi Regar cukup besar. Itulah yang selama ini diketahui oleh Indira.

Disela-sela kegiatan panas mereka. Regar membuka suara dengan sedikit terengah. "Kamu gendutan ya.."

"Hmmm..a-aku.." Belum sempat Indira berkata bahwa dirinya tengah hamil. Regar lebih dulu menuntaskan pergulatan mereka karena telah sampai pada titik kenikmatannya pun juga sama. Indira juga.

Pria itu kemudian berbaring di sebelahnya. "Terima kasih. Kamu ingin apa kali ini?"

"Ingin kamu yang dulu, bisa?"

"....."

"Aku hamil muda. Makanya gendutan. Hari ini aku pulang siang karena mampir juga ke rumah sakit. Aku ke sana untuk memeriksa kandungan yang pertama kalinya setelah berbulan-bulan hamil karena testpack yang aku gunakan menghasilkan dua garis merah Mas.."

Syok dengan ungkapan sang istri. Pria itu menoleh, tatapannya tak pernah lepas dari wajah Indira yang menerangkan tentang suatu kebenaran dengan tatapan ke depan sana.

"Nggak tahu 'kan kamu?"

"....."

"Sekarang, boleh nggak aku minta kamu untuk kembali pada dirimu yang dulu? Demi calon anak kita.."

"Aku nggak tahu, kenapa kamu baru ngomong sekarang? Aku kira perut kamu buncit karena kebanyakan makan."

"Apa!?"

Disela-sela perbincangan serius itu Indira justru berhasil dibuatnya tertawa keras. Regar benar-benar menyebalkan! Dengan perlahan namun pasti, Indira mengusap perutnya sendiri yang kini tengah berbalut selimut itu. Saat kulit telapak tangannya bersentuhan langsung dengan perutnya yang tak terhalang seutas benang pun, karena baru saja usai berolahraga panas, Indira berkata dengan begitu lembut, "Sehat-sehat ya, Nak. Maklumin sikap dan sifat daddy kamu ya.." Regar mendelik dibuatnya. Indira juga sama, sama-sama menyebalkan kini!

Tapi satu hal yang membuat Regar tak dapat tidur kembali setelah kegiatan panasnya itu. Ia merasa masih belum percaya dengan pernyataan Indira yang menurutnya tiba-tiba itu. Apa benar jika sebentar lagi ia akan memiliki momongan baru? Jika memang benar adanya. Syukurlah, impian Regar terwujud juga tahun ini!

"Kenapa diam? Kamu nggak suka dengan pernyataanku barusan?"

"Tidur, Indira.."

"Kamu memang selalu berubah. Tidak dapat diprediksi dengan mudah."

"Unik 'kan?"

"Bukan. Tapi menyakitkan, Mas."

"Istirahat.." Regar berpura-pura memejamkan kedua bola matanya karena saat ini Indira tengah menoleh dan menatapnya lekat.

"Kalau bukan karena cinta dan rasa tulus yang masih tersisa. Aku pun enggan menjalani hubungan yang semakin tidak jelas ini,

Mas."

"Kenapa? Kamu mau ninggalin aku?" Regar kembali membuk matanya dan kali ini ia pun menoleh pada Indira. Posisi keduanya saat ini tengah saling memandang.

"Kalau aku bisa. Sayangnya enggak bisa. Terlalu sulit dan pastinya dua kali lebih sakit." Senyum terpaksa Indira membuat Regar menatapnya tak suka.

"Kamu nggak akan bisa. Sekarang, senyum yang tulus. Aku ingin lihat.." pintanya kemudian.

Indira pun menurut dan mengulas senyum lebar seperti biasanya. Tetap penuh dengan cinta dan ketulusan. Untuk siapa lagi jika bukan suaminya seorang. Cinta memang kerap membodohi insan yang tengah dilanda mabuk asmara. Maka berhati-hatilah bila mencintai. Salah letakkan hati, konsekuensi ditanggung oleh pihak yang jatuh hati!

49. Anak-anak

Impian Regar di tahun ini benar-benar terwujud. Meski perasaannya masih abu-abu kepada Indira pasca kejadian yang membangkitkan dendam masa lalunya itu, Regar tetap senang karena Indira-nya kini tengah mengandung buah hati mereka. Seorang malaikat yang hadir di tengah-tengah kekeruhan rumah tangga keduanya. Tentu hadirnya seorang bayi di tengah-tengah keluarga kecil yang baru saja dibangun oleh Regar itu membuat pertahanan Indira semakin kuat. Ia harus berjuang lebih keras untuk mengembalikan Regar seperti semula. Pun, juga demi anak mereka tentunya. Jangan sampai dilalaikan, karena titipan tidak datang pada seseorang yang tidak memiliki kesiapan!

Jika keduanya kini dititipi oleh seorang anak, maka sudah pasti Tuhan percaya bahwa pasutri itu mampu dan siap menghadapi semuanya.

Kabar tentang kehamilan Indira pun sampai pada telinga kedua orang tua Regar dan juga kedua mertuanya. Mereka sama-sama senang mendapati kabar bahwasannya Paula sebentar lagi akan mempunyai adik. Namun, ekspresi Paula hanya terdiam saat semua orang berkumpul di rumah Regar dan membicarakan mengenai kehamilan Indira. Hingga hal tersebut membuat mama Indira bertanya pada cucunya, "Paula, kenapa diam saja? Paula sebentar lagi punya adik lhoo..Paula tidak senang?"

"Senang. Adik Paula banyak dong, Eyang? Kan Mommy juga sebentar lagi mau melahirkan."

Indira tersenyum, "iya dong! Adik Paula banyak nanti.."

Regar yang mendengar sahutan yang berasal dari bibir putrinya itu seketika berdehem. Banyak? Apa setelah ini mereka akan program lagi? Hah..sebagai pria ya tentu Regar mengiyakan saja. Tidak masalah juga jika keduanya nanti mempunyai banyak anak. Pertanyaannya, Indira sanggup tidak?

Saat melamun memikirkan apakah istrinya sanggup itu. Papa Regar menepuk bahu putranya, "wanita hamil itu kadang susah-susah gampang dimengerti. Jadi kamu yang harus sabar dan mengalah. Ingat ya, jangan buat istri kamu stress. Kasihan dia.."

"Iya, Pa. Regar tahu."

"Oh ya, persoalan kamu sudah selesai?" Kali ini papa mertuanya yang bertanya. Ini di luar topik tentang kehamilan Indira. Bukannya tak tahu maksud dari pertanyaan Tuan Rajasa. Regar hanya memberikan anggukan sebagai jawabannya.

"Syukurlah..maaf tidak bisa membantu. Papa bahkan baru tahu setelah perkara selesai."

"Nggak apa-apa, Pa. Yang penting semuanya sudah baik-baik saja."

Baik-baik saja bagaimana? Indira tak sampai hati mendengarkan kata 'baik-baik saja' meluncur keluar dari bibir Regar. Yang benar saja! Suaminya itu bahkan hingga detik ini masih juga belum keluar dari syok berat yang dialaminya. Belum lagi sikapnya yang sejak awal pernikahan sudah berubah total dari yang dahulu sebelum menikah. Regar Paulus benar-benar seorang pria yang mampu bersandiwara di hadapan seluruh keluarga. Bagus!

Setelah semua orang pulang, Indira segera mengajak Paula untuk tidur. Seperti biasanya, menemani Paula hingga tidur di kamarnya merupakan rutinitas yang selama ini tidak pernah dilewatkan oleh Indira. Namun sepertinya kali ini si kecil enggan untuk meninggalkan kasurnya--di kamar pribadi kedua orang tua si kecil.

"Paula nggak mau tidur?"

"Mau, Bunda!" jawabnya masih dengan mata yang terfokus pada ponsel milik Regar yang menampilkan sebuah game of fine itu. Ya, Paula jika sudah di hadapkan dengan ponsel memang akan lupa segalanya. Bahkan untuk beranjak pun bermalas-malasan. Tak berbeda jauh dengan anak-anak pada umumnya.

"Paula, sudah mainnya. Sekarang waktunya tidur!"

"Sebentar lagi, Daddy! Kan besok hari libur.."

"Meskipun besok hari libur, Daddy tidak akan membiarkan kamu semalaman bermain game. Sini HP Daddy!"

Kesal karena kegiatan bermain gamenya berhenti di tengah jalan dan disaat-saat ternyamannya itu. Paula pun membanting ponsel daddynya itu di atas ranjang.

"Paula!!" bentak Regar tanpa bisa dikendalikannya karena tingkah Paula yang rewel seperti ini. Seketika gadis kecil itu menciut. Dengan wajah judesnya dan menahan tangis, si kecil sudah bersiap akan kemungkinan buruk bila setelah ini ia akan mendapat amukan dari daddynya. Kekesalannya membuat Paula tak sadar bertingkah seperti ini.

"Mas.."

"Kenapa tidak banting ponsel Daddy ke lantai saja!?"

Pertanyaan tersebut sepertinya hanya sebuah sindiran tentang apa yang baru saja dilakukan oleh putrinya. Bagi Regar, hal tersebut sangatlah tidak sopan. Toh, tidak ada kedua orang tua yang bertindak tanpa alasan. Semua pasti demi kebaikan anaknya.

"Kenapa diam!? Jawab!"

"Paula mau tidur!" Bukannya menjawab atau pun beranjak dari kamar kedua orang tuanya. Si kecil justru membaringkan tubuh kecilnya membelakangi kedua orang tuanya yang masih setia berdiri memandangi ranjang tempatnya tidur kini.

Indira hanya tersenyum tipis. Ia menoleh pada suaminya yang kini sudah berkacak pinggang dengan ekspresi wajah marahnya. Indira pun tidak tinggal diam saja, ia lantas memberikan kode pada sang suami agar tenang sejenak. Paula mungkin saat ini juga tengah kesal hingga tadi tidak sadar berbuat tidak sopan.

"Sejak kecil harus sudah belajar tentang kesopanan! Terutama pada kedua orang tuanya. Jika pada kedua orang tuanya sendiri dia tidak sopan, bagaimana dengan orang lain!? Beginilah caraku mendidik anak. Kadang aku lunak, tapi tak jarang akan berubah menjadi keras saat anakku mulai membangkang." Regar pun beranjak dari kamarnya. Entah menuju kemana pria tersebut. Sedangkan Indira memutuskan untuk memastikan putrinya benar-benar tidur, baru setelahnya ia akan menyusul kemana perginya sang suami. Anak tetap nomor satu baginya.

"Sudah tidur, Sayang?" tanya Indira dengan suara yang sangat lembut.

Posisinya kini sudah berbaring. Tapi Paula masih setia

memunggingnya dan tidak melakukan pergerakan apapun. Sebagai seorang ibu, meskipun bukan ibu kandung. Insting Indira sudah mulai terbentuk sejak dirinya dekat dengan Paula. Wanita itu merasa yakin bahwasannya gadis kecil di sampingnya itu belum tertidur.

"Paula.."

"Paula marah sama Bunda? Bunda salah apa?"

Tak lama kemudian si kecil pun luluh, ia membalikkan badannya dengan air mata yang mulai turun membasahi tembamnya. Seketika itu juga tangan mungilnya memeluk erat pinggang Indira. "Bunda..hikss..Paula tidak sopan ya? Maaf Bunda.."

"Ssstttt..jangan nangis dong! Nanti kalau daddy tahu, Bunda yang dimarahin, Sayang."

"....."

"Kamu seharusnya meminta maaf pada daddy, bukan pada Bunda."

"Paula takut. Daddy marahnya lama!"

"Kata siapa!? Besok biar Bunda yang bantu Paula untuk ngomong sama daddy. Sekarang, Paula tidur ya? Mau tidur sama daddy dan Bunda 'kan?" Tanpa menunggu lama, si kecil mengangguk-angguk antusias.

Ia senang dimengerti oleh bundanya. Sebenarnya sedari tadi ia rewel hanya untuk menarik perhatian kedua orang tuanya agar tidak melupakannya meski sebentar lagi keduanya akan dititipi momongan lagi. Ya, seperti kecemburuan anak atas perhatian orang tuanya agar tidak sepenuhnya dimiliki oleh calon anggota

baru keluarga kecil mereka. Indira cukup paham, bila semua ini dilakukan oleh si kecil hanya untuk menarik perhatian kedua orang tuanya.

Gemas dengan tingkah rewel Paula ini. Indira memeluk si kecil dan menepuk-nepuk bokongnya agar dapat segera berlabuh ke alam mimpi. Seseekali bibirnya menyanyikan lirih lagu pengantar tidur. Suara Indira yang begitu lembut itu tentu membuat Paula tertidur dengan cepat.

Saat memastikan si kecil sudah benar-benar tertidur lelap. Indira pun menyelimuti tubuh mungil di sampingnya itu. Saat ia hendak beranjak untuk menyusul Regar, pria itu ternyata sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar.

"Paula sudah tidur?"

Indira hanya menganggukinya lantas bertanya, "Mas Regar habis dari mana?"

"Luar rumah. Cari angin."

"Paula takut sama kamu. Besok kalau dia mau minta maaf, tolonglah Mas..jangan keras-keras sama dia. Dia masih kecil," pinta Indira berusaha memutuskan perkara antar ayah dan anak ini.

"Hm." Regar pun pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangan dan kakinya sebelum akhirnya ikut bergabung dengan anak dan istrinya yang sudah lebih dulu mengisi ranjangnya malam ini.

"Mas..kamu ngerti 'kan maksudku?"

"Iya. Tapi Paula juga harus belajar tentang kesopanan sejak dini. Mau jadi apa dia kalau berlaku tidak sopan pada kedua orang tuanya?"

"Ya mungkin tadi dia marah Mas. Jadi apa yang dilakukan dia,

terjadi begitu saja. Seperti orang dewasa yang terlanjur marah. Mana bisa mengontrol kemarahannya? Hmm?"

"Itu beda lagi, Indira." Regar pun turut membaringkan tubuhnya di samping Paula yang tertidur membelakanginya.

Posisi mereka bertiga saat ini adalah sama-sama berbaring dengan Paula di tengah-tengah mereka berdua. Si kecil masih setia tidur dengan posisi miring menghadap bundanya.

Dari belakang tubuh si kecil, tangan Regar mulai bergerak. Dengan penuh tatapan kasih sayang seorang ayah, ia membelai lembut rambut hitam panjang si kecil. Bibirnya mengeluarkan gumamah lirih. "Daddy tidak mungkin keras kalau Paula mudah untuk diberitahu. Lain kali, jangan seperti tadi ya, Nak.."

"Mana dengar? Besok kalau dia bangun, ulangi lagi."

Regar menatap Indira dengan tatapan tajam. "Beda lagi kalau besok. Aku mau buat Paula jera."

"Baiklah. Terserah. Tapi jangan main tangan."

"Tidak akan pernah. Selama ini, aku juga tidak pernah berbuat kasar pada Paula. Apa kamu pernah melihatku memukul Paula?" Indira pun menggelengkan kepalanya. Memang selama ini yang ia lihat Regar hanya menggunakan bibirnya dan kata-kata pedasnya bila marah. Tidak pernah sekalipun ia melihat Regar melayangkan tangannya hingga melukai Paula atau bahkan dirinya sendiri.

"Tidur..sudah malam. Kasihan dia jika ikut ibunya begadang."

"Dia siapa?"

"....." Tak menjawab pertanyaan Indira. Regar memejamkan matanya dengan tangan memeluk tubuh Paula dari belakang.

Dengan senyum malu-malunya Indira kembali bertanya, "Dia siapa, Mas? Aku nggak ngerti maksud kamu."

Sesekali mengerjai Regar, tak apa bukan? Indira ingin tahu, apa sang suami benar senang dengan kehadiran calon adik Paula ataukah hanya sebatas sandiwara semata di hadapan seluruh keluarga tadi?

"Mas..aku tahu lhoo kalau kamu belum tidur."

"Berisik.." gumam Regar.

"Ya jawab dulu."

"Anak kita."

"Siapa? Paula maksud kamu?"

Kesal dengan tingkah Indira yang sepertinya ingin sekali mendapatkan pengakuan darinya. Regar kembali membuka matanya. "Kamu berisik banget ya..cerewet."

"Ya habisnya, kamu ditanya nggak jawab-jawab." Indira kesal dan memanyunkan bibirnya.

Hingga akhirnya kalimat final yang sering diucapkan oleh wanita saat marah pun terdengar juga. "Ya sudah."

"Cukup Paula saja ya yang ngambek. Kamu nggak usah ikut-ikutan. Lagi pula, kenapa sih wanita itu susah dimengerti?"

"Ya karena lelaki pun juga sama, susah untuk dibuat mengerti! Sudahlah, mau tidur! Kasihan anakku."

"Anakku jugalah! Aku juga berpartisipasi dalam membuatnya," ucap Regar yang kemudian membuat kedua bola mata Indira melotot.

"Kamu ya.."

"Ya benar 'kan? Tanpa malam-malam panjang dan panas juga dia tidak akan jadi."

"Kamu benar-benar.."

"Sudah, tidur. Kasihan anak-anakku." Tak hanya bayi yang berada di kandungan Indira saja yang disebut sebagai anak Regar. Paula yang terlelap diantara mereka pun juga. Jangan sampai si kecil terbangun karena mendengar suara gaduh yang bersumber dari pertikaian kecil kedua orang tuanya.

Malam ini, malam yang manis. Ada yang membuat tegang pun juga manis. Indira cukup bahagia dengan kehidupan rumah tangganya yang sekarang ini. Ya, meskipun ia akui masih belum bisa mengembalikan Regar menjadi yang seperti semula. Tapi ia cukup bahagia mendengar pengakuan dari bibir Regar. Itu tandanya, meski masih ada tatapan benci di mata Regar padanya, ia masih mau menerima calon buah hati mereka. Syukurlah..Indira tidak akan melewati fase hamilnya dengan penuh kesedihan karena ayah dari janinnya.

"Terima kasih, Mas. Aku kira kamu nggak akan mau menerima dia.." ujar Indira dengan mengusap perut buncitnya.

Wanita itu tak tahu apakah Regar mendengar pernyataan 'terima kasih'-nya barusan, atautkah tidak. Yang jelas, Indira hanya ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya pada Regar.

50. Titik Temu Rasa, Sembuhnya Lara

Ngidam memang merupakan hal lumrah yang kerap dirasakan oleh wanita yang tengah mengandung. Tak terkecuali Indira. Masih ingat disaat Indira ngidam bakpao isi kacang hijau tepat saat insiden buruk menimpa Regar? Malam ini, Indira tiba-tiba ingin makan bakpao. Mau meminta pada Regar pun segan.

Memang, selama mengandung hingga usia enam bulan ini Indira memang tidak begitu memperlihatkan ngidamnya yang aneh-aneh. Ia tak mau merepotkan sang suami dan kembali membuat Regar kesal padanya. Jadi, selama ini pun..selagi Indira bisa, Indira kerap menuruti keinginannya sendiri. Terutama perihal makanan. Apalagi mengingat kondisi Regar yang semakin membaik karena mau mengikuti kegiatan terapi menemukan ketenangan jiwa. Indira sangat bahagia. Rupanya semangat Regar itu kembali karena janin yang mulai tumbuh dan berkembang di rahim Indira.

Perlakuan Regar selama ini baik. Tapi bagi Indira masih cukup canggung untuk sekedar meminta atau bahkan menyuruh suaminya itu untuk menuruti keinginannya. Sebisa mungkin ia menahannya sampai sang suami berangkat bekerja atau pergi ke ruang kerjanya baru ia akan menuruti keinginan sang jaban bayinya. Entahlah..Indira hanya sedang menjaga agar hubungannya dengan Regar tetap baik-baik saja. Ia pun juga menghindari stress agar bisa menikmati masa kehamilannya ini dengan hati yang bungah. Apalagi saat mengetahui calon anaknya

ini berjenis kelamin laki-laki. Wah..sepertinya Pak Sandy Rajasa memang ditakdirkan memiliki tiga orang cucu yang lahir bergiliran. Mulai dari tahun kemarin ada Aksa dan Vino. Tahun depan, putra Indira ini.

Diprediksi Indira akan melahirkan pada januari tahun depan. Mengingat ini bulan oktober.

Bak maling yang baru saja tertangkap basah. Indira yang tengah berjalan pelan tanpa menimbulkan suara itu mendengar suara bariton dari belakang tubuhnya. "Mau kemana?"

"Astaga! Kamu ngagetin saja." Indira mengusap dadanya. Ia sungguh terkejut dengan kehadiran Regar yang tiba-tiba saja sudah ada di belakangnya. Bukankah suaminya itu tadi sudah memasuki ruang kerjanya dan mulai sibuk lembur kerja? Lalu, untuk apa ia di sini?

"Kamu mau kemana?"

"Aku tanya kamu. Kenapa kamu tanya aku balik? Aku mau ke dapur."

Indira menepuk dahinya. Ia lupa menyuguhkan minuman untuk menemani suaminya lembur bekerja malam ini. Astaga, saking kepengin cepat-cepat menghampiri penjual bakpao. Ia sampai lupa melayani suaminya.

"Mas balik saja ke ruang kerja. Biar aku bawakan kopinya. Maaf ya Mas, aku lupa.." pinta Indira dengan menunjukkan senyum bersalahnya. Ia benar-benar lupa!

"Hm." Regar pun kembali ke ruang kerjanya. Hal tersebut tentu membuat Indira menghela napas leganya.

Selama berjalan menuju dapur itu, Indira mengusap lembut

perutnya yang sudah mulai membesar. Sampai di dapur, ia segera merebus air untuk menyeduh kopi pahit yang biasa menemani lembur Regar.

"Ini gara-gara kamu ya, Dik. Kamu tuh..jangan buat Bunda sampai lupa kewajiban. Iya-iya, habis ini beli bakpao. Mau yang rasa kacang hijau ya? Iya habis ini. Oke?"

Regar yang berniat menyusul ke dapur untuk meminta kopi manis itu tak sengaja mendengar Indira yang tengah berbicara sendiri. Ah, mungkin ia tengah mengajak calon anak mereka untuk berbicara. Sungguh lucu. Tapi hati Regar merasa tersentil saat mengetahui ternyata diam-diam Indira juga merupakan wanita hamil normal pada umumnya. Regar mengira, selama ini Indira tidak pernah ngidam. Tapi ternyata, ia salah..

Tak ingin dilihat oleh sang istri, Regar buru-buru kembali ke ruang kerjanya. Tak apa, malam ini ia akan meminum kopi pahit seperti biasanya. Lagipula, tumben sekali ia tiba-tiba menginginkan kopi manis. Ada-ada saja..

"Mas, ini kopinya.."

"Hm. Taruh saja." Tanpa banyak bicara lagi, Indira pun menaruh kopi tersebut di tempat biasanya. Ia telah selesai melaksanakan rutinitasnya membuatnya secangkir kopi pahit sebagai teman kerja Regar. Kini saatnya menuruti permintaan janin dalam perutnya.

"Indira?"

Wanita yang hendak keluar dari ruang kerja Regar itu membalikkan badannya karena terpanggil. "I-iya Mas?"

"Mau kemana?"

"M-mau ke--" Indira ragu memberitahukan yang sebenarnya. Lagipula, untuk apa Regar bertanya? Selama ini pria itu anteng-anteng saja.

"Mau kemana?" tanya Regar sekali lagi. Sebenarnya niatnya hanya memastikan tentang pendengarannya tadi. Dan, juga ia ingin tahu..apakah benar selama ini Indira diam-diam ngidam tanpa sepengetahuannya?

Jika IYA, Regar akan merasa semakin bersalah. Karenanya, Indira harus menuruti keinginan calon anak mereka berdua..seorang diri. Regar benar-benar tak mungkin juga melampiaskan rasa sakit hatinya di masa lalu pada anak mereka. Ini sudah bukan lagi tentang rasa sakit. Tapi tentang menjaga titipan berupa seorang malaikat yang diidam-idamkan oleh Regar. Hadir di tengah-tengahnya dan Indira. Berharap dapat menghapus rasa sakit hati Regar pada wanita itu.

Akhirnya, Indira menghela napas pasrah. Ia jujur berkata, "Aku izin keluar sebentar ya Mas? Boleh 'kan? Maaf aku nggak ajak Paula, karena dia ketiduran dari tadi sore. Nanti kalau aku bangunin Paula, dia malah rewel.."

"Iya terserah kamu. Kenapa jadi bahas-bahas Paula. Yang aku tanya sedari tadi itu..sebenarnya kamu mau kemana Indira?"

"A-aku..aku mau keluar."

"Mau cari bakpao isi kacang hijau?"

"Huh?" Indira cukup terkejut dengan apa yang didengarnya barusan. Dari mana suaminya tahu bahwa dirinya tengah ngidam bakpao malam ini? Apa saat ia berbicara di dapur seorang diri tadi, Regar mendengarnya? Ah tidak mungkin! Jarak dapur

dengan ruang kerja suaminya ini cukup jauh.

"Benar?"

Sudah kepalang bahkan tertangkap basah. Indira mengangguk. "Boleh 'kan Mas? Aku benar-benar kepengin soalnya."

Regar mengangguk. Ia kemudian bangkit dari duduknya. Diambilnya jaket berwarna hitam yang kebetulan ada di kursi kerjanya. Kemudian menyeruput sejenak kopi pahit buatan Indira. "Yuk!"

"M-mas mau kemana?"

"Nganterin kamu beli bakpao."

"Eh nggak usah..aku bisa sendiri. Nanti kamu lemburnya nggak tidur semalaman--"

"Kamu lucu ya? Namanya lembur ya nggak tidur semalaman! Ayo, jadi nggak?"

"Tapi.."

"Kelamaan!" Regar pun menggandeng pelan tangan Indira untuk diajaknya berjalan menuju garasi mobil mereka.

Malam ini menjadi malam yang berbeda dari biasanya. Indira tak pernah menyangka bila Regar akan mau direpotkan oleh keinginannya sebagai ibu hamil yang tengah ngidam. Bagi Indira, suaminya mau menerima calon anak mereka saja itu sudah sangat membahagiakan. Apalagi sampai dituruti ngidamnya seperti ini.

Pria yang tengah menyetir di sampingnya itu hanya fokus pada jalanan malam ini. Jam menunjukkan pukul delapan malam. Sudah terlalu larut. Semoga tetap ada yang masih berjualan bakpao. Biasanya selalu ada di alun-alun kota ini.

Dan benar saja, Indira langsung tersenyum sumringah. Ia melihat bapak-bapak yang sudah tua masih berjualan hingga larut malam. Indira pun memborong dagangan bapak tersebut yang sudah tidak terlalu banyak itu. Saat ia hendak membayarnya, Regar lebih dulu mengeluarkan uang ratusan ribu. Maksudnya..

"Untuk bapak, diterima ya Pak.."

"Masyaallah, Le. Ini kebanyakan. Bahkan seratus ribu saja kembaliannya masih ada.."

"Nggak apa-apa. Itu rezeki Bapak. Bapak segera pulang ya? Ditunggu anak-anak dan istri Bapak di rumah," sahut Indira kemudian.

"Iya, Nduk. Matur suwun. Bapak sangoni dunga, mugi-mugi lancar nganti lahiran yo.." (Terima kasih. Bapak kasih saku berupa do'a, semoga lancar sampai lahiran ya..)

Regar dan Indira saling bertatapan. Betapa tulus do'a bapak penjual bakpao ini. "Aamiin.." Serempak keduanya mengaamiinkan do'a bapak tersebut. Kemudian beranjak. Mengingat malam semakin larut, dan bagi Regar angin malam tak baik untuk istrinya yang tengah hamil.

Di dalam mobil, bau bakpao basah yang ditebak Indira berisi kacang hijau hingga selai-selai-an itu membuatnya kalap. Dengan melirik Regar yang masih fokus menyetir, dalam batin Indira berseru mungkin saja suaminya itu tak peduli dengan apa yang akan dilakukannya ini.

Indira pun dengan santainya memakan bakpao basah itu di dalam mobil. Hal tersebut membuat Regar menoleh. Ia diam-diam senang karena bisa melihat sang istri ngidam seperti ini.

Untung saja keturunan. Coba bayangkan bila tidak? Sudah pasti anak mereka nanti ileran.

"M-mas, maaf ya aku makan di mobil. Nggak tahu! Anakku ini nggak sabaran.."

Regar mengernyitkan dahinya kala mendengar kata 'anakku'. Ia tak suka mendengar kata itu.

"....."

"Mas mau?"

"Nggak. Kamu saja."

"Oke!"

"Itu bukan anak kamu saja Indira. Tapi juga anakku. Tolong lain kali gunakan kata rujukan yang tepat."

"Mas bukan guru Bahasa Indonesia lhoo.." sindir Indira kemudian. Seperti biasanya, akan terjadi perdebatan kecil antara mereka.

Regar memutar kedua bola matanya dengan malas. "Terserah kamulah."

"Ehehe, iya-iya! Anak kita!"

"....."

"Oh ya, terima kasih sudah repot-repot nganterin aku. Pasti gara-gara aku pekerjaan kamu yang harusnya cepat selesai, jadi terbengkalai."

"....."

"Nanti aku temani kamu lembur kerja deh!" Tanpa rasa bersalah Indira berkata seperti itu. Tentu saja hal tersebut tidak bisa Regar diamkan.

"Nggak usah! Habis ini kamu istirahat."

"Nggak mau! Mau nemenin kamu aja! Hitung-hitung kita impas 'kan Mas.."

"Memangnya kamu pikir aku mengharap balas budi kamu? Tidak, Indira. Setelah ini tidur! Turuti apa kata suami."

Indira menunduk. "Oke.."

Merasa terlalu keras pada Indira yang tengah begitu sensitif karena mengandung anak mereka. Regar dengan rasa bersalahnya kemudian mengalihkan pembicaraan. "Lain kali, kalau kamu mau apa-apa. Bilang sama aku."

"A-aku nggak salah dengar Mas?"

"Kedengarannya?"

Dengan polosnya, ibu hamil itu menggeleng pelan. Kemudian ia bertanya, "Kenapa kamu tiba-tiba bersikap seperti ini? Pasti karena khawatir dengan anak kita ya? Tenang saja, Mas. Aku akan jaga dia semampuku.."

"Hm. Baguslah."

Tak ada lagi perbincangan diantara mereka. Indira dengan kesimpulannya menganggap Regar hanya mengkhawatirkan calon anak mereka. Sedangkan yang sebenarnya dirasakan Regar hanyalah rasa ingin melindungi istri dan calon anaknya. Semua terasa mengalir begitu saja.

Titik temu rasa itu nyata. Sembuhnya lara, akan menyambut esok atau lusa. Percayalah, akan ada akhir yang membahagiakan..

51. Terima Kasih

Pernah mendengar tentang ibu hamil yang sangat bahagia menjalani hari demi hari melihat tumbuh kembang janin yang dikandungnya? Hal itulah yang saat ini tengah dirasakan oleh Indira. Wanita hamil itu tengah menikmati masa-masa kehamilannya. Tak jarang ia kerap berbagi pengalaman kehamilannya ini di akun sosial media miliknya. Endors-an pun masih cukup banjir diterimanya. Hingga terkadang Regar memperingatkannya untuk tidak terlalu lelah. Toh juga pria itu bekerja demi keluarga kecil mereka. Tentu dengan pekerjaan yang Regar jalani selama ini tidak akan pernah membuat Indira dan anak-anak mereka kekurangan apapun. Sepasang suami-istri itu sangat bahagia dengan setiap rezeki yang Tuhan berikan pada keluarga kecil mereka. Besar kecilnya akan selalu disyukuri dan tak lupa untuk tetap menyisihkan sebagian rezeki yang mereka miliki pada orang yang membutuhkan. Karena sejatinya..semua hanya titipan semata. Yang pasti itu kematian. Sedangkan yang misteri itu jalan takdir Tuhan. Manusia hanya perlu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sore ini, seperti biasanya..kegiatan Indira menyirami tanaman di taman kecil yang sengaja Regar bangun dengan kilat. Sederhana memang, tetapi cukup menepis kebosanan Indira yang kerap kali bekerja di dalam rumah selama ini. Dengan kenyamanan dan kesenangan istri dan calon anaknya, Regar rela melakukan apapun itu. Indira tak sendirian, ia ditemani oleh Paul

yang asyik sendiri bersepeda keliling halaman rumah mereka yang cukup luas itu. Seseekali Paula melambaikan salah satu tangannya ketika berhasil melewati air mancur besar yang ada di tengah halaman luas mereka.

“Hati-hati, Cantik!” seru Indira sembari tangannya masih beraksi menyiram bunga mawar putih itu.

Asyik terbuai dengan tanamannya sendiri, hingga suara berisik terdengar. Indira terkejut ketika melihat Paula sudah terjatuh di depan sana. Hal tersebut membuat sepeda kecil yang dikendarainya jatuh pula menimpa tubuh kecilnya. Indira panik dan langsung memanggil si Mbok yang ada di dalam rumah. Bapak satpam rumah yang tadinya hendak membuka gerbang pun meninggalkan kegiatannya untuk berlari mendekat pada putri bosnya yang tengah membutuhkan bantuan itu. Alhasil Regar yang baru pulang bekerja pun harus membuka sendiri gerbang rumahnya. Ia yang melihat orang-orang rumah berkerumun di depan air mancur pun juga segera berlari kecil.

“Ada apa ini!? Paula!” Regar segera membopong tubuh putrinya. Sebelum ia membawa putrinya masuk ke dalam rumah, Regar sempat meminta pada satpam rumahnya agar memasukkan mobilnya yang masih ada di depan gerbang sana.

Di dalam rumah pun Indira segera pergi mencari kotak P3K. Insiden Paula terjatuh memang membuat seisi rumah khawatir dengan gadis kecil itu. Ditambah lagi si kecil memegang kepala sejak tadi. Apakah kepala Paula terbentur ketika jatuh tadi?

“Kenapa bisa jatuh sih!?”

“Aku nggak tahu, Mas. Tadinya aku nyiram tanaman, tapi masih aku awasin kok..”

“Kepala kamu pusing, Sayang?” tanya Indira perlahan. Paula hanya mengangguk masih dengan menangis.

Indira pun berkata, “Jangan-jangan kepala Paula terbentur, Mas. Apa kita bawa ke rumah sakit saja?”

“Nggak mau!! Paula nggak mau pergi ke rumah sakit Bunda!!” Tangisnya semakin kencang saja. Kali ini ia menenggelamkan kepalanya pada dada sang bunda. Melihat putrinya menangis histeris seperti itu, Regar yang kelelahan karena sepulang bekerja langsung dibuat terkejut seperti ini kemudian meremas kasar rambut kepalanya. Ia benar-benar lelah!

“Kalau nggak mau ke rumah sakit, Paula diam dong! Daddy semakin khawatir kalau kamu nggak mau diam..”

“Hikss..hikss..”

“Sssttt..sudah ya? Ini Bunda obati dulu kaki Paula. Yang mana Nak yang sakit?” Paula pun menurut pada bundanya dan menunjukkan beberapa luka memerah rekah yang masih baru itu. Sebelum membersihkan luka pada kaki Paula, si Mbok datang tepat waktu dan membawa air serta handuk. Dibersihkannya terlebih dahulu kaki Paula yang lukanya terkena pasir itu sebelum pada akhirnya diobati oleh Indira.

“Nduk, butuh bantuan si Mbok?” si Mbok menawarkan dirinya karena wajah Indira pun sudah pucat pasi. Keringat membanjiri dahinya. Mungkin ia syok dengan kejadian yang menimpa putrinya ini.

Dengan senyum yang dipaksakan, Indira menggeleng. Ia

kemudian berkata, “Mbok, tolong siapkan air hangat untuk Mas Regar mandi..saya urus Paula dahulu.”

“Iya, Nduk.” Regar hanya diam mematung di tempatnya berdiri. Matanya masih mengamati bagaimana Indira dengan telaten dan penuh kehati-hatiannya mengobati luka-luka pada kaki putrinya.

Beberapa saat kemudian, Indira selesai. Ia tersenyum lebar seraya menangkap kedua pipi Paula. “Sudah, Sayang! Sini peluk Bunda lagi..” Paula pun segera memeluk erat bundanya. Ia sedikit kesal dengan sang daddy karena tidak mengerti dengannya yang menangis karena kesakitan. Entahlah..daddy-nya sudah banyak berubah. Apalagi sejak bunda mengandung calon adiknya.

Regar pun juga ikut lega. Ia meregangkan dasi yang melilit lehernya, kemudian ikut mendudukkan dirinya di samping Paula yang masih enggan melepaskan pelukan eratnya pada Indira. Dengan perlahan namun pasti, tangan Regar bergerak mengusap rambut Paula yang sedikit berantakan itu. Tetapi tanpa diduga, Paula justru menepisnya.

“Nggak mau!”

“Paula...” lirik Indira. Pikir wanita hamil itu Paula-nya kenapa?

“Marah ya sama Daddy? Maaf ya, habisnya Daddy capek Paula. Sepulang bekerja malah ada insiden kamu jatuh seperti tadi. Gimana Daddy tidak panik dan khawatir sama Paula? Hm?”

“Tapi nggak boleh bentak-bentak Paula seperti tadi! Kan bukan maunya Paula jatuh dari sepeda!”

Indira yang melihat putrinya mulai menunjukkan mode galaknya pun hanya mengulas senyumnya. Ia benar-benar terhibur

dengan interaksi antar ayah dan anak yang tengah bertengkar kecil itu. “Paula? Hei, lihat Bunda..”

Paula pun merenggangkan pelukannya. Kemudian mendongak. Kedua matanya yang masih sembab itu langsung bertatapan dengan mata indah nan teduh milik bundanya—Indira.

“Paula nggak boleh bentak-bentak Daddy seperti barusan. Itu juga salah, Sayang. Anak baik itu memaafkan kekhilafan orang tuanya, dan membalasnya dengan sikap manis. Ingat, juara itu bukan mereka yang berhasil membalas dendam lawannya. Akan tetapi yang berhasil menaklukkan permainannya. Paham nggak, Sayang?”

“Jadi intinya, Paula juara kalau maafin Daddy, Bunda?” tanya polos si kecil.

“Iya dong! Juara hatinya Bunda!”

Setelahnya, si kecil langsung membenahi posisi duduknya dengan baik. Tangannya bergerak menyisipkan rambutnya yang sedikit berantakan itu. “Paula sudah maafin Daddy!” katanya dengan ekspresi khas yang masih menjadi misteri. Ada apakah dibalik ekspresi Paula yang berubah menjadi manis itu? Entahlah..yang jelas, Regar paham.

“Tapi?”

“Tapi belikan Paula sepatu kaca! Bunda juga! Harus kembaran!”

Regar menghela napas pasrahnya. Ia kemudian memberikan jari kelingkingnya. “Oke. Daddy janji.”

Indira bahagia karena berhasil mendamaikan pertikaian kecil antar ayah dan anak itu. Untungnya si kecil mau mendengarkan

dan menuruti perkataannya. Indira yang masih cukup muda untuk mempunyai anak tiri berusia enam tahun itu, kini sudah merasa lebih percaya diri. Karena menurutnya, bukan tentang umur. Melainkan kesiapan setiap orang, dan bagaimana cara mereka mengambil sikap dalam setiap tindakan.

“Daddy, kalau boleh..Paula mintanya malam ini ya? Daddy ada uangnya ‘kan sekarang?” Mendengar lagi pertanyaan polos yang terlontar dari bibir Paula, Indira dan Regar bersamaan terkekeh.

“Ya tentu ada dong, Sayang! Mana mungkin nggak ada—” Indira menghentikan ucapannya yang menyahut begitu saja tatkala melihat ekspresi suaminya yang telah berubah datar itu. Ups! Apakah ia salah dalam berucap? Lagipula, tidak mungkin seorang Regar Paulus kehabisan uang..

“Iya. Nanti malam kita langsung beli sepatu kacanya,” putus Regar kemudian.

Seketika itu juga Paula bersorak riang, “Yeay!! Bunda! Daddy akan belikan kita sepatu kembar lagi! Bunda suka ‘kan?”

Sempat bingung menjawab pertanyaan putrinya karena melihat ekspresi Regar yang begitu datar kepadanya. Namun pada akhirnya Indira tersenyum tipis dan mengangguk. “Bilang ‘terima kasih’ dulu sama Daddy, Paula.”

“Nggak ah! Nanti saja kalau sudah benar-benar dibelikan!” Setelahnya Paula bangkit dari duduknya. Dengan kaki tertatih ia berjalan menuju kamarnya. Indira sempat khawatir ketika melihat pergerakan putrinya yang tiba-tiba itu. Namun pada akhirnya ia merasa lega ketika melihat Paula sudah menghilang di balik pintu kamarnya.

Helaan napas Indira pun terdengar oleh kedua telinga Regar yang masih duduk di sebelahnya. Keduanya duduk berjarak karena tadi ada Paula di antara keduanya. "Terima kasih," ucap Regar.

Indira yang tak mengerti pun mengerenyit heran. Maksud dari ucapan 'terima kasih' suaminya itu apa?

"Kalau tadi kamu nggak berhasil tenangin Paula. Sudah pasti gadis kecilku itu akan memusuhiiku berhari-hari." Indira hanya mengangguk-angguk dengan ber-oh ria.

"Sama-sama. Aku juga makasih karena kamu nanti malam mau belikan aku sepatu baru!" ujar Indira antusias dengan senyum merekahnya. Regar benar-benar dibuatnya meleleh! Pesona ibu hamil memang tiada dua!

"Halo?"

"Kenapa bengong, Mas?"

"Huh? N-nggak..nggak apa-apa. Lagipula aku hanya menuruti permintaan Paula."

"Iya-iya! Karena menuruti permintaan Paula, bukan permintaanku." Indira sadar, ini semua memang atas dasar keinginan Paula.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa kok." Selalu kata-kata legend itu yang mengalun terdengar ketika seorang wanita sedang tidak baik-baik saja! Kalau begitu jangan salahkan pria, Hei Wanita..

Melihat Regar yang hendak bangkit dari duduknya karena gerah dan hendak membersihkan dirinya. Indira mencegah suaminya untuk beranjak dengan menarik kecil jas hitam yang dikenakannya itu. Dengan posisinya yang berdiri, sedangkan Indira

masih setia terduduk itu Regar menaikkan sebelah alisnya seperti bertanya tentang kenapa Indira menahan pergerakannya untuk beranjak itu.

“Nanti malam mampir ke bakso urat ya, Mas. Aku kepengin—eh maksudku, anak kita yang pengen!”

“Calon anakku atau Bundanya?” Regar menunjukkan senyum miringnya. Indira telah tertangkap basah karena keceplosan di awal. Ya sudahlah, apa boleh buat?

“Bundanya sih..pasti nggak akan diturutin,” jawab jujur Indira dengan menunduk dan melepaskan jas sang suami yang ditariknya tadi.

“.....” Tanpa bersuara apapun sebagai tanggapan atas kejujuran Indira barusan. Regar hanya beranjak begitu saja. Benar-benar menyebalkan! Indira tentu saja mendumel. Ia mengadukan semuanya pada janin yang mulai berkembang, sehingga membuat perutnya semakin besar itu.

“Lihat itu ayah kamu, memang yaa..kalau sama Bunda kayak musuh! Nanti kalau sudah besar, terus punya istri. Jangan kayak Ayah ya? Cepat besar dan segera lahir ke dunia, Sayangnya Bunda. Temanin Bunda biar nggak kesepian. Biar Kak Paula juga ada temannya bermain, jadi kalau jatuh seperti tadi ada yang nolongin.”

Bayi yang ada di kandungan Indira pun seakan mengerti. Ia menendang keras setelah Indira mengakhiri ucapannya seorang diri itu. Saat-saat menendang inilah merupakan momen yang tidak akan pernah terlupakan oleh Indira. Ia sangat bahagia karena Tuhan percaya padanya hingga menitipkan seorang malaikat kecil

pelengkap kebahagiaan hidupnya.

“Sehat-sehat ya, Sayang..”

52. Surat?

Demi menuruti permintaan putri kecilnya dan menebus kesalahannya karena sudah membentakinya tadi. Malam ini juga, Regar membawa keluarga kecilnya berbelanja di sebuah Mall. Sesuai permintaan tuan putri kecilnya, di sebuah toko sepatu yang cukup besar dan mewah..Regar setia menemani kedua wanita yang tengah bahagia memilih-milih sepatu mana yang bagus dan cocok untuk dipakai keduanya. Hingga pilihan Paula pun jatuh pada sepatu kaca yang sedikit berhak kira-kira dua sentian itu.

“Paula yakin mau beli yang itu?” tanya Regar demi memastikan keinginan Paula. Sementara Indira yang harus menyamai sepatu pilihan Paula pun mau tidak mau juga mengiyakan pilihan si kecil.

“Yakin! Bagus, Daddy. Paula belum pernah memakai yang modelnya seperti ini. Pasti nanti Paula tambah tinggi dan cantik!”

Baik Indira maupun Regar sama-sama terkekehnya. Tingkat centil Paula terlihat juga. Diantara sikap jeleknya yang kerap jutek dan galak itu, ternyata sikap imut, manis, dan centilnya tersembunyi lho..

“Oke, Bos Kecil. Kita bayar dulu..”

Setelah selesai berbelanja pun kedua orang tua muda itu masih harus menemani si kecil yang asyik bermain game di area yang memang disediakan untuk bermain itu. Indira memilih duduk karena ia tidak bisa berdiri terlalu lama kini. Maklum, usi

kandungannya sudah cukup tua. Mungkin dalam hitungan minggu lagi ia akan melahirkan. Regar yang melihat sang istri tampak kelelahan pun segera membelikan istrinya itu air mineral.

“Minum..” ucapnya sembari memberikan sebotol air mineral dari samping wajah cantik natural Indira.

“Terima kasih, Mas..”

“Kalau capek bilang, Indira.”

“Aku capek, Mas.”

“Ya sudah, istirahat. Duduk di sini saja sampai Paula puas bermainnya,” jawab Regar yang masih belum menyadari ungkapan lelah Indira barusan.

Aku capek. Rasanya mau berhenti saja. Kamu belum juga berubah menjadi Mas Regar-ku yang dulu. Itu artinya segala usahaku sia-sia bukan?

Merasa ditatap begitu dalam oleh sang istri. Regar menyeletuk, “Kamu kenapa natap aku begitu?”

“Huh?” Tersadar dan tertangkap basah tengah memandangi wajah sang suami, Indira segera mengalihkan pandangannya pada arah lain. Ia pun kemudian meneguk air di dalam botol mineral yang sudah Regar belikan tadi.

Tingkat kepekaan pria memang tidak bisa disamakan dengan wanita. Regar menyimpulkan arti tatapan Indira tadi seakan memelas, meminta ngidamnya pada semangkuk bakso urat dituruti. Sebenarnya sepulang dari Mall ini, Regar memang sudah berencana akan mengajak Indira dan Paula untuk makan di warung bakso urat yang terkenal di Yogyakarta. Jika biasanya seusai berbelanja di Mall, keluarga kecil itu selalu makan di

restoran cepat saji yang ada di dalam Mall itu. Maka tidak dengan hari ini.

Disela-sela saling terdiam dan hanya mengawasi Paula yang bahagia bermain dengan kawan-kawan barunya di area bermain itu. Tanpa mereka sadar, sepasang suami-istri menghampiri mereka.

“Halo, Tante Indira!” sapa Vivi menirukan suara anak kecil. Kini ia tengah menggandeng Vino yang sudah bisa berjalan sendiri meskipun harus terus dalam pengawasan orang tua.

“Halo, Anak Ganteng! Mau main juga ya? Sana! Susulin Dek Paula..” jawab Indira sembari tangannya mencubit gemas pipi tembam Vino.

Sejak kecil memang Indira telah membiasakan putrinya—Paula untuk memanggil Vino dengan panggilan ‘Kakak/Mas’. Mengingat Vino ini merupakan anak dari kakak angkat Indira, itu artinya dalam silsilah keluarga Vino ini kakak sepupu Paula. Paula awalnya kerap bertanya, mengapa ia yang lebih tua harus memanggil Vino dengan panggilan ‘Kakak/Mas’? Namun dengan penuh pengertian dan kesabaran Indira menjelaskan tentang silsilah keluarga mereka. Hingga akhirnya Paula tak lagi bingung dan menodong Indira dengan pertanyaan-pertanyaannya.

“Apa kabar, Regar?”

“Alhamdulillah, sehat Mas.”

“Mas Ridho kalau kencan sama Mbak Vivi sekarang selalu bawa Vino ya?” tanya Indira yang sebenarnya bermaksud menyindir. Memang sejak mempunyai anak, kemana pun

kencannya orang tua pasti akan diikuti oleh anak mereka. Kecuali memang sengaja hanya ingin berdua, maka didatangilah penitipan anak pasti. Jelas!

“Ya mau gimana lagi, Ra? Mas minta Vino dititipin ke mama saja langsung dapat ultimatum nggak ‘dijatah’ sama Mbakmu!” Seketika tawa Regar dan Indira pecah.

“Kalau nggak ‘dijatah’, iming-imingi saja Mas. Misalnya tas keluaran terbaru gitu atau uang belanja..”

“Hmmm..itu beda lagi, Regar. Bagi saya, tidak ada upah saat istri saya melakukan kewajibannya. Toh, kami melakukannya atas dasar suka sama suka. Dan, ketika dia menolak pun..dia akan berdosa. Saya pun sebagai suami juga sama. Jadi, kalau masalah menyenangkan istri seperti memberi uang belanja lebih atau bahkan membelikan barang-barang mewah, ya itu atas dasar menyenangkan istri. Rezeki suami ‘kan juga rezeki istri. Jadi intinya beda konsep,” tutur Ridho panjang lebar yang seketika membuat Indira dan Regar hanya terdiam. Keduanya merasa tertohok dengan pernyataan benar yang diungkapkan oleh Ridho tersebut.

“Kenapa jadi diam?”

“Huh? Enggak kok, Mas.”

“Paula! Sudah selesai bermainnya, Sayang?” Indira mengalihkan pandangannya pada Paula, Vivi dan Vino yang berjalan mendekat pada mereka bertiga. Untung saja mereka datang tepat waktu sehingga Ridho tak sampai curiga dengan rumah tangga adiknya yang sebenarnya jauh dari kata baik-baik saja itu.

“Sudah, Bunda!”

“Salim dulu sama Pakdhe,” titah Indira. Paula tentu menuruti titah bundanya. Ia sangat senang bertemu dengan Ridho, Vivi dan juga Vino. Meskipun tadi Vino sempat mengganggunya yang tengah asyik bermain dengan teman-teman baru yang dikenalnya di area game ini.

“Paula maafin Mas Vino ya? Dia masih kecil, masih belum ngerti dan sukanya bikin riweh.”

“Iya, Budhe. Nggak apa-apa kok. Gemesss deh sama Mas Vino!” Paula dengan gemasnya menjadikan pipi tembam Vino sebagai sasaran kekesalannya hingga membuat Vino hampir menangis karena mungkin kesakitan. Regar yang tak ingin terjadi perkelahian antar anak di sini pun segera mengajak keluarga kecilnya untuk beranjak lebih dulu.

“Daddy? Kenapa nggak makan di restoran yang ada di sini sih!? Biasanya ‘kan kita habis belanja langsung ke sana!?” tanya Paula yang masih setia digandeng oleh daddynya. Saat ini mereka bertiga berjalan menuju parkiran mobil.

Regar menunjukkan senyumnya. “Daddy bosan makan di sana. Sese kali kita makan di luar Mall ya?”

“Tumben..” celetuk Indira yang seketika mendapati tatapan tajam dari Regar. Ia menyadari kebodohnya dan kembali menutup rapat-rapat bibirnya.

Lamanya Regar mengendarai mobil membuat Paula tidak berhenti mengoceh. Gadis kecil itu rupanya sudah kelaparan karena usai mengerahkan seluruh tenaganya untuk bermain. Belum lagi kekesalannya pada Vino—kakak sepupunya yang

usianya masih kecil itu.

“Sebenarnya kita jadi makan dimana sih!?”

“Nanti juga tahu sendiri. Sabar, Paula..”

“Lapar!”

“Iya. Sebentar ya, Anak Manis,” sahut Indira dengan suara lembutnya. Ia juga menoleh ke kursi penumpang belakang, tempat dimana Paula sudah duduk dengan menyederkan punggungnya. Wajahnya sudah kesal. Pantas saja sedari tadi mengoceh terus. Rupanya ia juga lapar! Memang lucu sekali tingkahnya ketika mode jutek seperti ini.

Bakso Jawi

Mobil yang dikendarai Regar pun berhenti tepat di depan ruko yang cukup besar itu. Tempat makan bakso yang direkomendasikan oleh Johan—sekretaris pribadinya. Terkenal bercita-rasa enak, aman dan tanpa bahan pengawet atau boraks. Regar cukup selektif memilih tempat makan yang diinginkan oleh Indira sebelumnya. Anggap saja malam ini ada kejutan kecil dari Regar untuk Indira karena berhasil meredakan kekesalan Paula padanya tadi sore.

“Kita mau makan bakso?”

“Iya. Paula mau ‘kan?”

“Mau!! Sudah lama tidak makan bakso, Daddy. Lagipula bosan, makan-makanan cepat saji terus. Kata Eyang Rajasa juga tidak baik kalau sering.”

“Pintar! Yuk, turun!”

Paula sudah lebih dulu masuk ke tempat makan bakso yang lumayan bersih dan cocok untuk berkumpul keluarga itu.

Sedangkan Indira masih termenung, ia masih enggan turun dari mobil karena jujur saja ia kesulitan membedakan yang nyata dan halus detik ini juga.

Hingga..

Regar membukakan pintu untuknya. “Nggak mau turun? Mobilnya mau aku kunci.”

“Huh?”

Ini nyata! Regar menuruti keinginannya. Demi apa!?

“K—kita serius makan di sini Mas?”

“Hm. Sudah terlanjur berhenti di sini. Toh, Paula juga sudah sangat antusias. Dia sudah duduk manis di dalam sana. Kalau kamu nggak mau turun—”

“Aku turun! Aku mau menyusulin Paula ke dalam, takutnya dia dibawa orang lagi. Aku duluan ya Mas..” potong Indira sembari bergegas memasuki tempat makan bakso tersebut.

Diam-diam tanpa sepengetahuan Indira, Regar mengulum senyumnya. Ia sangat senang melihat wanita yang tengah mengandung buah hatinya itu merasa bahagia. Memang tidak susah ternyata menyenangkan hati seorang calon ibu. Tidak sia-sia pula Regar kerap mencuri-curi waktu untuk membaca beberapa artikel yang tersebar di internet mengenai ibu hamil. Contohnya, fakta-fakta yang dahulu pernah diketahuinya tatkala Pewita mengandung Paula. Kini seolah Regar membaca ulang sebuah materi guna lebih memahami makhluk yang menurutnya sangat susah untuk dipahami itu—wanita!

Selama makan pun meja mereka tenang-tenang saja. Hanya sesekali Paula berbicara mengutarakan pendapatnya mengenai

semangkuk bakso yang ada di hadapannya dan tengah ia makan itu. Kata Paula, bakso yang ia makan ini merupakan bakso terenak yang pernah dimakannya. Entah benar adanya atau hanya Paula yang melebih-lebihkan karena ia sudah sangat lama tidak memakan makan yang satu ini. Akan tetapi, jangan sepelekan lidah anak kecil. Segala penilaiannya selalu jujur lho..

“Bunda setuju sama Paula. Mungkin tempat makan ini akan jadi tempat makan favorit kita!”

“Iya, Bunda! Benar sekali.”

Melihat kekompakan antar ibu dan anak yang tidak sedarah itu, Regar merasakan kebahagiaan yang selama ini tidak pernah dirasakannya tatkala menjalani kehidupan bersama Pewita dahulu. Apakah ini sebuah tanda besar dari Tuhan agar ia mengikhlaskan segala hal yang pernah Indira lakukan dahulu? Tetapi, mana bisa? Regar seolah telah memiliki benteng dendam yang masih kokoh di dalam dirinya. Mau bagaimana pun juga, Regar tidak akan pernah membenarkan apa yang sudah dilakukan Indira di saat dirinya melalui masa-masa sulitnya kala itu. Rasanya sangat pahit ketika Regar mengetahui bahwa Indira ternyata sama saja dengan Pewita.

Sampai di rumah pun, Regar langsung melenggang lebih dulu memasuki kamarnya setelah mengucapkan kata perpisahan selamat tidur pada anaknya. Sementara Indira memutuskan untuk menemani Paula hingga tertidur di kamarnya. Dengan sabar dan telaten, Indira memang selalu mengawasi Paula hingga gadis kecilnya itu tertidur pulas dan nyaman setiap malamnya. Mau bagaimana pun juga, rasa sayang Indira pada Paula sudah bukan lagi sebagai seorang ibu sambung. Indira seakan mendalami

perannya, mendidik, hingga merawat dengan baik sosok Paula. Ia yakin, kelak Tuhanlah yang akan membalas segala kebaikan yang hamba-Nya lakukan.

Sembari menunggu Paula asyik bermain dengan ponsel miliknya karena ia beralasan belum mengantuk, Indira pun berinisiatif melakukan suatu hal yang memang sudah ia rancang sebelumnya.

Sebuah surat yang akan ia titipkan pada Paula untuk diberikan pada Regar.

Dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya tipisnya, Indira mulai menulis surat yang ia tuju untuk suaminya itu di selembar kertas berwarna putih bersih. Bolpoin di tangannya sudah siap menuliskan segala yang ia pikirkan dan hendak diutarakannya pada sang suami melalui perantara surat ini.

Heran dengan bundanya yang asyik entah menulis apa itu hingga menguasai meja belajarnya. Paula yang pandai menginterogasi pun mulai beraksi.

“Bunda lagi nulis apa?” tanya Paula sembari mengambil duduk di ujung ranjang agar ia dapat leluasa memperhatikan apa yang sebenarnya sedang asyik dikerjakan oleh bundanya itu.

Namun rupanya ia sudah telat karena sedari tadi asyik sendiri memainkan game of fine yang ada di ponsel bundanya itu. Kini dilihatnya Indira sudah memasukkan secarik kertas yang Paula ketahui bertuliskan sesuatu itu ke dalam sebuah amplop berwarna coklat. Tak lupa di laur amplop coklat tersebut Indira menuliskan sesuatu.

Merasa telah beres. Indira pun membalikkan badannya agar

bisa berhadapan dengan Paula yang ia yakini sudah duduk di belakangnya saat ini. "Paula?"

"Bunda?"

"Kenapa?" tanya Indira karena bukannya menjawab panggilan darinya. Paula justru memanggilnya balik.

"Bunda nulis apa barusan? Kok pertanyaan Paula nggak dijawab?"

"Bunda nulis sesuatu untuk daddy. Hanya daddy yang boleh membacanya."

"Kenapa!? Jangan-jangan tentang Paula ya, Bunda?"

Indira menggeleng pasti. "Bukanlah! Untuk apa Bunda sampai repot-repot bila yang Bunda tulis ini tentang kamu."

"Terus apa dong!?"

"Rahasia. Paula bantuin Bunda ya? Please.." Indira memohon dengan menyatukan kedua telapak tangannya di depan d**a.

Melihat bundanya memelas seperti itu, tentu saja Paula merasa kasihan. Pasalnya bundanya itu sangat jarang meminta bantuan kepadanya. Yang ada, dirinyalah yang selalu saja merepotkan sang bunda.

"Bunda jangan gitu! Paula pasti bantuin kok! Bunda memangnya mau minta bantuan apa sih?"

Indira pun tersenyum lebar. Putrinya ini memang seorang gadis pintar yang sudah pasti bisa dipercaya dan diberikan tanggung jawab sebuah amanat. Ya, Indira yakin akan hal itu kemudian membisikkan sesuatu di telinga kanan Paula.

53. Permohonan Maaf yang Tersampaikan

Beberapa bulan kemudian..

Tibalah saat mendebarkan yang kini tengah dialami oleh Regar. Indira yang berjuang melahirkan anaknya, tetapi dirinya yang begitu gugup hingga banyak mengeluarkan keringat dingin karena mendampingi sang istri yang tengah berjuang hidup dan mati. Jujur, ada sedikit rasa bersalah dalam hatinya. Jika perjuangan wanita untuk melahirkan seberat ini, lantas masihkah pantas ia melukai perasaan wanitanya setiap hari? Astaga, pria macam apa dirinya? Bahkan sebutan pengecut pun sepertinya kurang sepadan—masih kurang rendah melekat padanya.

Setelah beberapa jam berjuang mempertaruhkan hidup dan matinya. Akhirnya Indira berhasil melewati proses persalinan normal dan melahirkan seorang anak yang berjenis kelamin perempuan.

Namun kebahagiaan Regar sepertinya tidak bertahan lama. Karena setelah melahirkan, dokter memvonis Indira mengalami Perdarahan Post Partum (PPH). Perdarahan tersebut memang umum terjadi setelah persalinan. Namun penyebab pendarahan tersebut bisa sangat fatal yakni bisa merenggut nyawa si ibu yang baru saja melahirkan buah hatinya. Perdarahan terjadi dalam kurun waktu sehari atau bahkan bisa saja dalam hitungan minggu setelah persalinan. Yang dialami oleh Indira ini terjadi dalam waktu sehari. Dokter menuturkan bahwa perdarahan Indira ini disebabkan oleh kelainan pada proses pembekuan darah.

Bagaimana Regar tidak syok? Peralnya kebahagiaanya terasa kurang. Bahkan kini ia sangat ketakutan dan mengkhawatirkan Indira-nya.

Bak tersambar petir di siang bolong, Regar terduduk lemas di lorong yang biasanya dijadikan ruang tunggu para keluarga pasien. Mama Regar yang melihat putranya sangat terpukul itu langsung bergerak untuk merangkul Regar. Mengusap-usap punggung putranya yang kini sudah menjadi ayah dari dua anaknya.

"Ma...Indira..apa yang harus Regar lakukan?"

"Do'akan yang terbaik, Nak. Hanya do'a yang bisa kita berikan saat ini."

"I—indira kuat 'kan, Ma?"

"Kuat, pasti. Mama yakin. Kamu juga harus kuat. Ayo dong, senyum..kasihan putrimu yang baru saja lahir ke dunia ini. Masa ia harus menyaksikan ayahnya bersedih seperti ini."

Paula yang duduk di antara Tuan dan Nyonya Rajasa hanya terdiam menyaksikan bagaimana sang daddy kini tengah bersedih karena setelah melahirkan adiknya, sang mama belum bisa dijenguk. Ya, pemahaman anak kecil hanya sebatas itu. Ia juga menoleh pada kakung dan eyangnya di samping kiri dan kanan. Keduanya juga tak kalah sedihnya dengan sang daddy. Sebenarnya ada apa?

"Eyang, Bunda kenapa? Kok semuanya sedih?"

"Bunda nggak apa-apa. Do'akan Bunda cepat sembuh ya, Paula.."

"Hm. Itu pasti. Oh ya, Paula bawa surat."

“Surat?” Dahi Nyonya Rajasa mengerut seketika. Surat apa yang tengah dibawa oleh Paula.

“Iya surat, Eyang. Ini Bunda sendiri yang menulisnya. Katanya, kalau nanti Bunda melahirkan adik Paula, surat ini harus Paula kasih ke daddy.”

“.....” Nyonya Rajasa hanya bungkam.

Putrinya itu benar-benar membuatnya semakin khawatir saat ini. Mata wanita paruh baya itu pun menatap suaminya yang ternyata juga tengah menatapnya. Sebagai orang tua, keduanya merasa semakin sedih ketika melihat kenyataan bahwa jauh-jauh hari sebelum melahirkan pun Indira seakan sudah mempunyai firasat bahwa akan ada hal buruk yang menimpanya.

“Indira...” Air mata wanita paruh baya itu luruh tak terkendali lagi. Tuan Rajasa pun segera membawa istrinya untuk bersandar di bahunya.

Paula sudah berada di samping daddynya kini. Ia dengan senyumnya menyerahkan sebuah amplop berwarna cokelat. “A—apa ini, Paula?”

“Surat yang ditulis Bunda, Daddy.”

“S—surat? Kapan Bunda menulisnya, Paula?” Regar tentu saja terkejut bukan main. Selama ini Indira selalu baik-baik saja. Ia seakan bebal dan tak pernah sekali pun menunjukkan bahwa dirinya merupakan istri yang tersakiti oleh segala sikap suaminya. Padahal untuk membayar rasa sakit yang Indira ukir di hati Regar, Regar menginginkan kesedihan Indira.

“Paula lupa, Daddy. Yang jelas, surat ini ditulis langsung oleh Bunda di kamar Paula. Paula juga tidak berani membukanya.

Karena saat itu Bunda benar-benar memohon pada Paula agar memberikan surat ini pada Daddy saat Bunda melahirkan adik nanti..”

“...sekarang ‘kan adik sudah lahir, jadi Paula harus berikan surat ini pada Daddy,” lanjut Paula dengan memberikan amplop cokelat itu pada daddynya.

Dengan jantung yang berdebar hebat, Regar berhasil dibuat Indira panas-dingin seperti sekarang ini. Sepertinya, surat yang ditulis oleh istrinya itu merupakan surat yang sangat penting. Regar pun memutuskan untuk meninggalkan keluarganya yang tengah harap-harap cemas menunggu penanganan Indira tersebut. Pria itu butuh tempat yang tenang untuk membaca sepucuk surat yang Indira tuliskan tanpa sepengetahuannya. Dan, dalam benak Regar kini hanya berisi pertanyaan tentang : Mengapa Indira meminta Paula memberikan surat ini saat dirinya melahirkan?

Takdir Tuhan saat ini benar-benar membuat Regar lemas tak berdaya menghadapinya. Sungguh sebuah mimpi buruk yang sebelumnya tidak pernah singgah di dalam hidup seorang Regar Paulus. Ini kali pertamanya merasa lebih terpuruk daripada rasa traumanya ditinggalkan oleh orang tersayanganya disaat-saat susahnyanya.

Selamat menjadi seorang Ayah, Mas Regar.

Jika sepucuk surat yang kutulis ini sudah sampai di tanganmu, itu berarti aku tidak pernah salah memberi amanat pada putri kita, Paula.

Mas, aku merasa sedih karena baru mengetahui kesalahan

besarku padamu. Kamu pantas menuntut balas atas perbuatanku yang tak membersamaimu di saat-saat sulitmu. Tapi, satu hal yang perlu kamu ketahui Mas, bahwasannya tak pernah ada dalam benakku untuk meninggalkanmu melewati masa-masa sulitmu barang sedetik saja. Tidak pernah. Kita satu jiwa yang sebenarnya saling merasa, Mas. Kamu terluka, aku pun lebih terluka. Pun juga sebaliknya, bahagiamu juga bahagiaku.

Maaf untuk kesalahan bodohku kala itu..

Sebesar apapun usahaku mencoba mengutarakan kata 'maaf' di depanmu secara langsung, aku selalu saja hilang berani sebelum berusaha mengatakannya. Maaf, Mas.. aku takut kamu akan semakin menjadi dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya kamu ucapkan.

Inginku, hanya kebesaran hatimu untuk memaafkan segala kesalahanku. Kuharap, dengan kehadiran anggota baru di keluarga kecil kita ini...bisa membuatmu lupa akan rasa sakit hatimu padaku. Ya, semoga seperti itu..

Sebesar apapun usahamu membalaskan rasa sakit hatimu dan melukai hatiku berkali-kali, aku tegaskan satu hal padamu Mas. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu untuk kedua kalinya. Kita akan menjadi satu selama-lamanya. Sampai tua nanti, kuharap kita masih bisa bersama melihat tumbuh kembang anak-anak kita, melihat indahnya senja di balkon kamar kita, dan saling berbincang manis seperti sebelum-sebelumnya. Kuharap, seiring berjalannya waktu..waktu dapat mengikis benci dan dendam dalam hatimu Mas..

Maaf..

Dari : Indira yang nyobek kertas di buku tugas Paula, pinjam bolpoin Paula, sampai-sampai dicurigai Paula lagi nulis apa Bundanya ini! :D

Regar melipat kembali kertas yang baru saja usai dibacanya. Ia mengulas senyumnya sembari mengusap air mata yang meleleh melalui sudut matanya. Tidak bisa dipungkiri, sedihnya begitu terasa. Selama ini, Regar memang sengaja tidak pernah memberitahu Indira tentang kesalahannya. Dan, ternyata Indira pun juga sudah menyadari. Tetapi, mengapa rasanya Regar sangat menyesal saat ini? Ditambah kenyataan yang menamparnya bahwa kemungkinan Indira untuk bertahan hidup sangatlah kecil.

Mampukah Indira kembali di pelukannya?

Drrrrtttt...drrrrtttt..

"Halo?"

"....."

"Iya, Ma. Regar ke sana sekarang!" Pria itu segera berdiri dari duduknya. Ia berlari semampu yang ia bisa. Tak peduli beberapa kali tubuhnya menabrak orang-orang. Hanya kata 'maaf' yang sanggup ia ucapkan untuk itu. Hatinya semakin remuk.

Tuhan..apa ini saatnya untuk mengikhlaskan?

"Tidak, Indira. Kamu kuat! Aku saja tidak pernah melihatmu menangis karenaku. Mengapa sekarang keadaan seakan berbalik menghakimiku? Kamu yang tidak pernah menangis di hadapanku, kini justru berhasil membuatku menangis di hadapanmu hingga bertekuk lutut seperti ini. Indira.."

"..kamu harus kuat! Demi putri-putri kita, aku yakin kamu akan

kembali.”

Dengan air mata berlinang Regar mencium tangan Indira. “Kamu kuat, kamu bisa. Aku belum siap bila harus mengikhhlaskan, Indira..”

“Katamu, kamu tidak akan pernah meninggalkan aku untuk kedua kalinya. Ayo bangun, Sayang...”

Regar merasa tangan seseorang tengah mengusap bahunya yang bergetar hebat. “Regar..kita hanya bisa berdo'a dan berserah. Tuhan tahu yang terbaik..”

“Indira akan sadar sebentar lagi, Ma.”

“Iya. Dia akan sadar, Nak. Kita tunggu..”

“Aku akan selalu nungguin kamu, Sayang.”

Cup.

Satu kecupan Regar mendarat di bibir pucat Indira. Dinginnya bibir Indira begitu terasa. Tetapi rasanya tetap sama, manis tiada dua bagi Regar. Hanya Regarlah pemiliknya..

54. Kembali untuk Kehidupan Baru

Sudah sehari-hari Regar dengan setia menunggu sang istri di sampingnya. Setiap hari pula dirinya tidak pernah absen untuk membersihkan tubuh Indira. Menyekanya menggunakan handu dan air hangat. Serta tak pernah sehari pun terlewatkan bagi Regar untuk mengajak Indira berbincang meski dirinya tidak pernah lagi mendengar suara wanitanya. Rindu? Sangat..

Dengan rasa bersalah yang masih menggunung, malam ini setelah usai menunaikan sholat isya' di ruang rawat inap ini..Regar kembali mengecup dahi sang istri. Wajah cantiknya tidak pernah berubah meski bibirnya sangat pucat beberapa hari belakangan ini. Rambut Indira pun tampak rapi karena Regar juga telaten menyisir rambut wanitanya dengan perlahan agar ia tidak merasa sakit bila tiba-tiba ia terbangun. Hahhh.. ternyata seperti ini ya rasanya diabaikan? Regar baru merasakan berada di posisi Indira. Tapi bedanya, pembalasan Indira ini lebih mengena. Anda saja Indira menuntut balas atas sikapnya selama ini dalam keadaan yang berbeda, mungkin kesedihan Regar tidak sampai membuatnya melupakan dunianya.

Ya, sehari-hari ini pun Regar menyerahkan segala urusan kantornya pada Johan. Ia tak mau barang sehari meninggalkan istrinya, karena ia tak pernah tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Apakah Tuhan akan menghukumnya dengan menyuguhkan kemungkinan terburuk untuk dirasakannya? Atau kah justru Tuhan memberikan Regar kesempatan kedua untuk dirinya bisa

memperbaiki semuanya? Semua misteri..

“Le..” sapa sang mama mertua yang baru saja tiba dengan membawakan makanan untuknya. Selalu saja..

Nyonya Rajasa dan mama Regar bergantian menjenguk dan selalu menatap istrinya yang terbaring lemah tak berdaya itu dengan tatapan sedih dan turut prihatin. Beberapa kali pula keduanya berdo’a untuk kesembuhan Indira, atau yang paling tidak kuasa Regar dengan adalah ketika mamanya berdo’a yang terbaik dan sudah ikhlas dengan apa yang nantinya akan terjadi pada Indira. Bukankah bila tidak kunjung sadar lebih baik Tuhan mengambil nyawanya agar ia tak lagi merasakan sakit. Sungguh...sebagai orang tua, keduanya merasaa sangat terpukul dengan keadaan Indira yang kesakitan dan tidak kunjung sadarkan diri seperti ini.

“Terima kasih ya, Ma..”

“Iya, Le. Kamu makan dulu gih. Indira biar mama yang jaga.” Regar mengangguk dan mulai makan makanan yang dibawakan oleh mama mertuanya itu di dalam ruangan ini sembari sesekali matanya melirik ke arah sang mertua yang tengah menggenggam dan menciumi tangan putrinya yang terbaring lemah di sana.

“Ra, Mama selalu do’akan yang terbaik untuk kamu. Mama ikhlas, Sayang. Apapun yang nantinya terjadi, Mama akan selalu jaga dan sayangi putri-putri kamu. Kalau kamu merasa ini sangat menyakitkan, dan sudah tidak kuasa lagi merasakannya. Kamu boleh—“

“Ma, aku sudah selesai! Masakan Mama enak,” potong Regar mengusaikan kegiatan makannya. Ia sungguh tidak ingin kata itu

lagi-lagi keluar dari bibir ibu kandung Indira sendiri. Dirinya belum ikhlas, dan sepertinya tidak akan pernah bisa ikhlas. Karena masih ada banyak hal yang ingin Regar wujudkan dalam pernikahannya bersama Indira. Selama ini pun, Regar juga merasa masih gagal menjadi seorang suami dan belum bisa membahagiakan Indira.

Pria itu hanya bisa berharap dan berdo'a pada Tuhannya agar segera mengembalikan Indiranya.

"Ra, Mama pulang dulu ya? Besok Mama ke sini lagi ya..."

"Sayang, Mama pamit pulang.." kata Regar menimpali perkataan mama mertuanya itu.

Baru beberapa langkah mama Indira hendak meninggalkan ruang rawat inap ini. Tiba-tiba saja Regar menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwasannya jemari tangan kanan Indira bergerak.

"Ma, jari Indira bergerak!"

Nyonya Rajasa pun kembali mendekat pada putrinya.

"Indira.."

"Sayang, bangun..aku nggak mungkin salah lihat 'kan tadi?" tanya Regar pada Indira yang nyatanya belum kunjung membuka matanya.

"Bangun, Nduk. Kamu nggak kangen sama Mama? Ra, Mama nggak suka kamu buat khawatir terus seperti ini.."

Setelahnya, kuasa Tuhan yang ditunggu-tunggu pun terasa nyata. Penglihatan Regar tentang jemari tangan Indira yang bergerak pun bukan sebatas hal Regar semata. Perlahan Indira membuka kedua matanya kembali.

Ia kembali..

Orang yang pertama kali dilihat oleh kedua mata yang sangat dirindukan banyak orang itu adalah mamanya.

“Alhamdulillah. Akhirnya..” Mencurahkannya segala rasa rindunya pada sang putri, Nyonya Rajasa pun memeluk tubuh Indira dengan perlahan.

“M—ma..Indira bertemu dengan Mbak Ranya,” ucap Indira dengan suara yang masih sangat lirih. Namun terdengar begitu jelas di telinga sang mama.

“Sssttt..kamu ngomong apa!? Sudah, diam. Kamu baru sadar, Ra.”

“Mbak Ranya tanya ke Indira tentang kabar Fela. Indira tentu menjawab bahwa kabar Fela baik-baik saja di sini. Fela juga sudah mempunyai ibu baru yang selalu tulus menyayangnya. Setelahnya Mbak Ranya tersenyum dan memeluk erat tubuh Indira, Ma.” Bukannya diam, Indira justru meneruskan ceritanya itu. Regar hanya diam menyimak. Setelah Indira menyebut nama Fela—keponakannya, Regar baru tahu bahwa Ranya yang disebut oleh Indira ini merupakan ibu kandung Fela yang sudah lama telah berpulang ke rahmatullah.

Jika Indira merasa bertemu dengan almarhumah Ranya, apakah ini sebuah tanda bahwasannya Indira benar-benar baru saja melewati ambang kematian?

“Mbak Ranya baik banget, Ma. Dia antar aku ke sebuah pintu. Dia bilang, tugasku belum selesai. Bahkan tugasku baru dimulai..”

Cup. Cup. Cup.

Tanpa menanggapi cerita putrinya itu, Nyonya Rajasa mengecupi wajah Indira. Beliau sangat bahagia karena Tuhan

masih mau mengabdikan do'a seorang ibu.

Dirasa cerita Indira telah usai. Regar pun berinisiatif, "Ma, biar Regar panggilkan dokter kemari." Nyonya Rajasa hanya mengangguk.

Dokter menyebutkan bahwa kejadian yang dialami oleh salah seorang pasiennya ini benar-benar langka. Ini mukjizat dari Tuhan. Padahal, bila sampai dengan besok Indira tidak kunjung sadar..dokter sudah harus mencabuti alat bantu yang melekat di tubuh Indira. Syukurlah.. hari ini Tuhan menunjukkan kuasanya. Indira tersadar dengan kondisi yang cukup membaik. Bagaimana bisa ini terjadi? Wallahu a'lam..

Ruang VIP berukuran sedang ini kemudian hanya menyisakan Regar dan Indira saja setelah salah seorang perawat mengantarkan makan malam. Indira yang baru saja terbangun setelah berhari-hari tidak sadarkan diri itu harus makan, karena mungkin setelah ini ia harus memberi ASI pada bayi yang telah dilahirkannya. Kasihan bayinya..

"Aku suapin, Ra.."

"Nggak usah Mas. Aku bisa sendiri. Di taruh sini saja," pinta Indira sembari menata meja kecil yang ada di hadapannya. Ia berusaha mendudukan dirinya. Namun sialnya tubuh Indira masih sangat lemas. Entahlah..apakah separah ini dirinya beberapa hari belakangan ini?

"Aku bantu. Jangan batu kalau dibilangin. Masih lemas begini juga."

"Hm. Maaf ngrepotin kamu.." cicit Indira. Padahal dirinya tidak merepotkan Regar sama sekali.

“Sekarang makan, aku suapin. Kamu tinggal buka mulut. Aaa..” Tak lagi membantah sang suami, Indira membuka mulutnya dan siap menerima sesuap nasi halus yang entah sudah sejak kapan ia tak makan nasi. Rasanya sangat lapar sekali, sehingga ia tak begitu bertenaga tadi.

“Aku nggak sadar berapa hari, Mas?” tanya Indira kemudian.

“Kalau besok kamu nggak sadar, besok merupakan hari ketujuhmu.”

“Astaga! Padahal aku merasa hanya sebentar saja bertemu dan berbincang dengan almarhumah Mbak Ranya.”

“Sudah. Jangan bahas itu lagi, Ra. Aaa lagi..” Indira pun kembali menerima suapan itu.

Setelah selesai makan, Indira merasa lebih bertenaga kini. Senyumnya merekah seketika saat melihat salah seorang perawat mendorong sebuah box yang sudah pasti di dalamnya berisi bayi mereka.

“Selamat malam Bapak..Ibu..bayinya sudah siap untuk diberi ASI. Pasti bayi ini sudah menanti ASI Ibu..”

“Iya, Sus. Terima kasih sudah menjaga dan merawat bayi saya.”

“Iya Bu, sama-sama. Sudah tugas saya. Kalau begitu saya permisi, Pak..Bu..”

“Iya Sus..”

Regar pun dengan cekatan membantu Indira untuk menggendong bayi mereka untuk yang pertama kalinya ini. Awalnya memang Indira sedikit kaku, akan tetapi lama-kelamaan ia terbiasa. Bahkan kini ia sudah membuka kancing bajunya dan

bersiap memberikan ASI untuk bayi mereka.

Sontak Regar menoleh pada arah lain. Astaga.. istrinya ini memang selalu memberikannya kejutan. Mulai dari tidak sadarkan diri, hingga kini tiba-tiba menyusui di depannya tanpa permisi!

“Sayang..kamu cantik sekali. Haus banget ya?” Indra mengecup pipi bayinya, ia merasa sangat bahagia hingga melupakan pria yang masih setia berdiri di sampingnya itu.

“Oh ya, Mas kamu sudah beri dia nama?”

Regar mengangguk. Akan tetapi masih enggan menoleh pada sang istri. Ia canggung melihat pemandangan Indra yang tengah menyusui untuk kali pertamanya ini.

“Nama Si Cantik ini siapa?”

“Safia Fabi Paulus.”

“Nama yang cantik! Selamat datang di dunia ini, Safia. Maaf Bunda baru menyapa kamu..”

Melihat tidak ada reaksi apapun dari sang suami yang terus menatap ke depan sana. Apakah tembok putih ruangan ini lebih menarik dari pada senyumnya?

“Mas? Kamu kenapa?”

“N—nggak apa-apa.”

“Wajah kamu merah lhoo..” Seketika itu juga Regar mengusap wajahnya sendiri. Benarkah wajahnya memerah saat ini? Indra sengaja menggodanya?

“Kamu godain aku, Ra?”

“Yee siapa juga yang godain kamu. Itu wajah kamu benaran merah, Mas Regar. Kamu malu lihat aku lagi nyusuin putri kita?

Biasa aja kali, Mas. Toh, kamu juga sudah pernah lihat dan—“

“Indira.”

“Iya?”

“Kamu nggak berubah ya?”

“Nggaklah, Mas. Kan aku nggak amnesia. Alhamdulillah, kepalaku baik-baik saja. Dan, hatiku masih untuk kamu. Eh.” Indira terkekeh. Sementara Regar menunjukkan ekspresi wajah keheranan. Wanita yang tengah berada di hadapannya dan tengah menyusui putrinya ini memang benar Indira. Indira-nya!

Regar kemudian mengulas senyumnya. “Aku senang kamu akhirnya sadar juga, Ra.”

Indira pun meletakkan bayinya kembali di dalam box bayi itu. Ia mengancingkan kembali baju yang dikenakannya. “Bukannya malah baik kalau aku nggak bangun. Kamu nggak akan sakit hati lagi tiap lihat aku. Kamu juga bisa nikah lagi..”

“Kamu bilang ‘nikah lagi’ sambil matamu berkaca-kaca seperti ini. Apa bagusnya coba kalimatmu barusan itu? Cengeng.”

“M—maafin aku ya, Mas.”

“Itu kamu berani bilang maaf secara langsung. Kenapa harus surat-suratan segala sih? Kita tidak sedang berada di zaman Kerajaan Mataram, Indira!”

Indira terkekeh. “Kamu nggak romantis!”

“Kamu juga nggak romantis. j***k pula. Nggak bangun-bangun, bikin aku khawatir—“

“Kamu khawatir, Mas? Hmm..pantas saja mata kamu bengkok. Jangan-jangan kamu nangisin aku ya!? Cieee..jadi kita baikan dong!?”

“Nggak. Kamu harus di hukum dulu!”

Dengan malas, wanita itu memutar kedua bola matanya. Apalagi ini?

“Hukuman apa sih, Mas? Kamu kayaknya suka banget hukum aku? Jangan terlalu benci deh sama aku. Nanti kamu makin cinta lhoo..”

Regar mensejajarkan wajahnya dengan wajah Indira. Di dalam jarak yang begitu dekat itu, Regar mengulas senyumnya. Ia benar-benar memastikan sekali lagi bahwa yang terjadi malam ini bukanlah mimpi atau khayalannya semata. Ini nyata! Indira-nya kembali..

“Cium kedua mataku. Biar nggak makin bengkak,” pintanya kemudian.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Indira segera menuruti permintaan suaminya. Ia juga merasa sangat bahagia karena ternyata Regar sampai menangisnya yang tak kunjung sadarkan diri. Itu tandanya, cinta di hati prianya itu masih ada. Dan, Indira masih menjadi ratu yang bertahta di hatinya.

Cup. Cup.

“Modus!” ejek Indira setelahnya.

55. Berbagi Kasih

Semenjak Indira melahirkan, dan kini disibukkan dengan mengurus bayinya. Paula jadi jarang pulang ke rumah daddynya. Gadis kecil itu lebih betah berlama-lama di rumah mommy dan Ayah Juan-nya. Ditambah lagi, di sana ia bisa bermain dengan Sihan—putra Pewita dan Juan. Sihan tumbuh menjadi anak yang aktif. Kini usianya menginjak enam bulan. Paula sendiri seolah sudah sangat terampil memomong adiknya itu.

“Paula?” panggil Pewita.

“Apa, Mommy?”

“Paula pulang ya sore ini? Dicari Bunda. Paula memangnya nggak mau main sama adik baru, Dik Safia..”

“Dik Safia ‘kan masih bayi, masih kecil banget. Jadi belum bisa apa-apa, Mommy.”

Benar juga. Hm, bagaimana cara membujuk Paula agar mau pulang dikarenakan malam ini mertuanya hendak menginap di sini. Bukannya apa-apa, melihat hubungan diantara keduanya tidak baik..Pewita tidak ingin menimbulkan kegaduhan di rumah ini. Kasihan kedua anaknya itu..

“Paula, daddy habis telepon Ayah. Katanya, sore nanti Paula harus pulang.”

“Kenapa? Paula ‘kan masih ingin di sini, Yah..” katanya dengan wajah memelas. Semakin sedih saja hati Juan sebagai seorang ayah. Ya, meskipun keduanya tidak sedarah. Akan tetapi selama

ini Juan selalu memberikan kasih sayang yang sama pada Paula maupun Sihan.

“Bunda rindu katanya. Pulang sore ini ya? Diantar Ayah Mommy dan Dik Sihan. Oke?”

“Oke deh.” Juan tersenyum lebar saat bujukkannya mampu meluluhkan keras kepala putrinya.

Sekembalinya Paula ke rumah besar Regar—sang daddy. Gadis itu hanya diam saja sembari matanya menatap ke arah bayi mungil yang tengah di gendong oleh Bundanya. Hingga malam tiba pun, Paula masih setia menemani bundanya yang tengah menyusui Safia—adik bayinya yang baru saja lahir beberapa minggu yang lalu itu.

“Bunda..” panggil Paula kemudian.

Indira menghentikan sejenak aktivitasnya menepuk-nepuk bayi mungilnya guna membuat bayi tersebut nyaman dalam tidurnya. Wanita itu mendekat pada Paula, kini posisinya berdiri di samping tubuh mungil Paula yang tengah duduk manis di ujung ranjangnya.

“Paula mau tidur? Tidur di sini dulu ya? Nanti biar Bunda minta daddy pindahin—”

“Nggak!”

“Kenapa? Belum mengantuk ya?”

“Ngantuk! Bunda dari tadi sibuk terus sama Safia. Dia ‘kan sudah tidur nyenyak Bunda, kenapa masih harus ditepuk-tepuk? Sekarang gentian Paula yang harusnya ditemani tidur!” kesalnya meluapkan segala kecemburuannya. Ya, hal ini wajar terjadi pada setiap kakak yang baru saja mendapatkan adik baru di

kehidupannya. Terlebih usia sang kakak terbilang masih kecil. Masih membutuhkan pula perhatian yang ekstra dari orang tuanya.

Diletakkannya bayi tersebut di dalam box bayi berwarna biru muda. Indira kemudian mendekat pada Paula yang sudah menunjukkan ekspresi kesalnya. Seperti biasa, wajah judes, tangan terlipat di depan, dan bibir monyong.

“Anak gadisnya Bunda mau ditemani tidur? Yuk, sekarang ke kamar Paula..” ajak Indira bermaksud segera menidurkan Paula agar ia bisa kembali menjaga bayi mungilnya. Wajar bukan bila seorang bayi kerap rewel dan tidak membiarkan orang tuanya untuk tidur nyenyak di malam hari.

“.....”

“Kenapa? Tadi katanya mengantuk..”

“Bunda sekarang berubah! Pasti Ayah Juan bohong soal Bunda yang katanya kangen Paula!”

“Siapa yang bilang begitu?” sahut suara lain yang baru saja menginjakkan kakinya di kamar ini.

Dia adalah Regar—kepala keluarga di rumah besar ini. Dirinya baru saja usai mengerjakan beberapa pekerjaan kantor di ruang kerjanya. Kemudian saat kembali ke ruang pribadinya bersama sang istri, justru mendengar putri pertamanya tengah merajuk. Hah..ujian apalagi malam ini yang menjadi pemanis sebelum ia beranjak ke alam mimpi?

“Daddy juga sama saja! Berubah!”

“Berubah jadi apa? Spiderman? Kalau bisa daddy mau, Paula. Biar kalau ke kantor tinggal terbang mengait-ngaitkan jaring laba-

laba—“

“Mas!”

“Oooooekkkk..ooekkkk..” Suara tangis Safia pun menjeda pertikaian kecil yang baru saja dimulai itu. Indira segera mendekat pada putrinya. Ia memberikan ASI kembali pada si kecil yang kehausan lagi itu.

Dengan wajah yang juga kesal karena tidak ada yang bisa mengerti dirinya. Indira berucap, “Sekarang terserah. Terserah kalau Paula mau anggap Bunda berubah, terserah. Paula boleh tinggal dengan Mommy, Bunda tidak pernah melarang. Bunda juga tidak pernah bohong soal kangen anak gadisnya Bunda.”

“Hm. Terserah..” timpal Regar dengan ekspresi tanpa dosa. Sementara wajah Paula sudah memerah padam. Sepertinya sebentar lagi ia akan menangis kencang. Tapi, hal mengejutkan justru dilihat oleh kedua mata Indira sendiri bahwasannya Paula memilih beranjak dari duduknya, meninggalkan kamar kedua orang tuanya.

“Mas, kamu tuh harusnya tenangin Paula. Bukannya ikut-ikutan ngomel kayak aku!”

“Salah lagi?”

“Ya salah-lah Mas! Kamu susulin Paula gih, Mas. Habis nyusuin Safia, aku menyusul juga ke sana..” kata Indira mengakhiri pertikaian kecil ini. Sudah dapat dipastikan, Paula pasti sangat kesal dan sedih saat ini.

Masih setia menggendong Safia, sesekali tangannya mengecup pipi gembul bayinya. Tapi hatinya selalu memikirkan Paula. “Maafin Bunda, Sayang. Bunda capek makanya nggak

disaring kalau ngomong..”

“..lagian kenapa juga tadi aku bilang Paula boleh tinggal dengan Mommynya? Bodoh,” maki Indira pada diri sendiri. Yang lebih absurdnya lagi, sang suami juga ikut-ikutan kesal pada putrinya sendiri. Astaga, efek menambah satu momongan akan separah ini ya dampaknya pada mental!

Menjadi orang tua itu harus kuat, mampu mendidik dengan benar, tahan emosi, selalu sabar dan tersenyum. Pertama, agar sang anak tidak selalu merasa ketakutan dengan orang tuanya sendiri. Kedua, agar sang anak kelak tidak merasa diperlakukan buruk yang berdampak pada anak tersebut di masa depan nanti. Dan yang terakhir, orang tua merupakan contoh anak-anaknya. Bila orang tuanya keras dalam mendidik anaknya, maka tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti didikan keras itu juga akan dijadikan contoh anaknya dalam mendidik anak-anak mereka nantinya.

Jadi, jangan hanya memikirkan tentang enakunya berhubungan suami-istri saja. Jangan pula berpikir, mempunyai anak sama dengan ajang menunjukkan pada dunia hasil buah cinta orang tua.

Akan tetapi, sebagai orang tua, cobalah untuk merenung. Sudahkah kita benar dalam mendidik anak? Sudah pantaskah kita disebut orang tua?

Setelah kejadian semalam, Regar memang tidur di kamar Paula. Sebenarnya Indira juga sempat tertidur di sana. Namun hanya beberapa saat saja, karena setelahnya ia tersadar. Teringat

bahwa ada seorang bayi mungil yang ditinggalkannya di dalam box yang terletak di dalam kamarnya. Kasihan ia sendirian.. akhirnya, Indira memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Sedangkan Regar sengaja tidak dibangunkan oleh Indira, dan dibiarkan saja semalaman tidur bersama putri kecilnya itu.

Sarapan kali ini, si Mbok yang memasaknya. Ada nasi kuning, bihun, kering tempe dan ayam ungkep. Niat Indira ingin membuat Paula bahagia pagi ini, karena ada sarapan enak dan bekal yang berbeda dari biasanya untuk dibawa ke sekolah nantinya. Namun, hingga beberapa saat Indira mendinginkan Paula, si kecil itu juga enggan membuka suaranya. Ia hanya makan nasi kuning dan segala lauk-pauknya dengan lahap. Meski Indira tahu, ekspresi wajah Paula sangat sedih saat ini.

Rasa bersalah semakin menghantuinya. Apalagi, masih sepagi ini tetapi senyum putrinya tidak terlihat sama sekali.

Suara denting sendok pun mulai dipecahkannya. "Paula, enak nggak Sayang?"

"Hm.." Paula mengangguk.

Indira menelan ludahnya sendiri. "Paula, Bunda salah ya semalam? Bunda minta maaf ya, Sayang. Bunda capek. Paula 'kan sudah besar, jangan rewel seperti semalam ya.." tutur Indira sepelan mungkin agar Paula mengerti dan tidak tersinggung dengan ucapannya barusan.

"Bunda panggil Paula 'Sayang', memangnya Bunda sayang Paula!?" Mulai terdengar nada nge-gasnya. Ini tandanya ia kembali pada dirinya yang mengamuk seperti biasanya. Jujur saja, Indira lebih suka bila anak gadisnya sengak seperti ini ketika marah. Dari

pada ia hanya berdiam diri sedari tadi. Menyedihkan..

“SAYANG DONG!! SAYANG BANGET. Nanti malam kita jalan deh..biar Dik Safia sama si Mbok, Paula sama Bunda!”

“Nggak apa-apa ‘kan Mbok!?” tanya Indira seraya mengeraskan volume suaranya agar terdengar oleh si Mbok yang tengah mencuci piring di dapur.

Si Mbok dengan senang hati menjawab, “Iya. Siap, Nduk! Safia aman sama Mbok!”

“Tuh, dengar sendiri ‘kan? Paula mau nggak?”

“MAU!”

“Tadi diam saja, sekarang semangat empat-lima ya Paula..” sindir Regar yang sebenarnya sedari tadi menyimak interaksi antar ibu dan anak itu.

“Berarti, Bunda lebih sayang Paula dari pada Safia!”

“Tidak ada yang lebih dan kurang, Paula. Bunda sayang kalian berdua.”

“Kalau disuruh milih!?”

“.....”

“Kenapa Bunda nggak jawab!?”

“Paula, sudah selesai makannya? Ayo kita berangkat! Nanti kamu terlambat,” ajak Regar mengalihkan pembicaraan yang sudah mulai tidak sehat ini.

“Daddy bantuin Bunda terus!”

“Paula ini kenapa sih? Dari semalam rewel terus. Maunya apa? Memangnyanya kenapa kalau Bunda sayang Paula dan Safia? Tidak ada ibu di dunia ini yang tidak sayang dengan buah hatinya..”

“Mas..dia masih kecil,” cicit Indira berusaha meredakan emosi Regar yang sepertinya hendak membuncih itu.

Sementara Paula sendiri hanya menunduk. Bila sudah daddynya yang berbicara, ia pasti diam seribu bahasa. Ketakutannya hanya ada pada sang daddy. Ya, seperti anak pada umumnya.

“Tapi aku nggak suka dia cemburu pada adiknya berlebihan seperti ini.”

“Paula nggak cemburu! Paula cuman nggak suka kalau Bunda selalu sama Safia!”

“Maafin Bunda ya, Paula. Bunda masih belajar untuk bisa membagi kasih yang Bunda miliki secara adil pada Paula dan Adik Safia..”

Memang di sinilah mungkin ujian Indira kembali muncul. Ia yang masih cukup muda untuk menjadi ibu dua anak, harus bisa lebih adil lagi membagi kasih sayangnya. Jangan sampai kecemburuan Paula berdampak negatif pada keluarga kecil mereka. Cukuplah, kecemburuan yang sewajarnya saja. Indira yakin, perasaan yang dialami Paula ini hanya sesaat. Setelah ini, Indira bertekad akan lebih baik lagi menjadi ibu dari Paula dan Safia. Sebenarnya bisa saja Indira meminta untuk disewakan babysitter. Akan tetapi, meskipun masih sangat muda menjadi ibu dua anak. Indira masih gigih untuk belajar mendidik kedua anaknya dengan kedua tangannya sendiri.

Sebagai ibu, Indira ingin kedua anaknya dekat dengan dirinya seorang. Karena mau bagaimana pun, ia sudah menjadi seorang ibu jauh-jauh hari sebelum Safia lahir—ibu sambung Paula. Saat

menaklukkan hati Paula pun, sedikit banyak Indira telah belajar dan mengetahui bagaimana watak si kecil. Singkatnya, selagi ia bisa, maka ia sendirilah yang akan mengasuh dan mendidik kedua anaknya. Toh juga, ada si Mbok di sini yang selalu siap membantunya. Si Mbok sudah dianggap Indira seperti ibu keduanya di rumah ini. Mengingat Nyonya Rajasa berbeda rumah dengannya.

“.....”

“Dengar tidak kata Bunda?” Regar kali ini memberikan tatapan tajamnya pada Paula. Sementara Indira tidak bisa berbuat apa-apa bila sang suami sudah seperti ini. Sikapnya tegas bila perihal mendidik. Ya, meskipun tidak sepenuhnya segala didikannya benar. Tetapi seorang ayah pasti mempunyai caranya sendiri dalam mendidik anaknya. Selagi tidak menggunakan fisik, maka Indira tidak akan mencegahnya. Karena Regar dan Paula mempunyai watak yang sama yakni, keras kepala!

“Dengar..” lirik Paula.

“Ya sudah habiskan makanannya. Bunda siapkan bekalnya dulu ya..”

“Iya, Bunda.”

Indira bangkit dari duduknya. Mengusap rambut Paula dan mengecup singkat dahi putrinya itu. Kemudian mulai mengerjakan tugasnya—menyiapkan bekal untuk dibawa Paula ke sekolah.

56. Sebuah Jawaban END

Sesuai dengan perkataan Indira pagi tadi. Kini malam harinya, Indira mengajak suami dan putrinya—Paula berjalan-jaki malam, menghabiskan waktu bersama di Alun-Alun Kidu Yogyakarta. Namun sayangnya, Indira tidak bisa mengajak Safia. Karena bayi sekecil itu tidak mungkin diajak keluar malam-malam seperti ini. Belum lagi udara di luar sana yang juga sudah pasti dingin. Akhirnya, meski pun berat..Indira memutuskan menitipkan Safia pada si Mbok di rumah.

Sebelum pergi pun Indira sudah memompa ASI-nya untuk si kecil. Agar saat menyenangkan hati Paula, Indira tidak khawatir dengan Safia yang kelaparan di rumah karena menunggu ASI darinya. Syukurlah, semua bisa diatur dengan baik. Sebelum pergi pun Indira menyempatkan diri untuk menggendong sebentar Safia, berpamitan dengan si kecil dan meminta maaf karena belum bisa mengajaknya untuk keluar bersama dengan ayah dan kakaknya. Mungkin..lain kali kalau usianya sudah bisa diajak keluar maka Indira tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan itu. Untuk saat ini, bersabar dulu..

Sampai di alkid pun dengan manis, Indira menggandeng tangan Paula yang tampak bahagia malam ini. Pasalnya, bundanya itu miliknya malam ini!

“Bunda, mau naik odong-odong!”

Ya, pilihan Paula jatuh pada fasilitas alkid (Alun-Alun Kidu) berupa wahana odong-odong istimewa. Bentuknya seperti mobil.

Namun, bedanya mobil berwarna-warni lampunya ini dikayuh. Indira pun memilih odong-odong istimewa ini dengan kapasitas yang lebih dari dua orang. Karena ia juga pasti akan mengajak suaminya untuk ikut berkeliling menyenangkan hati putrinya itu.

Setelah memastikan semuanya naik. Odong-odong pun dilajukan dengan kerjasama, saling mengayuh pedal yang berada di bawah sana. Paula tampak senang sekali malam ini! Ia berusaha mengayuh juga meski pun sebenarnya kakinya tidak terlalu sampai menjangkau pedal di bawah sana. Indira sangat bahagia melihat putrinya itu.

“Senang sekarang?” tanya Regar yang sudah mendahului Indira.

“Senang sekali, Daddy!”

“Paula merasa ada yang kurang tidak?” Kali ini gentian Indira yang bertanya pada gadis kecil itu.

Ia tampak berpikir sejenak. Namun pada akhirnya ia menyadari suatu hal. “Dik Safia..”

“Iya, betul! Dik Safia masih terlalu kecil, jadi belum boleh keluar malam-malam seperti ini.”

“Tapi, ini ‘kan masih belum jam delapan malam Bunda!”

“Bukan soal waktu, Paula. Tapi, angin malam tidak baik untuk bayi yang usianya baru genap satu bulan.” Paula hanya ber-Oh ria menanggapi penjelasan singkat dari bundanya itu.

“Paula senang tidak sih punya Dik Safia?”

“.....”

Tak ada jawaban dari si kecil. Ia hanya menikmati berkeliling dengan menggunakan odong-odong istimewa ini. Mungkinkah ia

berpura-pura tidak dengar atau kah memang tidak dengar. Regar pun tidak bisa membiarkan pertanyaan bunda Paula diacuhkan seperti itu.

“Paula dengar tidak? Bunda bertanya..”

“Senang tapi juga kesal!”

“Kesalnya kenapa? Dik Safia memangnya salah apa?”

“Bunda punyaku! Tapi sejak Dik Safia lahir, Bunda—”

“Bunda makin sayang Paula!” sahut Indira sebelum ucapan Paula semakin menjadi dan berspekulasi yang tidak-tidak.

Mungkin bukan di atas odong-odong istimewa ini tempat yang tepat untuk memberikan pengertian pada si kecil.

Setelah puas berkeliling alkid. Mereka bertiga pun mencoba berkulineran di alkid ini. Paula memulainya dengan mencoba kue leker. Hmm, sepertinya kue kering tipis itu kesukaan si kecil. Tak tanggung-tanggung, saat masih panas pun Paula dengan bersemangat meniupinya hingga bisa dinikmati dalam keadaan hangat. Rupanya si kecil mulai pintar menikmati makanan selagi hangat.

Ada aneka bakso-bakso-an, ada tempura, hingga es goreng. Es goreng yang dimaksud bukan es yang digoreng di wajan. Bukan. Melainkan es yang dicelupkan ke dalam lelehan coklat, sehingga coklat yang membalut es tersebut menjadi beku karena dinginnya.

Murah meriah bila berbicara mengenai kuliner di Yogyakarta. Semua kalangan bisa merasakannya. Tidak ada sama sekali rasa gengsi dalam lubuk hati seorang pengusaha sukses Regar ini. Baginya, semua makanan yang halal itu enak-enak saja. Di mana

pun tempatnya, selagi masih bisa dikatakan bersih..maka ia tak pernah ragu untuk mencobanya.

Mereka bertiga pun akhirnya memutuskan untuk duduk di angkringan. Regar sudah merajuk meminta yang hangat-hangat sejak tadi. Memesan kopi hitam pahit, ditemani dengan dua bidadari manisnya...maka rasa pahit dalam kopi tersebut berubah seketika!

“Aku heran sama kamu, Mas. Di mana pun itu, kenapa sih sukanya kopi pahit?” tanya Indira membuka perbincangan diantara keduanya. Sementara Paula sendiri asyik dengan aneka jajanan yang puas ia beli satu persatu itu.

“Karena sudah ada kamu yang manis, Yang..”

“Gombalan kamu nggak ngefek!”

“Nggak ngefek kok pipimu merah? Kenapa kedinginan? Mau dipeluk? Sini..deketan.”

“Ihhh, nggak tahu tempat! Malu tahu..” kesal Indira karena Regar tiba-tiba merangkulnya di tempat umum. Untung saja si kecil sedang asyik sendiri sehingga tidak sempat memperhatikan kedua orang tuanya yang sudah seperti dua orang remaja yang sedang berpacaran itu.

Regar terkekeh. Kemudian ia berkata, “Maafin semua kesalahanku ya? Mau bagaimana pun, hingga detik ini aku masih merasa sangat bersalah. Sepertinya, hari-harimu kedepannya akan dipenuhi dengan permohonan maafku, Ra.”

“Sudahlah, Mas. Aku juga merasa bersalah. Maafin aku juga..”

“Kalau kamu yang minta maaf, aku nggak kasih gratis.”

“Maksudnya?”

Regar mendekatkan bibirnya pada telinga Indira. Jantung gadis itu sudah berdetak kencang, ia khawatir bila sang suami tidak bisa menahan dirinya hingga melakukan hal yang tidak sopan di tempat umum seperti ini.

“Jatahku, Sayang..” Terpaan napas Regar membuat Indira merinding seketika. Dengan kesal ia menghadiahi sang suami dengan cubitan maut di pinggangnya.

“Pikiran Mas selalu saja tidak pernah jauh dari sana! Aku baru saja melahirkan Safia lhoo Mas. Dia juga masih kecil..”

“Hahahahaha becanda Sayang! Wajahmu merah gitu, gemes. Jadi pengen pacaran berdua tanpa anak. Pasti kita akan lebih menikmati momen romantis, Yang.”

“Kalau Bunda sama Daddy pacaran, Paula nggak mau ya dititipkan ke Eyang!” sahut si kecil dengan tatapan matanya yang masih fokus ke camilan yang ia makan.

Sial! Si kecil ternyata diam-diam menangkap segala perbincangan antara kedua orang tuanya. Indira dan Regar hanya melongo. Keduanya kini saling bertatapan. Paula semakin pintar dan menggemaskan saja. Setelahnya Regar membawa tubuh kecil Paula ke tengah—di antara dirinya dan Indira. Gemas menciumi wajah putrinya yang begitu mirip dengannya itu.

Dengan iseng Regar kemudian bertanya, “Ya harus mau dong! Kenapa nggak mau?”

“NGGAK MAU! POKOKNYA HARUS SAMA PAULA!”

“Berarti Paula mau lihat dong Bunda sama Daddy pacaran?” Kali ini Indira yang mencoba bertanya pada Paula. Maksudnya hanya sebatas bercanda, ia penasaran dengan reaksi putrinya itu.

“Nggak lihat kok, Bunda. Nih, Paula tutup mata nih!” Tangan kecilnya kemudian menutup kedua matanya sendiri.

“Nggak lihat, gelap!”

Semakin menggemaskan, Indira dan Regar pun kompak menggelitiki Paulayang ada di tengah-tengah mereka itu. Hingga Paula memohon ampun baru keduanya berhenti untuk melancarkan aksi usilnya.

Kebahagiaan keduanya begitu lengkap saat ini. Saling menatap penuh cinta, seolah lupa akan dendam dan segala derita.

Indira Pradita Rajasa, wanita baik nan tulus yang menyayangi Paula sepenuh hati. Perjuangannya dalam mendapatkan hati Paula patut dijadikan teladan. Bahkan hingga detik ini..Indira selalu menganggap Paula adalah anaknya sendiri. Berkat kesabaran, ketulusan dan cinta dari lubuk hati yang terdalamnya, Indira berhasil meluluhkan hati Paula yang begitu keras. Meski kerap ia merasa lelah dan hampir menyerah, Indira tetaplah Indira—wanita gigih yang mau melakukan apapun untuk bisa bersatu dengan cintanya—Regar, termasuk meluluhkan hati Paula.

Regar Paulus, nyatanya ia bukan pria yang penuh dengan kesempurnaan. Masa lalu yang kelam memberinya pelajaran berharga. Bahwa tidak semua wanita seperti Pewita—mantan istrinya. Buktinya, Indira. Dia merupakan titipan terindah yang telah Tuhan takdirkan untuk menemani hari-harinya. Dikala senang maupun susah, Indira selalu ada untuknya. Berkali-kali Regar bodoh karena menyalah-menyalakannya atas suatu kesalahan

yang tidak disengaja wanita itu, berkali-kali pula mulai detik ini ia akan mencoba meminta maaf pada Indira. Regar tidak bisa berjanji apakah kedepannya ia akan selalu bisa membahagiakan Indira. Namun, satu tekad pria itu—berusaha membahagiakan Indira semampunya. Tak lupa menjadi ayah yang baik bagi dua putrinya. Memberikan kasih sayang yang utuh di dalam keluarga kecil yang dipimpinnya.

“Paula, Bunda boleh bertanya?”

“Tanya apa?”

“Paula kenapa sih mau menerima Kak Rara sebagai Bunda Paula? Padahal ‘kan..dahulu Paula benci sekali dengan Kak Rara. Memangnya dahulu Kak Rara salah apa sama Paula?”

“Bunda pernah hampir membuat daddy celaka!”

“Tapi ‘kan bukan maksudnya Bunda..”

“Bunda dulu centil!”

Indira terhenyak mendengar putrinya sendiri menilai dirinya ‘centil’.

“Iya. Bunda dulu centil! Sukanya foto-foto, terus live video, pokoknya centil banget deh! Paula nggak suka,” ungkap Paula memperjelas pernyataan singkatnya tadi.

Dahulu, sebelum menjadi Nyonya Regar. Indira masih kerap terbawa sikap anak gadis hits yang terbiasa bermain sosmed, serta menjadi gadis famous. Karena memang selama itu pun Indira menjadi selebgram yang bisa membuatnya menghasilkan uang dari barang-barang endors-an. Seperti yang kalian ketahui dahulu..

Meski ragu, Indira tetap ingin mendengar jawaban Paula saat

ini. “M—memangnya sekarang Bunda masih centil?”

“Masih. Tapi diliikkkiiiiittttt banget.” jujurnya sembari menunjukkan seberapa sedikitnya itu dengan jari jempol dan telunjuknya.

Cukup bangga dengan perubahan penilaian yang diberikan oleh putrinya, Indira mengulas senyum lebarnya.

“Tapi kalau ditanya, Paula bahagia tidak menjadi putri Bunda?”

“Bahagia banget!! Soalnya Paula suka kalau difoto-foto dan pakai baju-baju baru!”

Baju endors, guys!

Regar tertawa keras. Ia merasa putrinya mungkin nanti juga akan menggeluti dunia selebgram seperti bundanya. “Kamu sama Bunda lama-lama sebelas-dua belas, Paula.”

“Maksud, Daddy?”

“Iya. Sama-sama centilnya!”

“Enggak! Paula nggak centil kok!”

“Iya-iya, nggak. Gitu aja ngambek..”

Perbincangan antar ibu dan anak yang sempat terjeda itu pun kemudian berlanjut. Masih ada satu hal yang selama ini belum pernah Indira ungkapkan pada Paula. Dirasa inilah momen yang tepat, Indira mengatur napasnya dan mulai mengungkapkan segalanya.

“Paula?”

“Iya, Bundaku yang centil..”

Indira hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Biar

saja, sesuka hatinya. Asal ia tidak mengamuk. Keluarga kecilnya aman..

“Bunda berterima kasih sekali karena Paula sudah mau menerima Bunda sebagai Bunda Paula. Kalau suatu saat Bunda masih banyak salahnya, Bunda minta maaf. Bunda masih belajar untuk menjadi seorang ibu yang baik bagi Paula dan Dik Safia. Paula mau ‘kan bantu Bunda?”

“.....” Si kecil hanya mengangguk. Mimik wajahnya menunjukkan raut kesedihan. Seperti ada tangis yang ingin membuncah. Apakah ia terharu dengan ucapan bundanya itu? Entahlah..

“Bunda sayang Paula—“

“Bunda sudah menjadi yang terbaik. Bunda tidak perlu lagi meminta bantuan Paula. Paula lebih sayang Bunda. Maafin Paula ya Bunda. Paula masih suka marah-marah dan nakal. Pasti Dik Safia kesepian di rumah karena Paula rebut Bunda di sini.” Paula tanpa aba-aba memotong ucapan Indira. Kini tangan mungilnya masih setia merangkul leher bundanya. Indira sangat terharu dengan momen yang berlangsung saat ini. Ia sampai menitikkan air matanya.

Dengan perlahan namun pasti, tangan mungil bidadari kecilnya itu mengusap setiap lelehan air mata yang mengalir pipi Indira. “Bunda nangis karena Paula nakal ya?”

Seketika itu juga Indira langsung membawa tubuh Paula ke dalam dekap hangatnya. Ia mengusap rambut si kecil sembari berucap, “Siapa bilang Paula nakal? Hmm?”

“Paula itu anak pintar, cerdas, dan selalu bisa membuat

Bunda tidak bisa berkata-kata. Sekarang ini, Paula hanya belum siap dengan kehadiran Dik Safia. Maka dari itu, Bunda minta..Paula belajar untuk bisa menerima adik. Adik 'kan juga putrinya Bunda, sama seperti Paula."

Paula mengangguk.

"Setelah ini, boleh tidak Bunda panggil Paula dengan panggilan 'Kakak'?"

Lama si kecil terdiam. Hingga Indira menyerah, ia hendak berkata lagi guna mengalihkan perbincangan ini. Namun..

Paula tersenyum lebar. "Boleh dong! Kan sekarang Paula kakaknya Dik Safia!"

"Oke, Kakak."

"Anak daddy sudah pintar ya..sudah harus bisa belajar menjadi kakak yang baik." Tangan Regar pun terulur mengusap rambut kepala Paula yang masih betah dipelukkan bundanya itu.

Keluarga kecil itu pun menutup malam yang manis ini dengan perbincangan hangat. Ketika segalanya telah terjawab. Kini saatnya menjadikan jawaban tersebut sebagai penguat pondasi kehidupan keluarga kecil mereka kedepannya. Tak ada harapan lain selain kebahagiaan dan keharmonisan yang akan senantiasa tercipta di setiap waktunya.

Mom Accepted—Indira diterima sepenuh hati menjadi ibu di kehidupan Paula saat ini, besok, lusa dan seterusnya—selamanya, selagi napasnya masih berhembus. Selama Tuhan masih memberikan kesempatan hidup padanya, maka selama itulah Indira berjanji akan selalu menyayangi Paula sepenuh hatinya.

TAMAT

Extra Part I : Sambutan Hangat

Beberapa bulan kemudian..

Menjalani hari-hari yang menyenangkan sekaligus melelahkan. Indira sangat senang bisa kembali menjalankan aktivitasnya sehari-hari—bekerja di rumah sebagai selebgram. Tetapi bedanya kini ia bukanlah seorang anak gadis yang hits, melainkan mama muda yang menjadi panutan para ibu-ibu di luaran sana. Indira kerap berbagi tips seputar anak, yaaa sepengetahuannya saja. Itu pun ia bagikan berdasarkan pengalaman pribadi yang telah dilaluinya. Entah pengalaman saat bersama Paula atau pun Safia.

Promosi barang pun kini tidak hanya diperuntukkan Indira saja. Banyak dari mereka yang mengirimkan barang atau baju anak-anak. Indira tentu saja menjadikan kedua putrinya sebagai model. Toh, keduanya senang-senang saja selama ini. Justru mereka sangat senang karena bisa bergaya di depan kamera dengan memakai baju baru yang selalu ada tiap minggunya. Iya, setiap minggunya!

Oh ya, usia Safia sudah menginjak satu tahun. Bulan lalu perayaan ulang tahun Safia digelar cukup sederhana di rumah ini. Hanya mengundang keluarga besar saja dan beberapa tetangga. Indira termasuk Eva—mama Elvan, sahabat Paula.

Sudah mulai aktif belajar berjalan, Indira semakin ketat mengawasi tiap gerak si buah hati. Paula sudah tumbuh menjadi anak yang mandiri kini. Ia belajar sendiri tanpa disuruh ole

bundanya. Bila menemui kesulitan, barulah Paula akan menghadap bundanya untuk meminta bantuan. Selebihnya...tidak pernah ada lagi sikap rewelnya karena cemburu pada Safia.

Ya, sejak momen di alkid malam itu..Paula perlahan berubah. Perubahan Paula ini tentu saja mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Melihat Paula yang sudah sangat mandiri, baik Indira maupun Regar—keduanya justru kompak selalu memperhatikan Paula. Rasanya kedua orang tua itu tidak ingin sedetik pun kehilangan momen tumbuh-kembang kedua putrinya.

Seperti saat ini, setelah menyelesaikan pekerjaan promosi pakaian anak yang dimodeli langsung oleh Safia tadi. Kini Indira mulai aktif mengawasi Safia yang sudah lelah anteng itu. Ia berjalan dengan penuh perjuangan menghampiri sang kakak yang tengah menyelesaikan tugas rumah pelajaran matematika itu dengan duduk lesehan di depan sebuah meja.

“Adik..jangan gangguin Kakak,” peringat Indira. Namun hanya ditanggapi oleh kekehan menggemaskan dari Safia. Ia masih saja terus melancarkan aksinya memegang-megang buku Paula.

Awalnya Paula gemas dan membiarkannya saja. Namun lama-kelamaan Safia sepertinya tidak hanya memegang-megang buku tersebut, melainkan hendak merusaknya dengan cara menarik buku tersebut. Untung saja tidak sampai robek karena Indira sigap melepaskan buku paket Paula dari genggam tangan mungil Safia.

“Adik nggak nurut sama Bunda!” hardik Paula pada Safia yang justru terkekeh mendengar suara kakaknya.

“Iya ‘kan adik masih belum ngerti, Paula.”

“Iya-iya. Kan dia masih kecil,” kata Paula yang sudah mengerti dengan ucapan Indira selanjutnya. Sedangkan Indira hanya mengulas senyumnya, ia kemudian mengusap penuh kasih sayang rambut kepala Paula.

Indira teringat akan sesuatu yang sudah ia masak tadi pagi. “Paula sekarang ke dapur deh! Buka kulkas. Ada camilan untuk Paula di kulkas. Bunda sengaja masak tadi pagi waktu selesai sarapan..”

Tanpa menunggu lama-lama, Paula dengan semangat empat-lima meninggalkan buku-bukunya dan ngacir ke dapur. Indira hanya geleng-geleng kepala dibuatnya. Selama ini memang Indira mempelajari berbagai resep camilan. Dari yang paling mudah hingga yang level susah, semua kerap Indira coba praktikkan di rumah. Ia yakin, anak-anaknya akan suka dengan camilan kecil buataannya. Tadi pagi..Indira membuat es buah cokelat. Kebetulan ada buah melon, nanas, semangka, dan papaya di kulkas. Ia mengiris buah-buah tersebut menjadi beberapa bagian layaknya potongan ice cream. Lalu Indira melelehkan cokelat yang masih sisa karena kemarin ia membuat pisang cokelat. Buah-buah tersebut dicelupkannya di cokelat hingga cokelatnya mengeras. Jadilah ice cream buah berlumur cokelat. Agar cokelat yang membalut buahnya tidak meleleh dan buahnya tetap fresh untuk dinikmati, Indira sengaja menaruhnya kembali dalam kulkas.

Tak lama kemudian, Paula kembali dengan membawa sekotak camilan berupa es itu ke ruang keluarga—dimana bunda dan adiknya menunggu di sana. Masih dengan mata berbinar karena kegirangan dengan kudapan buatan bundanya, Paula memuji, “Bunda selalu saja berganti menu setiap harinya! Paula

suka deh..jadinya nggak pernah bosan!”

“Iya dong! Anaknya Bunda nggak boleh sampai bosan dengan hasil karya Bunda. Ayo dicobain! Adik Safia juga mau nih..gemes dia dengan bentuk-bentuk buahnya. Ya Dik ya?” Indira memang selalu berusaha mengajak Safia berkomunikasi meskipun anak kecil itu belum bisa berbicara. Meskipun seperti itu, setidaknya ‘kan Indira sudah mencoba mengajak Safia berinteraksi. Awal mula seorang anak bisa berbicara juga karena sering diajak berkomunikasi ringan dan mendengar orang-orang berbicara. Semua butuh proses..dan Indira selalu menikmati setiap prosesnya.

Sore harinya kepulangan Regar ke rumah selalu disambut oleh Safia yang sedang belajar berjalan di halaman rumah. Syukurlah Safia selalu anteng di mana pun berada. Sementara sang kakak tengah bersepeda di halaman rumah. Yang lebih disyukuri oleh Indira adalah ia bisa mengasuh keduanya dengan baik dan masih terus belajar membagi kasih yang adil.

“Daddy!!!” teriak sang kakak yang kemudian menghampiri ayahnya yang baru saja turun dari mobil itu dengan mengayuh pedal sepedanya.

Sedangkan Indira mulai kewalahan menitah Safia yang juga menyadari kedatangan ayahnya dan mengikuti arah kepergian sang kakak.

“Pelan-pelan, Safia! Kamu yang lari, Bunda yang ngos-ngosan..” keluh Indira dengan keringat yang membasahi dahinya. Pasalnya Safia ini sangat antusias untuk belajar berjalan.

“Senangnya...segala lelahku hilang seketika. Habisnya

disambut tiga bidadariku!”

Paula yang tengah menempel pada Regar itu kemudian menyeletuk, “Kalau kata Bunda, Daddy gombal!”

Indira terkekeh dengan ucapan Paula barusan. “Itu sudah dijawab.”

“Kali ini bukan gombal ya Paula. Benaran lhoo..lelahnya Daddy hilang seketika. Tuh lihat, adikmu senyum-senyum. Daddy masih tetap ganteng ya Dik? Padahal sudah kucel begini..”

“Alhamdulillah kalau Mas Regar masih punya kepercayaan diri yang tinggi,” sindir sang istri pada suaminya. Tetapi memang benar adanya. Di mata Indira, meski pun saat ini Regar sudah kucel dan wajahnya menunjukkan wajah-wajah orang kelelahan, tetap saja! Tetap tampan!

“Sekarang gantian aku yang lelah! Ini Safia minta dititah terus,” adu Indira dengan mengusap keringat yang ada di dahinya.

Regar yang gemas dengan putri keduanya pun mulai mengambil alih putrinya dari Indira. Ia menggendong Safia, kemudian mengayun-ayunkannya ke udara. Bukannya takut, Safia justru terkekeh hingga menampilkan gigi-gigi kecilnya yang hendak tumbuh itu.

“Safia kok nggak takut ya, Bunda? Kalau begitu..nanti malam Safia ikut Paula saja naik bianglala!”

“Ehhh, belum boleh dong Sayang!”

“Kenapa? Karena adik masih kecil?”

“Iya ‘kan Kakak tahu sendiri. Nanti ya..tunggu Dik Safia agak besaran, baru deh boleh naik bianglala berdua,” jawab Indira dengan senyum manisnya.

“Tapi nanti malam jadi ke pasar malam ‘kan Bunda?” tanya si kecil mencoba memastikan perkataan bundanya kemarin.

“Coba tanya daddy. Kalau daddy bilang ‘IYA’, yaa kita berangkat bareng-bareng nanti malam.”

Regar sebenarnya sudah diberitahu Indira tentang pasar malam. Akan tetapi ia berpura-pura tidak tahu dan ingin menggoda Paula. Sepertinya pria itu rindu dengan sikap Paula yang pemarah ketika keinginannya tidak dituruti. Haha!

“Daddy, nanti malam boleh ke pasar malam ‘kan?”

“Sama siapa? Mau ngapain di sana? Lebih baik di rumah, belajar Paula..”

“Sama Bunda! Ihh, belajar terus capek Daddy! Kan nggak setiap hari ada pasar malam. Boleh ya? Ya?”

“Di rumah saja—“

“NGGAK MAU! PENGEN NAIK BIANGLALA!”

“BUNDAA!!” Paula mulai meminta bantuan bundanya untuk membujuk sang daddy. Ia sepertinya sudah mengerti bila daddynya kerap luluh karena sang bunda. Senjata baru ya, Bund..

“Jangan godain Kak Paula, Mas. Ngambeknya nyeremin..”

“Habisnya kangen. Kangen dijutekin dia—“

“Aneh kamu ya..”

“JADI GIMANA, DADDY!? BOLEH, YA!”

Regar mengangguk.

“YEAYYYY! NAIK BIANGLALA. SAMA BUNDA YA!?”

“Lha terus Dik Safia sama siapa kalau Bunda ikut Kakak naik bianglala?”

“Dik Safia ikut juga ya?” tanya Paula pada sang adik. Karena Safia murah senyum dan senang tertawa. Anak kecil itu pun menjawab pertanyaan sang kakak dengan kekehan dan ocehan bahasa bayi. Ahh..lucunya.

“Tuh, Bunda! Safia tuh mau ikut Paula!”

“Nurut Kakak aja ya, Dik...” ucap Indira pada Safia yang menatapnya dengan senyum.

“.....” Lagi. Safia menunjukkan kekehan nya. Sepertinya ia sangat senang berada di tengah-tengah keluarganya itu. Tampak selalu ramai dan penuh dengan kebahagiaan. Terlebih sang kakak dengan suara yang mungkin menjadi hiburan tersendiri bagi Safia.



Extra Part II : Peace

Berlibur ke Candi Prambanan

Paula sudah sangat antusias menunggu jemputan ayahnya--Juan. Ya, mommy dan ayahnya memang berencana mengajak Paula beserta Sihan untuk berlibur. Tempat wisata pilihan mereka adalah Candi Prambanan. Selain sebagai tempat wisata, Candi Prambanan juga kaya akan nilai sejarahnya. Maka dari itu, baik Pewita maupun Juan kompak memilih Candi Prambanan sebagai tempat untuk berlibur sekaligus belajar mengenal sejarah. Kota Yogyakarta--tempat kelahiran mereka ini memang banyak dikenal oleh turis mancanegara untuk dijadikan sebagai salah satu tempat berwisata terfavorit, maka dari itu..sebagai warga lokal yang bahkan lahir dan dibesarkan di Yogyakarta, jangan sampai kalah pengetahuan dengan para turis.

Tak lama Paula menunggu kedatangan mobil sang ayah. Beberapa saat kemudian sebuah mobil yang sangat dikenali oleh Paula memasuki pelataran rumahnya yang sangat besar itu. Indira dan Regar yang tengah asyik bercanda dengan Safia pun kini tercuri perhatiannya. Sebagai orang tua Paula, mereka berdua ingin memastikan putri mereka nyaman dan akan bersenang-senang dalam liburan singkatnya ini.

"Selamat pagi, Pak Regar." Juan menghampiri Regar yang tengah menggendong Safia itu.

Dengan ramah Regar pun juga membalas sapaan Juan barusan. "Selamat pagi juga, Pak Juan. Wah, sepertinya anda

datang sedikit terlambat. Putri kita sudah sangat berantusias sejak tadi pagi menunggu kedatangan ayahnya."

Juan terkekeh. Ia melihat Paula sudah rapih dengan baju liburannya yang berwarna merah muda itu serta ransel kecil di punggungnya. Mungkin berisi makanan dan minuman untuk sarapan. Siapa lagi yang menyiapkannya jika bukan Indira--mama muda siap siaga.

"Ayah," panggil Paula yang kini berjalan mendekat pada Juan. Ia sangat senang sang ayah menepati janjinya untuk mengajaknya berlibur.

"Paula sudah siap ya? Maaf ya Ayah sedikit terlambat. Tadi masih jemput kakek dan nenek Paula," jelas Juan sembari mengusap rambut Paula yang sudah rapih berkepang dua itu.

Mendengar Juan menyebut tentang kakek-nenek, seketika senyum mereka Paula berubah menjadi muram. Indira menyadari perubahan ekspresi wajah putrinya. Ia kemudian bertanya, "Kakak kenapa sedih? Tadi sepertinya sangat antusias ingin segera dijemput. Sampai-sampai minta Bunda untuk menelepon mommy."

"....." Paula hanya menggeleng. Tetapi sepertinya Indira tahu penyebab wajah muram putrinya itu.

Wanita itu pun meminta Paula segera masuk ke dalam mobil. Sedangkan Juan seakan masih tertahan untuk berdiri di hadapan Indira dan Regar. Sepertinya ia akan berbincang serius dengan keduanya.

"Pak Juan?"

Benar bukan? Regar membuka suara.

"Saya percayakan Paula pada anda. Saya yakin, anda ayah yang baik. Kasih sayang anda pada putri kita selama ini pun begitu tulus.."

"Iya, Pak Regar. Itu pasti. Tentang kedua orang tua saya ya?"

"....." Indira dan Regar sempat bertatapan sebentar lalu dengan ragu keduanya mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Juan barusan. Ingin menutupi pun sepertinya tidak akan baik. Karena keduanya sangat mengkhawatirkan Paula. Sejak kejadian pesta ulang tahun satu tahun yang lalu itu, keduanya seakan menaruh rasa khawatirnya sebagai orang tua atas perlakuan kakek dan nenek Paula--kedua orang tua Juan.

Seperti yang kalian ketahui selama ini, Paula tidak begitu diterima di keluarga Juan. Akan tetapi, baik Regar maupun Indira sama sekali tidak pernah meragukan ketulusan kasih sayang yang diberikan Juan pada Paula selama ini. Karena Juan pria baik dan begitu menyayangi Paula seperti anaknya sendiri. Dengan adanya Juan, kekhawatiran Regar dan Indira pun sedikit berkurang.

"Saya pastikan, Paula akan baik-baik saja bersama saya. Tentang sikap kedua orang tua saya pada Paula selama ini, atas nama mereka..saya memohon maaf yang sebesar-besarnya. Tetapi tenang saja, mereka telah menyadari kesalahan mereka pada Paula. Bahkan ketika mereka menginap di rumah saya pun, mereka sudah mulai bertanya-tanya tentang Paula. Mengapa putri saya tidak pernah menginap di sini? Padahal ketika mereka berdua hendak pergi ke rumah saya, saya sudah lebih dulu mengantarkan Paula pulang karena takut terjadi perang nantinya..." Juan bercerita singkat dengan kekehan kecil di akhir kalimat ceritanya.

Indira juga terkekeh kecil mendengar cerita singkat barusan.
"Syukurlah, Pak Juan. Saya lega sekarang. Selamat menikmati liburan singkat ini!"

"Iya Bu Indira, terima kasih."

"Mari Pak Regar, Bu Indira. Mereka sudah menunggu di mobil."
Setelahnya Juan bergegas menuju mobil yang dikendarainya. Indira dan Regar pun masih sempat melambaikan tangan mereka pada Paula yang kembali tersenyum lebar di dalam mobil itu.

"Dadaa sama Kakak, Safia! Dadaa, Kakak!!" ucap Indira sembari membantu Safia mengangkat tangan kecilnya untuk melambai pada udara.

Setelah menempuh perjalanan setengah jam, keluarga Juan pun sampai juga di Candi Prambanan. Paula selalu saja menempel pada Pewita karena ia masih takut dengan kakek dan neneknya, sedangkan Juan masih mengurus administrasi untuk masuk ke dalam tempat wisata tersebut. Hingga Pewita berkata, "Paula bisa geser sedikit, mommy bawa adik ini nggak nyaman ditempelin Paula terus.."

"Paula takut!"

Kedua mertua Pewita seketika saling menatap. Keduanya seakan terkejut dengan pernyataan cucunya barusan. Sebegitu berdampaksya sikap mereka berdua pada Paula. Rasa bersalah mereka pun tak terbendung kini.

"Paula.." panggil kakek Paula.

"....." Tak ada jawaban apapun dari Paula. Ia malah semakin menempel pada mommynya. Hal tersebut sontak membuat

Sihan sesak dan rewel.

"Paula sama nenek saja! Itu adiknya nangis.."

"....." Paula menggeleng. Ia benar-benar takut saat ini dan berharap sang ayah segera datang.

"Hei, kenapa Sayang? Paula sama Ayah yuk!" ajak Juan ketika dirinya telah usai mengurus tiket masuk. Paula pun dengan senang hati berpindah haluan mendekat pada ayahnya.

Juan tahu kedua orang tuanya merasa sangat bersalah pada Paula. Akan tetapi, butuh waktu dan kesabaran untuk menghadapi sikap trauma Paula ini. Juan pun meminta pengertian pada keduanya dengan memberikan senyum tipis. Keduanya pun berusaha mengerti dan tidak memaksakan kehendak mereka pada Paula.

Pada hari libur seperti ini memang Candi Prambanan tidak pernah sepi pengunjung. Selalu padat dan ramai pula dengan turis-turis mancanegara. Hal tersebut berhasil menarik perhatian Paula. Ia melihat seorang teman baru yang berkulit hitam dengan rambut kriting itu. Setelah meminta izin pada ayahnya untuk berkenalan dengan teman barunya, Paula mendekat pada anak seumuran dengannya itu.

"Halo?" sapa Paula padanya. Tentu saja Juan mendampingi Paula. Ia hanya ingin menyaksikan bagaimana Paula berinteraksi dengan anak bule itu.

"Hi, Beautiful Girl. What is your name?" tanyanya.

Paula sangat senang karena teman baru yang disapanya itu ternyata sangat ramah. "My name is Paula. And you?"

Tidak sia-sia ternyata Juan pernah mendengar dari Regar

bahwasannya Paula belajar bahasa inggris dengan baik di sekolah. Senyum bangga Juan pun tak dapat disembunyikannya. Diam-diam juga Pewita merekam momen di mana Paula mengajak teman barunya itu berkenalan. Sedangkan nenek Paula ternyata mengambil gambar Paula untuk dipamerkan pada grup arisannya bahwasannya cucunya itu sangat pandai berinteraksi dengan orang asing. Ini kali pertama bagi beliau memperkenalkan Paula di grup sosialitanya.

"My name is Peter. Nice to meet you, Paula." Senyum Peter sedari tadi memang tidak pernah luntur. Meskipun yang pertama kali mengajak berkenalan adalah Paula, sepertinya Peter juga mempunyai ketertarikan sendiri untuk berbincang-bincang kecil dengan Paula.

"Me too, Peter. Oh ya, can i take a picture with you?"

"Sure!"

Peter pun merangkul bahu Paula. Keduanya tersenyum lebar di depan beberapa kamera yang siap mengabadikan momen perkenalan mereka di Candi Prambanan ini. Pesona Candi Prambanan yang penuh dengan sejarah ini memang memberikan kesan hangat bagi para warga lokal dan turis mancanegara untuk berbaur. Menciptakan sebuah momen untuk dijadikan kenang-kenangan. Tak hanya Juan yang mengambil foto kedua anak kecil itu. Pewita, kedua mertuanya hingga kedua orang turis lainnya pun juga turut memotret Paula dan Peter. Keduanya sangat unik dan tampak begitu kontras. Paula dengan kulit putih khas Indonesia dengan bule seperti Peter yang sepertinya berasal dari daerah Afrika.

Bukankah merupakan potret yang indah dengan background candi di belakang mereka?

"Thank you, Peter!"

"Okey. See you, Paula.."

"See you.." Paula pun juga membalas lambaian tangan Peter. Ternyata, kedua orang tua bule tadi merupakan mama dan papa Peter. Keduanya juga sempat bersalaman dengan keluarga Paula sebelum beranjak. Keramahan orang Indonesia begitu terkenal hingga mancanegara, sehingga mereka selalu nyaman berlibur di Indonesia.

"Senang, Paula?" Kali ini Pewita bertanya pada putrinya itu.

Dengan senyum lebar Paula mengangguk. Ia sangat ingin melihat foto dirinya bersama Peter tadi. Sang kakek pun juga menunjukkan hasil jepretannya pada Paula. Paula awalnya ragu untuk mendekat pada sang kakek. Akan tetapi, tangan beliau meraih pinggul kecil cucunya itu untuk mendekat. Paula pun seakan tidak peduli lagi dengan rasa traumanya atas sikap kakek maupun neneknya selama ini. Dengan tangannya sendiri, Paula menggeser-geser potret-potretnya bersama Peter yang berhasil diabadikan oleh sang kakek.

"Fotonya bagus! Kok di HP Ayah fotonya nggak jelas sih!?"

"Iya 'kan Ayah tadi spontan, Paula.." jawab Juan dengan menggaruk tengukunya sendiri. Memang bila soal mengambil gambar ia memang tidak sependai sang ayah yang merupakan mantan fotografer dahulunya.

"Paula mau Kakek fotokan lagi?" tawar sang kakek dengan menunjukkan senyum tulusnya. Sang nenek pun tampak sudah

bersiap bila nanti suaminya meminta dirinya untuk berfoto bersama Paula untuk yang pertama kalinya ini. Kebangetan memang, tetapi memang begitulah adanya. Baru akhir-akhir inilah keduanya begitu menyesal karena telah mengucilkan Paula. Padahal bila dipikir-pikir Paula tidak pernah melakukan kesalahan apapun.

Bila putra mereka--Juan bisa menerima Paula dengan setulus hatinya? Maka tidak ada alasan bagi keduanya untuk menolak kehadiran Paula di tengah-tengah keluarga Julian!

"B--boleh, Kek?"

"Boleh dong! Ayo pose yang cantik! Foto sendiri dulu ya.." Paula mengangguk antusias.

Ia berpose seperti biasanya sang bunda mengajarkan Paula untuk berpose karena kebutuhan promosi baju-baju anak. Haha! Ternyata tidak sia-sia juga. Sudah mendapatkan baju-baju baru dan bagus, bonus pula belajar menjadi model.

"Bagus! Ternyata Paula pandai berpose ya! Nanti kalau sudah besar apa mau menjadi selebgram seperti bundanya?"

"Mungkin, Pa. Tapi sepertinya bunda Paula akan kalah terkenal dengan putrinya. Putrinya lebih cantik dan berbakat!" sahut Pewita memuji putrinya itu.

"Bunda nggak akan kalah, Mommy! Tapi Bunda sudah berhenti karena akan super sibuk mengurus Dik Safia dan Paula!" sanggah Paula dengan kepolosannya. Semua orang pun berhasil dibuatnya tertawa kini. Benar juga ucapan si kecil itu!

Pewita sangat bangga dengan kepandaian Paula kini. Tidak terasa Paula sudah tumbuh menjadi anak yang manis dan pandai

juga berkat didikan dari Indira. Tidak dapat dipungkiri, kehadiran Indira juga membawa dampak positif yang besar di kehidupan anak kandung Pewita dengan Regar tersebut. Itu semua tidak mungkin lepas dari kasih sayang yang begitu besar dan tulus, yang selama ini diberikan Indira.

Senyum Pewita memperhatikan Paula begitu dalam pun juga ternyata mendapat perhatian dari suaminya. "Kamu kenapa lihatin Paula sampai segitunya?" tanya Juan menyentak Pewita sehingga wanita itu mengalihkan perhatiannya dari Paula.

"Nggak apa-apa kok, Mas. Nggak nyangka aja, Indira sangat berjasa dalam mendidik putriku selama ini. Aku jadi sangat menyesal karena dahulu sempat meracuni pikiran Paula tentang Indira yang tidak-tidak."

Juan tahu apa yang tengah dirasakan Pewita saat ini. Ia mendekat pada istrinya kemudian mengusap lengan sang istri. Sihan tampak anteng-anteng saja sehingga liburan mereka tidak mengalami kendala.

"Sudahlah. Lupakan sikap burukmu di masa lalu. Tatap masa depan kita dengan semangat yang baru. Aku yakin, bunda Paula sudah memaafkan segala kekhilafan kamu, Sayang.."

Pewita mengangguk. "Itulah salah satu kemuliaan hati Indira. Awalnya aku sempat khawatir bila Regar menikah dengan gadis kemarin sore yang sangat manja seperti Indira itu. Tetapi kini, melihat putriku yang tumbuh dengan baik, aku jadi paham. Usia bukanlah sebuah patokan dari seorang wanita mampu mengemban tugasnya sebagai seorang ibu. Terlebih tugas seorang ibu sambung. Tidak mudah, Mas. Tapi Indira bisa. Aku

sangat bersyukur Regar menikah dengan dia. Kudo' akan mereka berdua selalu bahagia dan akan selalu bersama hingga maut memisahkan."

"Aamiin.."

"Hei! Kalian berdua kenapa berbicara sendiri!? Ayo foto bersama dengan Paula!" Keduanya pun mendekat pada papa Juan yang sudah sangat antusias hendak mengambil potret keluarga kecil putra mereka itu.

Hingga tiba di momen Juan, Pewita, Paula dan Sihan berfoto bersama. Papa Juan tampak sangat bahagia. Seandainya sedari dahulu beliau menerima kehadiran Paula, maka momen seperti ini tidak akan selama ini baru dinikmati olehnya. Sebuah penyesalan memang tidak pernah berada di awal sebuah perjalanan. Maka dari itu, orang-orang kerap menjadikan sebuah penyesalan sebagai ajang dari akhir sebuah kesedihan yang sempat berlarut-larut.

"Sekarang giliran Paula berfoto dengan Kakek dan Nenek! Paula mau 'kan?" Juan telah mengumpulkan keberaniannya untuk bertanya hal sensitif itu pada Paula. Ia hanya berharap Paula mengerti bahwasannya kakek dan neneknya telah berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari hari-hari lalu.

"....."

Melihat tak ada respon dari Paula. Kakek Paula pun berkata, "Eh tidak usah. Yuk, kita turun ke bawah! Cari makan..lapar. Tuh, Sihan sepertinya juga lapar."

"Iya. Sihan lapar mungkin. Sedari tadi diam saja.." ucap nenek Paula menyahuti ucapan suaminya barusan. Sepertinya kedua

orang tua ini tidak ingin m*****k momen liburan singkat ini dengan pertikaian. Alhasil, mengalihkan perbincangan adalah solusi yang tepat. Namun..

"Ihh, Kakek dan Nenek nggak asyik! Adik Sihan itu tidak lapar, tapi mengantuk!"

"Ayo kita foto bersama!!" seru Paula dengan menarik tangan kakek dan neneknya.

Bendera perdamaian yang dikibarkan oleh kedua orang tua Juan pun disambut baik oleh Paula. Baik Juan maupun Pewita merasa sangat bahagia. Keduanya secara bersamaan mengambil gambar Paula yang berada di tengah-tengah kakek dan neneknya itu. Terlebih Pewita, ia bertekad akan membagikan potret bahagia ini pada Indira. Agar wanita itu tidak mengkhawatirkan putrinya yang tengah berbahagia di sini.

"Sekarang kita foto bersama-sama! Ayo Juan minta tolong orang lain untuk fotokan kita!" titah mama Juan yang langsung mendapat anggukan kepala dari putranya.

Mereka pun menutup momen liburan singkat ini dengan berfoto ria bersama. Pemandangan Candi Prambanan di belakang mereka tampak sangat mendukung hasil keindahan sebuah gambar yang tercetak sebagai kenang-kenangan itu. Sihan yang diambil alih oleh papa Juan dan Paula yang justru meminta gendong Juan, Pewita yang merangkul lengan suaminya serta mama mertua Pewita yang juga merangkul suaminya itu. Lengkap sudah, sebuah potret keluarga yang diabadikan di tempat wisata yang sangat bersejarah ini.

Diakhir, karena penasaran Paula bertanya pada ayahnya.

"Ayah, emangnya benar ya jumlah candi di sini ada seribu!? Seperti di buku cerita rakyat yang sering bunda Paula bacakan sebelum Paula tidur!"

Merasa pertanyaan Paula ini hanya berpatokan pada sebuah cerita rakyat atau biasa digolongkan pada cerita legenda. Juan pun menjawab, "Simpan pertanyaan Paula dulu ya? Nanti kita bertanya-tanya saja pada pemandu wisata!"

Pewita yang menyaksikan interaksi antar ayah dan anak itu pun hanya terkekeh kecil. Ia sangat puas karena melihat suaminya diberi pertanyaan yang cukup kritis oleh putrinya. "Belum sempat belajar sejarah, Pak?"

"Jangan meledek!"

"Hahahaha.."

"Mommy, kenapa Roro Jonggrang tidak mau menikah dengan Bandung Bondowoso?"

Kini giliran Pewita yang ditodong pertanyaan tentang sejarah oleh Paula. Tentu saja jawaban dari pertanyaan Paula itu sangat mudah! Pewita masih ingat betul tentang sejarah yang dahulu sejak sekolah dasar ia pelajari. Dengan tingkat percaya diri yang tinggi. Pewita menjelaskan singkat, "Karena Roro Jonggrang tahu kalau Bandung Bondowoso itu yang telah membunuh Prabu Baka. Prabu Baka itu ayahnya Roro Jonggrang, Paula."

"Ooo begitu ya.."

Sementara Paula ber-oh ria. Juan mendumel karena ia merasa curiga pada Pewita. "Kamu curang! Kamu belajar sejarah dulu ya sebelum liburan ke sini?"

"Hahahahaha, mana bisa begitu? Pada dasarnya, istrimu ini

memang pintar Mas! Dulu nilai sejarahku tidak ada yang remedi lhoo. Maaf ya, jadi sombong dikit."

Paula menyeletuk, "Berarti dulu waktu sekolah, Ayah sering remedi pelajaran sejarah?"

"....." Tertohok dengan pertanyaan putrinya. Juan hanya diam sembari menelan ludahnya sendiri. Ternyata begini ya rasanya menjadi Regar setiap hari. Diwarnai dengan pertanyaan-pertanyaan kritis Paula!

"Nggak dong, Paula! Ayah Paula itu juara kelas dan ketua kelas dulu! Jadi nggak mungkin dong rajin remedi. Paling Ayah lupa sama pelajaran sejarah, soalnya 'kan sibuk kerja. Ya 'kan, Yah?" Pewita berusaha menjaga citra seorang ayah di hadapan Paula. Itu semua agar Juan masih tetap percaya diri menunjukkan bahwa dirinya juga mampu menjadi ayah yang baik dan hebat di hidup Paula, selain Regar tentunya. Memang seperti itulah tugas seorang istri sekaligus ibu. Mampu menjaga martabat suaminya yang kini juga menyandang status sebagai seorang ayah dari dua orang anak.

Extra Part III : Kencan

Memanfaatkan kebersamaan berdua seperti pasangan pengantin yang baru saja menikah. Regar dan Indira kompak menghias taman belakang rumah menjadi tempat berpacaran layaknya anak SMA yang sedang dimabuk asmara. Sejak kepergian Paula berlibur bersama keluarga Pewita tadi pagi, keduanya pun menghias taman belakang rumah itu.

Menyulap taman menjadi sebuah tempat kencan yang romantis untuk malam ini. Berhias lampu kuning yang didesai melingkari bagian atas karpet yang sengaja di gelar di tengah taman. Keduanya kompak untuk duduk di karpet bersih daripada memanfaatkan gazebo, katanya agar ada suasana dan udara baru.

Syukurlah, semua berjalan sesuai rencana. Indira pun sudah usai memasak aneka makanan hingga dessert kesukaannya dari Regar, tentu saja itu semua juga atas bantuan dari si Mbok. Si Mbok paham, bila sepasang suami-istri ini tengah merindukan momen berdua. Maka dari itu kepergian Paula berlibur benar benar dimanfaatkan keduanya untuk berkencan semalaman.

Malam harinya untung saja Safia tidur lebih awal. Ya, Indira sudah memastikan Safia akan tertidur sebelum jam delapan malam. Ia benar-benar sudah hafal betul dengan kebiasaan putr keduanya itu. Safia memang tidur lebih awal, tapi tidak menutup kemungkinan ia akan terbangun nanti tengah malam. Siap-siap kencan keduanya akan sedikit mengalami gangguan kecil dari

Safia.

Tak lupa Indira juga telah membawa laptop yang biasa dipakai Regar untuk bekerja. Laptop tersebut kini telah memutar sebuah film romantis yang akan menjadi bahan hiburan keduanya. Dengan posisi tengkurap menghadap pada layar laptop yang menampilkan film itu, keduanya berada dalam sebuah selimut yang sama. Di tangan masing-masing pun telah memegang sebuah mug berisi kopi hitam pahit untuk Regar dan kopi s**u untuk Indira. Di mug tersebut juga terdapat tulisan masing-masing pada mugnya. Pada mug Indira bertuliskan 'Mrs.', sedangkan pada mug Regar bertuliskan 'Mr.' Mug-mug tersebut merupakan hadiah kecil saat pernikahan keduanya dahulu. Lumayan kini terpakai untuk kencan berdua semalaman.

Kaki mereka terkadang saling bertautan. Menambah kesan saling menggoda satu sama lain. Hingga mereka hanyut dalam suasana hangat malam ini. Di atas sana kerlap-kerlip bintang begitu mendukung suasana romantis keduanya. Tak sadar jarak kedua bibir mereka semakin dekat..semakin terasa pula terpaan napas masing-masing. Hingga..

"Daddy!! Bunda!!"

Adegan berciuman malam ini pun tertunda.

Baik Regar maupun Indira sama-sama menjauh dengan gerakan spontan karena mendengar suara yang sangat mereka kenali.

"P--paula?"

"PAULA PULANG!!" serunya dengan menunjukkan senyum lebar tanpa dosa.

"W--wooaahhh Kakak sudah pulang ya..selamat datang kembali!" gugup Indira yang justru seakan tengah bermain parodi. Ia seolah baru saja menyambut kedatangan tamu sebuah restoran!

"Kamu nggak kunci pintu utama?" tanya Regar dengan berbisik tepat di telinga kanan Indira.

Dengan lirih Indira menjawab, "Sepertinya si Mbok lupa mengunci pintunya, Mas."

"Selamat malam, Pak Regar. Maaf kami langsung masuk rumah dikarenakan sudah lama menunggu pintu di buka akan tetapi tidak ada tanda-tanda ada orang di rumah. Dan, Paula iseng membuka pintunya..eh ternyata, kebetulan pintu tidak dikunci," jelas Juan dengan raut wajah tak enak hati karena ia dan sang istri sadar telah mengganggu momen spesial yang tengah dinikmati oleh Regar dan Indira itu.

"Iya Pak Juan, tidak apa-apa. P--paula tidur di sini?" Dengan bodohnya Regar bertanya demikian. Ya tentu saja Paula tidur di sini! Untuk apa juga Juan dan Pewita sampai repot-repot mengantar Paula kemari bila tujuannya hendak mengajak Paula untuk tidur di rumahnya malam ini. Regar sukses mendapati nikmat sebuah cubitan kecil yang berasal dari tangan Indira.

"Maaf Pak Juan, memang si Mbok lupa mengunci pintunya. Beliau sudah ketiduran mungkin, jadinya lupa mengecek semua pintu apakah sudah ditutup ataukah masih ada yang belum ditutup. Oh ya, terima kasih juga karena Pak Juan dan Mbak Pewita sudah mau repot-repot mengantarkan Paula kemari..padahal besok masih bisa." Diakhir kalimatnya Indira

memelankan suaranya. Hal tersebut juga membuat Regar kesal. Ternyata tidak hanya dirinya saja yang merasa kencannya sederhana itu terganggu. Melainkan Indira juga sama dengannya!

Astaga, mengapa Juan dan Pewita tidak mengajak Paula menginap saja di rumah mereka!?

"Hahaha...sepertinya kami mengganggu acara kencan kalian ya? Maaf sekali ya, habisnya kalian tidak calling-calling terlebih dahulu sih!" Pewita kali ini menyahut. Ia sedikit menggoda kedua orang tua Paula itu.

"Sayang, kamu juga aneh! Masa kencan bilang-bilang.." Juan tak ingin kalah sepertinya. Ia dan Pewita sama saja! Sama-sama berhasil membuat Regar dan Indira bungkam seribu bahasa dan memerah wajahnya. Keduanya seakan salah tingkah. Indira tiba-tiba mematikan film romantis yang masih berlangsung itu. Takut-takut bila ada adegan yang tidak sepatutnya dilihat oleh Paula.

Gadis kecil itu sudah mendudukan dirinya di tengah karpet kini. Astaga! Paula-Paula..

"Bunda, kuenya enak! Kenapa Bunda nggak pernah buatin Paula kue seperti ini!?" Paula mencomot kue matcha kesukaan Regar, yang spesial dibuat langsung oleh Indira sendiri. Regar hanya menggigit bibirnya sendiri. Ia saja belum mencobanya, kini si kecil sudah aktif hendak menghabiskan kue tersebut.

"I--iya besok-besok Bunda buatkan, Kakak.."

"Ya sudah kalau begitu, ini Paula tidur di sini tidak apa-apa 'kan, Ra?" Pewita menyela karena ia dan suaminya juga tidak enak berlama-lama di sini. Mungkin saja setelah ini Regar dan Indira

akan mencari cara terbaik untuk melanjutkan acara kencan mereka berdua tanpa diganggu oleh Paula. Haha!

"Ya biarkan Paula tidur di sini. Toh sudah terlanjur kalian antar kemari. Terima kasih karena sudah mengajak Paula berlibur seharian ini." Regar tersenyum lebar mengucapkan rasa 'terima kasih'nya yang begitu tulus untuk sang mantan istri dan juga ayah sambung Paula itu. Regar akui, sejak sang mantan istri menikah lagi dengan pria bernama Juan itu..pribadinya sungguh mengalami perubahan yang cukup banyak. Sikap keibuannya lebih menonjol kini. Ya syukurlah..setidaknya Paula tidak akan pernah merasa kekurangan kasih sayang dari ibu kandung dan sambungunya.

Mau bagaimana pun, tidak ada mantan anak di dalam sebuah keluarga?

"Kami pamit dulu, Pak Regar..Bu Indira."

"Paula, Ayah dan Mommy pulang dulu ya? Kasihan Dik Sihan sudah menunggu di rumah.." pamit Juan sembari mendekat pada Paula dan mengusap lembut rambut kepala putrinya itu.

Paula mencium tangan sang ayah. Lalu, beralih ke pipi Juan yang dijadikannya sasaran ciuman singkat Paula. "Siap, Ayah!"

"Dadaaa Sayang.." ucap Pewita sembari melambaikan tangannya.

"Ayah jangan lupa belajar sejarah ya!"

Juan menelan ludahnya sendiri. Si kecil masih saja aktif meledeknya dalam bentuk pesan itu. Kini semua orang menertawakan Juan yang sudah dibuat Paula tidak bisa berkutik. Astaga anak itu! Selalu saja membuat orang di sekitarnya tidak

bisa berkata-kata karenanya.

Kini tinggalah mereka bertiga. Akhirnya mau tidak mau, Indira dan Regar harus legowo kencana mereka diwarnai dengan keceriwisan Paula yang berada di tengah-tengah keduanya. Masih dengan posisi tengkurap menghadap ke arah layar laptop. Tetapi filmnya berganti menjadi film kartun. Huf tt..

Sesekali Regar menatap melas Indira. Indira pun juga sama. Dalam hati keduanya berharap Paula segera terlelap. Namun beberapa saat kemudian justru yang Indira dapati adalah suaminya yang tertidur pulas karena tontonan anak kecil itu membosankan baginya. Tersisa sepasang mata Indira dan Paula saja kini.

"Kakak belum mengantuk? Memangnya liburan seharian nggak capek?"

"Capek sih, Bunda! Tapi film kartunnya bagus. Paula harus tonton sampai selesai!" tekad Paula yang sudah bulat membuat Indira menyerah membujuk Paula untuk tidur lebih cepat.

Baiklah. Sepertinya acara berkencana itu akan tertunda. Yang jelas, malam ini sudah gatot alias gagal total!

Indira pun lama-kelamaan juga mengantuk, hingga tanpa sadar ia tertidur. Meninggalkan Paula yang masih asyik menonton film kartunnya sendirian.

Pukul setengah dua pagi, Indira terbangun. Ia melihat ke samping dan tidak mendapati Paula maupun Regar. Kemanakah kedua orang itu? Apakah Indira sengaja ditinggalkan di sini sendiri? Jika IYA, kurang ajar! Tega-teganya mereka berdua. Mana udara pagi ini dingin sekali. Malang sekali nasib Indira. Semalam

kencannya dengan Regar gagal, padahal sudah dipersiapkan matang-matang segalanya. Mulai dari dekorasi hingga makanan-makanan spesialnya. Lalu, pagi ini? Ia terbangun seorang diri tanpa siapapun di sampingnya.

"Duh, serem juga sendirian di sini. Mana dingin banget.." lirih Indira sembari memeluk kedua lengannya sendiri.

Akan tetapi, kemudian rasa dingin yang membelainya itu berganti dengan kehangatan karena sepasang tangan kekar memeluknya dari arah belakang. Mau berteriak pun Indira sudah kalah cepat dengan aroma yang sudah sangat ia kenali itu. Regar!

"Kamu Mas! Untung saja aku nggak teriak," kata Indira.

Regar terkekeh dengan posisi masih sama--memeluk erat tubuh istrinya dari belakang. Kini posisi keduanya masih sama-sama duduk di atas karpet yang sengaja mereka gelar untuk kencan semalam yang gagal karena Paula ternyata pulang. "Kamu pikir siapa? Siapa memangnya yang berani memeluk istriku sembarangan? Huh?"

"Y--ya siapa kek! Yang jelas orang itu nyalinya seribu! Karena Mas Regar 'kan sama seperti Paula. Sama-sama galak! Jutek--hmmmbbbttt." Regar sudah lebih dulu meraup kedua pipi Indira dengan tangannya yang melepaskan pelukan itu, kemudian ia membungkam bibir Indira dengan bibirnya.

Awalnya hanya sebuah lumatan lembut. Namun semakin lama, semakin menuntut! Ini tidak bisa dibiarkan! Semakin menjadi..

"Hhmmmbbbb--s-sudahh.." erang Indira mencoba melepaskan tautan keduanya.

Regar pun melepaskan ciumannya. Indira meraup napasnya dengan rakus. Regar benar-benar menciumnya tanpa ampun! Tidak memberi jeda, menginginkan sang istri kehabisan napas apa!?

"Rasanya tetap sama Sayang," celetuk Regar yang kemudian memeluk kembali tubuh Indira dari belakang. Dadanya menempel pada punggung kecil Indira. Tubuh istrinya itu masih saja sama padahal sudah melahirkan Safia.

"Rasa apa memangnya, Mas?"

"Itu."

"Itu apa? Hmm?"

"Kayaknya kamu satu kali nggak cukup, Ra? Mau lagi ya? Bilang dong.."

Ketika Regar hendak menyosor kembali, kedua tangan Indira sudah lebih dulu menahan pergerakan suaminya itu. Ia tak ingin keduanya berciuman panas kembali karena takut kebablasan. Cukup satu kali saja. Toh, rasa yang tadi masih membekas. Cukup menikmati momen singkat pagi buta ini tanpa gangguan Paula maupun Safia.

Ngomong-ngomong soal Safia, untung saja si kecil nyenyak dalam tidurnya hingga tidak terbangun dan menangis. Bukankah ini suatu pertanda baik bagi keduanya kembali menikmati momen berkencan yang sempat gagal total itu?

"Kenapa aku nggak boleh cium lagi?"

"Nggak--maksud aku, jangan sekarang! Nanti kebablasan! Kita nikmati momen berdua saja. Mumpung masih pagi buta dan sudah pasti putri-putri kita masih lelap dalam mimpi mereka

masing-masing."

"Hm. Kamu benar. Aku baru saja memindahkan Paula ke kamarnya, sekalian tadi aku ngecek Safia. Dia juga masih nyenyak tuh. Itu artinya..."

"Itu artinya?" tanya Indira karena Regar menggantungkan kalimatnya barusan.

"Kita mesra-mesraan.." jawab Regar dengan suara lembutnya yang tepat berada di telinga kiri Indira. Bahkan terpaan napas yang berasal dari bibir Regar mampu membuat bulu kuduknya meremang.

Pelukan Regar semakin erat bersamaan dengan hawa pagi buta ini yang begitu dingin. Entah berada pada angka celsius berapakah itu?

"Dingin, Ra.."

"Hm. Dingin. Jadi ingat sikap kamu dulu waktu kita baru saja menikah.."

"Kamu masih ingat saja. Maaf atas semua kebodohanku ya? Jika teringat akan hal itu, aku merasa sangat menyesal. Terlebih ketika melihat Safia. Sedetik pun aku tidak pernah lupa perjuangan kamu melahirkan Safia ke dunia ini. Kamu hampir kehilangan nyawa, Indira."

"Syukurlah..jika perjuanganku berhasil menyadarkan kamu kembali pada dirimu yang dulu, Mas." Senyum manis Indira disambut oleh sebuah kecupan singkat di pipi kirinya oleh bibir sang suami.

Wanita itu kemudian melanjutkan kembali cerita singkatnya, "Aku pernah hampir menyerah karena kamu tidak kunjung kembali

seperti sediakala. Akan tetapi, Tuhan menghadirkan Safia untuk menjadi sebuah alasan kita tetap bersama. Maka dari itu, aku juga minta maaf atas kesalahanku yang teramat sangat melukaimu. Aku tahu, kamu benar-benar rapuh saat tak ada tangan siapa pun yang menggenggammu disaat-saat terpurukmu kala itu. Tetapi percayalah, aku pun juga mempunyai alasan atas semua itu. Kuharap, tanpa kamu mendengar alasannya..kamu tetap percaya bahwa aku tak berniat meninggalkanmu di masa terpurukmu seorang diri. Kamu percaya aku 'kan, Mas?"

Regar mengangguk dengan raut wajah harunya. "Aku sangat percaya, Pilihan Hidupku. Kamu Indira. Istriku."

"Syukurlah.."

Hening sejenak menjeda cerita selanjutnya yang hendak Indira ceritakan karena mungkin di momen inilah keduanya sama-sama meluruskan segala kesalahpahaman mereka. Itu semua agar ke depannya keduanya lebih siap menghadapi setiap cobaan yang datang silih-berganti di salam kehidupan rumah tangga mereka ini. Dan, menjadikan hari kemarin sebagai pelajaran berharga.

"Oh ya, Mas.."

"Apa, Sayang?"

"Soal Bella--"

"Aku sudah tahu semuanya," potong Regar lebih dulu. Meskipun terlambat mengetahui semuanya. Setidaknya dari orang suruhannya, Regar sedikit banyak sudah tahu mengenai jatuh sakitnya Indira karena terlalu syok bertemu dengan sosok Bella yang menunjukkan sikap di luar dugaannya itu.

"Dia cantik ya, Mas.."

"Cantik."

Indira terheran-heran seketika. Regar m*****k momen mesra kali ini! Ya meski pun yang mereka bicarakan sudah meninggal, tetap saja! Indira masih sangat kesal bila mengetahui suatu fakta bahwa dahulunya Regar hampir saja tergoda oleh wanita cantik yang hidupnya berakhir tragis itu.

"....."

"Sayangnya dia sudah berada dipangkuan Yang Maha Kuasa. Lagipula, untuk apa kita membahas-bahas tentang dia? Kamu kalau cemburu yang masuk akal.." Kesal dengan sang istri, Regar menyentil dahi Indira.

"Ya habisnya, kamu memuji wanita lain di depan aku!"

"Ya 'kan dia sudah berbeda alam dengan kita. Ssssstttt..sudah jangan bahas-bahas dia lagi. Takutnya dia dengar. Atau jangan-jangan...dia ada di sini--"

"AAAA MAASSS!!!" Masih dengan posisi duduknya, Indira membalikkan badan memeluk erat tubuh sang suami.

"Aku takut.." cicitnya kemudian. Sementara Regar tersenyum penuh kemenangan. Bonus kencan pagi buta! Dipeluk gratis.

"Aku juga takut, Sayang. Takut kehilangan kamu."

Plak!

Usai memukul d**a suaminya, Indira berseru, "Gombal!"

"Tapi benaran! Aku takut kamu pergi ninggalin aku lagi. Jangan pergi ya?"

"Nggak! Aku mau pergi! Mau ikut nggak!?"

"Kemana?"

"Ke rumah Mama. Kamu lupa kalau hari ini ada acara syukuran di sana?"

"Nggak lupa sih, cuman nggak ingat saja--"

"Issshh, sama saja! Yuk!" ajak Indira yang kini sudah lebih dulu bangkit berdiri. Ia memberikan tangan kanannya berniat membantu Regar berdiri juga.

"Masih terlalu pagi, Sayang. Balik bobo sebentar yuk? Tapi di kamar.." Regar menaik-turunkan alisnya. Indira bergidik ngeri melihat wajah sang suami yang tampak tengah menggoyahkan imannya itu.

"Nggak! Semakin pagi, justru semakin baik! Kita nggak akan terjebak macet. Ayolahh, Daddynya Paula-Safia..jangan malas-malasan ah!"

"Iya-iya. Ayo!!" Regar pun berdiri.

Kini tangannya merangkul bahu sang istri. Disaksikan langit pagi yang masih enggan memunculkan sinar matahari terang itu, Regar berkata, "Sayang, terima kasih sudah menjadi istri idaman!"

"Sama-sama, Daddynya Paula-Safia! Terima kasih juga ya sudah mau percaya dengan anak gadis yang dulunya terkenal seantero kampus! Nggak sia-sia 'kan menjadikan seorang Indira Pradita Rajasa sebagai istri SAH? Apa kubilang!"

Dengan santainya Regar menyeletuk, "Habisnya kamu nggak mau sih dijadikan istri simpanan."

Seketika itu juga aksi kejar-kejaran tak terelakkan. Keduanya bak anak kemarin sore yang saling bermain bersama. Menjadikan suasana petang di pagi ini, menjadi milik berdua. Tanpa gangguan

siapa pun, keduanya leluasa saling bercanda dan tertawa.

Hap.

Regar ternyata lebih dulu menangkap tubuh sang istri daripada istrinya yang berusaha mendapatkan tubuhnya untuk memberikan bertubi-tubi cubitan mesra itu.

"Tapi sayang juga kalau hanya kujadikan istri simpanan. Makanya lebih enakan jadi istri SAH 'kan, Sayang?" bisik Regar tepat di telinga sang istri.

"liihhhhhhhh!!! Nyebelin!"

"Hahahahahah!!"

"Awas ya Mas! Seminggu ini kamu 'puasa'!"

END EXTRA PART

END

- This is the latest update -



ALSO BY THIS WRITER



Beauty and
Brave

👁 22.3K



ILY, My Prada

👁 13.6K



Love for Fela!

👁 208.1K